M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Ar-Rûm
Surah Luqmân
Surah As-Sajdah
Surah Al-Ahzâb
Surah Saba'
Surah Fâthir
Surah Yâsîn

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah Saba' (34)

Surah Fâthir (35)

Surah Yâsîn (36)

Surah ar-Rûm

Surah ini terdiri dari 60 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AR-RÛM*
yang berarti *"Bangsa Romawi"*,
diambil dari kisah pada ayat 2, 3 dan 4.
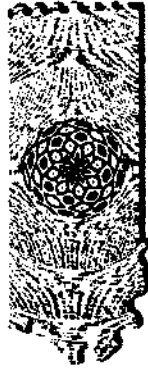
SURAH AR-RÛM

Surah ar-Rûm adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, atau dengan kata lain Makkiyyah. Benar, bahwa at-Tirmidzi meriwayatkan dari sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khudri ra., yang menyatakan bahwa surah ini turun pada hari peperangan Badr, dan jika demikian boleh jadi sahabat tersebut menduga bahwa surah ini Madaniyyah. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa Abû Sa'îd berbeda dengan banyak ulama, sehingga tidak mustahil beliau salah paham. Boleh jadi juga maksudnya adalah pembuktian kebenaran awal ayat-ayat ini terjadi pada peperangan Badr, sebagaimana penulis akan singgung ketika menjelaskan ayat keempat surah ini. Betapapun, riwayat at-Tirmidzi di atas tidak dapat dijadikan pegangan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 17 dan18 adalah Madaniyyah, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang shalat wajib lima waktu yang baru diwajibkan setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sedang ketika di Mekah, shalat wajib baru dua kali sehari. Pendapat ini pun tidak dapat diterima, karena peristiwa Isrâ' terjadi ketika Rasul saw. masih di Mekah, dan dalam peristiwa itulah – sebagaimana bunyi banyak hadits – ditetapkan kewajiban shalat lima waktu.

Nama surah ini "ar-Rûm" telah dikenal sejak masa Rasul saw., sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbâs dan Niyâr Ibn Akram al-Aslami. Penamaannya demikian, karena pada awal surah ini
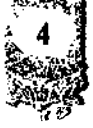
disebut kata *ar-Rûm* dan kata itu hanya disebut sekali dalam al-Qur'ân. Di samping itu, peristiwa yang diuraikan ayat-ayat surah ini menyangkut Byzantium yang sangat menarik perhatian kaum muslimin, sehingga dengan menyebut nama "Surah ar-Rûm" kaum muslimin langsung akan mengarah ke surah ke-30 dalam urutan Mushhaf ini.

Tema utama serta tujuan pokok surah ini adalah mengecam kaum musyrikin yang bergembira dengan kemenangan Persia yang menyembah api atas Byzantium yang menyembah Tuhan. Allah menyanggah mereka dan menyampaikan berita kemenangan Byzantium sekian tahun setelah kekalahannya itu. Setelah informasi itu, baru surah ini menguraikan kebodohan kaum musyrikin yang tidak mengambil pelajaran dari keruntuhan dan kebangkitan umat akibat kedurhakaan kepada Allah swt. Uraiannya kemudian berlanjut pada pembuktian keesaan Allah dan bahwa ini adalah bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dilepaskan.

Thabâthabâ'i secara singkat menyatakan bahwa tema utama surah ini adalah janji Ilahi yang pasti tentang kemenangan agama-Nya. Itu diantar oleh uraian tentang akan menangnya Byzantium atas Persia, guna membuktikan kebenaran janji-Nya itu. Surah ini juga menurut ulama beraliran Syi'ah itu, membuktikan melalui argumen akliah tentang kepastian janji-Nya menyangkut hari Kiamat.

Sayyid Quthub menyimpulkan bahwa tema utama surah ini adalah mengungkap saling keterhubungan yang sangat erat antara keadaan manusia, peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau kemanusiaan, juga masa kini dan datangnya, serta hukum-hukum alam dan kemasyarakatan. Semua saling kait-berkait. Dalam suasana keterhubungan itu, nampak dengan jelas bahwa setiap gerak dan rintihan, setiap peristiwa dan keadaan, setiap awal dan akhir, atau kemenangan dan kekalahan, semuanya berhubungan sangat erat, serta berada di bawah kendali ketentuan yang sangat teliti. Semua kembali kepada Allah, karena *"Milik Allah semua urusan sebelum dan sesudah terjadinya"*. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i berpendapat serupa dengan Sayyid Quthub. Secara singkat ulama kelahiran lembah Biqâ', Libanon, pada abad VIII H itu menulis bahwa "Tujuan utama uraian surah ini adalah menetapkan bahwa semua perkara berada dalam genggaman tangan Allah. Dari titik tolak itu, surah ini menguraikan keesaan dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, keniscayaan Kiamat dan kemenangan hamba-hamba-Nya yang dekat kepada-Nya, serta kecelakaan musuh-musuh-Nya. Inilah tujuan pokoknya. Nama surah ini –

lanjut al-Biqâ'i – sangat jelas menunjukkan hal tersebut di mana terbukti kebenaran janji-Nya memenangkan Byzantium atas Persia." Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang ke 84 yang diterima oleh Rasul saw. Ia turun setelah surah al-Insyiqâq dan sebelum al-'Ankabût. Jumlah ayat-ayatnya 59 ayat menurut perhitungan pakar-pakar al-Qur'ân di Madinah, dan 60 ayat menurut perhitungan ulama Basrah dan Kufah (Irak).

AYAT 1-7

الم ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

"Alif, Lâm, Mîm. Telah dikalahkan Rum di negeri yang terdekat dan mereka sesudah kekalahan mereka (itu) akan menang dalam sekian tahun (lagi). Milik Allah urusan sebelum dan sesudah (itu), dan ketika itu akan bergembira orang-orang mukmin karena pertolongan Allah. Dia yang memenangkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Janji Allah, Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir dari sebagian kehidupan dunia; sedang mereka tentang akhirat, adalah mereka orang-orang lalai."

Akhir surah yang lalu menegaskan bahwa Allah akan mengantar orang-orang berjihad menuju jalan kebahagiaan dan bahwa Allah akan selalu bersama mereka. Awal surah itu menekankan keniscayaan *fitnah* yakni ujian dan cobaan. Kesimpulannya, bagaikan menyatakan: "Kami pasti menguji kamu, dan memenangkan siapa yang berjihad."

Tetapi ketika itu, Persia yang menyembah api mengalahkan Byzantium yang menyembah Tuhan. Kaum musyrikin Mekah bergembira sambil mengejek kaum muslimin, bahwa kami pun – sebagaimana halnya Persia – akan mengalahkan kamu, sebagaimana Byzantium terkalahkan. Nah, ayat di atas turun menjelaskan hakikat yang sebenarnya sambil menyatakan bahwa: *Alif, Lâm, Mîm.* Allah mengetahui bahwa *telah dikalahkan* kerajaan *Rum* yakni Byzantium oleh bangsa Persia, *di negeri yang terdekat* di negeri kamu wahai masyarakat Mekah. *Dan mereka* yakni Byzantium tidak lama *sesudah kekalahan mereka* itu, *akan menang,* yaitu *dalam sekian tahun* lagi yakni antara tiga sampai sembilan tahun.

Kekalahan satu kerajaan, apalagi yang adidaya atas adidaya yang lain, merupakan satu hal yang luar biasa. Lebih-lebih bila disusul dengan kemenangan setelah kekalahannya dalam beberapa tahun saja. Untuk itu, setelah pernyataan di atas, ayat ini menggarisbawahi mengapa semua itu terjadi dengan menyatakan bahwa: *Milik Allah* semua *urusan sebelum* kemenangan Persia *dan sesudah* kemenangan dan kekalahan itu. *Dan ketika* yakni pada masa kemenangan Byzantium *itu akan bergembira orang-orang mukmin karena pertolongan Allah,* atau kemenangan yang mereka raih dan yang bersumber dari Allah. *Dia yang memenangkan* dan menolong *siapa yang dikehendaki-Nya* sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya, dan Dia pula yang menjatuhkan kekalahan atas siapa yang dikehendaki-Nya sesuai sunnatullah yang ditetapkan-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya, tidak ada juga yang berhak mempertanyakan kebijaksanaan-Nya, *dan Dialah Yang Maha Perkasa,* tidak terkalahkan oleh siapa pun, *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya. Yang Maha Kuasa itu menjanjikan janji yakni *janji Allah.* Karena itu, *Allah tidak akan menyalahi janji-Nya* yang membahagiakan satu pihak. Ini diketahui benar oleh kaum beriman, *tetapi kebanyakan manusia* yakni yang tidak beriman *tidak mengetahui* yakni tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat-hakikat keagamaan. *Mereka* hanya *mengetahui yang lahir* saja yakni fenomena *dari sebagian kehidupan dunia, sedang mereka tentang* fenomena dan kehidupan *akhirat, adalah mereka orang-orang lalai* yang sangat mantap kelalaiannya.

Ayat-ayat di atas turun ketika Kisra Aboriz, putra Hurmuz penguasa Persia yang dikenal di kalangan masyarakat Arab dengan nama Kisra, menyerang Penguasa Byzantium yaitu Heraklius Muda, yang dikenal di kalangan kaum Arab dengan Heraql.

Ia menyerbu daerah Syam dan Palestina yang merupakan daerah kekuasaan Romawi. Kisra Aboriz, berhasil menguasai Anthakiah, Damaskus, dan mengepung Bait al-Maqdis, sampai kemudian merebut dan membakarnya, serta merampok dan membantai penduduknya. Api melahap gereja al-Qiyâmah dan para penyerang itu menguasai Salib dan memindahkannya ke ibukota mereka. Ini terjadi pada tahun 615 M. Hati orang-orang Nasrani sangat takut dengan bencana yang sangat mengerikan ini. Kekalahan Byzantium sangat menggembirakan kaum musyrikin Mekah, tetapi menyedihkan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, karena Persia menyembah api dan tidak mempercayai keniscayaan hari Kebangkitan, sedang Romawi, kendati tidak mengesakan Allah secara murni, namun mereka adalah Ahl al-Kitâb. Kesedihan dan kejengkelan mereka semakin bertambah ketika kaum musyrikin mengejek kaum muslimin bahwa: "Kami juga akan mengalahkan kamu". Nah, ketika itulah ayat-ayat di atas turun.

Selanjutnya setelah sekian lama waktu berlalu, Heraklius, penguasa Byzantium, berhasil melakukan perlawanan terhadap Persia di Armenia, dan mengalahkannya. Disusul kemudian dengan kemenangan demi kemenangan dan ini berlanjut hingga mereka memperoleh kemenangan gemilang pada tahun 622 M.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ejekan kaum musyrikin itu disampaikan kepada Nabi saw. oleh Sayyidinâ Abû Bakr ra. Nabi pun bersabda: "Mereka akan dikalahkan dalam beberapa tahun lagi". Ketika itu, pertaruhan/perjudian belum diharamkan sehingga Sayyidinâ Abû Bakr bertaruh melawan Ubayy Ibn Khalaf tentang kebenaran informasi al-Qur'ân itu. Beliau menyatakan bahwa dalam masa enam tahun ke depan, Byzantium akan mengalahkan Persia. Tetapi setelah berlalu masa itu dan kemenangan dimaksud belum kunjung datang, Nabi saw. mengusulkan agar Sayyidinâ Abû Bakr menambah taruhan dan memperpanjang waktu sampai di bawah sepuluh tahun, karena kata (بضع) *bidh'* menunjuk angka antara tiga sampai sembilan. Demikian ditemukan dalam sekian banyak *sabab nuzûl.*

Selanjutnya baiklah kita merinci beberapa hal yang berkaitan dengan ayat-ayat di atas.

Alif, Lâm, Mîm, telah dijelaskan secara panjang lebar pada awal surah al-Baqarah. Demikian juga pada surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf hijâiyyah seperti huruf-huruf di atas. Pendapat yang paling tepat tentang maksud huruf-huruf di atas dan semacamnya yang terdapat pada

awal surah, adalah bahwa ia bagaikan tantangan yang berbunyi: "Redaksi kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu cobalah buat seumpama al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya."

Bukti kebenaran al-Qur'ân mencakup beberapa aspek (rujuklah ke QS. al-'Ankabût [29]: 50-51). Di sini dapat dikatakan bahwa tantangan yang ditekankan ayat-ayat di atas adalah yang menyangkut pemberitaan gaib masa datang. Memang, menetapkan saat kemenangan suatu bangsa yang sedang mengalami kekalahan, hampir tidak dapat diduga apalagi dipastikan sebagaimana bunyi ayat di atas. Penentuan tentang hal tersebut, tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui.

Kata (الرّوم) *ar-rûm* digunakan oleh bahasa Arab menunjuk ke sekelompok bangsa yang terdiri dari orang-orang Yunani, Slaves (bangsa-bangsa yang bermukim di Eropa timur dan tengah, seperti Bohemia, Slovakia, Serbia, Kroasia dan Bulgaria). Termasuk juga orang-orang Romawi yang asal usulnya dari Latin, yakni penduduk Italia yang berhijrah ke Eropa timur. Kumpulan dari bangsa-bangsa itu dihimpun oleh satu kerajaan yang menguasai sebagian Eropa dan Asia Kecil. Masyarakat Arab menamai mereka *Rum*, untuk membedakan mereka dengan kerajaan yang berkuasa di Barat (Italia) dengan ibukotanya Roma.

Sejarah mengungkapkan bahwa karena luasnya imperium dan untuk mengurangi kerumitan mengatur negara, Kaisar Diocletianus (284-305), mengangkat penguasa untuk wilayah Barat, sedang dia sendiri mengurus wilayah Timur dan menetap di sana. Selanjutnya Kaisar Constantoine (312-337 M.) berkuasa, ia memindahkan ibukota Romawi ke Byzantium yang merupakan sisa-sisa kota Bizanti, lalu menamainya Constantinopel (sekarang Istanbul). Pada tahun 400 M, imperium Romawi benar-benar terbagi menjadi dua imperium yaitu Romawi Barat dengan ibukota Roma, dan imperium Timur dengan ibukota Constantinopel. Imperium Timur mengalami kemajuan pesat, berbeda dengan Barat yang mengalami keruntuhan pada tahun 476 M akibat serangan suku bangsa Jerman yang barbar seperti Gotha di Italia dan Yunani, Vandal di Spanyol dan Afrika Utara, Anglo dan Saxson di Inggris dan Franca di Perancis. Sedang wilayah Timur bertahan dan jaya hingga bangsa khilafah Utsmaniyah di bawah pimpinan Turki merebut Constantinopel pada tahunn1543 M.

غلبهم

غلبهم

(غلبهم)

بضع

بضع

(أكثر النّاس لا يعلمون) *aktsara an-nâs lâ ya'lamûn/ kebanyakan manusia tidak mengetahui,* untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan mereka yang terbatas pada fenomena alam, serupa saja dengan *tidak mengetahui.* Begitu pendapat az-Zamakhsyari. Boleh jadi, pendapat pakar tafsir itu lahir dari kesannya terhadap penutup ayat di atas yang menyatakan *sedang mereka tentang akhirat adalah mereka orang-orang lalai.* Jika pendapat ini akan diterima, maka agaknya perlu ditambahkan bahwa itu sama dengan ketiadaan – yakni manfaatnya – di akhirat kelak bila pemilik pengetahuan tidak memanfaatkannya untuk kemaslahatan hamba Allah dan demi karena Allah. Catatan ini perlu digarisbawahi agar tidak timbul kesan dari pemahaman az-Zamakhsyari di atas bahwa al-Qur'ân tidak menganjurkan upaya mengungkap rahasia alam melalui studi tentang fenomenanya.

Anda dapat juga berkata bahwa firman-Nya: *mereka mengetahui yang lahir dari sebagian kehidupan dunia,* sebagai penjelasan sebab ketidaktahuan mereka bahwa janji Allah pasti terlaksana, dan bahwa segala persoalan kembali kepada-Nya, dan bahwa Dialah sumber kemenangan. Itu semua karena *mereka mengetahui yang lahir dari sebagian kehidupan dunia, sedang mereka tentang akhirat adalah mereka orang-orang lalai.*

Bentuk *nakirah/ indefinite* dari kata (ظاهرا) *zhâhiran* mengesankan kerendahan dan ketiadaan nilai pengetahuan tentang fenomena alam, jika ia disertai dengan kelalaian tentang kehidupan ukhrawi. Itu sebabnya huruf *wauw* pada kata (وهم) *wa hum,* penulis pahami dalam arti *sedang,* yakni dalam keadaan lalai dari kehidupan akhirat.

Dalam al-Qur'ân, ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam, selalu disertai dengan uraian tentang kebesaran Allah, dan atau dikemukakan sambil menganjurkan untuk bertakwa kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan walau yang dinamai secara keliru "Ilmu pengetahuan umum" tidaklah bebas nilai, tetapi selalu harus disertai dengan nilai-nilai Ilahiah, sejak dari niat memperolehnya sampai pada pemanfaatannya.

Ada juga ulama yang memahami kata *zhâhiran* dalam arti *yang akan lenyap dan binasa.* Tetapi makna ini tidak populer.

Kata (هم) *hum/ mereka* pada firman-Nya: (هم غافلون) *hum ghâfilûn,* setelah sebelumnya telah ada kata serupa pada firman-Nya: (وهم عن الآخرة) *wa hum 'anil âkhirah/ sedang mereka tentang akhirat,* bertujuan menggambarkan besarnya kelalaian mereka, sehingga seakan-akan hanya mereka yang wajar dinamai *lalai.* Adapun yang lalai selain mereka, maka kelalaiannya dinilai

sama sekali tidak berarti, bahkan bukan kelalaian jika dibandingkan dengan kelalaian mereka itu.

Ayat 7 (terakhir) di atas dapat juga bermakna: "Mereka hanya mengetahui segala urusan dan cara untuk membangun kehidupan dunia serta bagaimana menikmati keindahannya. Sedangkan tentang bekal untuk akhirat, mereka sangat bodoh dan lalai."

AYAT 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memikirkan tentang diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan yang ḥaq dan batas waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir."

Ayat di atas merupakan ancaman kepada kaum musyrikin dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman dan keheranan atas sikap mereka. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Sungguh ajaib keadaan kaum musyrikin itu. Apakah mata dan kalbu mereka telah demikian lemah dan bejat sehingga tidak melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang demikian jelas di alam raya, *dan apakah mereka tidak memikirkan tentang* kejadian dan keadaan *diri mereka,* dari mana asalnya dan ke mana kesudahannya? *Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan* demikian pula *apa yang ada di antara keduanya,* yaitu semua makhluk di dalam wujud ini – termasuk manusia – *melainkan dengan* tujuan *yang ḥaq dan batas waktu* yang akan berakhir *yang* telah *ditentukan* oleh Allah swt. Tidak ada yang sia-sia dan tidak ada juga yang kekal di alam raya ini. *Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia* yaitu yang tidak beriman *menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir* yakni ingkar, kendati keniscayaannya sangat jelas.

Kata (في أنفسهم) *fî anfusihim* dapat dipahami berkedudukan sebagai objek terhadap kata (يتفكروا) *yatafakkarû/berpikir,* sehingga ayat di atas bermakna apakah mereka tidak berpikir tentang diri mereka. Misalnya, dari mana mereka datang dan ke mana mereka akan dibawa oleh pergantian malam dan siang? Suatu ketika pernah mereka tidak berada di pentas bumi ini, lalu wujud. Ini berarti pasti ada yang mewujudkan mereka. Apakah

mereka tidak berpikir tentang anatomi tubuh serta jiwa dan pikiran mereka yang demikian serasi, atau berpikir tentang masa tua dan akhir perjalanan hidup mereka dan lain-lain sebagainya, karena sungguh banyak yang dapat dipikirkan manusia tentang dirinya. Hingga kini masih terdapat sekian banyak pertanyaan yang diajukan oleh para ahli tentang manusia yang belum mendapat jawaban memuaskan. Sungguh manusia hingga kini masih merupakan "Makhluk tak dikenal". Setelah kecaman itu, barulah ayat di atas melanjutkan dengan menyebut tujuan penciptaan langit dan bumi, yakni bahwa itu bukan permainan atau sia-sia tetapi untuk tujuan yang benar. Pendapat ini menjadikan ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ، وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 20-21). Lanjutan ayat yang ditafsirkan ini yang menyatakan (ما خلق الله السّموات والأرض) *mâ khalaqa Allâh as-samâwât wa al-ardh* sebagai pengganti (*substitute*), atau dalam kaidah bahasa Arab disebut *badal isytimâl* dari kata *anfusikum*. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Apakah kamu tidak memikirkan diri kamu? Sesungguhnya pada diri kamu, ada petunjuk yang mengantar kepada pembuktian bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi tanpa tujuan yang benar." Ini, karena diri setiap insan merupakan bagian dari penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya.

Dapat juga kata (في) *fî* pada firman-Nya: (في أنفسهم) *fî anfusihim* dipahami dalam arti *wadah* bagi perintah berpikir. Ini sebagai isyarat bahwa perintah berpikir itu hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kekosongan wadah pikiran itu dari segala macam yang dapat mengurangi kesungguhannya. Seorang yang disibukkan oleh sesuatu – misalnya peristiwa tertentu atau tenggelam dalam kesibukan duniawi – maka ia tidak dapat berkonsentrasi dalam berpikir. Bila ia ingin sukses mencapai kesimpulan yang benar, maka ia perlu mengosongkan wadah jiwanya yang merupakan alat dan wadah pikiran itu. Penganut paham ini menggarisbawahi makna tersebut atas dasar bahwa berpikir tidak dapat terlaksana tanpa melibatkan *nafs/diri manusia.* Jika makna ini yang Anda terima, maka yang dipikirkan itu penciptaan Allah terhadap langit dan bumi yang mengantar kepada kesimpulan bahwa penciptaan itu tidak mungkin tanpa tujuan.

Penciptaan langit dan bumi dengan *haq,* berarti ia tidak diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan. Proses penciptaan bukannya akan berlanjut tanpa henti. Kini ada yang mati, ada yang hidup. Tapi pasti ada tujuan dari kehidupan dan kematian itu. Tujuan tersebut akan dicapai kelak setelah tibanya *ajalin musammâ,* yakni batas akhir yang ditentukan bagi punahnya alam ini. Dengan demikian, ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. al-Mu'minûn [23]: 115).

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa yang dimaksud dengan *al-haq* pada ayat di atas adalah "Apa yang mestinya menjadi hikmah dan tujuan penciptaan langit dan bumi." Yang haq bagi sesuatu adalah apa yang mestinya dilakukan guna mencapai kesempurnaan substansinya. Memperhatikan alam raya dan diri manusia, mengantar kepada keyakinan tentang keesaan Allah serta keniscayaan hari Kebangkitan. Ini karena penciptaan serta sistem kerja alam raya, tidak dapat terbayangkan terjadi apalagi dengan demikian hebat dan serasi tanpa wujudnya Pencipta atau Penciptanya berbilang. Di sisi lain manusia adalah satu-satunya makhluk Allah (yang masuk dalam jangkauan pemikiran) tentang cirinya yang sungguh berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Binatang misalnya, sejak dahulu hingga kini – sepanjang pengamatan serta informasi – tidak dapat melampaui batas-batas yang telah dicapainya selama ini dan sejak dahulu. Adapun manusia, maka ia mengalami perkembangan dan kemajuan. Apa yang dicapainya tahun lalu lebih baik daripada apa yang dicapainya tahun sebelumnya, dan apa yang dicapainya tahun ini, lebih maju daripada yang telah dicapai tahun yang lalu. Demikian seterusnya. Karena itu Allah swt. memerintahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan sedapat mungkin – sambil memperhatikan kondisi masanya – dan menghindari perusakan bumi, diri dan jenisnya. Akal yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia memberinya kebebasan untuk melakukan apa yang dikehendaki dan diinginkannya serta melakukan yang benar dan yang salah. Syariat ditetapkan Allah agar diikuti manusia, dan ini disambut dengan baik oleh sebagian manusia, dan diabaikan oleh sebagian yang lain, dengan penyambutan dan pengabaian yang bertingkat dan beraneka ragam. Pengabaian itu mengakibatkan kerusakan dan dapat menjadi bencana untuk semua,

sehingga ini menuntun adanya tindakan untuk mencegah berlanjutnya pelanggaran itu. Tindakan tersebut bisa dengan memunahkan yang durhaka dan mencabut akar-akar kedurhakaan, bisa juga dengan mengarahkan dan melatih mereka melakukan aktivitas yang sesuai dengan tuntunan Ilahi sehingga mereka terbawa ke arah kebajikan atas kehendaknya sendiri. Di samping itu, ada hikmah lain yang dikehendaki Allah, sehingga alam raya ini berlanjut eksistensinya hingga waktu tertentu tanpa dipunahkan. Dari sini maka tindakan pemunahan dan pencabutan akar-akar kedurhakaan tidak merupakan pilihan-Nya. Dan sebagai gantinya, Allah swt. memberi ganjaran bagi yang taat sesuai dengan ketaatannya, dan sanksi bagi yang durhaka seimbang dengan kedurhakaannya, tetapi itu tidak terjadi di dunia ini. Hal tersebut disampaikan oleh utusan-utusan-Nya kepada seluruh manusia. Nah, ketika itu ada yang takut dan mengharap ganjaran itu dan ada juga yang tidak takut dan tidak mengharap. Sebagai dampak dari alternatif pengganti di atas maka tentu saja keberadaan manusia di pentas bumi harus terbatas agar masing-masing dapat memperoleh ganjaran dan sanksi yang telah ditetapkan Allah bahwa perolehannya tidak di sini, tetapi di alam sana. Ini juga mengharuskan selesainya fungsi penciptaan langit dan bumi kita ini, sehingga Allah pun memunahkannya. Semua itu sesuai dengan ajal yang ditetapkan Allah. Dengan demikian, penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, serta ketentuan ajal atau batas akhir dari wujud sesuatu, merupakan keniscayaan serta sesuatu yang *haq,* dan karena itu keduanya digarisbawahi oleh ayat di atas dengan firman-Nya *"Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan haq dan batas waktu yang ditentukan".* Demikian bukti keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat, sangat jelas bagi yang ingin berpikir tentang dirinya dan alam raya. Sayang, *"kebanyakan di antara manusia menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir".* Demikian secara singkat penulis sadur dari uraian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

AYAT 9-10

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ

أَسَاءُوا السُّوأَى أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan oleh orang-orang yang sebelum mereka? Mereka yang lebih kuat dari mereka dan mereka telah mengolah bumi serta telah memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka para rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka. Akan tetapi merekalah terhadap diri mereka berlaku zalim. Kemudian, menjadilah kesudahan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan adalah terburuk karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan dengan jelas bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya serta keniscayaan hari Kebangkitan, sambil meminta mereka memikirkan diri mereka dan alam raya, kini melalui ayat di atas Allah mengecam dan mengancam orang-orang yang enggan menggunakan pikirannya dengan menyatakan: *Dan apakah* mereka lumpuh atau tak mampu sehingga *mereka tidak berjalan di* muka *bumi lalu melihat* dengan mata kepala yang mengantar mereka merenungkan *bagaimana kesudahan* buruk yang diderita dan tidak dapat dielakkan, demikian juga kesudahan baik yang diperoleh *oleh orang-orang yang sebelum mereka* seperti kaum 'Âd, Tsamûd, Saba' dan Lûth yang taat di antara mereka dan yang durhaka? *Mereka* adalah orang-orang *yang lebih kuat dari mereka,* yakni masyarakat Mekah itu, *dan mereka* yakni generasi yang lalu *telah mengolah bumi* yakni membajak tanah, membangun pertanian *serta telah memakmurkannya* yakni membangunnya dengan aneka ragam bangunan fisik yang kokoh; semua itu *lebih banyak* prestasi dan hasil pembangunan fisiknya *dari apa yang telah mereka* yakni masyarakat Jahiliah *makmurkan* dan bangun dalam wilayah masing-masing.

Ayat di atas melanjutkan bahwa generasi terdahulu telah sesat dalam arah dan cara pembangunan mereka, maka Kami memperingatkan mereka, *dan* untuk itu *telah datang kepada mereka para rasul mereka* yang Kami utus dari sisi Kami *dengan membawa bukti-bukti* kebenaran *yang nyata.* Tetapi mereka enggan percaya sebagaimana kini masyarakat Mekah enggan setelah engkau pun wahai Nabi Muhammad saw. memaparkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata. *Maka Allah* menjatuhkan siksa-Nya atas mereka dan Dia *sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka* dengan jatuhnya siksa itu. *Akan*

tetapi merekalah sendiri *terhadap diri mereka* yang terus-menerus *berlaku zalim. Kemudian,* setelah berlalu waktu yang relatif lama dari kedatangan para rasul Allah, mereka dijatuhi hukuman. Maka *menjadilah kesudahan* buruk *orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan adalah* siksa yang *terburuk* yang setimpal, *karena mereka* melakukan kedurhakaan terburuk yaitu *mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.*

Yang dimaksud dengan (فينظروا) *fayanzhurû/maka mereka melihat,* adalah dengan pandangan mata yang mengantar kepada pencapaian tujuan yang benar. Ini karena kaum musyrikin Mekah itu, sering kali berjalan dan melihat bekas-bekas peninggalan umat yang lalu. Namun mereka tidak menarik pelajaran darinya. Dengan adanya perintah melihat dengan mata kepala pada ayat ini, dan perintah berpikir pada ayat sebelumnya, maka tergabunglah perintah untuk menggunakan daya pikir dan daya fisik guna mencapai kebenaran. Keduanya diharapkan dapat menggugah daya kalbu sehingga manusia dapat beriman dengan benar dan baik.

Rujuklah ke QS. al-'Ankabût [29]: 20 dan 38, untuk memperoleh informasi tentang kandungan pesan perintah *berjalan* oleh ayat di atas.

Kata (عاقبة) *'âqibah* digunakan oleh al-Qur'ân dalam arti *kesudahan* yang baik maupun yang buruk. Berbeda dengan kata (عقبى) *'uqbâ* yang hanya berarti *kesudahan baik,* kecuali dalam hal-hal tertentu yang dipahami dari konteks ayat.

Kata (قوة) *quwwah* adalah satu kondisi yang menjadikan pemiliknya mampu membendung kerusakan dan menghalangi upaya pihak lain merugikannya. Dengan demikian, ia merupakan kumpulan dari sekian hal yang menjadikan pemiliknya mampu mempertahankan kesempurnaan eksistensinya. Kekuatan satu umat adalah kemampuan bersama mereka menangkis musuh, serta mempertahankan diri, baik melalui sumber daya manusianya, atau alat perang, kekuatan ekonomi, serta sarana-sarana yang lain. Ini tentu terus berkembang dari masa ke masa. Masa kini misalnya, kecepatan dan ketepatan informasi merupakan salah satu sarana terpenting bagi kekuatan satu umat. Hal ini tentu saja belum dikenal pada masa-masa lampau.

Kata (أثاروا) *atsârû* terambil dari kata (الإثارة) *al-itsârah* yaitu upaya menggerakkan sesuatu, baik material maupun immaterial. Dorongan kepada masyarakat untuk mengambil langkah dan tindakan tertentu dilukiskan dengan kata tersebut. Angin yang mengarak awan bergerak menuju tempat tertentu juga dilukiskan dengannya. Demikian juga *membajak tanah*, yang

mengakibatkan terjadinya gerak tanah untuk ditanami benih dan yang mengakibatkan tumbuhnya pepohonan.

Ayat di atas dapat dipahami dalam arti membangun pertanian, dapat juga dalam arti menghasud dan menggerakkan masyarakat untuk memberontak atau melakukan revolusi. Ibn 'Âsyûr cenderung memahaminya dalam arti *menghasud* dan memprofokasi, dengan alasan bahwa membajak dan membangun pertanian telah termasuk dalam pengertian *memakmurkan bumi.* Di sisi lain, penyifatan generasi lalu itu sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan, lebih sesuai untuk makna *menggerakkan masyarakat.*

Kata (عمروها) *'amarûhâ/memakmurkannya* terambil dari kata (عمر) *'amara* yang pada mulanya berarti *antonim kehancuran.* Dari akar kata yang sama, lahir kata *'umur* yakni *usia* dalam arti *masa untuk memakmurkan badan dengan ruh.* Dengan demikian, maksud kata yang digunakan ayat di atas adalah membangun wilayah mereka sehingga dapat bertahan hidup lama dalam situasi yang nyaman. Pembangunan yang dimaksud di sini adalah pembangunan material berupa gedung-gedung yang tinggi, serta pertanian yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Jahiliah.

Kata (السّوأى) *as-sû'â* adalah bentuk superlatif yang berbentuk *muannats* dari kata (السّوء) *as-sû'* yakni *keburukan.* Memang mereka wajar mendapat siksa yang terburuk, karena mereka tidak sekadar menolak ayat-ayat Allah tanpa memikirkannya, tetapi juga memperolok-olokkannya.

AYAT 11-14

اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاؤُا وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾

"Allah memulai penciptaan kemudian mengembalikannya; kemudian kepada-Nyalah kamu semua dikembalikan. Dan pada hari terjadinya Kiamat, terdiam para pendurhaka. Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka dari sekutu-sekutu mereka pemberi-pemberi syafaat dan adalah mereka terhadap sekutu-sekutu mereka menjadi orang-orang kafir. Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka bergolong-golongan."

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. serta kekuasaan-Nya dalam mencipta dan mengatur seluruh wujud dari yang terkecil hingga yang terbesar. Dia yang mencipta, memberi kehidupan dan sarananya, dan Dia pula yang mematikan dan memberi masing-masing makhluk mukallaf balasan dan ganjaran.

Sangat tepat uraian di atas dikemukakan sesudah uraian tentang kekalahan dan kemenangan Byzantium, karena kaum musyrikin Mekah menjadikan kekalahan itu sebagai pertanda kebenaran kepercayaan mereka dan bahwa mereka akan mengalahkan kaum muslimin, sebagaimana penyembah api/berhala yang tidak mempercayai hari Kebangkitan mengalahkan umat beragama yang memiliki kitab suci (Ahl al-Kitâb) yang mempercayai hari Kebangkitan.

Dalam ayat-ayat berikut dipaparkan empat macam argumen yang masing-masing dimulai dengan menyebut nama Allah, yaitu ayat 11 di atas ayat 40, 48, dan 54. Empat macam argumen itu masing-masing dalam satu bagian yang berbicara tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat.

Ayat 11 di atas menguraikan satu uraian yang jelas dengan dua sisi. Sisi awalnya mereka akui, sehingga seharusnya sisi akhirnya pun mereka akui pula. Allah berfirman: *Allah memulai* dari saat ke saat *penciptaan* manusia dan seluruh makhluk sebagaimana terlihat sehari-hari, *kemudian mengembalikan* yakni menghidupkan-*nya* kembali di alam lain setelah kematiannya di dunia. *Kemudian kepada-Nyalah* semata-mata tidak kepada siapa pun selain-Nya *kamu semua* wahai manusia dan dalam segala persoalan kamu di dunia dan di akhirat *dikembalikan. Dan pada hari terjadinya Kiamat* nanti, masing-masing akan diberi balasan oleh-Nya. Ketika itu – karena sangat takut dan berputus asa – *terdiam para pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaannya.

Karena boleh jadi yang terdiam dan berputus asa ada yang membelanya, apalagi selama hidup di dunia kaum musyrikin mengandalkan berhala-berhala mereka, ayat di atas melanjutkan sambil mengisyaratkan salah satu sebab keputusasaan mereka bahwa: *Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka* secara khusus *dari* apa yang mereka namai *sekutu-sekutu* Allah yang *mereka* ada-adakan yaitu berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah, tidak ada dari mereka yang menjadi *pemberi-pemberi syafaat* sebagaimana yang mereka duga ketika hidup di dunia, sehingga tidak ada satu pun yang dapat menolong, apalagi membebaskan atau meringankan siksa mereka *dan* oleh sebab itu, maka ketika itu *adalah mereka* para penyembah selain Allah *terhadap sekutu-sekutu* yang *mereka* persekutukan dengan-Nya *menjadi orang-orang kafir* terhadapnya. Yakni menolak dan mengingkari ketuhanan dan kemampuan berhala-berhala itu. *Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka* yakni manusia seluruhnya *bergolong-golongan.* Orang-orang kafir dalam kelompok dan golongan tersendiri, demikian juga orang-orang mukmin dalam kelompok tersendiri.

Untuk memahami dan mengetahui kesan tentang firman-Nya: (يبدأ) *yabda' al-khalq/memulai penciptaan*, rujuklah ke QS. al-'Ankabût [29]: 20. Sementara ulama membatasi kata (الخلق) *al-khalq* di sini dalam arti manusia saja. Ini karena uraian ayat di atas berhubungan dengan penghidupan kembali untuk mendapat balasan dan ganjaran.

Kata (يبلس) *yublisu* digunakan untuk makna terdiam karena bingung, dan berputus asa menghadapi situasi yang sulit.

Kata (شفعاءوا) *syufa'â'û/pemberi-pemberi syafaat* berbentuk jamak. Penggunaan bentuk itu di sini – menurut al-Biqâ'i – tidak dimaksudkan sebagai jamak, karena tujuan pemaparan ayat ini adalah membuktikan ketiadaan penolong bagi mereka walau satu pun. Atau – lanjut al-Biqâ'i – boleh jadi juga bentuk jamak itu mengisyaratkan bahwa satu dua makhluk yang mereka sembah yang menyampaikan permohonan syafaat secara tersirat, seperti ucapan Nabi 'Îsâ as.:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Mâ'idah [5]: 118).

Kata (يتفرّقون) *yatafarraqûn* terambil dari kata (الفرق) *al-farqu* yaitu *keterpisahan*. Dari sini lahir kata (فرقة) *firqah* yakni sekelompok manusia yang terpisah dari yang lain. Keterpisahan antara amal-amal kelompok mukmin dan kafir dalam kehidupan dunia, yang satu baik dan yang lainnya buruk, menjadi salah satu alasan tentang keniscayaan hari Kiamat. Dalam konteks ini Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu" (QS. al-Jâtsiyah [45]: 21). Yakni mereka di dunia tidak sama dan terpisah, sehingga di akhirat mereka harus dipisahkan, masing-masing dalam kelompok tersendiri. Masing-masing dari kedua kelompok itu, bisa jadi berkelompok lagi. Orang-orang beriman, ada yang masuk kelompok *al-muqarrabûn* (orang yang dekat kedudukannya di sisi Allah), ada juga *ashhâb al-yamîn* dan ini pun dapat berkelompok-kelompok pula, karena surga bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Begitu juga halnya dengan orang-orang kafir.

AYAT 15-16

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga). Mereka senantiasa bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan hari Akhirat, maka mereka itu tetap berada di dalam siksaan."

Ayat di atas menjelaskan sepintas tentang keterpisahan dan keberkelompokan manusia serta perolehan masing-masing. Allah berfirman: *Adapun orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman* yakni surga yang sangat indah dengan aroma yang sangat harum. Di sana *mereka senantiasa* lagi terus-menerus *bergembira* sehingga muka mereka selalu berseri-seri. *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami* yang terhampar di alam raya dan terbaca dalam kitab suci *serta* mendustakan dan mengingkari adanya *pertemuan hari Akhirat* untuk memperoleh balasan dan ganjaran, *maka mereka itu* yang sungguh jauh dari segala kenikmatan ukhrawi *tetap berada di dalam siksaan* yang sempurna pedihnya di neraka.

Kata (روضة) *raudhah* pada mulanya berarti tempat yang datar dan luas yang di sekelilingnya tersedia air yang cukup serta pepohonan yang indah mengagumkan. Pakar tafsir ath-Thabari menambahkan bahwa "Anda tidak akan menemukan pemandangan yang lebih indah, tidak juga aroma yang lebih harum melebihi *raudhah.*

Kata (يحبرون) *yuḫbarûn* terambil dari kata (حبرة) *ḫibrah* yaitu bekas sesuatu yang sifatnya indah dan baik. Dari sini ia kemudian dipahami dalam arti bergembira, kegembiraan yang demikian besar, sehingga dampaknya terlihat jelas pada air muka yang bersangkutan.

Kata (محضرون) *muḫdharûn* bisa dipahami dalam arti *dihadirkan.* Ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan enggan hadir, sehingga mereka dihadirkan yakni ke dalam siksa. Sementara ulama memahaminya dalam arti *disiksa.* Kedua makna di atas akhirnya bertemu, karena tujuan mereka dihadirkan adalah untuk disiksa.

AYAT 17-18

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Maka Maha Suci Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada malam hari dan di waktu kamu berada pada waktu zhuhur."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kuasa Allah mencipta dan membangkitkan manusia menghadapi perhitungan-Nya di hari Kemudian. Juga tentang surga dan neraka dan pengelompokan manusia ketika itu. Semua yang diuraikan itu diingkari oleh kaum musyrikin. Pengingkaran ini mengantar kepada penyifatan sifat-sifat kekurangan dan ketercelaan bagi Allah swt. Itu serupa dengan menyatakan Allah tidak kuasa, atau Allah mengingkari janji dan ancaman-Nya, atau tidak ada hikmah bagi penciptaan-Nya. Atas dasar itu, Allah menyucikan diri-Nya sekaligus memerintahkan kaum beriman untuk menyucikan-Nya. Allah berfirman: *Maka Maha Suci Allah* dan bertasbihlah menyucikan-Nya sambil memuji-Nya *di waktu kamu berada di petang hari* pada masa pertama menjelang dan atau tenggelamnya matahari *dan waktu kamu berada di waktu subuh* sebelum terbitnya matahari. Maha Suci Allah dan bagi Allah segala puji pada kedua waktu itu, *dan bagi-Nya* saja bukan bagi yang lain *segala puji di langit* yang berlapis tujuh itu *dan di bumi* tempat kamu menetap *dan* demikian juga *di waktu kamu berada pada malam hari* sejak matahari tergelincir sampai waktu subuh *dan di waktu kamu berada pada waktu zhuhur* masa jelasnya sinar matahari. Maha Suci Allah pada semua waktu itu, maka bertasbihlah sambil memuji-Nya.

Pada penjelasan di atas Anda menemukan apa yang dinamai *ihtibâk* yakni tidak disebutnya satu kata/kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan pada penggalan kedua. Dalam konteks ayat di atas *Subhâna Allâh*, disebutkan pada penggalan pertama yang berbicara tentang waktu-waktu *petang dan subuh* tanpa menyebut *al-Hamd/pujian kepada-Nya.* Ini karena pada penggalan kedua yang berbicara tentang waktu-waktu *malam dan zhuhur* telah disebut *al-Hamd.* Demikian juga sebaliknya, pada penggalan kedua tidak disebut kalimat *Subhâna Allâh* karena telah disebut pada penggalan pertama. Dengan demikian pada kedua penggalan ayat di atas

masing-masing terdapat kata *subhana* dan *pujian kepada-Nya* walau ada yang tersurat dan ada pula yang tersirat.

Memahami ayat di atas mengandung *ihtibâk* karena sering kali kita menemukan dalam al-Qur'ân bahkan hadits, perintah atau uraian tentang bertasbih yang digandengkan dengan tahmid, seperti firman-Nya: *fasabbih bi hamdi Rabbika/ sucikan sambil memuji Tuhanmu* (QS. al-Hijr [15]: 98). Dalam sujud dan ruku' ketika shalat pun, kita diajarkan untuk menggabung pujian dan penyucian, sambil mendahulukan penyucian-Nya, khawatir jangan sampai pujian yang disampaikan tidak sesuai dengan keagungan Allah swt.

Sementara ulama memahami ayat di atas sebagai isyarat tentang waktu-waktu shalat, yang dimulai dengan shalat Ashar dan Maghrib yang ditunjuk oleh kata (تمسون) *tumsûn* saat matahari baru saja akan terbenam dan atau sesaat setelah terbenam, lalu disusul dengan shalat subuh yang ditunjuk oleh kata (تصبحون) *tushbihûn* kemudian shalat 'Isya, yang ditunjuk oleh kata (عشيا) *'asyîyan* dan shalat Zhuhur yang ditunjuk oleh kata (تظهرون) *tuzhhirûn.*

Bagi yang memahami ayat di atas berbicara tentang shalat, maka kata *Subhâna Allâh* mereka pahami dalam arti perintah melaksanakan shalat. Shalat memang dapat dinamai juga *tasbîh* karena tasbih dan penyucian serta tahmid merupakan salah satu bagian shalat. Namun demikian, memahami ayat ini sebagai berbicara tentang shalat, tidak sepenuhnya didukung oleh konteks dan redaksi menyeluruh ayat ini. Mitra bicara pada ayat di atas – menurut Ibn 'Âsyûr – tertuju kepada mitra bicara terakhir ayat-ayat yang lalu dalam hal ini adalah ayat 11 yaitu firman-Nya: (ثمّ إليه ترجعون) *tsumma ilaihi turja'ûn/ dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* Mitra bicara itu adalah kaum musyrikin. Dalam al-Qur'ân – tulisnya – sering kali – kalau bukan selalu – kita menemukan kalimat *Subhâna Allâh* dikaitkan dengan kaum musyrikin, seperti firman-Nya: (سبحان الله عمّا يشركون) *Subhâna Allâh 'ammâ yusyrikûn.*

Hemat penulis, ayat ini ditujukan kepada semua manusia, baik muslim maupun musyrik. Ini karena kata *turja'ûn* yang ditunjuk di atas tertuju kepada semua manusia bukan hanya kaum musyrikin. Bukankah semua manusia akan dikembalikan kepada Allah swt.? Demikian juga pada ayat berikut ketika menyatakan (كذلك تخرجون) *kadzâlika tukhrajûn/ demikianlah kamu akan dikeluarkan* dari kubur.

Kata (سبحان) *subhâna* terambil dari akar kata (سبح) *sabaha* yang pada mulanya berarti *menjauh.* Seorang yang berenang dilukiskan dengan

menggunakan akar kata yang sama yakni (سبّح) *sabbâh* karena pada hakikatnya dengan berenang ia menjauh dari posisinya semula. "*Bertasbih*" dalam pengertian agama berarti "*menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan.* "Dengan mengucapkan "*Subhâna Allâh*", si pengucap mengakui bahwa tidak ada sifat, atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, atau tercela, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang/ makhluk lain maupun terhadap si pengucap.

Dengan bertasbih secara benar, akan terkikis dari dalam benak segala sifat kekurangan dan ketidakwajaran bagi Allah swt. Akan diakui bahwa Dia dan sifat-sifat-Nya yang sempurna itu tidak dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran. Bahkan menurut Imâm Ghazâli, "Saya tidak sekadar berkata bahwa Dia Maha Suci dari segala macam kekurangan, karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidaksopanan. Bukanlah kesopanan bila seorang berkata bahwa Raja/Penguasa satu negeri, bukan penjahit atau pembekam, karena menafikan sesuatu, hampir dapat menimbulkan waham/dugaan kemungkinan keberadaannya, dan yang demikian menimbulkan waham kekurangan bagi-Nya."

Dia Maha Suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk, karena, *pertama*, mereka memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna. Selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta menyucikan Allah dari sifat kekurangan seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas, padahal sebenarnya Allah Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia. Kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal Dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak dan khayalan, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama/ sifat-sifat tersebut – karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya – seandainya tidak ada izin

tersebut, maka sifat-sifat kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya.

Untuk memahami makna *al-ḥamd,* rujuklah antara lain pada penafsiran ayat kedua surah al-Fâtiḥah atau secara singkat Anda dapat temukan pada penafsiran QS. an-Naml [27]: 15.

Pengulangan kata (حين) *ḥîna* pada ayat di atas dimaksudkan sebagai penekanan tentang perlunya bertasbih dan memuji Allah pada saat-saat tersebut.

Didahulukannya penyebutan (تمسون) *tumsûn* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai isyarat tentang keutamaan shalat Ashar. Sedang bagi Ibn 'Âsyûr yang tidak memahami ayat ini berbicara tentang shalat, didahulukannya kata tersebut sejalan dengan cara masyarakat Arab menghitung masuknya waktu, yaitu bermula dengan masuknya malam, yakni saat Maghrib, bukan pukul 24.00 sebagaimana yang banyak dianut dewasa ini. Boleh jadi juga penyebutan kata *tumsûn* itu, untuk mengaitkannya dengan uraian sebelumnya tentang hari Kebangkitan. Berbicara tentang Kiamat dan kematian, sejalan dengan uraian tentang masa tenggelamnya matahari, karena kematian adalah tenggelamnya mata hari kehidupan, sedang kelahiran adalah terbitnya fajar hidup.

Firman-Nya: (وله الحمد) *wa lahu al-Ḥamd* dipahami oleh sementara ulama bukan sebagai bagian dari *iḥtibâk* seperti yang penulis kemukakan di atas, tetapi sebagai penjelasan bahwa tasbih kepada Allah swt., sama sekali tidak dibutuhkan-Nya. Jangankan menyucikan-Nya dari segala kekurangan, pujian pun tidak Dia butuhkan. Kendati demikian, semua makhluk di langit dan di bumi memuji Allah swt. Tentu Anda masih ingat uraian di atas yang menjelaskan alasan penulis memahami ayat ini mengandung *iḥtibâk.*

Kata-kata (تمسون) *tumsûn,* (تصبحون) *tushbiḥûn* dan (تظهرون) *tuẓhhirûn* kesemuanya berbentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'*) untuk mengisyaratkan perlunya setiap insan melakukan tasbih dan tahmid setiap saat dan sepanjang waktu-waktu itu.

Kata (عشيا) *'asyiyyan* tidak muncul dalam bentuk kata kerja, karena bahasa Arab tidak menggunakan patron tersebut untuk kata ini, boleh jadi karena mencukupkan dengan kata *tumsûn.*

Selain makna yang penulis kemukakan di atas, ada juga yang memahami kata *tumsûn* dalam arti *nampaknya kegelapan setelah matahari terbenam.* Sedang kata *'asyîyyan* adalah masa terakhir siang sebelum mataharai tenggelam. Ini menurut mereka terambil dari kata *'asyâ al-'ain* dalam arti

berkurang penglihatannya. Matahari sebelum terbenam masih memancarkan cahaya namun sudah tidak terang. Pendapat ini kurang populer.

Waktu-waktu yang disebut di atas telah mencakup semua waktu sepanjang hari dan malam. Atas dasar itu, sementara ulama menegaskan bahwa penyebutan waktu-waktu itu, sekadar sebagai contoh, sedang yang dimaksud adalah perintah bertasbih, menyucikan dan memuji Allah sepanjang waktu.

Kedua ayat di atas mengaitkan tasbih dan tahmid dengan waktu-waktu petang dan pagi, malam dan siang, sebagaimana mengaitkan keduanya dengan langit dan bumi. Dengan demikian, dia mencakup masa dan tempat. Lalu melalui itu semua jiwa manusia dikaitkan dengan Allah swt., di setiap tempat dan waktu. Dengan demikian, manusia akan merasakan hubungan sang Pencipta dengan alam raya, peredaran planet-planet, fenomena malam dan siang, dan juga hatinya akan selalu terbuka, sadar dan peka. Semua fenomena dan kenyataan yang berada di sekelilingnya, semua yang datang dan pergi pada setiap masa dan situasi, mengingatkannya untuk bertasbih, menyucikan dan memuji Allah serta menghubungkannya dengan Pencipta fenomena dan kenyataan-kenyataan itu serta masa dan situasi tersebut. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub tentang makna dan tujuan tasbih dan tahmid pada ayat-ayat di atas.

AYAT 19

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan demikianlah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."

Ayat ini dapat dipahami berhubungan dengan firman-Nya: *Allah memulai penciptaan kemudian mengembalikannya* (ayat 11), dan dapat juga merupakan sebab dari perintah bertasbih dan bertahmid pada ayat yang lalu. Seakan-akan dinyatakan bahwa: Dia sangat wajar disucikan dan dipuji, karena *Dia mengeluarkan* yakni menciptakan dan menjadikan *yang hidup dari yang mati, dan* sebaliknya *mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dan* Dia juga yang *menghidupkan bumi* dengan tumbuh berkembangnya pepohonan *sesudah*

matinya yakni pada sebelumnya bumi itu gersang tidak ditumbuhi pepohonan. Begitulah sekelumit contoh dari kuasa Kami menghidupkan dan mematikan ***dan demikianlah*** yakni dengan cara mengeluarkan seperti itulah, ***kamu akan dikeluarkan*** dari kubur untuk hidup kembali setelah kematian kamu.

Kata (الحي) *al-ḥayy* dan (الميت) *al-mayyit* dapat digunakan al-Qur'ân dalam arti hakiki dan majâzi. Kedua penggunaan itu, dapat dicakup oleh ayat di atas. Allah mempergantikan yang hidup dan yang mati. Dari seorang mukmin yang hatinya hidup lahir seorang kafir yang hatinya mati, atau sebaliknya; sekian banyak orang kafir yang mati hatinya, melahirkan putra-putri beriman. Dari benda yang mati seperti telur, lahir ayam yang hidup, dan dari yang hidup seperti ayam, lahir telur. Demikian sementara ulama masa lampau memberi contoh.

Ketika menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 27, penulis menyadur pendapat pakar Mesir kenamaan, Mutawalli asy-Sya'râwi, yang menguraikan bahwa orang kebanyakan tidak mengetahui bahwa dalam satu butir tumbuhan terdapat kehidupan, dan bahwa dia berpotensi untuk tumbuh berkembang. Mereka juga sering kali tidak menyadari perbedaan antara hidup dan potensi hidup. Biji kurma yang ditanam – selaku biji – akan tetap menjadi biji sampai dia ditanam dalam satu lingkungan yang sesuai. Tanah dan lingkungan yang sesuai, dari segi wujudnya sebagai unsur tanah, tidak dapat diletakkan di satu tempat agar dia dapat menumbuhkan sesuatu. Kendati demikian, sebenarnya tanah tersebut mempunyai "gerak". Bahkan – lanjut asy-Sya'râwi mengutip pendapat ilmuwan – "Potensi gerak yang terdapat pada butir-butir kepala sebatang korek api pun berpotensi menggerakkan kereta api listrik berkeliling dunia sekian tahun lamanya".

Ketika orang kebanyakan mengatakan bahwa dalam biji kurma terdapat kehidupan, maka itu karena mereka mengetahui bahwa pohon kurma tumbuh setelah bijinya ditanam. Tetapi orang-orang berpengetahuan mengetahui lebih banyak lagi dan menyimpulkan bahwa segala sesuatu dalam wujud ini mempunyai kehidupan yang sesuai. Kehidupan bukan hanya gerak yang tampak dalam pandangan mata, tetapi ada kehidupan dalam segala sesuatu. Begitu keterangan asy-Sya'râwi.

Penulis tambahkan bahwa kini melalui rekayasa genetika, sekian banyak tumbuhan bahkan binatang dapat hidup seperti kehidupan yang populer dikenal, yang kehidupannya bersumber dari sesuatu yang dianggap

يخرج

ءَايَاته أَنْ خَلَقَكُمْ ... بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. "Kalau Anda menginginkan kebaikan dan mengutamakannya untuk orang lain, maka Anda telah mencintainya. Tetapi jika Anda menghendaki untuknya kebaikan, serta tidak menghendaki untuknya selain itu – apapun yang terjadi – maka *mawaddah* telah menghiasi hati Anda. *Mawaddah* adalah jalan menuju terabaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu, dan karena itu, maka siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apapun yang terjadi.

Ini Anda dapat lihat bahkan semoga Anda rasakan dalam kehidupan rumah tangga. Kini kita bertanya: "Siapa yang menciptakan rasa itu dalam hati pasangan suami istri? Kesediaan seorang suami untuk membela istri – sejak saat terjadinya hubungan dengannya – sungguh merupakan suatu keajaiban. Kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang lelaki, meninggalkan orang tua dan keluarga yang membesarkannya dan mengganti semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama seorang lelaki yang menjadi suaminya, serta bersedia membuka rahasianya yang paling dalam, semua itu adalah hal-hal yang tidak mudah akan dapat terlaksana tanpa adanya kuasa Allah mengatur hati suami istri. Demikian itulah yang diciptakan Allah dalam hati suami istri yang hidup harmonis, kapan dan di mana pun manusia berada.

Sementara ulama menjadikan tahap *rahmat* pada suami istri lahir bersama lahirnya anak, atau ketika pasangan suami istri itu telah mencapai usia lanjut. Ini karena *rahmat,* seperti penulis kemukakan dalam QS. al-'Ankabût itu, "tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian rahmat tertuju kepada yang lemah" dan kelemahan dan kebutuhan itu sangat dirasakan di masa tua. Betapapun, baik *rahmat* maupun *mawaddah* keduanya adalah anugerah Allah yang sangat nyata.

Ayat di atas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkannya sebagai *âyât* yakni *banyak bukti-bukti* bukan hanya satu atau dua. Memang apa yang diuraikan di atas baru sekelumit dari bukti kuasa Allah yang ditemukan dalam syariat perkawinan. Tanda-tanda tersebut dapat ditangkap serta bermanfaat (لقوم يتفكرون) *li qaumin yatafakkarûn* yakni *bagi kaum yang berpikir.*

Kata (فكر) *fikr* biasa digunakan al-Qur'ân dalam arti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris atau terjangkau oleh panca indra. Karena itu,

ada larangan berpikir tentang dzat Tuhan dan anjuran berpikir tentang nikmat-nikmat-Nya dalam arti larangan merenungkan-Nya sebagai obyek yang dijangkau oleh panca indra, karena Tuhan tidak dijangkau oleh "fikr" (dalam bahasa al-Qur'ân, bukan bahasa Indonesia).

Ayat di atas diakhiri dengan *"yatafakkarûn"*. Di sini obyeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu, diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi Anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dialah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih, sehingga seseorang – serta merta setelah perkawinan – menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

AYAT 22

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lidah kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim."

Ayat-ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ada persamaan antara pria dengan langit dan wanita dengan bumi. Dari langit turun hujan yang ditampung oleh bumi, sehingga lahir tumbuhan. Demikian juga pasangan suami dan istri. Atau setelah menyebut pasangan manusia, kini disebut pasangan yang lain yaitu langit dan bumi. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan* juga *di antara tanda-tanda* kekuasaan dan keesaan-*Nya adalah penciptaan langit* yang bertingkat-tingkat *dan bumi.* Semua dengan sistemnya yang sangat teliti, rapi dan serasi. *Serta* kamu juga dapat mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengamatan terhadap *perbedaan lidah kamu* seperti perbedaan bahasa, dialek dan intonasi. *Dan* juga perbedaan *warna kulit kamu,* ada yang hitam, kuning, sawo matang dan tanpa warna (putih), padahal kamu semua bersumber dari asal usul yang sama. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim* yakni yang dalam pengetahuannya.

Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Perhatikanlah keadaannya, amatilah peredaran benda-benda langit. Sekian banyak benda langit yang beredar di angkasa raya, namun tidak terjadi tabrakan antar benda-benda itu, tabrakan yang mengakibatkan kehancuran bumi atau penduduknya. Belum lagi tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya jika kita mengetahui betapa luas alam raya ciptaan-Nya.

Melalui salah satu benda langit yang paling berperan dalam kehidupan manusia dan makhluk di bumi, yaitu matahari, di mana terjadi sekian banyak tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu perbedaan malam dan siang, dan perbedaan musim. Rujuklah ke QS. Yûnus [10]: 5-6 untuk memahami sekelumit dari tanda-tanda itu.

Di bumi pun, sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah. Di sini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus yang berkaitan dengan peredaran matahari dan bumi. Yang disebutkan adalah perbedaan lidah, ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Demikian juga perbedaan warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat di atas menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kuasa-Nya. Betapa tidak demikian, manusia berbeda-beda dalam banyak aspek, padahal semua lahir dari asal usul yang sama dan bersumber dari seorang kakek.

Kata (ألسنتكم) *alsinatikum* adalah jamak dari kata (لسان) *lisân* yang berarti *lidah*. Ia juga digunakan dalam arti *bahasa* atau *suara*. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak seorang pun yang memiliki suara yang sepenuhnya sama dengan orang lain. Persis seperti sidik jari. Tidak ada dua orang yang sama sidik jarinya.

Ayat di atas ditutup dengan (للعالمين) *li al-'âlimîn/bagi orang-orang yang alim* yakni dalam pengetahuannya. Perbedaan bahasa dan warna kulit, hal ini cukup jelas terlihat dan disadari atau diketahui oleh setiap orang, apalagi kedua perbedaan tersebut bersifat langgeng pada diri setiap orang. Tetapi jangan duga bahwa tidak ada sesuatu di balik apa yang terlihat dengan jelas itu. Banyak rahasia yang belum terungkap. Banyak juga masalah baik menyangkut warna kulit maupun bahasa dan suara yang hingga kini masih menjadi tanda tanya bagi banyak orang.

AYAT 23

وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah tidur kamu di waktu malam dan siang dan usaha kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi kaum yang mendengarkan."

Penciptaan langit dan bumi itu dengan sistem yang ditetapkannya melahirkan malam dan siang. *Dan di antara tanda-tanda* kekuasaan-*Nya* yang berkaitan dengan malam dan siang, *adalah tidur kamu di waktu malam dan siang* tanpa mampu melawan bila gejala tidur mengunjungimu serta tidak pula dapat mengundangnya walau engkau sangat menginginkan tidur jika ia – atas kehendak Kami – enggan mengunjungimu. *Dan* di antara tanda-tanda-Nya yang lain adalah *usaha kamu* baik malam maupun siang *mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi kaum yang mendengarkan.*

Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti "Di antara tanda-tanda-Nya adalah tidur kamu di waktu malam dan usaha kamu mencari rezeki di waktu siang". Ini sejalan dengan banyak ayat al-Qur'ân yang menjelaskan bahwa Allah menjadikan malam untuk beristirahat dan siang untuk mencari rezekinya (baca antara lain QS. an-Naba' [78]: 10-11). Memang, secara umum, malam untuk tidur, dan siang untuk bekerja. Tetapi pemahaman itu tidak harus selalu demikian. Tidak ada halangan memahami ayat-ayat di atas sesuai bunyi. Apalagi dewasa ini, malam telah menjadi waktu tidur sekaligus untuk mencari rezeki dan siang digunakan juga untuk kedua tujuan tersebut. Bahkan sebagian orang ada yang pekerjaannya lebih banyak dia lakukan di waktu malam, dibanding dengan siang hari.

Pendapat ini dapat dikukuhkan dengan penyebutan kata (فضله) *fadhlihi.* Kata *fadhl* berarti *kelebihan dari kadar kebutuhan,* sebagaimana ia dipahami pula dalam arti *pemberian,* karena pemberian adalah sesuatu yang melebihi kebutuhan. Anugerah Allah dinamai *fadhl* karena Dia tidak membutuhkannya bahkan tidak membutuhkan sesuatu. Di sisi lain, siapa yang bekerja siang dan malam atau di malam hari, maka upayanya ketika itu dapat dinilai sebagai upaya meraih *kelebihan dari kadar kebutuhannya.*

Perlu dicatat bahwa hingga kini, ilmuwan belum mengetahui persis proses tidur, bagaimana ia terjadi, apa hakikat mimpi dan lain-lain sebagainya. Tidur adalah salah satu bukti kuasa Allah yang masih memerlukan banyak penelitian untuk mengetahui hakikatnya.

Ayat di atas yang berbicara tentang kegiatan mencari rezeki dan tidur, ditutup dengan firman-Nya: (لقوم يسمعون) *li qaumin yasma'ûn/ bagi kaum yang mendengarkan.* "Tidur dan usaha adalah diam dan gerak. Keduanya dapat dijangkau melalui pendengaran. Dengan demikian, sangat serasi penutup ayat ini dengan bukti-bukti yang terhampar di alam raya yang dibicarakannya dengan gaya al-Qur'ân". Demikian Sayyid Quthub. Thâhir Ibn 'Âsyûr, mengemukakan analisis lain. Menurutnya, ayat yang berbicara tentang tidur dan upaya mencari rezeki ini, diakhiri dengan penutup *bagi kaum yang mendengar*, disebabkan oleh dua hal. *Pertama,* kedua hal tersebut telah merupakan kebiasaan manusia, sehingga mereka tidak lagi memperhatikan bukti-bukti yang dikandungnya yang menunjuk kehebatan ciptaan Allah itu. Dari sini, kebanyakan manusia memerlukan orang-orang yang mengingatkan mereka menyangkut hal tersebut. Agaknya yang dimaksud oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr adalah ada persoalan-persoalan yang bersifat aksioma yang mengandung banyak petunjuk. Tetapi karena kebiasaan dan sifatnya yang sangat jelas maka ia tidak diperhatikan, sehingga yang dibutuhkan di sini adalah 'pendengaran' dari pihak lain yang mengingatkan dan membimbing siapa yang lengah itu. Agaknya untuk mengetahui hakikat tidur yang sampai saat ini masih merupakan misteri, diperlukan banyak bimbingan dan upaya mendengar khususnya dari petunjuk Allah swt. Hal *kedua*, menurut Ibn 'Âsyûr, adalah karena apa yang didengar orang lain menyangkut keadaan sewaktu tidur – dari segi keagungan pengaturan Allah – justru lebih banyak daripada apa yang dirasakan oleh yang tidur menyangkut tidurnya. Karena siapa yang tidur tidak mengetahui menyangkut tidurnya, kecuali persiapannya untuk tidur serta saat dia untuk bangkit dari tidurnya yang ketika itu dia mengetahui bahwa dia baru saja tidur. Adapun keadaan yang tidur sewaktu tidurnya, kadar keterjagaannya ketika dia dibangunkan, kepekaan di sekelilingnya sehingga mengganggu atau tidak mengganggu tidurnya, semua itu tidak diketahui oleh yang tidur, kecuali melalui informasi orang-orang yang jaga pada saat dia tidur itu. Dengan demikian, sarana untuk mengetahui keadaan orang-orang tidur dan perbedaan-perbedaannya adalah pendengaran. Begitu antara lain tulis Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Pandangan Thabâthabâ'i tentang *fâshilat* yakni penutup ayat-ayat di atas akan penulis kemukakan pada akhir uraian tentang kelompok ayat-ayat ini.

AYAT 24

وَمِنْ ءَايَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya, Dia memperlihatkan kepada kamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi dengannya sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."

Ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut pendengaran. Di samping pendengaran, manusia memiliki penglihatan. Dari sini, ayat di atas berbicara tentang sebagian dari apa yang dapat dilihat di angkasa. Yakni potensi listrik pada awan. Allah berfirman: *Dan di antara tanda-tanda* kekuasaan-*Nya*, adalah *Dia memperlihatkan kepada kamu* dari saat ke saat *kilat* yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit *untuk menimbulkan ketakutan* dalam benak kamu – apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar, *dan* juga untuk menimbulkan *harapan* bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang berada di darat, *dan Dia menurunkan air* hujan *dari langit* yakni awan, *lalu menghidupkan bumi* yakni tanah *dengannya* yakni dengan air itu *sesudah matinya* yakni sesudah kegersangan dan ketandusan tanah di bumi itu. *Sesungguhnya pada yang demikian* hebat dan menakjubkan *itu, benar-benar terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah antara lain menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda itu diperoleh dan bermanfaat *bagi kaum yang berakal* yakni yang memikirkan dan merenungkannya.

Penyebutan turunnya hujan setelah penyebutan kilat, karena biasanya hujan turun setelah atau berbarengan dengan kilat, di sisi lain *harapan* yang dimaksud di atas adalah harapan turunnya hujan.

Kata (طمعا) *thama'an* digunakan untuk menggambarkan keinginan kepada sesuatu, yang biasanya tidak mudah diperoleh. Penggunaan kata itu di sini, untuk mengisyaratkan bahwa hujan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau sangat sulit diraihnya. Kini, walau ilmuwan telah mengenal apa yang dinamai hujan buatan, yakni cara-cara

menurunkan hujan, tetapi cara itu belum lumrah, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk terciptanya hujan.

Ayat di atas berbicara tentang turunnya hujan dan kilat yang menimbulkan harapan dan kecemasan. Ini dapat terjadi bagi siapa pun, baik ia mengetahui tentang sebab-sebab kilat dan proses turunnya hujan maupun tidak. Nah, rasa takut dan cemas serta harap itu, dapat mengantar seseorang berhati-hati sehingga tidak terjerumus di dalam pelanggaran atau dalam bahasa ayat di atas (يعقلون) *ya'qilûn* yakni mengikat nafsunya sehingga tidak terjerums dalam kedurhakaan dan kesalahan.

AYAT 25

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar."

Setelah menguraikan sekian banyak bukti yang lahir akibat kehadiran dan sistem kerja langit dan bumi, ayat di atas kembali berbicara tentang bukti-bukti kuasa Allah yang dapat ditemukan pada kedua ciptaan-Nya itu. Ayat di atas menyatakan: *Dan* juga *di antara tanda-tanda* kekuasaan-*Nya adalah berdirinya* yakni mantap dan berjalannya dengan sempurna sistem kerja *langit dan bumi* sehingga keduanya tidak hancur atau tabrakan. Itu semua terlaksana *dengan perintah-Nya,* yakni berdasar kehendak dan iradat Allah yang ditetapkan-Nya sendiri.

Itulah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan pula kuasa-Nya membangkitkan manusia dari kubur. Semua tanda-tanda itu kamu dapat lihat dan pahami dewasa ini. *Kemudian* setelah berlalu sekian lama dari umur alam raya ini, hari Kebangkitan itu akan tiba. Ketika itu, *apabila Dia memanggil kamu sekali panggil* saja *dari bumi* tempat kamu dikubur, maka *seketika itu* juga tanpa tertunda sedikit pun, *kamu* semua *keluar* dari kubur sambil menundukkan pandangan-pandangan bagaikan belalang yang beterbangan.

Ayat di atas menggunakan bentuk redaksi yang berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yakni menyatakan (أن تقوم) *an taqûma,* sedang redaksi-redaksi sebelumnya tidak demikian. Ini agaknya disebabkan karena bukti-bukti yang disebut pada ayat-ayat yang lalu sifatnya bersinambung dan terbaharui dari saat ke saat serta dapat berbeda antara satu saat dengan saat yang lain. Sedang bukti yang dipaparkan ayat ini, sifatnya mantap, tidak terbaharui, dalam arti dia langgeng tanpa perubahan. Bukankah keberadaan langit dan bumi dan perjalanannya tidak pernah berubah, sehingga – Anda – misalnya dapat mengetahui kapan terjadinya gerhana, atau pada detik ke berapa matahari tenggelam walau untuk masa mendatang? Itu semua karena sistem kerjanya mantap tidak berubah.

Kata (تقوم) *taqûma* terambil dari kata (قام) *qâma* yang berarti *berdiri.* Kesiapan dan kesigapan, serta kesungguhan dalam melakukan aktivitas dan kesempurnaannya, biasa ditunjuk dengan kata *berdiri.* Karena itulah keadaan dan posisi sempurna yang memungkinkan manusia bekerja secara baik dan sempurna. Dari sini kata tersebut juga digunakan dalam arti kemantapan sesuatu dalam bentuknya yang sempurna. Hal itu terlaksana dengan baik bila semua sistem yang berkaitan dengannya berjalan sempurna. Nah, inilah yang dimaksud dengan kata tersebut pada ayat di atas.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa ayat-ayat yang lalu bermula dari penciptaan manusia dari tanah, penciptaan pasangan mereka, perbedaan lidah dan warna kulit mereka, tidur dan upaya mereka mencari rezeki, demikian juga dengan menunjukkan kilat serta menurunkan hujan – kesemuanya – adalah bukti-bukti yang menunjukkan betapa Allah mengatur kepentingan manusia. Jika demikian firman-Nya tentang *"berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya"* yakni kemantapannya berjalan normal sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Allah, merupakan juga pengaturan Allah yang disesuaikan dengan kehidupan jenis manusia sehingga bermanfaat buat mereka.

Thabâthabâ'i lebih jauh menjelaskan bahwa ayat-ayat yang disusun sedemikian serasi dan teratur. Bermula dari penciptaan manusia (ayat 20), lalu adanya pria dan wanita yang berpasangan (ayat 21), kemudian kaitan langit dan bumi dengan perbedaan bahasa dan warna kulit mereka (ayat 22), lalu upaya mencari rezeki serta tidur (ayat 23), disusul dengan memperlihatkan kilat dan menurunkan hujan (ayat 24), sampai berakhir dengan tegak dan mantapnya langit dan bumi hingga waktu yang ditentukan agar jenis manusia dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan padanya

hingga mencapai akhir perjalanan hidupnya dengan kebangkitan setelah kematiannya (ayat 25). Demikian tersusun sangat serasi. Dan begitu juga *fâshilat* ayat-ayat yang lalu, yang dimulai dengan *yafakkarûn/berpikir* (ayat 21), lalu *li al-'âlimîn/bagi orang-orang yang alim* (ayat 22), lalu *yasma'ûn/mendengarkan* (ayat 23), lalu *ya'qilûn* (ayat 24) dengan urutan seperti itu. Susunan tersebut demikian, karena manusia *berpikir* lebih dahulu, dan ini mengantar dia dapat menjadi *'âlim (orang berpengetahuan)*. Selanjutnya bila dia *mendengar* suatu kebenaran, dia akan menangkapnya lalu mengikatnya atau dalam istilah al-Qur'ân *ya'qil* yakni menjadikan dia terikat dengannya serta mengingkat dirinya sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* pada ayat di atas dipahami oleh az-Zamakhsyari sebagai isyarat tentang hebat dan besarnya peristiwa Kiamat ketika itu, sekaligus menggambarkan betapa besar kuasa Allah, yang hanya sekali panggil saja, semua yang bernyawa sejak yang hidup pada masa lampau sampai masa datang, semua bangkit menanti keputusan Allah swt. Ada juga yang memahami kata tersebut mengisyaratkan adanya kalimat yang tidak disebut pada teks ayat, yaitu: "Kemudian setelah kematian kamu dan peletakan kamu di kubur."

Kata (دعوة) *da'watan/sekali panggil* berfungsi menjelaskan mudahnya bagi Allah menghadirkan serta menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya. Panggilan yang dimaksud adalah peniupan sangkakala kedua oleh malaikan Israfil.

AYAT 26

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan milik-Nya siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya mereka tunduk."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kuasa-Nya terhadap langit dan bumi serta terhadap manusia, di sini dijelaskan kuasa-Nya atas segala sesuatu, baik makhluk yang telah diketahui wujudnya oleh manusia maupun yang belum. Di sisi lain, ayat yang lalu mengisyaratkan melalui *berdirinya langit dan bumi* tentang adanya sistem yang ditetapkan Allah untuk maksud tersebut. Nah, di sini diuraikan tentang penghuni langit dan bumi, yang

juga tidak dapat keluar dari sistem yang ditetapkan Allah, serta selalu berkaitan dengan sistem jagat raya. Ayat di atas menyatakan: *Dan milik-Nya* saja yakni Dia Pencipta, Penguasa dan Pengatur *siapa* saja *yang ada di langit* yang berlapis tujuh itu, *dan di bumi* yang terhampar ini. *Semuanya* apapun yang wujud, *hanya kepada-Nya* saja *mereka tunduk* sepenuh ketundukan.

Kata (من) *man* digunakan untuk makhluk berakal. Kalau makhluk berakal saja tunduk dan patuh kepada-Nya, tentu lebih-lebih lagi yang tidak berakal. Penggunaan kata itu menunjukkan adanya makhluk-makhluk berakal di langit, paling tidak mereka adalah malaikat dan jin.

Kata (قانتون) *qânitûn* terambil dari kata (قنت) *qanata* yang berarti *patuh/menerima* apa yang ditetapkan Allah. Manusia termasuk di dalam apa yang diuraikan ini. Memang sebagian besar di antara mereka ada yang tidak mematuhi perintah syariat-Nya, tetapi harus diingat bahwa ketidakpatuhan itu disebabkan karena Allah mengizinkan manusia untuk patuh atau tidak patuh pada ketentuan-ketentuan syariat-Nya. Sekian banyak hal yang terjadi pada diri manusia yang tidak dapat dielakkannya, kendati dia ingin mengelakkannya. Hal-hal itulah yang dimaksud dengan kepatuhan di sini, yakni kepatuhan menyangkut sistem dan hukum-hukum alam atau kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Manusia tidak dapat hidup seribu tahun, bahkan tidak dapat memperpanjang atau memperpendek usia yang telah ditetapkan-Nya. Manusia tidak dapat menghindar dari ketuaan, bahkan dari penyakit bila dia melanggar hukum-hukum alam yang berkaitan dengan kesehatan dan penyakit.

Thabâthabâ'i menulis tentang ayat ini antara lain bahwa manusia taat dan patuh kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah. Mereka tunduk kepada hukum sebab dan akibat yang berlaku di alam ini. Setiap mereka berusaha untuk membatalkan dampak suatu faktor atau sebab yang berkaitan dengan hukum-hukum alam, ia harus menggunakan faktor dan sebab hukum alam yang lain. Demikian dia terpaksa patuh. Di sisi lain, kehendak dan pilihan mereka sebenarnya termasuk bagian dari hukum-hukum alam itu, sehingga tidak akan terjadi kecuali apa yang sesuai dengannya atau dengan kata lain apa yang dikehendaki Allah, karena Allah yang menciptakan dan menguasai hukum-hukum itu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Bisa juga *kepatuhan* yang dimaksud dikaitkan dengan uraian ayat yang lalu tentang keniscayaan keluarnya semua makhluk yakni kebangkitannya setelah kematian dengan peniupan sangkakala kedua.

AYAT 27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang memulai penciptaan kemudian mengembalikannya, dan dia adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan hanya bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah menguraikan sekian banyak bukti kekuasaan-Nya yang menyiratkan tentang keniscayaan kebangkitan, kini hal tersebut ditegaskan secara tersurat dengan menyatakan: *Dan Dialah* yakni Allah *yang memulai* dari saat ke saat *penciptaan* manusia dan seluruh makhluk sebagaimana terlihat sehari-hari, *kemudian mengembalikan* yakni menghidupkan-*nya* kembali di alam lain setelah kematiannya di dunia, *dan dia* yakni menghidupkan kembali itu *adalah lebih mudah bagi-Nya.* Ini jika menggunakan logika kamu, tetapi pada sisi Allah tidak ada istilah lebih mudah atau lebih sulit, karena semua mudah bagi-Nya. *Dan hanya bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi.* Dia memiliki sifat yang sangat mengagumkan yang tecermin dalam kekuasaan dan hikmah-Nya serta yang tidak disentuh oleh sedikit kekurangan pun. Ini berlaku di seluruh jagat raya, termasuk *di langit* yang berlapis tujuh itu *dan di bumi* yang terhampar ini; *dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Sebagaimana penulis sarankan pada ayat 11, di sini pun penulis sarankan untuk merujuk ke QS. al-'Ankabût [29]: 20 guna memahami dan mengetahui kesan tentang firman-Nya: (يبدأ الخلق ثم يعيده) *yabda'u al-khalq tsumma yu'îduhu/memulai penciptaan kemudian mengembalikannya.*

Sementara ulama membatasi kata (الخلق) *al-khalq* di sini dalam arti manusia saja. Ini karena uraian ayat di atas berhubungan dengan penghidupan kembali untuk mendapat balasan dan ganjaran.

Kata (أهون) *ahwan/lebih mudah/ringan* adalah bentuk superlatif yang mengandung perbandingan antara dua hal yang satu melebihi yang lain. Tidak ada sesuatu yang sulit atau lebih sulit, atau mudah dan lebih mudah bagi Allah Yang Maha Kuasa. Apapun yang dikehendaki-Nya langsung terjadi. Bahkan kalimat *kun fayakûn* bukan syarat bagi penciptaan, tetapi ia adalah perumpamaan buat manusia tentang mudah dan cepatnya terwujud sesuatu bila Allah menghendaki. Atas dasar itu, sementara ulama enggan

memahami kata di atas dalam arti *lebih mudah* sebagaimana patron kata itu, tetapi dalam arti *mudah,* sehingga tidak ada sesuatu yang lain yang diperbandingkan dengan kuasa Allah itu, karena memang tidak ada yang wajar bahkan mustahil ada wujud yang dapat diperbandingkan dengan-Nya. Bahasa Arab pun tidak jarang menggunakan patron kata demikain tanpa bermaksud memperbandingkan.

Ulama yang memahami kata (أهون) *ahwan* dalam arti *lebih mudah/ ringan*, memahaminya dalam konteks penjelasan sisi argumentasi ayat itu dalam membuktikan kuasa-Nya menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Logikanya adalah, mengulangi kembali sesuatu yang telah dibuat sebelumnya pastilah lebih mudah daripada memulainya pertama kali. Pengalaman membuatnya pertama kali, kesalahan-kesalahan yang boleh jadi terjadi pada pembuatan pertama, dan hambatan-hambatan yang dialami ketika itu, semua dapat dihindari, sehingga dalam pandangan logika manusia dan pengalamannya "mengulangi kembali sesuatu dan membuatnya sekali lagi, lebih mudah daripada melakukannya pertama kali".

Kalimat (وله المثل الأعلى) *wa lahû al-matsal al-a'lâ/ hanya bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi,* dipahami oleh banyak ulama berkaitan dengan kata *ahwan* yang dalam arti *lebih mudah/ ringan.* Seakan-akan penggalan ayat ini menyatakan bahwa apa yang dikandung oleh makna *lebih mudah* itu, hanyalah sebagai contoh dan pendekatan yang Allah berikan agar manusia paham. Tetapi sebenarnya Allah tidak demikian, karena Dia memiliki sifat-sifat Yang Maha Agung dan Tinggi. Dia adalah wujud yang tidak ada sama-Nya bahkan yang "seperti-Nya" pun tidak ada.

Penggunaan kata *ahwan* itu dapat diilustrasikan dengan manusia yang mengajak binatang untuk makan. Binatang tidak mengerti bahasa manusia, maka terpaksa manusia menirukan satu suara agar sang binatang dapat memahami maksudnya.

Kendati kita sebagai makhluk berakal, namun kita tidak dapat memahami atau mengenal sesuatu dengan mengabaikan cara yang selama ini terbiasa kita tempuh, yakni mengaitkannya dengan sesuatu yang bersifat material agar dengan demikian pengenalan menjadi hidup dan terasa. Tanpa cara tersebut kita tidak dapat memahami dan mengenal-Nya. Betapapun manusia berupaya, pasti pada akhirnya ia akan memperkenalkan-Nya dengan cara manusiawi yang tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang dikenalnya dalam hidup ini, baik melalui pikiran, imajinasi ataupun

pengalaman-pengalamannya, karena manusia betapapun berusaha, tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan ini.

Tuhan yang diperkenalkan oleh al-Qur'ân tentu saja diperkenalkan-Nya dengan cara yang dijelaskan di atas agar manusia dapat mengenal dan berinteraksi dengan-Nya, dapat takut, kagum, cinta serta memenuhi panggilan-Nya.

Namun demikian, pengenalan yang dilakukan al-Qur'ân sangat unik dan mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi, karena jika demikian, pastilah ia berbentuk, dan bila berbentuk pasti terbatas dan membutuhkan tempat, dan ini menjadikan Dia bukan Tuhan, karena Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dan tidak pula terbatas. Di sisi lain pasti juga – bila demikian – Dia ada di satu tempat dan tidak ada di tempat lain. Pasti Dia dapat dilihat oleh sebagian dan tidak terlihat oleh sebagian yang lain. Semua ini akan mengurangi kebesaran dan keagungan-Nya, bahkan bertentangan dengan ide tentang Tuhan yang ada dalam benak manusia.

Tapi ini bukan berarti bahwa al-Qur'ân memperkenalkan Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat ide atau wujud immaterial, yang tidak dapat diberi sifat atau digambarkan dalam kenyataan, atau dalam keadaan yang dapat dijangkau akal manusia. Karena jika demikian, bukan saja hati manusia tidak akan tentram terhadap-Nya, akalnya pun tidak dapat mengerti sehingga keyakinan tentang wujud-Nya tidak akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku manusia.

Karena itu, al-Qur'ân menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuhan. Dia misalnya diperkenalkan sebagai *Maha Mendengar, Maha Melihat, Hidup, Berkehendak, Menghidupkan dan Mematikan.* Dia dinyatakan: " *'alâ al -'Arsy istawa/ bersemayam di atas 'Arsy*" (QS. Thâhâ [20]: 5), dan dinyatakan juga bahwa:

يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"*Tangan Allah di atas tangan mereka (manusia)*" (QS. al-Fatḫ [48]: 10), bahkan Nabi Muhammad saw. melukiskan-Nya sebagai: "*bergembira*", "*berlari*" dan sebagainya, yang kesemuanya mengantar manusia kepada pengenalan yang dapat terjangkau oleh akal atau potensi-potensi yang ada pada dirinya. Namun demikian, ada juga penjelasan al-Qur'ân yang menyatakan bahwa:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada yang seperti-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. asy-Syûrâ [42]: 11), sehingga jika demikian "Apapun yang tergambar dalam benak siapa pun tentang Allah – walau dalam imajinasi – maka Allah tidak demikian." Dengan membaca dan menyadari makna ayat ini, luluh semua gambaran yang dapat dijangkau oleh indra dan imajinasi manusia tentang dzat Yang Maha Sempurna itu. Nah, pada ayat di atas boleh jadi tergambar sesuatu kekeliruan tentang sifat Allah dalam kaitan perbuatan-Nya, yakni ada yang ringan dan ada yang lebih ringan, tetapi begitu terbaca lanjutan ayat itu, yakni *wa lahû al-matsal al-a'lâ/ hanya bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi*, maka sirna semua kekeliruan itu. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

AYAT 28-29

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلاً مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari diri kamu sendiri. Apakah bagi kamu ada dari yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, sedikit sekutu bagi kamu dalam rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu; maka kamu di dalamnya sama? Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang melakukan kezaliman mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah, dan tidak ada bagi mereka satu penolong pun."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan bukti-bukti tentang keniscayaan kebangkitan, kini ayat-ayat di atas berbicara tentang penyembahan berhala, dalam konteks membuktikan keesaan Allah swt. serta keburukan syirik. Perlu diingat bahwa akidah Islam sering kali hanya dilukiskan dengan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan kepercayaan tentang keniscayaan hari Kiamat. Kita sering menemukan ayat-ayat dan hadits yang hanya menyebut kedua prinsip pokok ini, untuk mencerminkan semua akidah Islam.

Ayat di atas menyatakan: *Dia membuat perumpamaan untuk kamu* tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya *dari diri kamu sendiri* agar menjadi lebih jelas bagi kamu, yaitu: *Apakah bagi kamu* wahai yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, *ada* walau salah seorang *dari* yakni di antara *yang dimiliki oleh tangan kanan kamu* yakni hamba sahaya kamu baik lelaki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu *sedikit* hak dan kewajaran untuk menjadi *sekutu bagi kamu dalam* kepemilikan harta benda dan *rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu; maka* dengan demikian *kamu di dalamnya* yakni dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan wewenang yang *sama* dengan mereka, sampai-sampai dengan persamaan itu *kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri* yakni orang lain yang merdeka seperti kamu dan kamu berserikat dengannya dan yang setiap tindakan, kamu harus diskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata: Tidak. Nah, jika demikian, mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh itu dan yang merupakan ciptaan-Nya?

Setelah menguraikan keburukan syirik dengan perumpamaan yang demikian indah dan menyentuh, Allah menjelaskan bahwa: *Demikianlah* yakni seperti penjelasan inilah *Kami jelaskan ayat-ayat* yakni bukti-bukti dan keterangan-keterangan tentang tuntunan Kami *bagi kaum yang berakal. Tetapi* sungguh aneh dan disayangkan karena kaum musyrikin merupakan *orang-orang yang melakukan kezaliman* dengan mempersekutukan Allah serta aneka kedurhakaan akibat *mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan.*

Kehendak orang-orang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka dan menolak tuntunan Allah, boleh jadi menimbulkan kesan dalam benak orang-orang yang tidak mengerti bahwa itu terjadi di luar kehendak Allah. Untuk menghilangkan kesan tersebut, ayat di atas melanjutkan bahwa: Allah memberi manusia kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan-Nya. Kaum musyrikin itu memilih untuk menolaknya, maka Allah mengikuti mereka dan menyesatkan mereka berdasar pilihan itu. *Maka* jika demikian itu halnya, *siapakah yang* dapat *memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah* sesuai pilihannya sendiri dan sesuai pula dengan ketentuan hikmah kebijaksanaan Allah? Pastilah tidak satu pun yang dapat memberi petunjuk. Karena itu mereka akan terkena sanksi-Nya tanpa dapat membela diri, *dan tidak ada* juga *bagi mereka satu penolong pun.*

AYAT 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan banyak bukti, serta setelah menganekaragamkan penjelasan, sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat dikemukakan oleh para pembangkang, kini melalui ayat di atas Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: "Setelah jelas bagimu – wahai Nabi – duduk persoalan, *maka* pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, *hadapkanlah wajahmu* serta arahkan semua perhatianmu, *kepada agama* yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam *dalam keadaan lurus.* Tetaplah mempertahankan *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya* yakni menurut fitrah itu. *Tidak ada perubahan pada ciptaan* yakni fitrah *Allah* itu. *Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.

Kata (فأقم وجهك) *fa aqim wajhaka*/ *hadapkanlah wajahmu,* yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadapkan wajah. Seorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju. Selanjutnya bacalah kembali ayat 25 di atas pada kata *taqūma* untuk memahami lebih banyak tentang arti *fa aqim.*

Kata (حنيفا) *ḥanīfan* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan

kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan.

Kata (فطرة) *fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti *mencipta.* Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah "Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *asal kejadian,* atau *bawaan sejak lahir.* Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan *"yang telah menciptakan manusia atasnya."*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *fitrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (Tentu tidak!)" (HR. Bukhâri, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abû Hurairah).

Al-Biqâ'i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imâm al-Ghazâli yang menulis dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* bahwa "Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya)." Al-Biqâ'i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazâli itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqâ'i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Mereka semua – tulisnya – memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa, walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, tulis al-Biqâ'i, yang dimaksud dengan *fitrah* adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seorang

bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari Kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal itu memiliki kemantapan jiwa yang kukuh. Begitu tulis al-Biqâ'i yang kemudian menunjuk hadits Abû Hurairah yang penulis kemukakan di atas tentang fitrah, lalu menyatakan bahwa pemotongan anggota tubuh binatang atau tato yang dijadikan tanda buat binatang, atau pemotongan hidungnya dan lain-lain adalah perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari siapa yang berinteraksi dengannya, seperti penipuan, kebohongan dan sebagainya. Lebih jauh al-Biqâ'i memahami penggalan berikut dari ayat ini yakni firman-Nya: (لا تبديل لخلق الله) *lâ tabdîla li khalq Allâh* dalam arti: "Tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk, atau tidak mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya."

Pendapat al-Biqâ'i di atas khususnya dalam rincian tentang pendidikan anak tidak diterima oleh sementara pakar pendidikan. Bukan di sini tempatnya diuraikan.

Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn 'Athîyah yang memahami fitrah sebagai "Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya." Fitrah menurut Ibn 'Âsyûr adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliahnya. Sebaliknya, mengambil kesimpulan akliah dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fitrah akliah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fitrah akliah, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut sophisme adalah bertentangan dengan fitrah akliah. Ulama ini kemudian menukil Ibn Sinâ' yang memberi ilustrasi tentang makna fitrah, bahwa seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu madzhab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat – hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi – lalu dia mengambil beberapa

kondisi dan memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila dia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk fitrah. Namun demikian – lanjut Ibn Sinâ – tidak semua yang dituntun oleh fitrah manusia, benar adanya. Yang benar hanyalah yang dihasilkan oleh potensi akliah, sedang fitrah pemikiran secara umum, bisa saja tidak benar.

Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Atas dasar itu, kendati penulis dapat memahami makna fitrah sebagaimana diuraikan oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr di atas, namun itu adalah uraian tentang fitrah secara umum. Atas dasar itu pula sehingga penulis tidak mendiskusikan rincian yang dikemukakan oleh al-Biqâ'i di atas.

Melalui ayat ini, al-Qur'ân menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Bukankah awal ayat ini merupakan perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang selama ini telah dilakukan Rasul saw., yakni menghadapkan wajah ke agama yang benar? Bukankah itu yang dinamai oleh ayat ini fitrah? Bukankah itu yang ditunjuknya sebagai agama yang benar? Jika demikian, ayat ini berbicara tentang fitrah keagamaan. Dalam konteks ini, kita dapat mencatat penemuan Tim Universitas California tentang apa yang mereka namai *god spot,* yakni noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan. Penemuan ini diungkap dari hasil sekian banyak eksperimen yang dilakukan oleh Prof. Vilayanur Ramachandran – ahli ilmu saraf berdarah India – bersama timnya dari Universitas California di San Diego Amerika Serikat. Mulanya *god spot* itu ditemukan pada penderita epilepsi/ayan, ketika mereka sedang diserang oleh penyakit itu. Saat tersebut mereka sedang mengalami halusinasi. Tim Peneliti berupaya untuk menggali pengalaman mereka dan ternyata ketika itu mereka mengalami episode mistik yang sangat kuat dan membuat mereka terobsesi pada soal spiritual keagamaan. Eksperimen dilanjutkan dengan memeriksa gelombang otak penderita itu saat mereka mengalami gangguan, dengan memasang sensor di bagian dahi dan memonitornya melalui layar komputer. Di sana, para ahli tersebut menemukan bahwa pada saat itu muncul pancaran gelombang yang kuat dari satu titik di *temporal lobes* – bagian otak yang berada persis di belakang tulang jidat. Penyelidikan diteruskan pada sejumlah sukarelawan yang sehat. Dan ketika mereka khusyu' dalam renungan tentang Tuhan

dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya, para ahli tersebut menemukan pancaran yang sama dan di tempat yang sama pada mereka yang menderita epilepsi itu. Demikian sekelumit dari informasi majalah mingguan Gatra 15 Nopember 1997. Jika penemuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka ia dapat dijadikan pertimbangan yang kuat untuk memahami informasi al-Qur'ân tentang fitrah manusia, yakni bahwa Allah swt. telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya seperti yang dikemukakan oleh Ibn 'Athîyah di atas.

Ayat di atas mempersamakan antara fitrah tersebut dengan agama yakni agama Islam, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan *"Itulah agama yang lurus"*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa *Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu*, maka ini berarti bahwa agama yang benar atau agama Islam, mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, maknanya adalah prinsip kepercayaan akidah Islam sejalan dengan fitrah akliah manusia. Adapun hukum-hukum syariat serta rinciannya, maka itu bisa merupakan hal-hal yang juga fitri yakni sesuai serta didukung oleh akal yang sehat, atau bahwa dia tidak bertentangan dengan fitrahnya. Namun Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa ada petunjuk fitrah yang sangat jelas dan ada juga yang samar dan sulit. Para ulama dan cendekiawan bertugas menjelaskan yang samar itu karena mereka yang banyak mengenal tabiat manusia, serta telah teruji pemahaman mereka dengan pengalaman memahami syariat. Hati mereka pun cenderung kepada kebenaran, tidak terbelokkan oleh hawa nafsu.

Thabâthabâ'i menulis bahwa agama tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan hidupnya. Manusia tidak menghendaki sesuatu melebihi kebahagiaan. Allah swt. telah memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk – melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya – petunjuk menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Allah juga telah menyediakan untuknya sarana yang sesuai dengan tujuan itu. Allah berfirman:

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

"Tuhan kita ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (QS. Thâhâ [20]: 50).

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

"Dia yang mencipta dan menyempunakan (penciptaan) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" (QS. al-A'lâ [87]: 2-3). Manusia juga seperti makhluk-makhluk yang lain, dianugerahi fitrah yang mengantarnya menyempurnakan kekurangannya, memenuhi kebutuhannya serta mengingatkannya tentang apa yang bermanfaat atau mencelakakan hidupnya. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (QS. asy-Syams [91]: 7-8). Dan di samping itu, manusia juga dilengkapi dengan apa yang dapat mengantarnya ke arah yang harus ditujunya. Allah berfirman: *"Kemudian Dia memudahkan jalannya"* (QS. 'Abasa [80]: 20). Nah, jika demikian, manusia memiliki fitrah tersendiri yang menunjukkan kepadanya jalan khusus dan tertentu dalam kehidupan ini, yang memang memiliki tujuan jelas yang harus ditelusurinya (jika dia ingin mencapai kebahagiaan dan itulah yang merupakan jalan khusus baginya). Itu pulalah yang ditunjuk oleh firman-Nya: *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya."*

Semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudharat baginya, dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Nah, katakanlah bahwa penunjuk jalan itu adalah fitrah manusia. Karena itu, ayat di atas setelah menyatakan bahwa *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya"* melanjutkan dengan menyatakan: *"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."* Seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggotanya secara kolektif.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa yang terpenting dalam mengatur hubungan masyarakat adalah agama. Dari sini kemudian ulama beraliran Syi'ah itu melanjutkan bahwa: "Seandainya berbeda kebahagiaan akibat perbedaan lokasi tempat tinggal bangsa-bangsa yang berbeda, dalam arti

dasar satu-satunya bagi kehidupan masyarakat yakni agama ditetapkan berdasar kondisi lokasi, maka tentulah manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan lokasi tempat tinggal mereka. Demikian juga jika kebahagiaan berbeda akibat perbedaan waktu, dalam arti agama ditetapkan hanya berdasar perbedaan waktu, maka tentu akan berbeda pula setiap generasi dengan generasi sebelumnya, dan ini menjadikan perjalanan hidup kemanusiaan tidak berjalan menuju arah kesempurnaan. Kemanusiaan bila demikian itu halnya, tidak akan mengarah dari kekurangan menuju kesempurnaan,. karena tidak akan wujud apa yang dinamai *kekurangan* atau *kesempurnaan* kecuali adanya tolok ukur yang pasti dan langgeng serta diakui bersama. Ini – lanjut Thabâthabâ'i mengingatkan – bukan berarti menolak adanya pengaruh bagi perbedaan individu, tempat atau waktu dalam penetapan rincian ajaran agama secara umum. Tetapi ia bermakna bahwa dasar esensial bagi ajaran agama adalah kemanusiaan manusia yang merupakan satu hakikat yang pasti dimiliki bersama oleh semua manusia, karena manusia, siapa, di mana dan kapan pun adalah manusia yang sama." Demikian lebih kurang uraian Thabâthabâ'i.

Firman-Nya: *Lâ tabdîla li khalq Allâh* mengisyaratkan bahwa agama Islam yang merupakan cerminan lagi sejalan tuntunannya dengan fitrah itu, tidak wajar diganti, atau tidak dapat diganti dan dibatalkan oleh manusia, karena ia melekat dalam kepribadian setiap insan. Kalaupun pada suatu ketika manusia berusaha menanggalkannya, maka itu hanya bersifat sementara, paling lambat sesaat sebelum dia menghembuskan nafas terakhir ia akan kembali mengakuinya, kendati jika pengakuan tersebut sesaat sebelum ruhnya meninggalkan jasadnya, maka ia tidak berguna lagi (baca antara lain kisah Fir'aun sesaat sebelum mati pada QS. Yûnus [10]: 90-91).

Bisa juga pernyataan di atas bermakna agama yang sesuai dengan fitrah adalah agama yang tidak disentuh oleh perubahan, sedang kepercayaan yang dianut oleh kaum musyrikin atau kepercayaan lainnya telah diubah oleh setan. Dalam QS. an-Nisâ' [4]: 119, Allah merekam ucapan setan bahwa *"Dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka akan mengubahnya."*

Kata (قيّم) *qayyim* terambil dari kata (قام) *qâma.* Rujuklah antara lain pada makna kata (أقم) *aqim* pada awal ayat ini! Patron kata *qayyim* mengandung makna kemantapan dan kekuatan di samping pemeliharaan. Dengan demikian, penyebutan kata tersebut sebagai sifat agama, mengandung makna kekukuhan dan kemantapan agama itu (Islam) serta

kebersihan dan kesuciannya dari segala macam kesalahan dan kebatilan. Ia juga adalah agama yang terpelihara di sisi Allah swt., sehingga ia akan langgeng selama-lamanya.

Firman-Nya: (أكثر النّاس لا يعلمون) *aktsara an-nâsi lâ ya'lamûn/ tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,* dikemukakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang boleh jadi muncul mengatakan: "Kalau memang agama itu sifatnya *qayyim* seperti diutarakan di atas, maka mengapa banyak orang tidak mempercayai atau mengamalkannya?" Nah, pertanyaan tersebut dijawab dengan penggalan akhir ayat di atas.

Sebelum mengakhiri penafsiran ayat ini, tidak ada salahnya penulis menambahkan bahwa sementara ulama menjadikan firman-Nya: *lâ tabdîla li khalq Allâh* dan beberapa ayat lain sebagai dalil tentang larangan melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah, khususnya perubahan fisik manusia. Mereka memahami kata (لا) *lâ* pada ayat di atas dalam arti *larangan*. Mereka juga menunjuk kepada firman Allah yang merekam ucapan setan ketika yang terkutuk itu bersumpah:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ

"Dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka akan mengubahnya" (QS. an-Nisâ' [4]: 119). Ada juga hadits yang mereka tunjuk sebagai penguat larangan itu yaitu: "Allah mengutuk pemakai tato dan pembuatnya, dan yang mencabut rambut wajahnya serta si pencabutnya, dan yang mengatur giginya yang mengubah ciptaan Allah" (HR. Muslim).

Itulah dalil-dalil terkuat yang mereka kemukakan. Tetapi banyak ulama tidak memahami ayat dan hadits tersebut sebagaimana pemahaman ulama yang melarang itu. Sedikit sekali ulama al-Qur'ân yang memahami ayat ar-Rûm yang ditafsirkan ini sebagai berbicara dalam konteks larangan mengubah bentuk fisik manusia. Hampir semua ulama – baik yang terdahulu lebih-lebih kontemporer – memahaminya sebagai larangan mengubah fitrah keagamaan manusia sebagaimana dipahami dari konteks ayat itu.

Sedang ayat an-Nisâ' [4]: 119 dan hadits-hadits Nabi di atas tidak harus dipahami sebagai larangan secara mutlak. Ayat dan hadits itu turun berkaitan dengan sikap dan praktek masyarakat Jahiliah ketika ayat-ayat itu turun.

Orang musyrik dahulu, memotong (sebagian) telinga binatang, atau membutakan matanya. Allah melarang hal tersebut bukan saja karena itu menyakiti binatang, tetapi juga karena pengubahan itu didasarkan atas ajaran

yang sesat. Itu sebabnya tulis al-Qurthubi dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' itu: "Terlarang menyembelih binatang kurban yang buta atau cacat telinganya, karena adanya kesan bahwa itu adalah hasil perintah setan. Mengebiri juga termasuk dalam larangan ini, walaupun sementara ulama membolehkannya terhadap binatang."

Ayat an-Nisâ' di atas jelas merupakan larangan melakukan pengubahan bentuk fisik. Tetapi diamati oleh sekian ulama, bahwa konteks ayat tersebut berkaitan dengan binatang, serta menyangkut pengubahan yang memperburuk atau menghalangi berfungsinya salah satu anggota tubuh yang telah diciptakan Allah. Di sisi lain, itu dilakukan atas dorongan ajaran setan.

Hadits-hadits yang melarang penyambungan rambut, peruncingan atau pelurusan gigi dan sebagainya dipahami pula dalam konteks di atas.

Ibn 'Âsyûr ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 191 menulis: "Tidak termasuk dalam pengertian mengubah ciptaan Allah, melakukan perubahan yang diizinkan-Nya, tidak juga termasuk dalam larangan ini, perubahan yang bertujuan memperbaiki/memperindah. Bukankah khitân (sunat) termasuk mengubah ciptaan Allah, tetapi karena mempunyai dampak positif terhadap kesehatan maka ia diperbolehkan? Demikian juga mencukur rambut untuk menghindari keruwetan, menggunting kuku, untuk memudahkan kerja tangan, melubangi telinga wanita untuk memasang anting demi keindahan. Selanjutnya ulama ini menulis bahwa: "Adapun riwayat-riwayat yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi saw., menyangkut larangan menyambung rambut, meluruskan gigi untuk keindahan, maka riwayat-riwayat tersebut memang musykil. Saya duga – tulisnya – larangan itu bertujuan melarang bersikap atau bersifat seperti sikap atau sifat yang pernah diperagakan oleh wanita-wanita tuna susila ketika itu, atau sikap dan sifat wanita musyrikah. Kalau tidak demikian, pasti larangan tersebut tidak sampai pada tingkat laknat/kutukan terhadap pelaku-pelakunya sebagaimana bunyi hadits yang melarangnya. Kesimpulannya bahwa mengubah ciptaan Allah, baru merupakan dosa apabila berkaitan dengan ketaatan kepada setan, apalagi yang merupakan pertanda dari identitas ajaran setan, sebagaimana dipahami dari konteks ayat ini.

Sebelum Ibn 'Âsyûr, pakar tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M.) telah menulis dalam tafsirnya menyangkut kutukan dan larangan pengubahan ciptaan Allah seperti memakai tato, meluruskan gigi untuk tujuan keindahan bahwa: "Agaknya larangan yang begitu keras ini,

disebabkan oleh karena mereka melampaui batas dalam melakukan hal tersebut hingga mencapai tingkat pengubahan yang buruk dan menjadikan semua badan, apalagi yang nampak seperti muka dan tangan menjadi berwarna biru karena tato buruk itu, sedang ketika itu banyak tato yang menggambarkan sembahan-sembahan mereka dan sebagainya segaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang menggambar salib di tangan dan dada mereka. Adapun yang berkaitan dengan gigi dengan meluruskannya atau memotong sedikit kalau panjang, maka tidak nampak di sini pengubahan yang memperburuk, bahkan ia lebih mirip dengan menggunting kuku dan mencukur rambut. Seandainya rambut dan kuku tidak selalu memanjang, maka tidak ada bedanya dengan gigi."

AYAT 31-32

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dalam keadaan kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kepada-Nya serta laksnakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan menyangkut apa yang ada pada mereka, amat berbangga."

Ayat yang lalu merupakan petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam. Redaksinya di sana berbentuk tunggal karena ia ditujukan kepada beliau dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat. Nah, ayat di atas melanjutkan tuntunan tersebut, dan kini bentuk yang dipilih adalah bentuk jamak. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Hadapkanlah wajahmu, serta arahkan semua perhatianmu – engkau dan umatmu – kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam dalam keadaan lurus dan *dalam keadaan* kamu semua *kembali* bertaubat dan patuh *kepada-Nya* dengan meninggalkan segala yang bertentangan dengan fitrah itu, *dan bertakwalah kepada-Nya* dengan melaksanakan perintah-Nya sepanjang kemampuan kamu dan menjauhi semua larangan-Nya, *serta* secara khusus *laksanakanlah shalat* dengan baik dan benar lagi bersinambung, *dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah* dalam bentuk apapun. *Yaitu* antara lain seperti *orang-orang yang memecah belah agama mereka* yang merupakan fitrah

yang telah Allah anugerahkan, dengan menyimpang mengikuti hawa nafsu dengan menciptakan kepercayaan dan praktek-praktek ibadah yang tidak disyariatkan Allah swt. Mereka berselisih dalam prinsip-prinsip akidah dan syariat, *dan mereka* akibat perselisihan itu *menjadi beberapa golongan* yang anggota-anggotanya saling mendukung untuk mengalahkan golongan yang lain dan masing-masing mengikuti tokoh dan pemimpinnya saja. *Tiap-tiap golongan menyangkut apa yang ada pada mereka* saja, *amat berbangga,* sedang apa yang ada pada selainnya selalu mereka cela.

Kata (منيبين) *munîbîn* oleh sementara ulama dipahami sebagai terambil dari kata (ناب - ينوب) *nâba-yanûbu* yakni *kembali dari saat ke saat dan secara berulang.* Maksudnya adalah bertaubat kepada Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini seakar dengan kata (النب) *an-nâb* yang berarti *pemotong. Al-inâbah* adalah "Kondisi yang menjadikan seseorang memotong segala aktivitas yang tidak berkaitan dengan ketaatan kepada Allah, sehingga dia dapat berkonsentrasi dalam ketaatan." Orang-orang yang melakukan hal tersebut ditunjuk dengan kata *munîbîn.*

Kata (شيعا) *syiya'an* adalah bentuk jamak dari kata (شيعة) *syî'ah*, yakni kumpulan dari sekian banyak manusia yang memiliki – dalam keberkumpulannya itu – persamaan, misalnya agama atau ideologi atau tujuan. Kata ini juga dipahami dalam arti *pengikut* dan *pendukung* yang membela satu ide atau pemimpin tertentu.

Kata (وكانوا) *wa kânû* yang dirangkaikan dengan kata (شيعا) *syiya'an* mengesankan kesungguhan dan kemantapan sikap ke-*syiya'an,* yakni keikutan dan pembelaan terhadap ide-ide dan pemimpin masing-masing golongan.

Perpecahan kaum musyrikin menjadi beberapa kelompok dan golongan itu, telah diisyaratkan penyebabnya pada ayat 29 yang lalu, yaitu karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka. Memang, segala sesuatu yang berdasar hawa nafsu, tidak memiliki tolok ukur pasti yang benar, karena dasarnya adalah subyektivitas perorangan, waktu dan tempat.

Ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., dan yang merupakan agama yang telah dianut dan diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as., pada hakikatnya adalah agama yang mendambakan persatuan dan kesatuan umat manusia. Bukankah dia adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, sedang fitrah menghiasi semua manusia? Kaum musyrikin dengan aneka kepercayaan dan praktek mereka beribadah, pada hakikatnya telah memecah belah dan merobek-robek persatuan ajaran agama

yang "hanîf" itu. Demikian juga dengan orang Yahudi dan Nasrani. Nah, kepada semua yang memecah belah agama itu, diingatkan bahwa agama selalu datang untuk menyatukan, bukan untuk memecah belah. Karena itu dalam QS. al-An'âm [6]: 159, setelah menyatakan bahwa Rasul saw. tidak termasuk orang-orang yang memecah belah agamanya, dinyatakan-Nya bahwa: *"Engkau (wahai Nabi Muhammad saw.) bukanlah dari kelompok mereka"*, yakni agamamu berbeda dengan agama mereka, cara hidupmu pun berbeda dengan mereka.

Ketika menafsirkan ayat itu, penulis antara lain menggarisbawahi bahwa perpecahan dan kelompok-kelompok yang dimaksud oleh ayat ini adalah perpecahan dalam bidang prinsip-prinsip ajaran agama dan pengelompokan dalam perbedaan tujuan. Adapun bila tujuan sama, atau perbedaan hanya dalam rincian ajaran yang melahirkan perbedaan penafsiran serta didukung oleh kaidah-kaidah kebahasaan dan disiplin ilmu, maka ini dapat ditoleransi. Rujuklah lebih jauh pada ayat itu! Sebelum itu, ketika menafsirkan firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berkelompok-kelompok dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka" (QS. Âl 'Imrân [3]: 105), penulis antara lain mengemukakan bahwa firman-Nya: *sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,* dipahami oleh sementara ulama berkaitan dengan kata "berselisih" bukan dengan kata "berkelompok", dan ini berarti bahwa perselisihan itu berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Adapun yang dimaksud dengan berkelompok-kelompok, maka ia dapat dipahami dalam arti perbedaan dalam badan dan organisasi. Memang, perbedaan dalam badan atau organisasi dapat menimbulkan perselisihan, walaupun tidak mutlak, karena lahirnya berbagai organisasi, tidak otomatis melakukan perselisihan dalam prinsip dan tujuan.

AYAT 33-34

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ
مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
﴿٣٤﴾

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu mudharat, mereka menyeru Tuhan mereka sambil kembali kepada-Nya, kemudian apabila Dia mencicipkan kepada mereka dari-Nya rahmat, tiba-tiba sekelompok dari mereka mempersekutukan (Allah). Biarkanlah mereka mengingkari apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah, kelak kamu akan mengetahui."

Di atas telah diuraikan perpecahan kaum musyrikin menjadi sekian banyak kelompok. Hal mana disebabkan karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari kecaman terhadap mereka sekaligus membuktikan betapa pengaruh hawa nafsu sangat berperan dalam jiwa mereka, sehingga mereka tidak memiliki konsistensi dalam sikap. Ayat di atas menyatakan: *Dan apabila manusia* yakni putra-putri Âdam *disentuh oleh suatu mudharat* yakni kesulitan, ancaman atau keresahan, *mereka menyeru* bermohon kepada *Tuhan mereka* secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Mereka menyeru-Nya *sambil kembali* bertaubat *kepada-Nya. Kemudian apabila Dia mencicipkan* yakni memberi *kepada mereka dari-Nya* barang sedikit *rahmat* yang menjadikan mereka terhindar dari mudharat itu, *tiba-tiba sekelompok dari mereka* yakni orang-orang yang kafir dan musyrik dari putra-putri Âdam itu *mempersekutukan* Allah swt. Ini karena keberagamaan mereka berdasar hawa nafsu. Berbeda dengan kelompok yang lain dari putra-putri Âdam yang beriman dan selalu konsisten. Apapun yang terjadi mereka selalu kembali kepada Allah, bertaubat lalu bersabar atau bersyukur. *Biarkanlah mereka* yakni kelompok yang musyrik dan kafir itu *mengingkari* lagi, tidak mensyukuri *apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.*

Setelah menyampaikan pesan tersebut kepada kaum muslimin, Allah mengarahkan ancaman kepada kaum musyrikin dengan firman-Nya: *Maka bersenang-senanglah* hai yang enggan mensyukuri nikmat Kami, *kelak kamu akan mengetahui* akibat perbuatan kamu.

Ayat di atas tidak menyebut sumber datangnya mudharat yang menimpa mereka, namun menegaskan bahwa Allah adalah sumber rahmat. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân yang tidak menyandarkan kepada Allah hal-hal yang berkesan negatif, tetapi menisbahkan kepada-Nya hal-hal yang bersifat positif. Persoalan ini telah penulis bahas antara lain ketika menafsirkan ayat 6 al-Fâtiḥah serta ayat-ayat 78-82 surah al-Kahf. Rujuklah ke sana!

Firman-Nya: (إذا فريق) *idzâ fariqun/ tiba-tiba sekelompok,* mengisyaratkan adanya sekelompok lain dari manusia yang sifat dan kelakuannya tidak seperti apa yang diuraikan di atas. Mereka itu, kendati bermohon kepada Allah saat kesulitan, tetapi sama sekali tidak mempersekutukan-Nya dan tidak juga mengkufuri dan melupakan aneka anugerah-Nya. Mereka itu adalah kaum mukminin.

Penggunaan bentuk *nakirah/indefinit* pada kata (ضرٌ) *dharrun* dan (رحمة) *rahmatan/rahmat,* demikian juga kata (مسّ) *massa/menyentuh* dan kata (أذاقهم) *adzâqahum/mencicipkan mereka,* semuanya berfungsi menggambarkan "kesedikitan", yakni walau sedikit keresahan dia telah mengeluh. Sebaliknya, kendati sedikit anugerah dia telah angkuh.

Huruf *lâm* pada kata (ليكفروا) *li yakfurû* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ia bisa berarti *untuk,* yakni itu mereka lakukan "untuk" mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan, bisa juga berarti *sehingga mengakibatkan.* Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Mereka melakukan kemusyrikan itu sehingga akibatnya mengantar mereka kepada kekufuran nikmat serta kepada berfoya-foya dan bersenang-senang dalam kedurhakaan". Bisa juga dalam arti *perintah* yang mengandung makna ancaman kepada mereka. Untuk jelasnya rujuklah ke ayat 66 surah al-'Ankabût.

AYAT 35

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

"Bahkan pernahkah Kami menurunkan kepada mereka satu bukti, lalu ia berbicara tentang apa yang mereka persekutukan dengan Allah?"

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin, antara lain dengan memberikan perumpamaan dari diri mereka sendiri, yaitu apakah mereka mau mempersamakan diri mereka dengan budak-budak mereka (ayat 28) sampai pada kecaman ayat yang lalu, kini melalui ayat di atas dipertanyakan dalih atau alasan mereka bersikap demikian. Allah berfirman: *Bahkan pernahkah Kami menurunkan kepada mereka* yakni mengajarkan dan menyampaikan melalui seorang rasul atau kitab suci, *satu bukti* dan keterangan yang demikian jelas, *lalu ia* yakni bukti itu karena demikian jelasnya sehingga bagaikan *berbicara* menyampaikan dan membuktikan

tentang kebenaran *apa yang mereka* selalu dan dengan mantap *persekutukan dengan-Nya* yakni dengan Allah. Yakni pernahkah ada bukti yang telah atau akan dapat ditampilkan bagi ketuhanan berhala-berhala itu, atau kebenaran persekutuan itu sehingga mereka demikian kukuh menyembah dan mengikutinya? Pasti tidak pernah dan tidak akan ada!

Ayat di atas beralih ke bentuk persona ketiga dengan menggunakan kata *(mereka)* setelah akhir ayat yang lalu menggunakan persona kedua yakni dengan firman-Nya: *"Maka bersenang-senanglah, kelak kamu akan mengetahui."* Ini mengisyaratkan murka Allah sehingga pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus pengingkaran itu, tidak lagi ditujukan kepada mereka.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa akidah keagamaan haruslah berdasar sesuatu yang sangat jelas lagi pasti. Ia tidak boleh berdasar dugaan – berbeda dengan hukum yang boleh ditetapkan berdasar dugaan yang kuat. Akidah harus didasarkan pada sesuatu yang kuat dalilnya. Argumennya bagaikan berbicara sendiri, sehingga tidak timbul kecuali satu makna dan interpretasi saja.

AYAT 36-37

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan apabila Kami mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira dengannya. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk disebabkan oleh apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa. Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan? Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman."

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah, kini dilukiskan keadaan mereka ketika memperoleh rahmat. Ayat di atas menyatakan: *Dan apabila Kami* melalui aneka cara *mencicipkan manusia suatu rahmat*, niscaya *mereka bergembira dengannya,* yakni dengan perolehan rahmat itu. *Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk*

dalam pandangan mereka, yang *disebabkan oleh apa* yakni kesalahan *yang telah dilakukan* dengan sengaja *oleh tangan-tangan mereka sendiri,* bukan karena kesalahan pihak lain, *tiba-tiba mereka* setelah menggerutu, dari saat ke saat, *berputus asa* akan datangnya rahmat Tuhan yang lain, walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.

Setelah mengecam kaum musyrikin atau manusia yang berputus asa ketika menghadapi kesulitan, Allah melanjutkan dengan mengingatkan setiap orang, agar menjauhi sikap itu dengan menyatakan: "Tidaklah wajar mereka berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Tidakkah mereka memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dialami manusia, bahkan tidakkah mereka menyadari silih bergantinya situasi yang dialami seseorang? Apakah mereka buta atau lengah dan *apakah mereka tidak melihat* dari saat ke saat – baik dengan pandangan mata maupun dengan pikiran *bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan* Dia pula *yang menyempitkan* rezeki itu? Inilah yang terjadi dan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Seandainya mereka menarik pelajaran, pastilah mereka tidak akan berputus asa jika mengalami keresahan atau kesulitan, tidak juga akan bergembira melampaui batas atau tidak bersyukur jika memperoleh rahmat. Tidakkah mereka menyadari bahwa Allah yang mengatur semua itu? *Sesungguhnya pada yang demikian,* yakni pelapangan dan penyempitan rezeki *benar-benar terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi kaum yang beriman."*

Kata (إذا) *idzâ* antara lain digunakan untuk menunjuk kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan. Berbeda dengan kata (إن) *in* yang mengandung makna "keraguan" atau "jarang terjadi". Memperhatikan redaksi ayat di atas maka itu berarti bahwa rahmat Allah selalu menyertai manusia. Kehadirannya bersifat pasti lagi banyak. Rahmat-Nya tercurah – sepanjang waktu – walaupun terhadap yang durhaka. Berbeda dengan musibah atau sesuatu yang negatif. Ini sifatnya tidak pasti, lagi sedikit.

Ayat di atas menyandarkan rahmat kepada Allah dalam bentuk kata ganti yang berbentuk jamak. Ini mengisyaratkan keterlibatan pihak lain – bersama Allah – dalam perolehan rahmat itu, sambil menekankan sumbernya yaitu Allah swt. Sedang ketika berbicara tentang *sesuatu yang buruk*, hal itu tidak disandarkan kecuali kepada pelakunya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa setiap keburukan, hendaknya dicari terlebih dahulu penyebabnya pada diri masing-masing. Di sisi lain, ia tidak disandarkan kepada Allah, karena yang buruk tidak wajar disandarkan kepada-Nya, apalagi seperti

tulis Thabâthabâ'i, rahmat adalah sesuatu yang sifat *wujud*, yakni ada dan dirasakan, sedang sesuatu yang buruk sifatnya *tidak wujud*, dalam arti Allah tidak memberi anugerah kepada yang bersangkutan, sehingga pada tempatnya jika tidak disandarkan kepada-Nya.

Ketika menguraikan tentang rahmat, ayat di atas menggunakan kata *mereka bergembira*, sedang ketika berbicara tentang *sesuatu yang buruk* redaksi yang digunakan adalah *tiba-tiba mereka berputus asa*. Ini karena keputusasaan mestinya tidak hinggap di hati seseorang. Bukankah rahmat Allah sangat luas? Jika demikian, keputusasaan mestinya tidak ada. Kalau ada yang berputus asa, maka itu adalah sesuatu yang tidak terduga.

Ayat di atas bukannya mengecam mereka yang bergembira dengan kehadiran nikmat, karena demikian itulah seharusnya nikmat disambut. Semakin besar nikmat, maka seharusnya semakin besar pula kegembiraan. Yang dikecam oleh ayat di atas adalah sikap berputus asa itu. Mestinya mereka tidak berputus asa, karena rezeki yang sempit dapat menjadi luas Sebaliknya pun demikian. Sebab semua di bawah pengaturan Allah. Karena itu tidak perlu bergembira melampaui batas dan lupa diri jika mendapat tumpukan rezeki, karena dia bisa hilang dalam sekejap, dan tidak juga berputus asa dengan jatuhnya bencana atau sempitnya rezeki, karena situasi dapat berubah. Allah yang berperanan besar dalam hal tersebut, Maha Hidup dan Maha Kuasa, dan selama seseorang percaya demikian, maka tiada tempat keputusasaan dalam dirinya.

Jika demikian, bergembira dengan perolehan rezeki adalah wajar, kalaupun ada kecaman. Maka itu, karena kegembiraan tersebut tidak dibarengi oleh kesyukuran, serta kesadaran bahwa segalanya bersumber dari Allah swt. sebagaimana ditegaskan oleh awal surah ini, bahwa *Milik Allah semua urusan sebelum dan sesudah (itu)*.

Pernyataan ayat ini bahwa: *tiba-tiba mereka berputus asa,* tidak bertentangan dengan ayat 33 yang menyatakan bahwa: *mereka menyeru Tuhan mereka sambil kembali kepada-Nya,* karena ayat ini bermaksud menggambarkan betapa dangkal pemikiran mereka, dan betapa mereka tidak memiliki pegangan akibat memperturutkan hawa nafsu mereka. Memang mereka menyeru Tuhan, baik dalam arti berdoa maupun menyebut-nyebut nama-Nya. Tetapi ketika itu, mereka menyebut atau berdoa dalam keadaan berputus asa. Memang, bisa jadi ada yang berdoa dengan lidahnya saja tetapi tidak dengan hati dan kondisinya, tidak juga memenuhi syarat-syaratnya (baca QS. al-Baqarah [2]: 186). Bisa juga yang bersangkutan berdoa tetapi

diliputi oleh pesimisme. Rasul saw. melarang sikap semacam ini. "Berdolah kepada Allah, dalam keadaan yakin bahwa doamu akan dikabulkan-Nya." Demikian pesan Rasul saw.

Boleh jadi juga ayat 33 menggambarkan keadaan mereka di satu ketika dan ayat di atas di ketika yang lain. Atau itu berbicara tentang satu kelompok dan ini kelompok yang lain.

Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam pengaturan rezeki, antara lain terlihat dari banyak dan sedikitnya rezeki seseorang. Perolehan rezeki tidak hanya ditentukan oleh faktor kepandaian mencarinya, tetapi juga oleh banyak faktor yang saling kait-berkait dan yang kesemuanya tunduk di bawah pengaturan Allah. Sekian banyak orang yang pandai yang perolehannya terbatas dan sekian banyak pula yang bodoh, namun perolehannya melimpah. Di sisi lain, sekian banyak yang berpenghasilan banyak dari segi material, tetapi hasil akhirnya sedikit, dan sekian banyak yang berpenghasilan rendah, tetapi hasil akhirnya lebih banyak dari yang berpenghasilan banyak itu. Ini karena rezeki, bukan hanya bersifat material, tidak juga selalu dalam bentuk perolehan, tetapi bisa juga dalam bentuk keterhindaran, baik keterhindaran dari kerugian material, maupun dalam bentuk keterhindaran dari penyakit atau keresahan.

AYAT 38

فَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka berikanlah kepada (keluarga) yang terdekat haknya, dan (juga) orang miskin serta orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari wajah Allah; dan mereka itulah, merekalah orang-orang beruntung."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan hakikat perolehan rezeki dan bahwa kelapangan dan kesempitannya silih berganti, dan bahwa semua itu di tangan Allah, sehingga seseorang hendaknya tidak terlalu risau selama dia berusaha, kini melalui ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat – atau kepada siapa saja bahwa: Jika demikian itu hakikat rezeki dan perolehannya, *maka berikanlah kepada* keluarga *yang terdekat haknya* karena merekalah orang yang paling wajar

mendapat bantuan serta jalinan kasih sayang. *Dan* berikan juga kepada *orang miskin,* baik dia dari kerabat maupun bukan, *serta* berikan juga buat *orang-orang yang* kehabisan bekal *dalam perjalanan. Itulah* yakni pemberian itu *yang lebih baik* bagimu wahai Nabi dan *bagi orang-orang yang mencari wajah* yakni keridhaan *Allah; dan mereka itulah* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya – *merekalah* bukan selain mereka – yang merupakan *orang-orang beruntung* meraih segala apa yang mereka harapkan di dunia dan di akhirat dan yang keberuntungannya demikian sempurna sehingga tidak disentuh oleh sedikit kekecewaan pun.

Ayat di atas berbicara tentang infak yang bersifat sunnah, bukan zakat wajib, karena sasaran yang disebut di sini hanya tiga. Dua di antaranya yang merupakan sasaran zakat, padahal sasaran zakat terdiri dari delapan kelompok (baca QS. at-Taubah [9]: 60).

Ayat di atas menggarisbawahi adanya hak bagi keluarga yang terdekat dengan firman-Nya: (فآت ذا القربى حقه) *fa âti dza al-qurbâ haqqahu/ maka berikanlah kepada (keluarga) yang terdekat haknya.* Hak yang dimaksud dipahami oleh sementara ulama dalam arti "Pemberian dalam bentuk materi selain zakat". Ada juga yang memahaminya dalam arti belasungkawa, kalimat-kalimat yang indah serta bantuan keuangan sesuai adat kebiasaan yang berlaku.

Hak orang miskin adalah memenuhi kebutuhan mereka yang wajar, dan hak *Ibn as-Sabîl* adalah menerimanya sebagai tamu, paling tidak sehari semalam.

Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini sebagai pembatalan adat kebiasaan masyarakat Jahiliah yang mementingkan orang lain atas keluarga, terdorong oleh keinginan memperoleh pujian dan popularitas. Islam datang membatalkan hal tersebut dengan menyatakan seperti tuntunan ayat di atas. Jika semua yang berkemampuan memprioritaskan keluarganya, maka akan berkurang orang-orang yang butuh, serta tidak akan terjadi tumpang tindih dalam penerimaan bantuan.

Kata (خير) *khair* dipahami dalam arti *lebih baik,* yakni daripada apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jahiliah, atau dalam arti *baik* yakni sesuatu yang mendapat ganjaran Allah swt.

Kata (وجه) *wajh* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menghadapi Anda atau berkaitan dengan Anda. Wajah sesuatu adalah yang nampak darinya. Wajah manusia adalah separuh bagian depan dari kepalanya. Kata wajah dapat mengandung banyak makna, antara lain totalitas sesuatu atau dzatnya. Ini karena dengan melihat wajah – walau

seluruh badan tertutup – Anda dapat mengenal siapa yang Anda lihat. Sebaliknya, walau semua badan terbuka tetapi bila wajah tertutup, maka Anda tidak dapat atau sangat sulit mengetahui identitas yang bersangkutan. Jika menghendaki dari satu perbuatan hanya untuk dzat Allah, maka itu berarti Anda melakukannya demi karena Allah serta khusus untuk-Nya, atau dengan kata lain melakukannya dengan ikhlas. Siapa yang melakukan sesuatu dengan ikhlas demi karena Allah, Yang Maha Pemurah itu akan menerima-Nya, dan penerimaan-Nya ditandai dengan kesyukuran oleh-Nya, karena sesungguhnya Allah Syakûr (Maha Bersyukur), yakni "Memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan walau sedikit." Puncak anugerah-Nya adalah keridhaan, bahkan melihat wajah-Nya. Dari sini, kata *mencari/menghendaki wajah-Nya* dipahami sebagai melakukan sesuatu dengan ikhlas karena ingin memperoleh keridhaan-Nya serta melihat wajah-Nya. Selanjutnya rujuk juga QS. al-Qashash [28]: 88, untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang makna wajah Allah.

Kata (المفلحون) *al-mufli<u>h</u>ûn* terambil dari kata (الفلح) *al-fal<u>h</u>* yang berarti *membelah.* Dari sini, petani dinamai (الفلاّح) *al-fallâ<u>h</u>,* karena dia mencangkul untuk *membelah* tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga *memperoleh apa yang diharapkan* dinamai *falâ<u>h</u>* dan hal tersebut tentu melahirkan *kebahagiaan* yang juga menjadi salah satu makna *falâ<u>h</u>.* Selanjutnya rujuklah ke QS. al-<u>H</u>ajj [22]: 77 untuk memperoleh informasi tambahan.

Kata (هم) *hum/mereka,* pada penggalan terakhir ayat di atas berfungsi membatasi kebahagiaan pada siapa yang dibicarakan di sini. Seakan-akan yang berbahagia selain mereka, tidak dinilai berbahagia, dan mereka yang dibicarakan di sini saja yang berbahagia. Tentu saja redaksi semacam ini sekadar bertujuan menggambarkan besarnya kebahagiaan itu, bukan dalam pengertian redaksionalnya.

AYAT 39

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan apa yang kamu berikan dari riba agar dia bertambah pada harta manusia, maka ia tidak bertambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa

zakat yang kamu maksudkan meraih wajah Allah, maka itulah yang melipatgandakan (pahalanya)."

Kalau ayat yang lalu berbicara tentang keikhlasan berinfak demi karena Allah semata, maka di sini diuraikan tentang pemberian yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Karena itu pula, agaknya ayat yang lalu menggunakan redaksi yang berbentuk tunggal dan yang tentunya pertama sekali tertuju kepada Rasul saw., sedang ayat ini menggunakan bentuk jamak, dan dengan demikian ia tertuju kepada banyak orang. Terkesan bahwa perubahan bentuk itu bertujuan mengeluarkan Rasul saw. yang demikian luhur dan mulia akhlaknya. Ayat di atas menyatakan: Siapa yang menafkahkan hartanya demi karena Allah, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, sedang yang menafkahkannya dengan riya', serta untuk mendapatkan popularitas, maka ia akan kecewa bahkan rugi. Adapun yang memberi hartanya sebagai hadiah untuk memperoleh di balik pemberiaannya keuntungan materi, maka itu bukanlah sesuatu yang baik walau tidak terlarang. *Dan apa* saja *yang kamu berikan dari* harta yang berupa *riba* yakni tambahan pemberian berupa hadiah terselubung, dengan tujuan *agar dia bertambah* bagi kamu *pada harta manusia* yang kamu beri hadiah itu, *maka ia tidak bertambah pada sisi Allah*, karena Dia tidak memberkatinya. *Dan apa yang kamu berikan berupa zakat* yakni sedekah yang suci *yang kamu maksudkan* untuk *meraih wajah Allah* yakni keridhaan-Nya, *maka* mereka yang melakukan hal semacam *itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya *yang melipatgandakan* pahala *sedekahnya*, karena Allah akan melipatgandakan harta dan ganjaran setiap yang bersedekah demi karena Allah.

Kata (ربا) *ribâ* dari segi bahasa berarti *kelebihan.* Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata ini pada ayat di atas. Sementara ulama seperti pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi dan Ibn al-'Arabi, demikian juga al-Biqâ'i, Ibn Katsîr, Sayyid Quthub dan masih banyak yang lain – semua itu berpendapat – bahwa riba yang dimaksud ayat ini adalah riba yang halal. Ibn Katsîr menamainya *riba mubah.* Mereka antara lain merujuk kepada sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs ra. dan beberapa Tâbi'in yang menafsirkannya dalam arti *hadiah* yang diberikan seseorang dengan mengharapkan imbalan yang lebih.

Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti *riba* dari segi hukum, yakni yang haram. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat demikian. Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* juga demikian. Mereka menulis bahwa makna ayat di

atas adalah "Harta yang kalian berikan kepada orang-orang yang memakan riba dengan tujuan menambah harta mereka, tidak suci di sisi Allah dan tidak akan diberkati. Sedang sedekah yang kalian berikan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah, tanpa riya' atau mengharapkan imbalan, maka itulah orang-orang yang memiliki kebaikan yang berlipat ganda."

Sementara ulama mengemukakan bahwa uraian al-Qur'ân tentang riba mengalami pentahapan, mirip dengan pentahapan pengharaman khamar (minuman keras). Tahap pertama sekadar menggambarkan adanya unsur negatif, yaitu surah ar-Rûm ini, dengan menggambarkannya sebagai *"tidak bertambah pada sisi Allah"*. Kemudian disusul dengan isyarat tentang keharamannya (QS. an-Nisâ' [4]: 161). Selanjutnya pada tahap ketiga, secara tegas dinyatakan keharaman salah satu bentuknya, yaitu *yang berlipat ganda* (QS. Âl 'Imrân [3]: 130). Dan terakhir, pengharaman total dan dalam berbagai bentuknya yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 278.

Thabâthabâ'i memahami kata riba pada ayat di atas dalam arti *hadiah,* tetapi dengan catatan bila ayat ini turun sebelum hijrah, dan riba yang haram adalah bila ia turun setelah hijrah, walaupun menurutnya ayat ini dan ayat sebelumnya lebih dekat dinilai Madaniyyah daripada Makkiyyah.

Jika kita memahaminya sebagai riba yang diharamkan, maka ini berarti ayat di atas telah dibatalkan hukumnya, atau dengan kata lain *mansukh.* Sedang kecenderungan banyak ulama dewasa ini, menolak adanya ayat-ayat *mansukh,* setelah ayat-ayat yang selama ini dinilai bertolakbelakang ternyata dapat dikompromikan. Karena itu, penulis cenderung memahami kata *riba* di sini dalam arti *hadiah* yang mempunyai maksud-maksud selain jalinan persahabatan murni. Di sisi lain, dalam al-Qur'ân, kata *riba* ditemukan sebanyak delapan kali dalam empat surah. Salah satu yang menarik adalah cara penulisannya. Hanya dalam ayat surah ar-Rûm ini yang ditulis tanpa menggunakan huruf *wâu* ditulis (ربا). Sedang selainnya ditulis dengan huruf *wâu* yakni (الرّبو). Pakar ilmu-ilmu al-Qur'ân az-Zarkasyi menjadikan perbedaan penulisan itu, sebagai salah satu indikator tentang perbedaan maknanya. Yang ini adalah riba yang halal yakni hadiah, sedang yang selainnya adalah riba yang haram, yang merupakan salah satu pokok keburukan ekonomi. Demikian lebih kurang az-Zarkasyi.

Kalimat: (في أموال النّاس) *fî amwâl an-nâs* secara harfiah berarti *pada harta manusia.* Al-Biqâ'i dan sekian banyak ulama lain memahaminya dalam arti harta si pemberi. Penggunaan redaksi tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diperoleh oleh si pemberi dari kelebihan itu, terambil dari harta

yang berada di tangan orang lain, sehingga sebenarnya harta itu bukanlah hartanya.

Banyak juga ulama memahami redaksi di atas dalam pengertian kebahasaannya. Yakni apa yang kamu berikan kepada orang lain, dengan maksud menambah harta orang yang kamu berikan itu, baik dalam bentuk hadiah, guna memperoleh popularitas atau guna mendapat tempat di sisi yang kamu beri, atau sebagai cara untuk memperoleh keuntungan lebih banyak di masa mendatang, maka itu tidak terhitung sebagai amalan yang sesuai dengan keridhaan Allah, tetapi itu hanya bermanfaat untuk diri kamu sendiri.

Sayyid Quthub menulis bahwa ketika itu ada sementara orang yang berusaha mengembangkan usahanya dengan memberi hadiah-hadiah kepada orang-orang mampu agar memperoleh imbalan yang lebih banyak. Maka ayat ini menjelaskan bahwa hal demikian bukanlah cara pengembangan usaha yang sebenarnya, walaupun redaksi ayat ini mencakup semua cara yang bertujuan mengembangkan harta dengan cara dan bentuk apapun yang bersifat penambahan (ribawi). Sayyid Quthub menambahkan dalam catatan kakinya bahwa cara ini tidak haram sebagaimana keharaman riba yang populer, tetapi bukan cara pengembangan harta yang suci dan terhormat. Allah menjelaskan cara pengembangan harta yang sebenarnya pada penggalan ayat selanjutnya yaitu: *Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai wajah Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya),* yakni memberinya tanpa imbalan, tanpa menanti ganti dari manusia, tetapi demi karena Allah. Bukankah Allah swt. yang melapangkan rezeki dan mempersempitnya? Bukankah Dia Yang menganugerahkan dan menghalangi?

Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata (زكاة) *zakâh* yang secara harfiah berarti *suci* dan *berkembang,* untuk makna (صدقة) *shadaqah/sedekah* yakni pemberian tidak wajib, sebagaimana menggunakan kata *sedekah* yang secara harfiah antara lain berarti *sesuatu yang benar,* untuk pemberian wajib yaitu zakat, seperti dalam QS. at-Taubah [9]: 60. Ini untuk mengisyaratkan perlunya kebersihan dan kesucian jiwa ketika bersedekah, agar harta tersebut dapat berkembang. Di sisi lain, ketika berzakat diperlukan kebenaran dan ketulusan agar ia diterima oleh Allah swt.

AYAT 40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberi kamu rezeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali). Adakah di antara sekutu-sekutu kamu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."

Ini adalah bagian kedua dari ayat-ayat yang berbicara tentang perbuatan-perbuatan Allah yang membuktikan keesaan-Nya sekaligus keniscayaan hari Kiamat.

Ayat di atas memiliki hubungan yang cukup serasi dengan ayat sebelumnya. Ayat yang lalu bagaikan menyatakan bahwa tiada penambahan kecuali yang direstui Allah, dan pilihan-Nya adalah pilihan terbaik. Karena itu, kembalikan segala persoalan kepada-Nya, karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. *Allah yang menciptakan kamu* sesuai dengan ketentuan dan pilihan-Nya. Dia yang menganugerahkan kepada kamu aneka potensi jasmani, akal dan ruhani. *Kemudian* yang lebih utama lagi, setelah menghadirkan kamu di pentas bumi, Dia *memberi kamu rezeki* sehingga kamu dapat hidup. *Kemudian,* setelah sampai saat berakhir masa kehidupan kamu, Dia *mematikan kamu*, sehingga kamu harus meninggalkan dunia ini menuju alam lain. *Kemudian* Dia *menghidupkan kamu* kembali di alam Barzakh, lalu ke alam ukhrawi untuk menerima balasan dan ganjaran. Itulah ciptaan dan

pengaturan Allah! Beritahulah Aku, *adakah di antara sekutu-sekutu kamu* yakni berhala-berhala atau apa dan siapa saja yang kamu jadikan sekutu-sekutu bagi Allah *yang dapat berbuat sesuatu,* walau sekelumit dari apa yang dilakukan Allah *yang demikian* hebat dan agung *itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

AYAT 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali."

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, yang intinya adalah mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut* seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia* yang durhaka, *sehingga akibatnya Allah mencicipkan* yakni merasakan sedikit *kepada mereka sebagian dari* akibat *perbuatan* dosa dan pelanggaran *mereka, agar mereka kembali* ke jalan yang benar.

Kata (ظهر) *zhahara* pada mulanya berarti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi.* Sehingga, karena dia di permukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (بطن) *bathana* yang berarti *terjadinya sesuatu di perut bumi,* sehingga tidak nampak. Demikian al-Ashfahâni dalam *Maqâyîs*-nya. Kata *zhahara* pada ayat di atas dalam arti *banyak* dan *tersebar.*

Kata (الفساد) *al-fasâd* menurut al-Ashfahâni adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak.* Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari (الصّلاة) *ash-shalâh* yang berarti *manfaat* atau *berguna.*

Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasâd* pada ayat ini dalam arti tertentu seperti *kemusyrikan* atau pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu, tidak memiliki

dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasâd* tersebut dengan kata *darat* dan *laut.*

Kalau merujuk kepada al-Qur'ân, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasâd,* antara lain:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai al-fasâd" (QS. al-Baqarah [2]: 205). Dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 32, pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan, dinilai sebagai *fasâd.* Sedang QS. al-A'râf [7]: 85 menilai pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia adalah *fasâd.* Dan masih banyak yang lain. Baca misalnya QS. Âl 'Imrân [3]: 63, al-Anfâl [8]: 73, Hûd [11]: 116, an-Naml [27]: 34, Ghâfir [40]: 26, al-Fajr [89]: 12, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya, kita dapat menerima penjelasan al-Ashfahâni di atas, atau keterangan al-Biqâ'i yang menyatakan bahwa *al-fasâd* adalah "kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk". Benar! Ulama yang pakar al-Qur'ân itu menulis *makhluk* bukan hanya *manusia.*

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasâd* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu, dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat di atas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang nampak saja, sebagaimana makna kata *zhahara* yang telah disinggung di atas apalagi ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.

Ibn 'Âsyûr mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat di atas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna terakhir yang dikemukakannya adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi

mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Ulama ini kemudian mengingatkan kita pada firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (fisik dan psikis), lalu Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh" (QS. at-Tîn [95]: 4-7).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Dia baru *mencicipkan,* bukan *menimpakan* kepada mereka. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat *sebagian* dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah, dan boleh jadi juga ditangguhkan siksanya ke hari yang lain.

Dosa dan pelanggaran *(fasâd)* yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. Memang Allah swt. menciptakan semua makhluk, saling kait berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 96, penulis antara lain mengutip pandangan Thabâthabâ'i yang antara lain menulis bahwa: "Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua saling pengaruh mempengaruhi, dan semua pada akhirnya – sebagaimana dijelaskan al-Qur'ân – bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila

salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah swt. yang tidak mengalami perubahan; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya – penyimpangannya dalam batas tertentu itu – menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti "Keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Untuk jelas dan lengkapnya informasi Anda, rujuklah kembali ke penafsiran ayat 96 surah *al-A'rāf.*

AYAT 42

قُلْ سِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ ﴿٤٢﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Sanksi dan bencana perusakan itu, tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekah, tetapi ia merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, kini dan akan datang. Untuk itu wahai Nabi Muhammad saw., *katakanlah* kepada siapa pun yang meragukan hakikat di atas bahwa: *"Berjalanlah di* muka *bumi* dan di wilayah mana pun kaki kamu membawa kamu, *lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu.* Jika kamu memperhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat

puing-puing kehancuran mereka. Itu disebabkan karena *kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan* Allah sehingga kebanyakan pula melakukan kedurhakaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.

Rujuklah ke QS. al-'Ankabût untuk memahami makna dan tujuan perintah melakukan perjalanan. Rujuk juga ke ayat 9-10 surah ini!

AYAT 43-45

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barang siapa yang kafir maka atas dirinya kekufurannya; dan barang siapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah, mereka membentang (jalan kebahagiaan) agar Allah memberi ganjaran kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang kafir."

Jika demikian itu akibat buruk yang dialami oleh generasi masa lampau akibat kedurhakaan mereka kepada Allah dan perusakan yang mereka lakukan, baik terhadap diri, masyarakat dan lingkungan mereka, *maka* oleh karena itu wahai Nabi Muhammad saw., atau siapa pun yang ingin menghindar dari kesudahan buruk yang dialami generasi terdahulu, *hadapkanlah wajahmu* serta arahkan semua perhatianmu, *kepada agama* yang disyariatkan Allah yaitu agama *yang lurus* yang mengantar menuju kebahagiaan melalui jalan yang terdekat. Laksanakan secara baik dan sempurna tuntunan agama itu *sebelum datang* walau sesaat *dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak* kedatangannya yaitu saat kematian atau hari Kiamat. *Pada hari itu mereka terpisah-pisah* dan berpencar-pencar. Ada yang ke surga dan ada pula yang ke neraka. *Barang siapa yang kafir* enggan beriman dan melakukan amal-amak buruk, *maka atas dirinya kekufurannya* yakni dia sendiri yang menanggung akibat kekafirannya itu; *dan barang siapa yang* beriman dan *beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah*, bukan untuk

orang lain apalagi buat Allah. *Mereka membentang* serta menyiapkan jalan menuju kebahagiaan abadi. Manusia ketika itu terpisah-pisah *agar Allah memberi ganjaran kepada orang-orang yang beriman* walau iman yang tidak terlalu mantap *dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *beramal saleh.* Ganjaran itu bersumber *dari karunia-Nya,* bukan karena iman dan amal mereka. Itu disebabkan karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang beriman; dan juga agar Allah memberi balasan kepada orang-orang kafir dan beramal buruk, dengan balasan atas dasar keadilan-Nya, karena *sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang kafir.*

Ayat di atas kembali kepada bentuk tunggal yang pada dasarnya ditujukan kepada Rasul saw. sebagai pemimpin umat. Bentuk tunggal itu, menurut al-Biqâ'i, dipilih – setelah sebelumnya redaksi ayat berbentuk jamak – karena masyarakat Mekah yang diajak untuk memperhatikan kesudahan generasi terdahulu, enggan memperhatikan dan menarik pelajaran. Maka karena itu, Allah menyampaikan pesan-Nya kepada manusia yang paling siap memahami dan melaksanakannya.

Hemat penulis, bisa juga bentuk tunggal itu dipilih untuk mengisyaratkan perlunya setiap orang melaksanakan tuntunan agama, walau ia sendirian, karena pada akhirnya seperti dinyatakan ayat berikut, masing-masing secara perorangan akan menikmati ganjaran atau memikul dosa amal-amalnya.

Kata (الدِّين القيِّم) *ad-dîn al-qayyim/agama yang lurus,* berarti agama yang seimbang dalam tuntunan-tuntunannya, tanpa kepincangan dan kebengkokan, serta memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia. Kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/ apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu, serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu agama menjadi *qayyim* apabila tuntunannya sempurna sesuai harapan. Al-Qur'ân yang merupakan sumber utama ajaran Islam dilukiskan sebagai:

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dia membimbing kepada kebenaran dan jalan yang lurus" (QS. al-Ahqâf [46]: 30). Selanjutnya rujuklah ke ayat 30 surah ini untuk informasi tambahan!

Kata (من) *min* pada firman-Nya: (من قبل) *min qabl* mengandung makna *sedikit,* sehingga firman-Nya: (من قبل أن يأتي يوم لا مردّ له) *min qabl an ya'tiya yaumun lâ maradda lahu/sebelum datang (dari Allah) suatu hari yang tak dapat ditolak* mengandung makna sebelum datangnya hari itu, walau hanya sesaat

yang sedikit selama pengarahan wajah kepada agama Allah itu berlangsung hingga kematian. Demikian kesan al-Biqâ'i.

Kata (يصّدّعون) *yashshadda'ûn* terambil dari kata (صدع) *shada'* yang pada mulanya berarti *pecah* atau *terbelah,* khususnya benda-benda yang keras. Dari sini sakit kepala dinamai (صداع) *shudâ'* karena ia terasa bagaikan memecah dan membelah kepala. Makna ini berkembang sehingga digunakan untuk keterpisahan sesuatu dari yang lain, sebagaimana maksud ayat di atas. Kata yang digunakan ayat ini asalnya adalah (يتصدّعون) *yatashadda'ûn,* lalu huruf (ت) *tâ'* ditukar dengan huruf (ص) *shâd* dan di-*idghâm*-kan sehingga huruf itu tersembunyi dibalik ucapan. *Idghâm* ini, menurut al-Biqâ'i, mengesankan besar dan hebatnya keterpencaran itu, sampai-sampai ada orang-orang tidak terlihat walau mereka demikian terkenal. Dalam konteks ini, al-Biqâ'i menyinggung firman Allah menirukan orang-orang durhaka yang berkata:

مَا لَنَا لاَ نَرَى رِجَالاً كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الأَشْرَارِ

"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)" (QS. Shâd [38]: 62).

Ketika ayat di atas berbicara tentang kekufuran dan balasannya, redaksi yang digunakannya berbentuk tunggal: *"barang siapa yang kafir, maka atas dirinya kekufurannya."* Tetapi ketika berbicara tentang yang beramal saleh dan ganjarannya, maka pelaku amal salehnya dilukiskan dalam bentuk tunggal *"dan barang siapa yang beramal saleh",* lalu ketika berbicara tentang ganjarannya redaksi yang digunakan berbentuk jamak, yakni dengan menyatakan *"maka untuk diri mereka sendirilah, mereka membentang (jalan)."* Ini mengisyaratkan bahwa sang kafir akan tersiksa dalam keadaan sendirian, tidak ada yang menemaninya atau memberinya belasungkawa, bahkan tidak merasakan kehadiran orang lain bersamanya. Suatu petaka akan terasa lebih ringan jika banyak orang yang menderita hal serupa. Sebaliknya, semakin banyak yang merasakan kegembiraan semakin semarak dan nikmat pula kegembiraan itu. Inilah yang digambarkan oleh bentuk jamak ketika melukiskan ganjaran kaum beriman.

Pada penutup ayat di atas terdapat *ihtibâk,* yakni tidak menyebut kata *beramal buruk* pada uraian tentang orang kafir, karena telah disebut *amal saleh* pada uraian tentang lawan mereka. Dan tidak disebut kata *beriman* pada uraian tentang orang-orang beriman, karena kata *kafir* telah disebut sebelumnya. Demikian juga tidak disebut kata *tidak menyukai* dalam uraian

tentang yang kafir, karena telah ditegaskan ketika berbicara tentang *yang beriman dan beramal saleh.*

Kata (يمهدون) *yamhadûn* terambil dari kata (مهد) *mahada* yang berarti *menghampar.* Dari akar kata yang sama lahir kata (مهد) *mahd* yakni *buaian* atau (مهاد) *mihâd* yakni *kasur.* Kata ini menggambarkan upaya mempersiapkan sesuatu untuk dinikmati, tak ubahnya seperti seseorang yang menyiapkan kasur yang empuk untuk dijadikan tempat berbaring. Demikian contoh amal saleh yang dilakukan seseorang yang merupakan persiapan bagi ketenangan dan kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak.

AYAT 46

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan aneka angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepada kamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur."

Allah swt. melalui al-Qur'ân, demikian juga melalui aneka peristiwa dan fenomena alam, terus-menerus memberi tuntunan dan peringatan kepada manusia. Berkali-kali Yang Maha Kuasa itu menyatakan bahwa Dia mengulang-ulangi dan menganekaragamkan ayat-ayat-Nya agar manusia sadar. (Baca antara lain QS. al-Isrâ' [17]: 41). Kalau di kali pertama atau kedua manusia masih lengah, maka semoga di kali ketiga atau keempat dia sadar. Memang al-Qur'ân adalah kitab dakwah, bukan kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab yang menghindari pengulangan. Nah, ayat di atas dan ayat-ayat berikut merupakan salah satu contoh dari pengulangan dan penganekaragaman itu.

Ayat di atas berbicara tentang angin, agaknya untuk menggambarkan nikmat Allah dan Kuasa Allah di darat dan di laut, apalagi sebelum ini telah dibicarakan tentang darat dan laut (ayat 41). Angin ada yang membawa manfaat ada juga yang mengakibatkan bencana. Manusia pun demikian, yang kafir dengan perusakannya mengakibatkan bencana, sedang yang mukmin dengan amal salehnya mengundang manfaat. Demikian al-Biqâ'i menghubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan di antara tanda-tanda* kekuasaan-*Nya adalah bahwa Dia* senantiasa dan dari saat ke saat *mengirimkan aneka angin,* ada yang berhembus dari selatan, ada dari utara dan lain-lain, *sebagai pembawa berita gembira* tentang bakal turunnya hujan, atau melajunya perahu *dan untuk merasakan kepada kamu sebagian dari rahmat-Nya,* antara lain dengan hembusannya yang menyegarkan, serta tumbuhnya aneka tumbuhan berkat curahan hujan, *dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya* yakni dengan izin-Nya melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya dalam konteks angin, laut serta kapal-kapal *dan* juga *supaya kamu dapat mencari karunia-Nya* dengan berdagang, bepergian untuk berjihad atau menuntut ilmu. Itu semua dilakukan-Nya sebagai anugerah dari-Nya *dan agar kamu bersyukur* dengan jalan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata (بأمره) *bi amrihi/atas perintah (izin)-Nya,* ditekankan oleh ayat ini, untuk mengingatkan manusia betapa besar nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka melalui kemampuan kapal mengarungi samudra serta keselamatan selama perjalanan, dan bahwa Allah menetapkan hukum-hukum alam yang memungkinkan manusia memanfaatkan lautan dengan segala isinya.

Kata (تشكرون) *tasykurûn* terambil dari kata (شكر) *syukur* yang inti maknanya adalah memfungsikan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Bacalah dan camkanlah tujuan-tujuan yang disebut di atas dan upayakanlah merealisasikannya. Sebanyak manfaat yang Anda dapat raih, sebanyak itu pula pertanda kesyukuran Anda, selama Anda rasakan dan sadari bahwa semua yang Anda raih itu bersumber dari Allah dan berkat rahmat-Nya.

AYAT 47

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang rasul kepada kaum mereka. Mereka datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, maka Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka Dan adalah kewajiban kami menolong orang-orang mukmin."

Hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu sepintas tidak ada, apalagi ayat berikut masih berbicara tentang angin. Al-Biqâ'i menghubungkannya dengan mengatakan bahwa akhir ayat yang lalu menguraikan tujuan penganugerahan nikmat-nikmat yang disebut di sana yakni bersyukur. Nah, menurutnya, lanjutan ayat bagaikan menyatakan: Siapa yang bersyukur dia memperoleh lebih banyak nikmat dan siapa yang kufur akan mendapat siksa. Selanjutnya tulis al-Biqâ'i, karena angin membawa berita gembira dan peringatan sebagaimana halnya para rasul, dan Rasul saw. diibaratkan kedermawanannya dengan angin yang bertiup (HR. Bukhâri dan Ahmad melalui Ibn 'Abbâs), maka ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum* Kami mengutus-*mu* wahai Nabi Muhammad saw., *beberapa orang rasul kepada kaum mereka* masing-masing. *Mereka* yakni para rasul itu *datang kepada mereka* yakni kaumnya *dengan membawa keterangan-keterangan* yang jelas dan gamblang. Lalu ada di antara kaumnya yang menyambut baik, ada juga yang menolak dan durhaka. *Maka Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka* akibat kedurhakaan mereka. Memang telah menjadi ketetapan Kami untuk menjatuhkan siksa kepada para pendurhaka, *dan* menjadi ketetapan Kami pula bahwa *adalah* selalu merupakan *kewajiban Kami menolong* dan memenangkan *orang-orang mukmin* yang mantap imannya.

Dapat juga Anda berkata bahwa akhir ayat yang lalu mengundang kita mensyukuri nikmat Allah yang membawa kabar gembira tentang turunnya hujan. Kesyukuran itu harus bermula dengan meyakini keesaan-Nya serta membenarkan Rasul-Nya. Sebab kalau tidak, bencana akan terjadi di darat dan di laut (baca ayat 41) dan rezeki akan terhenti.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa uraian ini muncul karena adanya uraian tentang anugerah Allah menyangkut kapal-kapal yang berlayar. Ini mengundang peringatan tentang bencana yang menimpa kaum Nabi Nûh as. di mana Allah menjadikan kapal/perahu sebagai alat penyelamatan beliau dan pengikut-pengikut beliau. Maka untuk itu, kaum musyrikin Mekah diperingatkan tentang bencana tersebut, dan bahwa hal itu merupakan bantuan Allah memberi kemenangan kepada orang-orang beriman.

Kata (فانتقمنا) *fa intaqamnâ* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ن) *nûn* (ق) *qâf* dan (م) *mîm*. Maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk*. Dari sini, lahir makna "membalas siksaan/menyiksa", karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat marah dan mengancam, lalu menyiksa.

Pakar bahasa az-Zajjâj menulis bahwa kata (نقمة) *niqmat* yang terangkai dari ketiga huruf di atas berarti *tidak menyenangi sesuatu disertai dengan kemarahan.* Dari sini kata (نقمة) *niqmat* diartikan sebagai antonim (نعمة) *ni'mat.*

Salah satu sifat Allah yang disebut dalam rangkaian *al-Asmâ al-Husnâ* adalah *al-Muntaqim,* walau dalam al-Qur'ân tidak ditemukan kata tersebut. Yang ditemukan dalam al-Qur'ân adalah bentuk jamaknya, yakni *Muntaqimûn* sebanyak tiga kali.

Penggunaan bentuk-bentuk jamak, tanpa adanya bentuk tunggal itu, memberi kesan bahwa Allah enggan menunjuk diri-Nya sendiri sebagai *Muntaqim.* Penggunaan bentuk jamak itu, mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya, walaupun diakui-Nya bahwa Dia (ذو إنتقام) *Dzû Intiqâm/Pemilik Pembalasan.* Bukankah seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuk, atau penugasan pihak lain untuk melakukan-Nya? Memang ditemukan sekian banyak ayat dalam al-Qur'ân yang berbicara tentang hal-hal yang mengandung kesan negatif, disingkirkan dari sifat dan perbuatan Allah. Sudah banyak contoh penulis kemukakan tentang hal ini antara lain pada ayat 36 yang lalu.

Allah (المنتقم) *al-Muntaqim,* adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenanginya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-ulang kali diperingatkan. Allah mengancamnya dan menugaskan pihak lain menyiksanya.

Ayat di atas mengesankan bahwa *intiqâm* (ketidaksenangan, murka, serta siksa) Allah itu, disebabkan karena sikap para pendurhaka terhadap Rasul yang datang dan terhadap kaum beriman. Para pendurhaka melecehkan, menghina dan menganiaya mereka. Maka Allah membela kaum beriman itu dengan murka, siksa dan pembalasan-Nya itu. Itu disebabkan karena sejak dahulu Allah telah menjamin dan mewajibkan diri-Nya untuk membela kaum beriman di dunia dan di akhirat.

Kata (أجرموا) *ajramû* terambil dari kata (الجرم) *al-jarm* yang berarti *memetik* yakni *memotong buah dari pohon.* Tetapi kata ini tidak digunakan kecuali dalam konteks keburukan. Dari sini kata tersebut berkembang maknanya menjadi *kedurhakaan.* Boleh jadi, karena dalam banyak hal, Allah swt. memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua

pihak – Allah, manusia dan lingkungan. Siapa yang melakukan kejahatan terhadap salah satu dari mereka, maka ia telah memutus hubungan dan "memotong" apa yang diperintahkan untuk disambung dan dipelihara.

Kata (حقا) *ḥaqqan/hak* dan *wajib,* adalah "dua sisi dari satu mata uang". Kalau ada hak pihak lain terhadap Anda, maka Anda mempunyai kewajiban atasnya. Demikian juga sebaliknya. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasul dan kaum beriman yang telah berserah diri kepada Allah mengikuti tuntunan-Nya, memiliki hak atas Allah untuk dibela. Memang perlu dicatat bahwa hak itu adalah anugerah Allah, setelah Allah mewajibkan pembelaan itu atas diri-Nya. Atas dasar itu, kewajiban tersebut bukanlah satu beban yang harus dipikul-Nya, bukan juga datang dari luar diri-Nya, tetapi semata-mata dari diri-Nya sendiri karena kecintaan dan kasih-Nya kepada kaum beriman.

Sementara ulama membaca ayat di atas dengan berhenti pada kata *ḥaqqan* lalu melanjutkan dengan kalimat sesudahnya. Seakan-akan dengan perhentian itu mereka bermaksud menghindari makna "kewajiban" yang dapat mengandung kesan beban keterpaksaan. Mereka menjadikan ayat tersebut bagaikan menyatakan "dan adalah *intiqâm/murka dan pembalasan* itu merupakan ḥaq yakni sesuatu yang adil terhadap para pendurhaka". Cara baca ini, tidak menyelesaikan masalah, bukan saja karena redaksi ayat menjadi tidak serasi, tetapi juga kata (علينا) *'alainâ* masih tetap mengesankan "kewajiban" yang hendak ditampik oleh pembaca itu.

Sayyid Quthub menggarisbawahi, dengan ayat ini, Allah mewajibkan atas diri-Nya membela/memenangkan orang-orang mukmin. Dia menjadikannya hak buat mereka, sebagai anugerah dari-Nya, dan itu dikuatkan-Nya dengan redaksi yang tidak mengandung syak atau keraguan. Betapa tidak, sedang yang berjanji adalah Allah Yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Agung, Yang berkuasa atas semua hamba-hamba-Nya dan Dia adalah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Selanjutnya, Sayyid Quthub mengingatkan bahwa "Bantuan dan kemenangan itu – terkadang – boleh jadi dirasakan lambat kehadirannya oleh manusia, karena mereka memperhitungkan persoalan-persoalan bukan atas dasar perhitungan Allah. Mereka menilai situasi dan kondisi tidak seperti yang Allah nilai, padahal Allah adalah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia membuktikan kebenaran janji-Nya pada waktu yang Dia kehendaki dan ketahui, sesuai dengan kehendak dan sunnah-Nya. Boleh jadi terungkap bagi manusia hikmah pemilihan waktu dan penilaian-Nya itu, boleh jadi

juga tidak, namun yang pasti adalah: Kehendak-Nya adalah kebajikan dan waktu yang ditetapkannya adalah waktu yang tepat. Janji-Nya adalah pasti terbukti tanpa sedikit keraguan pun. Itu dinantikan oleh orang-orang yang sabar dengan penuh keyakinan dan ketenangan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 48-49

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

"Allah yang mengirim angin, lalu ia menggerakkan awan dan membentangkannya di langit sebagaimana yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia mencurahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, tiba-tiba mereka bergembira. Padahal sesungguhnya mereka sebelum diturunkan kepada mereka, mereka – sebelumnya -- benar-benar berputus asa."

Kelompok ayat-ayat ini merupakan bagian ketiga dari firman-firman Allah dalam surah ini yang berbicara tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat.

Ayat di atas kembali berbicara tentang angin, pembicaraan yang disela oleh uraian tentang kedatangan para rasul dan sikap Allah terhadap para pembangkang. Kalau ayat yang lalu menyinggung tentang fungsi angin sebagai pembawa berita gembira tentang bakal turunnya hujan, maka ayat di atas menjelaskan kerja angin dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Allah* swt. yang dari saat ke saat *yang mengirim* aneka *angin, lalu ia* yakni angin itu *menggerakkan awan dan* Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya *membentangkannya di langit*

yakni di awan, *sebagaimana* yakni dengan cara dan bentuk apapun *yang dikehendaki-Nya* dan ke lokasi mana pun yang ditetapkan-Nya. Sekali Dia menjadikan awan itu terbentang di langit sedemikian rupa, *dan* di kali lain Dia *menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau* siapa pun engkau *melihat hujan keluar dari celah-celahnya* awan itu, *maka apabila Dia* yakni Allah *mencurahkannya* yakni hujan yang turun atas izin Allah itu *kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, tiba-tiba* yakni dengan segera dan serta merta begitu hujan turun *mereka bergembira. Padahal sesungguhnya mereka sebelum* hujan *diturunkan kepada mereka, mereka – sebelumnya – benar-benar berputus asa.*

Ayat di atas menggambarkan proses terjadinya hujan. Awan tebal bermula ketika angin – atas Kuasa Allah – menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence.* Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air, atau butir-butir embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu – karena telah bergumpal-gumpal dan menyatu – maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun. Demikian sekelumit penjelasan ilmuwan menyangkut terjadinya hujan dan peranan angin dan awan, yang sepenuhnya sejalan dengan informasi ayat di atas. Untuk informasi yang lebih lengkap rujuklah ke QS. an-Nûr [24]: 43.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata (رياح) *riyâh* yang penulis terjemahkan *aneka angin.* Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'ân melukiskan angin yang membawa hujan/rahmat dalam bentuk jamak dan yang membawa siksa dalam bentuk tunggal (baca antara lain QS. al-Hâqqah [69]: 6 dan ayat 51 berikut).

Penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* (kata kerja masa kini dan datang) yang menunjuk sekian banyak proses turunnya hujan, mengisyaratkan terjadinya hal-hal tersebut dari saat ke saat dan berlanjut secara bersinambung.

Kata (إن) *in* pada firman-Nya: (وإن كانوا) *wa in kânu* bukan berarti "jika", tetapi asalnya adalah *inna* yang diperingan/dipertipis pengucapannya. Karena itu ia berarti *sesungguhnya.*

Pengulangan kata (من قبل) *min qabl/sebelum* pada ayat di atas yang pertama tidak disertai kata ganti dan yang kedua dengan kata ganti (من قبله) *min qablihi.* Hal itu untuk mengisyaratkan dan menekankan betapa berbeda keadaan mereka sebelum dan sesudah turunnya hujan dan betapa cepat perubahan tersebut. Dari satu sisi, ini menunjukkan betapa mereka tidak memiliki konsistensi, sehingga dengan mudah terombang-ambing oleh situasi. Di sisi lain ia juga untuk menunjuk Kuasa Allah atas hamba-hamba-Nya. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa pengulangan itu untuk mengisyaratkan bahwa penantian turunnya hujan, sudah demikian lama, sehingga mereka sungguh telah berputus asa. Tetapi begitu hujan datang, kegembiraan mereka menjadi sebesar keputusasaan itu. Bisa juga dipahami kata *min qabl* yang pertama berarti *sebelum turunnya hujan,* dan yang *min qablihi* yakni yang kedua *sebelum datangnya angin.*

Kata (مبلسين) *mublisîn* terambil dari kata (أبلس) *ablasa* yang antara lain berarti *terdiam tanpa dapat melakukan suatu apapun.*

AYAT 50

فَانْظُرْ إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka lihatlah kepada bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi sesudah kematiannya. Sesungguhnya (Allah) itu benar-benar menghidupkan yang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat di atas menguraikan sekelumit dari dampak turunnya hujan yang dibicarakan oleh ayat yang lalu, sekaligus bukti-bukti yang dapat ditarik dari hal-hal tersebut. Allah berfirman: *Maka lihat* dan perhatikan-*lah kepada bekas-bekas* tanda-tanda serta dampak-dampak *rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi sesudah kematiannya. Sesungguhnya* Allah yang melakukan hal-hal yang demikian tinggi dan hebat *itu. Benar-benar* Maha Kuasa *menghidupkan* apa dan siapa pun *yang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Penggunaan kata (إلى) *ilâ/kepada* setelah kata (فانظر) *fanzhur/maka lihatlah,* untuk mengisyaratkan bahwa sepanjang mata memandang dan sampai batas akhirnya, seseorang selalu akan menemukan rahmat Allah betapapun jauh dan luasnya jangkauan mata dan perhatiannya. Ini karena kata (إلى) *ilâ* digunakan dalam arti *batas akhir.* Seandainya ayat di atas menyatakan *lihatlah bekas-bekas rahmat Allah,* maka makna keluasan dan batas akhir itu tidak akan diperoleh.

Kata (آثار) *âtsâr* adalah bentuk jamak dari kata (أثر) *atsar* yaitu bekas yang menjadi bukti tentang sesuatu yang menjadikan atau mengakibatkannya. *Bekas-bekas* atau hal-hal yang terlihat indah dan memuaskan merupakan bukti adanya rahmat Allah, dan ini pada gilirannya membuktikan wujud Allah swt. Bukti-bukti yang dimaksud sangat banyak sebagaimana ditunjuk oleh bentuk jamak kata ini. Cara Allah menumbuhkan pepohonan di tanah yang gersang, lalu tumbuh dan berkembangnya aneka tumbuhan akibat turunnya hujan, yang merupakan salah satu *bekas* rahmat Allah, mengandung banyak sekali bukti-bukti tentang rahmat dan wujud-Nya.

Ayat di atas antara lain mengandung pembuktian tentang adanya hari Kebangkitan. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa kamu sekalian melihat bahwa tanah yang gersang, mati, beralih melahirkan tumbuh-tumbuhan yang hidup segar atas kuasa Allah. Jika itu dapat terjadi sebagaimana kamu lihat, maka apa yang menghalangi hidupnya kembali manusia-manusia setelah kematiannya? Bukankah semua berada di bawah kuasa Allah, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

AYAT 51

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

"Dan jika Kami mengirim angin lalu mereka sesudahnya melihatnya kuning, maka pasti mereka akan tetap mengkufuri."

Setelah ayat yang lalu menggambarkan bagaimana angin mengarak awan sehingga hujan turun, dan bagaimana manusia durhaka menyambutnya setelah sekian lama mereka nantikan, kini melalui ayat di atas Allah menggambarkan bagaimana jika angin yang dikirim Allah itu adalah angin yang membawa bencana. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika Kami mengirim angin* yang membawa bencana kepada tumbuh-tumbuhan mereka, seperti

angin panas yang membakar, *lalu mereka sesudahnya* yakni begitu selesai *melihatnya* menjadi *kuning* kering dan layu, *maka pasti mereka akan tetap* dan terus-menerus *mengkufuri* Allah dan nikmat-nikmat-Nya.

Kata (مصفرا) *mushfarran* terambil dari kata (أصفر) *ashfar* yakni *kuning*. Jika kata ini menyifati tumbuhan, maka maknanya kering dan layu. Bahasa Arab menggunakan kata (صفار) *shuffār* untuk menamai tumbuhan yang tertimpa hama sehingga rusak.

Kata (من) *min* yang menyertai kata (بعده) *ba'dihi/sesudahnya,* mengisyaratkan cepatnya sikap buruk mereka itu. Yakni langsung begitu selesai mereka melihat tumbuhan layu terbakar.

Ayat di atas menguraikan sekali lagi sikap buruk kaum musyrikin yang begitu mudah terombang-ambing. Ini menunjukkan mantapnya kekufuran di dalam hati mereka, dan betapa hal-hal yang bersifat material menjadi tolok ukur kebahagiaan dan kekecewaan mereka. Ketika tumbuhan menghijau memberi harapan tentang panen yang berhasil, mereka bergembira, tetapi ketika terjadi tanda-tanda kegagalan panen, mereka menggerutu dan berputus asa.

AYAT 52-53

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

"Maka sesungguhnya engkau tidak akan sanggup memperdengarkan orang-orang yang mati tidak juga memperdengarkan orang-orang yang tuli (suatu) panggilan apabila mereka berpaling membelakang. Dan engkau sekali-kali bukan penunjuk jalan orang-orang buta dari kesesatan mereka. Yang dapat engkau perdengarkan tidak lain kecuali orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami lalu mereka berserah diri."

Setelah ayat-ayat yang lalu melukiskan sikap mental kaum musyrikin, dan ketiadaan konsistensi mereka yang menandai tersebarnya kekufuran mereka yang demikian mendalam, ayat di atas bagaikan menyatakan: Sikap buruk mereka itu sudah sangat mendalam, *maka* jika demikian, jangan bersedih, karena *sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad, betapapun berusaha, *tidak akan sanggup memperdengarkan orang-orang yang mati* hatinya itu untuk beriman, *tidak juga memperdengarkan orang-orang yang tuli,* sehingga

mampu mendengar dan menerima suatu *panggilan* kebenaran, *apabila mereka berpaling membelakang* sebagaimana halnya kaum musyrikin itu. *Dan* di samping itu, *engkau sekali-kali bukan penunjuk jalan orang-orang* yang *buta* mata hatinya, sehingga dapat memalingkan mereka *dari kesesatan mereka. Yang dapat engkau perdengarkan* petunjuk Allah dan yang berhasil mengambil manfaatnya, *tidak lain kecuali orang-orang yang* sedang dan akan *beriman dengan ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri* kepada Allah swt. secara mantap dan kukuh.

Ayat di atas dimulai dengan menggunakan redaksi pengukuhan yakni *"sesungguhnya"*, padahal ia ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Ini mengisyaratkan betapa besar keinginan beliau untuk memperdengarkan ayat-ayat Allah agar kaum musyrikin itu menerimanya dengan baik. Mengikuti keinginan beliau yang menggebu itu, rasanya beliau tidak akan berhenti berdakwah, dan agaknya beliau meragukan keengganan mereka beriman. Apalagi penjelasan dan bukti-bukti sudah demikian gamblang, dan ajakan pun berulang-ulang. Keraguan yang lahir dari keinginan menggebu itulah yang mengundang pengukuhan itu, seakan-akan Allah berfirman: Jangan ragu tentang kemustahilan orang-orang yang mati hatinya dan buta telinganya untuk beriman. Sungguh kemustahilan itu adalah sesuatu yang pasti.

Kata (مدبرين) *mudbirîn* terambil dari kata (دبر) *dabara* yakni *membelakang.* Seorang yang tuli, bila mengarahkan pandangan ke depan di mana suara muncul, maka boleh jadi dia dapat mendengar walau sedikit, serta tidak mustahil dia memahami uraian dari isyarat tangan mitranya. Tetapi kalau dia tuli dan membelakang pula, maka pastilah dia tidak akan mendengar, tidak juga memahami sedikit pun dari uraian. Dengan demikian kata *mudbirîn* berfungsi menguatkan ketidakmampuan mereka memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'ân dan uraian Rasul saw.

Kata (هادي) *hâdî* terambil dari kata (هدى) *hadâ* yang berarti "Memberi petunjuk informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan". Bila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *Hâdy/penunjuk jalan,* maka dia akan menerima informasi arah mana yang harus ditujunya; ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberi tahu tanda-tanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantar ke sana. Jika dia sedang berada pada arah yang salah, maka penunjuk jalan itu akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar.

diisyaratkan oleh kata (كانوا) *kânû* yang mengandung makna kemantapan sikap, sifat dan kebodohan sejak masa silam yakni sejak mereka di dunia.

Atas dasar itu, tidaklah tepat menjadikan ayat ini dan semacamnya sebagai dalil tentang tiadanya hari Kebangkitan. Alhasil, ucapan kaum musyrikin itu berdasar keyakinan mereka dalam kehidupan duniawi yang mengingkari adanya kebangkitan – pengingkaran yang telah meresap ke dalam jiwa mereka. Terlalu banyak hadits, yang menguraikan adanya alam Barzakh serta nikmat dan siksanya. Sekian banyak ayat juga mengisyaratkan tentang hal tersebut, antara lain QS. al-Mu'min [40]: 46.

AYAT 56-57

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

Dan berkata orang-orang yang dianugerahi ilmu dan iman: "Sesungguhnya kamu telah tinggal menurut ketetapan Allah, sampai hari Kebangkitan; maka inilah hari Kebangkitan, akan tetapi kamu tidak mengetahui. Maka pada hari ini tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi pengampunan."

Ucapan dan sumpah kaum musyrikin yang direkam oleh ayat lalu mencerminkan kebodohan mereka. Oleh karena itu kesalahan dan kebodohan tersebut diluruskan. *Dan berkata orang-orang yang dianugerahi ilmu dan iman* kepada orang-orang yang kafir, (juga dengan bersumpah): "Kami bersumpah *sesungguhnya kamu telah tinggal* dalam alam kubur yakni Barzakh *menurut ketetapan Allah,* yakni sejak kamu mati *sampai hari Kebangkitan; maka inilah hari Kebangkitan* itu. *Akan tetapi kamu* selalu dan sejak dahulu ketika hidup di dunia *tidak mengetahui* yakni tidak memiliki pengetahuan sama sekali, karena itu kamu bersumpah bahwa kamu tidak tinggal melainkan sesaat. *Maka pada hari* yakni saat-saat kita berbicara *ini, tidak bermanfaat* lagi *bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka* yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *diberi* lagi *pengampunan,* karena kini masa menuai, sedang di dunia adalah masa menanam."

Firman-Nya: (أوتوا العلم والإيمان) *ûtû-al-'ilm wa al-îmân/ dianugerahi ilmu dan iman,* dapat dipahami sebagai isyarat adanya perbedaan antara ilmu dan iman. Orang-orang terkemuka seperti para nabi dan rasul, syuhada dan ulama, menggabung keduanya. Tetapi orang kebanyakan boleh jadi hanya beriman, keimanan yang lahir dari persesuaian obyek iman dengan kecenderungan hati mereka. Memang, seseorang dapat percaya bahwa si A yang dicintainya, berhasrat menjalin hubungan kasih dengannya – walau tanpa bukti – karena ketika itu dorongan kecenderungan hatinya mengantarnya percaya. Selanjutnya pengetahuan tentang obyek iman dan argumetasinya pun dapat bertingkat-tingkat, dari argumen yang rapuh sampai dengan pembuktian yang membungkam.

Iman bersumber dan tempatnya di dalam hati, sedang ilmu dari akal dan diolah olehnya. Ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Ilmu menerangi jalan dan iman menumbuhkan harapan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan ketenangan batin oleh iman.

Menurut Thabâthabâ'i, yang dimaksud dengan *ilmu* di sini adalah keyakinan kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, sedang *iman* adalah keterikatan dan keteguhan berpegang teguh dengan konsekuensi keyakinan yang merupakan anugerah Ilahi itu. Ini berarti ayat tersebut menurutnya hanya menunjuk satu kelompok. Tetapi sementara ulama memahaminya sebagai dua kelompok. Kelompok orang-orang berilmu, yang tentu saja mengamalkan ilmunya, sedang kedua adalah kelompok orang-orang yang beriman. Yang pertama lebih tinggi derajatnya daripada yang kedua, sesuai dengan firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. al-Mujâdalah [58]: 11).

Penggunaan kata (أوتوا) *ûtû/ dianugerahi,* mengisyaratkan sikap mental para ilmuwan itu, bahwa ilmu yang mereka miliki, bersumber dari sumber yang demikian jelas sehingga tidak perlu disebut nama-Nya, yakni Allah swt.

Kalimat (في كتاب الله) *fî kitâb Allâh* adalah kitab-kitab suci yang diturunkan Allah atau secara khusus al-Qur'ân, di mana dinyatakan bahwa antara kematian dan hari Kebangkitan ada alam Barzakh (baca QS. al-Mu'minûn [23]: 100). Bisa juga bermakna *Lauh Mahfûdz* atau takdir dan ketetapan-Nya.

Kata (يستعتبون) *yusta'tabûn* terambil dari kata (عتبى) *'utbâ* yakni *menghapus kecaman/diberi pengampunan*. Kata *'itâb* berarti *kecaman*. Siapa yang terhapus atasnya kecaman, berarti dia diampuni. Al-Biqâ'i memahami kata tersebut dalam arti tidak diminta dari mereka – baik secara lahir maupun batin, dengan tegas atau tersirat – untuk bermohon agar diangkat dan dihapus dari mereka apa yang menjadikan mereka tercela/dikecam. Karena penghapusan telah berlalu yakni dalam kehidupan di dunia.

Bantahan kaum berilmu dan beriman itu juga lahir dari kebiasaan mereka ketika hidup di dunia, yakni selalu tampil meluruskan yang salah dan memperbaiki yang keliru, melakukan *amr ma'rûf* dan *nahî munkar*.

AYAT 58-60

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْءَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لاَ يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami buat untuk manusia, dalam al-Qur'ân ini segala macam perumpamaan. Dan sesungguhnya jika engkau membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah mereka akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah pembuat-pembuat kepalsuan." Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mengetahui. Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini menggelisahkanmu."

Setelah selesai uraian-uraian yang berkaitan dengan tema pokok surah, maka ayat di atas menutup surah ini dengan menyatakan: *Dan sesungguhnya telah Kami buat* yakni jelaskan *untuk manusia,* secara umum *dalam al-Qur'ân ini* dan secara khusus dalam surah ini, *segala macam perumpamaan* yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh siapa pun pasti mereka beriman dan patuh. Tetapi ternyata itu semua tidak bermanfaat buat kaum musyrikin yang keras kepala itu. *Dan sesungguhnya* Kami bersumpah *jika engkau membawa kepada mereka suatu ayat* yakni bukti apapun yang sangat jelas, sesuai permintaan mereka dan berbeda dengan apa yang selama ini Kami telah anugerahkan kepadamu, *pastilah mereka* yakni orang-orang yang kafir itu *akan* selalu *berkata* kepadamu dan kepada pengikut-pengikutmu – akibat

kekeraskepalaan mereka – bahwa: *"Kamu* semua *tidak lain hanyalah pembuat-pembuat kepalsuan* belaka." Begitulah kebejatan mereka, sehingga Allah menutup mati hati mereka. *Demikianlah* yakni seperti itulah *Allah menutup hati orang-orang yang tidak* mau mengerti dan *mengetahui. Maka* karena itu *bersabar* dan tabah-*lah* wahai Nabi Muhammad. menghadapi segala tantangan dalam melaksanakan semua tugas. *Sesungguhnya janji Allah* memberi kemenangan kepadamu dan kepada umatmu *adalah benar* dan akan menjadi kenyataan *dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini* kebenaran keesaan Allah dan hari Kebangkitan, atau tidak meyakini ayat-ayat Allah dan janji-janji-Nya *menggelisahkanmu.*

Kata (ضربنا) *dharabnâ* terambil dari kata (ضرب) *dharaba* yang pada mulanya berarti *meletakkan* atau *menempelkan.* Dari sini, ia digunakan juga dalam arti *memukul* karena yang memukul meletakkan dengan keras tangannya kepada sasaran. Ia juga digunakan dalam arti *berjalan* karena yang berjalan memukulkan kakinya (walau tidak dengan keras) serta menempelkannya ke tanah. Di sini, kata tersebut digunakan dalam arti *menjelaskan.* Seakan-akan *penjelasan* itu, diletakkan dan ditempelkan ke benak dan hati sasaran.

Ayat ini serupa maknanya dengan firman Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 89. Rujuklah ke sana!

Kata (مبطلون) *mubthilûn* terambil dari kata (أبطل) *abthala* yang dari segi bahasa berarti *membatalkan* yakni menghapus dan mengubah keadaan sesuatu, baik pengubahan positif maupun negatif. Ia juga berarti mengucapkan sesuatu yang tidak ada atau bertentangan dengan hakikat sebenarnya, yakni *kepalsuan.*

Kata (يستخفنك) *yastakhiffannaka* terambil dari kata (خفّ) *khaffa* yakni *menjadi ringan.* Sesuatu yang ringan, mudah terombang-ambing, diangkat ke kiri dan ke kanan, terpengaruh oleh sedikit pun hembusan angin. Demikian juga seorang yang dilukiskan *ringan.* Ia mudah terombang-ambing, gelisah, putus asa, bersedih hati dan tidak tabah. Dengan pesan ini, Rasul saw. diingatkan agar selalu tabah, tidak terombang-ambing, tidak juga terbawa oleh kesedihan, sehingga tidak bersabar atau gelisah menghadapi gangguan kaum musyrikin dan menanti datangnya janji Allah.

Ayat terakhir surah ini menegaskan tentang kepastian datangnya janji Allah dalam hal ini kemenangan menghadapi kaum musyrikin. Awal surah ini juga berbicara tentang kepastian janji Allah: *Janji Allah, Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (ayat 6),

setelah sebelumnya (ayat 1-5) menguraikan janji-Nya memenangkan Byzantium atas Persia serta memenangkan kaum mukminin. Demikian bertemu awal surah dan akhirnya dengan sangat indah dan serasi. Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Luqmân

Surah ini terdiri dari 34 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *LUQMÂN*
yang diambil dari ayat 12.

SURAH LUQMÂN

Surah Luqmân adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiyyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, di samping jalur sanadnya lemah, juga kalaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh "Pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada Nabi saw., seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surah al-Isrâ' [17]: 85.

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini – apalagi yang terakhir – sangat lemah. Pakar tafsir Abû Hayyân mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekah tentang tokoh Luqmân, yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliah ketika itu.

Penamaan surah ini dengan surah *Luqmân* sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam surah ini.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabâthabâ'i dan Sayyid Quthub. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur'ân mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah swt. – tulis al-Biqâ'i – telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]: 2). Ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yûnus – setelah surah *al-Barâ'ah* – dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah ar-Rûm yang lalu. Nah, di sini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka di sini kitab suci al-Qur'ân disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinîn*. *Al-muhsinîn* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqîn* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini yakni Luqmân as. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqâ'i.

Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu – sebagaimana Anda ketahui – hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.

AYAT 1-3

الم ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

"Alif, Lâm, Mîm. Itu ayat-ayat al-Kitâb yang mengandung hikmah, petunjuk dan rahmat bagi al-muhsinîn."

Akhir surah ar-Rûm berbicara tentang orang-orang yang diberi ilmu yang puncaknya adalah kitab suci al-Qur'ân. Surah itu memerintahkan juga untuk tabah dan bersabar, tidak gelisah atau terombang-ambing oleh gangguan dan cemoohan kaum musyrikin. Ini adalah hikmah yang sangat tinggi. Dari sini, ayat pertama surah ini memulai dengan menyebut al-Qur'ân, kitab yang penuh hikmah. Ayat di atas menyatakan: *Alif, Lâm, Mîm. Itu* yakni wahyu-wahyu Ilahi yang engkau sampaikan dan yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan *ayat-ayat al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *yang mengandung hikmah, petunjuk* sempurna *dan rahmat* menyeluruh *bagi al-muhsinîn* yaitu orang-orang yang mantap pada dirinya kebajikan.

Alif, Lâm, Mîm telah sekian kali diuraikan. Rujuklah ke awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân untuk memahami makna dan pesannya.

Kata (الكتاب) *al-Kitâb* yang dimaksud adalah al-Qur'ân. Huruf *(al)* yang dibubuhkan pada awal kata *Kitâb* dipahami dalam arti *kesempurnaan*. Dengan demikian, *al-Kitâb* adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai *al-Kitâb* kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ini. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar, maka pikiran langsung menuju kepada

al-Qur'ân, walaupun dalam redaksinya tidak disebut bahwa yang dimaksud adalah al-Qur'ân.

Kata (الحكيم) *al-ḫakîm* terdiri dari huruf-huruf (ح) *ḫa'*, (ك) *kâf* dan (م) *mîm*, yang berkisar maknanya pada *menghalangi*. Seperti *hukum* yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. *Kendali* bagi hewan dinamai *ḫakamah*, karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. *Ḫikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.

Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Pelakunya dinamai *ḫakîm*. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang *ḫakîm*.

Al-Qur'ân bersifat *ḫakîm*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Ini bukan seperti buku-buku biasa, apalagi yang hanya merupakan buku hiburan yang melengahkan pembaca atau pendengarnya dari hal-hal yang baik dan penting. Dapat juga dikatakan bahwa al-Qur'ân adalah *ḫakîm* dalam arti "yang memberi putusan", sesuai dengan firman-Nya:

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

"Dan Kami telah menurunkan kepada mereka al-Kitâb dengan haq agar dia memberi putusan kepada manusia menyangkut apa yang mereka perselisihkan" (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Kata (المحسنين) *al-muḫsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *al-muḫsin*. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *iḫsân* terhadap Allah swt. adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula, *iḫsân* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt., maka dia itulah yang dinamai *muḫsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian al-Ḫarrâli sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i.

Kata (هدى) *hudan/petunjuk* adalah bentuk kata jadian *(mashdar/infinitive noun)*. Bentuk kata serta penempatannya sesudah kata yang menunjuk kepada kitab suci (*itulah al-Kitâb)* mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekadar berfungsi memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Al-Qur'ân adalah penampilan dari hidayah Ilahi.

Kata *hudan* dengan bentuknya ini, tidak mengandung informasi tentang waktu. Ia dapat berarti masa kini, atau datang dan lampau, berbeda dengan bentuk *mudhâri'/present tense* (kata kerja masa kini, dan datang) atau bentuk *mâdhi/past tense* (kata kerja masa lampau). Atas dasar itu, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'ân kini sedang memberi petunjuk bagi mereka yang hidup pada masa keḥadiran al-Qur'ân. Dapat juga penggalan ayat itu berarti al-Qur'ân telah memberi petunjuk pada masa lalu. Dalam konteks ini tentu saja petunjuk al-Qur'ân yang dimaksud adalah ayat-ayatnya yang turun sebelum ini. Makna ini menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'ân bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini. Makna ketiga yang ditampung oleh penggalan ayat di atas adalah bahwa kitab suci al-Qur'ân merupakan petunjuk di masa datang untuk orang-orang yang sebentar lagi akan datang. Demikian kata *hudan* mengandung makna yang sangat dalam dan yang tidak diperoleh bila kata itu diganti dengan kata dalam bentuk yang lain.

AYAT 4-5

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"(Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta mereka menyangkut akhirat, adalah mereka yang yakin. Mereka itu yang di atas petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah, mereka orang-orang yang beruntung."

Ayat-ayat di atas melukiskan sekelumit dari sifat-sifat para al-muḥsinîn yang disebut pada ayat yang lalu, yaitu *orang-orang yang melaksanakan shalat* secara bersinambung dan dengan baik serta benar sesuai dengan syarat-syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, yang menandai hubungan baiknya dengan Allah, *dan menunaikan* secara sempurna *zakat* yakni menyisihkan

sebagian dari harta benda mereka untuk disalurkan kepada siapa pun yang butuh, sebagai pertanda keharmonisan interaksinya dengan masyarakat, *serta mereka menyangkut* kehidupan *akhirat,* seperti keberadaan surga dan neraka *adalah mereka yang* terus menerus *yakin,* sehingga tidak sesaat pun jiwa mereka tersentuh oleh kekeruhan dan keraguan sepanjang waktu. *Mereka itu* adalah orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya dan yang sifat-sifatnya seperti itu *yang* berada *di atas* yakni memperoleh dengan mantap *petunjuk dari Tuhan* Pembimbing *mereka, dan mereka itulah – mereka* saja – *orang-orang yang beruntung* memperoleh apa yang mereka dambakan.

Kata (يوقنون) *yûqinûn* berbentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) yang mengandung makna *kesinambungan.* Ini berarti keyakinan mereka bersinambung, tidak diselingi oleh keraguan. Memang, kata *yaqîn* adalah pengetahuan dan pembenaran menyangkut sesuatu yang dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada, langsung sirna.

Kata (على) *'alâ/di atas,* yang digunakan ayat ini memberi kesan bahwa para *al-Muhsinûn* itu selalu berada dalam posisi yang tinggi berkat konsistensinya menjalankan petunjuk Allah swt. Di sisi lain, penegasan bahwa *mereka itu* berada *di atas petunjuk,* memberi kesan bahwa sifat-sifat terpuji yang mereka sandang adalah berkat anugerah hidayah Allah atas mereka. Mereka menjadi demikian karena hidayah Allah itu. Selanjutnya dengan adanya penegasan sebelumnya bahwa al-Qur'ân adalah hidayah, lahir kesan bahwa mereka itu diliputi oleh dua macam hidayah. Hidayah pertama menjadikan mereka masuk dalam kelompok al-muhsinîn, dan hidayah kedua melebihi hidayah pertama. Memang seperti penegasan-Nya bahwa *Allah menambah hidayah-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh hidayah.* Dengan demikian, ayat ini sejalan dengan ayat berikut yang berbicara tentang orang-orang kafir yang juga berada dalam dua macam kesesatan, sebagaimana akan terbaca nanti.

Hidayah pertama yang dimaksud di sini adalah kesucian jiwa mereka, dan kesediaannya menampung kebenaran. Ini mengantar mereka sadar akan kelemahan mereka serta kebutuhannya akan bimbingan yang berada di luar diri mereka – di luar jasmani, rasa dan akal mereka. Dari sini lahir kepercayaan tentang adanya wujud yang gaib yang dapat membantu, dan ini berakhir dengan keyakinan tentang wujud Allah swt. serta bimbingan-Nya.

Kata (المفلحون) *al-mufliḫûn* terambil dari kata (الفلح) *al-falḫ* yang berarti *membelah*. Dari sini, petani dinamai (الفلاح) *al-fallâḫ* karena dia mencangkul untuk *membelah* tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanamnya menumbuhkan buah yang diharapkan. Dari sini agaknya sehingga *memperoleh apa yang diharapkan* dinamai *falâḫ*, dan hal tersebut tentu melahirkan *kebahagiaan* yang juga menjadi salah satu makna *falâḫ*. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Ḫajj [22]: 77 untuk memperoleh informasi tambahan.

Kata (هم) *hum/mereka* pada penggalan terakhir ayat di atas, berfungsi membatasi kebahagiaan hanya pada siapa yang dibicarakan di sini. Seakan-akan yang berbahagia selain mereka, tidak dinilai berbahagia, dan mereka yang dibicarakan di sini saja yang berbahagia. Tentu saja redaksi semacam ini sekadar bertujuan menggambarkan besarnya kebahagiaan itu, bukan dalam pengertian redaksionalnya.

AYAT 6-7

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan ada di antara manusia yang membeli ucapan yang melengahkan untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itulah yang buat mereka siksa yang menghinakan; dan dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling sambil menyombongkan diri bagaikan dia belum mendengarnya. Seakan-akan di kedua telinganya ada sumbatan maka gembirakanlah tentang siksa yang pedih."

Demikianlah – seperti yang tecermin pada ayat-ayat yang lalu – sikap para *al-muhsinîn* yang menerima baik petunjuk al-Qur'ân. Manusia berbeda-

beda dalam menyambut kitab sempurna itu. Ada yang menerima baik, ada yang ragu *dan* ada juga *di antara manusia* yang sungguh mengherankan sikapnya yakni *yang membeli ucapan yang melengahkan* bacaan atau apa saja yang tidak bermanfaat *untuk* menceritakannya kepada orang lain dan menggunakannya dengan tujuan *menyesatkan,* serta mengalihkan siapa pun yang dapat dia alihkan *dari jalan Allah* yakni tuntunan al-Qur'ân *tanpa* sedikit *ilmu* pun, *dan* di samping itu dia *menjadikannya* secara bersungguh-sungguh yakni jalan Allah itu bahan *olok-olokan. Mereka itulah* yang sungguh jauh kebejatan moralnya *yang buat mereka siksa yang menghinakan.*

Jangan duga bahwa mereka lupa atau tidak ditegur. Tidak. Justru sebaliknya dia ditegur *dan apabila dibacakan,* bukan hanya sekali, tetapi dari saat ke saat dibacakan *kepadanya ayat-ayat Kami* oleh siapa pun, *dia berpaling* setelah mendengarnya, dan bukan sekadar berpaling tetapi *sambil menyombongkan diri bagaikan dia belum* pernah *mendengarnya.* Yakni sama saja keadaannya terus-menerus angkuh, baik sebelum maupun sesudah dia mendengarnya. *Seakan-akan di kedua telinganya ada sumbatan* sehingga betapapun diupayakan untuk memperdengarkannya, dia tidak dapat mendengar. Nah, karena demikian buruk sikapnya, *maka gembirakanlah* yakni sampaikan kepadanya sebagai kecaman dan ejekan *tentang siksa yang pedih* yang telah menantinya.

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin yaitu an-Nadhr Ibn al-Ḫârits yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perjalanan perdagangan di Persia. Dia berbangga dengan kandungan buku itu, dan mengundang orang mendengarnya agar mereka beralih dari al-Qur'ân. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi, sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nyanyiannya dan lengah terhadap al-Qur'ân.

Kata (يشتري) *yasytarî/membeli,* digunakan al-Qur'ân untuk segala sesuatu yang diperoleh dengan jalan menyerahkan sesuatu sebagai pembayarannya. Dalam konteks ayat ini, Sayyid Quthub melukiskan pembayaran tersebut bisa dalam bentuk harta, waktu, atau bahkan hayatnya.

Kata (لهو) *lahw* adalah sesuatu yang melengahkan, yang mengakibatkan tertinggalnya yang penting atau yang lebih penting. Ayat di atas walau menggunakan kata (لهو الحديث) *lahwa al-ḫadîts/ucapan yang melengahkan,* tetapi para ulama tidak membatasinya pada ucapan atau bacaan

saja. Mereka memasukkan segala aktivitas yang melengahkan. Menurut al-Biqâ'i, ia adalah segala yang melengahkan berupa aktivitas yang dilakukan dari saat ke saat dan yang membawa kelezatan, sehingga waktu berlalu tanpa terasa. Seperti nyanyian, lelucon, dan lain-lain.

Al-Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai satu dari tiga ayat yang dijadikan dasar oleh ulama memakruhkan dan melarang nyanyian. Ulama ini menyebut nama-nama Ibn Umar, Ibn Mas'ûd dan Ibn 'Abbâs ra., tiga orang sahabat Nabi saw., serta sekian banyak ulama lain yang memahami kata *lahwu al-ḫadîts* dalam arti *nyanyian.* Ibn Mas'ûd – tulisnya – bahkan bersumpah tiga kali menyatakan bahwa kata *al-lahwu* di sini adalah *nyanyian.* Ayat kedua adalah QS. al-Isrâ'[17]: 64 dan ketiga QS. an-Najm [53]: 61.

Dalam satu pertanyaan yang diajukan kepada penulis tentang hukum nyanyian, penulis menjawab bahwa: Agama Islam, memperkenalkan dirinya antara lain sebagai agama yang sejalan dengan fitrah/naluri/kecenderungan bawaan manusia, sehingga tidak mungkin ada suatu pun ajarannya yang bertentangan dengan fitrah. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan manusia kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, dan tentu termasuk juga suara merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian dia mengharamkannya. Musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Musik telah lama dikenal manusia, dan digunakan untuk berbagai keperluan selain hiburan, seperti pengobatan, mengobarkan semangat, bahkan menidurkan bayi. Memang, kebanyakan ulama abad II dan III Hijrah – khususnya yang berkecimpung di bidang hukum – mengharamkan musik. Imâm Syâfi'i misalnya menegaskan bahwa diharamkan permainan dengan *nard* (alat musik yang terbuat dari batang kurma) dan bahwa tertolak kesaksian seorang yang memiliki budak wanita kemudian mengumpulkan orang mendengar nyanyiannya. Imâm Abû Hanifah memandang bahwa mendengar nyanyian termasuk dosa. Ini berbeda dengan pandangan kaum sufi. Mereka pada umumnya mendukung nyanyian. Ibn Mujahid tidak menghadiri undangan kecuali jika disuguhkan nyanyian. "*Rahmat Allah turun kepada kelompok sufi, antara lain karena mereka mendengar nyanyian yang mengesankan hati mereka, sehingga mereka mengakui kebenaran.*" Begitu kata sufi besar al-Junaid. Imâm al-Ghazâli secara tegas membolehkan musik. Bahkan ia berpendapat bahwa nyanyian dapat menimbulkan ekstase (keadaan amat khusyu' sampai tidak sadarkan diri). Boleh jadi lebih dari apa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor

lain. Pendapat ini didukung oleh hampir semua kaum sufi. Al-Ghazâli mengecam mereka yang mengharamkan musik/nyanyian, walaupun dia mengakui adanya larangan dari Nabi, tetapi ia mengaitkan larangan mendengar musik atau nyanyian itu dengan kondisi yang menyertainya, atau dampak negatif yang dilahirkannya. Hadits Nabi yang melarang nyanyian, antara lain adalah yang dilakukan wanita di hadapan lelaki di bar (tempat menyuguhkan minuman keras). Ada hadits-hadits Nabi yang shahih menunjukkan kebolehan bernyanyi atau menggunakan alat musik, antara lain bahwa 'Âisyah ra. pernah mendengar nyanyian di rumah Nabi, dan Nabi tidak menegurnya.

Menurut al-Ghazâli, adanya izin ini menunjukkan bolehnya menyanyi. Adapun larangan yang ada, maka harus dilihat konteksnya. Ulama-ulama yang melarang musik, menamai musik sebagai *âlât al-malâhi* (alat-alat yang melalaikan dari kewajiban/sesuatu yang penting). Dalam konteks inilah musik menjadi haram atau makruh. Tetapi jika musik mendorong kepada sesuatu yang baik, maka ketika itu dianjurkan. Lagu-lagu Barat, siapa pun penyanyinya, pria atau wanita, (karena suara wanita bukan aurat/tidak haram didengar), muslim atau bukan, jika mendorong ke arah kebaikan, demikian itu halnya. Sebaliknya, lagu-lagu berbahasa Arab sekalipun atau yang berirama kasidah, dapat saja menjadi haram, bila mengandung kalimat yang tidak wajar atau mengundang rangsangan kemungkaran.

Almarhum Mahmûd Syaltût, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar Mesir, dalam fatwanya menegaskan bahwa para ahli hukum Islam telah sepakat tentang bolehnya nyanyian guna membangkitkan kerinduan melaksanakan haji, semangat bertempur, serta dalam peristiwa-peristiwa gembira, seperti lebaran, perkawinan dan sebagainya. Adapun selain itu, memang diperselisihkan. Tetapi semua alasan untuk melarangnya – selama tidak menimbulkan dampak negatif, tidak dapat dibenarkan. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Ada dua bacaan untuk ayat 6 di atas. Yang pertama (لِيُضِلَّ) *li yudhilla,* yakni dengan *dhammah* pada huruf *yâ* yang maknanya adalah agar dia menyesatkan orang lain. Ini adalah bacaan mayoritas ulama *qirâ'at.* Ada lagi yang membacanya dengan *fathah* pada huruf *yâ,* yakni (لِيَضِلَّ) *li yadhilla.* Maksudnya sehingga kesesatannya lebih mantap dan dia lebih buruk dari sebelumnya.

AYAT 8-9

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Mereka kekal di dalamnya. Janji Allah yang benar, dan Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan hal-hal yang serasi atau sama sekali bertolak belakang, maka di sini setelah ayat-ayat yang lalu membicarakan kedurhakaan manusia, serta ancaman dan sanksi yang menantinya, kini diutarakan janji ganjaran yang menanti yang patuh kepada Allah swt. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.* Di sana *mereka* tinggal dengan penuh kebahagiaan dalam keadaan *kekal di dalamnya.* Itu adalah *janji Allah yang benar* yang tidak mungkin dipungkiri-Nya sehingga pasti sesuai dengan kenyataan. Karena Allah Yang menjanjikan itu adalah Maha Kaya *dan Dialah Yang Maha Perkasa,* sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya, *lagi Maha Bijaksana* dalam segala firman dan perbuatan-Nya.

Ayat di atas ditutup dengan dua sifat Allah yakni Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Keperkasaan itu dari satu sisi merupakan jaminan kebenaran janji-Nya, dan di sisi lain mengisyaratkan bahwa betapapun kaum musyrikin berusaha melecehkan firman-firman-Nya, tetapi hal tersebut sama sekali tidak menyentuh keperkasaan dan keagungan-Nya. Sedang sifat Maha Bijaksana menunjukkan bahwa kalam-Nya yang sejak awal surah dinyatakan-Nya penuh hikmah, tidak juga tersentuh oleh kekurangan dan kebatilan sebagaimana dikehendaki oleh para pendurhaka itu.

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ' [26] :9 untuk memahami kata *al-'Azîz,* dan ke ayat 2 surah ini untuk memahami makna hikmah kebijaksanaan-Nya.

AYAT 10-11

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan di bumi gunung-gunung supaya ia tidak goncang bersama kamu; dan Dia mengembangbiakkan di sana segala jenis binatang, dan Kami turunkan air dari langit lalu Kami tumbuhkan padanya segala pasangan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh yang selain Allah! Sebenarnya orang-orang ẓalim berada di dalam kesesatan yang nyata."

Ayat yang lalu menyifati Allah dengan dua dari asmâ'-Nya, yaitu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana dalam rangka membuktikan kebenaran janji-Nya. Kini dilanjutkan dengan memaparkan kekuasaan dan kehebatan ciptaan-Nya sekaligus sebagai bukti keperkasaan-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dia menciptakan langit* yang demikian tinggi dan besar *tanpa tiang yang kamu melihatnya* dengan mata kepala seperti itu, *dan Dia meletakkan di* permukaan *bumi* yang merupakan hunian kamu *gunung-gunung* yang sangat kukuh sehingga tertancap kuat *supaya ia* yakni bumi itu *tidak goncang bersama kamu,* kendati ia lonjong dan terus berputar; *dan Dia mengembangbiakkan di sana segala jenis binatang* yang berakal, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain, *dan Kami turunkan air* hujan *dari langit,* baik yang cair maupun yang membeku, *lalu Kami tumbuhkan padanya* setelah percampuran tanah dengan air yang turun itu *segala* macam *pasangan* tumbuh-tumbuhan *yang baik.*

Setelah menyebutkan beberapa ciptaan Allah, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Inilah* yang sangat dekat kepada kamu dan yang dapat kamu lihat sehari-hari yang merupakan sebagian *ciptaan Allah,* bukan ciptaan-Nya yang jauh yang tidak dapat kamu jangkau atau ketahui. Nah, jika kamu menduga bahwa ada Tuhan selain Allah atau bahwa berhala-berhala yang kamu sembah memiliki sifat ketuhanan, *maka perlihatkanlah kepada-ku* atau beritahulah aku *apa yang telah diciptakan oleh yang* sembahan-sembahan kamu *selain Allah! Sebenarnya orang-orang ẓalim* yang menyembah selain Allah atau

mempersekutukan-Nya seperti kaum musyrikin Mekah itu, *berada di dalam kesesatan yang nyata.*

Firman-Nya: (بغير عمد ترونها) *bi ghayri 'amadin taraunahâ/ tanpa tiang yang kamu melihatnya* dalam arti *sebenarnya tiangnya ada tetapi kamu tidak melihatnya dengan mata kepala.* Tiang tersebut adalah daya-daya yang diciptakan Allah, sehingga ini dapat meninggi dan tidak jatuh ke bumi. Tidak juga planet-planet yang ada di alam raya ini saling bertabarakan.

Kata (رواسي) *rawâsî* terambil dari kata (الرّسو) *ar-rasw* atau *ar-rusuwwu* yakni *kemantapan pada satu tempat.* Dari sini, gunung-gunung, karena ia kekar tidak bergerak dari tempatnya, ditunjuk dengan kata (رواسي) *rawâsi* yang merupakan bentuk jamak dari kata (راس) *râsin.*

Firman-Nya: (وأنزلنا من السّماء ماء) *wa anzalnâ min as-samâ'i mâ'an/ Kami turunkan air dari langit* menggunakan bentuk persona pertama (*Kami*), sedang redaksi sebelumnya yang berbunyi: (وبث فيها من كل دآبّة) *wa batstsa fîhâ min kulli dâbbah/ dan Dia mengembangbiakkan di sana segala jenis binatang* menggunakan persona ketiga (*Dia*). Pengalihan bentuk ini, agaknya untuk menggarisbawahi pentingnya air sebagai sumber hidup manusia.

Firman-Nya: (ماذا خلق الّذين من دونه) *mâdzâ khalaqa alladzîna min dûnihi/ apa yang diciptakan oleh selain Allah,* tanpa menyebut siapa yang dimaksud, misalnya tidak menyatakan "tuhan-tuhan yang kamu sembah" atau "berhala-berhala kamu" dan semacamnya, bertujuan menunjuk apa dan siapa pun yang dipertuhan selain Allah. Di sisi lain tidak disebutnya sifat ketuhanan yang diakui oleh para penyembah, tetapi sekadar menyebut *ciptaan* untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan haruslah Pencipta. Mereka mestinya mencari lebih dahulu adakah yang diciptakan oleh sesembahan mereka atau tidak. Jika ada, apakah ciptaan itu indah dan agung atau tidak. Kalau dinilai agung, maka harus dibandingkan yang mana lebih agung, apakah ciptaan Allah yang dijelaskan di atas, atau ciptaan selain-Nya? Sebenarnya sembahan-sembahan siapa pun tidak ada yang mencipta! Karena itu ayat di atas mengakhiri kelompok ayat-ayat ini dengan menyatakan: *"Sebenarnya orang-orang zalim berada di dalam kesesatan yang nyata."*

Kata (كريم) *karîm* digunakan untuk menyifati segala sesuatu yang baik sesuai obyeknya. *Rizq* yang *karîm* adalah yang banyak, halal dan bermanfaat. Pasangan tumbuhan yang *karîm* adalah yang tumbuh subur dan menghasilkan apa yang diharapkan dari penanamannya.

AYAT 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqmân yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami* Yang Maha Perkasa dan Bijaksana *telah menganugerahkan* dan mengajarkan juga mengilhami *hikmah kepada Luqmân, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur* kepada Allah, *maka sesungguhnya ia bersyukur untuk* kemaslahatan *dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur* yakni tidak bersyukur, *maka* yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena *sesungguhnya Allah Maha Kaya* tidak butuh kepada apapun, *lagi Maha Terpuji* oleh makhluk di langit dan di bumi".

Kata *dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu *"Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan."* Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Hârits itu dan kisah Luqmân di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-'Azîz al-Hakîm/ Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana,* atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafr. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqmân.

Kata *hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqâ'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm. Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali.* Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakîm* (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imâm al-Ghazâli memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama dari wujud yang paling agung – yakni Allah swt. Jika demikian – tulis al-Ghazâli – Allah adalah *Hakîm* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak

juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak. (Baca QS. al-Baqarah [2]: 269).

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya: (أن اشكر لله) *an usykur lillâh* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak Anda kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah." Demikian tulis Thabâthabâ'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqâ'i yang menulis bahwa "Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya,* tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur."* Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah."

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia

akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'/kata kerja masa kini dan datang* untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *yasykur,* sedang ketika berbicara tentang *kekufuran,* digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhâri'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabâthabâ'i memperoleh kesan lain. Menurutnya penggunaan kata kerja *mudhâri'* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Kata (غني) *Ghaniyyun/Maha Kaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain,* (ن) *nûn* dan (ي) *yâ'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan,* baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghâniyah,* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara.* Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi.*

Menurut Imâm al-Ghazâli, Allah yang bersifat *Ghaniyy,* adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Yang sebenar-benarnya "kaya" adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: "*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*" (QS. Âl 'Imrân [3]: 97 dan QS. al-'Ankabût [29]: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata (حميد) *Hamîd/Maha Terpuji,* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *hâ'* (م) *mîm* dan (د) *dâl,* yang maknanya adalah antonim *tercela.* Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamîd/Maha Terpuji,* maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa dilakukannya dapat terpuji. *Pertama,* perbuatannya indah/baik. *Kedua,* dilakukannya secara sadar, dan *ketiga,* tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.

Allah *Hamîd* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendakan-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamîd,* dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillâh/Segala puji hanya bagi Allah.* Rujuklah antara lain ke awal surah al-Fâtihah untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya – di dalam al-Qur'ân – dirangkaikan dengan kata *Hamîd.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

AYAT 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾.

"Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqmân yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqmân, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqmân itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan* ingatlah *ketika* Luqmân *berkata kepada anaknya dalam keadaan dia* dari saat ke saat *menasihatinya* bahwa *wahai anakku* sayang! *Janganlah engkau mempersekutukan Allah* dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya* syirik yakni *mempersekutukan* Allah *adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqmân yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmân. *Pertama,* Luqmân Ibn 'âd. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqmân al-Hakîm yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shâmit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqmân." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku." Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'ân kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqmân al-Hakîm. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nûba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia

seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqmân bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannnya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'ân sebagaimana terbaca di atas.

Sahabat Nabi saw., Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqmân bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seoang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqmân maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi"? Luqmân menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqmân bertanya: "Mengapa demikian?" Luqmân menjawab: "Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat." Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqmân tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadits *Musnad al-Firdaus.*

Kata (يعظه) *ya'izhuhû* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak

membentak, tetapi penuh kasih sayang, sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhû.*

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman,* berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqmân itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukan oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqmân jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny,* dari kata (إبن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqmân memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang *"At-takhliyah muqaddamun 'alâ at-tahliyah"* (menyingkiran keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

AYAT 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu."

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'ân untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'ân sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An'âm [6]: 151 dan al-Isrâ' [17]: 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqmân, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqâ'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqmân menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi – lanjut al-Biqâ'i – redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqmân bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqmân yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqmân sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Âsyûr yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqmân adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "*...bersyukurlah kepada Allah.*" Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-'Ankabût [29]: 8 dan al-Ahqâf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqmân ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-'Ankabût dan al-Ahqâf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn

'Âsyûr mengemukakan riwayat bahwa Luqmân ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku terhadapmu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Âsyûr.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqmân secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya;* Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan,* yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan* bersyukur pulalah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* – tidak kepada selain Aku – *kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'ân: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*" (QS. al-Isrâ' [17]: 24).

Al-Qur'ân hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Âsyûr kepada Luqmân di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka "memberi kepada anak" namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya." Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan – sedikit atau banyak – jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan.* Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatinya dengan berkata "dia adalah kecantikan" maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (وفصاله في عامين) *wa fishâluhû fî 'âmain/ dan penyapiannya di dalam dua tahun,* mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fî/ di dalam,* mengisyatkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. al-Aḫqâf [46]:15 yang menyatakan: *"...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *"Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar."* Sedang ketika mewasiati anak

menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.*" Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

AYAT 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqmân kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya* – apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain – bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,* apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan – bukan akidah – *dengan* cara pergaulan yang *baik,* tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip

agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti – bukan kepada siapa pun selain-Ku – *kembali kamu* semua, *maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جاهداك) *jâhadâka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni *kemampuan.* Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *mâ laisa laka bihi 'ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,* adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya – boleh atau tidak – telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata (معروفا) *ma'rûfan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asmâ' putri Sayyidinâ Abû Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asmâ' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama bependapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Rujuklah ke QS. ar-Rûm [30]: 31 untuk memahami kata (أناب) *anâba.* Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya: (واتّبع سبيل من أناب إليّ) *wa ittabi' sabîla*

man anâba ilayya, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabâthabâ'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama – yang merupakan jalan Allah – dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – kata (الدّنيا) *ad-dunyâ* mengandung pesan, yang *pertama,* bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga,* bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu.*

Untuk melengkapi informasi Anda tentang pesan ayat ini, rujuklah ke QS. al-'Ankabût [29]: 8.

AYAT 16

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqmân kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula

oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "*...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Luqmân berkata: "*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik atau buruk walau *seberat biji sawi, dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya *dalam batu karang* sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, *atau di langit* yang demikian luas dan tinggi, *atau di dalam* perut *bumi* yang sedemikian dalam – di mana pun keberadaannya – *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. al-Anbiyâ' [21]: 47, penulis mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *Tafsir al-Muntakhab.*

Kata (لطيف) *lathîf* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lâm,* (ط) *thâ'* dan (ف) *fâ'*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil.* Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian.*

Imâm al-Ghazâli menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathîf.* Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*Kemaha-lemahlembutan*" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun.

Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathîf,* karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kalau penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kali lain ditemukan juga kata *Lathîf* yang disandangkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang dzat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan Dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia Lathîf lagi Khabîr" (QS. al-An'âm [6]: 103).

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Mûsâ as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS. al-A'râf [7]:143). Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat dzat dan sifat-Nya. Walhasil seperti tulis seorang alim "Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatasi dari bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib."

Kata (خبير) *Khabîr,* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha',* (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan. Khabîr* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak.* Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الأرض) *khabartu al-*

ardha dalam arti *membelah bumi.* Dan dari sinilah lahir pengertian "mengetahui", seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabîr.* Menurut Imâm Ghazâli, Allah adalah *al-Khabîr,* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *ẕarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

AYAT 17

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan."

Luqmân as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka *dari kemungkaran.* Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang* diperintah Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqmân di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'rûf dan nahî munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmân tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Ma'rûf adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Âl 'Imrân [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

Ma'rûf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Âl 'Imrân [3]: 104.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shâd*, (ب) *bâ'* dan (ر) *râ'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada

satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashbûrah.* Dari makna kedua, lahir kata *shubr,* yang berarti *puncak sesuatu.* Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah,* yakni *batu yang kukuh lagi kasar,* atau *potongan besi.*

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) *'azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu.* Kata ini berpatron *mashdar,* tetapi maksudnya adalah *objek,* sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* – serta kesabaran – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabâthabâ'i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu,* karena menurutnya *kesabaran* telah masuk dalam bagian *'azm.* Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *'azm al-umûr* seperti QS. Âl 'Imrân [3]: 186, asy-Syûrâ [42]: 43 dan lain-lain. Demikian Thabâthabâ'i. Maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam *'azm* dari sisi bahwa *'azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 18-19

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nasihat Luqmân kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi

dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di* muka *bumi dengan angkuh,* tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan* bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu,* yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (تصعر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصّعر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (في الأرض) *fî al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqâ'i. Sedang Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مختالا) *mukhtâlan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayâl/khayal.* Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya

memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtâl* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhûran,* yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtâl* dan *fakhûr* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غض) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.* Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqmân al-Hakîm mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'ân. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqmân al-Hakîm mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

AYAT 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan bagi kamu nikmat-Nya lahir dan batin, dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu (pengetahuan) atau tanpa petunjuk atau tanpa Kitab yang bercahaya."

Ayat-ayat kelompok ini bukan lagi bagian dari nasihat Luqmân. Ia kembali berbicara tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang merupakan uraian terakhir sebelum memasuki uraian tentang nasihat Luqmân. Anda ingat pada ayat 10 dan 11 yang lalu Allah menguraikan kuasa-Nya

"Ikutilah secara sungguh-sungguh *apa* yakni tuntunan *yang telah diturunkan Allah,* Pencipta dan Pemelihara alam semesta", *mereka menjawab* dengan angkuh sambil berkata: "Tidak, kami enggan mengikutinya, *tetapi kami* hanya *mengikuti* secara sungguh-sungguh *apa yang kami dapati atas* dasar*-nya bapak-bapak kami.* Kami tidak akan mengerjakan apapun yang bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan leluhur".

Mendengar jawaban ini, orang yang menasihati itu berkomentar heran: "Apakah mereka mengikuti bapak-bapak mereka padahal bapak-bapak mereka mengikuti setan *dan apakah mereka* mengikutinya *walaupun setan* yang terkutuk senantiasa dan sejak dahulu terus-menerus *menyeru mereka* mempercayai dan melakukan aneka aktivitas yang mengantar mereka masuk *ke dalam siksa api* neraka *yang menyala-nyala?"*

Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa kalimat: (اتَّبِعوا ما أنزل الله) *ittabi'û mâ anzalallâh/ikutilah apa yang diturunkan Allah* agaknya sengaja dipilih, bukan misalnya "ikutilah al-Kitâb" atau "ikutilah al-Qur'ân," untuk mengisyaratkan bahwa ajakan ini adalah ajakan yang memiliki hujjah yang kuat, bukan ajakan tanpa dalil. Ini karena turunnya tuntunan Ilahi itu dikukuhkan oleh bukti kenabian. Ayat ini menurut ulama beraliran Syi'ah itu seakan-akan menyatakan: Apabila mereka diajak kepada agama tauhid yang dibuktikan oleh kitab suci yang turunnya dari Allah secara pasti, lalu disampaikan kepada mereka dengan bukti-bukti itu, mereka berkata tanpa bukti bahwa: "Kami mengikuti apa yang kami dapati dari leluhur kami."

AYAT 22

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang dia muhsin, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kukuh, dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

Setelah menampakkan keheranan dan keanehan menyangkut sikap para pendurhaka itu, ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah, siapa yang membantah keesaan Allah atau menolak agama-Nya, maka dialah yang tidak memiliki sedikit pegangan pun, *dan siapa* pada masa kini dan datang *yang menyerahkan* secara ikhlas *wajahnya* yakni seluruh hidup dan

totalitasnya *kepada Allah,* dan mengakui keesaan-Nya *sedang dia muhsin* yakni selalu berbuat kebaikan, *maka sesungguhnya ia telah berpegang* teguh *kepada buhul tali yang kukuh.* Orang itu akan kembali kepada Allah dalam keadaan selamat dan Allah akan menganugerahkan untuknya kesudahan yang baik. *Dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.*

Wajah adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Ia adalah gambaran identitas, sekaligus menjadi lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, maka yang lain pasti telah turut. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka keadaannya seperti yang dijelaskan ayat di atas. Selanjutnya rujuklah ke QS. ar-Rûm [30]: 38 dan al-Qashash [28]: 88!

Kata *muhsin* telah penulis jelaskan pada ayat 3 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (العروة) *al-'urwah/buhul* atau *gantungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H_2O) untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan syahâdatain, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh. Bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya, yaitu timba yang diturunkan guna mengambil air lalu ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

AYAT 23-24

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Dan siapa yang kafir, maka janganlah kekafirannya menyedihkanmu. Hanya kepada Kamilah tempat kembali mereka lalu Kami beritakan mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi dada. Kami membiarkan mereka bersenang-senang sedikit, kemudian Kami paksa mereka ke siksa yang keras."

Setelah ayat yang lalu menyebut keadaan orang muslim, kini disebut lawannya. Ayat di atas menyatakan: *Dan siapa yang kafir* menutupi kebenaran dan keesaan Allah, tidak menyerahkan wajahnya kepada-Nya, maka sesungguhnya dia benar-benar tidak memiliki pegangan. *Maka* karena itu, *janganlah kekafirannya* – walau siapa pun – *menyedihkan* hati dan menyita perhatian-*mu. Hanya kepada Kamilah tempat kembali mereka* semua, *lalu Kami beritakan mereka* dan memberi balasan setimpal atas *apa yang telah mereka kerjakan,* baik amal lahiriah mereka maupun amal batiniahnya, karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi dada,* yakni hati, seperti niat, kedengkian, makar dan lain-lain. Pengetahuan-Nya menyangkut hal itu serupa dengan pengetahuan-Nya tentang amal-amal lahiriah yang nampak di permukaan. Tidak perlu tergesa-gesa meminta dijatuhkannya hukum atas mereka! Atau jangan duga bahwa keadaan mereka sekarang yang bersenang-senang dan berfoya-foya itu luput dari penguasaan Kami. Sama sekali tidak! Kini *Kami* sengaja – demikian juga beberapa waktu mendatang – *membiarkan mereka bersenang-senang* dengan kesenangan sementara. Tetapi itu hanya *sedikit* dan sebentar. *Kemudian* apabila masa yang Kami tentukan tiba, *Kami paksa mereka* masuk *ke* dalam *siksa yang keras.* Mereka pasti tidak luput dari kekuasaan dan siksa Kami.

Penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'* masa kini dan datang untuk kata (يسلم) *yuslim/menyerahkan (wajahnya)* dan bentuk *mâdhy* (masa lampau) untuk kata (كفر) *kafara* mengisyaratkan bahwa yang kini dan di masa datang, ada dan akan ada dari anggota masyarakat yang menyerahkan wajahnya kepada Allah – memeluk agama Islam, sedang kekufuran tidak akan terjadi dari mereka yang telah memeluk Islam. Kekufuran telah berlalu, dan keislaman terus berkembang.

AYAT 25-26

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya jika engkau tanyai mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pasti mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Milik Allah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat-ayat yang lalu menguraikan kekeraskepalaan kaum musyrikin yang mempertahankan kemusyrikan mereka – walau tanpa pegangan. Melalui ayat di atas, Allah melukiskan kebodohan dan inkonsistensi mereka. Ayat di atas menyatakan: sungguh aneh sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah itu. Mereka mempersekutukan-Nya dan berkeras mengikuti adat kebiasaan leluhur mereka. *Dan* yang lebih aneh lagi adalah *sesungguhnya jika engkau tanyai mereka: "Siapakah yang menciptakan langit* yang berlapis-lapis itu *dan bumi* yang terhampar ini?" *Pasti mereka akan menjawab: "Allah".* Demikian mereka menjawab bahwa Allah Pencipta segala sesuatu tetapi mereka tidak mengikhlaskan diri menyembah-Nya. Bahkan justru sebaliknya, mereka mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad mensyukuri pengakuan itu atau mensyukuri bukti-bukti yang mengantar kepada pengakuan itu: Allah berfirman: *Katakanlah: "Segala puji bagi Allah".* Lalu Allah melanjutkan, bahwa kendati mereka mengakui hal itu, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* hakikat pengetahuan yang benar, sehingga apa yang mereka ucapkan itu hanya sebatas lidah mereka.

Jika memang telah diakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, maka itu berarti bahwa *milik Allah,* yakni Dia, di samping menciptakannya juga, menguasai dan mengatur segala *apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah* saja, tidak ada selain-Nya *Yang Maha Kaya,* yakni tidak butuh kepada suatu apapun, *lagi Maha Terpuji* oleh penghuni langit dan bumi.

Perintah mengucapkan *al-ḫamdulillâh* dipahami oleh al-Qurthubi dalam arti *pujian* atas hidayah-Nya, sehingga Nabi dan umat Islam mengesakan

Allah dan mengikuti agama-Nya. Rujuklah ke awal surah al-Fâtihah untuk memahami makna pujian itu, atau ke QS. an-Naml [27]: 15.

Kata (هو) *huwa/Dia* pada ayat ini berfungsi membatasi kekayaan dan ketiadaan kebutuhan hanya bagi Allah semata-mata. Rujuklah ke ayat 12 surah ini untuk memahami makna *al-Ghaniyy al-Hamîd!*

AYAT 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Dan seandainya apa yang di bumi dari pohon menjadi pena-pena dan laut ditambahkan kepadanya tinta sesudahnya tujuh laut (lagi), niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Berbeda-beda pendapat ulama tentang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa sebelum ini, telah berulang dikemukakan tentang keluasan ilmu Allah dan cakupannya terhadap yang lahir dan yang batin seperti pada ayat-ayat 16 dan 23. Nah, di sini diuraikan bahwa ilmu Allah swt., ada sebagian yang diwahyukan-Nya kepada siapa yang dipilih-Nya dari para rasul, dan sebagian yang lain tidak disampaikan-Nya, dan itu semua berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya. Seandainya Dia hendak menyampaikan ilmu-Nya, maka makhluk-makhluknya yang dapat digunakan menulis tidak akan mampu menampungnya lebih-lebih menyampaikannya melalui ucapan.

Ibn 'Âsyûr melanjutkan bahwa riwayat *sabab nuzûl* ayat ini yang dikemukakan pun mengarah kepada hubungan tersebut. Orang Yahudi mendorong musyrikin Mekah bertanya ketika mereka mendengar firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (QS. al-Isrâ' [17]: 85). Mereka bertanya: "Bagaimana hal itu demikian, padahal engkau membaca/menyampaikan dari apa yang engkau terima, bahwa kami telah dianugerahi Taurat yang menjelaskan segala sesuatu?" Maka Rasul saw. bersabda: "Itu sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah." Lalu turunlah ayat

ini. Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berkata bahwa banyak benar *kalâm* Muhammad. Maka turunlah ayat ini. Riwayat lain menyatakan bahwa kaum musyrikin itu berkata: "Akan berakhir *kalâm* Muhammad dan akan surut, sehingga dia tidak akan menyampaikan lagi sesuatu", maka turunlah ayat ini.

Thabâthabâ'i melihat hubungan ayat ini dari sisi pembuktiannya tentang kuasa Allah melakukan pengaturan terhadap alam semesta. Ayat ini – tulisnya – menguraikan keluasan pengaturan-Nya. Banyaknya perintah-perintah dalam konteks penciptaan dan ciptaan-Nya, sampai-sampai – jika akan ditulis, tidak mungkin dapat tertulis walau sarananya seperti bunyi ayat di atas.

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang kekayaan Allah dan keterpujian-Nya. Dari sinilah al-Biqâ'i bertitik tolak menghubungkannya. "Boleh jadi ada yang menduga kekayaan-Nya terbatas pada langit dan bumi, yang sebelum ayat ini telah disebut sebagai milik-Nya. Boleh jadi juga ada yang mengira demikian itu pujian atas-Nya. Nah, ayat di atas menyanggah dugaan ini dengan menyatakan seperti terbaca itu." Demikian al-Biqâ'i.

Apapun hubungan-Nya, yang jelas adalah Allah swt. Maha Kuasa. Nikmat-Nya tidak terbatas, pujian atas-Nya melimpah tanpa akhir. Ilmu dan pengaturan-Nya mencakup segala sesuatu. Nah, ayat di atas melanjutkan bahwa *dan seandainya apa yang di bumi dari* setiap *pohon* yang tumbuh yakni dahan-dahannya *menjadi pena-pena* yang demikian banyak sehingga tidak dapat terlukiskan banyaknya, *dan laut* menjadi tinta, lalu *ditambahkan kepadanya tinta sesudah* habis dan kering-*nya* laut pertama itu sebanyak *tujuh* yakni banyak *laut* lagi dan kesemuanya dijadikan tinta, *niscaya tidak akan habis* dituliskan *kalimat-kalimat Allah.* Karena kalimat-kalimat-Nya tidak terbatas sedang selain-Nya semua terbatas. *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Penggunaan bentuk tunggal pada kata (شجرة) *syajarah/pohon,* untuk mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah setiap pohon, tidak tersisa satu pohon pun. Kalau ia berbentuk jamak, maka boleh jadi dipahami bahwa pohon-pohon yang dimaksud bukan semua pohon tetapi hanya banyak pohon, yakni tiga pohon ke atas. Karena demikianlah makna jamak (plural) dari segi bahasa Arab.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang arti *"kalimât Allah"* pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti kuasa-Nya, atau apa yang dapat diwujudkan-Nya, atau *kalâm*-Nya, atau ilmu-Nya. Al-Biqâ'i memahaminya

dalam arti kalimat yang berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan-Nya sejalan dengan firman Allah:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!", maka terjadilah ia" (QS. Yâsîn [36]: 82).

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *kalimât* adalah *kalâm* yakni firman-firman-Nya. Yakni *kalâm* yang mengandung penyampaian kehendak Allah kepada sebagian makhluk-Nya seperti yang disampaikan-Nya kepada malaikat-malaikat atau selain mereka. Demikian juga kepada makhluk-makhluk atau unsur-unsur yang disiapkan untuk tercipta, yang dikatakan kepadanya "kun fa yakûn." Termasuk juga wahyu-wahyu yang telah disampaikan-Nya kepada para nabi dan rasul terdahulu dan yang akan disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Yakni, kalau itu semua akan ditulis dengan menggunakan pena dari dahan-dahan pohon kayu dan tinta yang terdiri dari banyak laut, maka kesemuanya tidak akan cukup untuk menulisnya. Thabâthabâ'i menulis bahwa: *Kalimât* adalah lafaz yang menunjuk satu makna. Al-Qur'ân menggunakannya untuk menunjuk wujud yang dilimpahkan Allah kepada sesuatu berdasar perintah-Nya, seperti bunyi QS. Yâsîn [36]: 82, dan dengannya juga Allah menunjuk 'Îsâ al-Masîh. *'Dia adalah kalimat-Nya yang Dia campakkan kepada Maryam"* (QS. an-Nisâ' [4]: 171). Demikian tulisnya.

Kata (كلمات) *kalimât* adalah bentuk jamak, tetapi *jamak qillah,* yakni yang mengisyaratkan sedikit. Agaknya bentuk itu yang dipilih bukan jamak yang menunjuk banyak (*jamak katsrah*) yaitu (كلم) *kalim.* Kata yang berbentuk *jamak qillah* ini digunakan untuk mengisyaratkan bahwa jamak yang sedikit saja sudah tidak mampu ditampung oleh keseluruhan pena dan laut itu, apalagi kalau yang banyak.

Kata (يمدّه) *yamudduhu* terambil dari kata (مداد) *midâd* yaitu *tinta.* Sehingga kata yang digunakan ayat ini berarti *ditambahkan tinta.* Ini berbeda jika ayat tersebut menyatakan (يُمدّه) *yumidduhu* dengan *dhammah* pada huruf *yâ'* yang terambil dari kata (أمدّ) *amadda* yang berarti *mendukung dan menambahkan* tanpa mengisyaratkan bentuk dukungan dan tambahan itu.

Kata (سبعة) *sab'ah/tujuh* pada ayat ini, bukan dimaksud dengannya angka yang di bawah delapan dan di atas enam, tetapi ia bermakna banyak. Dengan demikian, tidak pada tempatnya dikatakan bahwa jika mendatangkan delapan laut, maka *kalimât* Allah akan dapat tertulis.

AYAT 28

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah penciptaan kamu dan tidak juga pembangkitan kamu melainkan hanyalah seperti satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."

Begitu hebat kuasa dan *kalimât* Allah. Jumlah umat manusia yang demikian banyak. Apalagi sejak kelahiran yang pertama sampai dengan kematian yang terakhir. Jumlah itu sama sekali tidak berarti di sisi Allah. *Tidaklah penciptaan kamu* semua di pentas bumi ini *dan tidak juga pembangkitan kamu* dari dalam kubur setelah kematian kamu *melainkan hanyalah seperti* menciptakan dan membangkitkan *satu jiwa saja.* Memang, yang sedikit dan yang banyak, yang mudah dan sulit dalam pertimbangan kamu, sama saja di sisi Allah. Tiada yang susah bagi-Nya sebanyak apapun. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar* segala apa yang berpotensi didengar, *lagi Maha Melihat* segala sesuatu yang berpotensi dilihat.

Ayat ini membantah dalih yang biasa diucapkan oleh kaum musyrikin menyangkut penolakan mereka atas keniscayaan hari Kiamat. "Allah menciptakan kita bertahap, dari nuthfah bertahap hingga sempurna kejadian, orang perorang maka bagaimana bisa Dia membangkitkan kita semua sekaligus, padahal kita manusia begitu banyak?" Demikian keberatan sementara kaum musyrikin yang dibantah ayat di atas.

Penyebutan *penciptaan* dan *pembangkitan* mengandung isyarat tentang kuasa Allah membangkitkan manusia, yakni kekuasaan-Nya mencipta adalah bukti kekuasaan-Nya membangkitan kembali. Bukankah membangkitkan kembali "lebih mudah" daripada mencipta pertama kali? (Baca QS. ar-Rûm [30]: 27).

Ayat di atas ditutup dengan: *sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* Penutup ayat ini dapat dipahami dalam arti bahwa dalih-dalih yang kamu tampilkan, sikap dan kelakuan kamu yang menunjukkan penolakan dan kedurhakaan, semua di dengar dan dilihat oleh Allah swt. Bisa juga penutup ini merupakan dalil lain tentang kuasa-Nya membangkitkan manusia, dari sisi bahwa keberatan kaum musyrikin tentang adanya kebangkitan adalah keterbatasan pengetahuan Allah, dibandingkan dengan apa yang akan dihimpun dan dibangkitkan. Orang-orang yang meninggal dunia telah bercampur bagian-bagian badannya dengan berbagai

hal yang lain. Ada yang diterkam dan ditelan binatang atau yang telah larut dalam tanah, atau terbagi dalam berbagai lokasi. Allah menjawab bahwa itu mudah bagi-Nya karena Dia Maha Melihat.

Keberatan yang lain adalah pembalasan yang akan diberi Allah itu berkaitan dengan perbuatan manusia yang demikian banyak. Ia berkaitan dengan ucapan-ucapan dan niat-niatnya. Menjawab keberatan itu, ayat di atas menegaskan bahwa semua itu bukanlah hambatan, karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

AYAT 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan Dia memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia menundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat yang lalu menguraikan kuasa-Nya mencipta dan membangkitkan manusia dari kubur. Ayat di atas mengajukan pertanyaan yang mengandung makna keheranan sekaligus kecaman kepada siapa pun yang tidak memperhatikan kuasa Allah dan menyesuaikan amal-amal-Nya dengan hasil perhatiannya itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Wahai yang meragukan kebangkitan setelah kematian!, *Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah* melalui sistem yang ditetapkan-Nya dan yang berada di bawah kendali-Nya senantiasa *memasukkan* sebagian dari *malam ke dalam siang,* sehingga berkurang waktu malam dan bertambah waktu siang. *Dan Dia* sendiri pula yang senantiasa *memasukkan* sebagian dari waktu *siang ke dalam malam,* sehingga bertambah waktu malam. *Dan Dia menundukkan matahari dan bulan* dengan menetapkan untuk keduanya hukum-hukum alam yang mengatur secara teliti perjalanannya, dan *masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan.* Matahari terbit dari sebelah Timur ke Barat, Bulan beredar mengelilingi matahari dengan kecepatan 30 km perdetik dan menyelesaikan sekali putaran sekitar 365,25 hari, dan lain-lain ketentuan-Nya. *Dan* apakah engkau tidak memperhatikan bahwa *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan?* Siapa yang mengatur malam dan

siang demikian teliti, serta menundukkan matahari dan bulan, pastilah Maha Mengetahui. Kalau yang demikian teliti saja diketahui-Nya, maka pasti lebih-lebih amal-amal manusia. Rujuklah ke ayat 20 surah ini untuk memahami kata (سخّر) *sakhkhara.*

Kalimat (إلى أجل مسمّى) *ilâ ajalin musamman,* selain bermakna ketentuan waktu perjalanannya di alam raya ini, dapat juga berarti bahwa perjalanannya seperti itu akan berlanjut hingga waktu yang ditentukan. Menjelang Kiamat, matahari tidak akan terbit dari sebelah Timur. Kecepatannya akan berkurang dan akan terjadi tabrakan dengan benda-benda angkasa yang lain, sehingga tibalah waktu yang ditentukan Allah untuk kehancuran alam, lalu kebangkitan manusia dari kuburnya.

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: *dan* apakah engkau tidak memperhatikan bahwa *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Pertanyaan ini seandainya diketahui oleh yang ditanyai – yang dalam hal ini adalah para pendurhaka – mereka tetap dianggap tidak mengetahuinya, karena mereka durhaka. Mereka tidak merasa bahwa Allah melihatnya. Dan dengan demikian, mereka bagaikan tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui semua kegiatannya. Nah, karena itu kepadanya diajukan pertanyaan yang mengandung keheranan dan kecaman itu.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Hajj [22]: 61 dan QS. Âl 'Imrân [3]: 27 untuk memahami lebih banyak makna ayat ini.

AYAT 30

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, dialah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Kuasa Allah *yang demikian itu* yakni antara lain yang disebut pada ayat yang lalu menyangkut pengaturan malam dan siang, bahkan alam raya, *adalah karena sesungguhnya Allah,* hanya *Dialah* Tuhan *Yang Haq* yang wujud dan terlaksana apa yang Dia kehendaki. *Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah* seperti berhala-berhala, *dialah yang batil* yang tidak mampu melakukan sesuatu lagi pasti akan lenyap, karena selain Allah adalah

makhluk. *Dan sesungguhnya Allah,* hanya *Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Kata (الحق) *al-ḥaqq* maknanya berkisar pada *kemantapan sesuatu* dan *kebenarannya.* Lawan dari yang *batil/lenyap* adalah *ḥaq.* Sesuatu yang *mantap tidak berubah* juga dinamai *ḥaq.* Demikian juga yang *mesti dilaksanakan* atau *yang wajib.*

Nilai-nilai agama adalah *ḥaq,* karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah sifatnya pasti. Dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Allah adalah *al-Ḥaq* karena Dia tidak mengalami perubahan sedikit pun. Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib. Tidak dapat tergambar dalam benak bahwa Dia dapat disentuh oleh ketiadaan atau perubahan, sebagaimana yang dialami oleh makhluk. Dia yang berhak (yang mesti) disembah. Tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Dia juga Ḥaq karena segala yang bersumber darinya pasti benar, mantap dan tidak berubah. Dia juga Ḥaq karena segala yang dibuatnya adalah *ḥaq* dan Dia pun selalu melakukan yang *ḥaq.* Karena itu adalah *ḥaq* melakukan perhitungan terhadap manusia karena keadilan adalah nilai yang *ḥaq,* dan karena kesempurnaan keadilan tidak dapat terpenuhi dalam hidup dunia ini. Maka merupakan keniscayaan adanya hari di luar kehidupan dunia ini, yaitu hari Akhirat, dan di sanalah manusia akan dibangkitkan setelah kematiannya. Dan itu merupakan ḥaq, yakni kepastian yang dilakukan oleh Yang Maha *Ḥaq.*

Kata (العلي) *al-'Aliyy* yang terdiri dari huruf-huruf (ع) *'ain,* (ل) *lâm* dan (ي) *yâ'* atau (و) *wauw,* menunjuk kepada makna *ketinggian* yang merupakan antonim dari *kerendahan, material maupun immaterial.* Dari sini kemudian lahir makna-makna lainnya seperti, *sombong* karena yang bersangkutan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, *menaklukkan* dan *mengalahkan* karena keduanya berkedudukan lebih tinggi dari yang ditaklukkan dan yang dikalahkan. Allah swt. Maha Tinggi, sekaligus menaklukkan seluruh mahkluk-Nya. Allah Maha Tinggi dan tidak ada ketinggian, yang hampir menyamai apalagi yang sama atau melebihi ketinggian-Nya. Sedemikian tinggi-Nya sehingga Dia tidak dapat terjangkau dan tidak ada yang serupa dengan-Nya bahkan yang mendekati sifat dan kedudukan-Nya.

Sementara ulama memerinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik/*al-Asmâ' al-Husnâ* yang disandang-Nya. Adapun ketinggian-Nya dari segi dzat, adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri, dan karena Dia yang mencakup seluruh tempat, dan Dia yang wujud sebelum semua penciptaan yang *maujûd.*

Kata (الكبير) *al-kabîr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kâf, bâ'* dan *râ'* yang berarti antonim *kecil.* Sementara ulama berpendapat bahwa *kebesaran* adalah *keagungan* dan *kekuasaan.* Menurut al-Ghazâli, *kebesaran* adalah *kesempurnaan dzat.* Dan yang dimaksud dengan dzat adalah wujud-Nya, sehingga kesempurnaan dzat-Nya adalah kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal, yaitu *keabadian* dan *sumber wujud.*

Allah kekal abadi. Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada atau satu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi *sumber wujud,* Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah yang Maha Besar itu.

Rujuk jugalah ke QS. al-Hajj [22]: 62 untuk mendapat informasi tambahan!

AYAT 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ ءَايَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa sesungguhnya kapal berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya Dia memperlihatkan kepada kamu sebagian dari tanda-tanda-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."

Ayat di atas merupakan bukti lain dari kuasa Allah, setelah pada ayat yang lalu dikemukakan bukti-bukti yang berkaitan dengan tiga hal yaitu siang, malam dan penundukan matahari dan bulan. Al-Biqâ'i menjadikan ayat ini sebagai bukti tentang ketiga hal yang disebut itu. Ulama ini menulis bahwa Allah di sini mengingatkan bahwa perjalanan kita dalam kehidupan ini seperti perjalanan bintang-bintang di garis edarnya dan seperti perjalanan umur kita dalam hari-hari yang kita lalui, sampai akhirnya Dia memasukkan kita ke laut kematian, serupa dengan keadaan malam dan siang yang masing-masing dimasukkan pada yang lain hingga menghilang, sehingga ia bagaikan tidak pernah ada. Kalau bukan karena keesaan Allah, serta sifat-Nya yang ḥaq, maka semua itu tidak akan terlaksana. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Tidakkah kamu melihat* dan memperhatikan *bahwa sesungguhnya kapal* yang kecil atau yang besar *berlayar di laut dengan nikmat Allah,* sambil membawa muatan yang bermanfaat buat kamu. Dia telah menetapkan sekian ketentuan sehingga betapa pun berat dan besarnya kapal, ia tetap akan mengapung. Allah melakukan itu *supaya Dia memperlihatkan kepada kamu sebagian dari tanda-tanda* kekuasaan-*Nya. Sesungguhnya pada yang demikian* hebat dan menakjubkannya *itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*

Kata (بنعمة الله) *bi ni'matillâh* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *izin-Nya,* yakni berkat hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Dengan pandangan sederhana, orang akan bertanya mengapa jarum tenggelam ke dasar laut, sedang kapal yang demikian besar dan berat dapat terapung dan berlayar? Jelas ada izin Allah sehingga hal itu menjadi demikian. Pasti ada hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Salah satunya adalah ketetapan yang kemudian ditemukan oleh Archimedes dan yang dikenal dengan hukum "Gaya Apung" atau Hukum Archimedes, serta masih banyak lagi hukum-hukum yang lain. Demikian pula misalnya jika cuaca tidak seperti dalam batas kadar yang ditetapkan Allah, niscaya laut akan membeku atau kering sama sekali. Dan masih banyak lainnya.

Selanjutnya, karena hukum-hukum alam yang merupakan rahmat Allah itu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, maka ia pun merupakan nikmat-Nya. Lebih dari itu, Allah pun masih tetap memelihara manusia dari sekian banyak bahaya yang dapat muncul dalam aneka situasi pelayaran.

Ada juga yang memahami kata *bi ni'matillâh* dalam arti *bersama nikmat Allah,* yakni mengangkut aneka muatan yang merupakan nikmat Allah. Apapun maknanya, yang jelas penyebutan kata (نعمة) *ni'mah* mengisyaratkan perlunya hal tersebut disyukuri manusia.

Banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dipetik dengan memperhatikan pelayaran seperti angin, air, kepadatan kapal tanpa tenggelam, laut serta isinya yang beraneka ragam laut dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengannya dan lain-lain.

Kata (صبّار) *shabbâr* dan kata (شكور) *syakûr* keduanya adalah bentuk hiperbol dari kata *shâbir/penyabar* dan *syâkir/yang bersyukur.* Kedua kata yang digabung tanpa kata penghubung itu mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia tidak akan luput dari anugerah yang menuntutnya banyak bersyukur, serta cobaan yang mengharuskannya banyak bersabar. Dalam konteks ini Nabi Saw. bersabda: "Aku takjub dengan keadaan seorang mukmin. Jika dia memperoleh nikmat, dia bersyukur. Dan jika dia ditimpa musibah, dia bersabar. Maka semua urusannya selalu baik."

Nikmat-nikmat yang demikian banyak dapat terlihat ketika berlayar, yang menuntut kesyukuran yang banyak. Apalagi laut jauh lebih luas dari daratan. Ancamannya pun yang relatif lebih besar. Nah, kesemua itu menuntut kesabaran dan kesyukuran berganda. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa ayat ini ditutup dengan kedua sifat tersebut dalam bentuk hiperbol itu.

AYAT 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila mereka dinaungi oleh ombak seperti gunung-gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka ke daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, selain orang-orang yang sangat tidak setia lagi sangat kufur."

Kaum musyrikin yang diajak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, enggan memperhatikannya. Mereka melanjutkan kedurhakaan dan pengikaran terhadap keesaan Allah

Ada juga yang memahami kata *bi ni'matillâh* dalam arti *bersama nikmat Allah,* yakni mengangkut aneka muatan yang merupakan nikmat Allah. Apapun maknanya, yang jelas penyebutan kata (نعمة) *ni'mah* mengisyaratkan perlunya hal tersebut disyukuri manusia.

Banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dipetik dengan memperhatikan pelayaran seperti angin, air, kepadatan kapal tanpa tenggelam, laut serta isinya yang beraneka ragam laut dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengannya dan lain-lain.

Kata (صبّار) *shabbâr* dan kata (شكور) *syakûr* keduanya adalah bentuk hiperbol dari kata *shâbir/penyabar* dan *syâkir/yang bersyukur.* Kedua kata yang digabung tanpa kata penghubung itu mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia tidak akan luput dari anugerah yang menuntutnya banyak bersyukur, serta cobaan yang mengharuskannya banyak bersabar. Dalam konteks ini Nabi Saw. bersabda: "Aku takjub dengan keadaan seorang mukmin. Jika dia memperoleh nikmat, dia bersyukur. Dan jika dia ditimpa musibah, dia bersabar. Maka semua urusannya selalu baik."

Nikmat-nikmat yang demikian banyak dapat terlihat ketika berlayar, yang menuntut kesyukuran yang banyak. Apalagi laut jauh lebih luas dari daratan. Ancamannya pun yang relatif lebih besar. Nah, kesemua itu menuntut kesabaran dan kesyukuran berganda. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa ayat ini ditutup dengan kedua sifat tersebut dalam bentuk hiperbol itu.

AYAT 32

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ
فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila mereka dinaungi oleh ombak seperti gunung-gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka ke daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, selain orang-orang yang sangat tidak setia lagi sangat kufur."

Kaum musyrikin yang diajak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, enggan memperhatikannya. Mereka melanjutkan kedurhakaan dan pengikaran terhadap keesaan Allah

swt. Karena itu ayat di atas tidak lagi mengarahkan pembicaraan kepada mereka. Allah berpaling enggan melihat para pendurhaka, dan berfirman: Orang-orang beriman akan sabar dan bersyukur, karena menyadari betapa besar dan jelas tanda-tanda yang ditemukan pada ciptaan Allah itu. Sedang yang kafir tidak menarik pelajaran dan enggan menemukan bukti, karena itu mereka tidak bersabar dan tidak juga bersyukur. *Dan apabila mereka* berlayar lalu *dinaungi* dan diombang-ambingkan *oleh ombak* dan gelombang yang besar dan tingginya *seperti gunung-gunung,* atau awan, maka saat itu para pendurhaka demikian takut dan segera mencari perlindungan. Ketika itu mereka membuang berhala-berhala mereka lalu *mereka menyeru Allah* dan bermohon *dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya* sambil berjanji untuk taat dan patuh. *Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka* sehingga mereka sampai *ke daratan,* mereka semua bergembira *lalu* mereka terbagi menjadi dua kelompok. *Sebagian mereka* yang jumlahnya tidak banyak *tetap menempuh jalan yang lurus* menepati tekadnya untuk mengesakan Allah, dan mensyukuri nikmat-Nya, dan sebagian yang lain yang merupakan kelompok besar mengingkari janji dan melupakan nikmat Allah. Kelompok pertama itulah yang sabar dan bersyukur sedang kelompok kedua tidak demikian. *Dan* memang demikianlah halnya, *tidak ada yang mengingkari ayat-ayat,* nikmat dan anugerah *Kami* – apalagi setelah diselamatkan – *selain orang-orang yang sangat tidak setia lagi sangat kufur* yakni berlebih-lebihan dalam kekufurannya.

Kata (غشيهم) *ghasyiyahum* terambil dari kata (الغشاء) *al-ghisyâ'* yakni *penutup.* Sesuatu yang menutup berada di atas dan menyelubungi apa yang ditutupnya. Ayat di atas menggambarkan ombak yang demikian besar sehingga menyelimuti penumpang kapal.

Kata (الظلل) *azh-zhulal* adalah jamak (ظلة) *zhullah* yaitu *sesuatu yang menaungi.* Awan menaungi seseorang, demikian juga gunung pada saat seseorang berada di lerengnya. Kedua makna ini dapat merupakan maksud kata ayat di atas.

Kata (من) *min* pada kata (فمنهم) *fa minhum* bermakna *sebagian.* Ayat di atas tidak menyebut sebagian yang lain. Ini mengisyaratkan bahwa sebagian yang disebut itu adalah sebagian kecil. Di sisi lain, penggunaan kata *ilâ* yang mengandung arti batas, bukan *fî* yang mengesankan kemantapan, mengisyaratkan bahwa begitu mereka sampai di daratan – walau pada batas awal darinya – yakni di pantai dan belum lagi menetap secara mantap, mereka langsung melupakan nikmat keselamatan yang mereka peroleh.

Kata (مقتصد) *muqtashid* terambil dari kata (القصد) *al-qashd* yaitu *moderasi* yakni yang hidup antara rasa takut dan harapan. Ada juga yang memahaminya dalam arti peringkat pertengahan, yakni dia bukan termasuk orang durhaka, tetapi dalam saat yang sama bukan juga orang yang sangat taat beragama. Ini serupa dengan firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar" (QS. Fâthir [35]: 32).

Atas dasar itu ada yang memahami penyifatan *muqtashid* pada ayat surah ini dalam arti teguran. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kelompok kecil itu, kendati telah melihat marabahaya laut yang demikian dahsyat, namun masih biasa-biasa saja pengamalannya. Seharusnya mereka bergegas melaksanakan tuntunan Allah."

Kata (ختّار) *khattâr* terambil dari kata (ختر) *khatara* yang berarti *sangat tidak setia.* Patron kata ayat ini menunjukkan makna hiperbol, dengan demikian yang bersangkutan amat sangat tidak setia dan sering kali melakukan sifat buruk itu.

AYAT 33

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu, dan takutilah suatu hari di mana seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak, dia tidak akan dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu memperdayakan kamu terhadap Allah."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan aneka bukti keagungan-Nya, serta membuktikan pula keniscayaan kiamat, dan setelah menguraikan bencana yang dapat menimpa mereka di dunia berupa ombak yang seperti gunung-gunung, kini ayat di atas menyebutkan suatu peristiwa yang jauh lebih hebat dari ombak yang menggunung itu. Manusia seluruhnya diajak mempersiapkan diri menghadapinya: *Wahai* seluruh *manusia, bertakwalah kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu.* Laksanakanlah perintah-Nya sepanjang kemampuan kamu, serta jauhi larangan-Nya, *dan takutilah* siksa yang akan terjadi pada *suatu hari* yang sungguh berbeda dengan hari-hari yang kamu kenal selama ini, *di mana* pada hari itu, *seorang bapak* – siapa pun bapak itu – *tidak dapat menolong* dan membela *anaknya, dan seorang anak – dia – tidak akan dapat* pula *menolong* dan membela *bapaknya sedikit pun,* walau pada salah satu saat pun ketika itu. *Sesungguhnya janji Allah adalah benar* adanya dan pasti akan sesuai dengan kenyataan. *Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia* yakni gemerlapannya *memperdayakan kamu, dan jangan* pula *penipu* yakni setan manusia dan jin *memperdayakan kamu terhadap* agama dan tuntunan *Allah.*

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 123, redaksi yang digunakan menginformasikan ketidakmampuan anak atau bapak dalam hal saling membantu adalah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَاتَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

"Takutlah kamu kepada suatu hari di waktu satu jiwa (seseorang) tidak dapat menggantikan jiwa (seorang) yang lain sedikit pun." Perbedaan ini agaknya disebabkan karena ayat surah Luqmân ini turun di Mekah, di mana ketika itu bercampur antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Ayah boleh jadi muslim dan anaknya kafir atau sebaliknya. Ketika itu boleh jadi ada di antara mereka yang menduga dapat saling membantu. Maka di sini ditegaskan ketiadaan bantuan itu, sambil menyebut "bapak dan anak." Adapun ayat surah al-Baqarah, maka ia turun di Madinah, dan ketika itu kaum muslimin telah merupakan satu masyarakat tersendiri yang berpisah dengan kaum musyrikin. Perbedaan antara muslim dan kafir, telah demikian jelas. Ayat-ayat yang berbicara tentang keharusan memilih dan Rasul-Nya atas kepentingan apapun telah sekian banyak yang turun. (Baca misalnya QS. at-Taubah [9]: 24). Ini menjadikan dugaan yang muncul di Mekah itu, telah terkikis habis. Anak dan bapak pun telah menyatu, dan yang belum menyatu telah menyadari bahwa anak tidak dapat membantu ayahnya atau sebaliknya.

Redaksi yang digunakan ayat di atas ketika berbicara tentang kemungkinan pembelaan dan pertolongan bapak, berbeda dengan redaksinya ketika berbicara tentang pertolongan anak kepada bapak. Ayah yang kasih sayangnya terhadap anak tidak pernah putus dan selalu siap membela setiap saat – sekarang hingga masa datang – dilukiskan pembelaannya dengan kata kerja masa kini dan datang (يجزي) *yajzî*. Di sisi lain, karena anak baru dapat membantu ayahnya pada saat dia dewasa, uraian tentang kemungkinan pembelaannya disebut kemudian, dan karena itu pula kata yang digunakan adalah yang menunjuk kesiapan di masa datang yakni (جاز) *jâzin* dalam arti *akan membela.* Di sisi lain, ada penekanan pada uraian tentang pembelaan anak. Redaksinya menggunakan *jumlah ismiyah/ nominal sentence* yang mengandung makna kemantapan, sedang pembelaan bapak dalam bentuk *jumlah fi'liyah/verbal sentence.* Ini agaknya mengisyaratkan kewajiban anak di dunia untuk membela dan menolong ayahnya, karena boleh jadi tidak timbul belas kasih kepada orang tuanya sehingga dia tampil tampil membelanya.

Selanjutnya, ketika berbicara tentang anak, ayat di atas menambahkan kata (هو) *huwa/dia,* ini – menurut al-Biqâ'i – untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak berperan membela sang ayah adalah diri sang anak. Tetapi boleh jadi Allah mengizinkan untuk memberi manfaat jika ada syarat-syarat yang memungkinkannya.

Ayat di atas tidak menyebut ibu boleh jadi karena kelemahannya, sehingga kaum ibu walau memiliki rasa kasih yang sangat dalam tetapi karena pembelaan ayah lebih menonjol maka ayahlah yang disebutkan. Kalau ayahpun tidak mampu maka tentu lebih-lebih lagi ibu, dan yang lebih tidak mungkin adalah semua orang apalagi yang tidak memiliki hubungan darah dan kasih sayang dengan yang bermaksud ditolong.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata (يجزي) *yajzî* menolong atas kata (والد) *wâlid/bapak* sehingga secara harfiah terjemahannya adalah: *Tidak menolong seorang bapak anaknya.* Begitu juga ketika berbicara tentang pertolongan anak terhadap ayahnya. Hal tersebut untuk menekankan bahwa pertolongan dalam bentuk apapun tidak akan dapat terlaksana.

Ketika ayat di atas berbicara tentang pemerdayaan, kata (تغرّنكم) *taghurranakum* mendahului kata (الحياة الدّنيا) *al-ḥayât ad-dunyâ.* Demikian juga ketika berbicara tentang usaha pemerdayaan setan. Hal ini bertujuan menekan adanya pemerdayaan itu. Bahkan penekanan itu dipertegas lagi dengan mengulangi kata *memperdayakan. Pertama,* ketika berbicara tentang

dunia, dan kali kedua ketika berbicara tentang setan. Ini mengisyaratkan bahwa gemerlapan dunia itu sendiri tanpa faktor lain, sudah cukup berpotensi memperdayakan seseorang, apalagi jika bergabung dengan pemerdayaan setan. Di sisi lain, setan dapat memperdaya, walaupun terhadap mereka yang tidak tepedaya oleh gemerlapan duniawi. Bukankah ada orang-orang yang zuhud, meninggalkan gemerlapan duniawi yang diperdaya setan, dengan berbagai cara?

Kata (الغرور) *al-gharûr* terambil dari kata (غرّة) *ghirrah* yang pada mulanya berarti *lengah. Al-gharûr* adalah yang menjebak seseorang saat kelengahannya. Yang dimaksud adalah setan. Ini antara lain terjadi bila seorang bersangka baik kepada Allah, tetapi amalnya tidak cukup atau buruk.

AYAT 34

إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak satu jiwapun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak satu jiwa dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Setelah ayat yang lalu memperingatkan sekelumit dari apa yang terjadi di hari Kiamat, maka karena sering kali uraian tentang keniscayaannya dibarengi dengan pertanyaan kaum musyrikin tentang masa tibanya, maka ayat di atas melanjutkan sambil menunjukkan keluasan ilmu Allah swt. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Allah,* hanya *pada sisi-Nya* sajalah *pengetahuan tentang hari Kiamat.* Tidak ada satu makhluk, betapapun tinggi kedudukannya, yang dapat mengetahui masa datangnya; *dan Dialah Yang* dari saat ke saat *menurunkan hujan* dalam berbagai bentuknya, cair atau membeku, dan di lokasi manapun Dia tetapkan, *dan* Dia pula yang terus menerus *mengetahui apa yang ada dalam rahim.* Bukan saja jenis kelaminnya, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan janin, termasuk perincian nasibnya. *Dan tidak satu jiwapun* pandai atau bodoh *yang dapat* dengan pasti lagi rinci *mengetahui apa yang akan diusahakannya besok* serta

dampak dan hasil usahanya itu. *Dan tidak satu jiwa* juga yang *dapat mengetahui* secara pasti *di bumi mana,* yakni di lokasi mana dan kapan *dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kata (عنده) *'indahû* mengandung makna *pengkhususan* yakni hanya berada di sisi-Nya, tidak pada siapa pun selain-Nya.

Kalimat (ينزّل الغيث) *yunazzilu al-ghaits/Dia menurunkan hujan,* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr bukan sekadar dalam arti Allah yang menurunkan hujan, tetapi bahwa Dia Yang Mengetahui kapan turunnya hujan. Pendapat ini dapat didiskusikan. Betapapun sampai kini, Badan Meteorologi masih menggunakan istilah "Prakiraan Cuaca", yakni mereka belum dapat memastikan. Yang mereka lakukan barulah berbentuk perkiraan, bahkan prakiraan. Penggunaan bentuk *mudhâri'* atau kata kerja masa kini dan akan datang, untuk mengisyaratkan bahwa itu terjadi dari saat ke saat, kapan Allah menetapkanya. Di sisi lain, perlu diingat bahwa hingga kini, manusia belum – kalau enggan berkata "tidak mampu" – membendung hujan bila ia akan turun, terbukti dari bencana banjir yang terjadi di negara maju sekalipun, dan tidak juga mampu menurunkan hujan, terbukti masih banyaknya daerah-daerah di seantero dunia yang mengalami kekeringan. Kendati demikian, kita tidak harus memahami ayat ini dalam pengertian hanya Allah yang tahu kapan turunnya, apalagi menyatakan bahwa ini adalah salah satu gaib mutlak, yang tidak mungkin diketahui manusia. Memang Allah mengetahui turunnya hujan, bisa dipahami dalam arti kepastian kadar curahnya, dan bahwa yang dimaksud dengan "hanya Allah yang menurunkannya " adalah Dia yang menetapkan hukum-hukum alam dan sebab-sebab turunnya serta menciptakan bahan-bahan bagi turunnya hujan.

Firman-Nya: (يعلم ما في الأرحام) *ya'lamu mâ fî al-arhâm/mengetahui apa yang dalam rahim,* dahulu dipahami banyak ulama dalam arti *mengetahui jenis kelaminnya.* Tetapi kini, ulama memahaminya lebih luas dari itu. Ini karena kata (ما) *mâ* dapat mencakup *segala sesuatu.* Dalam konteks ayat ini adalah yang berkaitan dengan janin, misalnya, proses pertumbuhan janin, berat badan dan bentuknya, keindahanan dan keburukannya, usia dan rezekinya, masa kini dan masa depannya dan lain lain.

Terasa ada perbedaan antara informasi ayat ini menyangkut pengetahuan-Nya tentang Kiamat, dengan pengetahuan-Nya tentang turunnya hujan serta apa yang di dalam rahim. Pengetahuan-Nya tentang Kiamat disertai dengan kata (عنده) *'indahu* yang mengandung makna pengkhususan itu, sedang selainnya tidak secara mutlak demikian, sehingga

dapat dipahami bahwa keduanya bukanlah termasuk gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Perbedaan redaksi di atas boleh jadi mengisyaratkan bahwa manusia dapat mengetahui sekelumit tentang hal-hal yang disebut di sini, bila Allah menyampaikan kepadanya melalui salah satu cara penyampaian, misalnya penelitian ilmiah. Namun demikian, manusia dapat mengetahuinya dalam kadar pengetahuan manusia, bukan dalam kadar pengetahuan Allah. Karena pengetahuan-Nya sungguh berbeda dan tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan manusia, sebagaimana nanti akan penulis kemukakan. Adapun pengetahuan tentang masa datangnya Kiamat, maka ini, jangankan manusia biasa, manusia dan malaikat terpilih pun tidak akan mampu mengetahuinya.

Dua hal terakhir yang disebut ayat di atas yakni tentang apa yang akan dikerjakan seseorang esok dan di mana dia akan mati, disajikan di sini bagaikan menyatakan kepada manusia: "Jangankan hal-hal yang sulit dan di luar diri kamu, hal yang berkaitan dengan diri kamu, menyangkut masa depan kamu yang terdekat, yakni besok, dan masa depan kamu yang terjauh – dalam kehidupan dunia ini dan yang sangat kamu khawatirkan kedatangannya yakni kematian – menyangkut kedua hal tersebut pun, kamu tidak mengetahuinya secara pasti dan rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.

Kata (تدري) *tadrî/mengetahui,* tidak sepenuhnya sama dengan kata (يعلم) *ya'lam* yang juga diterjemahkan dengan *mengetahui.* Kata *tadrî* mengandung makna upaya sungguh-sungguh, serta perhatian dan pemikiran. Karena itu, kata ini tidak digunakan menunjuk kepada pengatahuan Allah swt. Pengetahuan-Nya berbeda dengan pengetahuan manusia.

Manusia tentu saja dapat meraih ilmu atau pengetahuan berkat bantuan Allah. Bahkan istilah *'Âlîm* pun digunakan al-Qur'ân untuk manusia (QS. adz-Dzâriyât [51]: 28). Tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dan ilmu Allah.

Pertama, dalam hal obyek pengetahuan. Allah mengetahui segala sesuatu, sedang manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. Pengetahuan manusia hanya bagian kecil dari setetes samudra ilmu-Nya. *"Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. al-Isrâ' [17]: 85).

Kedua, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. Penyaksian manusia yang paling jelas terhadap sesuatu hanya bagaikan melihatnya di balik tabir yang halus, tidak dapat menembus obyek yang disaksikan sampai ke batas terakhir.

Ketiga, ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu. Tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya. Sedang ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. Untuk hal yang ketiga ini, Imâm al-Ghazâli memberi contoh dengan pengetahuan pemain catur dan pengetahuan pencipta permainan catur. Sang Pencipta adalah penyebab adanya catur, sedang keberadaan catur adalah sebab pengetahuan pemain. Pengetahuan Pencipta mendahului pengetahuan pemain, sedang pengetahuan pemain diperoleh jauh sesudah pengetahuan pencipta catur. Demikianlah ilmu Allah dan ilmu manusia.

Keempat, ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan obyek yang diketahui Nya. Karena itu, tidak ada *kebetulan* di sisi Allah, karena pengetahuan- Nya tentang apa yang akan terjadi dan saat kejadiannya sama saja di sisi-Nya.

Kelima, Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihnya dengan pancaindra, akal, dan hatinya, dan semuanya didahului oleh ketidaktahuan.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (dengan menggunakannya untuk meraih ilmu)" (QS. an-Nahl [16]: 78).

Keenam, ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula terlupakan. *"Tuhanmu sekali-kali tidak lupa"* (QS. Maryam [19]: 64). Sedang manusia dapat melupakan ilmunya.

Kata (تكسب) *taksibu* terambil dari kata (كسب) *kasb,* yaitu apa yang diupayakan oleh manusia yang diduganya dapat menghasilkan manfaat atau menampik mudarat atau yang diduganya demikian, walau kenyataannya tidak demikian. *Kasb* dapat berbentuk ucapan, maupun perbuatan, bahkan niat dan motivasi seseorang. Bukankah Allah menyatakan bahwa Dia akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan oleh hati kita? (Baca QS. al-Baqarah [2]: 225). Jika demikian, kata (تكسب) *taksibu* mengandung makna yang sangat luas. Di samping perbuatan dan ucapan, juga sebab-sebab dan faktor-faktor yang menyertainya dan motivasi serta niat ketika melakukannya. Manusia hanya dapat menguasai sekelumit dari masa kininya,

untuk beberapa menit, atau bahkan detik. Sesudah itu, dia tidak lagi dapat memastikannya. Ini walaupun dia berupaya, memberi perhatian dan berpikir untuk "mengetahuinya", sebagaimana dipahami dari kata (تدري) *tadrî* yang digunakan ayat di atas.

Ayat-ayat di atas menggambarkan sekian hal yang tidak diketahui atau tidak sepenuhnya diketahui manusia. Sebenarnya, masih banyak lainnya yang tidak diketahui manusia, apalagi yang berkaitan dengan kehidupan ukhrawi atau metafisika.

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: (إنّ الله عليم خبير) *inna Allâh 'Alîmun Khabîr/ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang tidak diketahui oleh seseorang atau siapa pun, diketahui dalam segala perinciannya oleh Allah swt.

Kedua sifat Allah ini sering kali juga diterjemahkan dengan *Maha Mengetahui,* tetapi sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. *'Alîm* berkaitan dengan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu ditinjau dari sisi-Nya bukan dari sisi sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabîr* adalah keluasan pengetahuan-Nya menyangkut perincian obyek yang diketahui itu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada Dia Yang Maha Mengetahui, tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Terdapat tiga ayat dalam al-Qur'ân yang merangkaikan sifat *Khabîr* dengan *'Alîm.* Konteks ketiganya adalah hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. *Pertama,* tempat kematian yakni ayat yang ditafsirkan ini. (QS. Luqmân [31]: 34). *Kedua,* kualitas kemuliaan dan takwa seseorang, yaitu firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa, sesungghnya Allah 'Alîmun Khabîr/Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurât [49]:13). *Ketiga,* rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw.; 'Âisyah dan Hafshah ra. menyangkut sikap mereka kepada rasul yang lahir akibat kecemburuan mereka terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra.: *Tatkala dia* yakni Nabi Muhammad saw. *memberitahukan pembicaraan* antara Hafsah dan 'Âisyah, *lalu dia* yakni Hafsah *bertanya* kepada Nabi saw.:

مَنْ أَنْبَأَكَ هٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"Siapakah yang telah memberitahu hal ini kepadamu?" Dia yakni Nabi saw. *menjawab: "Telah diberitahu kepadaku oleh al'Alîm al-Khabîr/Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS. at-Taḫrîm [66]: 3).

Surah ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena di sana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Ia diakhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surah ini berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh al-Muḫsinîn yang meyakini adanya kiamat. Demikian uraian awal surah bertemu dengan uraian akhirnya. Sungguh Maha Benar yang menurunkan kitab suci yang penuh hikmah ini. Semoga kita memperoleh secercah cahayanya. Amin, *Wa Allâh 'Alam.*

Surah as-Sajdah

Surah ini terdiri dari 30 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah
karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah.
Surah ini dinamakan *AS-SAJDAH*
yang berarti *"Sujud"*,
karena pada ayat 15
terdapat ayat sajdah.

SURAH AS-SAJDAH

Surah as-Sajdah adalah surah Makkiyyah menurut mayoritas ulama. Ada yang mengecualikan empat ayat, yaitu ayat 18 sampai dengan ayat-21 yang diriwayatkan turun berkaitan dengan duel antara Sayyidinâ Ali Ibn Abi Thâlib dengan al-Walid Ibn 'Uqbah pada Perang Badr. Ada lagi yang mengecualikan ayat 16 dan 17, namun riwayat-riwayat itu tidak di dukung banyak ulama.

Surah ini mempunyai banyak nama, yang paling populer adalah *"Surah as-Sajdah"* bukan sekadar *as-sajdah.* Ada juga yang menamainya dengan *Alif Lâm Mîm Tanzîl* sesuai bunyi ayat pertamanya dan kata pertama pada ayatnya yang kedua. Sahabat Nabi saw., Jabir Ibn 'Abdillâh ra. menyampaikan bahwa Nabi saw. tidak tidur kecuali setelah membaca *"Alif Lâm Mîm Tanzîl* dan *Tabâraka Alladzî Biyadihi al-Mulk."* Abû Hurairah ra. menamainya *Alif Lâm Mîm Tanzîlu as-Sajdah.* Sahabat Nabi saw. itu berkata: "Pada hari Jumat, dalam shalat fajar Nabi saw. membaca *Alif Lâm Mîm Tanzîlu as-Sajdah* dan *Hal Atâ 'alâ al-Insân.* Ada juga yang menamainya *surah al-Madhâjî'* karena pada ayat 16 disebut kata ini. Juga dinamai *Surah Sajdah Luqmân* karena penempatannya sesudah surah Luqmân.

Tema utamanya, serupa dengan tema utama surah-surah Makkiyyah, yaitu ajakan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, Pencipta alam raya dan manusia, serta Pengaturnya. Juga tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. yang kepada beliau diwahyukan al-Qur'ân serta kepercayaan akan keniscayaan kiamat. Demikian pandangan Sayyid Quthub. Thabâthabâ'i

menekankan temanya pada uraian tentang penciptaan, kebangkitan dan pembuktiannya, serta bantahan atas dalih yang terlintas dalam benak menyangkut hal tersebut sambil mengisyaratkan tentang kenabian dan kitab suci.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah peringatan kepada orang-orang kafir menyangkut kitab al-Qur'ân ini, yang menyampaikan berita gembira kepada yang berbakti bahwa mereka akan masuk ke surga dan terhindar dari neraka. Namanya *as-Sajdah* mencerminkan hal tersebut, karena ayat-ayatnya mengajak kepada ketundukan dan melarang keangkuhan. Demikian juga namanya yang lain yakni *Alif Lâm Mîm Tanzîl.* Ini mengisyaratkan perlunya memperhatikan semua kandungan surah. Demikian pandangan al-Biqâ'i.

Surah ini turun sesudah surah an-Nahl dan sebelum surah Nûh. Dia adalah surah ke 73 dari segi perurutan turunnya dan ke 32 dari segi penempatannya dalam Mushhaf.

AYAT 1-2

الم ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

"Alif, Lâm, Mîm. Penurunan al-Kitâb tidak ada keraguan padanya, dari Tuhan semesta alam."

Awal Surah yang lalu menguraikan tentang turunnya al-Qur'ân dengan penuh hikmah, dan pada akhir surah berbicara tentang pengetahuan Allah yang mencakup segala sesuatu termasuk apa yang tidak terjangkau oleh manusia. Pada surah ini sekali lagi Allah membuktikan hikmah dan keluasan ilmu-Nya serta kebenaran kitab suci yang diturunkan-Nya, yang siapa pun tidak akan mampu membuat semacamnya. Allah berfirman: *Alif, Lâm, Mîm,* adalah huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat al-Qur'ân yang juga kamu gunakan. Kalau kamu ragu tentang kebenarannya, maka buatlah semacam al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf yang sama itu. Tetapi yakinlah bahwa kamu tidak akan mampu walau bekerja sama. Karena itu jangan meragukannya, karena *penurunan al-Kitâb* yakni al-Qur'ân ini *tidak ada keraguan padanya.* Ia turun *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *semesta alam.* Dia pasti memberi petunjuk menuju kebahagiaan, karena Dia Maha Bijaksana.

Rujuklah ke awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân untuk mengetahui lebih banyak tentang arti huruf-huruf alfabetis yang memulai surah-surah al-Qur'ân.

Kata (ريب) *rayb* biasa diartikan *ragu. Ragu* yang dimaksud bukan hanya dalam arti syak, tetapi syak dan sangka buruk. Kalau sekadar syak atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berpikir positif, maka al-Qur'ân tidak melarangnya, karena keraguan semacam itu akan dapat mengantar seseorang menemukan kebenaran. Rujuklah ke awal surah al-Baqarah untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang arti dan pesan kata ini.

Kata (العالمين) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlam* yang digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk makhluk hidup yakni yang memiliki rasa, gerak, dan atau pikiran. Karena itu, ada yang dinamai alam malaikat, alam manusia, alam tumbuhan, tetapi tidak ada istilah "alam batu". Benar, bahwa para teolog – dalam konteks teologi – menggunakan kata *'âlam* dalam arti segala sesuatu selain Allah – tapi bukan itu yang dimaksud dengan istilah al-Qur'ân ini, karena kalau demikian, tentu ia tidak ditampilkan dalam bentuk jamak.

Penamaan Allah dengan *Rabbul 'Âlamîn* dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai bantahan tidak langsung kepada masyarakat Jahiliah yang – walau percaya kepada Allah sebagai Pencipta – tetapi menduga bahwa Allah telah memberi wewenang kepada tuhan-tuhan lain untuk mengatur dan memelihara bagian-bagian tertentu dari alam raya, dan Allah sendiri tidak lagi mencampuri urusannya. Dengan penegasan bahwa Allah Rabbul 'Âlamîn, maka jelaslah bahwa segala sesuatu yang hidup – tentu lebih-lebih benda mati – semuanya berada dalam cakupan pemeliharaan dan pengaturan Allah swt.

Awal surah ini sama dengan surah al-Baqarah, keduanya menyebut hurf-huruf *Alif, Lâm, Mîm,* awal ayat keduanya pun sama, tetapi akhirnya, pada al-Baqarah dinyatakan *Hudan li al-Muttaqîn* sedang di sini – seperti Anda baca di atas: *Min Rabbi al-'Âlamîn.* Hal ini agaknya karena surah al-Baqarah turun di Madinah, di mana komunitas muslim telah terbentuk, dan di sana ketika itu ada orang-orang yang diharapkan segera memeluk agama Islam, tetapi di sini, yang dihadapi adalah masyarakat Mekah yang mayoritas musyrik, tidak mengesakan Allah dan percaya adanya aneka tuhan yang mengendalikan bagian-bagian tertentu dari alam ini.

AYAT 3

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ

لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

"Tetapi mengapa mereka mengatakan: "Dia mengada-adakannya." Sebenarnya ia adalah haq dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan; kiranya mereka mendapat petunjuk."

Bukti-bukti tentang kebenaran al-Qur'ân demikian gamblang, bahkan tantangan pun telah berulang disampaikan *tetapi mengapa mereka* yang kafir itu terus menerus *mengatakan: "Dia* yakni Nabi Muhammad saw. *mengada-adakannya* yakni al-Qur'ân. Dia yang membuatnya lalu menyatakan bahwa itu firman Allah *"Sebenarnya ia* yakni al-Qur'ân yang mereka ragukan itu *adalah haq* yakni kebenaran mutlak yang datang *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* wahai Nabi Muhammad *agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka* dalam waktu yang cukup lama *sebelummu seorang pemberi peringatan.* Dengan peringatanmu itu engkau hendaknya mengharap *kiranya mereka mendapat petunjuk* sehingga mengakui keesaan Allah dan patuh pada tuntunan-Nya.

Kata (قوما) *qauman* pada firman-Nya: (قوما ما أتاهم من نذير) *qauman mâ atâhum min nadzîr/ kaum yang belum datang kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti suku Quraisy, karena merekalah yang belum pernah didatangi oleh nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ada juga yang memahaminya menunjuk kepada orang-orang Arab yang hidup pada masa itu dan beberapa waktu sebelum itu. Kata (من) *min* pada kalimat (من قبلك) *min qablika* mengandung makna "waktu yang relatif lama", bukan dalam arti sama sekali belum pernah ada. Dengan demikian, yang dinafikan bukanlah tidak adanya seorang pemberi peringatan yang diutus Allah kepada masyarakat Arab/Mekah sejak awal, tetapi tidak adanya pemberi peringatan itu dalam waktu yang relatif lama. Kalau kita memahami kata *pemberi peringatan* bermakna "nabi", maka Nabi Ismâ'îl as. merupakan nabi yang pernah diutus kepada orang Arab, namun kehadiran beliau itu dalam waktu yang sudah cukup lama, yakni lebih dari 2500 tahun sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Ismâ'îl wafat di Mekah sekitar 2686 sebelum hijrah.

Ada juga yang memahaminya dalam arti "Belum pernah didatangi oleh seorang pemberi peringatan/nabi sejak mereka dalam keadaan sesat"

AYAT 4

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain-Nya satu penolong pun dan tidak juga pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Tuhan yang menurunkan al-Qur'ân dan Pemelihara semesta alam itu adalah *Allah yang menciptakan langit* yang berlapis tujuh itu *dan bumi* tempat kamu berada *dan* Dia juga yang menciptakan *apa yang ada di antara keduanya.* Semua itu tercipta *dalam enam hari* – walau Dia kuasa menciptakan dalam sekejap, *kemudian* yang lebih hebat dari itu adalah bahwa *Dia bersemayam di atas 'Arsy* dengan cara yang layak bagi diri-Nya. *Tidak ada bagi kamu selain-Nya satu penolong pun dan tidak* ada *juga* satu *pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan* dengan perhatian yang penuh?

Perbedaan pendapat ulama tentang makna kata (ستّة أيّام) *sittati ayyâm/ enam hari* telah dijelaskan ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 54 dan QS. Hûd [11]: 7. Di sana penulis antara lain mengemukakan bahwa ada ulama yang memahami kalimat *enam hari* itu dalam arti enam kali 24 jam kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami kata *sehari* sama dengan 24 jam. Tetapi, menurut ulama lain, manusia mengenal aneka perhitungan. Perhitungan berdasar kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan – seperti tulis ilmuwan Mesir Zaghlûl an-Najjâr – pada masa-masa silam peredaran bumi lebih cepat dari masa-masa sesudahnya, dan ini berarti juga pertambahan jumlah hari-hari dalam setahun bumi. Pada periode Cambrian – sekitar 600 miliun tahun yang lalu – setahun sama dengan 425 hari, lalu pada pertengahan periode Ordovician – sekitar 450 miliun tahun yang lalu – sama dengan 415 hari. Pada periode Triassic – 200 miliun tahun yang lalu – jumlah hari dalam setahun sama dengan 385 hari, demikian bumi dari hari ke hari melambat peredarannya sehingga sekarang setahun sama dengan 365 hari atau 365 hari, lima jam, 49 menit dan 12 detik).

Di sisi lain, kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya waktu selama 24 jam, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu yang sangat panjang ataupun singkat. Atas dasar ini, sementara ulama memahami kata *hari* di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut.

Zaghlûl an-Najjâr mengemukakan bahwa pada awal masa penciptaan langit dan bumi, kecepatan edar bumi dalam porosnya sangat tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun melebihi 2200 hari dengan panjang malam dan siang hanya kurang dari empat jam. Kemudian sedikit demi sedikit kecepatannya berkurang di mana sekarang ini mencapai 24 jam.

Ilmuwan Mesir ini juga menguraikan bahwa proses penciptaan alam raya yang melalui enam periode itu adalah sebagai berikut:

Periode pertama, adalah periode *ar-Ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian langit dan bumi.

Periode kedua, adalah *al-Fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang mengakibatkan terjadinya awan/kabut asap.

Periode ketiga, terciptanya unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hidrogen dan helium.

Periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan berpisahnya awan berasap itu serta memadatnya akibat daya tarik.

Periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, pergerakan oasis dan pembentukan benua-benua dan gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain.

Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.

Alam raya diperkirakan berumur antara 10 – sampai 15 billiun tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4,6 billiun tahun – ini serupa dengan hasil penelitan batu-batu bulan dan aneka benda angkasa yang terjatuh ke bumi. Bekas-bekas kehidupan di bumi yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 milliun tahun, dan jika demikian, masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 milliun tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun.

Demikian satu dari sekian pendapat ilmuwan. Ketika menafsirkan QS. Hûd [11]: 7 itu, penulis mengingatkan kiranya para ilmuwan jangan mengatasnamakan al-Qur'ân dalam pendapatnya itu, karena kata *hari* dapat mengandung sekian banyak makna. Di sisi lain, siapa yang menentukan

kadar waktu untuk perbuatan-perbuatan Allah, ia pada hakikatnya hanya mengira-ngira dalam memahami makna kata, karena perbuatan Allah Maha Suci dan tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan manusia yang memiliki aneka keterbatasan.

Firman-Nya: (ثُمَّ استوى على العرش) *tsumma istawâ 'alâ al-'arsy*, juga menjadi bahasan para ulama. Ada yang enggan menafsirkannya, "Hanya Allah yang tahu maknanya" demikian ungkapan ulama-ulama salaf (abad I-III H). "Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa, tetapi *kaifiyat/caranya* tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah". Demikian ucapan Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad ke-III, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna majazi yaitu "berkuasa", dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 54 persoalan ini telah penulis kemukakan secara panjang lebar. Rujuklah ke sana!

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan 'Arsy, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan itu selesai dengan selesainya kejadian langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, hal ini juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan, bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu.

Kata (شفيع) *syafî'* terambil dari akar kata (الشّفع) *asy-syaf'* yang berarti *genap*. Jika apa yang diharapkan seseorang – namailah A – dapat dipenuhi oleh pihak lain – katakanlah B, maka si A dapat menuju kepada orang lain – katakanlah C – dan menggenapkan dirinya bersama C untuk bersama-sama memohon kepada B agar apa yang diharapkan A dipenuhinya. Si C yang menjadi perantara untuk meraih apa yang diharapkan oleh A itu yang mengajukan permohonan. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafa'at. Persoalan ada tidaknya syafa'at di hari Kemudian telah dibahas panjang

lebar pada bagian-bagian yang lalu, antara lain pada QS. al-Baqarah [2]: 48. Yang menjadi masalah di sini, adalah ayat di atas mengesankan bahwa kelak Allah adalah satu-satunya Syafî' yakni dalam arti Dia yang menggenapkan untuk si A, atau dengan kata lain dia (C) di atas, bukannya (B) yang mampu memenuhi harapan itu. Atas dasar kesan ini, ulama berbeda pendapat menyangkut ayat di atas.

Ada yang berpendapat bahwa karena kaum musyrikin yang menyembah berhala percaya bahwa berhala-berhala mereka akan menjadi perantara/ syafî' di hari Kemudian, maka ayat ini – menyesuaikan redaksinya dengan kepercayaan itu bagaikan menyatakan: "Kalau kalian mengharap adanya syafa'at dari berhala-berhala kalian di hari Kemudian, maka ketahuilah bahwa jika ketuhanan kamu kaitkan dengan permohonan syafa'at, maka ketahuilah bahwa tidak ada yang dapat melakukannya kecuali Allah swt., karena hanya Dia sendiri Tuhan lagi satu-satunya yang berhak disembah."

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini bermakna tidak ada bagi kamu – saat kamu berada di sisi-Nya dan menghadap kepada-Nya, tidak ada seorang penolong atau pemberi syafa'at. Atau dalam arti: Tidak ada bagi kamu seorang penolong dan pembela pun di sisi-Nya.

Thabâthabâ'i mendefinisikan syafa'at sebagai "Sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan peranannya tersempurnakan kekurangan itu." Kalau ini kita terapkan pada sebab dan akibat eksteren, maka aneka sebab yang terhimpun serta syarat-syaratnya merupakan "pemberi syafa'at" bagi kesempurnaan akibat. Awan, hujan, matahari, dan lain-lain kesemuanya adalah (شفيع) *syafî'/ pemberi syafa'at* bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu, yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya, serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah swt. Jika demikian *Syafî'* yang sebenarnya adalah Allah swt. Demikian lebih kurang salah satu cara Thabâthabâ'i menyelesaikan masalah di atas. Cara kedua yang ditempuhnya adalah memahami Asmâ' Allah al-Husnâ sebagai perantara antara Dia Yang Maha Kuasa itu dengan makhluk-Nya guna melimpahkan anugerah-Nya kepada mereka. Allah memberi mereka rezeki karena Dia adalah *Razzâq* (Maha Pemberi rezeki), *Ghaniyy* (Maha Kaya), *Jawâd* (Maha Pemurah), *Rahîm* (Maha Penyayang). Dia menyembuhkan si sakit karena Dia *Syâfin* (Maha Penyembuh), *Mu'âfin* (Maha Pemberi afiat), Dia membinasakan pendurhaka karena Dia *Dzû-intiqâm* (Maha Pembalas), *'Azîz* (Maha Perkasa). Demikian seterusnya. Tidak ada sesuatu pun dari

makhluk-makhluknya yang memperoleh anugerah terwujudnya sesuatu bagi sang makhluk kecuali ada perantara dari sekian Asmâ' (nama sifat-sifat) yang mulia itu. Allah sebagai *asy-Syafî'* misalnya menjadi perantara antara si sakit dengan sifat *Rahîm*-Nya, dan *Rahîm* menjadi perantara antara sifat ini dengan sifat *al-Qadîr* (Maha Kuasa). Perantara ini, pada hakikatnya adalah penyempurnaan dari kekurangan yang dimaksud di atas. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Al-Qur'ân biasa menggunakan kata (تتذكّرون) *tatadzakkarûn* dengan dua *tâ'* seperti antara lain pada ayat di atas, dan biasa juga hanya dengan satu *tâ* yakni (تذكّرون) *tadzakkarûn* seperti antara lain pada QS. ash-Shâffât [37]: 155. Penggunaan dua *tâ'* itu mengesankan besar dan penuhnya perhatian yang dituntut. Demikian kesan al-Biqâ'i.

AYAT 5-6

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian ia naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu. Itulah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

Agar tidak timbul kekeliruan tentang arti (إستوى) *istawâ* pada ayat yang lalu sambil menekankan pengaturan-Nya terhadap apa yang diciptakan-Nya dalam enam masa itu, ayat di atas menegaskan bahwa: *Dia* Yang Maha Kuasa itu senantiasa *mengatur* dengan sangat baik, semua *urusan* ciptaan-Nya *dari langit* yakni tempat yang amat tinggi *ke bumi, kemudian ia* yakni urusan itu *naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya* yakni lamanya *adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu. Itu* Dia-*lah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,*

Kata (يدبّر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang berarti *belakang.* Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di *belakang* yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.

Yang dimaksud dengan (الأمر) *al-amr/ urusan* adalah kondisi sesuatu serta sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Huruf (ال) *al* pada kata ini mengandung arti *jenis,* sehingga mencakup semua makhluk.

Kata (يعرج) *ya'ruju/ naik* yang dimaksud adalah kembalinya penentuan segala sesuatu kepada Allah swt. Penggunaan kata ini merupakan ilustrasi. Sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, dilukiskan sebagai berada di tempat yang tinggi. Yang akan menemuinya diminta naik. Sedang yang terhormat itu bila akan bertemu dengan selainnya, ia dilukiskan dengan kata *turun.* Itu sebabnya Allah melukiskan al-Qur'ân sebagai *diturunkan oleh Allah.*

Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya di atas dalam arti semua pengaturan makhluk dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaan langit dan bumi itu serta apa yang terdapat antara keduanya, masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya. Yang lenyap atau yang tinggal – sampai hancurnya langit dan bumi – semuanya pada akhirnya terhimpun dan kembali kepada Allah dengan cara kembali dan kesudahan akhir yang sesuai dengan ciri dan sifat-sifatnya masing-masing sebagaimana dikehendaki oleh Allah melalui pengaturan-Nya. Kesudahan itulah yang dimaksud dengan *ya'ruju ilaihi/ naik kepada-Nya.*

Menurut pakar tafsir al-Alûsi, yang dimaksud dengan *ya'ruju ilaihi/ naik kepada-Nya* adalah kemantapan pengetahuan-Nya tentang semua urusan itu, atau tercatatnya amal-amal dalam catatan para malaikat.

Thabâthabâ'i memahami kata (سماء) *samâ'* bukan dalam arti arah atas, tetapi *maqâm kedekatan* yakni hadirat-Nya. Di sanalah berakhir semua kendali persoalan. Allah mengatur segala persoalan. Dia menurunkan dan mengaturnya dari langit yakni dari *maqam* yang tinggi di mana berakhir semua kendali persoalan. Atau – tulis Thabâthabâ'i – bisa juga kata *samâ'* berarti pusat pengendalian urusan duniawi adalah *langit.* Allah mencakup seluruh arah dan segala sesuatu. Dia menurunkan pengaturan urusan duniawi di langit – pusat pengendalian urusan duniawi itu. Makna ini lebih dekat untuk dipahami apabila dikaitkan dengan firman-Nya dalam QS. Fushshilat [41]: 12:

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا

"Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."

Kata (ثمّ) *tsumma* berfungsi menggambarkan kehebatan dan keagungan yang dicapai oleh sesuatu dalam perjalanan dari bawah ke "atas".

Firman-Nya: (فِي يوم كان مقداره الف سنة مـمّا تعدّون) *fî yaumin kâna miqdâruhu alfa sanatin mimmâ ta'uddûn/ dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu,* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Bila Anda memahami kata *samâ'* sebagai tempat, maka kadar seribu hari itu, dapat dipahami sebagai masa yang ditempuh oleh urusan tadi guna mencapai tempat itu. Tetapi jika Anda memahaminya dalam arti *maqâm yang tinggi* sebagaimana dikemukakan di atas, maka ia bukan tempat dan dengan demikian, penggalan ayat itu sekadar memberi ilustrasi bahwa – jika itu – adalah tempat maka bila diukur dengan ukuran gerak benda-benda yang terjadi di dunia, maka ia membutuhkan waktu – untuk naik selama seribu tahun.

Ibn 'Âsyûr yang Anda telah ketahui pendapatnya di atas, memahami penggalan ayat ini sebagai ilustrasi tentang kerja dan pengaturan Allah yang demikian banyak, sehingga kalau manusia yang mengerjakannya maka dia membutuhkan waktu seribu tahun guna penyelesaiannya atau waktu seribu tahun guna menempuh jarak yang demikian panjang. Betapapun, maksudnya adalah mengingatkan tentang betapa besar dan luas kuasa kerajaan Allah serta betapa hebat pengaturan-Nya.

Kata (ألف) *alf/ seribu* dapat dipahami dalam arti angka yang di bawah seribu satu dan di atas 999, dan dapat juga diartikan *banyak*, seperti firman-Nya melukiskan orang Yahudi yang durhaka: *"Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun"* (QS. al-Baqarah [2]: 96). Memang bahasa Arab menggunakan kata *alf* untuk angka yang terbanyak. Kalau melebihinya maka mereka menggunakan angka tambahan, misalnya sepuluh, seratus dan seribu-ribu. Pemakai bahasa Arab – dahulu – tidak menggunakan kata *juta* atau *billiun.* Kini pun kata yang menujuk bilangan jutaan itu, mereka pinjam dari bahasa asing.

Angka seribu tahun yang disebut ayat ini, dihubungkan oleh sementara ulama dengan firman-Nya yang menyebut angka lima puluh ribu tahun.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Malaikat-malaikat dan Jibrîl naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun" (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

Ada yang menjadikan perbedaan tersebut sebagai isyarat tentang relativitas waktu. Berbeda-beda makhluk dalam menempuh jarak yang sama. Suara lebih cepat dari batu yang Anda lemparkan guna mencapai sasaran yang sama. Tetapi kilat lebih cepat dari suara untuk mencapainya. Demikian

seterusnya. Ada malaikat yang naik kepada Allah dengan menempuh lima puluh ribu tahun dan ada juga yang hanya setahun.

Sementara ulama tafsir berpendapat bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang hari Kiamat, bagi orang kafir selama lima puluh ribu tahun dan selain mereka hanya setahun. Atau pada hari Kiamat nanti ada lima puluh tempat perhentian, setiap perhentian ditempuh dalam seribu tahun.

AYAT 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang Dia ciptakan dan Dia telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang diremehkan. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran dan penglihatan dan hati. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

Allah swt. yang mengatur segala urusan dan Maha Pencipta itu serta Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah *Yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang Dia ciptakan* sehingga semua berpotensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaannya *dan Dia telah memulai penciptaan manusia* yakni Âdam as. *dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari* sedikit *saripati air* mani *yang diremehkan* bila dilihat kadarnya atau menjijikkan bila dipandang, atau lemah, tidak berdaya karena sedikitnya. *Kemudian* yang lebih hebat dari itu *Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam* tubuh*-nya ruh (ciptaan)-Nya dan* setelah kelahirannya di pentas bumi *Dia menjadikan bagi kamu* wahai manusia *pendengaran* agar kamu dapat mendengar kebenaran *dan penglihatan* agar kamu dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah *dan hati* agar kamu dapat berpikir, dan beriman; tetapi *sedikit sekali kamu bersyukur* dan banyak di antara kamu yang kufur. Yakni kamu tidak memfungsikan anugerah-anugerah itu sebagaimana yang Allah kehendaki, tetapi memfungsikannya untuk hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Kata (أحسن) *aḥsana* berarti membuat sesuatu menjadi baik. Kebaikannya diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya. Pisau yang baik adalah yang tajam, karena dia diciptakan untuk memotong. Kursi yang baik adalah yang dapat diduduki dengan nyaman, demikian seterusnya. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt. telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan baik, yakni diciptakan-Nya secara sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Malaikat diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna untuk tugas-tugas yang seharusnya mereka emban. Masing-masing binatang telah diciptakan Allah dengan sempurna untuk tujuan penciptaannya. Ada yang dapat dimakan, ada juga yang tidak. Ada yang jinak, ada pula yang liar dan buas. Semua diciptakan sebaik dan sesempurna mungkin. Manusia dan jin pun demikian. Hanya saja untuk makhluk mukallaf ini, Allah memberi mereka tugas, dengan potensi sempurna untuk menyukseskan tugas masing-masing, tetapi dalam saat yang sama, mereka di uji, dan untuk ujian itu mereka pun diberi potensi sehingga pada akhirnya manusia dan jin berpotensi untuk menjadi baik dan buruk. Yang mengabaikan potensi baiknya dan mengikuti potensi buruk, gagal dalam ujian dan itulah yang menjadi setan. Sebaliknya, adalah manusia yang utuh dan yang berhasil lulus dalam ujian. Demikian Allah menciptakan semua makhluk dalam keadaan sempurna sesuai dengan tujuan dan fungsi yang diembannya. Dengan demikian, tidaklah benar jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Semua makhluk-Nya sempurna. Manusia adalah makhluk yang ditundukkan kepadanya alam raya, sebagai sarana untuk mengemban tugasnya. Dia telah dimuliakan Allah, tetapi bukan makhluk ini yang termulia. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلاً

"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Âdam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna" (QS. al-Isrâ' [17]: 70). Perhatikanlah ayat ini tidak menyatakan *melebihkan atas semua* tetapi *melebihkan atas kebanyakan*. Rujuklah ke ayat itu untuk memahami lebih banyak maksud ayat yang ditafsirkan ini.

Kata (سلالة) *sulâlah* terambil dari kata (سلّ) *salla* yang antara lain berarti *mengambil, mencabut.* Patron kata ini mengandung makna *sedikit,* sehingga kata *sulâlah* berarti mengambil sedikit atau saripati air mani yang memancar itu.

Kata (مهين) *mahîn* jika disandangkan kepada orang, berarti *lemah.* Kata itu juga dapat berarti *sedikit.* Dengan demikian, *min mâ'in mahîn* berarti 'air yang sedikit dan lemah'. Selain itu, kata *mahana* juga terbentuk dari huruf-huruf yang sama dengan kata *"mahîn"* (م) *m,* (ه) *h,* (ن) *n* juga berarti '*memerah susu'.* Sehingga dapat dipahami pendapat sementara ulama yang memahaminya dalam air *air yang memancar* atau *air yang sedikit,* karena susu yang keluar dari perahan biasanya memancar dan sedikit.

Kata (سوّاه) *sawwâhu/menyempurnakannya* mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Ini serupa dengan *ahsan taqwîm.* Dalam QS. al-Infithâr [82]: 7 disebut tiga proses pokok penciptaan: *Dia Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu lalu menjadikanmu seimbang.* Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubuh secara umum, tahap kedua adalah tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu, dan tahap ketiga adalah tahapan peniupan ruh Ilahi, yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah surah al-Infithâr di atas (عدلك) *'adalaka* yakni menjadikanmu *adil.*

Kata (من روحه) *min rûhihi* secara harfiah berarti *dari ruh-Nya* yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada "bagian" Ilahi – yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah *shamad* tidak terbagi dan tidak berbilang. Yang dimaksud adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan *pemuliaan dan penghormatan.* Ayat ini bagaikan berkata: *Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub, ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama. Ayat ini tidak menjelaskan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga dijelaskan berapa jauh dan berapa lamanya. Pintu terbuka lebar untuk penelitian yang seksama, apalagi jika ayat ini dikaitkan dengan ayat surah al-Mu'minûn yang menyatakan bahwa manusia dari saripati tanah. Ini dapat merupakan isyarat tentang tahap kejadian manusia yang asalnya adalah tanah. Ini boleh jadi sebagai isyarat tentang awal kejadian sel pertama

di bumi ini, dan bahwa sel itu lahir dari tanah dan bahwa tanah adalah periode yang mendahului peniupan ruh atas izin Allah. Ini adalah satu rahasia yang belum diungkap oleh seorang pun, tidak juga diketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu. Yang jelas dari sel hidup manusia lahir. Al-Qur'ân tidak menjelaskan bagaimana kejadiannya dan berapa lama masa yang dilaluinya atau berapa jumlah tahap-tahapnya. Sekali lagi itu semua terpulang kepada hasil penelitian yang shahih. Tidak ada dari penelitian itu yang bertentangan dengan teks al-Qur'ân yang pasti yang menyatakan bahwa asal usul manusia yang pertama adalah tanah. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Selanjutnya rujuklah QS. al-Nahl [16]: 78 untuk mengetahui mengapa ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam'/pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshâra/penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah* yang juga berbentuk jamak. Dan rujuk juga ke QS. ar-Rûm [30]: 46 dan QS. Luqmân [31]: 12 untuk memahami arti *tasykurûn.*

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam – sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minun, hubungan seks dan lain-lain. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu – walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan lain-lain. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, *Inna ilâ Rabbika ar-Ruj'â/sesungguhnya kepada Tuhanmu-lah kembalinya segala sesuatu* (QS. al-'Alaq [96]: 8). *Hai manusia, sesungguhnya engkau bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemui-Nya* (QS. al-Insyiqâq [84]: 6). Demikian manusia yang diciptakan Allah, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadiannya itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensi melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.

AYAT 10-11

وَقَالُوا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap di dalam bumi apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: "Kamu akan diwafatkan oleh malaikat maut yang diserahi untuk kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan."

Kaum musyrikin yang menolak kebenaran al-Qur'ân, serta mempersekutukan Allah dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya itu, tidak juga mempercayai kebangkitan setelah kematian. Ayat di atas menguraikan dalih mereka. Ayat itu bagaikan menyatakan: *Dan* di samping penolakannya terhadap al-Qur'ân serta keesaan Allah swt., *mereka* juga *berkata* dengan bertanya, pertanyaan yang mereka maksudkan sebagai pengingkaran bahwa: *"Apakah bila kami telah lenyap* hancur dan binasa *di dalam bumi* tempat kami dikubur, *apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru* walau badan kami telah bercampur dengan tanah dan tulang belulang kami telah lapuk?" *Bahkan* sebenarnya, mereka tidak hanya mengingkari kebangkitan, tetapi *mereka ingkar akan menemui Tuhannya* yakni balasan dan ganjaran-Nya serta seluruh yang disampaikan Allah dan Rasul. *Katakanlah: "Kamu akan diwafatkan* yakni dimatikan dengan sangat mudah

oleh satu *malaikat maut yang diserahi untuk* mencabut nyawa *kamu;* lalu Allah menciptakan kamu kembali sebagaimana keadaan kamu dahulu *kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan.* Untuk memperoleh balasan dan ganjaran."

Kata (ضللنا) *dhalalnâ* terambil dari kata (ضلّ) *dhalla* yang dari segi pengertian bahasa berarti *hilang, bingung tidak mengetahui arah*, makna ini kemudian berkembang sehingga berarti *binasa dan terkubur.*

Sepintas jawaban di atas tidak sesuai dengan dalih keberatan kaum musyrikin. Namun sebenarnya jawaban sangat tepat. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, jawaban itu tertuju kepada ucapan sementara kaum musyrikin yang menyatakan bahwa:

إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Kehidupan tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi" (QS. al-Mu'minûn [23]: 37). Nah, di sini disampaikan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat keluar dan mengelak dari genggaman Allah walau sesaat. Tidak dalam keadaan hidup di dunia ini, tidak juga dalam keadaan mati. Dan kalau kematian mereka terlaksana melalui malaikat maut yang ditugaskan Allah, maka ini berarti bahwa arwah mereka akan dikembalikan kepada mereka kapan saja Allah kehendaki.

Al-Biqâ'i mempunyai jawaban lain. Sebelum menjelaskan makna ayat di atas, ulama ini terlebih dahulu menggarisbawahi bahwa penolakan kaum musyrikin itu disebabkan karena mereka menduga bahwa manusia tidak mungkin dapat bangkit dari kematiannya setelah percampuran badan manusia yang telah lapuk dengan tanah. Nah, menurut al-Biqâ'i ayat ini menjawab keberatan tersebut. "Malaikat maut akan mencabut nyawa kamu secara sempurna dari jasad kamu setelah sebelumnya telah bercampur dengan bagian-bagian badan, dan yang dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan atau dibedakan satu dengan yang lain. Itu dilakukan dengan mudah oleh salah satu dari hamba-hamba Allah. Begitu ada perintah Allah kepada malaikat untuk mencabut ruh yang menyatu dengan badan itu, serta merta badan menjadi lunglai dan terjatuhlah tanpa gerak, walau badan itu sendiri masih dalam keadaan utuh." Nah, kalau salah satu hamba-Nya dapat melakukan hal tersebut pada ruh yang demikian padat pecampurannya dengan badan menjadi melebihi pecampuran sisa-sisa badan manusia dengan tanah, maka bagaimana mungkin hal seperti itu mustahil bagi Tuhan semesta alam?

Thabâthabâ'i memberi jawaban yang lebih baik. Menurutnya ayat di atas menjawab dalih mereka dengan menyatakan bahwa, "sebenarnya kalian tidak binasa. Kematian bukanlah kelenyapan diri kamu. Tidak juga terkuburnya kamu mengakibatkan kamu hilang dan binasa. Malaikat maut yang bertugas mengambil nyawa kamu sebenarnya mengambil kamu dari badan kamu dalam keadaan sempurna. Dia mencabut ruh kamu dari badan kamu, hanya dalam arti memutus hubungan ruh itu dengan badan kamu, sedang arwah kamu itulah hakikat kamu. "Kamu" sebenarnya terpelihara, tidak ada sesuatu dari "kamu" yang hilang atau binasa di bumi, yang hilang dan berubah hanya badan yang memang selama ini selalu berubah sejak kejadiannya. Kamu semua terpelihara sampai kamu kembali kepada Tuhan dengan kembalinya ruh ke jasad masing-masing." Begitu lebih kurang tulis Thabâthabâ'i. Memang manusia atau "aku" adalah substansi manusia atau kepribadian manusia. Bukan badannya. Badan hanya mengikuti kepribadian itu, dan yang ini tidak binasa dengan matinya manusia

Ayat di atas menunjuk pencabut nyawa sebagai satu malaikat. Karena kata (ملك) *malak* menunjuk kepada tunggal, jamaknya adalah kata (ملائكة) *malâ'ikah*. Di tempat lain Allah berfirman:

اللّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

"Allah mewafatkan jiwa ketika kematiannya, dan yang belum mati, ketika tidurnya" (QS. az-Zumar [39]: 42). Di sini maknanya jelas, bahwa yang mewafatkan adalah Allah swt. Selanjutnya dalam QS. al-An'âm [6]: 61, dinyatakan:

إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لاَ يُفَرِّطُونَ

"Apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh utusan-utusan Kami." Ayat ini mengandung makna "banyak malaikat yang mewafatkan", berdasarkan penggunaan bentuk jamak dari kata *rasul-rasul*. Persoalan pertama yang muncul adalah apakah malaikat maut hanya satu malaikat, atau banyak? Ini terjawab dengan penjelasan sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs, yang menyatakan bahwa malaikat maut yang satu itu mempunyai pembantu-pembantu, dan itulah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan *rasul-rasul Kami*. Demikian dikemukakan oleh pakar riwayat dan tafsir, Ibn Jarîr ath-Thabâri dan Abû asy-Syaikh.

Jawaban lain adalah berdasar kaidah kebahasaan. Bahasa membenarkan untuk menggunakan bentuk jamak, bila yang dimaksud adalah tiap sesuatu yang disebut dalam kelompok. Karena konteks ayat ini

berbicara tentang manusia keseluruhannya, maka dari segi makna, jumlah mereka banyak. Selanjutnya karena setiap manusia itu dicabut ruhnya oleh satu malaikat – sedang manusia banyak – maka ayat ini dengan menggunakan bentuk tunggal untuk yang diwafatkan bermaksud menyatakan bahwa masing-masing ditangani oleh satu malaikat yang bertugas mencabut ruhnya. Inilah makna yang ditunjuk oleh ayat di atas.

Jawaban lain dikemukakan oleh al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari *Tafsir al-Jalâlain*, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *rusulunâ* adalah satu malaikat saja, yaitu malaikat maut, tetapi penggunaan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan keagungan dan kehebatan malaikat tersebut.

Pertanyaan kedua yang muncul dari perbandingan ayat-ayat di atas, QS. az-Zumar [39]: 42 menginformasikan bahwa Allah yang mewafatkan manusia pada saat kematian dan tidurnya. Sedang kedua ayat yang lain menyatakan bahwa yang mewafatkan adalah malaikat. Nah, pertanyaan yang muncul adalah siapa sebenarnya yang mewafatkan, malaikat atau Allah? Anda dapat menjawab dengan menyatakan bahwa yang mewafatkan adalah Allah swt. melalui perintah-Nya kepada malaikat maut agar mencabut nyawa, selanjutnya malaikat maut menugaskan pembantu-pembantunya untuk mencabut nyawa dan merekalah yang dimaksud dengan *utusan-utusan Kami*. Ini dapat diilustrasikan dengan hasil tulisan. Yang menulis adalah komputer atau pena, tetapi yang menggerakkan alat itu adalah jari-jari atau tangan, sedang di "belakang" tangan, ada otak yang memerintah kepada tangan dan jari-jari agar bergerak. Demikian salah satu jawaban.

AYAT 12

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"Dan seandainya engkau melihat ketika para pendurhaka itu menundukkan kepala mereka di sisi Tuhan mereka: "Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami, kami akan mengamalkan yang saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin."

Setelah menampik keberatan para pengingkar hari Kebangkitan sambil menjelaskan peranan malaikat maut, kini disingkap sedikit apa yang akan terjadi bagi para pendurhaka pada salah satu saat di hari Kebangkitan.

Ayat di atas menyatakan: Seandainya engkau melihat mereka saat dibangkitkan dari kubur, engkau akan melihat hal yang sangat mengerikan *dan seandainya engkau* siapa pun engkau *melihat ketika para pendurhaka itu menundukkan kepala mereka di sisi* yakni di hadapan kekuasaan *Tuhan mereka* niscaya engkau akan melihat pemandangan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika itu, mereka berkata: "*Tuhan kami, kami telah melihat* apa yang disampaikan oleh para rasul-Mu *dan mendengar* suara neraka, atau hardikan malaikat yang dahulu kami ingkari, *maka kembalikanlah kami* ke dunia tempat beramal, nanti di sana, *kami akan mengamalkan* amal *yang saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin* yang sungguh sempurna keyakinannya."

Kata (ناكسوا) *nâkisû* terambil dari kata (نكس) *nakasa* yang berarti *menjadikan sesuatu yang di atas berada di bawah.* Seorang yang bangga dan percaya diri, atau yang angkuh akan menegakkan kepala. Berbeda dengan orang yang takut atau merasa hina. Dia akan menundukkan kepala. Penundukan itu, serupa dengan menjadikan yang di atas berada di bawah. Dengan demikian kata tersebut dipahami dalam arti kehinaan dan penyesalan atas apa yang mereka lakukan selama ini.

Sering kali kata (عند) *'inda/di sisi* bila menggambarkan keadaan seseorang di sisi Allah, seperti firman-Nya di atas (عند ربّهم) *'inda Rabbihim,* maka itu mengandung makna penghormatan, seperti firman-Nya melukiskan para syuhadâ' bahwa *mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki* (QS. Âl 'Imrân [3]: 169). Tetapi karena konteks ayat ini adalah para pendurhaka, maka kata *di sisi* pada ayat di atas, adalah di sisi kekuasaan atau pemeriksaan-Nya.

AYAT 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya, akan tetapi telah berlalu perkataan dari-Ku, sesungguhnya Aku pasti akan penuhi Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."

Allah menjawab atau berkomentar terhadap ucapan para pendurhaka itu dengan berfirman: Kami tidak mengabulkan permohonan itu, bukan

karena Kami tak mampu, tetapi karena masa ujian telah berlalu, dan tujuan Kami mengajak manusia mengikuti hidayah bukanlah untuk memperbanyak yang taat, *dan kalau Kami menghendaki* memperbanyak yang taat *niscaya Kami akan berikan* secara otomatis *kepada tiap-tiap jiwa* baik yang mukmin maupun yang kafir, yang siap menerima iman maupun yang menolaknya – semua Kami berikan *petunjuk* bagi-*nya* sehingga mengamalkan tuntunan Kami tanpa pilihan dan tanpa ujian, *akan tetapi telah berlalu perkataan* sehingga telah menjadi ketetapan *dari-Ku* bahwa manusia harus diuji dalam kehidupan duniawi, dan sesungguhnya yang taat akan Aku anugerahi surga dan *sesungguhnya Aku pasti akan penuhi* neraka *Jahannam dengan jin dan manusia* yang durhaka dan gagal dalam ujiannya. Akan Ku-siksa mereka di sana *bersama-sama.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr tidak menjadikan ayat di atas sebagai jawaban kepada kaum musyrikin. Adanya kata *dan* pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa ia bukan jawaban terhadap mereka. Kedurhakaan telah menjadikan mereka tidak wajar dilayani dengan jawaban, apalagi memperoleh hikmah yang dikandung ayat di atas. Mereka lebih wajar diabaikan dan tidak ditoleh. Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 106 dan 108. Di sana mereka berkata:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ، قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

"Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat." Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." Demikian Ibn 'Âsyûr. Pendapat ini agaknya tidak didukung oleh lanjutan ayat berikutnya, yang justru secara jelas dan tegas ditujukan kepada mereka. Perhatikanlah ayat 14 sesudahnya.

Penggunaan kata (مني) *minnî/dari-Ku* dan (لأملأن جهنم) *la amla'anna Jahannam/Aku pasti akan penuhi Jahannam,* yang menunjukkan keakuan Allah swt. mengisyaratkan bahwa hal tersebut merupakan wewenang penuh Allah swt., tidak ada campur tangan siapa pun dalam hal penentuan ketetapan di maksud, yakni masuknya manusia dan jin durhaka ke dalam neraka. Tentu demikian juga sebaliknya.

Perkataan yang berlalu di atas, adalah ketetapan Allah ketika iblis bersumpah saat menolak sujud kepada Âdam bahwa:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ، إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Demi kemuliaan-Mu (aku bersumpah) aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis. Allah menjawab dengan firman-Nya yang merupakan ketetapan itu bahwa:

فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ، لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka yang benar adalah (sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya" (QS. Shâd [38]: 82-85).

AYAT 14

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Maka rasakanlah, disebabkan kamu melupakan pertemuan dengan hari kamu ini, sesungguhnya Kami pun telah melupakan kamu dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."

Setelah menjelaskan sebab penolakan permohonan mereka, kini menjadi jelas pula keniscayaan jatuhnya siksa atas mereka. Karena itu, ayat di atas menyatakan: "Jika demikian itu halnya, yakni neraka harus dipenuhi oleh jin dan manusia durhaka – sedang kamu adalah sebagian dari mereka, *maka rasakanlah* oleh kamu siksa yang menimpa kamu *disebabkan kamu melupakan* yakni tidak percaya sehingga tidak melakukan persiapan – bagaikan orang yang melupakan *pertemuan dengan hari kamu ini* yakni hari Kiamat serta hari Perolehan surga dan neraka, *sesungguhnya Kami pun telah melupakan kamu* yakni menjadikan kamu bagaikan orang yang terlupakan sehingga kamu akan terus di dalam neraka, tanpa pertolongan, *dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan* ketika kamu hidup di dunia."

Kata (فذوقوا) *fa dzûqû* terambil dari kata (ذوق) *dzauq* yang pada mulanya berarti *menyicipi/merasakan dengan lidah.* Ini biasa digunakan untuk mengetahui keadaan sesuatu, seperti halnya menyicipi makanan untuk diketahui apakah telah cukup manis, atau asin dan semacamnya. Ayat di atas merupakan isyarat kepada mereka bahwa apa yang sedang mereka alami itu barulah sedikit dari siksa yang menanti. Mereka dipersilakan untuk mencari tahu bagaimana kesudahannya, adakah jalan keluar dan lain-lain. Demikian mereka diejek dengan ucapan ini. Begitu juga halnya dengan kalimat (يومكم) *yaumikum/hari kamu* adalah sebagai ejekan. Karena biasanya

hari atau saat yang dinisbahkan kepada seseorang adalah saat-saat bahagia dan kemenangan. Namun di sini ia adalah saat kesengsaraan, atas dasar itu ia dipahami sebagai ejekan.

AYAT 15

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

"Yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan orang-orang kafir, kini melalui ayat di atas dijelaskan keadaan dan ciri-ciri orang mukmin. Ayat di atas menyatakan: *Yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan* oleh siapa dan kapan pun *dengannya* yakni dengan ayat-ayat Allah itu, *mereka* bersegera *menyungkur* dalam keadaan *sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri* sebagaimana halnya orang-orang kafir itu.

Kalau memperhatikan ciri-ciri yang disebut ayat ini, serta pujian yang disandangkan kepada mereka, maka tidaklah keliru jika kita berkata bahwa orang-orang yang dibicarakan ayat ini adalah mereka yang telah mantap imannya. Dengan demikian, mestinya kata yang digunakan adalah *innamâ al-mu'minûn* (bandingkan dengan QS. al-Anfâl [8]: 2). Tetapi ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يؤمن) *yu'minu/beriman,* di mana sepintas mengesankan belum mantapnya iman mereka. Kesan tersebut tidaklah demikian, karena penggunaan bentuk *mudhâri'* itu – di sini – untuk mengisyaratkan bahwa keimanan mereka, dari saat ke saat mereka perbaharui dan tingkatkan. Keimanan mereka terus menerus bertambah akibat mendengar ayat-ayat Allah itu. Sekali lagi bandingkan dengan QS. al-Anfâl yang penulis tunjuk di atas.

Kata (ذكروا) *dzukkirû/diperingatkan* berbentuk pasif, yakni tidak disebut siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat Allah itu. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa bagi mereka kebenaran selalu harus diikuti dan diindahkan, terlepas siapa pun yang menyampaikannya. Mereka hanya melihat pada substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikan.

Kata (خرّوا) *kharrû* terambil dari kata (خرّ) *kharra* yang berarti *terjatuh*. Keterjatuhan dimaksud bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula, akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca (al-Qur'ân) dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar. Inilah yang menjadikan keimanan mereka terus bertambah dari saat ke saat.

Ayat 15 di atas, disepakati oleh ulama sebagai ayat Sajadah. Pembaca dan pendengarnya dianjurkan sujud saat membaca dan mendengarnya dengan harapan kiranya kita semua termasuk kelompok yang dipuji ini.

Didahulukannya penyucian Allah atas pujian kepada-Nya – seperti bunyi ayat di atas – merupakan kebiasaan al-Qur'ân dan as-Sunnah. Para malaikat – dalam dialog mereka dengan Allah tentang penciptaan manusia menggabung tasbih dan tahmid dengan menyatakan: *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau"* (QS. al-Baqarah [2]: 30). Demikian juga *"Dan guntur bertasbih sambil memuji-Nya"* (QS. ar-Ra'd [13]: 13). Nabi saw. pun mengajarkan kita agar dalam ruku dan sujud mendahulukan ucapan tasbih baru tahmid, *"Subhâna Rabbiyal 'Adzhîmi Wa Bi Hamdih* dan *Subhâna Rabbiyal A'lâ Wa Bi Hamdih.* Didahulukannya tasbih atas tahmid karena penyucian harus mendahului penghiasan. Menampik yang buruk, lebih utama daripada mendatangkan yang baik. Kita menyucikan Allah – termasuk dalam memuji-Nya – khawatir jangan sampai pujian tersebut tidak tepat bagi-Nya.

Ayat di atas menggambarkan dua dari sifat kaum mukminin yang menonjol. Pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah, dan kedua, kerendahan hati mereka, yang dicerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat *"Sedang mereka tidak menyombongkan diri."*

AYAT 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Menjauh lambung mereka dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menafkahkan."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan uraian tentang ciri-ciri orang-orang mukmin sejati. Ayat ini melukiskan amal perbuatan mereka, sedang ayat yang lalu melukiskan sifat-sifat batin mereka. Allah berfirman: *Menjauh lambung mereka dari tempat tidur* mereka, yakni mereka tidur kecuali sedikit, tetapi ketiadaan tidur itu bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, tetapi pada saat-saat itu *mereka* senantiasa *berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut* dari siksa-Nya *dan harap* kepada ridha-Nya *dan* di samping itu *sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka* senantiasa *mereka menafkahkan.*

Kata (تتجافى) *tatajâfâ* terambil dari kata (الجفاء) *al-jafâ'* yang berarti *menjauh, meninggi* sehingga tidak menyentuh. Bentuk *mudhâri'* yang digunakan di sini mengisyaratkan berulang-ulangnya hal tersebut terjadi pada diri siapa yang dibicarakan ini.

Kata (جنوبهم) *junûbuhum* adalah bentuk jamak dari kata (جنب) *janb* yaitu *sisi*. Sedang kata (المضاجع) *al-madhâji'* merupakan bentuk jamak dari kata (مضجع) *madhja'* yakni *kasur* atau *tempat pembaringan* untuk beristirahat atau tidur. Penggalan ayat ini menggambarkan keadaan kaum mukminin itu seperti firman-Nya dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 17-18:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan pada waktu sahur mereka senantiasa beristighfar."

Penggunaan kata (جنوب) *junûb* juga untuk melukiskan cara *tidur/ berbaring* yang baik, yakni tidur pada sisi badan sebelah kanan sebagaimana kebiasaan yang dianjurkan oleh Rasul saw. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi tekanan terhadap jantung yang berada di bagian dada sebelah kiri seseorang dan agar seseorang sambil berbaring dapat menghadap ke kiblat.

Pada ayat di atas terlukiskan sekali lagi sifat kejiwaan mereka, yakni kendati keimanan mereka bertambah dari saat ke saat, dan sekalipun mereka bangun tengah malam untuk berdoa, namun itu tidak menjadikan mereka merasa tenang. Mereka tetap takut kepada Allah, walau ketakutan tersebut dibarengi dengan optimisme dan sangka baik kepada-Nya.

Di sisi lain mereka juga tetap memberi perhatian kepada kaum lemah, yaitu senantiasa menginfakkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.

AYAT 17-18

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari yang menyedapkan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah orang mukmin seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama!"

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan sekelumit dari sifat serta ciri orang-orang beriman, ayat di atas menjelaskan ganjaran yang akan mereka peroleh. Allah berfirman: *Maka* sebagai anugerah dari Allah, mereka akan masuk ke surga menikmati aneka kebahagiaan. *Tidak seorang pun mengetahui* yakni tidak terlintas dalam benak siapa pun serta tidak terbayangkan olehnya *apa yang disembunyikan untuk mereka dari* aneka kenikmatan *yang menyedapkan* pandangan *mata sebagai balasan terhadap apa yang telah* senantiasa *mereka kerjakan* sewaktu hidup di dunia. *Maka apakah orang mukmin* yang mantap dan kukuh imannya menyangkut apa saja yang disampaikan Rasul saw. *seperti* halnya *orang yang fasik* yang telah keluar secara jelas dari tuntunan agama? Pasti, *mereka tidak sama!*

Kata (نفس) *nafs* pada ayat di atas berbentuk *nakirah/indefinit* dan dikemukakan dalam bentuk negasi. Ini berarti mencakup semua jiwa. Kendati demikian, menurut Ibn 'Âsyûr yang dimaksud adalah jiwa manusia saja. Pendapat ini didasarkannya pada hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim dan Ahmad melalui Abû Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: (dalam sebuah hadits Qudsi): "Allah berfirman: *'Aku telah siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, apa yang belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga, tidak juga terlintas dalam benak manusia'.*"

Manusia terbatas pengetahuannya pada apa yang dapat dijangkau oleh akal, pancaindra, serta imajinasinya yang terbentuk dari gabungan hal-hal yang pernah terjangkau oleh indranya. Di surga nanti terdapat hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia, seperti bunyi hadits di atas.

Kata (قرّة) *qurrah* pada mulanya berarti *dingin*. Yang dimaksud di sini adalah *menggembirakan*. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin, menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan, dari sini kata tersebut digunakan untuk sesuatu

yang menggembirakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Apapun sebabnya, yang jelas istilah ini digunakan al-Qur'ân dalam arti kegembiraan dan sukacita.

Kata (قرّة) *qurrah* di atas dikaitkan dengan (أعين) *a'yun/mata,* bukannya dikatakan (أعينهم) *a'yunuhum/mata mereka mereka.* Walaupun kata *a'yun* berbentuk jamak, tetapi tidak dikaitkannya kata itu – di sini – dengan kata (هم) *hum/mereka* mengisyaratkan bahwa kegembiraan tersebut disesuaikan dengan masing-masing penghuni surga. Demikian kesan Thabâthabâ'i. Memang, kegembiraan bersifat relatif. Apa yang menggembirakan Anda, boleh tentu menggembirakan saya, atau dia. Sehingga sangat wajar jika diisyaratkan sifat kegembiraan yang bersifat perorangan itu. Karena itu pula agaknya sehingga ayat 18 menggunakan bentuk tunggal (مؤمنا) *mu'minan* ketika menunjuk kepada orang mukmin bukan (مؤمنين) *mu'minîn/orang-orang mukmin.* Penggunaan bentuk tunggal itu mengisyaratkan juga bahwa ganjaran dan balasan di hari Kemudian bersifat perorangan, bukan kolektif. Pada QS. Maryam ayat 93-95, dijelaskan gambaran keadaan manusia pada hari Kemudian, ayat ini menyebutkan:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ، وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri" (QS. Maryam [19]: 93-95).

Dapat ditambahkan bahwa kendati yang dihidangkan kepada penghuni surga itu menggembirakan pribadi demi pribadi, tetapi dalam saat yang sama, semua mata – jika menyaksikannya – ikut menilai bahwa hal tersebut memang sangat indah dan nikmat. Itu juga salah satu yang dapat diangkat dari ketiadaan kata *mereka* pada kalimat *qurrata a'yun.* Di sisi lain penggunaan kata (مؤمنا) *mu'minan* pada ayat ini menunjukkan kemantapan iman, walau yang dibicarakan adalah mereka yang pada ayat 15 yang lalu ditunjuk dengan kata (يؤمن) *yu'minu/beriman.* Ini karena seperti yang penulis

kemukakan, bentuk *mudhâri'* pada ayat 15 itu bertujuan mengisyaratkan bahwa keimanan mereka dari saat ke saat mereka perbaharui dan tingkatkan.

Kata (فاسقا) *fâsiqan* terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang digunakan oleh bahasa Arab untuk melukiskan keluar/terkelupasnya kulit buah yang telah matang. Seorang yang keluar dari koridor ajaran agama juga dinamai *fâsiq* kendati ia tetap mengaku beriman dan mengucapkan dengan lidahnya kedua kalimat syahadat, dan lebih-lebih lagi yang tidak mengakuinya.

AYAT 19-20

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلاً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai ganjaran terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

Setelah ayat yang lalu menyatakan ketidaksamaan mukmin dan fasiq, kini dijelaskan perbedaan perolehan mereka kelak di hari Kemudian. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Adapun orang-orang yang beriman dan* membuktikan keimanan mereka dengan *mengerjakan amal-amal saleh* sebagaimana diajarkan oleh Rasul saw., *maka bagi mereka surga-surga* yang merupakan *tempat kediaman* yang mantap sehingga mereka tidak beranjak bahkan tidak mau – walau ditawarkan ke tempat yang lain – karena kepuasan mereka. Itu *sebagai ganjaran* yang Kami anugerahkan dari kemurahan Kami *terhadap apa yang telah* senantiasa *mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik* yang telah keluar dari keimanan dan menyandang kekufuran *maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka* walau bersama-sama *hendak ke luar darinya,* yakni dari neraka karena pedihnya siksaan, *mereka dikembalikan* lagi *ke dalamnya* sambil diseret dan dipukul *dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka* yang membakar ini *yang dahulu kamu mendustakannya.* Rasakanlah sebagai balasan kedurhakaan kamu."

Kata (الْمَأْوَى) *al-ma'wâ* terambil dari kata (أَوَى) *awâ* yang berarti *kembali*. Kata *ma'wâ* berarti *tempat kembali* yakni tempat kediaman, karena rumah adalah tempat kembali seseorang untuk beristirahat. Penggunaan kata itu, mengisyaratkan bahwa tempat tersebut adalah tempat tinggal tetap yakni kekal.

Kata (نُزُلاً) *nuzulan* pada mulanya berarti *sesuatu yang dihidangkan kepada seorang yang baru datang*. Katakanlah sebagai "Hidangan Selamat Datang". Ia digunakan juga untuk tempat tinggal tamu. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup *segala sesuatu yang dihidangkan baik untuk tamu baru atau bukan*. Al-Biqâ'i memahaminya sebagai "Hidangan Selamat Datang", karena itu tulisnya: "Kalau ini baru hidangan awal, maka bagaimana sesudahnya? Tentu lebih lagi sebagaimana diisyaratkan oleh hadits Qudsi bahwa telah disiapkan buat mereka apa yang tidak terlintas dalam benak. Demikian al-Biqâ'i.

Yang dimaksud *orang yang fasiq* di sini adalah orang kafir, karena seandainya yang dimaksud adalah orang Islam yang durhaka, maka terhadap mereka masih ada kemungkinan untuk tidak kekal di neraka. Ucapan dua kalimat syahadat pada akhirnya diharapkan akan dapat mengantar mereka keluar dari siksa neraka. Itu agaknya diisyaratkan pula oleh kata *ma'wâhum* yang maknanya telah Anda baca sebelum ini.

Keinginan dan harapan untuk keluar dari neraka – sambil dibiarkan berusaha untuk itu, kemudian penangkapan dan pengembalian mereka, merupakan kekecewaan yang pada hakikatnya adalah siksa tersendiri.

AYAT 21

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan Kami bersumpah akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar, mudah-mudahan mereka kembali."

Kalau ayat yang lalu mengancam kaum musyrikin dan kafir menyangkut siksa neraka, maka di sini dinyatakan bahwa sebelum merasakan siksa itu, akan ada siksa sebelumnya. Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami bersumpah* bahwa sebelum siksa neraka itu Kami *akan merasakan kepada mereka* secara langsung atau melalui kaum muslimin atau sebab lain *sebagian azab yang dekat* di dunia ini *sebelum azab yang lebih besar* di akhirat itu; *mudah-mudahan* yakni dengan tujuan kiranya *mereka kembali* ke jalan yang benar.

Ayat di atas menggunakan redaksi (العذاب الأدنى) *al-'adzâb al-adnâ* dan yang dimaksud adalah azab dunia. Ini adalah ancaman tentang jatuhnya siksa di dunia terhadap mereka, seperti terbunuh, paceklik, kegelisahan hidup dan lain-lain. Al-Biqâ'i memasukkan dalam pengertian ayat ini azab di alam barzakh. Tetapi pendapat itu kurang tepat, karena seperti terbaca di atas, tujuan azab tersebut adalah semoga mereka kembali ke jalan yang benar. Tentu saja siapa yang telah berada di alam barzakh, dia tidak mungkin lagi kembali.

Ayat di atas menamai siksa duniawi *al-'adzâb al-adnâ/azab yang dekat* bukan *azab yang kecil* walau ini dapat berhadapan dengan (العذاب الاكبر) *al-'adzâb al-akbar/azab yang besar* yang digunakannya menunjuk siksa akhirat. Pemilihan kata *azab yang dekat* agaknya disebabkan karena tujuan penyampaian ini adalah ancaman. Kesan ancaman akan sangat kurang jika siksa duniawi dinamai *siksa yang kecil.* Di sisi lain, siksa ukhrawi tidak dinamai *siksa yang jauh* karena kata *jauh* yang merupakan lawan dari *siksa yang dekat,* karena istilah *siksa yang jauh* dapat mengesankan sulit atau bahkan mustahil, sekaligus mengundang pendengarnya mengundurkan taubat dengan dalih "masih jauh/lama atau bahkan mustahil".

Apa yang diancamkan menyangkut siksa duniawi terlaksana dengan pembunuhan tokoh musyrik dalam Perang Badr, juga dengan masa paceklik yang mereka rasakan di Mekah dan lain-lain sebagainya. Di sisi lain apa yang menjadi tujuan penyiksaan duniawi ini, tercapai pula dengan banyaknya penganut syirik yang kemudian bertaubat dengan memeluk Islam secara baik. Memang ada di antara mereka yang enggan bertaubat sehingga mati dalam kemusyrikan. Mereka itulah yang memperoleh siksa ukhrawi itu.

AYAT 22

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami terhadap para pendurhaka akan memberikan pembalasan."

Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat 15 yang berbicara tentang orang-orang yang beriman yang bila diingatkan tentang

ayat-ayat Allah mereka tersungkur sujud. 'Ini – tulisnya – karena apa yang dibicarakan ayat 10 tentang mereka yang berkata: *"Apakah bila kami telah lenyap di dalam bumi apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?* tidak sama kedurhakaannya dengan mereka yang berpaling dari ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepada mereka.

Al-Biqâ'i memahami kalimat *mudah-mudahan mereka kembali* pada penutup ayat yang lalu dalam arti *agar mereka kembali meninggalkan kezaliman mereka.* Nah, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan: *Dan siapakah yang lebih zalim dari mereka.* Hanya saja – tulis al-Biqâ'i – kata *mereka* diganti dengan kalimat *orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling,* untuk menjelaskan kezaliman yang mereka lakukan itu.

Thabâthabâ'i berpendapat serupa. Menurutnya ayat ini adalah penjelasan tentang mengapa mereka tersiksa.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan* oleh pemberi ingat siapa pun dia – diperingatkan *dengan ayat-ayat Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*nya, kemudian ia berpaling darinya* sambil melecehkannya? Sungguh tidak ada yang lebih zalim dari orang semacam itu. *Sesungguhnya Kami terhadap para pendurhaka akan memberikan pembalasan.*

Kata (ثُمَّ) *tsumma* pada ayat di atas berfungsi menggambarkan betapa buruk peringkat keberpalingan mereka dan betapa aneh sikap itu. Betapa tidak demikian? Ayat-ayat yang demikian jelas dan mempesona dan yang bersumber dari Tuhan yang selama ini berbuat baik dan melimpahkan aneka anugerah kepadanya itu justru diabaikan.

Al-Biqâ'i menganggap lebih baik memahami kata *kemudian* dalam pengertian "waktu yang lama", yakni suatu ketika yang bersangkutan diperingatkan tentang ayat-ayat Allah, lalu dia memperhatikannya kemudian dia berpaling sesudah itu walau setelah seribu tahun. Orang ini adalah yang paling zalim, dan tentu selainnya yang kurang dari waktu itu lebih-lebih lagi, karena kedekatan waktu buat dia menjadikan ia lebih wajar untuk tidak melupakannya. Demikian al-Biqâ'i.

Kata (منتقمون) *muntaqimûn* terambil dari akar katayang terdiri dari huruf-huruf (ن) *nûn,* (ق) *qâf* dan (م) *mîm.* Maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk.* Dari sini lahir makna *membalas siksaan/menyiksa,* karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat marah dan mengancam, lalu menyiksa. Secara panjang lebar kata ini

telah penulis jelaskan ketika menafsirkan QS. ar-Rûm [30]: 47, rujuklah ke sana.

Disebutnya lagi kata *pendurhaka* – walaupun menggantinya dengan kata *mereka* lebih singkat dan memberi makna yang sama, bertujuan menyebut kedurhakaan mereka dan sifatnya yang demikian mantap, serta memasukkan semua yang durhaka dalam ketetapan penyiksaan Ilahi itu. Di sisi lain disebutkannya kata tersebut sebelum kata *muntaqimûn* bertujuan menekankan jatuhnya siksa itu terhadap mereka secara khusus.

AYAT 23

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb, maka janganlah engkau dalam keraguan dari pertemuannya dan Kami menjadikannya petunjuk bagi Banî Isrâ'îl."

Kaum musyrikin dan pendurhaka berpaling dari ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. – sebagaimaa terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Nah, dalam konteks itu, semua pihak diingatkan tentang pengalaman penolakan kitab suci oleh generasi terdahulu. Nabi Muhammad saw. yang menerima al-Qur'ân diingatkan tentang kesudahan dan sukses yang dicapai Nabi Mûsâ as., sedang para pendurhaka yang berpaling meninggalkan al-Qur'ân diingatkan tentang kaum Nabi Mûsâ as. yang ditimpa siksa Allah akibat menolak tuntunan Taurat. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb* yakni Taurat, *maka janganlah engkau* Hai Nabi Muhammad *dalam keraguan* yakni tetaplah seperti keadaanmu sekarang tidak ragu *dari pertemuannya dan Kami menjadikannya* yakni menjadikan Kitab Taurat itu *petunjuk bagi Banî Isrâ'îl.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kalimat *"Janganlah engkau dalam keraguan dari pertemuannya"*. Ini karena kata ganti pada kata (لقائه) *liqâ'ihi/pertemuannya* dapat mengandung beberapa kemungkinan arti.

Pertama, pertemuan dimaksud adalah penerimaan Nabi Mûsâ as. kitab suci Taurat. Yakni wahai Nabi Muhammad jangan ragukan adanya Taurat yang diterima dengan penuh suka cita oleh Nabi Mûsâ, sebab ada di antara umatnya yang meragukan hal tersebut.

Kedua, pertemuan muka dengan muka. Penganut paham ini mengartikannya: Janganlah engkau wahai Nabi Muhammad meragukan penerimaan kitab suci al-Qur'ân, walau ada di antara umatmu yang meragukannya dan walau ada janji dan ancamannya yang belum terbukti. Yakinlah bahwa al-Qur'ân akan menjadi petunjuk bagi umatmu sebagaimana Kitab Taurat menjadi petunjuk buat Banî Isrâ'îl.

Ketiga, janganlah engkau wahai Nabi Muhammad meragukan pertemuanmu dengan Nabi Mûsâ – pada malam Isrâ' dan Mi'râj, atau pada hari Kiamat nanti.

Keempat, janganlah engkau meragukan tentang akan bertemunya engkau dengan sekian gangguan dan tantangan sebagaimana Mûsâ as. pernah menemukannya.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa pertemuan dimaksud adalah pertemuan dengan Allah. Yakni jangan ragukan akan adanya pertemuan dan kebangkitan di hari Kemudian. Dengan demikian – tulisnya – ayat ini bermakna "Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb sebagaimana Kami anugerahkan kepadamu al-Qur'ân, maka janganlah engkau dalam keraguan menyangkut hari Kebangkitan yang diuraikan oleh al-Qur'ân, dengan meragukan al-Qur'ân." Memang – tulis Thabâthabâ'i – di beberapa tempat dalam al-Qur'ân ditemukan dukungan tentang turunnya al-Qur'ân dengan uraian tentang kitab suci yang diterima oleh Mûsâ as.

Masih banyak pendapat lain yang kesemuanya dari segi substansi benar, tetapi sulit bagi penulis menentukan mana di antara pendapat-pendapat itu yang dimaksud ayat ini; atau boleh jadi semua kemungkinan tersebut dimaksudkannya.

Firman-Nya: (وجعلناه هدى لبني إسرائيل) *wa ja'alnâhu hudan libanî Isrâ'îl/ dan kami menjadikannya petunjuk bagi Banî Isrâ'îl,* yang dijadikan petunjuk adalah Kitab Taurat itu, atau Nabi Mûsâ as. Karena beliau tampil dengan aneka bukti, sehingga kehadiran beliau bagaikan kehadiran petunjuk itu sendiri.

AYAT 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka teladan-teladan yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar dan adalah mereka sejak dahulu terhadap ayat-ayat Kami selalu yakin."

Petunjuk yang datang kepada Banî Isrâ'îl itu telah membuahkan antara lain lahirnya pemimpin-pemimpin yang wajar diteladani di antara mereka, walau demikian ada juga di kalangan Banî Isrâ'îl yang menolaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami jadikan di antara mereka* yakni Banî Isrâ'îl itu *teladan-teladan,* baik sebagai nabi-nabi maupun ulama-ulama *yang memberi petunjuk* kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup *dengan* berdasar *perintah Kami.* Kami menjadikan mereka demikian *ketika* yakni disebabkan karena *mereka bersabar* dan tabah menghadapi tantangan dan melaksanakan tugas-tugas mereka *dan adalah mereka sejak dahulu terhadap ayat-ayat Kami* secara khusus *selalu yakin.*

Kata (منهم) *minhum* pada awal ayat di atas mengisyaratkan bahwa tidak semua Banî Isrâ'îl itu dijadikan teladan. Bahkan ada juga di antara mereka yang tidak demikian, bahkan menolak ajaran Nabi Mûsâ, sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara umat beliau dan baru akan diselesaikan perbedaan itu kelak di hari Kemudian sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

Kata (أئمة) *a'immah* adalah bentuk jamak dari kata (إمام) *imâm* dan seakar dengan kata (أمام) *amâm* yang berarti *di depan* dan (أمّ) *umm* yang berarti *ibu.* Siapa yang di depan biasanya diikuti atau dirujuk. Dari sini (أمّ) *umm/ibu* menjadi tempat rujukan/kembali anak. *Imâm* demikian juga, ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi saw. bersabda: "Tidak lain tujuan dari adanya imam, kecuali agar ia diteladani."

Kata (يهدون) *yahdûna* pada ayat di atas tidak dirangkaikan dengan kata (إلى) *ilâ.* Ini mengandung makna tersendiri karena seperti yang penulis kemukakan ketika menafsirkan firman-Nya: *Ihdinâ ash-Shirâth al-Mustaqîm* dalam surah al-Fâtiḥah, bahwa sementara ulama berpendapat bahwa bila kata itu disertai dengan kata *ilâ (menuju/kepada)* maka ia mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ,* maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang memberi petunjuk tersebut memiliki kemampuan yang melebih rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga dia membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata (يهدون) *yahdûna* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi

bila tanpa *ilâ* maka ketika itu pemberi hidayat tidak hanya menunjuk jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi juga mengantar ke jalan tersebut.

Dengan menggabung kedua pendapat di atas, kita dapat berkata bahwa seorang yang menjadi *imâm* haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya; dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik.

Kalau yang dibicarakan ayat di atas adalah anugerah Allah kepada sementara umat Nabi Mûsâ as. atas keteguhan mereka melaksanakan Taurat, maka hal serupa telah terjadi pula atas umat Nabi Muhammad saw. yang mengamalkan al-Qur'ân. Masa kini pun, masih dapat tampil orang-orang yang dapat menjadi teladan dan rujukan kebaikan bagi umat manusia.

Didahulukannya kata (آياتنا) *âyâtinâ/ayat-ayat Kami* atas (يوقنون) *yûqinûn/selalu yakin* untuk menekankan pentingnya ayat-ayat itu bagi mereka. Ayat-ayat dimaksud dapat berarti tuntunan-tuntunan Taurat, dapat juga dalam arti bukti-bukti kebenaran yang disampaikan Nabi Mûsâ as. Dalam arti bahwa mereka mempercayai mukjizat-mukjizat yang ditampilkan Nabi Mûsâ as. lalu tabah dan bersabar melaksanakan konsekuensi kepercayaan itu, misalnya meninggalkan Mesir menuju Palestina, menderita akibat penindasan Fir'aun dan lain-lain.

AYAT 25

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memisahkan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya."

Ayat yang lalu telah mengisyaratkan bahwa ada dari Banî Isrâ'îl yang tidak menerima baik ajaran Taurat. Bahkan pada masa Nabi kelompok-kelompok yang mempercayai Nabi Mûsâ as., sangatlah berbeda-beda dan berselisih. *"Engkau menduga mereka satu, tetapi hati mereka bermacam-macam"* (QS. al-Hasyr [59]: 14). Nah, ayat di atas menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. (agar beliau menyampaikan kepada umat) bahwa: *Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad *Dialah* – dan hanya Dia saja, tidak satu pun selain-Nya *yang memisahkan* yakni memberikan keputusan *di antara mereka* yang berselisih itu. Putusan

tersebut akan disampaikan-Nya *pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.*

Perselisihan yang dikecam di sini, bukanlah perselisihan menyangkut rincian ajaran agama, tetapi prinsip-prinsipnya. Demikian pendapat banyak ulama. Agaknya tidak mustahil juga dalam perincian ajaran agama, jika masing-masing berkeras memaksakan pendapatnya dan menilai pendapat lain salah. Di sana nanti Allah akan memutuskan yang benar tentang prinsip-prinsip ajaran, sedang dalam perincian ajaran, Allah akan menyampaikan tentang kebenaran semua selama masih dalam koridor ijtihad sekaligus akan menyampaikan kesalahan pihak yang bertengkar dan bersitegang dalam masalah ijtihad. Di sisi lain, apabila mereka sepakat dalam kesesatan, maka ini pun akan diputuskan Allah, tetapi bukan dalam konteks perselisihan antara para pendurhaka itu, tetapi perselisihan antara mereka dengan orang-orang mukmin.

AYAT 26

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan apakah tidak menjadi petunjuk buat mereka berapa banyak sebelum mereka dari generasi-generasi yang telah Kami binasakan padahal mereka berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda, maka apakah mereka tidak mendengarkan?"

Ayat ini kembali berbicara tentang kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan oleh ayat-ayat lalu. Di sana telah diuraikan bahwa di antara mereka ada yang mendustakan al-Qur'ân dan menuduh Nabi saw. mengada-adakannya, dan ada juga yang mengingkari keniscayaan kiamat. Nah, ayat di atas menyatakan: Apakah mereka menuduh Nabi Muhammad mengada-ada *dan apakah tidak menjadi petunjuk* yang dapat menjelaskan *buat mereka berapa banyak* yakni sungguh banyak *sebelum mereka* kaum musyrikin Mekah itu *dari generasi-generasi yang telah Kami binasakan padahal mereka* sendiri *berjalan* dan melihat dengan jelas *di tempat-tempat kediaman mereka itu* dalam perjalanan mereka ke Syam atau ke Yaman? Apakah itu semua belum cukup padahal *sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah serta bukti-bukti kebenaran Rasul saw. *Maka apakah mereka tidak mendengarkan* yakni memperhatikan dengan seksama apa yang mereka saksikan itu?

Untuk jelasnya apa yang dapat dilihat dari *tempat-tempat kediaman generasi terdahulu* yang telah dibinasakan Allah, bacalah ayat QS. al-'Ankabût [29]: 38.

Kata (يسمعون) *yasma'ûn/mendengar* berbentuk *mudhâri'/present tense* mengisyaratkan bahwa terjadinya hal tersebut dari saat ke saat. Dalam arti mereka dikecam karena sebenarnya mereka dapat menarik pelajaran dari peristiwa-peristiwa lalu itu. Bukankah mereka mendengar beritanya dari saat ke saat? Boleh jadi pemilihan kata *yasma'un/mendengar* yang ditekankan di sini karena berita tentang generasi terdahulu itu, lebih banyak yang mereka dengarkan dan lebih banyak yang mendengarnya daripada yang melihatnya.

AYAT 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat, bahwa Kami menghalau air ke bumi yang tandus, lalu Kami keluarkan dengannya tanam-tanaman yang darinya makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"

Ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin yang tidak mendengar dan menarik pelajaran dari perjalanan mereka melalui pemukiman dan peninggalan generasi terdahulu, kini melalui ayat di atas kecaman dilanjutkan dengan menyatakan: Apakah mereka mengingkari keniscayaan Kiamat dengan berdalih kalau mereka terkubur tidak mungkin akan hidup lagi, *dan apakah mereka tidak melihat* dan memperhatikan, *bahwa Kami menghalau* awan yang mengandung *air ke bumi yang tandus* baik karena ulah manusia maupun karena terjadinya kemarau panjang, *lalu Kami keluarkan* dari kedalaman tanah, yakni tumbuhkan *dengannya* yakni dengan air hujan itu *tanam-tanaman* serta rerumputan *yang darinya* dapat *makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri* pun dapat makan. *Maka apakah mereka tidak memperhatikan* bahwa siapa yang kuasa melakukan itu, kuasa pula menghidupkan yang telah terkubur di dalam perut bumi?

Kata (الجرز) *al-juruz* terambil dari kata (جرز) *jaraza* yang berarti *memotong.* Jika kata ini menyifati bumi, maka yang dimaksud adalah ketiadaan tumbuhan atau rerumputannya, tetapi bukan akibat gersangnya tanah.

Kata (زرعا) *zar'an* digunakan untuk tumbuhan yang tumbuh setelah ditanam bijinya seperti gandum, anggur dan lain-lain. Sebenarnya yang paling banyak dimakan binatang adalah rerumputan, karena itu di atas penulis sisipkan kata *rerumputan*.

Pada ayat ini yang disebut terlebih dahulu adalah binatang ternak, baru manusia. Ini karena manusia memakan tumbuhan dan binatang itu, sedang binatang hanya memakan tumbuhan. Memang pada QS. 'Abasa [80]: 32 yang disebut terlebih dahulu adalah manusia. Allah berfirman setelah menyebut sekian ragam tumbuhan dan buah-buahan dinyatakan-Nya:

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

"Untuk kesenangan kamu dan untuk binatang-binatang ternakmu." Ini karena pembicaraan dan penekanan ayat itu adalah pada makanan manusia. Pada ayat 24 surah itu secara tegas dinyatakan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

"Hendaklah manusia memperhatikan makanannya", sedang pada ayat ini penekanannya adalah pada kuasa Allah menumbuhkan, dan di sisi lain binatang sering kali memakan rerumputan dan dedaunan sebelum manusia. Maka tepat jika binatang disebut terlebih dahulu.

AYAT 28-30

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan mereka berkata: "Bilakah kemenangan ini jika kamu orang-orang yang benar." Katakanlah: "Pada hari Kemenangan itu tidak akan berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." Maka berpalinglah dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka pun menunggu.

Ayat ini bisa merupakan uraian lebih jauh tentang ucapan-ucapan kaum musyrikin, antara lain yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengada-ada tentang al-Qur'ân. Nah, ayat di atas menguraikan ucapan mereka yang lain, apalagi sebelum ini telah diuraikan tentang keniscayaan Kiamat serta akan adanya siksa yang menimpa mereka baik di dunia maupun di akhirat. Menanggapi hal-hal tersebut, ayat di atas menyatakan bahwa:

Dan di samping ucapan-ucapan mereka yang lalu *mereka* juga *berkata* sambil mencemoohkan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin bahwa *"Bilakah kemenangan ini* atau putusan yang kamu janjikan itu datang dan terbukti? *Jika kamu* memang *orang-orang yang benar* pasti kamu dapat menentukan waktu kedatangannya." *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"Pada hari Kemenangan* dan putusan yang kamu lecehkan serta ingkari *itu* kamu akan beriman tetapi ketika itu *tidak akan berguna bagi* kamu dan *orang-orang kafir* yang seperti kamu *iman mereka* karena masa beriman kepada yang gaib telah berlalu *dan* pada hari itu *tidak* pula *mereka diberi tangguh." Maka* jika demikian itu *berpalinglah dari mereka* yakni jangan hiraukan ejekan mereka *dan tunggulah, sesungguhnya mereka* juga *menunggu.*

Kata (الفتح) *al-fatḫ* terambil dari kata (فتح) *fataḫa* yang pada dasarnya bermakna *antonim tertutup*. Karena itu ia bisa diartikan *membuka*. Makna kata ini berkembang menjadi *kemenangan,* karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna *menetapkan hukum* atau *menyelesaikan perselisihan* karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. Untuk ayat ini, ada yang memahaminya dalam arti *hari Kiamat*, karena ketika itu putusan Allah ditetapkan. Semua perselisihan diselesaikan. Ketika itu, tidak berguna lagi keimanan, karena masa beriman terhadap yang gaib sudah berlalu. Apa yang tadinya gaib kini telah menjadi kenyataan.

Ada juga yang memahaminya dalam arti *kemenangan* dan yang dimaksud kemenangan dalam peperangan Badr. Ketika itu tidak akan berguna keimanan mereka yang segera akan meninggal dunia, karena saat itu nyawa mereka sampai ke kerongkongan mereka.

Pada ayat di atas, Nabi saw. (beserta umat Islam) dipersilakan menanti datangnya hari Kemenangan atau hari Kiamat. Mereka juga menanti, tetapi tentu bukan hari Kemenangan atau Kiamat yang mereka tidak percaya. Yang mereka nantikan adalah kematian Rasul saw. serta pudarnya cahaya Islam.

Awal surah ini berbicara tentang turunnya al-Qur'ân, sikap kaum musyrikin yang menolaknya serta tugas Nabi Muhammad saw. memberi peringatan. Akhir surah ini menguraikan ejekan kaum musyrikin terhadap kandungan al-Qur'ân dan ancaman Allah atas mereka. Demikian awal surah ini bertemu dengan akhirnya dan sungguh Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Ahzâb

Surah ini terdiri dari 73 ayat,
termasuk golongan surah-surah Madaniyyah.
Surah ini dinamakan *AL-AHZÂB*
yang berarti *"Golongan yang Bersekutu"*,
karena dalam surah ini terdapat
beberapa ayat yang menceritakan
perang al-Ahzâb.
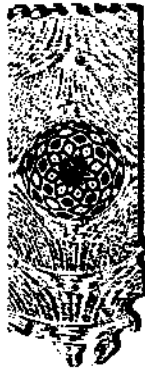
SURAH AL-AHZÂB

Surah al-Ahzâb adalah surah Madaniyyah. Sepakat ulama tentang hal itu. Ia turun pada akhir tahun V Hijrah, yaitu tahun terjadinya Gazwat/Perang al-Ahzâb yang dinamai juga Perang Khandaq karena ketika itu atas usul sahabat Nabi saw.,Salmân al-Fârisi, Nabi saw. bersama sahabat-sahabat beliau menggali parit (Khandaq) pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu di duga keras akan menjadi arah serangan kaum musyrikin. Ini terjadi pada bulan Syawal tahun V Hijrah.

Tidak ada nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini kecuali al-Ahzâb, dan yang telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Penamaan itu lahir dari uraian surah ini yang menyebutkan koalisi sekian banyak kelompok suku kaum musyrikin di bawah pimpinan suku Quraisy di Mekah untuk menyerang Nabi saw. dan kaum muslimin di Madinah.

Surah ini adalah surah ke 90 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah al-Mâ'idah dan sesudah surah al-Anfâl.

Sepakat para ulama dalam cara menghitung ayat-ayatnya dan semua menyatakan bahwa jumlahnya sebanyak 90 ayat. Memang ada riwayat bahwa istri Nabi saw., 'Âisyah ra. menyatakan bahwa: "Tadinya surah ini berjumlah sekitar 200 ayat." Sahabat Nabi saw., Ubayy Ibn Ka'b ra. mengatakan bahwa panjangnya sebanding dengan surah al-Baqarah (286 ayat) namun sebagian besar di antaranya telah *mansûkh* yakni telah dihapus hukum dan bacaannya, sehingga tidak lagi tercantum dalam Mushhaf. Riwayat-riwayat itu amat

lemah. Demikian pendapat banyak ulama. Yang pasti adalah kaum muslimin – sejak masa sahabat hingga kini – bahkan orientalis yang obyektif pun – mengakui bahwa al-Qur'ân yang ada sekarang tidak ada bedanya dengan al-Qur'ân yang dibaca pada masa Rasul saw.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama dan tujuan pokok surah ini adalah anjuran untuk memantapkan keikhlasan kepada Allah swt., tanpa berpaling kepada makhluk. Cukuplah Allah sebagai Pelindung. Dia Maha Mengetahui kemaslahatan manusia. Maha Bijaksana dalam semua perbuatan-Nya. Dia yang meninggikan siapa yang dikehendaki-Nya, walau yang bersangkutan lemah, Dia juga yang merendahkan siapa yang Dia kehendaki walaupun kuat. Dengan memperhatikan nama surah ini dan kisah yang diuraikannya akan jelas tujuan itu. Demikian tulis al-Biqâ'i.

Thâhir Ibn 'Âsyûr setelah memperhatikan awal surah yang menyeru Nabi saw. dengan gelar kenabian, berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah uraian tentang Nabi Muhammad saw. selaku Nabi yang bertugas menyampaikan ajaran Ilahi serta melaksanakan kehendak-Nya dalam bentuk sesempurna mungkin, tanpa dikeruhkan upaya beliau oleh ulah musuh-musuh agama.

Benar, surah ini dapat dikatakan berbicara tentang Nabi Muhammad saw. khususnya kehidupan beliau dengan masyarakat Islam, sejak Perang Badr (tahun II H) sampai menjelang Perjanjian Hudaibiyah (tahun VI H). Sekian banyak persoalan yang muncul, dan sekian banyak petunjuk yang dikandung surah ini, sekaligus sekian banyak kecaman yang ditujukan kepada orang-orang munafik yang pada masa itu telah mulai muncul di Madinah. Salah satu bukti tentang pembicaraan surah ini menyangkut Nabi saw. adalah banyaknya kata-kata yang menunjuk diri beliau melalui ayat-ayatnya. Panggilan *Yâ Ayyuhan Nabîy* terulang sebanyak lima kali (ayat 1, 28, 45, 50 dan 59). Kata *Khâtaman Nabiyyîn* sekali (ayat 40), kata *an-Nabiyy* terulang 15 kali, *Rasûl* terulang 13 kali. Selanjutnya kata-kata *Syâhid, Mubasysyir, Nadzîr, Dâ'iyan Ilâ Allâh* dan *Sirâjan Munîran* yang kesemuanya menunjuk Nabi Muhammad saw. itu, terdapat sekali.

AYAT 1-3

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلاَ تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلاً ﴿٣﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah mematuhi orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."

Akhir surah yang lalu (surah as-Sajdah) memerintahkan Nabi saw. agar berpaling dari kaum musyrikin, tidak menghiraukan gangguan mereka sambil menanti putusan Allah. Itu disampaikan setelah menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah wahyu Ilahi yang bersumber dari Tuhan seru sekalian alam, dan agar beliau tetap konsisten, tidak meragukan wahyu Allah itu. Nah, – setelah uraian tersebut – surah ini memulai dengan mengukuhkan kandungan akhir surah tersebut dengan menyebutkan prinsip dasar yang harus selalu menjadi perhatian, yakni bertakwa kepada Allah, tidak patuh kepada ajakan kaum kafir dan munafik, serta mengikuti secara bersungguh-sungguh wahyu al-Qur'ân yang diturunkan Allah itu.

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah* yakni pertahankan dan tingkatkanlah ketakwaan yang selama ini engkau

lakukan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya *dan janganlah* engkau *mematuhi* keinginan *orang-orang kafir* yang bermaksud mengalihkanmu dan kaum muslimin dari ketaatan kepada Allah *dan* jangan juga mengikuti kehendak *orang-orang munafik* yang hanya mencari keuntungan material tanpa menghiraukan nilai-nilai agama. *Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana,* tidak mungkin Dia menyampaikan sesuatu yang salah atau melaksanakan sesuatu yang tidak tepat. Karena itu, perhatikanlah firman-firman-Nya *dan ikutilah* secara sungguh-sungguh *apa yang diwahyukan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* yang disampaikan-Nya secara sangat lemah lembut *kepadamu* sebagai pertanda kasih-Nya. *Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu* semua *kerjakan* – baik kamu yang taat, maupun yang durhaka, karena itu tidak usah merisaukan gangguan kaum kafir dan munafik *dan bertawakallah* yakni berserah dirilah *kepada Allah,* setelah melakukan upaya maksimal, karena ketika itu Dia akan membela dan memeliharamu *dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara* dirimu dan semua orang-orang beriman. Jangan bagi hatimu kepada selain-Nya.

Pakar tafsir Abû Ḫayyân menyebutkan bahwa ketika Nabi saw. tiba di Madinah beliau sangat ingin kiranya orang-orang Yahudi memeluk Islam. Sebagian mereka berpura-pura lalu memberikan saran-saran kepada Nabi saw., yang ternyata dapat merugikan, karena itu turun peringatan di atas. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beberapa orang tokoh kaum musyrikin Mekah, mendapat izin dari Nabi untuk berkunjung ke Madinah. Mereka mengusulkan agar jangan mencerca berhala-berhala mereka tetapi mengakui bahwa berhala itu dapat memberi syafaat. Usul mereka itu sangat mengganggu Nabi saw., sehingga Umar Ibn al-Khaththâb bermaksud membunuh mereka, tetapi Nabi saw. melarang atas dasar beliau telah mengizinkan mereka datang, dan akhirnya mereka kembali ke Mekah, dan turunlah ayat-ayat di atas.

Dalam surah ini, Rasul saw. diseru dengan panggilan kemuliaan yaitu *"Wahai Nabi"*. Panggilan semacam ini bertujuan mengajarkan umat Islam agar menghormati beliau dan tidak memanggil nama beliau terlepas dari gelar penghormatan memanggil beliau seperti memanggil sesama muslim yang lain. Surah an-Nûr [24]: 63 mengingatkan:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."

Dalam al-Qur'ân pun nama beliau – Muhammad – disebut empat kali, tiga di antaranya disertai dengan gelar penghormatan yaitu *Rasul,* yaitu QS. Âl 'Imrân [3]: 144, QS. al-Fath [48]: 29 dan QS. al-Ahzâb [33]: 40, sedang satu lainnya, yaitu QS. Muhammad [47]: 2, walau tidak menyertakan gelar kenabian atau kerasulan tetapi menegaskan bahwa: Diturunkan kepada beliau kebenaran dari Allah swt. Sekali nama beliau "Ahmad" disebut dalam QS. ash-Shaff [61]: 6. Ini juga disertai dengan pernyataan bahwa beliau adalah Rasul.

Kata (يوحى) *yûhâ/diwahyukan* terambil dari kata (وحى) *wahyu* yaitu informasi yang disampaikan secara halus dan rahasia. Pengertian kebahasaan itu mengesankan adanya hubungan yang demikian mesra antara subyek dan obyek, sehingga pembicaraan disampaikan dengan lemah lembut serta dirahasiakan. Tentu saja perahasiaan itu tidak dimaksudkan agar kandungan wahyu dirahasiakan pula oleh Nabi saw., karena beliau ditugaskan Allah untuk menyampaikan kepada umat manusia apa yang beliau terima. Ini hanya mengesankan adanya hubungan khusus, antara lain bahwa yang diberi wahyu itulah yang secara khusus menjadi perantara Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya, kepada umat manusia. Wahyu dari segi istilah adalah informasi Allah menyangkut ajaran agama atau semacamnya kepada manusia yang dipilih-Nya menjadi nabi atau informasi yang diterima seseorang disertai dengan keyakinan penuh bahwa sumbernya adalah Allah swt.

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يوحى) *yûhâ/diwahyukan,* mengesankan adanya wahyu yang akan datang, dan itu hendaknya menjadi perhatian Nabi saw. agar benar-benar beliau ikuti. Boleh jadi yang dimaksud adalah ayat yang membicarakan perkawinan beliau dengan Zainab dan pembatalan sistem *at-Tabanny* (adopsi) yang diuraikan oleh ayat 37 berikut.

Perintah bertawakal telah penulis uraikan makna dan tujuannya secara cukup panjang ketika menafsirkan QS. al-Furqân [25]: 58. Rujuklah ke sana!

Ibn Katsîr mengingatkan bahwa ayat di atas yang redaksinya memerintahkan Nabi saw. agar bertakwa, sebenarnya ditujukan pula kepada umat beliau. Karena kalau puncak tertinggi masih juga diperintahkan dengan hal tersebut, tentu lebih-lebih lagi yang baru diperingkat bawah yakni umat Islam secara umum.

AYAT 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang – dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istri kamu yang kamu zhihâr sebagai ibu-ibu kamu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkat kamu sebagai anak kandung kamu. Yang demikian itu hanyalah perkataan kamu di mulut kamu saja. Allah mengatakan yang haq dan Dia menunjukkan jalan."

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengikuti tuntunan wahyu, dan tidak mematuhi saran-saran munafik dan kafir. Jangan juga mengikuti yang ini sebagian dan yang itu sebagian, yakni jangan bagi hatimu. Jangan menggabung wahyu Ilahi dan tuntunan setan, karena Allah tidak menjadikan dua hati bagi seseorang. Demikian beberapa ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Ayat di atas menyatakan bahwa *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang* dari putra-putri Âdam – siapa pun dia, terhormat atau hina, pandai atau bodoh – tidak menjadikan baginya – *dua buah hati dalam rongganya;* yang satu mengarah ke kanan atau ke depan dan yang lainnya ke kiri atau ke belakang. Karena itu tidaklah benar mempersekutukan Allah, sekali menyembah-Nya dan di kali lain menyembah berhala, *dan* karena itu pula *Dia tidak menjadikan* yakni membenarkan dari segi hukum *istri-istri kamu yang kamu zhihâr* yakni yang kamu katakan kepadanya bahwa: "Punggungmu bagiku seperti punggung ibuku" *sebagai ibu-ibu* kandung *kamu,* dalam keharaman menggaulinya, karena ucapan itu tidak mampu mengubah istri menjadi ibu *dan Dia* Yang Maha Kuasa itu *tidak* juga *menjadikan* dari segi hukum *anak-anak angkat kamu sebagai anak kandung kamu* sendiri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. *Yang demikian itu hanyalah perkataan kamu di mulut kamu saja.* Ucapan itu sama sekali tidak mengubah substansi dan hakikat sebenarnya dari istri dan anak-anak angkat. Itulah ketetapan Allah *dan* ketahuilah bahwa dalam semua ketetapan-Nya *Allah* selalu *mengatakan yang haq dan Dia* senantiasa *menunjukkan jalan* yang benar bagi seluruh umat.

Di atas telah penulis kemukakan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang disinggung oleh banyak ulama. Ada juga beberapa ulama seperti Thabâthabâ'i dan Ibn 'Âsyûr yang menjadikan ayat di atas sebagai mukaddimah dari perincian yang akan disebut tentang wahyu Ilahi yang harus Rasul saw. ikuti itu. Ibn 'Âsyûr menjelaskan hal ini dengan sangat baik. Menurutnya ayat di atas menggarisbawahi pentingnya memperhatikan substansi sesuatu serta makna dasarnya. Sesuatu tidaklah berubah dengan melekatkan kepadanya nama-nama yang bertentangan dengan substansi dan hakikatnya. Penamaan-penamaan yang seperti itulah yang menutupi akal sehingga gagal memahami kebenaran dan mengelabui hati hingga mengotorinya. Ibn 'Âsyûr menyebutkan dua hakikat penting yang ditegaskan ayat di atas.

Pertama: Berkaitan dengan hakikat kepercayaan guna menegakkan suatu agama yang memiliki akidah yang shahih dan membuang jauh kepercayaan yang bertentangan dengan kenyataan. Ini karena meluruskan pemikiran merupakan kunci baiknya amal perbuatan. Nah, untuk itu ayat di atas menegaskan bahwa Allah menetapkan satu sistem yang sama buat semua orang. *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang – dua buah hati dalam rongganya.*

Kedua: Berkaitan dengan substansi dan hakikat amal-amal perbuatan guna tegaknya syariat. Ini karena substansi dan hakikat-hakikat sesuatu adalah yang melekat pada dirinya, bukan atas dasar dugaan atau pengakuan seseorang. Inilah yang diisyaratkan oleh *Dia tidak menjadikan istri-istri kamu yang kamu zhihâr itu sebagai ibu-ibu kamu.*

Tujuan ayat ini adalah mengingatkan tentang kepalsuan sekian banyak hal yang diakui atau dipercaya oleh masyarakat Jahiliah. Antara lain seperti pengakuan seseorang yang dikenal kuat hafalannya dan sangat licik yaitu Jamil Ibn Mu'ammar al-Jumahy yang mengaku memiliki dua hati – yakni akal – yang saling bekerja sama lalu mengaku dapat menghidangkan apa yang lebih baik dari apa yang disampaikan oleh Rasul saw. Ini serupa juga dengan pengakuan 'Abdullâh Ibn Khathal at-Tîmy.

Kata (رجل) *rajul* pada firman-Nya: (ما جعل الله لرجل من قلبين) *mâ ja'ala Allâh* ﷻ *rajulin min qalbaini* berbentuk *nakirah/indefinit* yang ditampilkan dalam bentuk negasi. Ini berarti tidak seorang pun yang memiliki dua hati. Penggalan ayat ini sebagai mukaddimah untuk menyatakan bahwa anak angkat seseorang tidak bisa menjadi persis sama dengan anak kandungnya, sehingga memiliki hak yang sama, tidak juga istri yang dipersamakan dengan

ibu kandung menjadi sama dengan ibu dalam keharaman "menggaulinya". Kedua hal ini berlaku pada masa Jahiliah dan awal masa Islam tetapi dibatalkan melalui surah ini.

Kata (جوف) *jauf/ rongga* yakni sisi dalam tubuh manusia dan disebutkan untuk lebih mempertegas makna kalbu yang dimaksud ayat ini serta lebih memperjelas bantahan kepada yang mengaku atau percaya bahwa ada manusia yang memiliki dua jantung hati.

Ayat ini menurut Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa selama manusia hanya memiliki satu kalbu, maka itu berarti ia harus memiliki satu sistem yang harus diikutinya, satu pandangan menyeluruh bagi hidup dan wujud yang menjadi pegangannya, satu tolok ukur yang dijadikannya pengukur nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan segala sesuatu, karena kalau tidak, ia akan tercabik-cabik, bercerai, menjadi munafik dan bergeliat, tidak memiliki arah. Ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak boleh mengambil akhlak dan sopan santun dari satu sumber, lalu mengambil ketetapan hukum dan undang-undang yang dipatuhinya dari sumber yang lain, kemudian mengambil lagi untuk persoalan sosial dan ekonominya dari sumber ketiga, dan masalah seninya dari sumber keempat. Percampuran semacam ini, tidak menghasilkan manusia yang memiliki satu kalbu. Selanjutnya Sayyid Quthub menegaskan bahwa seseorang yang memiliki akidah tidak bisa berkata bahwa saya melakukan perbuatan ini atas nama pribadi, dan saya melakukan perbuatan itu sebagai seorang muslim – sebagaimana sering terdengar dari para politisi atau pelaku bisnis, atau pimpinan organisasi kemasyarakatan atau ilmiah. Dengan kalbu yang satu itu, sang muslim hidup sebagai seorang manusia, hidup di tengah keluarga, di tengah masyarakat, negara dan alam ini. Dalam keadaan tersembunyi sendirian atau nyata di hadapan umum. Demikian itu dia hidup sebagai buruh atau majikan, sebagai penguasa atau rakyat jelata, dalam keadaan susah atau senang. Tidak pernah bertukar tolok ukurnya, tidak berganti nilai-nilainya tidak juga pandangan hidupnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (تظاهرون) *tuzhâhirûn* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yakni *punggung*. Dari akar kata inilah lahir kata (ظهار) *zhihâr* yang dari segi hukum – sekaligus yang dimaksud ayat di atas – adalah "Mempersamakan istri sendiri dengan ibu kandung atau dengan wanita lain yang haram dikawini oleh sang suami keharaman abadi – baik dengan mempersamakannya dengan punggung atau salah satu bagian badan wanita lain."

Ini adalah adat kebiasaan Jahiliah untuk menganiaya wanita. Mereka tidak dicerai tapi dalam saat yang sama tidak memiliki hak-hak sebagai istri. Al-Qur'ân turun melarang adat ini, dan siapa yang melakukannya dia tidak boleh menggauli istrinya sampai dia membayar kaffarat yang disebut pada QS. al-Mumtahanah [58]: 3-4. Kalau dia enggan dan membiarkan istrinya tanpa dia gauli dan tidak juga dia membayar kaffarat itu, maka sang istri dapat menuntut dan suami dinilai melakukan *Îlâ'*. Selanjutnya apabila berlalu empat bulan sejak pengucapan *zhihâr* dan suami masih tetap dalam posisinya, maka jatuh perceraian dengan *thalaq bain* atas suami istri itu (baca QS. al-Baqarah [2]: 226).

Kata (أدعياء) *ad'iyâ'/anak-anak angkat* adalah bentuk jamak dari kata (دعي) *da'î* yang terambil dari kata (إدعى) *id'â* yakni *mengaku*. Yang dimaksud dengan *ad'iyâ'* adalah "Anak-anak yang diakui sebagai anak sendiri." Tetapi biasanya kata ini menujuk pengakuan tersebut disertai dengan kesadaran dan pengakuan yang mengakuinya bahwa sang anak sebenarnya bukan anaknya, hanya dia yang mengangkatnya sebagai anak dan memberinya hak-hak sebagaimana lazimnya seorang anak kandung.

Firman-Nya: (ما جعل أدعياءكم أبناءكم) *mâ ja'ala ad'iyâ'akum abnâ'akum/ tidak menjadikan anak-anak angkat kamu sebagai anak kandung kamu,* bukannya melarang pengangkatan anak angkat (adopsi), atau menjadi ayah/ibu asuh, yang dilarangnya adalah menjadikan anak-anak angkat itu memiliki hak serta status hukum seperti anak kandung. Pernyataan (أدعياءكم) *ad'iyâ'akum/ anak-anak angkat kamu,* menunjukkan diakuinya eksistensi anak angkat, tetapi yang dicegah adalah mempersamakannya dengan anak kandung.

Masyarakat Jahiliah, mengenal luas adopsi, dan anak yang diadopsi diperlakukan persis sama dengan anak kandung. Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Zaid Ibn Hâritsah yang diadopsi oleh Nabi Muhammad saw. Zaid yang meninggalkan ayahnya dan dipelihara oleh kakeknya, satu ketika diculik oleh segerombolan berkuda dari suku Tihamah. Anak muda itu dibawa ke Mekah dan dibeli oleh Hakîm Ibn Hizâm Ibn Khuawailid yang memberikannya kepada saudara perempuan ayahnya yakni Khadijah bint Khuwailid. Wanita mulia yang kemudian menjadi istri Nabi saw. itu, menghadiahkan Zaid kepada Nabi saw. Zaid tinggal bersama Rasul saw. sekian lama. Di samping itu usaha pencarian oleh kakeknya berhasil mengetahui bahwa Zaid berada di Mekah, maka mereka menemui Nabi saw. dan bersedia membayar tebusan bila beliau mengizinkan Zaid ra. kembali kepada keluarganya. Nabi saw. menawarkan kepada mereka jalan

yang lebih baik, yakni beliau bersedia mengizinkan Zaid kembali kepada keluarganya – tanpa tebusan – bila itu yang menjadi pilihannya, tetapi di sisi lain, para keluarga diminta untuk membiarkan Zaid tetap bersama Nabi saw., bila itu yang menjadi pilihan Zaid. Tawaran yang sangat simpatik ini diterima semua pihak. Ternyata Zaid ra. enggan bergabung dengan keluarganya dan memilih hidup bersama Nabi saw. Nah, ketika itulah Nabi saw. mengumumkan kepada masyarakat Mekah, bahwa Zaid adalah putra beliau, dan sejak itu pula ia dikenal dengan nama Zaid putra Muhammad.

Ayat di atas, membatalkan adopsi Nabi itu, dan semua adopsi yang dilakukan masyarakat muslim. Dengan turunnya ayat ini, Nabi saw. memperingatkan semua orang agar tidak mengaku mempunyai garis keturunan dengan satu pihak padahal hakikatnya tidak demikian. Beliau bersabda: "Siapa yang mengakui seseorang yang bukan bapaknya sebagai bapaknya, maka surga baginya haram." (HR. Bukhâri melalui Sa'îd Ibn Waqqâsh).

AYAT 5

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

"Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah; dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka saudara-saudara kamu seagama dan maula-maula kamu. Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya tetapi apa yang disengaja oleh hati kamu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Akhir uraian ayat yang lalu adalah larangan mempersamakan status hukum anak angkat dengan anak kandung. Nah, untuk mengikis habis tradisi Jahiliah itu, maka ayat ini memberi tuntunan dengan menyatakan bahwa: *Panggillah mereka* yakni anak-anak angkat itu *dengan* menggandengkan namanya dengan *nama bapak-bapak* kandung *mereka; itulah yang lebih* dekat untuk berlaku *adil pada sisi* dan pandangan *Allah, dan jika kamu tidak mengetahui* siapa atau apa nama *bapak-bapak mereka* dengan sebab apapun, *maka* panggillah mereka sebagai *saudara-saudara kamu seagama* bila anak

angkat itu telah memeluk Islam *dan* yakni atau *maula-maula kamu* yakni orang-orang dekat kamu. *Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya* antara lain bila kamu memanggilnya tidak seperti yang Kami perintahkan ini, *tetapi* yang ada dosanya ialah *apa yang disengaja oleh hati kamu. Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas adalah salah satu dari sekian ayat yang menggandengkan kata (إخوان) *ikhwân/saudara* dengan (الدّين) *ad-dîn/seagama.* Di tempat lain al-Qur'ân menggunakan kata (أخ) *akh* tanpa menyebut kata *ad-dîn,* bahkan secara jelas mereka yang dibicarakan itu adalah kaum nabi-nabi yang membangkang (lihat misalnya QS. Hûd [11]: 50, 61 dan 84). Ini berarti al-Qur'ân mengakui adanya persaudaraan seagama di samping persaudaraan yang bukan didasarkan kepada agama.

Kata (أقسط) *aqsath* berbentuk superlatif. Ia terambil dari kata (قسط) *qisth* yang biasa dipersamakan dengan kata *adil.* Sementara ulama memahaminya dalam arti *adil* dan ada juga yang memahaminya dalam arti *lebih dekat kepada keadilan.* Baik penganut pendapat pertama maupun kedua, semua menilai bahwa tidak ada yang melebihi keadilan. Itulah yang dituntut dari umat manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa yang melebihi *keadilan* adalah *ihsân.* Berbuat lebih baik daripada yang diharapkan.

Sementara ulama membedakan antara kata (قسط) *qisth* dan (عدل) *'adl* yang keduanya diterjemahkan *adil.* Mereka berkata bahwa kata *qisth* digunakan untuk berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan keduanya atau semua pihak senang. Sedang adil adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu, bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak terkait.

Kata (موالي) *mawâlî* adalah bentuk jamak dari kata (مولى) *mawlâ* yang terambil dari akar kata (ولي) *waliya* yang makna dasarnya adalah *adanya dua hal/pihak atau lebih yang tidak sesuatu pun yang berada di antara keduanya.* Karena itu kata tersebut maknanya berkisar pada arti "dekat" baik dari segi tempat, kedudukan, agama, persahabatan, kepercayaan, pertolongan atau keturunan. Kamus-kamus bahasa mengartikan kata *mawlâ* dengan berbagai arti, bahkan sering kali dalam arti yang bertolak belakang. Seperti *tuan atau hamba sahaya; pemilik atau yang dimiliki; yang memerdekakan hamba sahaya atau bekas hamba yang telah dimerdekakan;* juga diartikan dengan *junjungan; yang dicintai; tetangga; tamu; sekutu; anak; paman; ipar, pembantu, penolong dan lain-lain,* yang kesemuanya bermuara pada arti dasar kata tersebut yakni *kedekatan.* Banyak ulama mengartikan kata itu di sini dalam arti *bekas hamba*

yang dimerdekakan; tetapi kita tidak harus memahaminya demikian, khususnya dewasa ini. Anda boleh memahaminya dalam arti *penolong* atau *orang dekat.*

AYAT 6

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, sedang istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan rahim satu sama lain lebih berhak di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada auwliyâ' kamu. Adalah yang demikian itu pada Kitab Allah telah tertulis."

Setelah melarang adopsi, di mana larangan ini ditujukan juga kepada Nabi Muhammad saw., ayat di atas menjelaskan kedudukan Nabi saw. bagi seluruh kaum beriman. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Nabi* Muhammad saw. mestinya *lebih utama* dan memiliki lebih banyak hak *bagi orang-orang mukmin* yang mantap imannya *daripada* hak *diri mereka sendiri, sedang istri-istrinya* Nabi mulia itu *adalah* sama dengan *ibu-ibu mereka* yakni kaum mukminin secara khusus dari segi keharaman dikawini dan kewajiban menghormatinya. *Dan orang-orang yang mempunyai hubungan rahim* yakni kekerabatan, *satu sama lain lebih berhak* waris-mewarisi *di dalam Kitab* yakni ketetapan *Allah daripada orang-orang mukmin* dari kelompok Al-Anshar, penduduk Madinah yang tidak mempunyai hubungan darah dan kekerabatan, *dan* demikian juga *orang-orang* mukmin dari kelompok *Muhajirin* yang berhijrah dari Mekah untuk mempertahankan keyakinan mereka, *kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada auwliyâ* yakni saudara-saudara atau teman-teman akrab *kamu* seperti bekas anak angkat kamu, atau hamba sahaya, atau siapa saja dan berapa saja selama dalam keadaan kamu sehat. Bila kamu sakit, maka wasiat tidak melebihi sepertiga harta kamu. *Adalah yang demikian itu pada Kitab Allah* yakni dalam al-Qur'ân atau dalam Taurat, atau dalam Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh *telah tertulis.*

Kata (أولى) *auwlâ* seakar dengan kata (مولى) *mawlâ* yang telah dijelaskan maknanya pada ayat yang lalu. Kata *auwlâ* di sini mengandung makna keutamaan dan kepemilikan hak yang melebihi orang-orang mukmin. Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti "Memiliki hak yang berlebih menyangkut kemanfaatan atau kemaslahatan kaum mukminin." Dengan demikian penggalan ayat ini menyatakan bahwa Nabi saw. lebih berhak mengatur urusan kaum mukminin daripada pengaturan diri mereka atas urusan mereka. Makna ini sejalan dengan teguran Nabi saw. kepada Sayyidinâ Umar ra. ketika dia berkata: "Sesungguhnya engkau (wahai Nabi) lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Rasul saw. meluruskan Umar dengan bersabda: "Tidaklah beriman (secara sempurna) salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dia cintai daripada dirinya sendiri." Setelah sekian lama Umar ra. berkata: "Demi yang menurunkan al-Qur'ân kepadamu, sungguh (kini) engkau telah kucintai melebihi diriku sendiri." Demikian Ibn 'Âsyûr.

Banyak ulama yang menggarisbawahi bahwa keutamaan dan kelebihan hak itu menyangkut segala aspek kehidupan seseorang, baik duniawi maupun ukhrawi. Sayyid Quthub misalnya menulis bahwa keutamaan dan hak itu bersifat umum, termasuk pengaturan sistem hidup dalam segala perinciannya. Semua persoalan kaum mukminin harus kembali kepada Rasul saw. Mereka tidak memiliki hak memilih kecuali apa yang beliau pilihkan buat mereka berdasar wahyu dari Allah swt. "Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, hingga keinginannya tunduk mengikuti apa (ajaran) yang kubawa." Ini juga termasuk perasaan mereka, sehingga Nabi saw. lebih mereka cintai daripada diri mereka sendiri. Tidak ada rasa tidak simpati kepada beliau, tidak juga ada dalam hati mereka seseorang atau sesuatu yang didahulukan atas beliau. Demikian lebih kurang pandangan Sayyid Quthub dan banyak ulama lain.

Thabâthabâ'i juga menggarisbawahi bahwa hak Nabi yang dibicarakan ayat ini bersifat umum, dunia dan ahkhirat. Redaksi ayat ini tidak memberi pembatasan bahkan dia bersifat umum. Dengan demikian – tulisnya lebih jauh – sungguh sangat lemah pendapat yang mempersamakan maksud ayat ini dengan firman-Nya:

أَطِيعُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

"Taatlah kepada Allah dan Rasul" (QS. an-Nisâ' [4]: 59) atau firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

"Kami tidak mengutus seorang nabi kecuali agar ditaati dengan izin Allah" (QS. an-Nisâ' [4]: 64) dan lain-lain. Demikian juga amat lemah pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah "Ketetapan hukum Nabi saw., harus dilaksanakan dan lebih utama daripada hukum yang mereka saling tetapkan."

Mendahulukan Nabi atas orang lain atau diri sendiri, teruji ketika bertentangan kehendak atau kepentingan seseorang dengan kehendak Nabi saw. Nah, ketika itu, kepentingan pribadi harus dikorbankan demi kepentingan dan kehendak serta pertimbangan Rasul saw.

Anda jangan duga bahwa ini menjadikan Nabi saw. berlaku sewenang-wenang. Tidak! Beliau diperintahkan untuk bermusyawarah, dan di samping itu dalam banyak hal beliau memberi kelonggaran dengan menjadikan pendapatnya adalah pilihan yang tidak mengikat, beliau pun menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk mengajukan usul dan saran-saran yang tidak jarang beliau terima dengan baik.

Di sisi lain yang perlu digarisbawahi adalah beliau mengambil tanggung jawab kaum mukminin dalam hal-hal tertentu. Beliau bersabda: "Tidak seorang mukmin pun kecuali akulah orang yang paling berhak atasnya di dunia dan di akhirat. Bacalah jika kamu mau firman Allah: *Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri*, maka siapa yang meninggalkan harta benda, biarlah ahli warisnya menerimanya, dan siapa yang meninggalkan hutang atau anak-anak, maka sayalah *maulânya* (penanggungnya)" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Allah swt. Maha Mengetahui betapa kasih Nabi saw. terhadap umatnya, dan betapa dalam pengetahuan beliau tentang kemaslahatan duniawi dan ukhrawi sehingga atas dasarnya Yang Maha Kuasa itu menetapkan ketentuan di atas.

Firman-Nya: (وأزواجه أمّهاتهم) *wa azwâjuhu ummahâtuhum / istri-istrinya adalah ibu-ibu kamu.* Penetapan istri-istri Nabi sebagai ibu-ibu kaum muslimin, hanya terbatas pada kaum pria saja. Seorang wanita pernah menamai 'Âisyah "Wahai Ibu", beliau menegurnya dengan berkata: "Saya hanya ibu kaum lelaki saja." Ini karena tujuan persamaan itu ditekankan pada keharaman mengawini mereka serta penghormatan kepada mereka. Selain itu, maka istri-istri Nabi saw. sama dengan wanita-wanita lain.

Al-Qurthubi lebih cenderung tidak membatasinya pada lelaki saja, tetapi mencakup juga wanita-wanita, karena mereka pun wajib menghormati istri-istri Nabi saw. sebagaimana kewajiban wanita. Di sisi lain, redaksi ayat ini bersifat umum. Bukankah kata *al-mu'minîn* dan *anfusihim* mencakup pria dan wanita? Demikian Al-Qurthubi.

Kata (الأرحام) *al-arhâm* adalah bentuk jamak dari kata (رحم) *rahim* yakni *peranakan* atau dengan kata lain wadah yang menampung sperma hingga tumbuh menjadi janin. Banyak yang memahami firman-Nya: *Dan orang-orang yang mempunyai hubungan rahim satu sama lain lebih berhak di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin* – banyak yang memahaminya – sebagai pembatalan terhadap hak saling mewarisi antara teman sejawat yang mengikat perjanjian saling membela yang berlaku dalam masyarakat Jahiliah, atau saling mewarisi antar sesama muslim akibat hijrah. Ketika kaum muslimin berhijrah ke Madinah, Nabi saw. mempersaudarakan mereka dengan orang-orang Anshar. Misalnya mempersaudarakan Sayyidinâ Abû Bakr dengan Khârijah Ibn Zaid, juga Zubair dengan Ka'ab Ibn Mâlik, demikian juga yang lain. Dengan turunnya ayat ini, maka saling mewarisi yang berdasar tradisi atau ketentuan Nabi saw. itu menjadi batal dan tidak berlaku lagi.

Firman-Nya: (إلاّ أن تفعلوا إلى أوليائكم معروفا) *illâ an taf'alû ilâ auwliyâ'ikum ma'rûfan/ kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada auliyâ' kamu,* merupakan izin untuk berwasiat menyangkut harta, baik memberinya pada masa hidup maupun setelah kematian. Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan izin untuk berwasiat kepada orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi ulama lain tidak membenarkan wasiat kepada non muslim. Penggunaan kata *auliyâ'ikum* yang ditujukan kepada kaum mukminin, serta adanya larangan menjadikan non muslim sebagai *auliyâ'* mendukung pendapat yang mensyaratkan keislaman yang diwasiati. Anda tentu masih ingat maksud kata *auwliyâ* dengan memahami kata *mawlâ* dan *auwla* yang telah penulis jelaskan pada ayat 5 dan 6 yang lalu.

AYAT 7-8

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Dan ketika Kami mengambil dari nabi-nabi perjanjian mereka dan darimu dari Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, yang kesudahannya Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih."

Awal surah ini memerintahkan Nabi saw. agar mempertahankan ketakwaan, melarang mematuhi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bertawakal kepada Allah. Itu disusul dengan perintah pembatalan tradisi Jahiliah, yakni adopsi, zhihâr dan pelurusan sistem pewarisan. Nah, ayat di atas kembali berhubungan dengan ayat pertama itu. Yakni setelah perintah bertakwa hingga bertawakal, di sini dilanjutkan bahwa: *Dan* di samping itu ingatlah juga *ketika Kami mengambil dari nabi-nabi perjanjian* antara Allah dengan *mereka* yaitu menyampaikan risalah Ilahiah apapun risikonya dan juga untuk saling membenarkan dan mendukung *dan* ingat juga perjanjian yang diambil Allah *darimu* sendiri wahai Nabi Muhammad, juga *dari Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka* semua *perjanjian yang teguh,* dan *yang kesudahannya* nanti pada hari Kiamat *Dia* yakni Allah swt. *menanyakan* yakni meminta pertanggungjawaban *kepada orang-orang yang benar* menepati janjinya yakni orang-orang mukmin *tentang kebenaran mereka* dan menanyakan kepada orang-orang kafir tentang kekufuran mereka. Allah menyediakan buat orang-orang mukmin ganjaran yang besar *dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.*

Kata (ميثاق) *mîtsâq* terambil dari kata (وثق) *watsaqa* yang berarti *mengikat* dengan kukuh. Yang dimaksud adalah perjanjian yang diikat dengan kukuh. Ayat di atas tidak menyebut lagi apa isi perjanjian yang kukuh. Ini – karena awal ayat-ayat ini telah mengisyaratkan kandungannya. Di sisi lain dari sekian banyak ayat yang menguraikan perjuangan para nabi dapat disimpulkan perjanjian kukuh itu yakni mengesakan Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Banyak ulama memahami *mîtsâq* yang pertama sama dengan mîtsâq yang kedua. Yakni Allah mengambil perjanjian yang kukuh itu dengan sangat kukuh lagi kuat. Ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian tersebut adalah perjanjian di alam Dzarr, di mana semua manusia diambil janji-Nya untuk mengakui keesaan Allah. Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 172 sedang yang kedua adalah menyangkut kenabian. Ini merujuk kepada QS. Âl 'Imrân [3]: 81.

Ayat di atas menyebut Nabi Muhammad saw. pada urutan pertama nabi-nabi yaitu dengan kata (منك) *minka/darimu* sebagai penghormatan kepada beliau, baru sesudahnya menyebut secara berurut – sesuai masanya – tokoh para nabi yang merupakan *Ulul 'Azmi.*

Kata (ليسأل) *li yas'ala* ada juga yang memahaminya berarti *agar supaya Dia bertanya* yakni pengambilan perjanjian itu bertujuan menanyakan kepada *ash-shâdiqîn* dalam hal ini kaum beriman atau para nabi – tentang kebenaran mereka. Pertanyaan itu sendiri bertujuan menonjolkan keutamaan mereka di hadapan umum pada hari Kemudian nanti.

AYAT 9-11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ
فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ
بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kamu ketika datang kepada kamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin kencang dan tentara-tentara yang tidak kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. Ketika itu, mereka datang kepada kamu dari atas dan dari bawah kamu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hati telah melonjak naik sampai ke tenggorokan-tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat."

Ayat yang lalu dapat dinilai sebagai mukaddimah dari uraian ayat ini dan ayat-ayat berikut. Ayat yang lalu dapat disimpulkan sebagai perintah melaksanakan tuntunan wahyu apapun risikonya, karena pada akhirnya bantuan Allah pasti datang. Untuk itu ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa sangat besar yang mereka alami – yakni peristiwa Perang al-Aḫzâb. Dalam peristiwa ini terbukti dengan sangat jelas, campur tangan Allah, yang datang setelah kaum muslimin membuktikan ketaatan mereka kepada-Nya.

Ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah* yang telah dikaruniakan *kepada kamu* pada Perang al-Ahzâb yakni Perang Khandaq *ketika datang kepada kamu tentara-tentara* yang terdiri dari kaum musyrikin suku Quraisy Mekah dan suku-suku pendukungnya yang keseluruhannya berjumlah 12.000 orang sedang kamu hanya sekitar 3000 orang, *lalu* Kami ilhami kamu membuat parit agar mereka tidak mudah menyerang kamu dan *Kami kirimkan kepada mereka angin kencang* yang sangat dingin sehingga menyengat mereka dan menghancurkan perbekalan mereka *dan* ada juga *tentara-tentara yang tidak* dapat *kamu melihatnya* dengan mata kepala yakni malaikat-malaikat yang menebarkan rasa takut di hati meeka. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Melihat akan apa yang* dari saat ke saat *kamu kerjakan.* Dialah yang menjadi Pembela orang-orang beriman.

Ketika itu, mereka datang kepada kamu untuk menyerbu kamu *dari* arah *atas* lembah yakni arah tercurahnya air di sebelah timur kamu *dan* juga *dari* arah *bawah* lembah di mana *kamu* berada, *dan ketika* itu juga *tidak tetap lagi penglihatan* yakni pandangan mata tidak lagi condong dari titik normal *dan hati telah melonjak naik* menyesakkan dada hingga *sampai ke* pangkal *tenggorokan-tenggorokan* kamu semua akibat panik dan rasa takut yang mencekam kamu *dan kamu* ketika itu dari saat ke saat *menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah* dan dalam suasana demikianlah *diuji* mental dan ketabahan *orang-orang mukmin dan digoncangkan* hati mereka *dengan goncangan yang dahsyat* akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu.

Musuh yang datang dari arah atas adalah Banî Quraizhah, Asad dan Gathafân, sedang yang dari arah bawah adalah suku Quraisy itu. Ayat di atas ketika berbicara tentang yang datang dari arah atas menyatakan (من فوقكم) *min fauqikum*, sedang ketika berbicara tentang musuh yang datang dari arah bawah, dikatakannya (من أسفل منكم) *min asfala minkum* yakni dengan kata *min* sebelum kata *asfala.* Kata *min* itu mengisyaratkan bahwa musuh sebenarnya tidak sepenuhnya menguasai arah bawah. Berbeda dengan arah atas karena ketika anak-anak kaum muslimin berada di bukit-bukit, musuh pun berada di atas.

Kata (الحناجر) *al-hanâjir* adalah bentuk jamak dari kata (الحنجرة) *al-hanjarah* yaitu *pangkal tenggorokan.* Penggunaan bentuk jamak itu mengesankan bahwa semua atau paling tidak pada umumnya tentara kaum muslimin dalam keadaan panik.

Bermacam-macam purbasangka di maksud akibat banyaknya anggota pasukan serta akibat keanekaragaman yang berpurbasangka, dan keragaman tingkat keimanan dan ketabahan mereka. Ada yang yakin tentang kematiannya, ada yang harap cemas dengan pertolongan Allah. Ada juga yang merasa bahwa persiapan mereka tidak cukup sehingga Allah akan mengalahkan mereka. Ada juga yang karena tidak tahu lagi apa yang harus mereka ucapkan atau lakukan, lalu bertanya kepada Nabi saw. apa yang harus mereka ucapkan. Nabi saw. mengajar mereka berdoa: *"allâhummâ ustur 'Aurâtina. wa âmin rau'âtinâ/ya Allah tutupilah kekurangan kami dan anugerahilah kami rasa aman dari ketakutan kami"* (HR. ath-Thabâri dalam tafsirnya melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Demikian mencekam keadaan ketika itu, sehingga kaum muslimin tidak dapat melaksanakan shalat pada waktunya. Ketika salah seorang sahabat menyampaikan bahwa mereka belum shalat, Nabi saw. bersabda: "Aku pun belum shalat, sungguh mereka telah mengalihkan perhatian kita sehingga kita tidak melaksanakan shalat *al-wusthâ,* shalat Ashar, semoga terpenuhi rongga dan hati mereka dengan api."

Bahkan, terjadi peperangan antara dua kelompok kaum muslimin yang keluar di tengah malam, tanpa saling mengenal atau sempat memperkenalkan diri. Nanti setelah masing-masing mendengar dari "lawannya" ucapan *"Ḫâ mîm lâ yunsharûn"* yang merupakan bacaan saat menghadapi musuh – nanti saat itulah baru mereka sadar bahwa mereka saling menyerang saudara sendiri.

AYAT 12-13

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَاأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Dan ketika berkata orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit bahwa: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib tidak ada tempat bagi kamu, maka kembalilah." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-

rumah kami terbuka", padahal ia sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak menghendaki kecuali lari tunggang langgang.

Setelah mengisyaratkan keadaan kaum mukminin, ayat di atas menguraikan sikap kaum munafik. *Dan* kaum beriman diminta juga agar mengingat *ketika* dari saat ke saat *berkata orang-orang munafik* yang menyembunyikan kekufuran mereka walau lidah mereka mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad *dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit* yakni orang-orang yang selama ini masih diliputi keraguan *bahwa: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan* ingatlah juga *ketika segolongan di antara mereka* yang munafik dan lemah imannya itu *berkata: "Hai penduduk Yatsrib* yakni Madinah *tidak ada tempat bagi kamu* yakni tidak ada alasan bagi kamu untuk tinggal bertahan di tempat ini, *maka kembalilah* ke tempat kediaman kamu masing-masing." *Dan sebagian dari mereka* yang masih segan membuka kedok jiwa mereka *meminta izin kepada Nabi* untuk kembali pulang ke kediaman mereka *dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka* tidak ada penjaganya sehingga kami khawatir musuh menyerang dari sana." Mereka mengatakan demikian *padahal ia* yakni rumah-rumah itu *sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak menghendaki* suatu apapun *kecuali* hendak *lari tunggang langgang.*

Ucapan kaum munafik dan lemah itu antara lain berkaitan dengan sabda Nabi saw. ketika para sahabat antara lain 'Amr Ibn 'Auf, Salmân al-Fârisi, Hudzaifah al-Yamân dan Nu'mân Ibn Muqrin menemukan batu karang bulat berwarna putih di dalam galian mereka dan mereka gagal memecahkannya bahkan kapak merekalah yang kalah. Lalu Salmân memberi tahu hal tersebut kepada Rasul saw., yang datang mengapaknya, lalu memancarlah sinar yang sangat cemerlang, maka Rasulullah bertakbir dan para sahabat yang menyaksikan hal tersebut ikut bertakbir. Demikian Rasul saw. mengapak tiga kali hingga batu itu pecah dan setiap kali Rasul saw. bertakbir. Ketika Salman ra. bertanya tentang hal tersebut beliau menjawab: Yang pertama adalah isyarat bahwa Allah akan memudahkan penguasaan Yaman, Yang kedua penguasaan Syam, Maghrib (Byzantium) dan yang ketiga penguasaan al-Masyriq (Persia). Demikian diriwayatkan oleh Ibn Ishâq. Nah, kaum munafikin dan yang lemah iman itu berkata: "(Nabi) Muhammad saw. menjanjikan kita menguasai Persia dan Byzantium, padahal sekarang untuk 'ke belakang' saja kita takut. Sungguh itu adalah janji-janji palsu."

Yatsrib (يثرب) adalah nama kota Madinah pada awal Islam. Nabi saw. yang mengubahnya menjadi Thâbah, lalu Madinah. Ini karena kata *Yatsrib* mengandung makna kecaman dan penghinaan. Konon nama ini adalah nama seorang tokoh masa lampau yang tinggal di salah satu lokasi kota yang kemudian bernama Madinah. Kata (طابة) *thâbah* terambil dari kata (طاب - يطيب) *thâba-yathîbu* yang berarti *baik* dan *menyenangkan.* Kata (مدينة) *madînah*, secara harfiah berarti *tempat peradaban.* Agaknya Nabi saw. memilih kata tersebut karena beliau mengharap bahwa dari sana akan lahir peradaban baru, yakni peradaban Islam yang memancar ke seluruh penjuru dunia. Harapan dan doa Nabi itu ternyata dikabulkan Allah swt.

Penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* pada kata (يستأذن) *yasta'dzin* kendati peristiwa yang diuraikan al-Qur'ân ini telah sekian lama berlalu – bertujuan menggambarkan buruknya ulah mereka itu. Memang meminta izin pada saat genting dan diperlukan adalah sesuatu yang sangat tercela. Bahasa al-Qur'ân sering kali menggunakan bentuk kata kerja masa kini untuk peristiwa yang telah lalu untuk menggambarkan peristiwa tersebut bagaikan terlihat keburukannya – seperti pada ayat di atas, atau keindahannya seperti misalnya ketika menguraikan pembaiatan kaum pada peristiwa menjelang Perjanjian Hudaibiyah (baca antara lain QS. al-Fath [48]: 10).

AYAT 14

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

"Kalau (kota) mereka diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka satu fitnah niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menundanya kecuali sebentar."

Ayat ini cukup jelas hubungannya dengan ayat sebelumnya, yang masih berbicara tentang orang-orang yang meminta izin untuk kembali ke Madinah dengan dalih rumah mereka tidak terjaga. Isi hati mereka dibuka oleh Allah swt. dengan menyatakan: *Kalau* misalnya kota *mereka* yakni Yatsrib atau rumah-rumah mereka *diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka satu fitnah* yakni keluar dari Islam atau menyerah *niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menundanya kecuali sebentar* yakni sekadar waktu untuk menjawab permintaan itu.

Kata (أقطار) *aqthâr* adalah jamak (قطر) *quthr* yakni *arah satu tempat.* Bentuk jamak itu mengisyaratkan bahwa musuh itu memasuki kota dari seluruh penjuru.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas bukan berfungsi menggambarkan jarak waktu yang jauh, tetapi untuk menggambarkan bahwa apa yang terjadi sesudah kata *kemudian* itu jauh lebih buruk dari apa yang terjadi sebelumnya. Dalam hal ini adalah kepulangan mereka ke Yatsrib, masuknya musuh tanpa perlawanan mereka, itu belum apa-apa jika dibanding dengan kemurtadan mereka begitu diminta oleh musuh.

Ibn 'Âsyûr memahami kata (الفتنة) *al-fitnah* bukan dalam arti *murtad* atau *menyerah* tetapi dalam arti menyebarkan isu yang melemahkan umat Islam. Menurutnya ayat di atas bagaikan menyatakan: "Seandainya tentara koalisi itu masuk menyerang kota Madinah, dan tentara kaum muslimin tetap berada di luar kota, lalu tentara koalisi itu meminta kepada mereka yang meminta izin kembali tadi agar mereka menaburkan isu dan melemahkan semangat kaum muslimin, niscaya mereka akan segera mengabulkannya. Ketika itu, rasa takut yang berkaitan dengan rumah mereka jangan sampai dicuri atau dirampok – sama sekali tidak menghalangi mereka mengabulkan permintaan tentara koalisi itu. Mereka merasa aman dan yakin tidak akan ditimpa bahaya oleh tentara yang menyerang masuk ke Madinah itu, karena memang mereka saling dukung-mendukung dan bekerja sama, atau karena kebencian mereka terhadap Islam begitu besar, sehingga mereka tidak mempedulikan walau rumah mereka dirampok." Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

AYAT 15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

"Padahal sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, Mereka tidak akan berbalik ke belakang. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya."

Demikianlah yang mereka lakukan *padahal* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya mereka sebelum itu* yakni sebelum permintaan izin itu *telah berjanji kepada Allah, mereka tidak akan berbalik ke belakang* mundur atau menyerah. *Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.*

Sementara ulama menunjuk Banû Ḥâritsah dan Banû Salimah yang meminta izin itu. Sewaktu Perang Uhud, mereka sudah menunjukkan tanda-tanda kemunafikan. Mereka enggan terlibat dalam perang tersebut, lalu mereka bertaubat dan berjanji kepada Nabi saw. tidak akan berpaling lagi dari peperangan di masa mendatang.

Kata (من) *min* yang dirangkaikan dengan (قبل) *qabl* mengisyaratkan dekatnya waktu janji itu. Seakan-akan ayat ini menyatakan mereka mengingkari janji mereka, padahal baru saja mereka berjanji. Yakni berjanji akan bertempur dan bertahan hingga mati. Memang boleh jadi janji itu pertama kali mereka sampaikan beberapa saat setelah peperangan Uhud yang terjadi pada bulan Syawal tahun III H, yakni dua tahun sebelum terjadinya Perang Khandak, tetapi janji tersebut masih terus mereka dengung-dengungkan sampai beberapa saat sebelum terjadinya Perang Khandaq ini. Ada juga ulama yang memahami kata *min qabl* dalam arti *jauh sebelumnya.* Betapapun, kata tersebut menunjukkan buruknya pengingkaran janji mereka.

AYAT 16-17

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Katakanlah: "Sekali-kali tidaklah berguna bagi kamu lari, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian, maka kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sedikit saja." Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah jika Dia menghendaki atas kamu bencana atau menghendaki bagi kamu rahmat?" Dan tiadalah bagi mereka selain Allah satu pelindung dan penolong pun.

Ayat di atas menyanggah mereka yang meminta izin itu yang tujuannya seperti ditekankan ayat 13 sebelum ini adalah ingin lari meninggalkan medan juang karena takut mati. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw.: *Katakanlah* kepada mereka yang enggan berperang dan lari dari medan juang bahwa: *"Sekali-kali tidaklah berguna bagi kamu lari, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian* seandainya

kamu dengan lari itu terhindar dari kematian – tetapi ini hanya perandaian – *maka kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sedikit* waktu dan sebentar kenikmatan *saja* karena pada akhirnya kamu pasti akan mati sebab setiap yang bernyawa akan mati. Ini adalah salah satu ketetapan Allah bagi semua yang bernyawa. *Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari* ketetapan *Allah jika Dia menghendaki* jatuhnya *atas kamu bencana* baik akibat kematian maupun selainnya *atau menghendaki* turunnya *bagi kamu rahmat* baik dengan menghindarkan kamu dari sebab-sebab kematian maupun selainnya*?"*

Selanjutnya Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: Ketahuilah wahai Nabi bahwa pertolongan Allah akan tercurah kepadamu dan kepada kaum beriman *dan tiadalah bagi mereka* yakni orang-orang munafik itu kapan dan di mana'pun *selain Allah satu pelindung* dalam urusan mereka *dan* tidak ada bagi mereka satu *penolong pun* dalam menghadapi bahaya perang dan semacamnya.

Ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti: Kalau kamu lari dan berhasil menghindari kematian yang kamu duga menimpa kamu di medan perang, maka sebenarnya keberhasilan itu hanya dugaan kamu. Sebenarnya memang Allah ketika itu belum menetapkan tibanya ajal kamu. Tetapi jika ajal kamu yang ditetapkan Allah telah tiba maka lari dari maut atau pembunuhan tidak akan berguna sedikit pun. Jika demikian, keselamatan dari maut yang bukan pada saat tibanya ajal kamu yang ditetapkan Allah, hanyalah bersifat sementara. Sebentar lagi ajal yang ditetapkan Allah pasti akan tiba.

Yang dimaksud dengan maut pada ayat di atas adalah kematian oleh sebab yang normal tanpa campur tangan manusia, misalnya dengan sakit atau usia lanjut, sedang pembunuhan adalah tercabutnya ruh melalui perusakan yang dilakukan atas izin Allah oleh siapa pun. Kedua macam kematian ini, sama dari sisi ajal manusia. Yang mati terbunuh pun, telah tiba ajalnya. Memang sebab-sebab kematian beraneka ragam, tetapi semuanya sama dalam hal tibanya ajal.

Firman-Nya pada ayat 17 di atas: (من ذا الذي يعصمكم من الله) *man dzâ alladzî ya'shimakum min Allâh / siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah"* dan seterusnya, menggambarkan betapa kuasa Allah meliputi seluruh makhluk termasuk manusia. Allah dapat mengatur sehingga mengantar kepada lahirnya sebab yang membatalkan dampak sebab yang lain, baik yang berdampak positif maupun sebaliknya. Baik pembatalan itu melalui

sunnatullâh, maupun dengan *'inâyatullâh* atau *madad. Sunnatullâh* adalah hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang kita ketahui dan biasa terjadi, sedang *'inâyatullâh* atau *madad* adalah turunnya tangan Allah untuk menganugerahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya tanpa *sunnatullâh* itu. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Fâtiḫah ayat 5 atau QS. Âl 'Imrân [3]: 125.

AYAT 18

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Sungguh Allah mengetahui penghalang-penghalang dari kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka: 'Marilah kepada kami' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sedikit."

Ayat-ayat yang lalu membongkar rahasia hati orang munafik yang meminta izin untuk kembali ke rumah-rumah mereka. Ayat ini menekankan kepada semua pihak – termasuk para munafik itu – tentang kebenaran informasi Allah tersebut. Orang-orang munafik atau yang lemah iman tidak menduga rahasia hati mereka akan diangkat ke permukaan oleh Rasul saw. melalui wahyu Ilahi. Karena itu pulalah agaknya maka ayat di atas memulai penjelasannya dengan kata (قد) *qad* yang mengandung makna *kepastian* agar keraguan atau kebodohan kaum munafik itu dapat ditampik.

Ayat di atas menyatakan: *Sungguh Allah* senantiasa *mengetahui* orang-orang yang lemah atau yang memiliki uzur sehingga tidak mampu berperang, dan mengetahui pula *penghalang-penghalang* yakni yang selalu berusaha menyebarkan rasa tidak percaya diri sehingga menghalangi kaum muslimin melawan musuh, orang itu *dari kamu* yakni di antara kamu wahai kaum muslimin atau dari kelompok kamu wahai orang-orang munafik *dan* Allah mengetahui juga *orang-orang yang* selalu *berkata* secara mantap tanpa ragu *kepada saudara-saudara mereka* sesama munafik atau lemah iman bahwa "Tinggalkan pasukan dan *marilah* bergabung *kepada kami." Dan mereka* yakni yang mengajak itu *tidak mendatangi peperangan* yakni tidak terlibat dalam peperangan *melainkan sedikit* yakni sebentar yaitu masa kehadiran awal mereka bersama pasukan kaum muslimin.

Kata (قد) *qad* yang masuk pada kata kerja *mudhâri'* – seperti pada ayat di atas – biasa mengandung arti *sedikit*. Al-Biqâ'i menduga penggunaannya di sini untuk mengisyaratkan bahwa dengan sedikit akal saja, seseorang mestinya telah takut dari keganasan siapa yang mengancam – walau seandainya baru pada tingkat kemungkinan dia mengetahui (apalagi yang mengancam di sini adalah Dia Maha Mengetahui segala sesuatu). Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa tidak semua *qad* yang masuk pada kata kerja *mudhâri'* berarti *sedikit*. Ini tergantung dari konteks, dan tentu dalam konteks pengetahuan Allah, kata *sedikit* itu tidaklah dimaksud di sini.

Kata (المعوّقين) *al-mu'awwiqîn* terambil dari kata (عوّق) *'awwaqa* yang berarti sangat dan berulang-ulang kali *mencegah* atau *merintangi*. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kemantapan upaya itu dari pelakunya.

Al-Biqâ'i memahami panggilan orang-orang munafik di atas adalah panggilan untuk bergabung dengan mereka sambil berusaha mengelabui yang dipanggil bahwa arah mereka, adalah ajang pertempuran, padahal sebenarnya yang mengajak itu tidak datang ke arena pertempuran atau tidak terlibat dalam pertempuran kecuali sedikit, sekadar untuk pamer, dan begitu pertempuran berkecamuk mereka melarikan diri.

AYAT 19

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

"Mereka kikir terhadap kamu, lalu apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandangmu dengan mata berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam sedang mereka kikir atas kebaikan. Mereka itulah yang tidak beriman, maka Allah menghapuskan amal mereka. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang kaum munafik. Allah berfirman: *Mereka kikir terhadap kamu* yakni enggan mengeluarkan harta atau memberi bantuan apa saja pada situasi damai, *lalu apabila datang ketakutan* yakni suasana bahaya, *kamu lihat mereka itu memandangmu* wahai

Nabi Muhammad *dengan mata berputar-putar seperti orang yang pingsan* tak sadarkan diri akibat sakaratul maut *karena akan mati, dan apabila* sebab-sebab *ketakutan telah* sirna dan *hilang, mereka* lupa keadaan mereka sebelumnya dan kini mereka balik *mencaci* dan menghujat *kamu dengan lidah yang tajam* yakni dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan hati, padahal sebelumnya tidak satu kata yang mereka ucapkan karena ketakutan mereka *sedang mereka kikir* enggan dan malas *atas* yakni berbuat *kebaikan* atau menyerahkan harta. *Mereka itulah* yang jauh peringkat kebejatannya adalah orang-orang *yang tidak beriman, maka Allah menghapuskan amal mereka* yakni tidak menerimanya. *Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Kata (أشحّة) *asyihhah* adalah bentuk jamak dari kata (شحيح) *syahîh* yaitu *kekikiran yang luar biasa dan yang telah menjadi perangai seseorang.* Firman-Nya: (أشحّة عليكم) *asyihhata 'alaikum/ mereka kikir terhadap kamu,* dapat juga berarti orang-orang munafik itu menampakkan perhatiannya kepada kamu, dan menunjukkan bahwa mereka takut jangan sampai kamu celaka. Itulah yang mereka jadikan dalih untuk mengajak kamu tidak terlibat dalam perang. Sedang kalimat (أشحّة على الخير) *asyihhatan 'alâ al-khair,* dapat menjadi gambaran tentang keadaan mereka yang mencaci dan menghujat itu, yakni mereka enggan berbuat baik/memberi harta atau bahkan tidak rela dan senang bila kaum muslimin memperoleh kebaikan dan sukses, akibat kedengkian mereka terhadap Islam.

Firman-Nya: (تدور أعينهم كالذي يغشى عليه من الموت) *tadûru a'yunuhum kalladzî yughsyâ 'alaihi min al-maut/ dengan mata berputar-putar seperti orang yang pingsan* dikomentari oleh para penyusun *Tafsir al-Muntakhab* bahwa: Ayat ini menunjukkan satu fakta ilmiah yang belum ditemukan pada saat diturunkannya al-Qur'ân. Yaitu bahwa bola mata orang yang sedang dalam keadaan sakaratul maut atau dalam ketakutan akan berputar-putar. Kalau ditinjau secara lebih cermat, akan didapati bahwa perasaan takut yang mendalam akan dapat menghilangkan kesadaran dan merusak jaringan pusat urat saraf bawah sadar di bagian otak. Oleh karena itu, kondisi orang yang ketakutan mirip dengan orang yang sedang menghadapi sakaratul maut: matanya melotot dengan bola mata yang berputar-putar sampai mati.

Kata (سلقوكم) *salaqûkum* terambil dari kata (السّلق) *as-salq* yaitu *suara keras/ teriakan.*Yang dimaksud di sini adalah memaki tanpa segan.

Kata (فأحبط) *fa'ahbatha* terambil dari kata (حبط) *habitha* yang biasa diartikan *batal* atau *sia-sia.* Kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menjelaskan keadaan binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis

tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir atau munafik, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya ia sia-sia dan tidak berguna.

AYAT 20

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

"Mereka mengira pasukan koalisi belum pergi; dan jika pasukan koalisi itu datang kembali, niscaya mereka sangat ingin berada bersama-sama orang Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-berita kamu. Padahal sekiranya mereka berada bersama kamu mereka tidak akan berperang, melainkan sedikit."

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan situasi yang dialami kaum muslimin serta sikap kaum munafik dan orang-orang lemah iman, menjelang terjadinya apa yang dinantikan yaitu serangan koalisi kaum musyrikin. Kini diuraikan keadaan kaum munafik itu setelah kegagalan para penyerang dan mundur teraturnya mereka. Ayat di atas melukiskan kaum munafik itu dengan menyatakan: *Mereka mengira* – karena demikian besar rasa takut mereka bahwa *pasukan koalisi* yakni kaum musyrikin Mekah yang bersekutu itu *belum pergi* meninggalkan kota Yatsrib padahal sebenarnya mereka telah pergi; *dan jika* seandainya *pasukan koalisi itu datang kembali, niscaya mereka* karena demikian penakut *sangat ingin* serta berusaha keras *berada* di dusun-dusun *bersama-sama orang Badwi, sambil* setiap saat *menanya-nanyakan tentang berita-berita kamu* yang penting, untuk memata-matai kamu atau berpura-pura memberi perhatian terhadap kamu. *Padahal sekiranya mereka berada bersama kamu* yakni seandainya mereka tidak pergi ke dusun-dusun, maka kehadiran mereka bersama kamu wahai kaum muslimin tidak ada manfaatnya karena *mereka tidak akan berperang* bersama kamu, *melainkan sedikit* yakni sebentar saja yang sama sekali tidak ada artinya.

Kata (الأعراب) *al-a'râb* adalah jamak dari kata (أعرابي) *a'râbî* yakni penduduk gunung atau pedesaan yang biasanya belum mengenal peradaban

kota. Kata ini bukan jamak dari kata *'arab* sebagaimana diduga oleh sementara orang.

AYAT 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada* diri *Rasulullah* yakni Nabi Muhammad saw. *suri teladan yang baik* bagi kamu yakni *bagi orang yang* senantiasa *mengharap* rahmat kasih sayang *Allah dan* kebahagiaan *hari Kiamat, serta* teladan bagi mereka *yang berzikir* mengingat *kepada Allah* dan menyebut-nyebut nama-Nya *dengan banyak* baik dalam suasana susah maupun senang.

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لقد) *laqad.* Seakan-akan ayat itu menyatakan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani."

Kalimat: (لمن كان يرجو الله واليوم الآخر) *liman kâna yarjû Allâh wa al-yaum al-âkhir / bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat,* berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti *teladan.* Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat

pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fî* dalam firman-Nya: (في رسول الله) *fî rasûlillâh* berfungsi "mengangkat" dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.

Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks Perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *"Addabanî Rabbî, fa aḫsana ta'dîbî"* (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul saw.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau – yang dibicarakan ayat ini – bukanlah dalam dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: "Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu."

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, al-Biqâ'i misalnya ketika menafsirkan QS. al-Anfâl [8]: 24-25 mengutip pendapat al-Ḫarrâli yang berbicara tentang hadits di atas, bahwa pernyataan Rasul saw. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu, membuktikan setelah berlalu tiga tahun, bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk Nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Biqâ'i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi saw.; ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak; ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan – walaupun haditsnya dinilai *dhâ'if* – yakni ketika sahabat Nabi saw., al-Khubbâb Ibn al-Munzir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi saw., karena memang ternyata lebih baik.

'Abbâs Mahmud al-'Aqqâd dalam bukunya *'Abqariyat Muhammad* menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman dan yang jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Di atas telah penulis kemukakan pendapat az-Zamakhsyari ketika menafsirkan cakupan makna *uswah/keteladan* itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini – diucapkan, atau diperagakan – adalah baik, benar dan harus/wajar diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan di atas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *'Ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabinya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi saw. mendapat *'ishmat (pemeliharaan)* dalam segala sesuatu, maka ini berarti bahwa segala apa yang bersumber dari Nabi saw. pasti benar, tetapi bagi yang membatasi *'ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.

Imâm al-Qârâfi, merupakan ulama pertama, yang menegaskan pemilahan-pemilahan rinci menyangkut ucapan/sikap Nabi Muhammad

saw. Menurutnya, junjungan kita Muhammad saw., dapat berperan sebagai Rasul, atau Mufti, atau Hakim Agung atau Pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai 1) *Nabi* dan *Rasul,* maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah swt. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) Sebagai *Mufti,* fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama di atas, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, di mana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. an-Naḫl [16]: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. 3) Adapun dalam kedudukan beliau sebagai *Hakim*, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan – secara formal pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Selanjutnya selaku 4) *Pemimpin masyarakat* maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul saw. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: "Saya pernah melarang kalian menziarahi kubur; kini silahkan menziarahinya." Izin ini, disebabkan karena kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Termasuk dalam kategori ini, hal-hal yang diperagakan beliau dalam kaitannya dengan budaya masyarakat di mana beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan dan lainnya. Akhirnya, yang kelima adalah selaku *pribadi* dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua kategori besar. a) Kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau kewajiban

shalat malam, atau larangan menerima zakat dan lain-lain. b) Sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya) seperti misalnya dalam soal selera.

Kembali kepada soal *uswah/keteladanan.* "Apakah hal-hal yang bersifat pribadi, atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga bagian dari yang diteladani? Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan menyatakan: Apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan (butir 5 a), dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama (butir 1 dan 2), maka hal itu harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, seperti misalnya membuka alas kaki ketika shalat, maka ia termasuk bagian yang diteladani, tetapi jika tidak nampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., seperti misalnya menggunakan pakaian tertentu, (misalnya memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong dan lain-lain), maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti, ia bersatus mubâh. Namun bila ada yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi saw., maka *niat keteladanan* itu mendapat ganjaran dari Allah swt.

Perlu digarisbawahi bahwa ayat yang berbicara tentang *uswah,* dirangkaikan dengan kata *Rasûlillâh*: (لقد كان لكم في رسول الله) *laqad kâna lakum fî Rasûlullâh/sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri* Rasulullah, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya. Bukankah Allah juga berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ

"Muhammad tidak lain kecuali Rasul" (QS. Âl 'Imrân [3]: 144).

AYAT 22

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلاَّ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat pasukan koalisi, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan Maha Benarlah Allah

dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah (kepada) mereka kecuali iman dan penyerahan diri.

Ayat-ayat yang lalu telah membicarakan kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya dalam menghadapi situasi Perang Khandaq. Kini diuraikan sikap orang-orang yang mantap imannya. Ayat di atas menyatakan: Ketika pasukan Ahzâb (koalisi) datang menyerang dan situasi demikian berkecamuk, di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat (ayat 11) *dan tatkala orang-orang mukmin* yang mantap imannya itu *melihat pasukan koalisi* yakni golongan-golongan kaum musyrikin yang bersekutu itu, *mereka berkata* kendati hati mereka demikian goncang: *"Inilah* yang sedang kita alami dari aneka hal yang mencekam *yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita* yaitu bahwa iman harus diuji dengan aneka cobaan." *Dan Maha Benarlah* yakni terbuktilah dengan sangat jelas kebenaran firman *Allah* dan janji-Nya *dan* begitu juga terbukti ucapan *Rasul-Nya. Dan yang demikian itu* yakni apa yang mereka alami itu *tidaklah menambah* kepada *mereka kecuali iman dan penyerahan diri.*

Firman-Nya: *"Inilah yang dijanjikan"* dipahami oleh banyak ulama sebagai janji tentang kemenangan yang akan diperoleh kaum mukminin. Setahun sebelum terjadinya Perang Khandaq, turun firman-Nya yang menyatakan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul *dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat"* (QS. al-Baqarah [2]: 214). Nah, ketika terjadi Perang Khandaq ini, dan mereka merasakan apa yang dilukiskan ayat al-Baqarah di atas, maka mereka langsung menyadari bahwa itulah ujian Allah dan bahwa sebentar lagi kemenangan akan tercapai.

Thabâthabâ'i memahami kata *janji* yang diucapkan kaum mukminin itu, adalah yang diisyaratkan oleh ayat al-Baqarah di atas – ini adalah janji Allah, sedang janji Rasul saw. adalah janji tentang kemenangan. Thabâthabâ'i

menyinggung juga riwayat tentang batu yang dikapak Rasul dan memancarkan cahaya yang telah penulis kemukakan pada ayat 12 yang lalu.

Sementara ulama seperti al-Alûsi merujuk ke satu riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa Nabi saw. menyampaikan kepada para sahabat beliau tentang rencana kaum musyrikin untuk menyerang dalam sembilan atau sepuluh hari. Maka ketika pasukan kaum musyrikin yang bersekutu itu datang, mereka berkata "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya."

Penyerahan diri yang dimaksud di atas adalah kepatuhan serta kerelaan hati menerima semua yang ditetapkan Rasul saw., yang tecermin dalam kesediaan mengorbankan jiwa dan raga guna membela agama.

AYAT 23-24

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

"Di antara orang-orang mukmin ada tokoh-tokoh yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah sedikit perubahan pun. Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenaran mereka, dan menyiksa orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat yang lalu memuji kaum mukminin khususnya yang terlibat dalam Perang Khandak itu, kini diuraikan pujian kepada sekelompok kaum mukminin yang telah gugur dan siap gugur untuk membela agama. Ayat di atas menyatakan: *Di antara orang-orang mukmin* yang sempurna imannya *ada tokoh-tokoh* yang demikian hebat kedudukannya di sisi Allah. Mereka adalah orang-orang *yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah* yaitu berjuang membela agama dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya; *maka di antara mereka ada yang gugur.* Seperti Hamzah Ibn 'Abdul Muththalib, Mash'ab Ibn 'Umair, ,Abdullâh Ibn Jahesy, Sa'îd Ibn ar-Rabî' dan lain-lain, *dan di antara mereka* orang-orang mukmin sejati itu *ada* pula *yang menunggu-*

nunggu giliran untuk gugur di medan juang atau meraih kemenangan. Mereka itu antara lain seperti Khulafâ' yang empat – Abu Bakr, 'Umar, 'Ustman dan Ali ra. dan sahabat-sahabat yang telah digembirakan oleh Rasul saw. dengan surga, seperti Thalhah, az-Zubair, dan lain-lain, *dan mereka tidak mengubah* janjinya, tidak juga kendor semangatnya *sedikit perubahan pun.* Itu semua *agar Allah memberikan balasan* di dunia dan di akhirat *kepada orang-orang yang benar* dalam sikap dan perbuatan mereka itu *karena kebenaran mereka, dan* agar Allah *menyiksa orang munafik jika Dia kehendaki* untuk menyiksa mereka, yakni apabila yang bersangkutan meninggal dalam kemunafikannya tanpa bertaubat, *atau menerima taubat mereka* jika mereka tulus dalam taubatnya. *Sesungguhnya Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata (رجال) *rijâl* biasa diterjemahkan dengan *lelaki-lelaki.* Namun tidak selalu harus dipahami demikian. Ia terambil dari kata (الرّجل) *ar-rajl* yang berarti *kuat.* Dari sini al-Qur'ân tidak selalu menggunakannya untuk menunjuk jenis kelamin tertentu. Ia juga menunjuk tokoh-tokoh dan orang-orang terkemuka yang memiliki kekuatan mental dan sifat-sifat terpuji. Bacalah QS. al-A'râf [7]:46.

Kata (نحبه) *nahbahû* terambil dari kata (النّحب) *an-nahb* yang pada mulanya berarti *nazar* dan apa yang ditetapkan seseorang atas dirinya untuk dia lakukan. Kalimat (قضى نحبه) *qadhâ nahbahu* berarti memenuhi janjinya. Para ulama memahami kalimat ini sebagai kiasan dari makna *kematian* dan *perolehan syahadat.* Ini karena setiap mukmin di medan perang bertekad meraih kemenangan atau gugur sebagai syahid. Salah satu contoh yang dapat diangkat di sini adalah sahabat Nabi saw. Anas Ibn an-Nadhr. Beliau tidak ikut dalam peperangan Badr, sehingga sangat menyesal. Lalu berkata: "Demi Allah, kalau Allah melibatkan aku bersama Rasul saw. dalam satu peperangan yang akan datang, niscaya Allah akan melihat apa yang kulakukan" (HR. Ahmad melalui Tsâbit). Nah, ketika terjadi Perang Uhud, beliau terlibat dan gugur dalam pertempuran itu. Ada sekitar delapan puluh tusukan yang mengenai badannya, bahkan demikian besar dan parah keadaannya sampai-sampai saudara perempuannya tidak mengenalinya kecuali melalui tanda yang terdapat pada jari-jarinya.

Huruf (ل) *lâm* pada kata (ليجزي) *li yajziya* ada yang memahaminya dalam arti *agar supaya,* ada juga yang memahaminya dalam arti *kesudahan* yakni kesudahan dari sikap dan perbuatan orang-orang mukmin dan munafik itu adalah Allah memberi anugerah bagi yang mukmin dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik – bila Allah kehendaki.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan peperangan Uhud, di mana ketika itu, gugur sebanyak tujuh puluh orang sahabat Nabi saw. Nah, merekalah yang ditunjuk sebagai telah gugur, dan yang lain – yang bertahan bersama Rasul saw. itulah yang menanti giliran.

Ketika pengumpulan naskah ayat-ayat al-Qur'ân pada masa Sayyidinâ Abû Bakr ra., Ketua Panitia Pengumpulan Mushhaf yakni Zaid Ibn Tsabit mencari ayat ini cukup lama – karena beliau menghafalnya dan banyak juga sahabat lain menghafalnya, namun naskah otentik yang ditulis di hadapan Nabi, mereka tidak temukan. Lalu ternyata kemudian bahwa naskah tersebut berada pada Abû Khuzaimah ra. Sementara orang menduga bahwa penemuannya pada sahabat tersebut menjadikan ayat di atas, tidak mutawatir yakni tidak disampaikan oleh banyak orang, yang menurut adat mereka tidak mungkin sepakat berbohong. Dugaan tersebut tidak benar, karena ia dihapal oleh banyak orang, dan yang dicari hanya naskah otentik yakni yang ditulis di hadapan Nabi saw.

AYAT 25

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir membawa kejengkelan mereka; mereka pun tidak memperoleh kebajikan. Dan Allah melepaskan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Setelah selesai uraian tentang orang munafik dan lemah iman yang memasukkan diri mereka dalam kelompok kaum muslimin, kini disinggung tentang orang-orang kafir yang bersekutu itu, serta kesudahan perang tersebut. Allah berfirman: *Dan Allah menghalau* dari kota Madinah menuju ke tempat masing-masing *orang-orang yang kafir* yang berkoalisi itu, masing-masing kembali dengan *membawa kejengkelan mereka; mereka pun tidak memperoleh kebajikan* duniawi apalagi ukhrawi tetapi hanya kerugian. Apa yang terjadi itu semata-mata merupakan bantuan Allah. *Dan* demikianlah *Allah melepaskan orang-orang mukmin dari* kewajiban dan bencana *peperangan* melalui angin kencang yang dikirim-Nya serta malaikat yang diturunkan-Nya. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Kuat* dalam mewujudkan kehendak-Nya *lagi Maha Perkasa* tidak tertundukkan oleh kekuatan apapun.

Kata (غيظ) *ghaizh* berarti *kemarahan dan kejengkelan.* Ini karena mereka telah bersusah payah berangkat dari Mekah dan tempat masing-masing mengeluarkan biaya dan tenaga mengepung kota Madinah, mengharap dapat menguasainya dan memperoleh harta rampasan, ternyata tidak berhasil, bahkan harta benda mereka porak-poranda akibat angin kencang yang begitu dingin.

Kata (وكفى) *wakafâ* pada ayat ini mengandung makna mengambil alih satu tugas, sehingga yang tadinya harus tampil dapat beristirahat karena yang mengambil alih telah melakukan sesuatu yang membebaskannya dari tugasnya. Dalam hal ini Allah swt. membebaskan kaum muslimin dari peperangan itu dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah, antara lain melalui angin kencang yang dingin itu.

Kata (قويّا) *qawiyyan* berarti *keras, kuat* atau antonim *lemah.* Kekuatan dimaksud – jika berkaitan dengan makhluk, maka ia dapat wujud dalam badan atau kalbu, dapat juga wujud dari faktor luar, misalnya bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan, atau bahkan bantuan Allah swt. sehingga makhluk yang dianugerahi-Nya mendapat kekuatan.

Dalam al-Qur'ân, kata *Qawiyy* terulang sebanyak sebelas kali. Tujuh ayat di antaranya yang menyifati Allah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sifat *Qawiyy* atau *Maha Kuat Allah swt.* dipaparkan al-Qur'ân dalam konteks menghadapi para pembangkang.

Manusia pun dituntun-Nya agar memiliki kekuatan untuk menghadapi para pembangkang dan dengan tujuan menggentarkan lawan, bukan untuk menganiaya (baca QS. al-Anfâl [8]: 60). Kalau lawan telah gentar dan tidak lagi mengancam, maka ketika itu, kekuatan tidak boleh digunakan lagi. Demikian kesan yang diperoleh dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *quat/kekuatan.*

Allah *Yang Maha Kuat* itu adalah Dia Yang sempurna kekuatan-Nya. Dalam genggaman tangan-Nya segala kekuatan, dan Dia pula Yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda.

Kata (عزيزا) *'azîzan* telah penulis jelaskan pada QS. asy-Syu'arâ [26]: 9. Rujuklah ke sana!

AYAT 26-27

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ

فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا
لَّمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang yang membantu kelompok koalisi dari Ahl al-Kitâb dari benteng-benteng mereka, dan Dia mencampakkan rasa takut dalam hati mereka. Sekelompok kamu bunuh, dan sekelompok yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah mereka, dan rumah-rumah mereka dan harta benda mereka, dan tanah yang belum kamu injak dan adalah Allah terhadap segala sesuatu Maha Kuasa."

Ayat yang lalu menguraikan kesudahan yang dialami oleh kaum kafir yang dihalau kembali ke Mekah dan sekitarnya. Di sini diuraikan apa yang terjadi atas sekelompok orang-orang Yahudi yang mengkhianati piagam Madinah dan memihak kepada kaum musyrikin. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan Dia* Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa itu *menurunkan orang-orang yang membantu kelompok koalisi* itu, yakni *dari* segolongan *Ahl al-Kitâb* yaitu Banî Quraizhah – menurunkan mereka *dari benteng-benteng mereka, dan Dia mencampakkan rasa takut dalam hati mereka* baik sebelum maupun sesudah mereka turun. *Sekelompok* dari mereka *kamu bunuh,* yaitu kaum pria yang menyandang senjata *dan sekelompok yang lain kamu tawan* yaitu anak-anak dan kaum wanita. *Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah* antara lain kebun-kebun *mereka, dan* demikian juga *rumah-rumah* tempat kediaman *mereka dan harta benda mereka* yang lain, *dan* begitu pula kamu akan dianugerahi *tanah* yakni wilayah lain *yang belum kamu injak* yakni kuasai – baik yang dihuni oleh Ahl al-Kitâb seperti Khaibar, *dan adalah Allah terhadap segala sesuatu Maha Kuasa.*

Di Madinah hidup sekian banyak suku Yahudi, antara lain Banî Quraizhah. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, beliau membentuk masyarakat Madani, di mana pemeluk-pemeluk berbagai agama hidup tenang dan bekerja sama, serta bersatu padu menghadapi musuh dari luar. Wakil-wakil dari masyarakat menandatangani apa yang dinamai "Piagam Madinah". Salah satu di antara kelompok adalah Banî Quraizhah. Tetapi ternyata kelompok itu berkhianat, dengan bergabung bersama kelompok-kelompok kaum musyrikin yang menyerang kota Madinah. Nah, ketika Nabi saw. kembali ke Madinah sebelum shalat Ashar – setelah kegagalan pasukan musyrik – Allah memerintahkan beliau untuk menyerang Banî

Quraizhah. Ketika itu mereka bermukim di sebelah tenggara kota Madinah. Rasul bersabda: "Janganlah ada salah seorang dari kamu yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Banî Quraizhah." Orang-orang Yahudi itu dikepung, sehingga mereka berlindung di benteng-benteng tinggi mereka. Setelah berlalu dua puluh hari, mereka menawarkan perdamaian, mereka mengusulkan agar diperlakukan seperti kelompok Yahudi yang sebelumnya juga telah berkhianat yaitu kelompok Banî an-Nadhîr. Mereka diizinkan meninggalkan tempat sambil membawa apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Rasul saw. menolak tawaran mereka. Setelah perundingan yang alot, mereka akhirnya setuju untuk menetapkan seseorang yang disepakati kedua pihak untuk memutuskan apapun putusannya harus dilaksanakan. Kedua belah pihak akhirnya menerima Sa'îd Ibn Mu'âdz, salah seorang tokoh kaum muslimin yang menjadi hakim pemutus. Beliau memutuskan membunuh pasukan (lelaki) dan memperbudak wanita-wanita mereka. Rumah-rumah kediaman Banî Quraizhah diserahkan kepada kelompok Muhâjirin.

Kata (صياصيهم) *shayâshîhim* adalah bentuk jamak dari kata (صيصية) *shîshiyyah* yang pada mulanya berarti *tanduk kerbau.* Makna ini kemudian berkembang menjadi *benteng* tempat perlindungan, bagaikan mempersamakannya dengan tanduk yang dijadikan alat untuk mempertahankan diri.

Ayat di atas mendahulukan kata (فريقا) *farîqan/sekelompok* yang menjadi obyek (تقتلون) *taqtulûn/kamu bunuh,* sedang obyek (تأسرون) *ta'sirûn/kamu tawan* diletakkan sesudahnya. Didahulukannya penyebutan obyek yang dibunuh untuk menggambarkan betapa besar kemenangan Nabi dan sahabat-sahabat beliau, karena kekuatan Banî Quraizhah benar-benar terpatahkan dengan terbunuhnya kaum pria yang berpotensi menyerang Nabi saw.

Perlu digarisbawahi bahwa hukuman bunuh bagi para pengkhianat, masih dikenal dan berlaku hingga dewasa ini. Di sisi lain, telah menjadi kesepakatan antara Nabi Muhammad saw. dan Banî Quraizhah itu untuk tunduk kepada putusan siapa pun yang telah disepakati sebagai wasit – suka atau tidak suka. Putusan yang ditetapkan Sa'îd Ibn Mu'âdz ra. itu sejalan dengan kebiasaan hukum yang berlaku pada masyarakat umat manusia ketika itu. Sehingga kini, tidak seorang pun yang wajar mengkritiknya dengan menggunakan tolok ukur kita dewasa ini.

AYAT 28-29

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada pasangan-pasanganmu: "Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan perceraian yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar."

Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kegagalan kaum musyrikin dan sekutu-sekutunya menyerang dan mengalahkan Nabi saw. Kekalahan itu adalah karena bantuan Allah yang telah mengambil alih tugas kaum muslimin dengan mengirim angin kencang yang sangat dingin dan menurunkan "tentara-tentara" yang tidak terlihat. Hal tersebut menunjukkan betapa Allah mengatur segala sesuatu dan betapa Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Ini menuntut dari setiap orang untuk menghadapkan wajah hanya kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya. Nah, dari sini Allah swt. mendidik dan memerintahkan Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk yang paling dicintai-Nya agar berserah diri kepada-Nya, dan tidak mengambil dari kehidupan dunia kecuali sekadarnya, dan agar tetap hidup sederhana dan dengan puas hati. Untuk itulah ayat-ayat di atas memerintahkan pula

beliau untuk memberi pilihan kepada orang-orang yang paling melekat/ dekat dengan beliau agar melakukan pilihan sebagaimana terbaca pada ayat di atas. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan uraian sebelumnya.

Fakhruddin ar-Râzi berpendapat bahwa akhlak mulia, hanya terdiri dari dua hal pokok. Pengagungan Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Allah swt. pada awal surah ini telah memerintahkan untuk mengagungkan dan bertakwa kepada-Nya, dan di sini Allah memerintahkan untuk mencurahkan kasih sayang kepada makhluk, bermula dengan memberi petunjuk untuk istri-istri beliau.

Menurut Ibn 'Âsyûr, beberapa ulama antara lain Ibn Athîyah dan Abû Hayyân mengemukakan bahwa hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya berkaitan dengan besarnya perolehan kaum muslimin dari kekayaan Banî Quraizhah, yang dijatuhi hukuman oleh Nabi saw. sebagaimana terbaca pada bagian yang lalu. Sedang sebelum Banî Quraizhah, kaum muslimin pun telah menguasai pula kekayaan kelompok Yahudi yang lain yaitu Banî an-Nadhîr yang juga mengkhianati Nabi saw. Kekayaan yang melimpah itu, menjadikan istri-istri Nabi saw. merasa bahwa mereka pun akan memperoleh tambahan nafkah akibat perolehan itu – sebagaimana halnya keluarga lain bila suami mereka memperoleh kelapangan harta. Memang istri-istri Nabi itu, tidak pernah meminta tambahan sebelum peristiwa ini, mereka semua puas dengan kehidupan bersama Nabi saw. Akan tetapi ketika itu, dan setelah Allah menetapkan buat Rasul seperlima dari harta rampasan perang, maka keinginan untuk memperoleh tambahan itu, muncul. Allah swt. menghendaki dari Rasul-Nya agar hidup sederhana; hati beliau tidak terkait dengan kesenangan duniawi kecuali guna melanjutkan hidup. Nah, dari sini ayat ayat-ayat di atas turun untuk mendidik istri-istri Nabi saw. agar hidup sederhana, tidak menjadikan gemerlapan duniawi sebagai bahan perhatian yang besar.

Jika pendapat ini ingin dijadikan hubungan, maka perlu ditambahkan bahwa sementara ulama menilai ayat di atas turun jauh setelah peristiwa penaklukan Banî Quraizhah. Ini berarti ketika turunnya ayat di atas atau ketika pengajuan permintaan istri-istri Nabi itu, limpahan gemerlapan duniawi semakin banyak diraih oleh kaum muslimin, dan dengan demikian semakin keras dorongan hati untuk meraih kenyamanan hidup dan gemerlapan duniawi.

Dapat juga dikatakan bahwa kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Muhammad saw. – selaku panglima perang di medan juang, kini kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang beliau sebagai kepala rumah tangga yang membimbing dan mendidik keluarga beliau. Atau dengan kata lain, uraian kelompok ayat-ayat ini dan kelompok ayat-ayat yang lalu kesemuanya menyatu pada pemaparan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. di dalam keluarga kecil dan keluarga besar umat Islam.

Ayat di atas menyatakan: *Hai Nabi, katakanlah kepada pasangan-pasangan* hidup-*mu* yakni istri-istrimu guna memberi mereka salah satu dari dua pilihan: *"Jika kamu* sekalian benar-benar *menginginkan* kelapangan *kehidupan dunia,* gemerlapan *dan perhiasannya* yang berpotensi mengalihkan seseorang dari mengingat Allah, *maka marilah* dengan penuh kesadaran *supaya kuberikan kepada kamu* semua *mut'ah* yakni sebagian harta sebagai hadiah yang dapat meringankan dampak perceraian *dan aku ceraikan kamu dengan* cara *perceraian yang baik* tanpa rasa dengki atau amarah antar kita. *Dan jika kamu sekalian menghendaki* keridhaan *Allah dan Rasul-Nya serta* kesenangan *di negeri akhirat* tetapi bersabar hidup sederhana dalam ikatan perkawinan denganku, *maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu* yakni yang rela hidup sederhana sebagaimana diajarkan Allah dan Rasul-Nya – menyediakan buat mereka – *pahala yang besar.*

Ayat di atas dimulai juga dengan panggilan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Ini antara lain bertujuan mengingatkan istri-istri beliau – yang kepada mereka ditujukan kandungan ayat di atas – agar menyadari kedudukan Nabi saw sebagai utusan Allah, satu kedudukan yang sangat tinggi, berbeda dengan manusia-manusia lain. Kedudukan tersebut menuntut konsekuensi dari beliau, dan juga dari keluarga beliau yaitu mereka semua harus tampil berbeda dan jauh lebih baik dari orang-orang lain.

Istri-istri Nabi saw. yang dimaksud di sini adalah 'Âisyah binti Abû Bakr, Hafshah binti 'Umar, Ummu Habîbah binti Abi Sufyân, Ummu Salamah binti Umayyah al-Makhzûmiyah, Juwairiyah binti al-Hârits al-Khuzâ'iyah, Maimunah binti al-Hârits al-Hilâliyah, Saudah binti Zam'ah al-'Amiriyah, Zainab binti Jahesy dan Shafîyah binti Huyai al-Nadhirîyah. Selanjutnya rujuklah ke penafsiran QS. an-Nisâ' [4]: 3 untuk mengetahui istri-istri Nabi Muhammad yang lain serta latar belakang perkawinan beliau dengan wanita-wanita tersebut.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan *"Menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya"* adalah menjadikannya

sebagai pokok dalam ketergantungan dan kecenderungan hati kepadanya, baik kehidupan yang dialami benar-benar menjadi lapang dan nyaman, maupun tidak. Demikian tulisnya. Penulis tambahkan bahwa bisa saja seseorang memperoleh kelapangan hidup dan hiasan duniawi yang melimpah, tetapi jika itu tidak dijadikannya sebagai pokok sehingga mengutamakannya atas akhirat dan hatinya tidak tergantung dan tidak cenderung kepadanya kecenderungan yang besar, maka ini pun dapat ditoleransi.

Kata (تعالين) *ta'âlaina* terambil dari kata (علي) *'âlî* yakni *tinggi*. Kata ini pada mulanya adalah panggilan dari yang berada pada posisi tinggi kepada yang berada di posisi rendah, namun berkembang sehingga menjadi panggilan secara mutlak. Penggunaan kata *ta'âlaina* yang ditujukan kepada istri-istri Nabi saw. itu, mengesankan bahwa mereka – atas perintah Allah – diajak oleh Rasul saw. meningkat ke peringkat yang lebih tinggi dari posisi mereka ketika diajak itu. Orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, berada dalam posisi rendah, sedang mereka yang tidak menjadikannya sebagai tuntutan pokok tetapi mengarah kepada Allah, mereka itulah yang berada pada posisi tinggi.

Ketika ayat ini turun, Nabi saw. memulai dengan 'Âisyah ra. sambil memintanya agar bermusyawarah dengan ayahnya yakni Sayyidinâ Abû Bakr ra. Tanpa ragu dan tanpa menunggu, langsung 'Âisyah ra. menjawab: "Apakah dalam hal semacan ini aku bermusyawarah kepada ayahku? (Tidak!) Sesungguhnya yang aku inginkan adalah Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akhirat." Demikian juga jawaban istri-istri beliau yang lain.

Ada beberapa hal dari kandungan ayat dan latar belakangnya yang perlu digarisbawahi.

Pertama, bahwa istri-istri Nabi adalah manusia biasa juga seperti semua manusia. Mereka adalah wanita sebagaimana wanita yang lain. Ada kecenderungan mereka untuk memperoleh hiasan hidup, dan untuk itu mereka "menuntut" Nabi saw. Permintaan mereka itu, tidak dipersalahkan Nabi saw., namun itu menyedihkan beliau, sampai-sampai beliau menyendiri enggan menerima tamu. Demikian diriwayatkan oleh Imâm Ahmad. Kesedihan tersebut karena beliau ingin agar istri-istrinya pun mencapai peringkat tinggi dalam pandangan Allah, dengan jalan tidak menjadikan perhatian pokoknya pada kehidupan duniawi.

Kedua, permintaan itu beliau tolak, bukannya karena beliau tidak memiliki peluang untuk mendapatkan harta. Bukankah kekuasaan telah beliau dapatkan? Tetapi apa yang beliau miliki, diberikan untuk hal-hal

yang lebih penting, dan karena itu, beliau dan keluarga hidup sederhana. Lebih-lebih karena yang demikian itulah yang dikehendaki Allah buat beliau dan istri-istri beliau. Dalam konteks ini Sayyid Quthub menulis bahwa setelah Nabi saw. memberi pilihan kepada istri-istrinya dan mereka semua memilih hidup bersama Rasul saw. – setelah itu – mereka pun bersepakat untuk tidak lagi akan menuntut apa yang berada di luar kemampuan Nabi. Nah, tulis Sayyid Quthub lebih jauh, masalahnya bukanlah ada atau tidaknya kemampuan Nabi saw., tetapi masalahnya adalah memilih Allah dan Rasul serta kehidupan akhirat secara keseluruhan atau memilih perhiasan duniawi dan kenyamanannya – baik gudang-gudang gemerlapan duniawi ada di tangan mereka maupun rumah-rumah mereka kosong dan sedikit bekal pun. Ternyata Rasul saw. memilih akhirat, dan beliau pun akhirnya sangat bergembira ketika istri-istri beliau itu, menjatuhkan pilihan yang sama.

Ketiga, hubungan kekeluargaan dengan Nabi saw., baik sebagai istri atau anak cucu, sama sekali tidak membatalkan prinsip dasar bahwa "Yang termulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Kemuliaan diperoleh dengan ketakwaan", karena itu pula ketika berbicara tentang ketidaksamaan istri-istri Nabi saw. dengan wanita-wanita lain, ditegaskan-Nya bahwa: *Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa* (ayat 32).

AYAT 30

يَانِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepadanya dua kali lipat dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."

Kedudukan sebagai istri Nabi tidaklah ringan. Ia menuntut keteladanan dan tanggung jawab melebihi tanggung jawab wanita-wanita muslimah biasa, karena itu – setelah ayat yang lalu memberi pilihan dan ternyata para istri Nabi itu memilih Allah dan Rasul-Nya, maka di sini Allah berdialog langsung dengan mereka, dan memanggil mereka dengan kata *Yâ nisâ' an-Nabi/ hai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji* baik berupa ucapan maupun perbuatan dosa *yang nyata* sifatnya

sebagai dosa, *niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepadanya dua kali lipat* dibandingkan dengan siksa wanita-wanita yang bukan istri Nabi. *Dan adalah yang demikian* hebat *itu mudah bagi Allah.*

Kata (فاحشة) *fâhisyah* biasa diartikan *perbuatan yang sangat keji.* Sementara ulama berpendapat bahwa jika kata tersebut berbentuk *definitif/ma'rifah,* yakni dibubuhi pada awal katanya huruf *alif* dan *lâm* yakni (الفاحشة) *al-fâhisyah* maka yang dimaksud adalah *perzinahan dan semacamnya,* sedang bila tanpa *alif* dan *lâm* maka yang dimaksud adalah *dosa* secara umum.

Memang, manusia tidak dapat luput dari dosa. Istri-istri Nabi pun demikian. Allah membuka kemungkinan tersebut pada diri mereka. Perlu digarisbawahi bahwa ancaman ayat di atas adalah bila mereka melakukan dosa yang demikian jelas, bukan dosa yang merupakan hal-hal kecil, apalagi yang tidak jelas. Dosa dimaksud antara lain *nusyûz* yakni bersifat angkuh dan membangkang perintah Nabi saw. dalam kedudukan beliau sebagai suami.

Firman-Nya: (يضاعف لها العذاب ضعفين) *yudhâ'af lahâ al-'adzâb dhi'fain/ akan dilipatgandakan siksaan kepadanya dua kali lipat,* dipahami oleh sementara ulama – antara lain tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* – dalam arti "Akan mendapatkan tiga kali lipat siksa wanita biasa yang melakukan dosa yang sama." Ini karena mereka memahami kata (يضاعف) *yudhâ'af* dalam arti *menambah* dan (ضعفين) *dhi'fain* dalam arti *dua kali.* Dengan demikian, satu siksa yang diperoleh oleh selain istri Nabi itu *yudâ'af* yakni *ditambah* dengan (ضعفين) *dhi'fain* yakni *dua siksa* lagi sehingga jumlahnya adalah tiga kali lipat. Hemat penulis pendapat ini sangat berlebihan. Pada ayat berikut kita melihat bahwa Allah hanya memberi (مرتين) *marratain/dua kali* pahala orang biasa. Adalah tidak sejalan dengan kemurahan – kalau enggan berkata keadilan-Nya – jika siksa-Nya Dia jatuhkan tiga kali lipat, sedang ganjaran-Nya hanya dua kali.

Firman-Nya: (وكان ذلك على الله يسيرا) *wa kâna dzâlika 'alâ Allâh yasîran/ dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah,* mengisyaratkan bahwa Allah tidak menghiraukan kedudukan mereka sebagai istri seorang agung dan dimuliakan Allah. Istri Nabi Nûh dan Lûth as. pun disiksa Allah. Status mereka sebagai istri Nabi tidak berpengaruh dalam keputusan Allah menyiksa mereka (baca QS. at-Tahrîm [66]: 10).

JUZ XXII

AYAT 31

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Dan barang siapa di antara kamu ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."

Ayat yang lalu mengancam istri-istri Nabi Muhammad saw. yang boleh jadi melakukan dosa. Nah, sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân, mendampingkan sesuatu dengan lawannya maka di sini mereka di hibur dengan janji baik – seimbang dengan ancaman yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu mengandung perintah untuk meninggalkan keburukan, sedang ayat ini adalah perintah melakukan kebaikan. Ini ditempatkan sesudah yang lalu, karena meninggalkan keburukan, lebih utama dan perlu didahulukan daripada melaksanakan kebaikan. Di sini Allah berfirman: *Dan* sebaliknya *barang siapa di antara kamu* sekalian wahai istri-istri Nabi *ikhlas kepada Allah* serta selalu merasakan kehadiran-Nya *dan* begitu juga kepada *Rasul-Nya*, tidak menimbulkan amarah dan kejengkelan di dalam hati beliau *dan* di samping itu senantiasa *mengerjakan amal saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya* yakni kepada sang istri *pahala dua kali* lipat dibandingkan dengan wanita-wanita lain *dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia* di dunia dan di akhirat.

Kata (يقنت) *yaqnut* berarti *kesinambungan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan dan rasa hormat.* Ini mengisyaratkan makna rela dan puas dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya serta berusaha untuk selalu menjadikan Allah dan Rasul-Nya rela dan menerima dengan baik amalan-amalan mereka.

Pemberian pahala dua kali itu, adalah sekali karena amal kebaikan mereka, dan di kali lain karena kerelaan mereka hidup bersama Nabi dalam kesederhanaan serta imbalan atas kewajiban mereka yang berbeda dengan wanita-wanita lain.

AYAT 32

يَانِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Hai istri-istri Nabi! Kamu tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu (bersikap) lemah lembuh dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik."

Ketetapan Allah di atas menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain, disebabkan karena istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain. Hal tersebut dijelaskan oleh ayat di atas dengan firman-Nya: *Hai istri-istri Nabi!* Sesungguhnya kedudukan kamu sebagai istri Nabi menjadikan masing-masing *kamu tidaklah seperti wanita yang lain* dalam kedudukan dan keutamaannya. Itu *jika kamu bertakwa* yakni menghindari segala yang mengundang murka Allah dan Rasul-Nya. *Maka* karena itu guna mempertahankan dan meningkatkan takwa kamu, *janganlah kamu* bersikap terlalu *lemah lembut* dan lunak yang dibuat-buat *dalam berbicara* apalagi dengan yang bukan mahram kamu *sehingga berkeinginan* buruk dan menarik perhatian *orang yang ada penyakit* dan kekotoran *dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik* dan dengan cara wajar, tidak dibuat-buat.

Ayat di atas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi, untuk mengundang perhatian mereka terhadap pesan-pesan ayat ini.

Ketinggian kedudukan istri-istri Nabi itu, mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi. Kedekatan ini menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan lebih banyak untuk mengenal Nabi dan meneladani beliau. Di sisi lain, Nabi pun memperlakukan mereka melebihi wanita-wanita lain, dalam kedudukan beliau sebagai suami. Perlu dicatat, bahwa walaupun semua istri Nabi mendapat kehormatan yang sama, namun antar mereka terjadi perbedaan peringkat, bukan saja akibat kedekatan Nabi kepadanya, tetapi juga akibat berbedanya pengabdian dan ketakwaan mereka. Istri Nabi yang paling utama adalah Khadîjah yang melahirkan buat beliau semua anak-anaknya (kecuali satu yaitu putra beliau Ibrâhîm). Khadîjah as. mendampingi beliau saat kritis serta mencurahkan segala yang dimilikinya untuk Nabi Muhammad saw. 'Âisyah adalah satu-satunya gadis yang beliau kawini, dan beliau memiliki

banyak pengetahuan sampai-sampai dinyatakan dalam satu riwayat bahwa setengah tuntunan agama diperoleh melalui 'Âisyah ra.

Firman-Nya: (إن اتقيتن) *inittaqaitunna/jika kamu bertakwa* bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukannya isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa.

Kata (تخضعن) *takhda'na* terambil dari kata (خضوع) *khudhû'* yang pada mulanya berarti *tunduk*. Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah merendahkan suara. Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan di sini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara demikian, bisa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara di hadapan suami, maka pada dasarnya ia tidak terlarang.

Kata (يطمع) *yathma'* digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu yang biasanya akibat dorongan nafsu. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata tersebut oleh ayat ini sebagai isyarat bahwa sebenarnya keinginan yang bersangkutan itu, tidak memiliki dasar, karena kelemah-lembutan memang merupakan ciri suara wanita. Atas dasar itu – menurutnya – istri-istri Nabi saw. diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemah-lembutan itu. Begitu tulis al-Biqâ'i. Pendapat ini, hemat penulis berlebihan, karena ini pun menjadikan suara mereka ketika itu dibuat-buat, dan tidak seperti biasa, padahal akhir ayat ini meminta agar berbicara secara ma'ruf.

Kata (معروفا) *ma'rûfan* di sini dipahami dalam arti *yang dikenal oleh kebiasaan* masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.

AYAT 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ

تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai Ahl al-Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi saw. menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: *Dan* di samping itu *tetaplah kamu* tinggal *di rumah kamu* kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj* yakni berhias dan bertingkah laku *seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah* secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah *shalat,* baik yang wajib maupun yang sunnah, *dan tunaikanlah* secara sempurna kewajiban *zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya* dalam semua perintah dan larangan-Nya. *Sesungguhnya Allah* dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya *bermaksud hendak menghilangkan dari kamu* dosa dan *kekotoran* serta kebejatan moral, *hai Ahl al-Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Kata (قرن) *qarna* – begitu di baca oleh 'Âshim dan Abû Ja'far – terambil dari kata (إقررن) *iqrarna* dalam arti *tinggallah* dan *beradalah di tempat secara mantap.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (قرّة عين) *qurrat 'ain* dan yang ini berarti *sesuatu yang menyenangkan hati.* Dengan demikian perintah ayat ini berarti: *Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu.* Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.

Banyak ulama membaca ayat di atas dengan *kasrah* pada huruf *qâf* yakni *qirna.* Ini terambil dari kata (قرار) *qarâr* yakni *berada di tempat.* Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw. itu untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn 'Athiyyah membuka kemungkinan memahami kata *qirna* terambil dari kata (وقار) *waqâr* yakni *wibawa dan hormat.* Ini berarti perintah untuk berada di rumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat kamu.

Sebentar kita akan kembali membahas hukum perintah ini.

Kata (تبرّجن) *tabarrajna* dan (تبرّج) *tabarruj* terambil dari kata (برج) *baraja* yaitu *nampak* dan *meninggi*. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti *kejelasan* dan *keterbukaan* karena demikian itulah keadaan sesuatu yang *nampak* dan *tinggi*. Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan "perhiasan" dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan – kecuali kepada suami – dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil. Rujuklah ke QS. an-Nur [24]: 60.

Kata (الجاهليّة) *al-jâhiliyyah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yang digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.

Ayat di atas menyifati *jâhiliyyah* tersebut dengan *al-ûlâ*. Yakni masa lalu. Bermacam-macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nûh as., atau sebelum Nabi Ibrâhîm as. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad – selama pada masa itu – masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai "Jahiliah yang lalu", mengisyaratkan akan adanya "Jahiliah kemudian". Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw. Masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama lain, sebagai Jahiliah modern.

Kata (الرّجس) *ar-rijs* pada mulanya berarti *kotoran*. Ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasar pandangan agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. Khamr dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. Khamr yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia.

Kata (البيت) *al-bait* secara harfiah berarti *rumah*. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad saw. Rumah itu

beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.

Berbeda pendapat ulama tentang siapa saja yang dicakup oleh *Ahl al-Bait* pada ayat ini. Melihat konteks ayat, maka istri-istri Nabi Muhammad saw. termasuk di dalamnya, bahkan merekalah yang pertama dituju oleh konteks ayat ini. Sementara ulama memperluas dengan memahami kata *al-Bait* dalam arti Baitullah al-Harâm sehingga *Ahl al-Bait* adalah penduduk Mekah yang bertakwa. Namun pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat. Namun dari sisi lain, tidak dapat juga dikatakan bahwa *Ahl al-Bait* hanya istri-istri Nabi saw. saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian *Ahl al-Bait* bukannya bentuk yang digunakan khusus buat perempuan *(muannats/feminin)* tetapi justru *mudzakkar/maskulin* yang dapat juga digunakan untuk pria bersama wanita. Anda lihat ayat tersebut tidak menggunakan istilah (ليذهب عنكن) *li yudzhiba 'ankunna* yang digunakan terhadap mitra bicara perempuan, tetapi redaksi yang digunakannya adalah (ليذهب عنكم) *li yudzhiba 'ankum* dalam bentuk *mudzakkar* itu. Ini berarti bahwa *Ahl al-Bait* bukan hanya istri-sitri Nabi tetapi mencakup pula sekian banyak pria. Pandangan ini didukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri Nabi saw. Ummu Salamah. Ketika itu Nabi saw. memanggil Fâthimah, putri beliau, bersama suaminya yakni 'Ali Ibn Abî Thâlib dan kedua putra mereka (cucu Nabi saw.) yakni al-Hasan dan al-Husain. Nabi saw. menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: "Ya Allah mereka itulah Ahl Bait-ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata: "Aku ingin bergabung ke dalam kerudung itu, tetapi Nabi saw. mencegahku sambil bersabda: Engkau dalam kebajikan... engkau dalam kebajikan." (HR. ath-Thabarani dan Ibn Katsîr melalui Ummu Salamah ra.).

Agaknya Nabi saw. menolak memasukkan Ummu Salamah ke dalam kerudung itu, bukan karena beliau bukan *Ahl al-Bait,* tetapi karena yang masuk di kerudung itu adalah yang didoakan Nabi saw. secara khusus, sedang Ummu Salamah sudah termasuk sejak awal dalam kelompok *Ahl al-Bait* melalui konteks ayat ini. Atas dasar ini ulama-ulama salaf berpendapat bahwa *Ahl al-Bait* adalah seluruh istri Nabi saw. bersama Fâthimah, 'Ali Ibn Abî Thâlib serta al-Hasan dan al-Husain. Ulama Syi'ah kenamaan, Thabâthabâ'i membatasi pengertian *Ahl al-Bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk dalam kerudung itu, yaitu Nabi

Muhammad saw., 'Ali Ibn Abî Thâlib, Fâthimah az-Zahrâ' serta al-Hasan dan al-Husain. Sedang pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka dipahaminya dalam arti *'ishmat* yakni *keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.*

Imâm Mâlik dan Abû Hanifah berpendapat bahwa *Ahl al-Bait* adalah semua anggota keluarga Nabi Muhammad saw. yang bergaris keturunan sampai kepada Hasyim yaitu ayah kakek Nabi Muhammad saw., putra Abdullah, putra Abdul Muthtalib, putra Hasyim.

Kini penulis kembali kepada aspek hukum yang dikandung oleh perintah *waqarna* atau *waqirna fî buyûtikum.* Perintah di atas sebagaimana terbaca ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Persoalan yang dibicarakan ulama adalah apakah wanita-wanita muslimah selain istri-istri Nabi dicakup juga oleh perintah tersebut? Al-Qurthubi (w 671 H) – yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum – menulis antara lain: "Makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw., tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut." Selanjutnya al-Qurthubi menegaskan bahwa agama dipenuhi oleh tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah, dan tidak ke luar rumah kecuali karena keadaan darurat. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Ibn al-'Arabi (1076-1148 M) dalam tafsir *Ayat-ayat al-Ahkam*-nya. Sementara itu, penafsiran Ibn Katsîr sedikit lebih longgar. Menurutnya ayat tersebut merupakan larangan bagi wanita untuk keluar rumah, jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama, seperti shalat, misalnya.

Al-Maudûdi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. Dalam bukunya *al-Hijâb* ulama ini antara lain menulis bahwa "Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk ke luar, maka boleh saja mereka ke luar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu." Terbaca bahwa al-Maudûdi tidak menggunakan kata "darurat" tetapi "kebutuhan atau keperluan". Hal serupa dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban, sedang bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni tidak wajib,

tetapi sangat baik dan menjadikan wanita-wanita yang mengindahkannya, menjadi lebih sempurna.

Persoalannya adalah dalam batas-batas apa saja izin tersebut? Misalnya, "Bolehkah mereka bekerja?" Muhammad Quthub, salah seorang pemikir Ikhwân al-Muslimîn menulis, dalam bukunya *ma'rakah at-Taqâlîd*, bahwa: "Ayat itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita bekerja. Hanya saja Islam tidak senang dan tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar."

Dalam bukunya *Syubuhât Haula al-Islâm*, Muhammad Quthub lebih menjelaskan bahwa: Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

Sayyid Quthub, menulis bahwa arti *waqarna* dalam firman Allah: *Waqarna fî buyûtikunna*, berarti "Berat, mantap, dan menetap". Tetapi, tulisnya lebih jauh, "Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah. Ini mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap atau bukan tugas pokoknya."

Sa'îd Hawa – salah seorang ulama Mesir kontemporer – memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya *fardhu 'ain* atau *kifayah*, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.

Adapun (تبرّج) *tabarruj*, maka walaupun seandainya kita mendukung pendapat yang menyatakan ayat ini khusus buat istri-istri Nabi, tetapi larangan ber-*tabarruj* buat seluruh wanita ditemukan dalam ayat yang lain yaitu pada QS. an-Nûr [24]: 60.

AYAT 34

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."

Pesan Allah kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dilanjutkan dengan menyatakan: *Dan* di samping itu, *ingat* yakni hafalkan, pelihara serta laksanakan-*lah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah* yakni al-Qur'ân *dan hikmah* yakni sunnah Nabi. *Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*

Kata (ذكر) *dzikr* dapat berarti kondisi yang menjadikan seseorang memelihara pengetahuan/informasi yang telah diperolehnya. Ini sama dengan menghafal, hanya saja menghafal penekanannya pada aspek perolehan pengetahuan itu, sedang *dzikr* yakni *mengingat* adalah aspek menghadirkannya. Karena itu ada dzikir dengan lidah dan ada dengan hati. Lalu masing-masing bisa akibat lupa dan bisa juga bukan karena lupa, tetapi dalam konteks memelihara ingatan/hapalan.

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يتلى) *yutlâ,* mengisyaratkan perlunya mengingat dan memelihara apa yang sedang dan akan dibaca dari ayat-ayat al-Qur'ân dan hikmah.

Kata (حكمة) *hikmah* pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti sunnah Nabi, ada juga yang memahaminya dalam arti umum mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiah (Rujuklah ke QS. Luqmân [31]: 12), dan ada lagi yang mempersempit maknanya sehingga hanya mencakup pesan-pesan dan hukum-hukum agama yang secara khusus terdapat dalam al-Qur'ân.

Rujuklah ke QS. Luqmân [31]: 16 untuk memperoleh informasi tentang makna (لطيفا خبيرا) *lathîfan khabîran.*

Ayat ini berpesan agar memperhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar tidak lengah atau terbawa menyimpang dari tuntunan-tuntunan tersebut.

Ayat di atas tidak memerintahkan membaca tetapi mengingat dan memelihara bacaan dan hikmah itu. Dalam konteks ini Rasul saw. bersabda: "Seorang penghafal al-Qur'ân bagaikan pemilik unta, kalau dia memperhatikannya unta itu akan selalu bersamanya dan bila dia melepaskannya ia akan pergi menjauh" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn Umar). Di sisi lain, Allah langsung yang menjanjikan kemudahan memelihara dan memahami al-Qur'ân bagi siapa yang bermaksud memelihara, mengingat dan memahaminya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'ân untuk peringatan dan pelajaran, *maka adakah orang yang mau mengingat* dan mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar [54]: 17).

Ayat di atas tidak menunjuk siapa yang membaca ayat-ayat itu, namun yang jelas, Rasul saw. membacakannya kepada keluarga beliau. Kini umat Islam dituntut untuk membaca atau mendengarkan – melalui apa atau siapa pun – ayat-ayat al-Qur'ân dan hikmah di rumah-rumah mereka, lalu memperhatikan dan memelihara pesan-pesannya. "Seseorang yang tidak ada di dalam dirinya beberapa ayat al-Qur'ân adalah seperti rumah yang hancur" Demikian sabda Nabi (HR. at-Tirmdzi melalui Ibn 'Abbâs).

AYAT 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah, laki-laki yang taat dan perempuan yang taat, laki-laki yang benar dan perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar, laki-laki yang khusyu' dan perempuan yang khusyu', laki-laki yang bersedekah dan perempuan yang bersedekah, laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, laki-laki yang memelihara kemaluannya dan perempuan yang (juga) memelihara, laki-laki yang banyak berdzikir (menyebut) Allah dan perempuan yang banyak berdzikir (menyebut) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara secara khusus tentang wanita-wanita yang merupakan istri-istri Nabi Muhammad saw., maka kini diuraikan tentang wanita-wanita muslimah secara umum, apalagi sebelum ini telah dikemukakan bahwa istri-istri Nabi saw. itu tidak sama dengan wanita-wanita lain, dan bahwa ganjaran yang mereka peroleh berlipat ganda dari

ganjaran yang diperoleh selain mereka. Di sisi lain sekian banyak yang mempertanyakan mengapa wanita tidak disebut dalam al-Qur'ân? Maka turunlah ayat ini. Riwayat-riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asmâ' binti 'Umais, Um 'Umârah al-Anshâriyah. Masing-masing menemui Nabi dan menanyakan hal tersebut. Allah berfirman: *Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah* yakni kedua jenis itu yang patuh kepada Allah, *laki-laki mukmin dan perempuan mukminah* yakni yang kukuh imannya, *laki-laki yang taat* dengan penuh hormat lagi secara mantap dan mukhlis *dan perempuan yang taat* demikian pula, *laki-laki yang benar* dalam sikap, ucapan dan perbuatannya *dan* demikian juga *perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar* yakni sabar menghadapi cobaan dan tugas serta tanggung jawab, *laki-laki yang khusyu' dan perempuan yang khusyu', laki-laki yang* gemar *bersedekah dan perempuan yang* gemar *bersedekah, laki-laki yang* sering kali *berpuasa dan perempuan yang* sering kali *berpuasa, laki-laki yang* selalu *memelihara kemaluannya dan perempuan yang* selalu juga *memelihara* kehormatannya, *laki-laki yang banyak berdzikir* menyebut nama *Allah dan perempuan yang banyak berdzikir* menyebut nama *Allah, Allah telah menyediakan untuk* tiap-tiap orang dari *mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Ayat di atas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya – melihat *sabab nuzûl* ayat ini – kita dapat berkata bahwa firman Allah di atas, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika hanya perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan lelaki dalam hal keberagamaan. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutnya serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar itu pula – agaknya – sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna/sesungguhnya.*

Penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqâ'i menulis bahwa: Ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sambil menekankannya (dengan kata *sesungguhnya*), karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini. Selanjutnya karena keislaman kendati merupakan sifat yang tertinggi, namun karena boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap. Ini dihubungkan

dengan huruf (و) *wauw* – demikian juga dengan sifat-sifat berikutnya – untuk mengisyaratkan kemantapan mereka yang dibicarakan ayat ini pada setiap sifat yang disebutnya. Selanjutnya karena yang muslim dan yang mukmin, bisa saja dalam beberapa amalnya tidak mukhlis, maka disebutlah sifat *al-qânitîn* dan *al-qânitât* untuk menggambarkan keikhlasan mereka dalam iman dan islamnya. Selanjutnya karena kata *qunût* yang membentuk kata *al-qânitîn* dan *al-qânitât* bisa berarti keikhlasan dan kesinambungan beramal, bisa juga hanya berarti *taat*, maka sifat berikutnya yang disebut adalah *ash-shâdiqîn* yakni orang-orang yang bersikap benar dalam seluruh sifat yang disebut di atas serta *ash-shâdiqât* dalam keikhlasan mereka taat. Selanjutnya karena *ash-shidq/kebenaran* yang merupakan ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kekurangan atau kekotoran – bisa jadi tidak bersinambung, maka sifat berikutnya mengisyaratkan bahwa yang tidak bersinambung tidaklah benar dalam kenyataan, karena itu sifat yang disebut sesudahnya adalah *ash-shâbirîn* dan *ash-shâbirât*. Selanjutnya karena kesabaran bisa saja merupakan bawaan dan tabiat manusia, maka sifat selanjutnya menggarisbawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah. Ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan yakni *al-khâsyi'în* dan *al-khâsyi'ât*. Selanjutnya karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan, bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, maka ayat di atas melanjutkan dengan menyebut *al-mutashaddiqîn* dan *al-mutashaddiqât* yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah – menafkahkannya dengan upaya sungguh-sungguh sebagaimana diisyaratkan oleh huruf *tâ'* pada kata *al-mutashaddiqîn* baik yang disedekahkan itu bersifat wajib maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan. Selanjutnya karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu yakni *ash-shâimîn* dan *ash-shâimât*. Selanjutnya karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dan dapat juga membangkitkannya, maka disebutlah sifat *al-hâfizhîna furûjahum wa al-hâfizhât* yakni yang selalu *memelihara kemaluannya dan perempuan yang* juga selalu *memelihara* – yakni kehormatannya. Selanjutnya karena pemeliharaan ini hampir-hampir tidak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan dzikir, yaitu pengawasan secara terus-menerus yang mengantar kepada "hudhûr" kehadiran Allah yang pasti dan "musyâhadah" penyaksian-Nya dalam benak, maka sifat terakhir yang disebutnya adalah *adz-dzâkirîn Allâh* yakni "Mengingat Allah dengan hati dan menyebut dengan

lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung." Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini menguraikan bahwa sifat-sifat yang disebut ayat di atas saling dukung-mendukung dalam pembentukan jiwa seorang muslim. Islam adalah penyerahan diri, dan iman adalah pembenaran. Terdapat hubungan yang erat antara keduanya, atau salah satu dari keduanya merupakan wajah dari yang lain. Penyerahan diri (Islam) adalah konsekuensi dari pembenaran (iman), sedang pembenaran yang tulus (iman) melahirkan penyerahan diri. *Qunût* adalah ketaatan yang dilahirkan oleh Islam dan Iman, ketaatan yang lahir dari kerelaan internal bukan akibat paksaan eksternal. *Ash-shidq/kebenaran dan ketulusan* adalah yang menjadikan siapa yang tidak menyandangnya berada di luar barisan umat Islam berdasar firman-Nya:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah para pendusta" (QS. an-Nahl [16]: 105). Dengan demikian, pembohong terusir dari barisan umat yang selalu bersikap benar. Selanjutnya *ash-shabr* (kesabaran) adalah sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap yang ingin menyandang akidah Islamiah, dan memikul aneka konsekuensinya. Sang muslim memerlukan kesabaran dalam setiap langkahnya. Kesabaran menghadapi syahwatnya, kesabaran menghadapi tugas-tugas dakwah terhadap gangguan manusia, terhadap geliat, kelemahan, keterbolakbalikan nafsu, terhadap ujian dan fitnah – dalam kesenangan dan kesusahan. *Khusyû'* adalah sifat kalbu dan anggota badan yang membuktikan keterpengaruhan hati merasakan kebesaran dan keagungan Allah swt. *At-tashadduq* (bersedekah) adalah bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas anugerah-Nya. *Ash-shaum* yang dijadikan oleh redaksi ayat di atas sebagai salah satu sifat dari sifat-sifat yang disebutnya, mengisyaratkan kelanggengan dan keteraturannya. Ini adalah keterbebasan dari kebutuhan pokok, kesabaran menyangkut hajat-hajat primer dalam kehidupan. Ia adalah penegasan tentang tekad yang kuat, serta kemenangan manusia atas sifat kebinatangan. "Memelihara kemaluan" adalah kesucian serta pengendalian dorongan yang paling kuat dan paling dalam pada diri manusia. Ia adalah penguasaan atas dorongan itu, yang tidak dapat dilakukan

kecuali oleh seorang bertakwa yang mendapat pertolongan Allah. Sedang *dzikr* adalah yang menghubungkan antara semua kegiatan manusia dengan akidahnya. Ia adalah getaran jiwa yang menghubungkan manusia dengan Allah pada setiap saat, sehingga tiada ingatan, tiada juga gerak yang terputus dari tali Allah yang kukuh itu. Mereka itulah yang terhimpun dalam dirinya sifat-sifat ini, dan yang bekerja sama dalam pembentukan kepribadian muslim – mereka itulah yang telah disiapkan oleh Allah buat mereka pengampunan dan ganjaran yang besar." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai ayat ini dengan kesepuluh sifat yang disebutnya telah mengisyaratkan pokok syariat Islam.

Pertama, *Islam*. Mencakup Rukun Islam yang lima – syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji yang merupakan amal-amal wajib.

Kedua, *Iman*. Mencakup semua kewajiban hati, mencakup akidah yang wajib dipercayai dan yang merupakan syarat sahnya amal-amal Islam.

Ketiga, *Qunût*. Ini mencakup semua jenis ketaatan – yang wajib dan yang sunnah, serta mencakup juga kewajiban meninggalkan segala larangan atau menghentikannya bagi yang melakukan pelanggaran dengan bertaubat. Dengan demikian *qunût* adalah kesempurnaan ketaatan atau ketakwaan.

Keempat, *ash-Shidq* yang menghimpun semua amal. Ini merupakan persesuaian ucapan dan perbuatan yang terlaksana dalam pengadilan, kesaksian, dalam aqad, serta komitmen. Demikian juga dalam mu'âmalâh (hubungan timbal balik) serta kewajiban memenuhinya tanpa sedikit khianat pun, bahkan persesuaian lahir dan batin dalam segala tingkatannya.

Kelima, *ash-Shabr (kesabaran)* berkaitan dengan memikul amal-amal yang merupakan beban berat, seperi Jihad, Hisbah, Amr Ma'rûf dan Nahi Munkar, perhatian terhadap kaum muslimin, dan lain-lain.

Keenam, *Khusyu'* yaitu keikhlasan lahir dan batin. Ini adalah ketundukan dan penghindaran dari kedurhakaan. Termasuk juga di dalamnya *ihsân* yaitu yang dijelaskan oleh "Hadits Jibrîl" bahwa Ihsân adalah "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tidak (dapat seakan-akan) melihat-Nya, maka (yakinlah) bahwa Dia melihatmu." Termasuk juga di sini semua amal-amal sunnah dan yang mendekatkan kepada Allah – karena itu semua adalah dampak kekhusyuan – sebagaimana termasuk juga taubat atas segala kesalahan.

Ketujuh, *Sedekah*. Ini mencakup segala macam sedekah, pemberian serta anugerah kebaikan.

Kedelapan, *Shaum*. Ini secara khusus disebut – walau telah termasuk dalam *Islam* karena dia merupakan ibadah yang sangat agung. Memang – tulis Ibn 'Âsyûr – dalam hadits, Nabi saw. bersabda bahwa Allah berfirman: "Puasa untuk-Ku dan Aku yang akan memberi ganjarannya."

Kesembilan, *memelihara kemaluan*, yakni memeliharanya sebagaimana diajarkan oleh syariat. Termasuk dalam bagian ini, semua hukum nikah dan cabang-cabangnya serta sarana-sarananya.

Kesepuluh, *Dzikr*. Ini mengandung dua hal. 1) Dzikir dengan lidah. Termasuk di dalamnya membaca al-Qur'ân, menuntut ilmu serta melakukan studi dan penelitian. 2) Dzikir dengan hati, yakni mengingat Allah dalam semua perintah dan larangan-Nya. Ini yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui" (QS. Âl 'Imrân [3]: 135). Dengan demikian, termasuk di sini taubat, penghindaran diri dari segala macam penganiayaan, seperti membunuh, mengambil harta orang lain serta segala yang merugikan mereka. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

AYAT 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tiadalah bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan – (tiadalah) – bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, kesesatan yang nyata."

Pada kelompok ayat yang lalu telah ditegaskan bahwa Rasul saw. lebih utama bagi orang-orang mukmin atas diri mereka sendiri (ayat 6) dari sini dipahami bahwa jika demikian itu kedudukan Nabi saw., maka tentu saja tidaklah sepatutnya bahkan tidak mungkin akan ada bagi mereka seorang pelindung pun selain Nabi saw. Kesimpulan ini tidak tercantum dalam ayat karena demikian jelasnya, namun itu dibuktikan oleh kandungan ayat dan kisah al-Aḫzâb sebelumnya, dan disusul dengan natijahnya yaitu pendidikan bagi para istri Nabi saw. dan akhirnya ditutup dengan kesepuluh sifat yang telah diuraikan oleh akhir ayat kelompok yang lalu dan yang diakhiri dengan dzikir. Nah, dampak dari dzikir itu antara lain adalah apa yang diuraikan oleh ayat 36 di atas. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa setelah ayat yang lalu memuji orang-orang yang menyandang sifat-sifat yang disebut sebagai cerminan dari

ketaatan kepada Allah, di sini ditekankan kewajiban taat kepada Rasul saw., dan bahwa ketaatan itu adalah bagian dari ketaatan kepada Allah swt., dan bahwa hal tersebut mencakup lelaki dan perempuan.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas menegaskan bahwa: "*Dan tiadalah* kepatutan bahkan tidak akan ada wujudnya *bagi laki-laki yang mukmin* siapa pun dia *dan tidak* pula *bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan* hukum, tiadalah *bagi mereka pilihan* yang lain *tentang urusan mereka* yang bersifat pribadi sekalipun setelah ketetapan Allah dan Rasul-Nya itu. Ini bila Allah dan Rasul-Nya tidak memberi mereka pilihan lain. *Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya* dengan menolak ketetapan-Nya *maka sungguh dia telah sesat, kesesatan yang nyata.*"

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Zainab Ibn Jahesy yang dipinang oleh Rasul saw. untuk mantan anak yang diadopsinya yakni Zaid Ibn Hâritsah. Zainab pada mulanya menolak demikian juga saudara Zainab, Abdullah. Keduanya merasa memiliki garis keturunan terhormat dari suku Quraisy, sedang status Zaid sebelum diadopsi Nabi adalah seorang budak. Ada beberapa riwayat tentang sikap Zainab ketika itu. Ada yang mengatakan bahwa dia meminta agar diberi waktu untuk istikharah. Yang jelas begitu ayat ini turun, dia menerima pinangan Rasul saw. walau dengan berat hati.

Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Kaltsûm binti 'Uqbah Ibn Abî Mu'ith – yang merupakan wanita pertama yang berhijrah setelah Perjanjian Hudaibiyah. Wanita itu datang kepada Nabi saw. menyerahkan diri (mengharap dikawini). Rasul saw. menerima dan mengawinkannya dengan Zaid Ibn Hâritsah (boleh jadi setelah perceraiannya dengan Zainab). Wanita tersebut demikian juga saudaranya marah atas perkawinan itu. Saudaranya berkata: "Kami mengharapkan Rasul, tetapi ternyata dia kawinkan dengan bekas budaknya."

Sayyid Quthub yang menguraikan beberapa riwayat tentang *sabâb nuzul* ayat ini menyimpulkan bahwa pesan dan kandungan ayat ini tidak terbatas pada kasus-kasus tertentu, tetapi lebih luas dan umum dari semua itu. Boleh jadi ia mempunyai hubungan dengan pembatalan dampak-dampak adopsi, dan penghalalan bekas istri anak angkat bagi bekas ayah angkatnya. Begitu tulis Sayyid.

Thabâthabâ'i juga berpendapat bahwa ayat ini bagaikan mukaddimah dari uraian tentang "Bukanlah Nabi Muhammad ayah dari seorang lelaki pun" (ayat 40). Ini karena ada sementara orang yang mencerca Nabi saw.

akibat perkawinan beliau dengan bekas istri Zaid yang merupakan bekas anak yang beliau adopsi.

Kalimat (ما كان) *mâ kâna* biasa diterjemahkan dengan *tidaklah patut.* Tetapi terjemahan ini tidak sepenuhnya tepat. Kata *kâna* mengandung makna wujudnya sesuatu, dengan demikian bila kata tersebut didahului oleh negasi, maka itu berarti "Tidak ada wujudnya". Memang bila Anda berkata: "Tidak patut" maka ini masih dapat mengesankan wujudnya sesuatu yang dinafikan itu. Tetapi jika Anda berkata: "Tidak ada wujudnya" maka ia sama sekali tidak pernah akan ada. Ini juga berarti bahwa selama seorang mukmin dan mukminah yang sempurna imannya, maka penolakan terhadap ketentuan Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin akan terdapat dalam tingkah lakunya.

Menurut al-Qurthubi, kalimat (ما كان) *mâ kâna* mengandung makna "larangan" dan "keharaman". Seperti pada ayat ini. Bisa juga kalimat ini berarti "Mustahil dalam pandangan akal" seperti firman-Nya dalam QS. an-Naml [27]: 60 yang berbicara tentang penumbuhan pepohonan. Atau bermakna tidak mungkin dalam pandangan syara', seperti penggunaan kalimat itu ketika menafikan adanya manusia yang dianugerahi Allah kitab suci dan kenabian lalu menyuruh menyembah dirinya bukan menyembah Allah (QS. Âl 'Imrân [3]: 79).

Seperti yang penulis kemukakan dalam penjelasan di atas, bahwa tiadanya pilihan itu, berkaitan dengan hal-hal di mana Allah dan Rasul-Nya tidak memberi pilihan kepada manusia. Pada hakikatnya ayat-ayat al-Qur'ân yang bersifat *Zhanny,* sering kali mengandung berbagai makna sehingga pada prinsipnya makna-makna itu merupakan pilihan-pilihan yang dianugerahkan Allah. Demikian juga halnya dengan sabda-sabda Rasul saw. Bahkan sekian banyak sabda beliau yang demikian tegas maknanya, namun para sahabat memahaminya dalam koridor pilihan, sehingga mereka mendiskusikannya, mengajukan usul perubahan atau bahkan penolakan. Seorang wanita bernama Burairah berselisih dengan suaminya yang bernama Mughîts. Nabi menganjurkan kepada wanita itu untuk rujuk kembali. Dia bertanya "Apakah ini perintah atau saran?" Nabi menjawab: "Saya sekadar menyarankan." Burairah menolak sambil berkata: "Aku tidak butuh lagi kepadanya."

Al-Biqâ'i mengomentari ayat ini, antara lain bahwa ketaatan Zainab ra. kepada putusan Allah dan Rasul-Nya itu, mendapat imbalan yang luar biasa, yakni perkawinan beliau dengan Rasul – setelah dicerai oleh Zaid – dan ini juga yang mengantar beliau akan bersama Rasul saw. di surga kelak.

AYAT 37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لاَ يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولاً ﴿٣٧﴾

"Dan ketika engkau berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah yang lebih berhak untuk engkau takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya, Kami mengawinkanmu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin terhadap istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi."

Apapun *sabab nuzûl* ayat yang lalu, namun yang jelas, perkawinan Nabi saw. dengan bekas istri Zaid Ibn Hâritsah yakni Zainab binti Jahesy telah menimbulkan isu dan tanggapan negatif. Sebenarnya Nabi Muhammad saw. sendiri telah menyadari akan timbulnya tanggapan negatif itu, namun Allah bermaksud membatalkan dampak adopsi secara amaliah dan yang langsung dilakukan oleh Nabi sendiri, sehingga menjadi jelas bagi semua pihak. Memang Allah telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui mimpi bahwa beliau akan diperintahkan mengawini Zainab, tetapi karena mempertimbangkan dampak negatif itu, beliau tidak menyampaikan kepada siapa pun tentang hal tersebut. Ini di samping karena memang beliau tidak/belum diperintahkan untuk menyampaikannya. Nah, ayat di atas memerintahkan beliau mengingat dengan menyatakan: *Dan* ingat jugalah di samping hal-hal lain yang engkau harus ingat *ketika engkau berkata kepada orang* yakni Zaid Ibn Hâritsah *yang Allah telah melimpahkan nikmat* Iman dan Islam *kepadanya dan engkau* juga *telah memberi nikmat kepadanya* dengan mengasuh, mendidik dan memerdekakan bahkan mencintainya: *"Pertahankanlah istrimu* Zainab, jangan putuskan hubungan perkawinanmu

dan bertakwalah kepada Allah serta bersabarlah menghadapi sikapnya yang engkau nilai tidak mendukung kelanjutan perkawinan."

Setelah Allah menguraikan apa yang terjadi, Allah menegur Nabi-Nya bagaikan berfirman: "Engkau wahai Nabi Muhammad menyampaikan apa yang engkau sampaikan itu, *sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang* telah engkau ketahui yakni bahwa Zainab akan menjadi salah seorang istrimu. Sesuatu yang engkau sembunyikan itu kelak *Allah akan menyatakan* dan memperlihatkan-*nya* di depan umum sehingga diketahui semua orang, *dan* engkau menyembunyikan hal itu karena *engkau takut* yakni segan atau malu *kepada manusia* khususnya orang Yahudi dan munafik jangan sampai mereka mengejek dan menghujatmu sehingga memperburuk citra diri dan ajaranmu, *padahal* hanya *Allah* Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa saja *yang lebih berhak untuk engkau takuti* dan malu kepada-Nya.

Setelah Allah menegur Nabi Muhammad saw., ayat di atas melanjutkan bahwa Zaid tidak menerima saran Nabi ini, dan berkeras untuk memutuskan tali perkawinannya, *maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya* yakni menceraikannya dan telah berlalu pula masa 'iddah bekas istrinya itu, *Kami* Allah Yang Maha Kuasa *mengawinkanmu dengan dia* yakni Zainab – tanpa wali dan tanpa saksi – *supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin*, tidak juga mereka merasa rikuh atau berdosa *terhadap* bekas *istri-istri anak-anak angkat mereka* bila mereka bermaksud kawin sesuai syarat-syarat perkawinan yang berlaku, *apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya* yakni telah menceraikan dan bekas istri itu telah melampaui masa 'iddahnya. *Dan adalah ketetapan Allah* dan segala apa yang dikehendaki-Nya *pasti terjadi.*

Bentuk kata kerja *mudhâri'* pada (تقول) *taqûlu* bertujuan menghadirkan ucapan itu ke dalam benak mitra bicara dan pendengarnya sekaligus mengisyaratkan berulangnya nasihat Nabi itu beberapa kali.

Ayat di atas melukiskan Zaid Ibn Haritsah ra. sebagai orang yang telah diberi nikmat oleh Nabi, tanpa menyebut namanya – walaupun kemudian baru disebut. Penyebutan anugerah Nabi itu untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya Nabi saw. sangat dekat dan akrab kepada Zaid ra. – dia adalah bekas anak angkat beliau – sehingga tentu menginginkan kemaslahatan dan kebahagiaannya.

Firman-Nya: (تخفي في نفسك) *tukhfî fî nafsika/engkau menyembunyikan di dalam hatimu*, menjadi bahasan yang panjang lebar dan bahan yang sangat empuk bagi orang-orang yang bermaksud mengejek Nabi Muhammad saw.

Ini digunakan oleh orang-orang munafik, para pembuat cerita dan juga para orientalis untuk membuat hal-hal yang sungguh jauh dari kebenaran. Misalnya ada yang menyatakan bahwa yang disembunyikan Nabi saw. adalah perasaan cinta beliau kepada Zainab. Dari sini kemudian mereka melanjutkan imajinasinya dengan mengatakan suatu ketika Nabi saw. berkunjung ke rumah Zainab, kemudian ada angin yang menjadikan bajunya terbuka sehingga kecantikannya terlihat oleh Nabi saw. dan ketika itulah beliau jatuh cinta. Anehnya pendapat ini pun dinukil oleh guru para mufassir ath-Thabâri.

Dari satu sisi, kita dapat berkata bahwa kecantikan dan keparasan Zainab pastilah tidak asing bagi beliau, karena Zainab – yang bernama Barrah – sebelum kawin dengan Nabi – telah beliau kenal sejak kecil. Ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththalib, yang merupakan saudara perempuan dari ayah Nabi Muhammad saw. sendiri (tante beliau). Juga karena beliau sendiri yang mengawinkannya dengan Zaid. Ditambah lagi bahwa pastilah Zaid telah berkali-kali mengadu kepada Nabi saw., karena perkawinan mereka sejak semula di Mekah – sebelum hijrah – sudah tidak harmonis dan ini berlangsung bertahun-tahun, karena perceraian itu terjadi setelah Perang Khandaq yakni sekitar lima tahun sejak hijrah, apalagi buah yang dapat mengukuhkan perkawinan yakni anak, mereka pun tidak dapatkan.

Firman-Nya: (وتخفي في نفسك ما الله مبديه) *wa tukhfî fî nafsika mâ Allâh mubdîhi/engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,* pastilah bukan cinta itu, karena cinta tidak dapat dinampakkan secara jelas dalam alam nyata, sebab cinta terpendam di dalam hati. Yang dapat dinampakkan hanyalah perkawinan itu sendiri – dan yang memang tidak diketahui sebelumnya oleh siapa pun.

Kata (تخشى) *takhsyâ/engkau takut* yang ditujukan kepada Nabi saw., dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti "tidak senang" yakni mendengar ocehan kaum munafikin bila perkawinan itu terlaksana.

Kalimat (تخشى النّاس) *takhsyâ an-nâs/engkau takut pada manusia,* dipahami oleh banyak ulama sebagai teguran keras kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan ayat ini dinilai merupakan yang terkeras terhadap beliau, sampai-sampai 'Âisyah ra. berkata bahwa: "Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan Nabi dari wahyu-wahyu Ilahi, niscaya ayat inilah" (HR. at-Tirmidzi). Thabâthabâ'i menilai firman-Nya: *"Engkau takut kepada manusia padahal Allah yang lebih berhak untuk engkau takuti",* sebagai pembelaan kepada

Nabi saw. dan dukungan kepada beliau menghadapi ocehan dan kritik para pengkritik tetapi dalam bentuk dan gaya teguran halus. Buktinya tulis Thabâthabâ'i adalah lanjutan ayat itu yang menyatakan bahwa Allah sendiri yang mengawinkan beliau, seakan-akan apa yang terjadi itu di luar kehendak dan pilihan beliau, tetapi karena itu adalah kehendak Allah maka terjadilah ia. Ini dikuatkan lagi dengan penutup ayat di atas yang menyatakan *"Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi."* Demikian Thabâthabâ'i.

Thâhir Ibn 'Âsyûr juga menilainya bukan teguran halus kepada Nabi. "Para mufassir yang berpendapat demikian saya nilai keliru." Demikian tulisnya. Ini adalah dukungan kepada beliau dan penghinaan terhadap musuh-musuh agama serta pengajaran agar beliau tampil melanjutkan tugas di jalan Allah dan mengambil apa yang beliau sukai dan senangi dalam batas yang dibolehkan Allah, selama hal itu tidak menghalangi ketaatan kepada-Nya. Ini sejalan dengan firman-Nya: pada ayat 38-39 yang akan datang.

Betapapun, yang jelas adalah bahwa Rasul saw. mengalami suatu kesulitan yang besar untuk menghadapi umat dengan apa yang diilhamkan Allah kepada beliau menyangkut perceraian Zaid dengan Zainab, dan perkawinan beliau dengannya. Itu rasanya tidak kurang beratnya daripada menghadapi kaum musyrikin dengan segala tantangan mereka. Hal tersebut disebabkan karena persoalan kali ini berkaitan langsung dengan pribadi beliau dan menyangkut sesuatu yang sangat peka dalam pandangan masyarakat.

Zaid adalah satu-satunya sahabat Nabi Muhammad saw. yang disebut namanya dalam al-Qur'ân. Bacalah sekelumit sejarahnya pada ayat 4 yang lalu. Beliau digelar *Hibba Rasûlillâh* yakni "Kekasih Rasulullah". Beliau terlibat dalam semua peperangan bersama Rasul saw. dan gugur pada Perang Mu'tah tahun VIII H dalam usia 55 tahun.

Kata (وطرا) *watharan* dari segi bahasa berarti *kebutuhan penting* atau *keinginan yang besar.* Yang dimaksud dengan (قضى زيد منها وطرا) *qadhâ zaidun minhâ watharan* adalah *telah sempurnanya kebutuhan Zaid kepada Zainab,* yakni dia tidak berminat lagi melanjutkan kehidupan rumah tangga bersama istrinya itu, dan dengan demikian dia menceraikannya.

Di dalam riwayat Muslim dinyatakan bahwa setelah selesainya 'iddah Zainab, Nabi Muhammad saw. meminta kepada bekas anak angkatnya sekaligus bekas suami Zainab yakni Zaid untuk pergi meminang Zainab buat Nabi saw. Zaid pun pergi. Dia berkata: "Ketika aku melihatnya, terasa

keagungannya oleh dadaku, maka aku membelakanginya lalu kusampaikan kepadanya bahwa Rasul saw. mengutusku untuk meminangmu." Zainab menjawab: "Saya tidak akan melakukan sesuatu sebelum aku bermohon kepada Tuhanku." Dia kemudian masuk ke tempat shalatnya (melaksanakan shalat istikharah dan berketetapan hati untuk menerima pinangan Nabi). Dan ketika itu turunlah ayat ini, dan Rasul saw. masuk menemuinya tanpa meminta izin lagi.

Perintah Rasul agar yang meminang untuk beliau adalah bekas suami Zainab sendiri, di samping untuk melihat kesan Zaid, juga untuk membuktikan kepada khalayak bahwa sebenarnya beliau mengawininya – setelah Zaid benar-benar tidak berminat bahkan tidak memiliki sedikit kecemburuan pun.

Kata (زَوَّجْنَاكَهَا) *zawwajnâ kahâ/Kami mengawinkanmu kepadanya,* menunjukkan bahwa Allah telah memberi izin kepada beliau untuk menjalin hubungan perkawinan dengan Zainab. Ini berarti tidak diperlukan lagi syarat dan rukun-rukun perkawinan yang diperlukan oleh selain beliau. Karena itu diriwayatkan, bahwa Zainab ra. membanggakan diri di hadapan istri-istri Nabi yang lain dengan menyatakan: "Kalian dikawinkan oleh orang tua/keluarga kalian, sedang aku dikawinkan langsung oleh Allah swt. dari atas langit yang tujuh" (HR. Bukhâri dan an-Nasâ'i melalui Anas Ibn Mâlik).

AYAT 38-39

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

"Tidak ada atas Nabi suatu dosa pun menyangkut apa yang telah ditetapkan Allah baginya sebagai sunnah Allah pada orang-orang yang telah berlalu dahulu. Dan adalah keputusan Allah suatu ketetapan yang pasti berlaku. Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."

Setelah menjadi jelas duduk soal perkawinan Nabi saw. dengan janda bekas anak angkat beliau, dan telah ringan pula apa yang tadinya berat

beliau pikul, hilang pula rasa takut, segan atau ketidaksenangan yang tadinya memenuhi hati beliau, kini Allah menegaskan sambil membimbing kekasih-Nya bahwa: *Tidak ada atas Nabi* Muhammad *suatu dosa* dan rasa berat *pun menyangkut apa yang telah ditetapkan* yakni dikodratkan dan dibolehkan *Allah baginya* seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat. Ketiadaan dosa dan rasa berat melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad tetapi ia adalah *sebagai sunnah Allah* yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum dan terus terjadi *pada orang-orang* yakni nabi-nabi *yang telah berlalu dahulu. Dan adalah keputusan Allah* termasuk keputusan-Nya mengawinkan Nabi Muhammad dengan Zainab adalah *suatu ketetapan yang pasti berlaku.* Orang-orang yang telah berlalu itu, adalah *orang-orang yang menyampaikan* kepada umat mereka masing-masing *risalah-risalah Allah,* sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, baik berkaitan dengan pernikahan atau selainnya, berat maupun ringan. *Mereka* semua *takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang* pun *selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan* dan Pemberi balasan dan ganjaran yang sesuai.

Ibn 'Âsyûr menuliṣ bahwa ayat ini adalah penjelasan tambahan tentang persamaan Nabi Muhammad saw. dalam hal kebolehan mengawini janda bekas anak angkat, dan bahwa hal itu tidak mengurangi nilai kenabian, karena melakukan hal-hal mubah merupakan kebiasaan para nabi-nabi sebelum beliau. Nabi apabila menginginkan sesuatu yang bersifat mubah, maka tidak ada halangan baginya untuk melakukannya, karena dalam masalah ini ia tidak harus bermujahadah yakni menekan dorongan keinginannya dalam hal-hal yang tidak diperintahkan Allah untuk melakukan mujahadah terhadapnya. Dia justru hendaknya menggunakan potensinya untuk bermujahadah menangkal apa yang dilarang Allah.

Kawin merupakan sunnah para nabi. Nabi Ibrâhîm as. kawin, bahkan konon Nabi Dâûd dan Sulaimân mempunyai banyak istri, karena itu bukanlah suatu yang aib bila Nabi saw. pun kawin.

Firman-Nya melukiskan nabi-nabi yang lalu sebagai: *"Mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah",* menunjukkan bahwa rasa takut yang dialami Nabi Muhammad saw. sebagaimana dilukiskan oleh ayat yang lalu, bukanlah takut menyangkut diri beliau, tetapi takut – yang pernah dialami oleh nabi-nabi yang lalu, yakni menyangkut dampak buruk terhadap ajaran Ilahi yang mereka sampaikan. Takut yang dialami Nabi Muhammad saw. adalah rasa takut

yang lahir dari dugaan sikap negatif kaum munafikin. Atas dasar itu, firman-Nya di atas sama sekali bukan sindiran kepada Nabi Muhammad saw. bahwa satu ketika beliau pernah takut sedang nabi-nabi yang lain tidak pernah takut.

Kata (حسيبا) *hasîban* yang terdiri akarnya dari huruf-huruf *ha', sîn* dan *bâ'* mempunyai empat kisaran makna, yakni *menghitung, mencukupkan, bantal kecil* dan *penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih.* Tentu saja makna ketiga dan keempat mustahil dikaitkan atau disandang oleh Allah swt.

Dalam al-Qur'ân kata (حسيب) *hasîb* terulang sebanyak empat kali, tiga di antaranya menjadi sifat Allah dan yang keempat tertuju kepada manusia yakni firman-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 14:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Kata *Hasîb* yang menjadi sifat Allah, dua di antaranya didahului oleh kata *kafâ* yang berarti *cukup* sehingga *hasîbâ* lebih cenderung dipahami dalam arti *Yang memberi kecukupan*, sedang ayat ketiga bersifat umum, yakni firman-Nya:

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). *Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Hasîban (Maha Memperhitungkan)"* (QS. an-Nisâ' [4]: 86).

Imâm Ghazâli menguraikan bahwa *al-Hasîb* bermakna *Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya.* Sifat ini, tidak dapat disandang kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya bahkan menyempurnakannya.

Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *Hasîb* bagi dirinya, akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan Allah.

Kalau kata *hasîb* dipahamai dalam arti *menghitung,* maka Allah, antara lain adalah Yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan

buruk manusia secara amat teliti, lagi amat cepat. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 47).

AYAT 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Kaum musyrikin, orang Yahudi dan kaum munafikin menganggap perkawinan Nabi Muhammad dengan Zainab sebagai perkawinan ayah terhadap istri anaknya (HR. at-Tirmidzi melalui 'Âisyah ra.), karena mereka menganggap bahwa anak angkat sama statusnya dengan anak kandung, padahal al-Qur'ân telah membatalkan tradisi itu melalui awal surah ini (ayat 4). Di sini sekali lagi ditegaskan bahwa: *Muhammad* saw. kendati mempunyai sekian istri dan sekian anak kandung laki-laki, *sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki* dewasa *di antara kamu* yang hidup dewasa ini. Dengan demikian tidaklah benar jika perkawinannya dengan Zainab dinilai perkawinan terhadap bekas istri anaknya, *tetapi dia adalah Rasulullah* yakni bapak umat yang memelihara dan membimbing mereka dan yang harus diagungkan serta dihormati *dan penutup nabi-nabi* dan dengan demikian tidak ada lagi nabi sesudah beliau. *Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kata (رجال) *rijâl* adalah bentuk jamak dari kata (رجل) *rajul* yang pada umumnya diartikan *lelaki dewasa.* Penggunaan kata ini penting, karena Nabi Muhammad saw. adalah bapak dari sekian banyak anak-anak kandung perempuan. Di sisi lain, beliau mempunyai empat anak lelaki yaitu al-Qâsim,

ath-Thayyib, ath-Thâhir dan Ibrâhîm, atau paling tidak dua orang yaitu al-Qâsim dan Ibrâhîm – bagi ulama yang berpendapat bahwa ath-Thayyib dan ath-Thâhir adalah gelar bagi al-Qâsim. Namun mereka semua wafat sebelum dewasa. Penisbahan kata *rijâl* kepada mitra bicara (رجالكم) *rijâlikum/ laki-laki dewasa kamu* menurut sementara ulama mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah yang dewasa pada masa turunnya ayat ini. Karena Sayyidinâ al-Hasan dan al-Husain, cucu Nabi saw. juga dinamai anak beliau, namun ketika itu mereka masih kanak-kanak.

Ulama lain tidak pergi terlalu jauh ke sana hingga menjadikan ayat ini mengisyaratkan pula tentang al-Hasan dan al-Husain ra., karena mereka berpendapat bahwa kata *bapak* yang dimaksud di sini adalah bapak kandung yang secara langsung, bukan bapak tidak langsung/kakek.

Kalimat (رسول الله) *Rasûlullâh* sengaja disebut untuk mengisyaratkan bahwa walaupun Nabi Muhammad saw. bukan bapak dari lelaki, tetapi itu bukan berarti hubungan kasih sayang dan bimbingan kepada mereka terputus. Beliau buat umat adalah bapak ruhani mereka. Beliau yang membimbing dan beliau pula yang wajar memperoleh penghormatan dan ketaatan dari umat.

Kata (خاتم) *khâtam* terambil dari kata (ختم) *khatm* yakni *mencap* atau *menyetempel*, dan *memberi bekas* kepada sesuatu. Ia juga digunakan dalam arti jaminan kebenaran sesuatu, serupa dengan stempel buat surat. Kata ini digunakan juga dalam arti *mencapai batas akhir* seperti jika Anda berkata: "Mengkhatamkan al-Qur'ân" yakni mencapai batas akhirnya. Nabi Muhammad saw. adalah Nabi terakhir. Perjalanan para nabi sejak Âdam as. mencapai batas akhirnya dengan kehadiran Nabi Muhammad saw.

Penyebutan kalimat (خاتم النبيين) *khâtam an-nabiyyîn/penutup para nabi* dalam konteks menafikan adanya anak buat beliau – menurut Ibn 'Âsyûr – merupakan penyempurnaan dan ungkapan tentang ketinggian derajat beliau sekaligus sebagai isyarat bahwa ketiadaan anak beliau merupakan hikmah yang telah ditetapkan Allah, yakni agar beliau menjadi seperti para nabi yang lalu atau bahkan lebih utama dari mereka dalam semua keistimewaan. Para rasul yang lalu, anak-anak andalan mereka tidak luput dari kenabian, tetapi kedudukan beliau sebagai penutup para nabi mengharuskan beliau tidak memiliki anak-anak lelaki setelah beliau wafat, karena kalau anak-anak itu hidup setelah beliau wafat, lalu tidak dianugerahi kenabian hal ini dapat merupakan pengurangan kedudukan beliau dibanding dengan para nabi yang lalu. Ini tidak dikehendaki Allah. Allah pun ketika memutus

يَاأَيُّهَا ِينَ ءَامَنُو اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿ وَسَبِّحُو بُكْرَ وَأَصِيلاً
﴾

"Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi."

Ini adalah panggilan ketiga yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surah ini. Kalau yang pertama berkaitan dengan keadaan beliau secara pribadi dalam konteks pembatalan adopsi dan yang kedua berkaitan dengan istri-istri beliau, maka yang ketiga ini berkaitan dengan tugas-tugas beliau di tengah umatnya.

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan memahami ayat yang lalu sebagai keterangan tentang Allah yang harus disucikan dan diingat, sedang ayat di atas adalah penjelasan tentang Nabi Muhammad saw. Ulama ini menulis bahwa: "Itulah Tuhan yang menetapkan syariat dan memilihkannya buat mereka. Siapakah yang enggan menerima pilihan itu? Adapun Nabi yang menyampaikan kepada mereka pilihan Allah itu, serta menerapkan dengan sunnah amaliahnya apa yang dipilih dan disyariatkan Allah itu, maka di sini (ayat 45-46) dijelaskan siapa dia sambil menjelaskan fungsi, keutamaan serta jasa-jasanya terhadap orang-orang mukmin." Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub

Ayat di atas menegaskan bahwa: *Hai Nabi* Muhammad *sesungguhnya Kami mengutusmu* kepada seluruh umat manusia *sebagai* yakni untuk menjadi *saksi* kebenaran, *dan pembawa berita gembira* bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi *dan pemberi peringatan* kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah, *serta* di samping itu engkau juga menjadi *penyeru kepada* agama *Allah dengan izin-Nya* sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu *dan* juga engkau merupakan *cahaya yang menerangi* jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.

Kata (شاهدا) *syâhidan/saksi* adalah siapa yang mendukung kebenaran yang benar dan menampik pengakuan yang batil/salah. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. – dalam kedudukan beliau sebagai *syâhid* menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada. Ia dapat juga berarti bahwa menjadi saksi atas umat beliau dalam pelaksanaan mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus saksi atas para nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para nabi itu kepada umatnya masing-masing.

Kata (مبشرا) *mubasysyiran/pembawa berita gembira*, adalah penyampaian janji-janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah (نذيرا) *nadzîran/pemberi peringatan.* Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntutan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, maka kata *nadzîr* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.

Kalimat (داعيا إلى الله) *dâ'iyan ilâ Allâh/penyeru kepada Allah* yakni penyeru untuk menuju pengamalan agama Allah, dengan jalan menyembah Allah swt. semata-mata sambil meninggalkan segala yang bertentangan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata (بإذنه) *bi idznihî/dengan izin-Nya* di samping mengandung janji kemudahan bagi Rasul saw. dalam melaksanakan tugas dakwah, juga mengisyaratkan bahwa apa yang beliau serukan itu telah mendapat restu dan izin Allah swt. Seruan beliau bukan lahir dari benak dan pemikiran beliau.

Kata (سراجا) *sirâjan* berarti *pelita/lampu.* Lampu bisa saja tidak menyala atau nyalanya redup. Nah, dari sini ayat di atas menambahkan kata (منيرا) *munîran* yakni *bercahaya*, secara terus-menerus. Karena itu – tulis al-Biqâ'i – ayat ini tidak menggunakan kata *matahari* karena pada waktu-waktu tertentu matahari tidak memancarkan cahaya. Penyifatan Rasul saw. sebagai pelita yang bercahaya setelah menjelaskan kedudukan beliau sebagai *penyeru*, mengisyaratkan bahwa seruan beliau sangat terang dan dapat dilihat oleh siapa pun yang membuka matanya.

AYAT 47-48

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلاً كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلاَ تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلاً ﴿٤٨﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka dari Allah karunia yang besar. Dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik, serta biarkan saja gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."

Setelah menjelaskan fungsi-fungsi Nabi Muhammad saw., ayat di atas menekankan sekali lagi secara lebih rinci fungsi beliau sebagai *mubasysyir* untuk lebih mengingatkan kaum muslimin tentang anugerah Allah atas mereka melalui Nabi yang membawa syariat Ilahi dan yang mengantar

mereka memperoleh kegembiraan dan keutamaan besar itu. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Dapat juga ayat di atas menjelaskan akibat dari fungsi-fungsi yang disebut oleh ayat yang lalu. Seakan-akan Allah berfirman: Karena engkau berfungsi sebagai syâhid, mubasysyir, nadzîr lagi *dâ'iy* dan pelita yang terang, maka laksanakanlah fungsi-fungsi itu *dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin* yang mantap imannya karena itu salah satu fungsimu. Sampaikanlah kepada mereka *bahwa sesungguhnya bagi mereka* secara khusus *dari Allah* Yang Maha Agung *karunia yang besar. Dan* sampaikan juga peringatan kepada para pembangkang *dan janganlah engkau mengikuti* keinginan *orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik* yang selama ini mengabaikan ajakanmu dan mengejek ajaranmu, *serta biarkan saja* yakni janganlah engkau hiraukan *gangguan mereka.* Tetapi bersabarlah menghadapinya sambil terus melanjutkan dakwahmu *dan bertawakallah kepada Allah* setelah mencurahkan seluruh kemampuanmu. *Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*

Kata (فضلا) *fadhlan/anugerah* pada mulanya berarti *kelebihan* yakni kelebihan dari apa yang tadinya akan diberikan. Kalau tadinya Allah telah menjanjikan sesuatu kepada orang-orang mukmin, maka dengan *kelebihan* itu, Dia menganugerahkan tambahan atas apa yang dijanjikan sebelumnya. Ini serupa dengan firman-Nya:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya" (QS. Yûnus [10]: 26). Tambahan itu menjadi lebih banyak lagi dengan adanya kata (كبيرا) *kabîran* yakni *besar.* Ada juga yang memahami kata *besar* di sini dalam arti *banyak* atau *istimewa.*

Fadhlan/anugerah ini dijelaskan oleh firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah al-fahdl al-kabîr" (QS. asy-Syu'arâ' [42]: 22).

Ada empat fungsi Nabi ditambah satu keterangan yang disebutkan oleh ayat 45 dan 46, yaitu 1) Saksi, 2) Pembawa berita gembira, 3) Pemberi
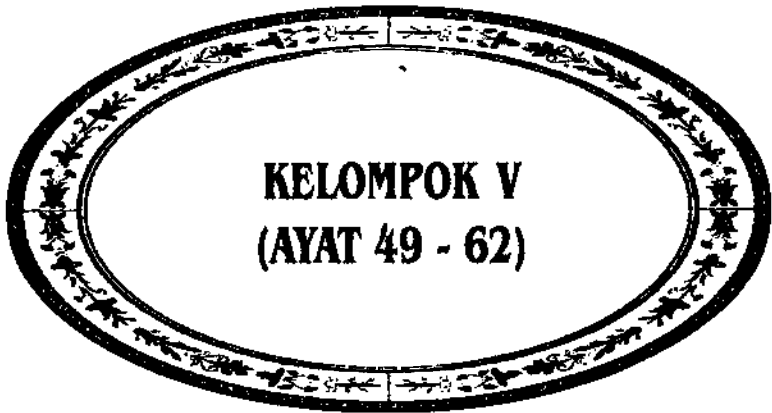
peringatan dan 4) Penyeru kepada Allah dengan izin-Nya sedang keterangannya adalah bahwa dalam hal itu beliau adalah "Cahaya yang menerangi". Ayat 47 dan 48 menyebut juga empat hal, ditambah dengan satu keterangan. Yaitu 1) Penyampaian berita gembira kepada orang-orang mukmin, 2) Larangan mengikuti orang-orang kafir dan munafik, 3) Membiarkan gangguan mereka dan 4) Bertawakal kepada Allah. Keterangannya adalah "Cukuplah Allah sebagai Pelindung". Dengan demikian kandungan ayat 45 dan 46 dapat dinilai berhadapan dengan kandungan 47 dan 48.

Fungsi beliau sebagai *Pembawa berita gembira* berhadapan dengan tugas menggembirakan kaum beriman, sedang fungsi *pemberi peringatan* terlaksana secara amaliah dengan menampakkan keburukan amal-amal kaum kafir dan munafikin serta "larangan mengikuti mereka" karena amal mereka mengantar ke neraka. Fungsi beliau sebagai *penyeru kepada Allah* diperhadapkan dengan perintah bertawakal kepada-Nya, sedang fungsi beliau sebagai *saksi* diperhadapkan dengan membiarkan gangguan kaum kafir dan munafikin, karena beliau hanya menjadi saksi tidak bertugas menyiksa atau membalas. Kesaksian beliau itulah yang akan memberatkan siksaan yang akan dijatuhkan Allah atas mereka kelak, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu pula beliau diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah, karena siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, pasti Allah membelanya. Dengan demikian, firman-Nya *cukuplah Allah sebagai Pelindung* merupakan keterangan tentang perintah bertawakal yang disebut sebelumnya, persis serupa kedudukannya dengan *pelita yang menerangi* bagi fungsi beliau sebagai *dâ'iy kepada Allah* yang juga disebut sebelumnya.

Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memperoleh penjelasan tentang makna perintah bertawakkal.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa perintah ayat-ayat di atas persis sama dengan perintah awal surah ini sebelum adanya penetapan hukum dan petunjuk-petunjuk rinci dalam mengatur kehidupan sosial umat Islam. Ditambah di sini dengan petunjuk kepada Nabi saw. agar tidak menghiraukan gangguan orang kafir dan munafik dan tidak mengandalkan mereka sama sekali, tetapi berserah kepada Allah. Demikian, panjang pendahuluan dan komentar yang diberikan al-Qur'ân menyangkut persoalan perkawinan beliau dengan Zainab, pembatalan adat Jahiliah tentang adopsi, sejalan dengan kompleks dan sulitnya persoalan ini, serta sejalan pula dengan kebutuhan jiwa terhadap pengukuhan Allah dan penjelasan-Nya,

kebutuhannya kepada hubungan dengan Allah guna merasakan betapa banyak rahmat dan bimbingan dalam tuntunan-tuntunan-Nya. Itu semua agar jiwa menerima perintah Allah itu dengan ridha, dan penerimaan yang tulus. Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 49

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ
فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminah, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuhnya maka tiada (kewajiban) atas mereka ber'iddah buat kamu, yang dapat kamu minta mereka menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya."

Dengan selesainya kelompok yang lalu, selesai sudah juga uraian tentang adopsi, dengan menempatkan anak angkat pada tempat yang semestinya. Kini, surah al-Ahzâb kembali berbicara tentang masalah lain yang juga berkaitan dengan perkawinan. Uraian yang dikemukakan pada awal surah selain adopsi adalah masalah zhihâr, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perceraian. Nah, kini dibicarakan masalah lain yang juga berkaitan dengan perceraian. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi* yakni melakukan akad nikah dengan *perempuan-perempuan mukminah* yang mantap imannya, *kemudian* walau berlalu waktu yang lama baru *kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuhnya* yakni sebelum kamu melakukan hubungan suami istri dengannya (jimâ'), *maka* sekali-kali *tiada* kewajiban *atas mereka ber'iddah buat kamu, yang dapat kamu minta mereka menyempurnakannya. Maka* karena itu lakukan perceraian itu secara baik-

baik dan ***berilak' mereka mut'ah*** yakni imbalan material sebagai penghibur hati mereka atas perceraian itu ***dan lepaskanlah mereka*** yakni talaklah mereka ***dengan carayang sebaik-baiknya*** melalui ucapan dan tingkah laku kamu, dan biarkan mereka menempuh jalan yang mereka inginkan.

Ayat di atas menyifati wanita-wanita yang dikawini dengan sifat ***mukminah*** yakni yang sempurna imannya. Ini mengisyaratkan bahwa seorang yang beriman hendaknya mencari pasangan yang saleh dan sempurna imannya.

Kata ***(f) tsumma**/ **kemudian*** pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa perceraian hendaknya tidak dilakukan tergesa-gesa apalagi baru saja menikah. Perceraian kalaupun harus terjadi, maka itu setelah berpikir panjang dan setelah berl^lu waktu yang cukup lama untuk mencari jalan keluar dari problem yang dihadapi. Di sisi lain itu juga mengisyaratkan

Firman-Nya: (هاجرن معك) *hâjarna ma'aka/yang telah berhijrah bersamamu* ada yang memahaminya dalam arti yang meninggalkan Mekah menuju Madinah demi karena Allah, dan ada juga yang memahaminya dalam arti wanita muslimah. Betapapun kata *ma'aka/bersamamu* bukan dalam arti bersama-sama Nabi berhijrah meninggalkan kota Mekah, karena hanya Sayyidinâ Abû Bakr bersama seorang penunjuk jalan yang non muslim menemani beliau dalam hijrahnya itu.

Firman-Nya: (وبنات عمّك وبنات عمّاتك) *wa banâti 'ammika wa banâti 'ammâtika* yang pertama berbentuk tunggal yakni *'am* sedang yang kedua berbentuk jamak yakni (عمّات) *'ammât.* Ini karena kata (عم) *'am* sama dengan kata(خال) *khâl* digunakan oleh bahasa Arab dalam arti tunggal dan jamak, berbeda dengan kata (عمّات) *'ammât* yang bila dikehendaki menunjuk banyak orang, maka harus digunakan bentuk jamaknya seperti pada ayat ini. Demikian al-Qurthubi.

Firman-Nya: (امرأة مؤمنة إن وهبت نفسها للنّبي) *imra'atan mu'minatan in wahabat nafsahâ li an-nabiyyi/perempuan mukminah yang menghibahkan dirinya kepada Nabi.* Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi saw. tidak pernah memiliki pasangan hidup yang merupakan wanita-wanita yang menyerahkan diri dan bermohon agar beliau kawini. Memang ada yang menawarkan diri, tetapi Nabi saw. menolaknya secara halus. Ada juga ulama yang berpendapat sebaliknya. Mereka menguatkan pendapatnya dengan hadits 'Âisyah ra. yang menyatakan bahwa: "Aku tadinya cemburu terhadap wanita-wanita yang menghibahkan diri kepada Rasul saw. Aku berkata: Apakah seorang wanita tidak malu menyerahkan diri kepada seorang lelaki. Demikian kataku hingga turun firman Allah: *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang engkau kehendaki."* Nah, ketika itu aku berkata kepada Nabi saw.: "Aku tidak berpendapat selain bahwa Tuhanmu – selalu bersegera memenuhi keinginanmu" (HR. Muslim). 'Âisyah juga berkata Khaulat binti Hakîm adalah salah seorang yang menghibahkan dirinya kepada Nabi (HR. Bukhâri).

Firman-Nya: (خالصة لك من دون المؤمنين) *khâlishatan laka min dûni al-mu'minîn/hanya khusus bagimu, bukan untuk semua orang mukmin,* merupakan penegasan bahwa hal tersebut hanya khusus buat Nabi Muhammad saw. Bahkan melakukan akad nikah dengan menggunakan kata *hibah* pun tidak dibenarkan oleh ulama-ulama kecuali ulama bermadzhab Abû Hanifah.

Tetapi seorang wanita bila menawarkan diri agar dikawini, maka bukanlah hal yang terlarang selama syarat dan rukun perkawinan terpenuhi.

Firman-Nya: (إن أراد النّبيّ أن يستنكحها) *in arâda an-nabiyyu an yastankihahâ/ kalau Nabi mau mengawininya,* merupakan pilihan buat Nabi saw. Dibenarkannya pilihan tersebut bertujuan menghindarkan rasa tidak enak bagi Nabi saw. jika beliau enggan atau menolak. Karena tidaklah wajar menolak suatu hadiah, apalagi dari seorang yang menghibahkan diri. Bukankah dia dengan menghibahkan diri itu telah menghilangkan air mukanya, serta menunjukkan kebutuhan kepada perlindungan? Pada masa Jahiliah, seorang tidak boleh menolak tawaran hibah dari seorang wanita.

Penggunaan kata (النّبيّ) *an-nabiyy* bahkan penyebutannya dua kali dalam konteks perkawinan ini, bertujuan menekankan pengkhususan tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa penerimaan beliau – jika menerimanya – adalah terdorong oleh kedudukan beliau sebagai Nabi yang mengayomi umatnya. Di sisi lain mengisyaratkan pula bahwa kekhususan ini, disebabkan oleh kedudukan beliau sebagai manusia agung di sisi Allah, yang dianugerahi Allah keistimewaan sebagaimana dibebani pula tugas-tugas khusus yang tidak dibebankan kepada selain beliau. Beliau misalnya wajib melaksanakan shalat Tahajjud, Dhuha, dan Witir. Wajib juga membayar hutang umatnya yang meninggal dalam keadaan bangkrut. Diharamkan bagi beliau dan keluarga menerima sedekah dan zakat. Tidak boleh juga membatalkan niat perang, atau memberi isyarat dengan mata, atau mengawini wanita yang enggan kawin dengan beliau. Dan masih banyak lainnya. Rujuklah ke *Tafsir al-Qurthubi* untuk mengetahui perinciannya.

Kata (حرج) *haraj/ kesempitan* yang dimaksud adalah kesempitan apapun. Ini berkaitan dengan kedudukan Nabi saw. Allah pun menghilangkan *haraj* buat seluruh penganut agama Islam (baca al-Mâ'idah [5]: 6 dan al-Hajj [22]: 78), tetapi posisi dan kondisi yang dialami setiap orang dapat berbeda-beda sehingga kesempitan dan keluasan pun dapat berbeda antara seorang dengan yang lain. Untuk itulah sehingga ada kemudahan bagi orang-orang tertentu yang tidak perlu diperoleh orang lain yang bukan dalam posisinya.

Perlu diingat bahwa walaupun Allah swt. telah membenarkan buat Nabi sekian banyak kemudahan di atas, namun beliau tidak menggunakannya kecuali dalam batas-batas yang sangat wajar dan yang bertujuan mendukung misi dakwah beliau.

AYAT 51

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

"Engkau boleh menangguhkan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan menggauli siapa yang engkau kehendaki. Dan siapa saja yang engkau inginkan yang telah engkau tinggalkan maka tidak ada dosa bagimu. Itu adalah lebih dekat untuk menyenangkan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih dan semua rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka dan Allah mengetahui apa yang dalam hati kamu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."

Ayat yang lalu menguraikan beberapa keistimewaan dan kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan yang diakhiri dengan penegasan bahwa hal itu ditetapkan Allah *"Supaya tidak ada atas dirimu kesempitan."* Nah, di sini dijabarkan sedikit dari kelapangan yang dianugerahkan-Nya itu dengan menyatakan bahwa: *Engkau* wahai Nabi Muhammad *boleh menangguhkan* giliran untuk menggauli *siapa yang engkau kehendaki di antara mereka* yakni istri-istrimu *dan* boleh juga *menggauli siapa yang engkau kehendaki* di antara mereka tanpa harus terikat dengan keadilan pergilirannya, sebagaimana yang diharuskan terhadap umatmu. *Dan siapa saja* dari istri-istrimu *yang engkau inginkan* untuk menggaulinya kembali *yang* tadinya *telah engkau tinggalkan* untuk tidak menggaulinya lalu engkau ingin – atas kehendak hatimu atau permintaan mereka – agar didahulukan gilirannya *maka tidak ada dosa bagimu* untuk memenuhi keinginan itu. Yang demikian *itu* yakni kebebasan yang dianugerahkan Allah ini kepadamu dalam hal pergiliran dan pembagian itu *adalah lebih dekat untuk menyenangkan hati mereka,* karena mereka mengetahui bahwa hal tersebut adalah pengaturan Allah *dan mereka tidak merasa sedih* akibat penolakan atau ketidakhadiranmu bersama mereka *dan semua* yakni tidak satu pun yang tidak *rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka* baik nafkah atau hadiah, atau apapun yang lahir dan yang batin. Allah mengetahui apa yang dikandung hati mereka *dan Allah mengetahui* juga *apa yang* tersimpan *dalam hati kamu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun* maka teladanilah sifat Allah itu.

Kata (ترجي) *turjî* terambil dari kata (أرجا) *arja'a* yakni *menunda/ mengundurkan* atau *mengesampingkan*. Sedang kata (تؤوي) *tu'wî* terambil dari kata (آوى) *âwâ* yaitu *menggabung, mengembalikan ke tempat semula* atau *mendekatkan*. Atas dasar pengertian kebahasaan ini, ulama berbeda pendapat tentang maksud ayat di atas. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang perceraian. Yakni engkau wahai Nabi Muhammad dapat menceraikan siapa yang engkau kehendaki dari istri-istrimu dan dapat juga mempertahankannya. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang wanita yang menghibahkan dirinya. Yakni engkau dapat menolak siapa yang menghibahkan dirinya dan dapat juga menerima dan mendekatkannya kepadamu.

Apapun makna yang dipilih, yang jelas ayat di atas merupakan anugerah kemudahan kepada Nabi saw. dalam mengatur pergiliran kunjungan/tidur beliau dengan istri-istri beliau.

Sekali lagi kendati Allah swt. memberi kebebasan kepada Rasul saw. untuk menentukan sendiri kebijaksanaannya menyangkut pembagian waktu bagi istri-istri beliau, tetapi beliau tetap mengaturnya secara adil dan bergiliran. 'Âisyah ra. berkata: "Rasul saw. tetap meminta izin dari kami (istri-istrinya) bila beliau akan mengambil giliran yang bersangkutan, kendati setelah turunnya ayat ini" (HR. Bukhâri). Dengan demikian, kalaupun ada yang mendapat kelebihan maka itu pada dasarnya adalah pemberian pemilik hak kepadanya, seperti halnya 'Âisyah ra. yang mendapat giliran melebihi yang lain karena istri Nabi Saudah menyerahkan haknya untuk 'Âisyah ra.

Salah satu doa Rasul dalam konteks istri-istri beliau adalah: "Ya Allah, inilah yang dapat kulakukan dalam batas kemampuanku (menyangkut keadilan terhadap istri), maka janganlah tuntut aku menyangkut apa yang di luar kemampuanku dan yang berada dalam wewenang-Mu" (yakni yang berkaitan dengan kecenderungan hati) HR. Abû Daud, dan an-Nasâ'i melalui 'Âisyah ra.

Kata (حليم) *halîm* terambil dari akar kata (حلم) *hlm* yang maksudnya adalah *tidak tergesa-gesa*. Ada beberapa hal yang harus terpenuhi agar seseorang dapat menyandang sifat ini. Yang *pertama* adalah pengetahuan, karena bisa saja *ketidaktergesa-gesaan* itu lahir dari ketidaktahuan atau keraguannya, dan bila demikian ia tidak dapat dinamai *halîm,* walaupun ia tidak tergesa-gesa. *Kedua,* kemampuan menjatuhkan sanksi, karena bisa juga ia menunda jatuhnya sanksi akibat ketidakmampuannya. *Ketiga,* penyandangnya *Bijaksana* yakni mampu menempatkan setiap kasus pada

tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan.

Perlu dicatat bahwa sifat ini, tidak berarti tidak dijatuhkannya sanksi – karena ia tidak sama dengan sifat Pemaaf atau Pengampun. Sanksi di sini hanya ditunda dengan harapan, kiranya yang bersalah dapat memperbaiki diri, meminta maaf atau penundaannya itu untuk menutup dalih-dalih si pembangkang.

Allah yang menyandang sifat *al-Halîm*, menurut Imâm al-Ghazâli, adalah: "Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan tidak mengundangnya bertindak, tidak juga Dia disentuh oleh kemurkaan atau didorong untuk bergegas menjatuhkan sanksi – padahal Dia amat mampu dan kuasa." Manusia hendaknya mampu meneladani sifat Allah, lebih-lebih bagi suami istri, demi langgengnya kehidupan rumah tangga.

AYAT 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu. Dan tidak (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali apa yang menjadi milikmu. Dan adalah Allah atas segala sesuatu Maha Pengawas."

Setelah memberi kelonggaran di atas, Allah menutup persoalan pernikahan Nabi Muhammad dengan menyatakan bahwa: *Tidak halal bagimu* wahai Nabi Muhammad *mengawini perempuan-perempuan sesudah* yang kini hidup bersamamu yakni yang sembilan wanita *itu*. Karena mereka telah menyatakan cinta dan kesiapannya untuk hidup bersamamu walau dalam kesederhanaan. Selanjutnya agar tidak dipahami bahwa yang terlarang hanya melebihi jumlah sembilan itu, maka ayat di atas melanjutkan: *Dan tidak* boleh pula menceraikannya lalu *mengganti mereka dengan istri-istri* yang lain, *meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali apa yang menjadi milikmu* yakni perempuan yang merupakan hamba sahaya. *Dan adalah Allah atas segala sesuatu Maha Pengawas.*

Firman-Nya: (وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ) *wa lâ an tabaddala bihinna min azwâj/ tidak (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain),* dipahami oleh sementara orang sebagai larangan mempertukarkan istri antar dua orang suami. Al-Qurthubi mengemukakan pendapat sementara ulama serta riwayat dari ad-Dâraquthni bahwa Abû Hurairah ra. menyatakan bahwa pada masa Jahiliah pergantian tersebut adalah dengan ucapan seorang suami kepada pria lain bahwa: "Tukarkanlah istrimu kepadaku dan aku pun menukarkan istriku kepadamu, nanti kutambahkan sesuatu untukmu", lalu turunlah ayat ini. Pendapat yang disinggung oleh al-Qurthubi dan ditampiknya ini, sungguh tidak tepat karena cara hubungan seperti ini sama sekali tidak dikenal pada masa Jahiliah. Lebih buruk lagi pendapat itu, jika dikatakan larangan tersebut ditujukan kepada Nabi. Sungguh jauh dari kesopanan siapa pun yang berpendapat demikian.

Firman-Nya: (وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ) *walau a'jabaka ḫusnuhunna/ meskipun kecantikannya menarik hatimu* merupakan salah satu dalil tentang bolehnya memandang calon istri. Karena tentu saja tidak mungkin timbul kekaguman dan ketertarikan hati kalau hanya melihat sekali lihat. Atas dasar ini pula Rasul saw. menasihati sahabatnya al-Mughîrah Ibn Syu'bah agar melihat terlebih dahulu calon istrinya karena itu menurut Nabi saw. "lebih mendukung kelanggengan perkawinan." Penulis tambahkan bahwa untuk masa kini kelanggengan perkawinan ditentukan pula oleh persesuaian sifat dan tingkat pendidikan serta kecenderungan masing-masing. Karena itu, berkenalan sebelum perkawinan dalam batas-batas terhormat dapat dijadikan penjabaran dari tujuan *melihat* yang dinyatakan Nabi itu. Pendapat ini jauh lebih baik daripada pendapat Dâûd azh-Zhâhiri yang membolehkan calon suami melihat seluruh tubuh calon istrinya. Di sisi lain, kalau kelanggengan itu yang didambakan, maka tentu saja, "melihat" yang dimaksud, bukan saja menjadi hak calon suami, tetapi juga calon istri.

Kata (رقيبا) *raqîban*, yang akar katanya terdiri dari huruf-huruf *ra', qâf* dan *bâ',* makna dasarnya adalah *tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas* adalah *raqîb*, karena Dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Allah yang bersifat *Raqîb,* adalah *Dia yang mengawasi, atau yang menyaksikan,* atau *mengamati dari saat ke saat, makhluk-Nya.* Demikian tiga makna yang dikemukakan al-Qurthubi. Allah *Raqîb* terhadap segala sesuatu. Mengawasi, menyaksikan dan mengamati segala yang dilihat dengan

pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya, serta segala yang wujud dengan ilmu-Nya.

Imâm Ghazâli mengartikan *Raqîb* sebagai *Yang Maha Mengetahui lagi Maha memelihara.* Tulisnya: "Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian bersinambung, yang menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai *Raqîb*. Karena itu sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung."

Perlu pula ditambahkan bahwa pengawasan ini, bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Perhatikan kembali makna *Raqîb* dari segi bahasa!

Ayat-ayat al-Qur'ân yang menampilkan sifat Allah ini, memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi, sejalan dengan makna kebahasaan yang dikemukakan di atas.

AYAT 53

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ
إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ
ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا
كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلاَ أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ
كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masaknya, tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan bertebaranlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya itu mengganggu Nabi lalu dia malu kepada kamu dan Allah tidak malu menyangkut kebenaran. Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari belakang tabir. Itu lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka. Dan tidak ada wujudnya kamu menyakiti Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-

istrinya untuk selama-lamanya sesudahnya. Sesungguhnya itu di sisi Allah adalah amat besar."

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang istri Nabi – yang boleh dan tidak boleh dikawini, serta pengaturannya yang berkaitan dengan pribadi Nabi saw., kini ayat-ayat di atas menetapkan peraturan yang berkaitan dengan kaum muslimin dalam hubungan mereka dengan rumah tangga Nabi saw. Ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan* yakni diundang oleh yang berwenang *untuk* datang *ke hidangan dengan tidak* tinggal berlama-lama *menunggu-nunggu waktu masaknya* makanan yang akan dihidangkan, *tetapi jika kamu diundang* oleh yang berhak *maka masuklah* berdasar undangan itu serta tepat waktu *dan bila kamu selesai makan* dan minum, *bertebaranlah* keluar menuju tempat lain sesuka kamu *tanpa* duduk lebih lama dan *asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya* yang demikian *itu* yakni berlama-lama di rumah Nabi *mengganggu Nabi,* sehingga beliau bermaksud meminta kamu pulang *lalu dia* yakni Nabi Muhammad *malu kepada kamu* untuk menyuruh kamu ke luar, *dan Allah tidak malu* yakni tidak ada yang dapat menghalangi-Nya menegur kamu *menyangkut kebenaran.*

Setelah memberi tuntunan menyangkut kehadiran memenuhi undangan tuan rumah, kini dijelaskan bagaimana seharusnya sikap seseorang bila ada satu keperluan di rumah Rasul. Ayat di atas melanjutkan, *apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka* yakni istri-istri Nabi itu, *maka mintalah dari belakang tabir* yang menutupi kamu dan mereka. Cara yang demikian *itu lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka* sehingga tidak gampang dimasuki oleh gangguan setan. *Dan tidak ada wujudnya* yakni tidak boleh sama sekali *kamu menyakiti* hati *Rasulullah* yang selama ini demikian besar jasanya dengan membimbing dan mengajar kamu *dan tidak* pula *mengawini* di masa datang *istri-istrinya untuk selama-lamanya sesudahnya* yakni sesudah beliau wafat. *Sesungguhnya* perbuatan *itu* yakni menyakiti hati Nabi dan mengawini istri beliau sesudah wafatnya Nabi saw. *Di sisi Allah adalah amat besar* dosanya.

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama menyangkut etika mengunjungi Nabi (rumah) dan kedua menyangkut ḫijâb. Bagian pertama ayat ini menurut sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik ra., turun berkaitan dengan perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jaḫesy. Ketika itu Nabi menyiapkan makanan untuk para undangan. Namun setelah mereka makan, sebagian undangan – dalam riwayat ini dikatakan tiga orang – masih tetap

duduk berbincang-bincang. Nabi saw. masuk ke kamar 'Âisyah lalu keluar, dengan harapan para tamu yang masih tinggal itu telah pulang, tetapi belum juga, maka beliau masuk lagi ke kamar istri yang lain, demikian seterusnya, silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istri beliau. Akhirnya mereka keluar juga setelah sekian lama Rasul saw. menanti. Anas Ibn Mâlik yang menuturkan kisah ini berkata: "Maka aku menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw. Maka beliau masuk. Aku pun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijâb antara aku dengan beliau, lalu turunlah ayat ini" (HR. Bukhâri melalui Anas Ibn Mâlik).

Dalam riwayat lain sahabat Nabi saw. Anas Ibn Mâlik menyatakan bahwa Sayyidinâ Umar ra. mengusulkan kepada Nabi saw. bahwa: "Wahai Rasul, orang baik dan tidak baik masuk ke rumahmu, apakah tidak sebaiknya engkau memerintahkan *Ummahât al-Mu'minîn* (istri-istri Nabi) memasang *hijâb*?" Maka turunlah ayat ini memerintah penggunaan tabir. Kedua riwayat di atas tidak harus dipertentangkan. Bisa saja Sayyidinâ Umar mengusulkannya beberapa saat sebelum terjadinya undangan Nabi merayakan perkawinan beliau dengan Zainab ra. itu.

Firman-Nya: (إلى طعام غير ناظرين إناه) *ilâ tha'âmin ghaira nâzhirîn inâhu/ kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan,* berkedudukan sebagai penjelasan larangan masuk dalam keadaan *"kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan",* yakni tidak masuk kecuali ada undangan makan. Ini bukan berarti tidak boleh masuk kecuali bila ada undangan makan. Tetapi itu adalah salah satu contoh. Dalam praktik sebelum dan sesudah turunnya ayat ini, sekian banyak sahabat Nabi saw. yang datang berkunjung – baik untuk makan maupun selainnya – tetapi setelah mendapat izin dari Rasul saw. Dengan menggabung *sabab nuzûl* yang menggambarkan keterlambatan pulang setelah makan, dengan teks ayat yang menggambarkan kedatangan terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan atau katakanlah sebelum "jam undangan", maka ayat ini mengajarkan umat Islam untuk datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan orang lain yang tepat waktu menanti, dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Di sisi lain, jangan lambat kembali, karena ini pun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal.

Al-Biqâ'i menafsirkan kata (يأيها الذين ءامنوا لاتدخلوا) *ya ayyuhâ al-ladzîna âmanû lâ tadkhulû* pada ayat ini dengan: Wahai orang-orang yang mengaku beriman, buktikanlah kebenaran imanmu dengan tidak masuk walau

beramai-ramai apalagi sendirian. Ini menurutnya karena *al-mukminûn* pasti telah memenuhi etika ini, sehingga yang perlu diberi tuntunan adalah orang yang belum mantap imannya yakni *al-ladzîna âmanû* itu.

Kata (يؤذن) *yu'dzana* pada mulanya berarti *diizinkan*, sedang kata (لكم) *lakum* yang menyertainya menjadikan kata itu berarti "diundang ke". Dengan demikian penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal; yang pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya.

Kata (مستأنسين) *musta'nisîna* terambil dari kata (أنس) *uns* yakni *kesenangan/keasyikan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan upaya dari yang bersangkutan untuk memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Ini berarti bersenang-senang dan asyik dalam percakapan tidak terlarang, jika itu tidak terlalu lama sehingga tidak menyita waktu tuan rumah atau tamu lainnya.

Firman-Nya: (فإذا طعمتم) *fa idzâ thu'imtum/apabila kamu telah selesai makan* mengisyaratkan bahwa undangan tersebut hanya untuk makan pada waktu itu. Dengan demikian tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain, maupun untuk dia berikan kepada orang lain – tanpa izin tuan rumah.

Kata (فانتشروا) *fantasyirû/bertebaranlah* yakni *keluarlah* merupakan perintah wajib. Menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin sifatnya wajib, dan berlama-lama sehingga mengganggu hukumnya haram, karena itu, perintah ini merupakan perintah wajib.

Ayat ini menunjukkan betapa luhur akhlak Nabi Muhammad saw. Beliau malu mengusir tamu, kendati kehadiran mereka mengganggu beliau. Sebenarnya jika para tamu itu mengerti, cukuplah mereka melihat Nabi berdiri dan keluar masuk ke kamar-kamar – cukuplah hal tersebut sebagai isyarat agar mereka pulang.

Rujuklah ke ayat 36 surah ini untuk memahami lebih banyak tentang makna (ماكان لكم) *mâ kâna lakum.*

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa larangan mengawini istri Nabi saw. pada ayat di atas lahir karena ada ucapan seorang munafik yang berkata bahwa: "Kalau Muhammad meninggal maka saya akan kawini 'Âisyah." Riwayat lain mengatakan bahwa yang mengucapkan adalah seorang mukmin, dan ketika turun ayat ini dia bertaubat, lalu melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki.

AYAT 54

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui."

Boleh jadi seorang bermaksud menyakiti, tetapi dia tidak mampu, boleh jadi juga dia melakukan sesuatu yang maksudnya baik, tetapi ternyata buruk dan menyakitkan, atau dia menampakkan kebaikan padahal hatinya buruk, maka bagi semua pihak Allah mengingatkan bahwa: *Jika kamu melahirkan sesuatu,* baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan sehingga nampak di alam nyata *atau* kamu *menyembunyikannya* di dalam hati kamu, *maka sesungguhnya Allah* mengetahuinya karena Dia *terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.*

AYAT 55

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Tidak ada dosa atas mereka (berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."

Ayat yang lalu menetapkan perlunya tabir agar tidak terjadi pertemuan langsung antara istri-istri Nabi dengan kaum pria. Ayat di atas mengecualikan ketentuan tersebut terhadap sekian banyak orang dengan menyatakan: *Tidak ada dosa atas mereka* yakni atas istri-istri Nabi untuk berjumpa tanpa tabir *dengan bapak-bapak mereka,* dan demikian juga *anak-anak laki-laki mereka* baik anak kandung maupun yang disusukan, *saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan mereka* yakni kaum muslimat – baik keluarga

maupun bukan, *dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah* yakni pertahankan dan tingkatkanlah hai istri-istri Nabi ketakwaan *kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah* senantiasa *Maha Menyaksikan segala sesuatu.*

Ayat di atas tidak menyebut saudara bapak dan saudara ibu. Mereka dinilai sebagai bapak dan ibu. Al-Qur'ân pun menamai Âzar yang merupakan paman Nabi Ibrâhîm as. sebagai ayahnya (baca QS. al-An'âm [6]: 74). Al-Qur'ân juga merekam dan membenarkan ucapan anak-anak Nabi Ya'qûb as. yang menamai Ismâ'îl as. sebagai bapak Nabi Ya'qûb putra Ishâq itu, padahal Ismâ'îl as. adalah saudara Ishâq as., yakni pamannya (baca QS. al-Baqarah [2]: 133).

Kata (شهيد) *syahîd* yang menjadi sifat Allah – sejalan dengan sifat *'Alîm/Maha Mengetahui*, dengan kekhususan tersendiri. Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang gaib adalah yang tersembunyi, sedang *syahadah* adalah antonim *yang gaib*, yakni *yang nyata.* Maka jika Allah dengan sifat *'Alîm* mengetahui yang gaib dan nyata, maka dengan sifat *al-Khabîr* Dia mengetahui yang gaib dan hal-hal yang bersifat batiniah. Sedang *asy-Syahîd* adalah pengetahuan-Nya menyangkut hal-hal nyata. Demikian tulis al-Ghazâli.

AYAT 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah yang sempurna."

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. dan istri-istri beliau, demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau semua itu disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad saw. Itulah yang dikesankan oleh penempatan ayat di atas setelah ketentuan yang lalu dan sebelum pernyataan tentang siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi. Sungguh kita tidak dapat membayangkan betapa tinggi kedudukan Nabi itu dan betapa cinta Allah kepada beliau.

Ayat dan perintah Allah ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah – yang sebelum memerintahkannya – Yang Maha Kuasa itu menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang diperintahkannya itu – tidak ada satu yang demikian – kecuali shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat ini bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, *dan* demikian pula *malaikat-malaikat-Nya* yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw., karena itu mereka, yakni Allah swt. bersama semua malaikat, terus-menerus *bershalawat untuk Nabi*, yakni Allah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah dan malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan maghfirah atas Nabi Muhammad saw. yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan yang paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Karena itu *hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu* semua *untuknya* yakni mohonlah kepada Allah kiranya shalawat pun lebih dicurahkan lagi kepada beliau, dan di samping itu hai orang-orang beriman hindarkanlah dari beliau segala aib dan kekurangan serta sebut-sebutlah keistimewaan dan jasa beliau *dan bersalamlah* yakni ucapkanlah salam penghormatan kepada beliau *yang sempurna* lagi penuhi tuntunan beliau.

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat bershalawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad saw., maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad saw., tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya, karena kalau kita tidak mampu mengakui dan memberi penghormatan kepada para tokoh, maka kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan? Kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, maka mungkinkah kita bersedia memberi hak orang-orang kecil? Karena jasa dan pengorbanan Rasul, serta atas dasar pemberian hak penghormatan itulah sehingga Allah swt. mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfirah untuk beliau serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau.

Jangan duga bahwa perintah Allah ini tidak diamalkan oleh Rasul saw., walaupun ini berkaitan dengan diri beliau. Putri yang paling mirip wajahnya dengan beliau lagi paling dicintai beliau menginformasikan bahwa Rasulullah saw. apabila masuk ke masjid, beliau bershalawat dan bersalam sambil berucap, "Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu anugerah-Mu." (HR. at-Tirmidzi).

Kata (صلّوا) *shallû* dalam ayat ini terambil dari kata (صلاة) *shalâh* yang bermakna juga *menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengundang kebajikan*, dan tentu saja doa dan curahan rahmat merupakan sebagian maknanya. Sedang kata (سلّموا) *sallimû* terambil dari kata (سلام) *salâm* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *Sîn*, *lâm* dan *Mîm*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah *luput dari kekurangan, kerusakan dan aib*. Dari sini kata *selamat*, diucapkan misalnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. *Salâm* atau damai semacam ini adalah *damai pasif*. Ada juga *damai positif*. Ketika Anda mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari keselamatan positif.

Imâm Bukhâri, Muslim dan lain-lain meriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ka'ab Ibn 'Ujrah berkata: Ketika turunnya ayat ini di atas, kami bertanya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasul, kami telah mengetahui salam, maka bagaimanakah shalawat untukmu?" Beliau bersabda: Ucapkanlah: *"Allâhumma Shalli 'Alâ Muhammad Wa 'Alâ Âli Muhammad, Kamâ Shallaita 'Alâ Ibrâhîm Wa 'Alâ Âli Ibrâhîm, Innaka Hamîdum Majîd. Allâhumma Bârik 'Alâ Muhammad Wa 'Alâ Âli Muhammad Kamâ Bârakta 'Alâ Ibrâhîm Wa 'Alâ Âli Ibrâhîm, Innaka Hamîdum Majîd."*

Ulama-ulama membahas hukum melaksanakan perintah Ilahi ini. Minimal, semua ulama menyatakan bahwa semakin banyak shalawat semakin baik. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Siapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat, malaikat terus-menerus bershalawat kepadanya selama malaikat itu bershalawat kepadaku. Maka silahkanlah memilih, *persedikit atau perbanyaklah*" (HR. Ahmad dan Ibn Mâjah melalui 'Âmir Ibn Rabî'ah).

Ulama berbeda pendapat tentang hukum bershalawat. Ada yang berpendapat wajib setiap disebut nama beliau, ada yang berpendapat sunnah. Ada lagi yang mewajibkan sekali seumur hidup. Imâm Syâfi'i berpendapat bahwa shalawat wajib setiap melakukan shalat, saat

bertasyahhud. Dan dengan demikian, tidak sah salat jika tidak mengucapkan shalawat, bahkan menurut sementara ulama, walau penyebabnya adalah lupa.

Shalawat minimal adalah *Allâhumma Shalli 'Alâ Muhammad,* tetapi sebaiknya minimal yang bernilai baik seperti yang diajarkan Nabi di atas. Yakni termasuk bershalawat untuk keluarga beliau.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertanya kepada para sahabatnya: "Tahukah kalian siapa yang kikir?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau menjawab: "Dia adalah yang bershalawat kepadaku tanpa menyebut keluargaku."

Menurut Ibn 'Âsyûr, dia tidak menemukan referensi yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw., selalu bershalawat setiap mendengar nama Nabi disebut, tidak juga menulisnya ketika menulis nama beliau. Mereka hanya bershalawat bila mereka teringat salah satu hal yang berkaitan dengan beliau. Tetapi tulis ulama itu lebih jauh: "Penulisan nama Nabi pada mukaddimah buku-buku dikenal pada masa Hârûn ar-Rasyid. Ini ditulis oleh Ibn al-Atsîr dalam bukunya *al-Kâmil* tahun 181 H, juga oleh al-Qâdhi 'Iyâdh dalam bukunya *asy-Syifâ*. Tidak dapat disangkal bahwa sejak abad IV Hijriah, nama Nabi Muhammad saw. selalu diikuti oleh shalawat dalam buku-buku Tafsir dan Hadits. Rupanya yang menetapkan tradisi ini adalah ulama hadits. An-Nawawi menganjurkan menulis kata *'Azza Wa Jalla,* atau *Ta'âla* atau *Subhânahu Wa Ta'âla* dan semacamnya setelah menulis lafaz "Allah" dan demikian juga *shalla Allâh 'alaihi wa sallam* setelah menulis nama Nabi. An-Nawawi menganjurkan agar tidak mempersingkat tulisannya atau sekadar melambangkannya, bahkan kalaupun dia menyalin dari satu buku yang tidak mencantumkannya, maka sebaiknya penyalin mencantumkan. "Seseorang hendaknya jangan bosan mengulanginya, siapa yang mengabaikan hal ini, maka dia telah luput meraih kebajikan yang banyak." Begitu tulis an-Nawawi dalam mukaddimah *Shahih Muslim* sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Âsyûr.

Penulis penah mendapat beberapa surat dan pertanyaan lisan yang intinya mengadu bahwa sementara non muslim sering berkata: Bagaimana seorang muslim akan memperoleh keselamatan kalau Nabinya saja masih minta didoakan selamat melalui ketika shalat dan dengan bershalawat?

Penulis menjawab bahwa banyak dan panjang jawaban yang dapat diberikan menyangkut pertanyaan ini. Pertama sekali perlu diingat bahwa sejak dini Allah telah menegaskan kepada beliau melalui wahyu yang

kesebelas, yakni QS. adh-Dhuhâ [93]: 5, bahwa: *"Dan pasti kelak Kami akan menganugerahkan kepadamu (aneka anugerah) sampai engkau benar-benar puas."* Jika demikian, keliru yang menduga bahwa Nabi Muhammad saw. belum memperoleh jaminan keselamatan. Bahkan sekian banyak sahabat beliau pun dikenal sebagai *al-Mubasysyarîn bi al-Jannati* orang-orang yang telah digembirakan sebagai penghuni surga. Di sisi lain terdapat puluhan ayat al-Qur'ân yang menyampaikan janji-janji Allah yang pasti terhadap siapa pun yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya harus disadari oleh siapa pun bahwa umat Islam mempercayai keesaan Allah yang sangat murni, dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah Maha Kuasa, anugerah-Nya tidak terbatas atau bertepi. Di sisi lain, umat Islam juga percaya bahwa makhluk apapun dan betapapun tinggi derajat dan kedudukannya, mantap iman dan ketakwaannya, ia tetap adalah makhluk yang membutuhkan Allah swt. Kedua hal di atas jelas berbeda dengan kepercayaan agama lain, apalagi kepercayaan Kristen yang meyakini Nabi 'Îsa as. bukan saja sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga "tuhan anak" yang konon diturunkan-Nya ke bumi untuk membawa keselamatan. Karena dalam ajaran Islam – seperti dikemukakan di atas – Allah Maha Kaya dan anugerah-Nya tidak terbatas, sedang Nabi Muhammad saw. walaupun Nabi dan utusan Allah, tetap saja adalah makhluk Allah yang juga membutuhkan rahmat-Nya. Kendati beliau telah mendapat jaminan surga dan aneka anugerah, namun berapa banyak pun yang beliau telah dan akan peroleh, itu semua baru sekelumit dari apa yang dimiliki Allah swt. Dengan demikian sungguh wajar jika beliau tetap bermohon dan kita pun diperintah oleh Allah agar memohonkan untuk beliau.

Di sisi lain perlu diingat apa yang penulis kemukakan di atas bahwa keselamatan bukan hanya keterhindaran dari bencana, yang demikian ini adalah keselamatan pasif. Selain ini ada keselamatan aktif, berupa perolehan anugerah. Bukankah kita juga mengucapkan selamat bagi yang memperoleh kedudukan, lulus ujian dan sebagainya, bukan hanya kepada yang terhindar dari marabahaya?

Berdoa dan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw. juga bertujuan sebagai pengajaran agar kita pandai berterima kasih kepada yang telah berjasa mengantar kita menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus ia merupakan peringatan buat setiap orang agar tidak mengandalkan amal kebajikan yang telah dilakukannya, karena jangankan manusia biasa, manusia teragung pun yakni

Nabi Muhammad saw. tidak masuk ke surga karena amal beliau, tetapi "Semata-mata karena rahmat Allah", begitu sabda beliau. Seseorang yang merasa puas dan yakin akan memperoleh keselamatan, tidak akan meningkatkan upayanya, bahkan boleh jadi lengah, padahal Allah menjanjikan akan menambah nikmat dan anugerah-Nya terhadap siapa pun yang telah diberi-Nya anugerah (baca QS. Ibrâhîm [14]: 7).

AYAT 57-58

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."

Setelah ayat-ayat yang lalu melarang menyakiti hati Nabi saw. dan ayat sebelum ini memerintahkan bershalawat kepada beliau, kini melalui ayat di atas, ditegaskan ancaman bagi mereka yang mengganggu dan menyakiti beliau. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti* yakni bersikap, atau berucap atau melakukan hal-hal yang mengandung makna pelecehan terhadap *Allah dan Rasul-Nya,* maka *Allah melaknat mereka* yakni menjauhkannya dari rahmat dan kasih sayang-Nya *di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka siksa yang menghinakan.*

Orang-orang mukmin adalah pengikut-pengikut Nabi yang mencintai beliau serta yang beliau cintai, maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasul saw. Karena itu ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat* yang sempurna imannya apalagi *tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan* yang melampaui batas *dan dosa yang nyata.*

Sebenarnya tidak ada satu pun yang dapat "menyakiti Allah," karena itu penggabungan nama Allah dan Rasul saw. pada ayat di atas, bertujuan menggambarkan bahwa menyakiti hati Rasul saw. mengundang murka Allah.

Di sisi lain, penggabungan itu mengisyaratkan bahwa menghina Rasul saw. dipersamakan Allah dengan menghina diri-Nya, dan dengan demikian yang akan membalas adalah Allah sendiri sebagai terbaca di atas.

Kata (اكتسبوا) *iktasabû* terambil dari kata (كسب) *kasaba* yang digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk perbuatan manusia yang disengaja. Patron kata *iktasabû* digunakan untuk menunjuk perbuatan buruk. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 286. Perlu dicatat bahwa penyebutan kata itu di sini, bukanlah berarti bahwa jika seorang mukmin melakukan satu perbuatan buruk maka ia boleh dihina atau dilecehkan apalagi diganggu.

Kata (احتملوا) *iẖtamalû* terambil dari kata (حمل) *ẖamal* yakni *memikul.* Penambahan huruf *tâ'* – sebagaimana pada kata *iktasabû* – menunjuk adanya kesungguhan, serta usaha ekstra. Maksudnya mereka membebani diri mereka dengan suatu beban yang mestinya mereka tidak perlu pikul, tetapi karena mereka melakukan penghinaan dan gangguan itu, maka terpaksalah mereka memikulnya dan itu terlaksana dengan susah payah.

AYAT 59

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbâb mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat-ayat yang lalu melarang siapa pun mengganggu dan menyakiti Nabi saw. bersama kaum mukminin dan mukminat, kini secara khusus kepada kaum mukminat – bermula dari istri Nabi Muhammad saw. – diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan *sama*. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi* Muhammad

katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga *orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka* yakni ke seluruh tubuh mereka *jilbâb mereka.* Yang demikian *itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal* sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka *sehingga* dengan demikian *mereka tidak diganggu. Dan Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kalimat: (نساء المؤمنين) *nisâ' al-mu'minîn* diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan *istri-istri orang mukmin.* Penulis lebih cenderung menerjemahkannya dengan *wanita-wanita orang-orang mukmin* sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata (عليهن) *'alaihinna/di atas mereka* mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (baca QS. an-Nûr [24]: 31), dan penjelasan Nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata (جلباب) *jilbâb* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqâ'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biqâ'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Thabâthabâ'i memahami kata *jilbâb* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibn 'Âsyûr memahami kata *jilbâb* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Âsyûr menambahkan bahwa model jilbâb bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah *"...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu."*

Kata (تدني) *tudnî* terambil dari kata (دنا) *danâ* yang berarti *dekat* dan menurut Ibn 'Âsyûr yang dimaksud di sini adalah *memakai* atau *meletakkan.*

Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbâb, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbâb mereka* dan yang diperintahkan adalah "Hendaklah mereka mengulurkannya". Ini berarti mereka telah memakai *jilbâb* tetapi belum lagi mengulurkannya. Nah, terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: *"Hendakalah mereka mengulurkan jilbabnya."*

Firman-Nya: (وكان الله غفورا رحيما) *wa kâna Allâh ghafûran raḥîmâ/ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* dipahamai oleh Ibn 'Âsyûr sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang al-Biqâ'i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbâb – sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.

AYAT 60-62

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah, niscaya Kami mendorong engkau terhadap mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu melainkan sebentar. Mereka terkutuk di mana saja mereka dijumpai; mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (Itulah) sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu) dan engkau sekali-kali tiada akan mendapati pada sunnah Allah sedikit perubahan pun."

Setelah memerintahkan kaum mukminat untuk menutup jalan-jalan yang dapat memungkinkan mereka diganggu dan dilecehkan oleh lelaki usil yang pada hakikatnya adalah mereka yang lemah iman dan munafik – atau bahkan kafir, ayat di atas memberi peringatan yang sangat keras kepada mereka. Allah berfirman: *Sesungguhnya* Kami Allah bersumpah, *jika tidak berhenti orang-orang munafik* yakni yang berpura-pura beriman tetapi hatinya kufur, *dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit* yakni yang lemah imannya *dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong* dan isu-isu negatif yang menyakitkan hati atau menakut-nakutkan masyarakat *di Madinah, niscaya Kami mendorong engkau* wahai Nabi Muhammad bersama kaum mukminin *terhadap mereka* yakni mengizinkanmu menyergap dan menguasai mereka secara penuh, *kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu* di Madinah *melainkan* dalam waktu yang *sebentar,* karena sesudah itu mereka akan mati atau dipaksa mengungsi dari Madinah. Jangan duga jika mereka meninggalkan Madinah mereka akan memperoleh kenyamanan dan keselamatan. Tidak! *Mereka terkutuk* dimaki dan dihina *di mana saja mereka dijumpai; mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.* Itulah *sunnah Allah* yakni kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya dan *yang* telah *berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau* wahai Nabi Muhammad dan siapa saja *sekali-kali tiada akan mendapati pada sunnah Allah sedikit perubahan pun.*

Kata (المرجفون) *al-murjifûn* terambil dari kata (رجف) *rajafa* yang pada mulanya berarti *goncang.* Kata (أرجف) *arjafa* berarti membuat kegoncangan baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-murjifûn* adalah *orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga menggoncangkan masyarakat.* Ini bisa dilakukan oleh beberapa tokoh munafik atau kafir, kemudian orang yang lemah iman dan munafik lainnya ikut menyebarkannya baik sengaja maupun karena kebodohan atau kelemahan imannya. Padahal jika dia mukmin, maka setiap berita penting yang didengarnya haruslah dia uji dan selidiki kebenarannya apalagi yang merugikan umat Islam dan yang bersumber dari orang fasik (baca QS. al-Hujurât [49]: 6).

Rujuklah ke QS. an-Nûr [24]: 50 untuk memahami perbedaan antara *munâfik dan orang yang di dalam hatinya ada penyakit.*

Kata (لنغرينّك) *la nughriyannaka* terambil dari kata (أغرى) *aghrâ* yang berarti *mendorong/merayu.* Biasanya kata ini memakai idiom (على) *'alâ* tetapi di sini dia menggunakan huruf *bâ'* yang mengandung makna *berdempetan,* dan yang mengesankan kelengketan sehingga tidak dapat berpisah. Atas

dasar ini al-Biqâ'i dan banyak ulama lain memahami kata tersebut dalam arti *penguasaan* sehingga yang bersangkutan terpaksa mengikuti kemana dan apa saja yang akan diperlakukan atasnya oleh yang terdorong merayunya. Yakni dia terkuasai sehingga terpaksa menyerah dan tak dapat berbuat apa-apa. Ini dijelaskan oleh lanjut ayat yakni mereka *terkutuk ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*

Rupanya orang-orang munafik dan yang lemah itu benar-benar takut terhadap ancaman ayat ini, sehingga tidak tercatat dalam sejarah Nabi Muhammad saw. adanya seorang munafik yang terbunuh.

Penempatan ancaman ayat di atas setelah bimbingan kepada wanita-wanita agar berpenampilan terhormat, mengisyaratkan betapa besar peranan perempuan dalam lahirnya keusilan pria. Seandainya mereka keluar rumah secara terhormat, maka paling tidak sebagian besar dari yang usil tidak akan berani melakukan pelecehan atas mereka. Rujuklah QS. an-Nûr [24]: 2 untuk memperoleh kesan tambahan menyangkut hal ini.

Kata (سنّة) *sunnah* antara lain berati *kebiasaan.* Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'ân kata *sunnatullâh* dan yang semakna denganya seperti *sunnatunâ, sunnah al-awwalîn* terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia, dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai *tidak beralih* (QS. al-Isrâ' [17]: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. al-Fath [48]: 23 dan ayat di atas). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga "Hukum-hukum Kemasyarakatan" atau ketetapan-ketetapan Allah menyangkut situasi masyarakat.

AYAT 63-65

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

Orang bertanya kepadamu tentang hari Kiamat. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari hal itu hanya di sisi Allah." Dan apakah yang menjadikan engkau mengetahui? Boleh jadi hari berbangkit itu dekat waktunya. Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir dan telah menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak pula penolong.

Ayat yang lalu mengancam kaum munafik dengan siksa yang pedih di dunia. Di akhirat pun mereka akan mendapatkannya. Ini mengundang pertanyaan tentang akhirat, baik dari kaum mukminin, yang bertanya serius, dan kaum musyrikin atau munafik yang bertanya memperolokkannya. Ayat di atas menyatakan: *Orang bertanya kepadamu* wahai Nabi Muhammad *tentang hari Kiamat. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari hal itu hanya di sisi Allah." Dan apakah yang menjadikan engkau* wahai Nabi Muhammad *mengetahui* tentang kedatangannya? Engkau tidak akan tahu, apalagi selain engkau. Bersiap-siaplah menghadapinya karena *boleh jadi hari berbangkit itu* sudah *dekat waktunya.*

Ketahuilah juga bahwa *sesungguhnya* di hari Kiamat nanti – selain di dunia ini – *Allah mengutuk orang-orang kafir* yang menolak tuntunan Allah

dan Rasul-Nya serta mengingkari keesaan dan keniscayaan kiamat *dan* Allah *telah menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala* di neraka yang bertingkat-tingkat kepedihannya. *Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.* Sesaat pun *mereka tidak memperoleh* walau satu *pelindung dan tidak pula* satu *penolong.*

Banyak orang yang bertanya kepada Nabi saw. tentang waktu kedatangan kiamat. Yang terbanyak bertanya adalah kaum musyrikin yang ragu dan dengan pertanyaan yang mengandung ejekan serta penolakan keniscayaannya. Memang ada juga di antara kaum mukmin bertanya tentang masa kedatangannya, tetapi bukan karena tidak percaya. Diriwayatkan bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw.: "Kapankah datangnya kiamat?" Nabi balik bertanya: "Apakah yang engkau persiapkan untuknya?" Dia menjawab: "Demi Allah wahai Rasul, aku tidak mempersiapkan untuknya banyak shalat, dan tidak juga (banyak) puasa. Tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi saw. bersabda: "Engkau akan bersama siapa yang engkau cintai" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas). Kebanyakan kaum mukminin yang bertanya tentang hari Kiamat, adalah karena terdorong oleh rasa ingin tahu tentang yang gaib baik menyangkut kenikmatan ukhrawi maupun siksa-Nya.

Orang-orang Yahudi juga bertanya tentang hari Kiamat, tetapi pada umumnya dengan tujuan menguji Nabi saw. dan mencari-cari kesalahan beliau. Agaknya yang dimaksud dengan pertanyaan di atas adalah tentang masa kedatangannya. Lanjutan ayat di atas mengesankan bahwa yang bertanya adalah orang-orang kafir dengan tujuan mengejek atau menguji, sebab seandainya pertanyaan tersebut hanya didorong oleh rasa ingin tahu – dari siapa pun – maka tidaklah pada tempatnya ayat 64 menyatakan bahwa: *"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir"* dan seterusnya.

Firman-Nya: (لعلّ السّاعة تكون قريبا) *la'allâ as-sâ'ata takûnu qarîban* ada juga ulama yang memahaminya dalam arti *boleh jadi kiamat itu sudah dekat boleh jadi juga masih jauh,* engkau wahai Nabi sama sekali tidak mengetahuinya.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 167.

Sementara ulama berpendapat bahwa kalimat (وما يدريك) *wa mâ yudrîka* yang menggunakan bentuk kata kerja *mudhâri'*/masa kini dan datang digunakan al-Qur'ân untuk sesuatu yang sama sekali dan kapan pun tidak dapat diketahui walau oleh Nabi Muhammad saw., dalam hal ini adalah kedatangan kiamat, sedang kalimat (وما أدراك) *wa mâ adrâka* yang berbentuk *mâdhi* (kata kerja masa lampau) digunakan untuk hal-hal yang sangat sulit

dijangkau, namun pada akhirnya Allah swt. menyampaikannya kepada Rasul saw.

Thabâthabâ'i membedakan antara (وليا) *waliyyan* yang penulis terjemahkan *pelindung* dengan (نصيرا) *nashîran/penolong*, bahwa *pelindung* adalah siapa yang menangani semua aspek persoalan tanpa adanya keterlibatan dari yang dilindungi, sedang *nashîr* hanya berfungsi menolong, sehingga mengharuskan adanya pula upaya dari yang ditolong.

Yang dimaksud dengan kutukan Allah pada ayat 64 adalah kutukan pada hari Kiamat berbarengan dengan siksa neraka, sedang kutukan yang dimaksud pada ayat 61 yang lalu adalah kutukan duniawi yang dibarengi dengan pembunuhan dan aneka siksaan yang mereka alami.

AYAT 66-68

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَالَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولاَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلاَ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka. Mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul" Dan mereka berkata: " Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, maka mereka menyesatkan kami dari jalan. Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka siksa dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."

Setelah ayat yang lalu menegaskan siksa yang menanti orang-orang kafir, ayat-ayat di atas melukiskan sekelumit dari siksa itu serta ucapan mereka ketika itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Pada hari* mereka berada di neraka itu yakni *ketika muka mereka dibolak-balikkan* secara keras dan beberapa kali – seperti halnya sate yang dibakar – tetapi ini *dalam* api *neraka.* Pada saat itu, *mereka* senantiasa menyesal dan *berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami* sewaktu hidup di dunia *taat kepada Allah* Yang Maha Esa *dan taat* pula *kepada Rasul.* Seandainya kami taat, pastilah kami tidak tersiksa." *Dan* disamping itu *mereka berkata* juga: *" Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami,* yang ternyata sangat sesat *maka* karena *mereka menyesatkan kami dari jalan* yang benar,

maka wahai *Tuhan kami,* kami bermohon kepada-Mu *timpakanlah kepada mereka siksa dua kali lipat* sekali karena kesesatan mereka dan di kali lain karena mereka menyesatkan kami *dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Kata (تقلّب) *tuqallabu* terambil dari kata (قلب) *qalaba* yang berarti *membalik*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna pembalikan yang berulang dan dengan keras, sedang bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya menunjukkan kesinambungan siksa itu. Bahwa yang dibalikkan adalah wajah mereka, karena wajah adalah lambang kehormatan seseorang. Di sisi lain pada wajah terdapat bagian-bagian tubuh manusia yang sangat peka.

Pengulangan kata (أطعنا) *atha'nâ/kami taat* pada ayat di atas – sekali kepada Allah dan sekali kepada Rasul – dipahami sebagai penegasan tentang kedurhakaan mereka. Begitu kesan al-Biqâ'i. Dapat juga dikatakan bahwa itu mengisyaratkan pengakuan tentang dua macam kedurhakaan mereka. Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 59 penulis mengemukakan pendapat para pakar berkaitan dengan adanya ayat yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul tanpa pengulangan kata *taatilah* dan ada pula dengan pengulangannya. Di sana penulis mengemukakan penjelasan sementara pakar al-Qur'ân yang menyatakan apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt., baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam al-Qur'ân, maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. Adapun bila perintah taat diulangi, maka di situ Rasul saw. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân. Itu sebabnya pada QS. an-Nisâ' [4]: 59 perintah taat kepada *ulil amri* tidak disertai dengan kata *taatilah* karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt. atau Rasul saw.

Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari dipanjangkan kata (الرّسولا) *ar-Rasûlâ* bahwa itu menunjukkan bahwa mereka sering kali merasa nikmat menyebut nama itu dan bahwa kebesaran dan keagungan Rasul sungguh tidak dapat dilukiskan.

Kata (سادتنا) *sâdatanâ* ada juga yang membacanya (ساداتنا) *sâdâtinâ.* Kata *sâdât* adalah bentuk jamak dari kata (سادة) *sâdah.* Sedang kata *sâdah* adalah bentuk jamak dari *sayyid.* Dengan demikian, kata yang digunakan

ayat ini adalah bentuk jamak dari satu jamak. Kata tersebut terambil dari kata kerja (ساد - يسود) *sâda-yasûd* dan (سيّد) *sayyid* yakni yang memiliki ketinggian. Kata *sâdât* adalah orang-orang yang dihormati/para pemimpin

Kata (كبراءنا) *kubarâ'anâ* terambil dari kata (كبراء) *kubarâ'* yang merupakan bentuk jamak dari kata (كبير) *kabîr* yang biasa diterjemahkan *yang besar.* Kata ini digunakan juga menunjuk tokoh yang paling dihormati dalam satu rumpun keluarga. Dengan demikian terdapat perbedaan antara kata *sâdâtanâ* dan *kubarâ'anâ*

AYAT 69

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang mengganggu Mûsâ; maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah seorang yang terhormat."

Ketidaktaatan kaum musyrikin dan munafik kepada Rasul saw. antara lain tecermin pada ejekan terhadap perkawinan beliau dengan Zainab ra., padahal Rasul saw. telah menjelaskan bahwa perkawinan itu bertujuan membatalkan adat Jahiliah yang buruk menyangkut dampak adopsi. Tuduhan mereka yang tidak sopan kepada Rasul saw. serta ucapan-ucapan yang menyakitkan hati itu serupa dengan tuduhan yang pernah ditujukan oleh Banî Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ as., karena itu ayat di atas berpesan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang* dari Banî Isrâ'îl *yang mengganggu* dan menyakiti hati *Mûsâ* padahal beliau sama sekali jauh dari tuduhan dan ucapan-ucapan kamu itu, *maka Allah membersihkannya dari apa* yakni tuduhan-tuduhan *yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah* merupakan *seorang yang terhormat.*

Ada beberapa pendapat tentang tuduhan terhadap Nabi Mûsâ as. itu. Dalam riwayat Muslim melalui Abû Hurairah dikatakan bahwa beliau dituduh tidak memiliki alat kelamin. Ada lagi yang menyatakan bahwa beliau dituduh berpenyakit kulit. Agaknya tidaklah tepat kita menetapkan satu gangguan tertentu yang menyakitkan hati Nabi Mûsâ as. karena gangguan Banî Isrâ'îl terhadap beliau cukup banyak dan berulang-ulang. Ibn 'Âsyûr mengarisbawahi bahwa tuduhan kepada Nabi Muhammad saw.

tidak sampai kepada batas yang dituduhkan kepada Nabi Mûsâ as., tidak ada juga sesuatu dari ucapan kaum musyrikin atau munafik yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. yang perlu dibersihkan – sebagaimana halnya terhadap Nabi Mûsâ as., dan karena itu – tulisnya – kalimat "*...maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan*" bukanlah dalam konteks mempersamakan Nabi Mûsâ as. dengan Nabi Muhammad saw. Pengungkapannya di sini sebagai penjelasan tambahan dengan menggunakan kesempatan pembicaraan ayat di atas menyangkut gangguan kepada Nabi Mûsâ as.

AYAT 70-71

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat, niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar."

Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah* yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya *dan ucapkanlah* menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab ra. bahkan dalam setiap ucapan kamu *perkataan yang tepat.* Jika kamu melakukan hal tersebut *niscaya Allah memperbaiki* dari saat ke saat *bagi kamu amalan-amalan kamu* dengan jalan mengilhami dan mempermudah buat kamu amal-amal yang tepat dan benar *dan* di samping itu – karena betapapun kamu berusaha, kamu tidak akan mampu menghindar dari dosa – maka Allah juga akan senantiasa mengilhami kamu pertaubatan sehingga Dia pun *mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar* yakni ampunan dan surga Ilahi.

Kata (سديدا) *sadîdan,* terdiri dari huruf *sîn* dan *dâl* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.* Ia juga berarti *istiqâmah/konsistensi.* Kata ini juga digunakan

untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadîdan* dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran

Dari kata (سديدا) *sadîdan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan – jika disampaikan – harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi kata (قول) *qaul/ucapan* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan *lidah* dan ucapan-ucapannya. "Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka." "Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan." "Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap yang baik atau diam." Demikian Ibn 'Âsyûr mengemukakan tiga hadits Nabi saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa *"perkataan yang tepat"* mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca al-Qur'ân dan meriwayatkan hadits termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih tahmîd, adzan dan qâmat.

Dengan perkataan yang tepat – baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula, dan karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari *perkataan yang tepat* adalah *perbaikan amal-amal.*

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut pada dirinya, maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar

dari kebohongan *dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal saleh* dari yang bersangkutan. *Ketika* itu, ia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah ia lakukan, sehingga ia menyesalinya dan penyesalan tersebut mendorong ia bertaubat, dan ini mengantar Allah memeliharanya serta menerima taubatnya.

AYAT 72-73

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولاً ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memaparkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir dan dipikullah oleh manusia. Sesungguhnya ia amat zalim dan amat bodoh, sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini masih berhubungan erat dengan ayat yang lalu, karena ia bagaikan menyatakan: Dan barang siapa yang tidak taat kepada Allah dan Rasul, apalagi setelah menerima amanah, maka mereka itu mendapat kerugian yang besar. *Sesungguhnya Kami telah memaparkan* yakni menawarkan *amanat* yaitu tugas keagamaan *kepada langit, bumi dan gunung-gunung,* agar mereka mau memikulnya *lalu mereka* semua *enggan memikulnya* karena takut bertanggung jawab *dan mereka khawatir* jangan sampai jika mereka menerimanya mereka mengkhianatinya, *dan* Kami menawarkannya kepada manusia lalu *dipikullah* amanat itu *oleh manusia. Sesungguhnya ia* yakni manusia *amat zalim* karena tidak menunaikan amanat *dan amat bodoh* karena mau menerima amanat itu lalu mengkhianatinya, *sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan* karena mereka termasuk manusia yang menerima amanat itu lalu menyia-nyiakannya; *dan* kendati demikian sebelum menyiksa,

Allah membukakan pintu taubat bagi siapa pun *sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan* yang memanfaatkan anugerah itu. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* bagi siapa pun yang akan bertaubat.

Kata (عرضنا) *'aradhnâ* terambil dari kata (عرض) *'aradha* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat di atas mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini. Tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawari itu – dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu, dan informasi-Nya bahwa mereka menolak, merupakan pertanda bahwa sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu. Di sisi lain penyerahan amanat itu – oleh Allah kepada manusia dan penerimaan makhluk ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil, atau memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanat.

Tujuan informasi ayat di atas tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang yang dimaksud oleh ayat di atas dengan kata (الأمانة) *al-amânah.* Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *akal* karena dengannya makhluk/manusia memikul tanggung jawab.

Ibn 'Âsyûr cenderung memahami kata *amânah* pada ayat ini dalam arti hakiki yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin, serta menghindari segala bentuk penyia-nyiaannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyia-nyiakannya itulah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata (ظلوما)

dzalûman, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata (جهولا) *jahûlan.* Demikian Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i terlebih dahulu menyatakan bahwa apapun yang dimaksud dengan amanat, ia pada hakikatnya adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara oleh yang dititipi dan yang kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ini berarti ada sesuatu yang dititipkan Allah kepada manusia dan yang harus dikembalikan kepada-Nya.

Selanjutnya ulama beraliran Syi'ah itu menggarisbawahi firman-Nya: *"Sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan"* dan menyatakan jika demikian, maka amanat adalah sesuatu yang menjadikan siapa yang ditugaskan memikulnya berpotensi menyandang sifat kemunafikan, kemusyrikan atau keimanan. Yakni para yang diserahi amanat itu berbeda-beda ada yang munafik, ada yang musyrik dan ada juga yang mukmin. Dengan demikian, pastilah amanat itu berkaitan dengan ajaran agama yang haq yang dengan memelihara atau mengabaikannya seseorang menyandang salah satu dari ketiga sifat di atas.

Thabâthabâ'i mengajukan beberapa kemungkinan makna. *Pertama,* akidah yang benar serta pengakuan akan keesaan Allah. *Kedua,* kumpulan kepercayaan dan amal-amal ibadah atau dengan kata lain menerima perincian ajaran agama tanpa mengamalkannya. *Ketiga,* menerimanya disertai dengan pengamalan ajaran agama secara sempurna. *Keempat,* kesempurnaan yang dicapai manusia karena keberhasilannya melaksanakan salah satu dari hal-hal di atas.

Ulama ini kemudian menetapkan bahwa bukanlah kemungkinan pertama yang dimaksud di sini, karena langit, bumi dan gunung-gunung pun mengesakan Allah. Sehingga kalau itu maksudnya tentulah ayat di atas tidak menyatakan bahwa langit, bumi dan gunung-gunung enggan memikulnya. Bahwa langit, bumi dan gunung-gunung mengesakan Allah dipahami berdasar kepada firman-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 33.

Bukan juga kemungkinan kedua, yakni "Agama yang benar bersama perinciannya", karena ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa manusia, baik mukmin maupun kafir memikulnya, namun dalam kenyataan kebanyakan manusia yang tidak beriman tidak memikulnya bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, dan dengan demikian kemungkinan yang ketiga pun tertampik dan tidak mungkin merupakan maksud dari kata tersebut.

Tidak mungkin juga yang keempat yakni kesempurnaan yang dihasilkan oleh pelaksanaan ajaran agama dan pengetahuan tentang hal tersebut, karena kepercayaan yang haq dan pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban keagamaan tidak mengakibatkan kemunafikan atau syirik, tidak juga keimanan, bahkan tidak juga kebahagiaan atau kesengsaraan. Yang dapat memberi pengaruh adalah konsistensi dalam akidah yang benar serta pengamalannya.

Atas dasar analisis di atas, Thabâthabâ'i berkesimpulan bahwa tidak ada yang tersisa dari kemungkinan makna yang ada kecuali dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan amanat itu adalah kesempurnaan yang dihasilkan oleh kepercayaan terhadap akidah yang benar, amal saleh, serta upaya menempuh jalan kesempurnaan dengan meningkatkan diri dari kerendahan materi menuju puncak keikhlasan yakni bahwa yang bersangkutkan dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri tanpa sedikit keterlibatan pihak lain pun, dan dengan demikian Allah yang mengatur segala urusannya, dan inilah yang merupakan "Wilayah Ilahiah". Akhirnya Thabâthabâ'i menegaskan bahwa *al-Amânah* adalah *Wilayah Ilahiah* sedang penolakan langit, bumi dan gunung-gunung berarti adalah ketiadaan potensinya untuk itu, sedang penerimaannya adalah tersedianya potensi untuk memikulnya. Dan karena manusia yang berlaku aniaya dan bodoh, tidak menolak dan tidak pula khawatir memikulnya, maka jelaslah ada di antara mereka yang munafik atau musyrik, sedang yang memikulnya dengan baik maka itulah yang mukmin. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ulama itu dalam komentarnya terhadap ayat di atas, berusaha juga menjawab pertanyaan yang menyatakan: "Mengapa Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui itu membebankan kepada manusia beban yang berat dan penting dan yang justru telah ditolak oleh makhluk-makhluk besar dan kuat seperti langit dan bumi padahal Allah telah mengetahui bahwa manusia adalah makhluk lemah, dan bahwa dia menerima amanat itu karena kezaliman dan kebodohannya, keangkuhan serta kelengahannya menyangkut dampak-dampak penerimaan itu? Ini serupa dengan membebani seorang yang tidak waras suatu tugas yang bersifat umum dan yang telah ditolak sebelumnya oleh orang-orang yang berakal sehat!

Thabâthabâ'i menjawab bahwa kezaliman dan kebodohan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengundang kecaman terhadap pelakunya, tetapi keduanya itu juga merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanat (beban Ilahiah) itu, karena

sifat kezaliman dan kebodohan, hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu. Gunung misalnya tidak dapat dinamai gunung yang zalim atau yang bodoh, demikian juga langit. Amanah yang dimaksud ayat ini yakni *wilayah Ilahiah* atau kesempurnaan sifat 'ubûdiyyah hanya dapat diperoleh dengan pengetahuan tentang Allah serta amal saleh yang merupakan keadilan, sedang yang dapat menyandang kedua hal itu hanyalah makhluk yang berpotensi menyandang keduanya – dalam hal ini manusia. Dan manusia yang berpotensi menyandang keduanya itu, berpotensi pula menyandang lawan keduanya yakni kezaliman dan kebodohan. Ini berarti juga bahwa manusia menurut tabiatnya adalah *zalûman jahûlan*. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menulis bahwa langit, bumi dan gunung-gunung yang dipilih Allah untuk dibicarakan di sini dan yang merupakan makhluk-makhluk yang sangat besar itu di mana manusia hidup di dalam atau sekitarnya – sehingga terlihat sangat kecil – makhluk-makhluk itu mengenal Allah tanpa upaya dari mereka. Kesemuanya taat secara otomatis tanpa berpikir atau perantara. Mereka berjalan sesuai hukum-hukum yang ditetapkan Allah secara teratur tanpa berhenti walau sesaat pun, dan tanpa menyadari atau mempunyai pilihan menyangkut kerjanya itu. Semua tunduk kepada-Nya namun merasa takut memikul amanat, amanat tanggung jawab, amanat kehendak, amanat pengetahuan diri, amanat upaya khusus dan itulah yang dipikul oleh manusia. Manusia yang mengenal Allah dengan pengetahuan dan perasaannya serta memamahi hukum-hukum-Nya dengan mempelajari dan memperhatikannya. Dia mengamalkan hukum-hukum itu melalui upaya dan kesungguhannya. Dia taat kepada Allah berdasar kehendak dan dorongan dirinya serta dengan melawan nafsunya yang mengajak kepada penyimpangan dan dia dalam setiap langkah-langkah itu adalah seorang yang berkehendak dan berpengetahuan. Dia memilih jalannya dan mengetahui ke mana dia diantar oleh jalan itu. Ini adalah amanah yang sangat besar yang dipikul oleh makhluk yang kecil badannya ini, sedikit kekuatannya lagi lemah kemampuannya serta terbatas umurnya dan diperebutkan oleh aneka syahwat, dorongan, kecenderungan serta keinginan-keinginan. Sungguh penerimaan amanat itu oleh manusia mengandung risiko yang besar. Dengan menerimanya maka ia telah memikul suatu beban tanggung jawab yang berat di atas pundaknya. Dan karena itu pula dia adalah *zhalûman* menganiaya dirinya dan *jahûlan* tidak mengetahui kemampuannya, jika dibandingkan dengan besarnya tanggung jawab yang

bersedia dipikulnya. Memang kalau dia dapat berhasil memikulnya dan bangkit melaksanakan apa yang dituntut oleh amanat itu, maka sungguh dia telah mencapai satu *maqâm* (peringkat) yang mulia, suatu kedudukan yang sangat unik di antara makhluk-makhluk Allah. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Penawaran amanat itu, dipahami oleh banyak ulama dalam arti kiasan. Namun ada juga yang memahami makhluk yang disebut di atas, benar-benar ditawari amanat tersebut. Ada lagi yang memahaminya bahwa yang ditawari bukan langit, bumi dan gunung tetapi penghuni langit, bumi dan gunung (selain manusia). Agaknya pendapat pertamalah yang lebih kuat.

Kata (الانسان) *al-insân* ada yang memahaminya sebagai Âdam, dan ada juga yang memahaminya sebagai jenis manusia. Pendapat kedua ini lebih kuat.

Awal surah ini memerintahkan Nabi saw. agar bertakwa, demikian juga secara umum pada akhirnya. Pada awal surah, Nabi juga diperintahkan agar tidak menaati kaum munafik dan para pendurhaka, dan di sini pada akhir surah, mereka itu diancam dengan siksa. Di sisi lain pada awal surah (ayat 5) disebutkan sifat pengampunan dan rahmat Allah, dan pada akhirnya disebut juga kedua sifat itu. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Saba'

Surah ini terdiri dari 54 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah.
Surah ini dinamakan *SABA'*
yang berarti *"Kaum Saba'"*,
karena di dalamnya terdapat
kisah kaum Saba'.
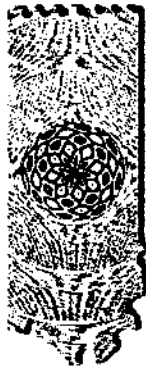
SURAH SABA'

Surah Saba' merupakan salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Memang ada sementara ulama yang mengecualikan ayat 6, tetapi ini kurang tepat, karena pendapat itu hanya berdasar dugaan bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang yang diberi ilmu* dalam firman-Nya itu adalah orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah, padahal kita tidak harus memahami kalimat tersebut demikian. Ia dapat dipahami dalam arti umum, mencakup semua yang memiliki pengetahuan yang benar atau arti khusus yakni kaum muslimin yang ketika turunnya ayat ini berada di Mekah. Bahkan kalaupun yang dimaksud dengan *orang-orang yang diberi ilmu* adalah orang-orang Yahudi, maka itu otomatis berarti ayat di atas turun di Madinah.

Tema utama surah ini adalah tema pokok surah-surah Makkiyyah, yaitu pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah Tauhid. Demikian juga tentang keniscayaan kiamat. Dan dalam konteks itu dibuktikan keluasan pengetahuan Allah dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr, Thabâthabâ'i dan banyak ulama lain. Al-Biqâ'i pun menggarisbawahi demikian itu. Ulama ini – sebagaimana kebiasaannya mengaitkan nama surah dengan tujuan utamanya – menulis bahwa tujuan utama surah ini – telah diisyaratkan oleh akhir surah yang lalu – yakni siksa dan ampunan pada hari Kemudian, setelah sebelumnya

menjelaskan bahwa ada yang bertanya tentang kedatangan hari Kiamat. Bahwa hari Kiamat pasti datang, karena hikmah menuntut kehadirannya, dan sebaliknya ketidakhadirannya bertentangan dengan hikmah dan menampakkan adanya kezaliman. Kisah Saba' yang diuraikan surah ini sejalan dengan tujuan utama surah ini, karena itu ia dinamai Surah Saba'. Demikian al-Biqâ'i.

Namun demikian perlu dicatat bahwa menurut Ibn 'Âsyûr, penamaan surah ini dengan nama Saba' tidak dia temukan dalam riwayat sahabat-sahabat Nabi saw. tetapi populer di dalam kalangan buku-buku Sunnah dan Tafsir.

Surah ini merupakan surah ke 56 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah Luqmân dan sebelum surah az-Zumar. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama sebanyak 54 ayat, dan menurut perhitungan ulama-ulama Syam sebanyak 55 ayat.

AYAT 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya segala puji di akhirat dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Surah al-Aḥzâb diakhiri dengan uraian tentang penawaran amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, yang ternyata mereka tolak karena takut mengkhianatinya. Amanat itu akhirnya dipikul oleh manusia dan jin, tetapi mereka terdiri atas dua kelompok besar. Ada yang menunaikannya sehingga wajar mendapat ganjaran dan ada pula yang menyia-nyiakannya sehingga siksa Allah menanti mereka. Itu membuktikan bahwa segala sesuatu adalah milik dan di bawah kekuasaan Allah, serta semua tunduk kepada-Nya. Karena itu, surah ini dibuka dengan pujian kepada-Nya, apalagi pada akhir surah yang lalu telah disebut juga sifat-Nya Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan awal ayat pada surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Ayat di atas menyatakan: *Segala puji bagi Allah* semata dalam kehidupan dunia ini. Dia saja *yang memiliki,* menguasai dan mengendalikan segala *apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya* pula *segala puji di akhirat* karena Dia pula yang memiliki, menguasai dan mengendalikan segala sesuatu di akhirat nanti. *Dan Dialah Yang Maha Bijaksana* yakni Maha tepat

dan benar dalam segala tindakan-Nya *lagi* Dia pula Yang *Maha Mengetahui* perincian segala sesuatu.

Ketika menafsirkan surah al-Fâti*h*ah penulis antara lain mengutip al-Biqâ'i yang menyatakan bahwa ada empat surah yang dimulai – setelah Basmalah – dengan *al-Hamdulillâh.* Setiap surah mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah sesuai perurutannya. Keempat surah dimaksud adalah, *pertama* QS. al-An'âm [6]: 1. Yang mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah di langit dan di bumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang. *Kedua* QS. al-Kahf [18]: 1 yang mengisyaratkan nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia ini, dan yang puncaknya adalah al-Qur'ân. *Ketiga* adalah QS. Saba' [34]: 1. Ayat ini mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, di mana manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi setelah seluruh makhluk mengalami kematian. *Keempat* adalah QS. Fâthir [35]: 1 yang mengisyaratkan tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika terjadi kehidupan baru di akhirat. Keempat macam nikmat Allah itu, dirangkum oleh kalimat *al-Hamdulillâh* pada surah al-Fâti*h*ah yang merupakan "Induk al-Qur'ân" dan dinilai oleh ulama sebagai kesimpulan dari seluruh ayat-ayat al-Qur'ân.

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa Allah terpuji di akhirat nanti. Pujian tersebut bukan hanya datang dari para penghuni surga, tetapi dari segala yang maujud. Semua memuji-Nya sesuai kebesaran dan anugerah nikmat-Nya. Bahkan al-Biqâ'i berpendapat bahwa penghuni neraka pun memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang pernah mereka peroleh dalam kehidupan duniawi. Mereka juga memuji-Nya di akhirat karena mereka mengetahui bahwa Allah menjatuhkan siksa sesuai dengan kesalahan dan batas kemampuan masing-masing, karena itu Dia menciptakan beberapa tingkat neraka – padahal Yang Maha Kuasa itu mampu menjatuhkan siksa yang lebih berat. Dengan demikian orang-orang kafir pun memuji Allah swt., walau pujian mereka itu tidak memberi dampak apa-apa karena akhirat bukan lagi tempat beramal.

Selanjutnya rujuklah ke ayat kedua surah al-Fâti*h*ah untuk memahami makna *al-Hamdulillâh.*

Ayat ini dan ayat berikut merupakan mukaddimah dari hakikat yang akan dipaparkan tentang keniscayaan hari Kiamat, yakni bahwa kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu dan bahwa Dia Maha Kuasa melakukan

apa saja terhadapnya – termasuk menciptakan, menghidupkan dan mematikan, serta membangkitkan mereka. Ayat berikut membuktikan keluasan pengetahuan-Nya, sehingga tidak ada dalih lagi untuk menolak keniscayaan kiamat.

Ayat di atas ditutup dengan dua sifat Allah yaitu *al-Hakîm* dan *al-Khabîr.* Dengan hikmah-Nya Dia menciptakan kehidupan duniawi serta menciptakan pula kehidupan ukhrawi, masing-masing dengan sistemnya yang sempurna. Seandainya tidak ada akhirat maka tiada makna dari kehidupan dunia ini. Itulah hikmah Ilahi, sedang pengetahuan-Nya ditekankan oleh ayat ini untuk menampik dalih sementara kaum musyrikin yang menduga bahwa kebangkitan tidak mungkin terjadi karena Allah tidak lagi mengetahui di mana bagian-bagian tubuh manusia yang telah meninggal dunia apalagi setelah bercampurnya dengan bagian-bagian tanah.

Kedua sifat tersebut juga saling kait berkait. Yang *Hakîm* tentulah memiliki pengetahuan yang rinci, karena kalau tidak, maka apa yang dilakukannya dapat menjadi tidak tepat. Di sisi lain, siapa yang mengetahui perincian segala sesuatu, maka pastilah perbuatan dan ucapannya selalu baik dan tepat dan itulah hikmah. Rujuk juga ke ayat 2 dan 12 surah Luqmân [31] untuk memahami makna kata *hikmah.*

AYAT 2

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan apa yang ke luar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."

Ayat yang lalu diakhiri dengan penegasan tentang sifat Allah Yang Mengetahui perincian segala sesuatu. Ayat di atas memberi beberapa contoh tentang cakupan pengetahuan-Nya itu dengan menyatakan: *Dia* dari saat ke saat dan secara bersinambung *mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi,* seperti air, berbagai kekayaan alam berupa fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain *dan* mengetahui pula *apa yang ke luar darinya,* seperti tumbuhan, binatang, barang tambang, air dan sebagainya *dan* mengetahui juga *apa yang turun dari langit* seperti malaikat, hujan *dan apa yang naik*

kepadanya seperti uap, doa, amal-amal manusia *dan Dialah* saja *Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.*

Ayat di atas tidak menyinggung makhluk yang melangkah dan merayap di bumi, demikian juga tidak menyinggung yang terbang mengelilingi angkasa, karena penyebutan kata-kata *masuk, keluar, turun* dan *naik* sudah cukup memberi gambaran tentang pengetahuan Allah menyangkut aneka gerak dan perbuatan.

Menurut Ibn 'Âsyûr, penggunaan kata (يلج) *yaliju/masuk* dan (يخرج) *yakhruju/keluar* merupakan kata yang paling jelas untuk menggambarkan keadaan benda-benda bumi dalam kaitannya dengan bumi, demikian juga (ينزل) *yanzilu/turun* dan (يعرج) *ya'ruju/naik* bagi benda-benda langit dalam kaitannya dengan langit. Selanjutnya ulama ini menulis bahwa termasuk pula dalam keadaan *"...apa yang ke luar dari bumi"* amal-amal manusia dan keadaan mereka baik akidah maupun perbuatan, dan termasuk *"apa yang naik ke langit..."* amal saleh manusia serta ucapan-ucapan yang baik, karena itu ayat di atas ditutup dengan menyebut sifat Allah yaitu (الرّحيم) *ar-Rahîm/ Yang Maha Penyayang* dan (الغفور) *al-Ghafûr/ Yang Maha Pengampun.* Ini merupakan anjuran kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantar mereka meraih kasih sayang dan pengampunan Allah itu, serta ajakan kepada kaum musyrikin agar mereka meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada Allah swt. agar mereka pun memperoleh kasih sayang dan ampunan-Nya. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Sayyid Quthub menulis bahwa: Seandainya penduduk bumi menghabiskan hidup mereka untuk memperhatikan dan menghitung semua yang terjadi pada satu saat apa yang dilukiskan ayat ini, niscaya – secara pasti – mereka tidak akan mampu menghitungnya. Karena siapa yang dapat mengetahui berapa banyak hal – dalam satu saat yang masuk ke bumi, berapa juga yang keluar. Berapa banyak hal – pada satu saat – yang naik ke langit dan berapa banyak pula dalam saat yang sama yang turun darinya? Sayyid Quthub kemudian menyebut beberapa hal yang masuk ke bumi seperti benih ulat-ulat kecil, setetes air, seuap gas, listrik. Demikian juga yang keluar dari bumi seperti benih yang muncul, atau mata air yang memancar, atau gunung berapi yang meletus, demikian juga ketetapan-Nya yang berlaku atau rahmat-Nya yang menyentuh seluruh wujud, atau Dia khususkan untuk hamba-hamba-Nya yang tertentu, dan masih banyak lainnya. Ulama ini berkesimpulan bahwa satu ayat saja dari al-Qur'ân – seperti ayat ini – telah mampu memberi kesan bahwa al-Qur'ân bukanlah

ciptaan manusia. Ungkapan yang demikian luas dan dalam tidak mungkin akan dapat terlintas dalam benak manusia, tidak juga ada dorongan untuk menggambarkannya berdasar tabiat manusiawi. "Ketercakupan yang demikian luas dan dalam satu sentuhan, sungguh telah menampakkan dengan sangat jelas perbuatan Allah Pencipta wujud ini dan yang sama sekali berbeda dan tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari Kiamat tidak akan datang kepada kita." Katakanlah: "Tidak, bahkan demi Tuhanku dia pasti mendatangi kamu, (Dia) Yang Maha Mengetahui gaib. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat Dzarrah pun yang ada di langit dan tidak pula yang ada di bumi dan tidak ada juga yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan ada dalam Kitab yang nyata."

Setelah terbukti – melalui ayat-ayat yang lalu betapa hebat hikmah kebijaksanaan Allah yang sekaligus membuktikan betapa luas ilmu-Nya – karena tidak mungkin ada hikmah tanpa ilmu – maka terbukti pula betapa Kuasa-Nya mengadakan pembalasan dan ganjaran di hari Kemudian. Kendati demikian orang-orang yang menutupi kebenaran enggan percaya.

Di sisi lain, kalimat *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan apa yang ke luar darinya,* dan seterusnya yang ditegaskan oleh ayat yang lalu, mengisyaratkan keadaan manusia yang telah dikubur, dan akan dibangkitkan. Dari sini ayat di atas menguraikan tentang keniscayaan hari Kebangkitan. Ayat di atas menyatakan: *Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari Kiamat* di mana manusia dibangkitkan dari kematiannya *tidak akan datang kepada kita* yakni kami bersama kamu dan umat manusia seluruhnya." *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *"Tidak* seperti dugaan kamu *bahkan demi Tuhanku dia pasti mendatangi kamu* semua. Allah Yang mendatangkannya itu adalah Dia *Yang Maha Mengetahui gaib* apalagi yang nyata. *Tidak ada yang*

tersembunyi bagi-Nya seberat Dzarrah pun yakni sekecil apapun, *yang ada di langit dan tidak pula yang ada di bumi dan tidak ada juga yang lebih kecil dari* yang sebesar Dzarrah *itu dan* demikian juga *yang lebih besar* dari pada Dzarrah, *melainkan ada dalam Kitab yang nyata* yakni Lauh Mahfûzh atau ilmu Allah yang Maha Luas."

Kata (يعزب) *ya'zubu* pada mulanya digunakan untuk makna *jauh,* dari sini ia diartikan juga dengan *tersembunyi/tidak terlihat,* karena yang jauh, tersembunyi sehingga tidak terlihat oleh pandangan mata.

Kata (ذرّة) *dzarrah* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil. Dahulu ia dipahami oleh masyarakat Jahiliah dalam arti *kepala semut* atau *debu* yang terlihat beterbangan di bawah soroton cahaya matahari. Atau *telur semut.* Pada masa kini kata tersebut digunakan dalam arti *atom.* Sedang firman-Nya yang lebih kecil dari Dzarrah adalah proton dan neutron yang merupakan dua unsur atom.

Penegasan bahwa Allah Mengetahui yang gaib, menurut al-Biqâ'i karena biasanya manusia tidak menangguhkan jatuhnya siksa kecuali karena dia tidak tahu atau mampu. Keniscayaan kiamat demikian pula penangguhan sanksi dan ganjaran bersifat gaib, karena itu ditegaskanlah di sini tentang pengetahuan-Nya menyangkut yang gaib. Sebelum ini penulis telah kemukakan bahwa salah satu dalih penolakan kaum musyrikin menyangkut keniscayaan kiamat adalah sulitnya mengetahui bagian-bagian tubuh manusia yang telah bercampur dengan tanah dan bagian-bagian lain. Nah, penegasan ayat ini menampik dalih kaum musyrikin itu.

Anda jangan berkata bahwa penyebutan kata (أكبر) *akbar/lebih besar* mestinya tidak perlu lagi, setelah sebelumnya telah disebut (أصغر) *ashghar/lebih kecil.* Karena tujuan penyebutannya adalah untuk menggarisbawahi bahwa segala sesuatu tercatat dalam Lauh Mahfûdz dan diketahui Allah. Seandainya hanya *yang lebih kecil* yang disebut, maka boleh jadi timbul dugaan bahwa *yang besar* tidak lagi tercatat di Lauh Mahfûdz itu.

AYAT 4-5

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾
وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Supaya Dia mengganjar orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

Dan orang-orang yang berusaha (membatalkan) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan, mereka itu memperoleh siksa, yaitu (jenis) azab yang pedih."

Setelah menegaskan keniscayaan kiamat, di sini diuraikan mengapa kiamat harus datang yakni karena dalam kehidupan duniawi ada yang beramal saleh padahal belum sempurna ganjarannya, dan juga yang beramal buruk yang belum mendapat akibat kejahatannya, bahkan ada yang berbuat jahat, tetapi justru hidup di dunia dalam kemewahan dan kenikmatan. Karena itu Allah mengadakan hari Kiamat *supaya Dia mengganjar* yakni memberi balasan baik kepada *orang-orang yang beriman dan* yang membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang bagi mereka* secara khusus *ampunan dan rezeki yang mulia. Dan* juga untuk memberi balasan kepada *orang-orang yang berusaha* serta mengarahkan kemampuannya untuk meremehkan dan membatalkan *ayat-ayat Kami* yang terhampar di alam raya dan terbaca melalui al-Qur'ân *dengan anggapan mereka dapat melemahkan* yakni menggagalkan siksa Kami atau menghalangi tersebarnya ajaran Islam, *mereka itu* yang sungguh jauh kebejatan dan kedurhakaannya *memperoleh siksa, yaitu* dari jenis *azab yang pedih.*

Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa manusia dalam pentas bumi ini bermacam-macam, ada yang baik dan ada juga sebaliknya. Yang baik dan buruk pun bertingkat-tingkat. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua telah memperoleh ganjaran dan balasan amal perbuatannya. Bahkan sekian banyak yang baik, yang justru mengalami kesulitan dalam hidupnya, dan sekian banyak pula yang durhaka yang hidup tenang dan senang. Dari sini, perlu ada hari tertentu, di mana semua akan memperoleh dengan sempurna akibat perbuatannya. Yang berbuat baik akan memperoleh ampunan dan rezeki Ilahi dan yang durhaka memperoleh siksa yang pedih.

Kata (سعوا) *sa'au/berusaha* pada mulanya berarti *berjalan dengan cepat.* Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk menggambarkan upaya sadar dan sungguh-sungguh, sedang kata (معاجزين) *mu'âjizîn* adalah bentuk hiperbola dari kata (معجزين) *mu'jizîn* yang terambil dari kata (أعجز) *a'jaza* yang berarti *lemah.* Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *perlombaan.* Penggalan ayat di atas mempersamakan upaya kaum musyrikin yang melakukan tipu daya terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam seperti halnya seorang yang berjalan/berlari cepat untuk mendahului/

berlomba dengan orang lain, sehingga dapat menghalanginya mencapai target yang dikehendaki. Dalam konteks ini ada yang memahami usaha itu bertujuan membatalkan ajaran Islam dan ada juga dalam arti membatalkan siksa Allah yang telah disiapkan untuknya. Apapun maknanya yang jelas mereka itu adalah orang-orang kafir dan para pendurhaka.

Kata (كريم) *karîm* digunakan untuk segala sesuatu yang terpuji menurut obyek yang disifatinya. (رزق كريم) *rizqun karîm* adalah *yang memuaskan penerimanya serta baik cara perolehan dan pemanfaatan serta akibatnya.*

AYAT 6

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu ialah yang ḥaq dan memberi petunjuk ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Kalau sebelum ini diuraikan bahwa orang-orang kafir tidak mempercayai tentang akan datangnya kiamat, maka di sini pandangan orang-orang berpengetahuan diperhadapkan dengan pandangan orang-orang kafir itu dengan menyatakan bahwa: *Dan* adapun *orang-orang yang diberi* oleh Allah *ilmu* baik yang bersifat kasby maupun anugerah ladunni, baik Ahl al-Kitâb maupun bukan – semuanya senantiasa *melihat* yakni berpendapat *bahwa* wahyu *yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* yakni al-Qur'ân al-Karîm yang antara lain menguraikan keniscayaan Kiamat *ialah* saja *yang* merupakan *ḥaq* yakni kebenaran yang sempurna yang tidak sedikit pun disentuh oleh kebatilan atau kekeliruan *dan* wahyu itu juga yang senantiasa *memberi petunjuk* manusia *ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa* yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu *lagi Maha Terpuji* dzat, sifat, firman-firman dan segala perbuatan-Nya.

Kata (أوتوا العلم) *ûtû al-'ilm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Ahl al-Kitâb.* Penulis cenderung memahaminya dalam pengertian umum, yakni semua ilmuwan – kapan dan di mana pun selama mereka mau mempelajari wahyu Ilahi dan bersikap obyektiv. Salah satu yang mendukung hal ini adalah bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يرى) *yarâ/melihat* atau *berpendapat.* Atas dasar itu pula kita tidak perlu

memahami kata *ûtû al-'ilm* dalam arti yang diberi ilmu ladunni, sebagaimana tulis al-Biqâ'i, karena ilmu apapun dan dengan cara bagaimanapun perolehannya – baik setelah kesungguhan berusaha, maupun tanpa usaha, maka itu semua merupakan anugerah dan pengajaran Ilahi yang dapat mengantar kepada keyakinan tentang kebenaran al-Qur'ân

Kata (يرى) *yarâ/melihat* yang digunakan ayat di atas dalam arti mengetahui, untuk mengisyaratkan kemantapan dan ketiadaan keraguan mereka, sehingga objek pengetahuan yang diuraikan di sini bagaikan mereka lihat dengan mata kepala. Atau katakanlah pengetahuan mereka itu setingkat dengan apa yang diistilahkan dengan *'ain al-Yaqîn.*

Ditutupnya ayat ini dengan sifat Allah *al-'Azîz* yang antara lain bermakna *Maha Perkasa* yang tidak terkalahkan bahkan mengalahkan siapa yang menantang-Nya, bertujuan menenangkan hati kaum muslimin yang ketika turunnya ayat ini masih dalam keadaan tertindas di kota Mekah. Selanjutnya dirangkaikannya sifat *al-'Azîz* dengan *al-Hamîd* mengisyaratkan betapa tuntunan Allah itu sungguh amat terpuji.

Untuk jelasnya makna kedua sifat tersebut, rujuklah masing-masing ke QS. asy-Syu'arâ' [26]: 9 dan Luqmân [31]: 12.

AYAT 7-8

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Apakah kamu mau kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepada kamu bahwa apabila badan kamu telah dihancurkan sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-ada kebohongan terhadap Allah ataukah padanya ada kegilaan?" (Tidak) tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.

Ayat-ayat yang lalu telah menguraikan padangan kaum kafir terhadap keniscayaan hari Kiamat, serta pandangan para ilmuwan. Kebodohan dan kekeraskepalaan kelompok pertama mengantar mereka berpendapat

demikian, sedang pengetahuan serta objektivitas kelompok kedua membawa mereka kepada keimanan.

Ayat di atas kembali menguraikan kebodohan kaum kafir yakni: *Dan* di samping mereka menolak serta enggan percaya keniscayaan Kiamat *orang-orang kafir* itu juga *berkata* kepada teman-teman mereka sambil menghina Nabi Muhammad saw. Mereka berkata: *"Apakah kamu mau kami tunjukkan seorang laki-laki* – yakni bukan anak-anak yang belum cukup umur sehingga bisa ditoleransi kesalahannya – *yang memberitakan kepada kamu bahwa apabila badan kamu telah dihancurkan* oleh tanah atau api atau apa saja penyebab kematian, serta setelah berlalunya masa yang berkepanjangan sehingga kehancuran ini sempurna *sehancur-hancurnya* – dia mengatakan setelah itu bahwa *sesungguhnya kamu benar-benar* akan dibangkitkan kembali *dalam ciptaan yang baru?"*

Teman-teman mereka sesama kafir mengukuhkan pendapat rekan-rekan mereka dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung ejekan pula. Mereka berkata: *"Apakah dia* yakni yang mengatakan hal itu – maksud mereka adalah Nabi Muhammad saw. – seorang yang sempurna akalnya lalu – *mengada-ada kebohongan terhadap Allah ataukah* dia tidak mengada-ada kebohongan hanya saja *padanya ada kegilaan?"*

Menanggapi pandangan dan pelecehan orang-orang kafir itu, ayat di atas berkomentar tentang sebagian mereka bahwa: Sebenarnya tidak ada di antara dua hal yang mereka sebutkan itu – mengada-ada atau gila – yang menyentuh Nabi Muhammad saw. *tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan* di dunia dan di akhirat *dan* kini dalam kehidupan duniawi dalam *kesesatan yang jauh.* Itulah yang menjadikan mereka menolak keniscayaan kiamat dan wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Mitra bicara pada kalimat (هل ندلّكم) *hal nadullukum/apakah kamu mau kami tunjukkan* tidak disebut oleh ayat di atas. Agaknya ini adalah percakapan antar kaum musyrikin satu dengan yang lain, atau ucapan yang mereka sampaikan kepada para pendatang ke kota Mekah ketika itu. Bahwa lawan bicara itu tidak disinggung oleh ayat ini, karena tujuannya sekadar ingin menggambarkan betapa buruk sikap mereka terhadap Rasul saw. Sedang gaya bertanya di sini bertujuan menampakkan keheranan pembicara tentang keadaan yang dibicarakan dalam hal ini adalah Rasul saw., sekaligus menunjukkan dalih si pembicara menolak ajakan dan ajaran beliau.

Ayat ini mengisyaratkan akan adanya di antara orang-orang kafir yang beriman, yaitu mereka yang kesesatannya tidak terlalu jauh. Ini juga yang diisyaratkan oleh penegasan kalimat (بل الذين لا يؤمنون بالآخرة) *bal al-ladzîna lâ yu'minûna bi al-âkhirah/ (tidak) tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat* yang dari segi redaksional dapat diganti dengan kata *mereka.* Begitu kesan al-Biqâ'i.

AYAT 9

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat kepada apa yang di hadapan mereka dan apa di belakang mereka yakni langit dan bumi? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi setiap hamba yang kembali."

Ayat di atas adalah bukti tentang kesesatan orang-orang kafir yang menuduh Nabi Muhammad saw. berbohong atau gila karena menyampaikan tentang keniscayaan kiamat dan kebangkitan manusia setelah kematiannya – sebagaimana terbaca pada ayat-ayat sebelum ini. Ayat di atas menyatakan: *Maka* sungguh mengherankan sikap penolakan mereka itu. *Apakah mereka* buta sehingga *tidak melihat* yakni memperhatikan *kepada apa* atau sebagian *yang* terbentang *di hadapan mereka dan apa* atau sebagian yang berada *di belakang mereka yakni* dari seluruh penjuru *langit dan bumi?* Semua itu berada dalam genggaman kekuasaan Kami, Kami dapat melakukan terhadapnya dan terhadap apa yang berada di dalamnya apa yang Kami kehendaki. *Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit* yakni benda-benda angkasa, seperti meteor dan semacamnya. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda* kekuasaan Kami *bagi setiap hamba yang kembali* bermohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah.

Penggunaan kata (إلى) *ilâ/ kepada* pada firman-Nya: (إلى مابين أيديهم) *ilâ mâ baina aidîhim/ kepada apa yang di hadapan mereka,* untuk mengisyaratkan

betapa luas dan banyak hal yang dapat diperhatikan di alam raya ini. Salah satu di antaranya saja sudah cukup untuk menjadi pelajaran, namun orang-orang kafir enggan memperhatikannya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjadikan kata (إلى) *ilâ* sebagai indikator tentang maksud kata (يرى) *yarâ/melihat,* yang menurutnya di sini berarti *melihat dengan mata kepala.* Memang – tulisnya – mereka melihat dengan mata kepala, tetapi karena mereka tidak menarik pelajaran dari pandangan mata itu, maka mereka dinilai tidak melihatnya.

Firman-Nya: (ما بين أيديهم) *mâ baina aidîhim* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti apa yang terdapat di hadapan mereka dari benda-benda langit dan bumi dan (ما خلفهم) *mâ khalfahum/yang di belakang mereka.* Ini menurut ulama itu misalnya dengan jalan memperhatikan belahan utara dari bola langit di waktu malam, kemudian memperhatikan arah selatan, melihat bintang-bintang yang sebagian di antaranya muncul dari sebelah timur dan sebagian lainnya terbenam di sebelah barat, juga dapat melihat bulan dalam bentuk yang berbeda (setiap malam) demikian juga matahari, dan melihat juga gunung-gunung dan lembah-lembah yang berada di sekitarnya.

Kekuasaan Allah membenamkan yang durhaka sebagaimana yang pernah Dia lakukan antara lain terhadap Qârûn, atau menjatuhkan benda-benda dari langit seperti yang terjadi atas Ashhâb al-Aikah, dan juga kaum Lûth, membuktikan betapa Allah Kuasa menjatuhkan siksa kepada yang durhaka sebagaimana kuasa-Nya memberi karunia kepada yang taat. Memang Yang Maha kuasa itu Maha Adil, sehingga tidak mungkin membiarkan kedurhakaan atau kesalehan berlalu tanpa balasan dan ganjaran.

Kata (منيب) *munîb* terambil dari kata (النّوب) *an-nawb* yang pada mulanya berarti *turun,* kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami juga dalam arti *kembali,* yakni kembali ke posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertobat dan kembali kepada Allah.

AYAT 10-11

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلاً يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ
اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahi Dâûd – dari Kami – anugerah (yang besar). Hai gunung-gunung dan burung-burung ulang-ulangilah bersama dia (tasbihnya), dan Kami (juga) telah melunakkan untuknya besi. Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah yang saleh. Sesungguhnya Aku terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat."

Ayat yang lalu mengisyaratkan tentang kuasa Allah memberi anugerah dan menjatuhkan sanksi. Kini diuraikan sebagian dari anugerah-Nya kepada salah seorang dari hamba-hamba-Nya yang *munîb* (yang kembali mendekatkan diri kepada-Nya) yakni Nabi Dâûd as. Jangan heran jika Kami menganugerahi Nabi Muhammad saw. aneka anugerah, karena sebelumnya Kami pun pernah menganugerahi banyak nabi aneka anugerah, antara lain Nabi Dâûd dan Sulaimân. Demikian sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan: Kami bersumpah bahwa sesungguhnya siapa yang kamu tuduh gila atau berbohong itu sebenarnya telah Kami anugerahi aneka keutamaan antara lain dengan wahyu-wahyu yang diterimanya *dan* juga Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami anugerahi* Nabi *Dâûd* – langsung *dari* sisi *Kami* – Yang Maha Agung bukan dari siapa pun selain Kami – *anugerah* yang besar. Yaitu Kami berfirman memerintahkan gunung-gunung

dan burung-burung *"Hai gunung-gunung dan burung-burung, ulang-ulangilah bersama dia* yakni bersama Dâûd tasbihnya, *dan* di samping anugerah itu *Kami* juga *telah melunakkan untuknya* secara khusus *besi,* dengan tujuan agar manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin karena itu Kami memerintahkan Dâûd bahwa: *"Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya* agar dapat dipakai dengan sempurna sekaligus membentengi pemakainya dari tusukan tombak dan tebasan pedang.

Setelah menyebut anugerah khusus kepada Nabi Dâûd as., ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* di samping itu wahai Dâûd dan semua pengikutmu: *"Kerjakanlah* amal-amal *yang saleh." Sesungguhnya Aku terhadap apa yang kamu* senantiasa *kerjakan Maha Melihat.*

Didahulukannya kata (منّا) *minnâ/dari Kami* sebelum kata (فضلا) *fadhlan/anugerah* untuk mengisyaratkan bahwa sumber anugerah tersebut adalah Allah swt. dan bahwa itu merupakan anugerah khusus yang langsung dianugerahkan-Nya.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan gunung-gunung yang diperintah agar mengulang-ulangi tasbih Nabi Dâûd. Setelah itu, baru disebut burung-burung, sehingga secara harfiah ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahi Dâûd – dari Kami – anugerah (yang besar): Hai gunung-gunung, ulang-ulangilah bersama dia dan burung-burung.* Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penyebutan burung-burung sesudah penyebutan gunung-gunung dan sesudah perintah kepada gunung untuk mengulangi tasbih Dâûd, agar tidak timbul kesan bahwa tasbih gunung merupakan gema dari tasbih Dâûd as. Ulama ini juga menguraikan bahwa penyebutan gunung-gunung sengaja ditekankan, karena makhluk yang sangat kukuh ini, pernah ditawari untuk memikul amanah tetapi menolak karena takut akan menyia-nyiakannya (baca QS. al-Ahzâb [33]: 72).

Nabi Dâûd as. lahir di Bait Lahem Palestina sekitar 1085 SM, dan wafat di Qudus Yerusalem 1015 SM atau sekitar 1626 sebelum Hijrah. Pada masa mudanya, beliau adalah penggembala kambing ayahnya. Beliau memiliki keistimewaan dalam seni suara. Beliau dianugerahi Allah kitab Zabûr yang dari segi bahasa berarti *tulisan.* Dalam Kitab Perjanjian Lama – sampai dewasa ini – ada salah satu bagiannya yang dianggap sebagai bagian dari Zabûr Nabi Dâûd as. Beliau juga sangat pandai menggunakan ketapel. Keahliannya ini mengantar beliau berhasil membunuh Jâlût sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 251. Sedang Nabi Sulaimân adalah putra Nabi Dâûd as., yang merupakan Nabi dan Raja yang

sangat agung. Beliau wafat sekitar 1597 sebelum hijrah. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (أَوِّبِي) *awwibî* terambil dari kata (أَوَّبَ) *awwaba* yang pada mulanya adalah (آبَ) *âba* yang berarti *kembali*. Kata *awwaba* berarti *mengulangi-ulangi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bertasbih*. Ayat di atas menginformasikan perintah Allah kepada gunung-gunung dan burung-burung untuk mengulang-ulangi tasbih bersama Nabi Dâûd as. Sementara ulama memahami tasbih gunung dan burung-burung itu dalam arti bahwa kekokohan gunung dan ketegarannya yang disaksikan oleh Nabi Dâûd as., atau keindahan burung dan kemampuannya terbang tinggi, mengundang Nabi Dâûd as. bertasbih menyucikan Allah, setiap beliau melihatnya. Jika makna ini yang dimaksud, maka itu berarti bukan gunung dan burung-burung itu yang diperintahkan bertasbih, padahal ayat di atas secara jelas memerintahkan keduanya untuk bertasbih bersama Dâûd as. Ayat ini menggambarkan bahwa yang memulai tasbih adalah Dâûd as. lalu gunung dan burung-burung itu mengulang-ulanginya, sedang jika pendapat sementara ulama itu yang diterima, maka yang memulai adalah keadaan gunung dan burung, lalu itulah yang mengundang Dâûd as. mengulang-ulangi tasbih. Rasanya kurang tepat jika dikatakan bahwa Nabi Dâûd as. yang mengulangi "tasbih" gunung dan burung dengan kedudukan Nabi Dâûd as. yang demikian tinggi, untuk mengikuti tasbih gunung dan burung, karena keduanya merupakan bagian dari apa yang telah ditundukkan kepada manusia, sehingga yang wajar mengulangi tasbih adalah gunung dan burung-burung itulah yang mestinya tunduk mengikuti Dâûd as. Di sisi lain – sebagaimana penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. al-Anbiyâ' [21]: 79 – jika makna ayat yang ditafsirkan ini, – seperti dikemukakan sementara ulama itu – maka apa yang diuraikan ayat ini bukanlah satu keistimewaan tersendiri bagi Nabi Dâûd as., karena apapun yang terbentang di alam raya ini dapat menimbulkan kekaguman tentang kebesaran Allah yang pada gilirannya mengundang tasbih atau penyucian Yang Maha Agung itu. Ini dapat terjadi bagi sekian banyak orang, khususnya mereka yang selalu mengingat kebesaran dan kuasa Allah. Selain itu, tentu saja jika ayat ini dipahami demikian, maka tasbih gunung dan burung-burung itu menjadi sesuatu yang kita ketahui maknanya, padahal al-Qur'ân menyatakan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" (QS. al-Isrâ' [17]: 44).

Sementara ulama yang memahami ayat di atas dalam arti hakiki, merujuk kepada riwayat yang menyatakan bahwa ada di antara sahabat Nabi Muhammad saw. yang mendengar tasbih makanan saat dia makan (HR. Bukhâri melalui Abdullah Ibn Mas'ûd) dan bahwa satu ketika Rasul saw. memungut tujuh butir batu, maka batu-batu itu bertasbih di tangan beliau hingga terdengar suaranya, lalu diletakkan di tangan Abû Bakr ra. dan ia juga bertasbih, demikian juga di tangan Umar dan Utsmân ra. (HR. al-Bazzâr dan ath-Thabarâni melalui Abû Dzarr ra.)

Didahulukannya kata (له) *lahu/untuknya* pada firman-Nya: (وألنّا له الحديد) *wa alannâ lahu al-ḫadîd/Kami (juga) telah melunakkan untuknya besi* mengandung makna pengkhususan yakni bagi Nabi Dâûd as. Dari sini sementara ulama memahami pelunakan tersebut dalam arti besi yang demikian kukuh, dapat menjadi lunak di tangan Nabi Dâûd as. "Besi menjadi seperti lilin atau adonan makanan, sehingga beliau tidak memerlukan api atau martil guna membentuk dari besi bentuk tertentu" Demikian tulis sementara ulama. Makna ini – walau tidak mustahil dari segi qudrah Allah, namun redaksi ayat di atas tidak menghalangi pendapat yang menyatakan bahwa pelunakan besi yang secara khusus dianugerahkan kepada Nabi Dâûd itu, dalam arti bahwa beliaulah yang pertama kali diilhami Allah bagaimana cara melunakkan besi untuk dijadikan baju-baju besi yakni perisai dalam peperangan. Pengetahuan dan cara itulah yang beliau ajarkan kepada umat manusia pada masanya dan berlanjut hingga dewasa ini.

Kata (سابغات) *sâbighât* adalah bentuk jamak dari kata (سابغة) *sâbighah* yang berarti *perisai.* Kata ini pada mulanya terambil dari kata (سبغ) *sabagha* yang berarti *luas*, sehingga sebenarnya kata tersebut merupakan *adjektive (sifat)* dari *perisai.* Tetapi maknanya sebagai perisai telah menjadi sangat populer serupa dengan kata (الجواري) *al-jawâry* yang secara harfiah antara lain berarti *yang berlari* tetapi kemudian populer diartikan perahu/kapal yang berlayar kencang di laut/sungai. Demikian juga (راسيات) *râsiyât* yang secara harfiah berarti sesuatu yang berlabuh/tinggal menetap, namun dalam pemakaian al-Qur'ân ia berarti *gunung-gunung* yang demikian kukuh dan mantap di lokasinya.

AYAT 12

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾

"Dan bagi Sulaimân angin. Perjalanannya di waktu pagi sebulan dan perjalanannya di waktu sore sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya; dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab yang menyala-nyala."

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang anugerah yang dilimpahkan Allah kepada Nabi Dâûd as. yang merupakan ayah Nabi Sulaimân, kini diuraikan anugerah yang Dia berikan kepada anaknya itu. Allah berfirman: *Dan* di samping Kami menganugerahkan kepada Dâûd yang "munîb" itu yakni yang selalu kembali kepada Allah, anaknya pun yang juga "munîb" Kami anugerahi keutamaan. *Bagi* salah seorang anak-nya yakni *Sulaimân* Kami telah menundukkan *angin.* Kecepatan *perjalanannya di waktu pagi* sama dengan kecepatan perjalanan yang ditempuh orang berjalan selama *sebulan dan perjalanannya di waktu sore* sama dengan perjalanan *sebulan* pula *dan Kami alirkan* dengan deras *cairan tembaga baginya* sehingga menjadi bagaikan mata air. *Dan* di samping anugerah itu, Kami juga tundukkan untuknya *sebagian dari jin* sehingga *ada yang bekerja di hadapannya* yakni melayani dan tunduk di bawah perintah dan kekuasaannya *dengan izin* serta perkenan Allah Yang Maha Kuasa yang merupakan *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*nya.* Barang siapa di antara mereka taat kepada perintah Kami, niscaya Kami masukkan ia ke surga *dan siapa yang menyimpang di antara mereka* yakni enggan mengikuti perintah Sulaimân yang merupakan bagian *dari perintah Kami* maka *Kami rasakan kepadanya azab* neraka *yang* apinya *menyala-nyala.*

Ibn 'Âsyûr memahami penundukan angin untuk Nabi Sulaimân ini dalam arti Allah mengatur kecepatan angin buat beliau guna memudahkan perjalanan kapal-kapalnya, sehingga ada angin yang berlangsung setiap musim mendorong kapal-kapal itu agar dapat berlabuh pada tujuannya dalam waktu sebulan, demikian juga ketika kapal-kapal itu kembali.

Kata (أسلنا) *asalnâ* terambil dari kata (سال) *sâla* yang berarti *mengalir,* sedang (القطر) *al-qithr* adalah *tembaga* dan kata (عين) *'ain* adalah *mata air.* Dari sini dipahami bahwa Allah swt. menganugerahkan kepada beliau kemudahan sehingga tembaga tersebut mencair bagaikan mata air.

AYAT 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang seperti kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Beramallah (hai) keluarga Dâûd sebagai tanda kesyukuran. Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukuran (nya)."

Setelah ayat yang lalu menguraikan ketundukan sebagian jin kepada Nabi Sulaimân as., kini dijelaskan sebagian dari tugas-tugas mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Mereka* senantiasa *bekerja untuknya* yakni untuk Sulaimân serta membuat atas perintahnya *apa yang dikehendakinya seperti* membangun *gedung-gedung yang tinggi* sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan *dan patung-patung* sebagai hiasan bukan untuk disembah *serta piring-piring yang* besarnya *seperti kolam-kolam* air *dan periuk-periuk yang tetap* berada di atas tungku, tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugerah Kami, dan karena itu Kami berfirman: "Nikmatilah anugerah itu dan *beramallah* hai *keluarga Dâûd* untuk mendekatkan diri kepada Allah dan *sebagai tanda kesyukuran* kepada-Nya." Demikianlah Kami perintahkan kepada mereka *dan* dalam kenyataan *sedikit* sekali *dari hamba-hamba-Ku yang sempurna* dalam *kesyukuran*-nya.

Ayat di atas ketika memerintahkan kepada keluarga dan pengikut Nabi Dâûd as. untuk bersyukur tidak menggunakan kata *yâ/hai,* walaupun dalam terjemahan penulis cantumkan guna kelurusan maknanya. Ketiadaan kata *yâ/hai* itu, mengisyaratkan kedekatan Allah kepada mereka. Ini karena penggunaan kata *yâ/hai* mengesankan kejauhan. Itu pula sebabnya doa hamba-hamba Allah yang direkam oleh al-Qur'ân – kesemuanya tidak didahulu oleh kata *yâ/wahai.*

Kata (محاريب) *mahârîb* adalah bentuk jamak dari kata (محراب) *mihrâb* yang pada mulanya berarti *tempat melempar* (حراب) *hirâb* (semacam lembing).

Dari sini kata tersebut diartikan *benteng*. Kata ini berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti *tempat shalat*. Seakan-akan tempat itu adalah tempat memerangi setan. Dalam perkembangan lebih jauh kata *mihrâb* digunakan dalam arti tempat berdirinya imam guna memimpin shalat, tetapi bukan makna ini, yang dimaksud oleh ayat di atas.

Kata (تماثيل) *tamâtsîl* adalah bentuk jamak dari kata (تمثال) *timtsâl* yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa.

Konon singgasana Nabi Sulaimân dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu (baca Perjanjian Lama: Raja-raja I: 18-20).

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama tentang bolehnya membuat patung-patung, selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang disucikan.

Kata (جفان) *jifân* adalah bentuk jamak dari kata (جفنة) *jafnah* yaitu *piring* atau *wadah tempat makanan*. Ia digunakan juga dalam arti *wadah/sumur kecil* yang menampung air. Wadah atau piring-piring itu sedemikian besar, sehingga ia dilukiskan seperti (الجواب) *al-jawâbi* yaitu jamak dari kata (جابية) *jâbiyah* yakni *kolam yang luas lagi dalam*. Konon wadah itu sebagai tempat air untuk membersihkan korban yang akan mereka persembahkan (baca 2. Tawârikh: 4).

Kata (قدور) *qudûr* adalah bentuk jamak dari kata (قدر) *qidir* yaitu *periuk* yang menjadi wadah untuk memasak. Ia demikian besar sehingga tidak dapat digerakkan sebagaimana dilukiskan oleh kata *râsiyât* yang berarti *mantap/tidak bergerak*. Periuk-periuk tersebut digunakan memasak makanan bala tentara Sulaimân. Demikian dalam Perjanjian Lama.

Kata (قليل) *qalîl* yang berarti *sedikit* ditampilkan dalam bentuk *nakîrah/indefinit* sehingga ia berarti *amat sedikit*. Dengan penggunaan bentuk hiperbola pada kata *syakûr* serta kata *amat sedikit* itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersyukur – walau tidak sempurna – tidaklah amat sedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan.

Kata (شكور) *syakûr* adalah bentuk hiperbol dari kata (شاكر) *syâkir* yakni orang yang banyak dan mantap syukurnya.

Firman-Nya: (قليل من عبادي الشكور) *qalîlun min 'ibâdiya asy-syakûr/sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya* dapat dipahami dalam arti penjelasan tentang sedikitnya hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan

mantap. Dua orang di antara mereka yang sedikit itu, adalah Nabi Dâûd dan Sulaimân as. dan dapat juga dipahami dalam arti bahwa karena hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya tidak banyak, maka hendaklah kamu berdua – wahai Dâûd dan Sulaimân – memperbanyak kesyukuran.

AYAT 14

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلاَّ دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Lalu tatkala Kami telah menetapkan kematian atas Sulaimân, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya kecuali rayap yang memakan tongkatnya, maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan."

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa besar anugerah Allah kepada Nabi Sulaimân, serta betapa luas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Ini boleh jadi mengantar seseorang menduga bahwa hidupnya akan kekal, karena itu ayat di atas melukiskan kematiannya dan betapa mudah Allah mencabut nyawanya. Sekaligus menunjukkan betapa lemahnya jin dan betapa banyak dugaan orang menyangkut makhluk ini yang tidak benar. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.

Allah berfirman: Demikianlah keadaan Nabi Sulaimân as. memerintah manusia dan jin, dan itu berlanjut sekian lama *lalu tatkala Kami telah menetapkan kematian atas* diri *Sulaimân, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka* yakni para jin yang bekerja atas perintahnya itu dan yang diduga orang mengetahui yang gaib, tidak ada yang menunjukkan *kematiannya* itu *kecuali rayap yang memakan* yakni menggerogoti *tongkat* yang digunakan oleh Nabi Sulaimân sebagai sandaran-*nya* berdiri saat maut menjemputnya. Setelah digerogoti sedikit demi sedikit dan tongkat itu menjadi lapuk jatuh tersungkurlah Nabi Sulaimân *maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin* ketika itu saja bahwa Nabi Sulaimân telah wafat, dan ketika itu menjadi nyata bahwa mereka tidak mengetahui gaib dan terbukti pula *bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak* akan terus menerus *berada dalam siksa yang menghinakan* yakni bekerja dalam pekerjaan yang mereka

enggan melakukannya sehingga mereka merasakannya bagaikan siksaan yang berat.

Kata (منسأته) *minsa'atah* terambil dari kata (نسأ) *nasa'a* yang antara lain berarti *menggiring menghardik* atau *mendorong*. Tongkat dinamai *mansa'at* karena ia antara lain digunakan untuk menggiring binatang. Dalam konteks ayat ini, seakan-akan Nabi Sulaimân menggunakannya untuk menggiring dan menghardik jin-jin yang bekerja di bawah kekuasaan beliau itu.

Ayat ini sebagai bukti kekeliruan kepercayaan sementara orang yang menduga bahwa jin mengetahui yang gaib. Memang boleh jadi mereka dapat mengetahui beberapa hal yang gaib yang bersifat relatif, disebabkan karena kemampuannya naik ke langit mencuri-curi percakapan penduduk langit – sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Jinn [72]: 9, tetapi itu pada hakikatnya bukan berarti mereka mengetahui yang gaib.

AYAT 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda di tempat kediaman mereka yaitu dua kebun di kanan dan di kiri. 'Makanlah dari rezeki Tuhan kamu dan bersyukurlah kepada-Nya; negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun."

Keluarga Nabi Dâûd as. dan pengikut-pengikut beliau beramal saleh dan bersyukur kepada Allah swt., karena itu Allah menganugerahkan kepada mereka aneka anugerah. Ini berbeda dengan kaum Saba' yang mengkufuri nikmat Allah, karena itu mereka mendapatkan siksa-Nya. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang kaum Saba' itu. Di sisi lain ada kaitan yang sangat erat antara Nabi Sulaimân yang dibicarakan oleh ayat yang lalu dengan Ratu Saba', sebagaimana terbaca pada surah an-Naml [27]: 20 dan seterusnya.

Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Kami bersumpah bahwa: *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda* kekuasaan Allah *di tempat kediaman mereka* yaitu yang berlokasi tidak jauh dari kota San'a di Yaman Selatan. Kedua tanda yang dimaksud *yaitu dua* kumpulan *kebun* yang mengelilingi negeri mereka *di* sebelah *kanan dan di* sebelah *kiri.* Kepada mereka Kami berpesan: "Wahai penduduk Saba' *makanlah dari rezeki* yang dianugerahkan *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu dan bersyukurlah kepada-Nya* dengan menggunakan nikmat itu sesuai petunjuk-Nya. Negeri kamu ini adalah *negeri*

yang baik aman dan sentosa buat kamu semua *dan* Tuhan yang melimpahkan anugerah itu adalah *Tuhan Yang Maha Pengampun* buat siapa pun yang bermohon ampun karena itu bersyukurlah kepada-Nya dan mohonlah ampun atas dosa-dosa kamu."

Kata (سبأ) *saba'* dapat berarti *wilayah/negeri* sebagaimana yang ditunjuk oleh QS. an-Naml, dan dapat juga berarti *kaum* dan itulah yang dimaksud oleh ayat ini. Kerajaan Saba' berdiri pada abad VIII SM, pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal ketika itu yaitu Ma'rib dengan bendungannya yang sangat besar.

Sementara riwayat menggambarkan kesuburan negeri itu, sehingga seandainya seorang pejalan meletakkan keranjang di atas kepala, niscaya sambil berjalan ia akan memenuhi keranjang itu dengan aneka buah-buah yang berjatuhan. Ini tentu riwayat yang berlebihan tetapi paling tidak ia memberi gambaran tentang kesuburannya.

Kata (طيّبة) *thayyibah* terambil dari kata (طاب) *thâba* yaitu sesuatu yang sesuai, baik dan menyenangkan bagi subyeknya. Negeri yang baik antara lain adalah yang aman sentosa, melimpah rezekinya dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin pula hubungan harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.

Firman-Nya: (بلدة طيّبة وربّ غفور) *baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafûr/ negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun,* memberi isyarat bahwa satu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan. Seandainya tidak demikian, maka tidaklah ada arti penyebutan kalimat *Rabbun Ghafûr/Tuhan Maha Pengampun.* Pada masa Nabi Muhammad saw. pun ada anggota masyarakat beliau yang berdosa. Sungguh kita telah meremehkan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau jika kita menduga bahwa seluruh anggota masyarakat mereka terdiri dari orang-orang yang luput dari dosa dan kedurhakaan.

AYAT 16-17

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Lalu mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pepohonan) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi mereka balasan karena kekafiran mereka, dan Kami tidak membalas melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."

Kendati Allah selalu melimpahkan aneka anugerah kepada mereka, dan senantiasa pula membuka pintu taubat, namun mereka tidak acuh *lalu mereka berpaling* mendurhakai Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya itu, *maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar* yang merobohkan bendungan dan memusnahkan perkebunan mereka *dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi* pepohonan *yang berbuah pahit, pohon Atsl* yakni yang tidak berbuah atau penuh duri *dan sedikit dari pohon Sidr* semacam seroja yang sedikit kegunaannya. *Demikianlah Kami memberi mereka balasan* dengan menjatuhkan siksa tersebut disebabkan *karena kekafiran,* yakni kedurhakaan dan keengganan *mereka* bersyukur. *Dan Kami tidak membalas* yakni menjatuhkan siksa yang demikian itu *melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir* kepada Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Tidak dijelaskan oleh ayat di atas kapan mereka berpaling. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa itu terjadinya setelah masa Ratu Saba' yang telah menganut agama yang diajarkan Nabi Sulaimân sesaat setelah ia bertemu dengan beliau (baca kembali kisahnya pada QS. an-Naml). Kedurhakaan kaum Saba' sepeninggal ratunya yang adil itu, mengakibatkan kehancuran kerajaan mereka, yang bermula dengan runtuhannya bendungan Ma'rib.

Kata (العرم) *al-'arim* terambil dari kata (العرامة) *al-'arâmah* yang berarti *keras* atau banyak. Sedang kata (سيل) *sail* berarti *banjir,* sehingga (سيل العرم) *sail al-'arim* berarti *banjir yang besar.* Ada juga yang memahami kata *'arim* dalam arti nama bagi banjir itu. Ini karenan banjir sering kali terjadi, maka setiap terjadi satu banjir, mereka menandainya dengan satu nama.

Pendapat lain menyatakan bahwa kata (العرم) *al-'arim* berarti sesuatu yang dibangun untuk menampung *air* yakni *bendungan.* Dengan demikian *sail al-'arim* adalah banjir yang disebabkan oleh robohnya bendungan itu. Memang ketika itu mereka membuat banyak bendungan untuk menampung curah hujan, yang kemudian di musim kering bendungan itu mengairi lahan pertanian mereka. Apapun makna kata tersebut, yang jelas adalah banjir

yang besar melanda negeri Saba' sehingga mengakibatkan musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri.

Bendungan yang dimaksud itu adalah bendungan Ma'rib, yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Yaman saat itu. Kota Ma'rib terletak antara San'â' dan Hadhramaut. Berkat bendungan ini kawasan seluas 300 mil persegi yang kering dan tandus dapat berubah menjadi lahan subur dan produktif. Kemakmuran dan kesuburan negeri Yaman waktu itulah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan dua kebun yang berada di sebelah kanan dan kiri dalam arti mengelilingi kota mereka. Sangat disayangkan, bahwa para ahli sejarah tidak memiliki pendapat yang sama menyangkut siapa yang membangun bendungan itu dan faktor apa yang menjadi penyebab kehancurannya.

Menurut Ibn 'Âsyûr, sejarawan al-Hasan al-Hamdâni yang hidup pada IV H pernah melihat reruntuhan bendungan itu. Menurutnya bendungan tersebut memiliki dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tingginya sekitar belasan hasta (sehasta, antara 50-70 cm). Penjelajah Perancis, Arnauld (1883 M), juga menemukan puing-puing bendungan itu. Banyak riwayat tentang sebab runtuhnya, ada yang logis dan ada juga hasil imajinasi yang tidak masuk akal. Agaknya ia runtuh karena mereka tidak memeliharanya dengan baik, atau akibat peperangan sehingga dihancurkan oleh lawan-lawan mereka.

Kalimat (وهل نجازي إلا الكفور) *wa hal nujâzî illâ al-kafûr* secara harfiah berarti *dan apakah Kami memberi balasan melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir* tetapi maksudnya adalah menafikan adanya balasan kepada selain atas orang kafir. Kalimat ini dapat menimbulkan pertanyaan, yaitu bukankah Allah memberi juga balasan terhadap orang-orang mukmin? Beberapa jawaban dikemukakan oleh para ulama, di samping yang telah penulis kemukakan di atas, yakni dengan memahami kata *membalas* dalam arti "sebagaimana pembalasan/siksa yang mereka alami itu." Ada juga yang menyatakan bahwa patron kata (نجازي) *nujâzî* adalah patron *mufâ'alah* yang menunjukkan adanya kegiatan timbal balik. Dalam konteks ayat ini ada kegiatan kedurhakaan dari orang-orang kafir itu dan ada juga dari sisi Allah yaitu pembalasan yang setimpal akibat kedurhakaan itu. Dengan demikian kata (نجازي) *nujâzî* mengisyaratkan bahwa siksa tersebut adalah akibat dan sepadan dengan dosa yang mereka lakukan. Ada pun orang-orang mukmin yang mendapat balasan baik dari Allah, maka itu tidak dilukiskan dengan kata (نجازي) *nujâzî* yakni tidak menggunakan patron *mufâ'alah* karena

imbalan yang mereka terima tidak sepadan dengan amal baik mereka. Imbalan yang mereka terima jauh lebih baik dari amal mereka, bahkan imbalan itu semata-mata anugerah Allah, yakni tidak ada sedikit pun unsur kegiatan timbal balik yang menjadikan ini dan mengakibatkan itu. Karena itu pula ganjaran bagi yang taat dilukiskan dengan kata (نجزي) *najzî* yang pada hakikatnya maknanya tidak sepenuhnya sama dengan kata *nujâzî* walau sering kali diterjemahkan juga dengan *Kami membalas.*

AYAT 18-19

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

"Dan Kami telah menjadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya beberapa negeri yang nampak dan Kami tetapkan padanya perjalanan (dekat). Berjalanlah di dalamnya pada malam dan siang hari dengan aman. Lalu mereka berkata: "Tuhan kami jauhkanlah antara perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar lagi pensyukur."

Setelah menjelaskan anugerah nikmat-Nya menyangkut perkebunan, ayat di atas melanjutkan dengan menguraikan anugerah-Nya menyangkut kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping anugerah kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian mereka, Kami juga telah mengilhami mereka agar mereka dapat membangun negeri mereka sedemikian rupa sehingga *Kami telah menjadikan antara* tempat tinggal *mereka* di Yaman itu *dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya* yakni negeri Syam, yaitu Palestina, Libanon dan Suriah – Kami jadikan antara keduanya *beberapa negeri yang nampak* lagi berdekatan *dan Kami tetapkan padanya* yakni antara negeri-negeri itu jarak-jarak *perjalanan*

yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah di mana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Kepada siapa pun yang berada di sana diucapkan kalimat: *Berjalanlah* kamu *di dalamnya* yakni di kota-kota itu *pada malam dan siang hari dengan aman* dari gangguan manusia dan binatang serta sengatan panas atau dingin

Lalu mereka berkata sebagai tanda ketidaksyukuran: "Wahai *Tuhan kami jauhkanlah* jarak *antara perjalanan kami* sehingga tidak banyak orang berkunjung ke negeri kami dan dengan demikian kesejahteraan yang kami nikmati tidak akan terbagi kepada orang lain dan hanya kami sendiri yang menikmatinya," *dan* dengan ucapan serta sikap itu, *mereka* pada hakikatnya *menganiaya diri mereka sendiri; maka* sebagai akibat kedurhakaan itu *Kami jadikan mereka buah bibir* generasi demi generasi yang membicarakan keadaan dan nasib mereka *dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya* sehingga mereka berpencar ke mana-mana. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi setiap penyabar lagi pensyukur* yakni yang sangat mantap kesabaran dan kesyukurannya.

Firman-Nya: *Kami menjadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya* dan seterusnya, mengisyaratkan adanya keterlibatan penduduk negeri itu dalam upaya menjadikan negeri mereka seperti yang dilukiskan ayat di atas. Ini dipahami dari kata *Kami* yang digunakan ayat ini menunjuk Allah swt. Keterlibatan Allah dalam hal ini antara lain adalah mengilhami mereka cara membangung seperti itu.

Kata (فيها) *fîhâ* dalam firman-Nya: (سيروا فيها) *sîrû fîhâ / berjalanlah di dalamnya* mengisyaratkan bahwa walau banyak kota yang harus dilalui dalam perjalanan itu, namun karena bersambungnya kota-kota tersebut, maka ia bagaikan satu kota besar saja, dan dengan demikian, mereka dalam kunjungan ke kota-kota itu bagaikan berjalan dalam satu kota saja. Kesan ini tidak akan diperoleh jika ayat di atas menggunakan kata (إليها) *ilaihâ* sebagai ganti kata (فيها) *fîhâ*. Apa yang dilukiskan ayat ini, boleh jadi karena penduduk sekitar membangun sepanjang perjalanan dari satu kota ke kota yang lain tempat-tempat peristirahatan serta kios-kios yang menjual bahan makanan dan kebutuhan para musafir, sehingga walaupun di sepanjang perjalanan itu terbentang padang pasir yang tandus, namun keberadaan tempat peristirahatan dan kios-kios itu, menjadikan kota-kota itu menyatu bagaikan satu kota saja.

FirmanNya: (ربّنا باعد بين أسفارنا) *Rabbanâ bâ'id baina asfârinâ / Tuhan kami jauhkanlah antara perjalanan kami* ada juga yang membacanya (بعد)

ba'id dengan makna yang sama dengan (باعِد) *bâ'id,* dan ada yang membaca (ربّنا باعد) *Rabbunâ bâ'ada* dalam arti *Tuhan kami telah menjauhkan* seakan-akan jarak yang sudah demikian dekat mereka masih juga menganggap jauh sehingga mereka berkata: Tuhan kami menjauhkan jarak antar kota-kota itu.

Ibn 'Âsyûr memahami ucapan ini mereka lontarkan sebagai pembangkangan terhadap nabi dan orang-orang yang menasihati mereka agar mensyukuri nikmat Allah itu. Ini menurutnya serupa dengan ucapan kaum musyrikin Mekah yang diajak oleh Nabi Muhammad saw. agar beriman:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"(Wahai Tuhan), jika betul (al-Qur'ân) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih" (QS. al-Anfâl [8]: 32).

Setelah runtuhnya bendungan Ma'rib, kaum Saba' hidup dalam kesulitan, lebih-lebih di musim kemarau, maka mereka terpaksa berpencar meninggalkan kampung halaman mereka. Ada yang mencari daerah lain di wilayah Yaman, dan ada juga yang berhijrah jauh dari Yaman. Suku Azad menuju Oman, Khuzâ'at ke Tihâmah di Mekah, Aus dan Khazraj memilih Yatsrib (Madinah), Gassân menuju ke Bushrâ di negeri Syam, dan Lakhem menuju Irak.

Ayat ini menunjukkan bahwa pembangunan jalan dan penyediaan sarana transportasi, serta penciptaan rasa aman merupakan syarat-syarat bagi kesejahteraan satu masyarakat. Di sisi lain ia juga menunjukkan pentingnya memelihara hasil pembangunan – yang dalam konteks ayat ini antara lain adalah bendungan Ma'rib. Masyarakat yang tidak membangun, atau gagal memelihara hasil pembangunannya, akan runtuh dan warganya akan terpaksa mencari wilayah lain guna menyambung hidupnya.

AYAT 20

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلاَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka maka mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin."

Ayat yang lalu menggambarkan kedurhakaan kaum Saba'. Kedurhakaan ini telah diduga sebelumnya oleh iblis ketika dia bersumpah

di hadapan Allah – setelah dia terkutuk karena enggan sujud kepada Âdam as. – bahwa dia akan menghadang manusia dari jalan Allah yang lurus dan menggoda mereka dari muka, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan bahwa Allah tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (baca QS. al-A'râf [7]: 17). Nah, di sini Allah pun bersumpah bahwa: *Dan* Aku bersumpah bahwa *sesungguhnya iblis telah* dapat *membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka* selaku putra putri Âdam *maka mereka* dengan bersungguh-sungguh *mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin* yang enggan mengikutinya.

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama berhubungan dengan firman-Nya pada ayat 7 yang lalu yaitu ucapan orang-orang kafir yang berkata: *"Apakah kamu mau kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepada kamu bahwa apabila badan kamu telah dihancurkan sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar dalam ciptaan yang baru?"* Dengan demikian yang dimaksud dengan kedua kata *"mereka"* pada terjemahan di atas adalah kaum musyrikin Mekah. Tetapi jika ayat ini dijadikan berhubungan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kaum Saba', maka kata *mereka* tertuju kepada para pendurhaka dari kaum Saba'. Kedua pendapat di atas dapat benar, dan atas dasar itu penulis memahami kata *mereka* dalam arti "mereka selaku putra putri Âdam".

Betapapun, ayat ini merupakan peringatan kepada semua manusia, baik yang hidup pada masa turunnya ayat ini maupun generasi sesudahnya, bahwa setan selalu berupaya menjerumuskan manusia, dan bahwa hal tersebut telah menjadi tujuan yang direncanakannya jauh sebelum ini, yakni sejak dia terkutuk dan terusir dari surga.

AYAT 21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

"Padahal tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka kecuali hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman dengan (kehidupan) akhirat dari siapa yang ragu-ragu terhadapanya. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu."

Untuk menghapus kesan yang boleh jadi muncul dalam benak sementara orang bahwa keberhasilan iblis itu diperolehnya dari dirinya

sendiri, terlepas dari apa yang dikehendaki Allah, atau bahwa keberhasilan itu karena manusia tidak diberi kemampuan untuk menampiknya, ayat di atas melanjutkan bahwa: Dugaan iblis itu terbukti dalam kenyataan *padahal tidak adalah* wujudnya *kekuasaan iblis* secara mandiri *terhadap mereka* karena manusia pun memiliki potensi untuk menampiknya jika ia mau menggunakan potensinya. Memang Allah juga menganugerahkan kepada iblis potensi untuk merayu dan menggoda. Itu dianugerahkan Allah tidak lain tujuannya *kecuali hanyalah* untuk menguji manusia *agar Kami,* yakni Allah, malaikat dan pelaku-pelakunya sendiri *dapat membedakan siapa yang beriman dengan* keniscayaan *kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu terhadapnya.* Pembedaan itu di alam nyata setelah sebelumnya – sejak azal – telah jelas bagi Allah perbedaannya. *Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu* sehingga tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali dijangkau oleh pengetahuan-Nya serta berada di bawah kendali-Nya, termasuk apa yang dilakukan oleh iblis itu.

Ketika menafsirkan firman-Nya:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat" (QS. al-Ḫijr [15]: 42), penulis antara lain menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iblis/setan sama sekali tidak mempunyai kemampuan dari dirinya sendiri. Di sini seakan-akan Allah berfirman: "Dugaanmu hai iblis bahwa engkau memiliki kemampuan untuk menjerumuskan semua manusia – walau mengecualikan sebagian mereka – dugaanmu itu tidaklah benar – karena pada hakikatnya engkau tidak memiliki kemampuan. Akulah yang berwenang penuh memberi hidayat dan menambah kesesatan. Aku telah menetapkan *shirâth* yakni jalan dan ketentuan menyangkut hal tersebut, sehingga kalau engkau mampu menyesatkan maka itu karena izin, kehendak dan kebijaksanaan-Ku untuk menguji manusia melalui rayuanmu, dan kalau engkau gagal maka itu pun karena Aku telah menganugerahkan manusia potensi dan mengajarkannya cara untuk menggagalkan usahamu. Potensi yang engkau miliki untuk menggoda pun adalah bersumber dari Aku semata-mata, pengaruh kemampuan itu tidak sedikit pun menyentuh *al-muhklashîn* dari hamba-hamba-Ku. Di tempat lain penulis mengibaratkan kemampuan setan, seperti halnya virus penyakit. Ia memang dapat menyentuh manusia yang tidak memiliki kekebalan tubuh. Allah swt. telah menyiapkan bahan

imunisasi untuk seluruh manusia sambil mengingatkan bahkan memerintahkan semua manusia agar membentengi diri dengannya, setelah menyampaikan adanya wabah penyakit (setan) yang dapat mengancam siapa pun yang tidak beriman.

AYAT 22

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لاَ يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah. Mereka tidak memiliki seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai sesuatu apapun pada keduanya dan sekali-kali tidak ada bagi-Nya di antara mereka satu pembantu pun."

Kalau Anda menjadikan ayat yang lalu berbicara tentang kaum musyrikin Mekah, maka hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu menjadi sangat jelas, dan dengan demikian, ia bukan merupakan kelompok awal. Tetapi jika Anda memahami ayat yang lalu – pada dasarnya – masih merupakan uraian tentang kaum Saba', maka ayat ini merupakan kelompok ayat-ayat yang kembali berbicara tentang kaum musyrikin Mekah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, kita dapat menghubungkannya dengan menyatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu memaparkan kekuasaan Allah di langit dan bumi atas segala makhluk, maka tentu saja hal itu harus mengantar kepada pengakuan akan keesaan-Nya serta penolakan segala macam dan bentuk persekutuan atas-Nya. Nah, itulah yang ditegaskan oleh ayat di atas dengan perintah-Nya kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan suatu apapun – sebagai kecaman dan peringatan bahwa: "*Serulah* yakni bermohonlah kepada *mereka yang kamu*

anggap secara tidak benar lagi kamu sembah sebagai tuhan *selain Allah* agar mereka mendatangkan kebaikan buat kamu atau menghindarkan marabahaya yang menimpa kamu! Karena kaum musyrikin apalagi sembahan-sembahan mereka terdiam tidak dapat menjawab, maka Allah langsung menegaskan hakikat sembahan-sembahan itu bahwa: *Mereka tidak memiliki* sekarang atau di masa datang kekuasaan dan kemampuan walau *seberat dzarrah pun di langit* yakni di sekeliling arah atas *dan di bumi* yakni di sekeliling arah bawah, *dan mereka tidak mempunyai sesuatu apapun pada keduanya* yakni tidak memiliki keterlibatan dalam penciptaan, kepemilikan, kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu yang berada di langit dan bumi bahkan seluruh alam raya ini *dan sekali-kali tidak ada bagi-Nya di antara mereka satu pembantu pun* dan dalam hal apapun.

Ibn 'Âsyur melihat keadaan kaum Saba' dengan rasa aman sentosa yang mereka alami di negeri mereka mirip dengan keadaan kaum musyrikin Mekah, yang juga memperoleh rasa aman, dan rezeki yang melimpah yang didatangkan dari berbagai penjuru (baca QS. al-Qashash [28]: 57 dan QS. Quraisy [106]: 2-4). Serupa juga mereka dalam ketidaksyukuran kepada-Nya. Dari sini sangat wajar jika ayat di atas berbicara tentang kaum musyrikin Mekah, dan memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memperingatkan mereka.

Firman-Nya: (ادعوا الّذين زعمتم من دون الله) *ud'û alladzîna za'amtum min dûni Allâh/serulah mereka yang kamu anggap selain Allah.* Merupakan kalimat yang belum sempurna, karena obyeknya tidak disebut. Obyek itu harus ditampilkan dalam benak pembicara dan pendengar – seperti yang penulis kemukakan di atas. Agaknya sengaja ayat ini tidak menyebut obyek itu untuk mengisyaratkan bahwa sembahan-sembahan mereka demikian juga kemampuannya sama sekali tidak ada hakikatnya, dan tidak wajar disebut oleh lidah orang-orang terhormat.

Sayyid Quthub cenderung memahami sekutu yang dimaksud ayat ini adalah malaikat-malaikat yang disembah oleh sementara kaum musyrikin, dan mereka itulah yang dinafikan syafaatnya – buat para penyembahnya – sebagaimana terbaca pada ayat berikut. Rujuklah ke ayat 3 surah ini untuk memahami kata *dzarrah*!

Kata (ظهير) *zhahîr* pada mulanya terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yakni *punggung* manusia atau binatang. Dari kata itu lahir kata (ظاهر عليه) *zhâhara 'alaihi* yang berarti *menolong siapa yang menentang untuk mengalahkan lawannya.*

Seakan-akan yang bersangkutan meletakkannya di punggung, guna menopang dan mendukungnya dalam pertikaian dan peperangan.

AYAT 23

وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Dan tiadalah berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi yang telah diizinkan (oleh-Nya), sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu?" Mereka menjawab: "Yang haq", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat yang lalu menafikan kemandirian sembahan-sembahan kaum musyrikin dalam kepemilikan walau seremeh dan sekecil apapun yakni dzarrah, lalu hal itu menurun dengan menafikan keikutsertaan mereka dengan Allah dalam kepemilikan sesuatu yakni walau tidak secara mandiri. Pada ayat di atas, hal tersebut menurun lagi. Setelah dinafikannya sedikit keterlibatan pun dalam hal kepemilikan, ayat di atas menafikan adanya pengaruh positif buat mereka dalam membantu menyelamatkan pihak lain. Yakni menafikan keberhasilan sembahan-sembahan itu terhadap Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan tiadalah berguna* kapan dan di mana pun *syafaat di sisi-Nya melainkan bagi yang telah diizinkan* oleh-Nya memberi dan memperoleh syafaat itu, *sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka* yang bermohon syafaat dan yang dimohonkan untuknya syafaat itu, *mereka* yakni yang dimohonkan untuknya syafaat *berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu* menyangkut nasib kami?" *Mereka* yang bermohon *menjawab:* "Perkataan serta ketetapan *yang haq,* Dia memperkenankan atau menampik permohonan siapa yang dikehendaki-Nya dan semua itu berdasar keadilan serta hikmah kebijksanaan-Nya," *dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Kata (تنفع) *tanfa'* dapat berarti *berhasil/sukses* dan dapat juga berarti *mengakibatkan keberuntungan* yakni antonim dari kata *mencelakakan.* Kedua makna ini dapat ditampung oleh kata yang digunakan ayat di atas. Jika Anda memahaminya dalam arti *berhasil* maka itu berarti bahwa syafaat yang mereka ajukan dan mohonkan tidak berhasil mencapai sukses karena di tolak oleh Allah swt., sedang bila makna yang kedua, maka itu menunjukkan

bahwa yang dimohonkan syafaat tidak meraih keberuntungan tetapi sebaliknya yaitu *kecelakaan.*

Kata (أذن) *adzina* ada juga yang membacanya *udzina.* Bacaan pertama mengundang adanya kata *Allah,* seakan-akan ayat tersebut menyatakan sampai Allah mengizinkan. Sedang kata (له) *lahu* dapat tertuju kepada yang diizinkan memberi atau yang diizinkan untuk diberi untuknya syafaat.

Kata (حتى) *hattâ* mengandung makna *batas akhir sesuatu.* Penggunaan kata tersebut pada ayat ini mengisyaratkan adanya masa antara ketakutan yang mereka alami dan batas akhir itu. Atas dasar ini, sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: *Melainkan bagi yang telah diizinkan (oleh-Nya).* Ketika itu, semua mengalami rasa takut menanti datangnya izin, takut jangan sampai tidak diizinkan, dan ini berlanjut sekian lama hingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu?"

Kata (فزّع) *fuzzi'a* terambil dari kata (فزع) *faza'a* yang berarti *takut.* Patron kata yang digunakan mengandung makna *hilangnya rasa takut.*

Ayat di atas menunjukkan betapa mencekam keadaan ketika itu. Mereka yang mengajukan permohonan syafaat, lebih-lebih yang mengharapkan untuk dianugerahi pengampuan dan syafaat, diliputi oleh rasa takut selama menanti putusan Allah. Penantian itu cukup lama, dan setelah berlalu sekian lama barulah mereka dapat bertanya tentang putusan Allah swt., apakah diizinkan mengajukan permohonan atau tidak diizinkan.

Menurut Thabâthabâ'i kalimat (لمن أذن له) *liman adzina lahu* dapat berarti siapa yang memiliki dan memperoleh izin memberi syafaat, dalam hal ini adalah para malaikat, sehingga ayat ini berarti: Tidak bermanfaat syafaat kecuali bila pemohon syafaat memiliki izin dari Allah swt. Atau dapat juga berarti tidak bermanfaat syafaat kecuali bagi siapa yang diizinkan Allah untuk memperolehnya. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa pemberi syafaat di sini adalah malaikat karena – menurutnya – malaikat adalah perantara yang melaksanakan perintah Allah berdasar firman-Nya:

لاَ يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

"Mereka (para malaikat) tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 27) dan firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلاَئِكَةِ رُسُلاً أُولِي أَجْنِحَةٍ

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan untuk mengurus berbagai macam urusan yang mempunyai sayap" (QS. Fâthir [35]: 1). Fungsi *perantara* dimaksud antara lain adalah *syafaat* itu. Dengan demikian semua malaikat adalah pelaksana syafaat (pemohonnya) tetapi bukan dalam segala hal dan tidak juga untuk semua orang, tetapi dalam hal-hal yang diizinkan Allah dan untuk siapa yang diizinkannya. Atas dasar ini pula Thabâthabâ'i cenderung memahami kalimat *melainkan siapa yang diizinkan* dalam arti melainkan siapa yang diizinkan untuk dimohonkan baginya syafaat. Ayat ini menurutnya semakna dengan firman-Nya:

وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى

"Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 28), bukannya semakna dengan firman-Nya:

مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya" (QS. Yûnus [10]: 3).

Ayat di atas menyebut (قلوب) *qulûb/hati* sebagai wadah ketakutan dan dari wadah tersebut juga ketakutan menghilang. Ini mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar bingung, tidak lagi memperhatikan diri mereka dan segala yang berada di sekeliling mereka. Semua perhatian hanya tertuju kepada Allah, menanti keputusan-Nya. Yang demikian itu halnya – sekali lagi menurut Thabâthabâ'i – adalah para malaikat. Penggalan ayat ini menurutnya serupa dengan firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلاَئِكَةُ وَهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ ، يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Dan hanya kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)" (QS. an-Naḫl [16]: 49-50). *Rasa takut* itulah yang dimaksud dengan *sujud* mereka merendahkan diri kepada Allah yang berada "di atas" mereka. Mereka merasa takut karena mereka adalah para pemberi syafaat dan perantara-perantara Allah dalam wujud dan terlaksananya perintah-perintah – sebagaimana yang Dia kehendaki. Selanjutnya rasa takut itu menghilang

dengan datangnya perintah Allah dan terlibatnya mereka secara langsung dalam tugas yang dibebankan Allah itu, seakan-akan wujud mereka baru nampak dengan pelaksanaan tugas itu serta dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah Allah. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Firman-Nya: *Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu* dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai isyarat tentang banyaknya pihak yang bertanya tentang keputusan Allah, setelah turunnya keputusan itu. Sekaligus ia mengisyaratkan bahwa sebagian mengetahui terlebih dahulu keputusan itu, dibanding dengan sebagian yang lain. Memang, adanya pertanyaan menunjukkan bahwa yang ditanya seyogianya mengetahui apa yang ditanyakan itu. Para malaikat memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, sebagaian lebih tinggi dari sebagian yang lain. Yang di bawah menerima perintah Ilahi dari yang berkedudukan di atasnya tanpa pengabaian atau penundaan, dan ini mencerminkan ketaatan peringkat bawah pada peringkat atasnya, sebagaimana dipahami dari firman-Nya mengabadikan ucapan malaikat:

وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ

"Tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu" (QS. ash-Shâffât [37]: 164), serta firman-Nya melukiskan malaikat Jibrîl as.:

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ، مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

"Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya" (QS. at-Takwîr [81]: 20-21). Dengan demikian, ada di antara mereka yang ditaati sekaligus taat, namun semua tunduk dan taat kepada Allah swt., karena yang ditaati itu, tidak berperanan kecuali menyampaikan perintah Allah yang diterimanya kepada siapa yang taat kepadanya. Demikian lebih kurang pendapat Thabâthabâ'i. Pendapat serupa dikemukakan juga jauh sebelum Thabâthabâ'i oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya.

Bisa juga mereka yang ditanyai itu, belum mengetahui perincian putusan Allah, hanya saja karena yang bertanya menduga bahwa mereka mengetahui, maka pertanyaan tersebut mereka ajukan. Selanjutnya baik mereka telah mengetahui perinciannya maupun belum, jawaban yang mereka sampaikan di sini adalah benar, yakni bahwa keputusan Allah – apapun bentuk dan adanya – adalah ḫaq.

Ayat di atas ditutup dengan menyebut dua asmâ Allah yaitu *al-'Aly/ Yang Maha Tinggi* dan *al-Kabîr/ Yang Maha Besar.*

Ketinggian Allah tidak bersifat material atau keberadaan pada satu tempat. Memang – tulis Imâm Ghazâli – pada mulanya manusia memahami makna ketinggian dari segi tempat, ini karena mereka mengaitkannya dengan mata kepala, tetapi setelah orang-orang berpengetahuan menyadari bahwa ada juga pandangan *bashîrah* (mata akal dan hati) yang berbeda dengan pandangan yang bersifat indrawi, maka mereka meminjam/menggunakan kata *tinggi,* tetapi tidak dalam pengertian yang dijangkau oleh orang awam.

Allah Maha Tinggi, sedemikian tinggi-Nya sehingga Dia tidak dapat terjangkau, sedemikian tinggi-Nya sehingga tidak ada yang serupa dengan-Nya, sedemikian kuat-Nya sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak juga kedudukan yang serupa bahkan yang mendekati kedudukan-Nya.

Sementara ulama merinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik/*al-Asmâ' al-Ḫusnâ* yang disandang-Nya. Ketinggian-Nya dari segi dzat, adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya, dan karena Dia yang mencakup seluruh tempat, dan Dia yang wujud sebelum penciptaan semua yang maujud.

Kata (الكبير) *al-Kabîr* secara harfiah berarti *Yang Maha Besar.* Sementara ulama berpendapat bahwa kebesaran adalah *keagungan* dan *kekuasaan.* Menurut Imâm Ghazâli, *kebesaran* adalah *kesempurnaan dzat,* yang dimaksud dengan dzat Allah adalah wujud-Nya sehingga kesempurnaan dzat-Nya adalah kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud, ditandai oleh dua hal yaitu *keabadian* dan *sumber wujud.*

Allah kekal abadi. Dia adalah awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, dan satu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi *sumber wujud,* Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar itu.

Ditutupnya ayat di atas yang berbicara tentang syafaat dan permohonan kepada Allah, dengan kedua sifat di atas, menunjukkan bahwa para malaikat yang menjadi perantara atau siapa pun yang bermohon syafaat atau selain mereka – semuanya – tunduk dan patuh kepada putusan yang ditetapkan oleh *Yang Maha Tinggi* lagi *Maha Besar* itu.

AYAT 24-25

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanyai tentang apa yang kamu perbuat."

Setelah menunjukkan ketidakmampuan berhala-berhala yang dipertuhan oleh kaum musyrikin, dan membuktikan betapa kuasa Allah swt., kini melalui ayat di atas Nabi Muhammad saw. diperintahkan agar mengajukan pertanyaan dengan tujuan memperoleh pengakuan mereka tentang hal tersebut. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menunjukkan kelemahan sembahan-sembahan kaum musyrikin, kini ayat di atas menunjukkan sekali lagi ketidakwajarannya disembah. Seseorang yang menyembah sesuatu, pastilah ia mengandalkannya. Salah satu dorongan kaum musyrikin menyembah berhala-berhala, adalah kepercayaan mereka bahwa sembahan-sembahan itu, menjadi perantara buat mereka dalam perolehan rezeki. Ayat di atas menampik kepercayaan itu dengan menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin: *"Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu* – rezeki yang bersumber *dari* semua *langit dan dari bumi?"* Karena tidak ada jawaban yang tepat dan juga karena mereka pada hakikatnya mengakui bahwa Allah adalah Penganugerah rezeki, maka langsung saja Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menjawab bahwa, *katakanlah:* Yang Menganugerahkan rezeki adalah *"Allah,* Tuhan Yang Maha Esa."

Setelah menegaskan jawaban yang pasti dan benar, Nabi Muhammad saw. lebih jauh diperintahkan untuk menyampaikan suatu pernyataan yang sangat obyektif – setelah terbukti adanya perbedaan kontradiktif antara Nabi Muhammad saw. dan pengikut beliau dengan kaum musyrikin itu. Pernyataan itu adalah: *Dan* di samping itu, *sesungguhnya kami* yakni kaum muslimin yang mengesakan Allah swt. *atau kamu* orang-orang musyrik yang mempersekutukan-Nya *pasti* salah satu dari kita *berada di atas kebenaran* serta mengikutinya dengan mantap *atau dalam kesesatan yang nyata.*

Karena pernyataan di atas, hanya mengandung salah satu dari dua kemungkinan yakni terdiam dengan mengakui bahwa kaum musyrikin yang berada dalam kesesatan, atau bersikeras menuduh kaum muslimin yang sesat. Lalu karena kemungkinan kedua lebih besar kemungkinannya dan lebih terduga datangnya dari mereka, serta itu pula yang menimbulkan masalah, maka guna tidak memperpanjang diskusi yang tujuannya bukan lagi mencari kebenaran, ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad – sekali lagi dan untuk ketiga kalinya dalam rangkaian ayat ini – bahwa: *Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanyai* yakni dituntut untuk mempertanggungjawabkan *menyangkut dosa yang telah kami perbuat* jika kamu menganggap keislaman kami adalah dosa *dan kami tidak akan ditanyai* pula *tentang apa yang kamu* sedang dan akan *perbuat."*

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama – termasuk agama Islam – meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun demikian, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar apalagi dikumandangkan di tengah masyarakat plural. Gaya bahasa ayat-ayat di atas dinamai oleh ulama-ulama dengan istilah *Uslûb al-Inshâf* di mana si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara. Perhatikan redaksinya yang menyatakan: *"Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* yakni kepercayaan kita memang berbeda bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu di antara kita ada yang benar dan ada pula yang salah. Mungkin kami, yang benar, mungkin juga Anda, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga Anda.

Apa yang diajarkan al-Qur'ân dalam cara berdiskusi ini sungguh jauh lebih baik daripada apa yang diucapkan oleh sementara ilmuwan yang menyatakan: "Pendapat kami benar, namun mengandung kemungkinan salah, dan pendapat Anda salah namun mengandung kemungkinan benar" – tuntunan ayat ini lebih baik – karena ucapan terakhir ini telah mengisyaratkan kebenaran pihak sendiri dan kesalahan pihak lain, sehingga telah terkesan adanya sikap apriori, padahal dalam berdiskusi guna mencapai kebenaran diperlukan sikap netral.

Bahkan diamati dari redaksi ayat di atas adanya semacam "sikap toleransi" terhadap pendapat mitra bicara. Perhatikanlah firman-Nya: *"Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat dan kami tidak akan ditanya tentang apa yang kamu perbuat."* Apa yang dilakukan oleh pembicara dalam hal ini Nabi Muhammad saw. dan pengikut beliau dilukiskan dengan kata (أجرمنا) *ajramnâ/dosa yang telah kami perbuat* yakni dengan kata *dosa* dan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai *dosa* itu, sedang ketika melukiskan perbuatan mitra bicara yang dalam hal ini mereka yang berbeda keyakinan dengan kaum muslimin, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan kata *dosa* tetapi dengan kalimat (عمّا تعملون) *'ammâ ta'malûn/tentang apa yang kamu sedang dan akan perbuat* yakni dengan kata *apa* yang sangat netral dan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang.

Memang Anda boleh berkata bahwa yang dimaksud dengan *dosa-dosa* pada ayat di atas adalah pelanggaran-pelanggaran kecil yang tidak seorang pun dapat luput darinya, sedang *apa yang kamu perbuat* maksudnya adalah *dosa-dosa yang mereka lakukan.* Anda dapat menafsirkan maksudnya demikian, tetapi itu tidak diperdengarkan kepada mitra bicara apalagi dinyatakan ke luar sehingga terdengar oleh banyak orang.

Ada juga sementara ulama yang memahami firman-Nya: *"Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata"* dalam arti kami berada dalam kebenaran dan kamu dalam kesesatan. Ayat ini menurut mereka berbicara tentang dua pihak dan dua keadaan. Pihak pertama adalah kami (kaum muslimin) dan pihak kedua adalah kaum musyrikin. Sedang dua keadaan adalah yang pertama *di atas kebenaran* dan yang kedua *dalam kesesatan yang nyata.* Keadaan pihak pertama ditunjuk oleh keadaan pertama yang disebut, dan keadaan pihak kedua adalah keadaan kedua yang disebut sehingga maknanya – menurut mereka – adalah seperti yang penulis kemukakan itu.

Pendapat ini kurang tepat, karena ayat di atas tidak menyatakan *Sesungguhnya kami dan kamu* tetapi *atau kamu.* Di sisi lain, makna yang mereka kemukakan itu, tidak sejalan dengan ayat berikut yang menegaskan bahwa keputusan akan berada di tangan Allah pada hari Kemudian, karena dengan pendapat mereka itu, keputusan telah diambil sendiri oleh yang bersangkutan.

AYAT 26

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."

Pernyataan terakhir ayat di atas yakni masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya – pernyataan ini – boleh jadi mereka terima, sehingga masing-masing dapat dengan bebas melaksanakan ajaran agama atau kepercayaannya, atau boleh jadi juga konsekuensi pernyataan itu mereka tolak lalu berkeras menganiaya kaum muslimin. Untuk itu maka sekali lagi Nabi Muhammad saw. diperintahkan bahwa: *Katakanlah: "Tuhan kita* yakni Allah *akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan* adil dan *benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".*

Kata (الفتّاح) *al-fattâḫ* terambil dari akar kata (فتح) *fataḫa* yang pada dasarnya bermakna "antonim tertutup", karena itu ia biasa diartikan *membuka.* Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan,* karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna "menetapkan hukum/ putusan" karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian.

Allah swt. sebagai *al-Fattâḫ* adalah Dia yang membuka dari hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan apa yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya. Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut satu problem, dibukanya sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem,

perselisihan dan perbedaan pendapat diputuskan-Nya sehingga tuntas segala bengkalai, demikian seterusnya.

Imam al-Ghazâli mengartikan *al-Fattâḫ* sebagai Dia yang dengan 'inayah/pertolongan dan perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup, serta dengan hidayah/petunjuk-Nya terungkap segala yang musykil (samar dan sulit).

Kata *al-Fattâḫ* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân, yakni ayat yang ditafsirkan ini demikian juga *Khairul Fâtiḫîn* (*sebaik-baik Pemberi putusan*) (QS. al-A'râf [7]: 89). Kedua ayat yang menyifati Allah dengan sifat tersebut, berbicara tentang satu persoalan yang sejak dahulu hingga kini amat sulit dipecahkan. Ia terkunci rapat untuk dibuka bahkan mustahil dapat ditemukan putusannya oleh siapa pun yang bersengketa. Persoalan dimaksud adalah memberi putusan kepada yang bersengketa tentang siapa yang benar dalam perbedaan agama dan keyakinan. Di atas, penulis telah kemukakan sekelumit makna ayat yang ditafsirkan ini. Kini mari kita melihat juga sekelumit tuntunan QS. al-A'râf itu. Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Syu'aib as. dan umatnya ketika menghadapi pemuka-pemuka masyarakat yang mempertahankan keyakinan mereka. Pemuka-pemuka itu berketetapan mengusir Nabi Syu'aib, maka beliau menjelaskan sikapnya dan sikap kaumnya dengan menyatakan *"Pengetahuan Tuhan kita meliputi segala sesuatu. Kepada Allah saja kami berserah diri. Wahai Tuhan kami putuskanlah perkara antara kami dan antara kaum kami secara ḫaq (adil) Engkaulah Khair al-Fâtiḫîn/ sebaik-baik Pemberi putusan."* Perhatikanlah bagaimana Nabi mulia itu menekankan betapa luasnya pengetahuan Tuhan dan perlunya berserah diri kepada Allah swt. Perhatikan juga bagaimana beliau menempatkan diri dan menempatkan kaumnya yang berbeda agama dalam posisi yang sama, bukan saja dalam *tempat* yang diisyaratkan oleh pengulangan kata "antara" tetapi lebih-lebih pada redaksi "secara ḫaq/adil", sehingga masing-masing beliau mohonkan kepada Tuhan perlakuan yang sesuai. Seandainya beliau tidak menekankan keadilan, maka paling tidak beliau akan bermohon keadilan untuk kaumnya yang berbeda agama itu dan anugerah rahmat dan kelebihan bagi beliau dan umatnya. Selanjutnya perhatikan juga bagaimana beliau walau sebagai Nabi yang mendapat wahyu Allah, dan yang pasti yakin akan kebenaran agamanya lagi dapat memberi putusan walau sepihak, namun beliau tidak menjatuhkan putusan – sambil menyatakan bahwa putusan Allah adalah yang paling benar dan tepat, karena Dia adalah *Sebaik-baik Pembuka segala pintu yang tertutup/sebaik-baik Pemberi putusan.*

AYAT 27

قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku yang kamu hubungkan dengan-Nya sebagai sekutu-sekutu. Sekali-kali tidak! Sebenarnya Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah menyebut beberapa sifat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meminta kepada para penyembah berhala itu agar menunjukkan atau menjelaskan sifat sembahan-sembahan mereka. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin itu: *"Perlihatkanlah kepadaku* sembahan-sembahan *yang kamu hubungkan dengan-Nya sebagai sekutu-sekutu*-Nya. Setelah itu, ayat ini menghardik mereka yang menyembah berhala-berhala itu serta menafikan kewajarannya untuk disembah dengan menyatakan: "Hati-hatilah atau *sekali-kali tidak!* Sembahan-sembahan itu tidak mungkin dipersekutukan dengan Allah! *Sebenarnya Dialah* saja, tidak ada selain-Nya, yakni hanya *Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Bahwa keputusan akhir menyangkut siapa yang benar dan siapa yang salah dalam hal kepercayaan diserahkan kepada Allah dan akan kita ketahui kelak di kemudian hari – tidaklah menghalangi seseorang mempelajari dan mengetahui keyakinan dan kepercayaan pihak lain. Rasul saw. pada ayat di atas diperintahkan untuk bertanya kepada kaum musyrikin tentang sembahan mereka dan menunjukkan sifat-sifatnya. Pertanyaan dan permintaan ini, antara lain diperlukan untuk mengetahui kepercayaan itu, lalu memperhatikannya guna menciptakan hubungan harmonis antar pemeluk agama. Namun demikian, beliau diperintahkan untuk tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama, bahkan menyampaikan juga sikap beliau dan kaum muslimin menyangkut hal tersebut, tentu saja tanpa menyinggung perasaan mereka, tetapi dengan cara yang diajarkan oleh ayat 24-25 yang lalu.

Penyebutan dan pengulangan perintah (قل) *qul/katakanlah* pada ayat ini dan ayat-ayat lalu mengisyaratkan pentingnya persoalan yang dihadapi itu.

Thabâthabâ'i melihat pada penyebutan kedua sifat Allah *al-'Azîz* dan *al-Ḥakîm* sebagai hujjat/argumentasi tentang keesaan Allah dan

ketidakwajaran sembahan-sembahan kaum musyrikin itu dipersekutukan dengan Allah. Ini karena jika mereka memberinya sifat ketuhanan, maka sifat ini tidaklah wajar disandangkan kepada berhala-berhala yang tidak hidup, tidak berpengetahuan, tidak juga memiliki kemampuan. Dan kalau mereka menganggap berhala-berhala itu personifikasi dari malaikat-malaikat – yang memiliki hidup dan kemampuan – para malaikat itu pun tidak dapat dipertuhankan, karena sifat-sifat yang mereka sandang dan kemampuan yang mereka miliki, pada hakikatnya bersumber dari Allah swt., bukan dari diri mereka secara mandiri. Sesungguhnya wujud Allah yang bersifat wajib itu serta kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang tidak bertepi itu, menghalangi adanya sesuatu dari makhluk-Nya yang menjadi sekutu dalam kesempurnaan-Nya. Kalaupun mereka menduga bahwa persekutuan itu berkaitan dengan pengaturan makhluk-Nya dan atas restu-Nya, maka ini pun tidak sejalan dengan sifat *Hakîm* yang disandang oleh Allah swt. Uraian argumentai di atas disimpulkan oleh kedua sifat Allah yang menjadi penutup ayat ini. Sifat *'Azîz/ keperkasaan* yang disandang-Nya menghalangi siapa pun untuk menghampiri kesempurnaan-Nya serta membendung siapa pun untuk terlibat dalam persekutuan dengan-Nya dalam hal ketuhanan dan pengaturan makhluk-makhluk-Nya. Ini kalau persekutuan dimaksud dalam arti adanya kemampuan pihak lain untuk mempersekutukan-Nya, sedang bila persekutuan dimaksud diyakini lahir dari kehendak-Nya, maka ini mustahil karena itu bertentangan dengan hikmah-Nya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari firman-Nya: *"Perlihatkanlah kepadaku"* dan seterusnya, sebagai mengandung kecaman dan pelecehan. Hemat penulis, kesan itu tidak harus demikian, apalagi dengan adanya larangan mencela sembahan-sembahan kaum musyrikin. Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan" (QS. al-An'âm [6]: 108). Kalaupun kesan itu ada, maka ia hendaknya dipahami dalam arti kesan yang tidak dimunculkan ke permukaan. Penulis lebih cenderung memahaminya dalam arti upaya mempelajari kepercayaan pihak lain, sebagaimana yang penulis singgung sebelum ini.

AYAT 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan menyeluruh kepada manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Setelah membuktikan keesaan Allah dan menampik sembahan-sembahan dan kepercayaan kaum musyrikin, ayat di atas beralih guna membicarakan kenabian Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa dan Kuasa itu, telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa bukti kebenaran yaitu al-Qur'ân. Kemudian Allah mengarahkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan bahwa: *Dan* sebagaimana Kami telah menganugerahkan keutamaan kepada Dâûd (ayat 10) *Kami* pun telah menganugerahkanmu banyak keutamaan, antara lain Kami *tidak mengutusmu, melainkan menyeluruh kepada* umat *manusia sebagai pembawa berita gembira* bagi mereka yang melaksanakan ajaran yang engkau sampaikan *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan mempercayaimu, *tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui* bahwa engkau adalah Rasul-Nya lebih-lebih lagi bahwa engkau Kami utus untuk seluruh manusia kapan dan di mana pun.

Ayat di atas tidak lagi menggunakan bentuk perintah untuk menyampaikan fungsi Nabi Muhammad saw. sebagaimana bentuk perintah pada ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya untuk mengingatkan beliau betapa

besar anugerah-Nya itu sekaligus mengingatkan seluruh manusia betapa tinggi kedudukan Rasul saw. di sisi Allah swt.

Kata (كَافَّة) *kâffah* menurut Thabâthabâ'i dan beberapa ulama lain terambil dari kata (كَفَّ) *kaffa* yang berarti *menghalangi*. Atas dasar itu mereka memahami penggalan ayat di atas bermakna: Kami tidak mengutusmu kecuali berfungsi sebagai *penghalang* yang sangat unggul terhadap manusia agar mereka tidak melakukan aneka kedurhakaan. Ini dikuatkan oleh kalimat sesudahnya yaitu *basyîran wa nadzîran*. Banyak ulama memahami kata *kâffah* dalam arti *semua* dan ia pada ayat ini berfungsi menjelaskan keadaan *an-nâs/manusia*. Dengan demikian ayat ini menguraikan risalah Nabi Muhammad saw. yang mencakup semua manusia. Ayat ini menurut mereka berarti Kami tidak mengutusmu kecuali pengutusan buat semua manusia. Pendapat ini sejalan dengan fungsi Nabi Muhammad saw. yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam.

Ayat ini pun dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai mengandung argumentasi tentang keesaan Allah swt. Ulama ini menulis bahwa: "Risalah atau pengutusan para nabi merupakan salah satu keniscayaan keesaan Allah swt. Karena Tuhan selalu memperhatikan dan mengurus hamba-hamba-Nya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan. Keumuman risalah Nabi Muhammad saw. di mana beliau merupakan utusan Allah swt. – bukan utusan selain-Nya – membuktikan bahwa Tuhan tidak lain kecuali Allah swt. Seandainya ada tuhan lain, tentu yang lain itu pun akan mengutus utusannya kepada sebagian masyarakat umat manusia dan dengan demikian risalah Nabi Muhammad saw. tidak mencakup seluruh manusia. Tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang mengaku utusan tuhan "yang lain" itu. Dalam konteks ini Sayyidinâ Ali ra. berkata: "Seandainya Tuhanmu memiliki sekutu, pastilah rasul "sekutu-Nya" itu datang juga menemui Anda." Selanjutnya Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: *Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* dalam arti kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa keterbatasan sumber pengutusan rasul-rasul hanya dari Allah Yang Maha Esa, merupakan bukti keterbatasan ketuhanan hanya pada Allah swt. semata-mata.

AYAT 29-30

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ

Dan mereka berkata: "Kapankah janji ini, jika kamu adalah orang-orang benar?" Katakanlah: "Bagi kamu ada hari yang telah dijanjikan yang tiada dapat kamu minta mundur darinya sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta diajukan."

Mereka yang menolak kerasulanmu wahai Nabi Muhammad serta tidak mengetahui hakikat janji dan peringatan yang engkau sampaikan, merendahkanmu *dan mereka* senantiasa *berkata* kepadamu juga kepada kaum beriman dengan maksud mengejek bukan bertanya: *"Kapankah* datangnya *janji ini* yang kamu semua janjikan itu? *Jika kamu adalah orang-orang benar* dalam keyakinan kamu tentulah kamu dapat menentukan masa datangnya!" *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad menjawab mereka yang mengejek itu sambil menyiratkan ancaman kepada mereka, bahwa: *"Bagi kamu ada hari* yang sangat dahsyat dan *yang telah dijanjikan* yakni hari Kiamat *yang tiada dapat kamu minta mundur darinya* walau *sesaat pun dan tidak* pula *kamu dapat meminta* supaya *diajukan."*

Dapat juga ayat ini dihubungkan dengan firman-Nya pada ayat 26 yang lalu, di mana Rasul saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa keputusan Allah tentang siapa yang benar dalam kepercayaannya akan disampaikan Allah di hari Kemudian. Nah, di sini kaum musyrikin itu bertanya tentang masa kedatangan janji itu.

Kata (هذا) *hâdzâ/ini* pada ayat di atas mereka gunakan untuk tujuan menghina dan melecehkan kedatangan janji Ilahi itu. Pengaitan kebenaran Rasul dan kaum mukminin dengan penentuan masa datang apa yang mereka sampaikan, merupakan sikap yang keliru, karena bisa saja seseorang menjanjikan sesuatu – apalagi menyampaikan janji pihak lain – sedang yang menyampaikan itu tidak tahu persis kapan terlaksananya janji tersebut.

Huruf (ســ) *sîn* pada kata (تستأخرون) *tasta'khirûn* dan (تستقدمون) *tastaqdimûn* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai berfungsi mengukuhkan, yakni sekali-kali tidak dapat ditunda maupun diajukan. Didahulukannya kata *tasta'khirûn/ditunda* mengisyaratkan bahwa hari itu buat mitra bicara adalah satu hari yang sangat sulit, sehingga mereka mengharap kiranya kedatangannya yang mesti terjadi itu dapat ditunda.

AYAT 31

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'ân ini dan tidak (juga) dengan yang sebelumnya." Padahal sekiranya engkau melihat ketika orang-orang zalim dihadapkan kepada Tuhannya; sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang diperlemah, berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalau tidak karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin."

Ayat yang lalu menguraikan ucapan kaum musyrikin yang mengandung ejekan tentang keniscayaan hari Kiamat. Ayat di atas melanjutkan uraiannya tentang ucapan kaum musyrikin. Allah berfirman bahwa: *Dan* di samping ejekan mereka yang terselubung sebagaimana yang dikandung oleh pertanyaan mereka tentang kiamat, *orang-orang kafir* itu juga senantiasa *berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'ân ini dan tidak* juga kami percaya *dengan* kitab-kitab *yang sebelumnya* seperti kitab suci Taurat, dan Injil, tetapi kami akan konsisten mempertahankan keyakinan dan tradisi leluhur kami." Mereka berkata demikian *padahal* alangkah hebat dan ngerinya *sekiranya engkau* – siapa pun engkau – dapat *melihat ketika orang-orang zalim* yakni mereka yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya itu *dihadapkan kepada Tuhannya* serta berdiri untuk diadili*; sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain* yakni mereka saling bantah membantah dan kutuk mengutuk serta saling melemparkan tuduhan – sekiranya engkau melihat itu niscaya engkau menyaksikan sesuatu yang sangat dahsyat. Ketika itu *orang-orang yang diperlemah* yakni para pengikut dan yang disingkirkan ke pinggiran *berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri* karena harta benda dan kedudukan mereka yakni para pemimpin: *"Kalau tidak karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin* yang mantap keimanannya."

Sementara ulama menguraikan bahwa ucapan orang-orang kafir itu, mereka sampaikan ketika ada sementara orang Yahudi yang berkata bahwa sifat-sifat Nabi Muhammad telah disebutkan dalam Taurat dan Injil.

Ayat di atas tidak membantah ucapan kaum musyrikin di atas. Agaknya hal tersebut demikian, karena kelemahan dan kesalahannya

sedemikian jelas, sehingga tidak perlu lagi dibantah, dan karena itu pula ayat ini langsung menjelaskan siksa yang menanti mereka.

Memang, kaum musyrikin tahu persis bahwa al-Qur'ân tidak mungkin merupakan karya manusia, bahkan walau manusia bekerja sama untuk membuat semacamnya. Ini telah merupakan hakikat yang diketahui oleh tokoh-tokoh mereka. Jika demikian, ketidakpercayaan mereka itu lahir dari sikap kepala batu dan keinginan mempertahankan kedudukan sosial yang selama ini mereka nikmati, dan dengan demikian pula setiap bantahan betapapun jelasnya, tidak akan berkenan di hati mereka.

Ayat di atas tidak menyebut apa yang terjadi jika seandainya dapat dilihat apa yang terjadi ketika orang-orang zalim dihadapkan kepada Allah. Tidak disebutnya obyek penglihatan itu, untuk mengisyaratkan betapa mengerikan keadaan ketika itu, sehingga kalimat-kalimat tidak dapat melukiskannya.

Yang dimaksud dengan (الظالمون) *azh-zhâlimûn* pada ayat di atas adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah. Memang *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"* (QS. Luqmân [31]: 13). Makna itu dikuatkan juga oleh pernyataan pengikut-pengikut kaum musyrikin itu yang menyatakan: *Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin."*

AYAT 32-33

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang diperlemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kamu? Sebenarnya kamulah pendurhaka-pendurhaka." Dan orang-orang yang diperlemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sebenarnya tipu daya pada waktu malam dan siang. Ketika itu kamu menyeru kami supaya

kami kafir kepada Allah dan mengangkat bagi-Nya sekutu-sekutu." Dan kedua belah pihak merahasiakan penyesalan tatkala mereka melihat azab dan Kami pasang belenggu-belenggu di leher orang-orang yang kafir. Apakah mereka dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan?

Setelah pemuka-pemuka kaum musyrikin mendengar ucapan dan tuduhan kaum lemah dari pengikut-pengikut mereka, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, *orang-orang yang menyombongkan diri* dan yang merupakan pemimpin-pemimpin kaum musyrikin *berkata kepada orang-orang yang diperlemah* dan dipinggirkan dan yang merupakan pengikut-pengikut mereka: *"Kamikah* secara khusus *yang telah menghalangi kamu dari petunjuk* Allah yang disampaikan oleh Nabi-Nya *sesudah petunjuk itu datang kepada kamu?* Sungguh ini satu tuduhan yang tidak benar. *Sebenarnya kamu* sendiri-*lah* yang merupakan *pendurhaka-pendurhaka* yang telah mantap kedurhakaannya."

Mendengar tuduhan para pemuka kaum musyrikin itu, kaum yang lemah, menampik dan berkata: "Tidaklah benar jika kami merupakan pendurhaka yang memilih jalan kesesatan daripada jalan petunjuk. *Dan orang-orang yang diperlemah* itu *berkata* juga *kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sebenarnya* yang menghalangi kami beriman serta menjerumuskan kami adalah *tipu daya* dan bujukan kamu yang terus-menerus berlanjut *pada waktu malam dan siang. Ketika itu kamu menyeru kami supaya kami kafir* dan ingkar *kepada Allah dan mengangkat bagi-Nya sekutu-sekutu."*

Demikianlah pemimpin dan pengikut bertengkar, *dan* dalam saat yang sama *kedua belah pihak merahasiakan* dan berusaha menutupi *penyesalan tatkala mereka melihat azab,* tetapi penyesalan yang tidak berguna *dan Kami pasang belenggu-belenggu di leher orang-orang yang kafir.* Itulah sebagian pembalasan yang akan mereka alami. *Apakah mereka dibalas* yakni mereka tidak dibalas *melainkan* setimpal *dengan apa yang telah* senantiasa *mereka kerjakan.*

Huruf (س) *sîn* pada kata (استضعفوا) *istudh'ifû* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai berfungsi memberi arti *anggapan,* sehingga menurutnya kata tersebut berarti *yang dianggap lemah* (walaupun mereka itu tidaklah lemah di sisi Allah). Penulis memahaminya dalam arti *diperlemah,* yakni para pengikut itu tidak diberdayakan oleh pemimpin-pemimpin mereka, tetapi justru dirongrong dan dianiaya serta dipinggirkan oleh para penguasa dan pemimpin-pemimpin mereka.

Kata (أسرّوا) *asarrû* dipahami oleh banyak ulama terambil dari kata (سرّ) *sirr* yakni rahasia. Sehingga *asarrû* berarti *mereka merahasiakan.*

Menurut Thabâthabâ'i, penyembunyian penyesalan mereka – pada hari dinampakkannya segala sesuatu – serupa dengan kebohongan-kebohongan mereka selama ini. Antara lain kebohongan mereka bahwa mereka tidak pernah mempersekutukan Allah atau sumpah-sumpah palsu mereka (baca antara lain QS. al-An'âm [6]: 22-23) yang kesemuanya terjadi di hari Kemudian, sejalan dengan sifat buruk yang telah mendarah daging dalam diri mereka ketika mereka hidup di dunia. Di dunia pun kaum musyrikin itu sering kali menyembunyikan penyesalan karena enggan dikecam dan dikritik oleh lawan-lawan mereka.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *asarrû* mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni *menampakkan* dan *merahasiakan*. Kata itu pada ayat di atas – menurut ulama itu – berarti *menampakkan* yakni kaum musyrikin itu menampakkan penyesalan mereka. Ini dikukuhkan oleh ucapan-ucapan penghuni neraka dalam sekian banyak ayat yang menunjukkan penyesalan mereka. Ucapan mereka "*Kalau tidak karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin.*" Pada ayat 31 yang lalu mengisyaratkan juga penyesalan itu.

Kata (الأغلال) *al-aghlâl/ belenggu-belenggu* adalah bentuk jamak dari kata (الغل) *al-ghul* yaitu *kalung besi* atau *kulit* yang salah satu ujungnya mengikat tangan dan ujung lainnya digantungkan di leher sehingga gerak yang dibelenggu menjadi sangat terbatas.

Firman-Nya: (الأغلال في أعناق) *al-aghlâla fî a'nâqi/ belenggu-belenggu di leher mereka,* adalah siksa yang mereka alami di akhirat nanti sejalan dengan firman-Nya:

إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ

"*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret*" (QS. al-Mu'min [40]: 71).

Firman-Nya: *dan Kami pasang belenggu-belenggu di leher orang-orang yang kafir* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr berhubungan dengan firman-Nya pada ayat 31 yang lalu yaitu firman-Nya, *ketika orang-orang zalim dihadapkan kepada Tuhannya,* sehingga menurutnya ayat ini menyatakan "*Dan sekiranya engkau melihat ketika Kami pasang belenggu-belenggu di leher orang-orang yang kafir.*" Ulama lain langsung memahaminya sebagai uraian tentang siksa yang menanti kaum musyrikin itu.

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibn 'Âsyûr mengemukakan pendapat pakar tafsir Ibn 'Arafah yang ditanya tentang boleh tidaknya para tawanan

dibelenggu sebagaimana bunyi ayat ini dan berdasar pendapat Imâm Mâlik yang membolehkan menjatuhkan sanksi pelanggaran sebagaimana yang dijatuhkan Allah terhadap pelaku *fâhisyat.* Ibn 'Arafah menjawab bahwa ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk itu, apalagi Imâm Mâlik ketika mengemukakan pendapatnya di atas, mengemukakannya dalam konteks siksa Allah di dunia, bukan siksa-Nya di akhirat, sedang ayat ini berbicara tentang siksa Allah di akhirat nanti.

AYAT 34-35

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾
وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan penghuni-penghuninya yang hidup mewah berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuknya adalah orang-orang kafir." Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak harta dan anak-anak dan kami sekali-kali tidak akan disiksa."

Ayat yang lalu mengandung hiburan kepada Nabi Muhammad saw. tentang balasan ukhrawi yang menanti para pendurhaka, sedang ayat ini mengandung hiburan duniawi. Demikian menurut banyak ulama.

Ayat ini menyatakan: *Dan Kami* sekali-kali *tidak mengutus kepada suatu* penduduk *negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan penghuni-penghuninya yang hidup mewah* dan berfoya-foya di negeri itu *berkata* kepada para pemberi peringatan itu: *"Sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuk* menyampaikan-*nya adalah orang-orang kafir* yakni menolak dan tidak percaya." *Dan mereka* dengan bangga dan angkuh *berkata* juga bahwa: *"Kami* memiliki *lebih banyak harta dan anak-anak* dari pada kamu wahai orang-orang beriman *dan kami sekali-kali tidak akan disiksa* seandainya Kiamat itu ternyata ada, karena Tuhan mencintai kami. Cinta-Nya terbukti dengan banyaknya harta dan pengikut kami."

Kata (مترفوها) *mutrafûhâ* terambil dari kata (ترف) *taraf* yaitu kenikmatan yang luas, yang mengantar kepada hidup berfoya-foya dan lupa diri. Bentuk kata yang digunakan ayat ini bermakna *orang-orang yang diberi nikmat yang luas.* Pemberinya tentu saja Allah swt. Penggunaan bentuk pasif itu,

memberi kesan bahwa mereka melupakan Allah dan dengan demikian mereka diundang untuk mengingat-Nya.

Logika kaum musyrikin yang menyatakan: *"Kami lebih banyak harta dan anak-anak dan kami sekali-kali tidak akan disiksa"* masih sering terdengar atau diduga benar oleh sementara orang. Ada yang berpendapat bahwa keberhasilan pembangunan adalah bukti restu Ilahi. Pendapat ini bisa jadi benar, jika hasil pembangunan tersebut mencakup bidang material dan spiritual, tetapi jika hanya bidang material semata-mata, maka itu sama sekali tidak menunjuk ridha-Nya, bahkan boleh jadi ia adalah *istidrâj* yakni penguluran Ilahi agar masyarakat berlanjut dalam kelengahan dan kedurhakaan sehingga siksa-Nya pun menjadi lebih besar.

Dugaan para pendurhaka bahwa mereka tidak akan tersiksa, lahir akibat tenggelam dalam kenikmatan serta keterbiasaan dalam berfoya-foya, sehingga hati mereka hanya terpaut dengan kesenangan, serta memandang kebahagiaan hanya padanya – baik sejalan dengan hak maupun bertentangan, sehingga akhirnya dia tidak mengingat kecuali kehidupan lahiriah semata-mata, karena itu mereka berkata: *"Kami lebih banyak harta dan anak-anak* tiada kebahagiaan kecuali itu dan tiada pula kesengsaraan bila ia telah dimiliki *dan kami sekali-kali tidak akan disiksa."* Mereka itu tidak menafikan adanya siksa kecuali karena kelengahan mereka serta keberpalingan mereka dari apapun selain harta dan anak-anak, maka bila hal itu saja yang merupakan kebahagiaan dan keberuntungan, maka kesengsaraan adalah ketiadaannya dan sebaliknya tiada siksa dengan keberadaannya. Demikian Thabâthabâ'i mengemukakan salah satu makna ucapan para pendurhaka itu, di samping mengemukakan juga makna lain seperti yang penulis telah uraikan sebelum ini, yakni bahwa banyaknya harta adalah tanda kasih Allah, sehingga siapa yang memilikinya tidak akan disiksa oleh-Nya. Makna kedua ini sejalan dengan firman-Nya:

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya" (QS. Fushshilat [41]: 50).

AYAT 36

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat ini dan ayat berikut membantah pandangan para pendurhaka yang menduga bahwa banyaknya harta pertanda mereka tidak akan disiksa. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: "Tidak ada kaitan antara kelapangan atau kesempitan rezeki dengan cinta dan murka Allah karena *sesungguhnya Tuhanku* dari saat ke saat *melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya* baik mukmin maupun kafir *dan menyempitkan* bagi siapa yang dikehendaki-Nya, kapan dan di mana saja berdasar hukum-hukum yang ditetapkan-Nya dalam perolehan rezeki bukan berdasar cinta dan murka-Nya, *akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* hakikat banyak dan sedikitnya perolehan rezeki, sehingga mereka menduga banyaknya rezeki pertanda cinta Allah atau kedudukannya di sisi Yang Maha Kuasa."

Ada banyak orang yang mengembalikan perolehan rezeki hanya kepada sebab-sebab lahiriah, dan dengan menyesuaikan diri dan langkah dengan sebab-sebab tersebut lalu lupa bahwa yang menetapkan dan mengatur sebab-sebab itu adalah Allah swt.

Ayat di atas menggunakan kata (ربّي) *Rabbī/Tuhanku* yakni Tuhan Nabi Muhammad saw. Ini untuk menghapus kesan yang boleh jadi muncul dalam benak kaum musyrikin bahwa Tuhan yang dimaksud adalah tuhan yang selama ini mereka sembah, atau yang mereka duga telah melimpahkan urusan rezeki kepada berhala-berhala yang selama ini mereka sembah.

Kata (يقدر) *yaqdiru* pada mulanya berarti *mengukur* dan *membatasi.* Dari sini kata tersebut – dalam konteks rezeki – dipahami dalam arti dipersempit dan diberikan sedikit.

AYAT 37

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى إِلاَّ مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan sekali-kali bukanlah harta kamu dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu ke sisi Kami sedikit kedekatan pun; tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka itu memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka di tempat-tempat yang tinggi senantiasa aman."

Setelah ayat yang lalu mendudukkan persoalan menyangkut perolehan rezeki, ayat ini berbicara tentang batas manfaat dan kegunaan rezeki itu. Allah berfirman menyampaikan pesan kepada semua manusia – mukmin atau kafir bahwa: Kekayaan materi dan anak keturunan bukanlah faktor yang sangat istimewa, atau sangat penting *dan sekali-kali bukanlah harta kamu dan bukan* pula *anak-anak kamu yang mendekatkan kamu ke sisi Kami sedikit kedekatan pun; tetapi* yang mendekatkan kepada Kami, adalah keimanan dan ketakwaan maka karena itu *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *beramal* amalan *saleh, maka mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah *memperoleh balasan yang berlipat ganda* dari sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali bahkan lebih *disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka* berada *di tempat-tempat yang tinggi* dalam surga dan *senantiasa* dalam keadaan *aman* dan sentosa.

Ayat di atas dapat juga dipahami sebagai bantahan kedua atas ucapan atau dugaan para pendurhaka bahwa mereka tidak akan disiksa dengan banyaknya harta mereka. Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa ketiadaan siksa adalah berdasar kedekatan seseorang kepada Allah swt. sedang harta dan anak-anak bukanlah faktor yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Dengan demikian, hanya orang-orang yang menggunakan harta bendanya pada jalan yang diridhai Allah, serta mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan agama-Nya maka hanya yang demikian yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah.

Ayat di atas menggunakan kalimat (تقرّبكم عندنا) *tuqarribukum 'indanâ/ mendekatkan kamu ke sisi Kami* yakni dengan menggunakan kata (عندنا) *'indanâ/ sisi Kami* bukan (إلينا) *ilainâ/ kepada Kami.* Itu demikian, karena kedekatan dimaksud bukan kedekatan tempat, tetapi kedekatan martabat dan kedudukan. Bila menggunakan kata *kepada Kami,* maka boleh jadi mengesankan *tempat.*

Kata (الضّعف) *ad-dhi'f* yakni yang berlipat ganda. Baik pelipatgandaan itu sekali seperti satu menjadi dua, maupun berkali-kali, sehingga bisa saja

satu amalan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali atau lebih (baca QS. al-Baqarah [2]: 261).

Kata (الغرفات) *al-ghurufât* adalah bentuk jamak dari kata (الغرفة) *al-ghurfah* yang pada mulanya digunakan untuk semua *bangunan yang tinggi*. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah tempat tinggi yang nyaman di surga.

AYAT 38

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami guna melemahkan (nya) mereka itu di dalam azab dihadirkan."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan uraian sesuatu dengan lawannya, maka setelah menyebut ganjaran orang-orang beriman dan beramal saleh, kini dinyatakan bahwa: *Dan orang-orang yang* terus-menerus *berusaha menentang* dan membatalkan *ayat-ayat Kami guna melemahkan* dan menggagalkannya, *mereka itu* yang sungguh jauh tingkat kebejatannya sangat wajar berada *di dalam azab,* yakni dimasukkan ke dalam siksa yang pedih di neraka dalam keadaan *dihadirkan,* yang kekal dalam siksa itu.

Rujuklah ayat 5 surah ini untuk memahami makna kata (يسعون) *yas'auna* dan (معاجزين) *mu'âjizîn.*

Kata (محضرون) *muhdharûn* pada mulanya berarti *dihadirkan* yakni ditempatkan pada tempat tertentu. Tetapi karena sebelumnya telah disebut bahwa mereka (في العذاب) *fî al-'adzâb/di dalam siksa* maka tentu saja kata *muhdharûn* mempunyai makna yang melebihi makna *di dalam siksa* itu. Karena itu kata ini dipahami dalam arti *kekal* di dalam siksa itu.

AYAT 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan baginya dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Dia akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."

Ayat-ayat yang lalu pada dasarnya berbicara tentang perolehan rezeki dan bahwa ia tidak ada kaitannya dengan ridha dan murka Allah, dan bahwa harta dan anak serta rezeki lainnya tidak akan berguna kecuali bila disertai dengan keimanan dan amal saleh. Kini ayat di atas membuktikan melalui keadaan yang dialami seseorang betapa rezeki tidak berkaitan dengan murka atau cinta Allah, tidak juga semata-mata karena pengetahuan dan upaya seseorang. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada siapa yang menduga bahwa rezeki dianugerahkan Allah atas dasar cinta dan murka-Nya atau ia diperoleh berkat usaha dan kepandaian seseorang semata-mata – katakanlah bahwa: *"Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki* dari saat ke saat *bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya* serta pada waktu yang ditetapkan-Nya *dan menyempitkan* pula *baginya* dalam batas dan waktu yang dikehendaki-Nya. Seandainya perolehan rezeki disebabkan karena Allah suka atau tidak suka terhadap seseorang atau berdasar usaha dan kepandaian yang bersangkutan, niscaya tidak akan terjadi perbedaan dalam perolehan rezeki bagi seseorang." Demikian Allah mengatur dan menetapkan perolehan rezeki semata-mata karena kebijaksanaan-Nya *dan* karena itu kamu tidak perlu terlalu risau menyangkut perolehan rezeki tidak juga bersifat kikir dalam menafkahkannya karena *barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Dia* Yang Maha Kuasa *akan menggantinya* di dunia atau di akhirat, penggantian yang serupa atau lebih baik darinya. Itu pun berdasar kehendak-Nya. Dialah Yang Maha Kaya *dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*

Redaksi penggalan pertama ayat ini serupa dengan redaksi penggalan pertama ayat 36 yang lalu. Pada ayat ini ada penambahan kata (من عباده) *min 'ibâdihi* dan kata (له) *lahû.*

Kata (عباد) *'ibâd* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang taat, atau yang berdosa tetapi telah menyadari dosanya. Atas dasar itu, kita dapat mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang perolehan rezeki bagi orang-orang beriman. Ayat ini mendorong mereka untuk bernafkah sebagaimana terbaca pada penggalan akhirnya, berbeda dengan ayat 36 yang tekanannya adalah bantahan terhadap kaum musyrikin (bacalah kembali ayat 36!).

Kata (له) *lahû* yang dikaitkan dengan kata (يقدر) *yaqdir,* mengesankan bahwa kesempitan rezeki yang dialami oleh kaum beriman, bukanlah sesuatu yang negatif buat mereka, bahkan ia dapat menjadi sesuatu yang positif berkat ganjaran yang akan mereka peroleh. Kesan ini lahir, karena bahasa

Arab menggunakan huruf *lâm* misalnya kata *lahû* untuk sesuatu yang positif, dan menggunakan huruf *'alâ* untuk sesuatu yang negatif. Jika Anda berkata: (أدعو له) *ad'û lahû* maka itu berarti: "Saya mendoakan kebaikan dan keselamatan untuknya, sedang bila Anda berkata: (أدعو عليه) *ad'û 'alaihi,* maka ini adalah doa bencana atasnya.

Ayat ini dapat juga dinilai mengandung bantahan tentang pandangan negatif kaum musyrikin terhadap kaum muslimin. Ia bagaikan menyatakan bahwa tidak semua kaum beriman sempit rezekinya. Ada di antara mereka yang kaya/berkecukupan. Memang ada juga yang sempit rezekinya, tetapi itu bukanlah sesuatu yang negatif buat mereka – jika mereka konsisten mengikuti tuntunan Ilahi.

Ibn Sa'ad dalam bukunya ath-Thabaqât al-Kubrâ menginformasikan bahwa Utsman Ibn 'Affan ra., ketika wafatnya memiliki 30.500.000 (tiga puluh juta limaratus ribu dirham), dan seribu ekor unta, selain 100.000 dirham yang hilang saat beliau terbunuh. Zubair Ibn al-'Awâm, ketika wafatnya memiliki dua bidang tanah, sebelas rumah di Madinah, dua rumah di Bashrah dan masing-masing satu rumah di Kufah dan Mesir. Kedua bidang tanahnya itu dijual – setelah wafatnya – dengan harga satu juta seratus ribu dirham. (Untuk diketahui, harga seekor kambing ketika itu, berkisar antara 5-10 dirham). Demikian itu, dan masih banyak sahabat Nabi lainnya yang memiliki kekayaan melimpah, namun tetap hidup dalam kesederhanaan.

Kata (يخلفه) *yukhlifhu* terambil dari kata (أخلف له) *akhlafa lahu* yakni *memberi sesudahnya* dan *menggantikannya.*

Sementara ulama mengingatkan bahwa ayat ini bukan berarti jaminan perolehan ganti rezeki yang dinafkahkan akan diberi dalam kehidupan dunia ini. Karena itu hendaklah setiap orang berhemat dengan rezeki yang ditangannya, tidak memboroskannya.

Firman-Nya: (وهو خير الرّازقين) *wa huwa khair ar-râziqîn/ dan Dialah sebaik-baik Pemberi rezeki,* mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah swt. Memang demikian itulah halnya. Pemberi rezeki selain Allah hanya perantara sehingga seseorang dapat memperolehnya. Adapun Allah, maka Dia yang menciptakan bahan mentah rezeki itu, atau bahkan rezeki itu sendiri. Dia juga yang memberi kemudahan kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahkan kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara sehingga rezeki dapat diperoleh seseorang. Demikian Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.

AYAT 40-41

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

Dan (ingatlah) hari Dia mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka senantiasa menyembah jin; kebanyakan mereka terhadap mereka adalah orang-orang yang percaya."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyanggah kepercayaan dan dugaan kaum musyrikin menyangkut perolehan rezeki, dan menyebut pula bahwa harta benda tidak dapat mendekatkan seseorang kepada Allah kecuali siapa yang beriman, maka ayat di atas mempertegas lagi hakikat tersebut apalagi ada di antara kaum musyrikin yang menduga akan memperoleh keselamatan melalui malaikat yang memang amat dekat kepada Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingatlah *hari* ketika *Dia* yakni Allah swt. *mengumpulkan mereka* kaum musyrikin itu *semuanya kemudian* setelah sekian lama *Dia berfirman kepada para malaikat* di hadapan sekelompok manusia yang pernah menyembah para malaikat itu: *"Apakah mereka ini dahulu* senantiasa dan terus menerus *menyembah kamu?" Mereka* yakni para malaikat itu *menjawab* sambil menyucikan Allah dari segala macam kekurangan dan keburukan: *"Maha Suci Engkau,* sungguh pertanyaan ini merupakan sesuatu yang sangat mengherankan, bagaimana mungkin aku berkata demikian padahal hanya *Engkaulah Pelindung kami* dan yang selalu kami sembah, *bukan mereka, bahkan mereka* dengan kehendak mereka sendiri akibat dipengaruhi oleh nafsu dan rayuan setan, *senantiasa menyembah jin; kebanyakan* di antara *mereka* yang menyembah itu *terhadap mereka* yakni jin itu *adalah orang-orang yang percaya* yaitu yang mantap kepercayaan dan ketaatannya kepada jin, sedang yang lain tidak begitu mantap dan hanya ikut-ikutan saja."

"Pertanyaan" kepada malaikat pada ayat di atas serupa dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi 'Îsa as. ketika Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Hai 'Īsa putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?" (QS. al-Mâ'idah [5]: 116). Pertanyaan ini bertujuan menampakkan kecaman terhadap para penyembah sekaligus "menanyakan" sikap atas penyembahan itu, apakah beliau – dan para malaikat – merestuinya atau tidak.

Kata (سبحان) *subḥâna* antara lain digunakan untuk melukiskan keheranan atas suatu peristiwa. Para malaikat di sini menampakkan keheranan mereka, sekaligus dengan ucapan ini mereka menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, antara lain ketidakwajaran untuk dipersekutukan dengan sesuatu.

Jawaban para malaikat bahwa: *"Hanya Engkaulah Pelindung kami"* menunjukkan ketiadaan restu mereka atas penyembahan kaum musyrikin, karena dengan menjadikan Allah satu-satunya Pelindung, maka Dia pula satu-satunya yang wajib disembah.

Ucapan malaikat bahwa *mereka senantiasa menyembah jin* mengandung makna bahwa mereka menyembahnya dan jin pun merestui penyembahan itu.

Penyembahan tersebut mengambil berbagai bentuk dan cara, dimulai dengan bentuk-bentuk ibadah yang tidak direstui Allah. Pada zaman Jahiliah kaum musyrikin berthawaf dalam keadaan tidak berbusana, sebagaimana dilakukan oleh satu kelompok di Mekah yang menamakan dirinya kelompok *al-Hummas*. Setan memperindah ibadah itu dengan dalih bahwa Tuhan harus dihampiri dengan penuh kesucian, sedang pakaian telah ternodai oleh dosa yang pernah dilakukan ketika membuat atau mengenakannya. Bentuk penyembahan tersebut berakhir dengan mempersekutukan Allah, bahkan mengingkari wujud-Nya.

Sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Walaupun mereka bermacam-macam, namun pada dasarnya dapat disatukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan, bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (Setan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru. Sekali ini yang menang dan sekali yang itu; ada juga yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan, karena tuhan kebaikan, walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan, tetapi ia telah berlepas tangan dari dunia manusia,

setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka, yang lahir sebagai dampak kebejatan jiwa mereka bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka.

Salah seorang pemuja setan yang pernah diadili pada bulan Juni 1335 di Toulouse (Perancis Selatan) berkata: "Tuhan menguasai langit dan setan menguasai manusia. Keduanya seimbang, kemenangan dan kekalahan bergantian antar mereka, tapi masa kini kemenangan gemilang dan sangat nyata telah diraih oleh setan." Demikian tulis 'Abbâs al-'Aqqâd (wafat di Kairo 1964 M), mengutip Rhodes dalam bukunya *The Satanic Mass.*

Keyakinan para pemuja itu akan kemenangan setan yang tecermin dari banyaknya orang-orang yang melakukan pelanggaran, dosa, pembunuhan, dan sebagainya, mengantar mereka berpihak kepada setan dan memujanya. Atas dasar pandangan ini pula, maka para penyembah setan dan pemujanya sering kali mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Tuhan, dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, seperti mengharamkan perkawinan yang sesuai dengan tuntunan agama tetapi tidak melarang perzinahan dan homoseksual, bahkan menganjurkannya, karena yang demikian itu disenangi oleh setan.

Sampai kini menurut Abbâs al-'Aqqâd, kelompok penyembah setan masih ada di mana-mana, antara lain kelompok yang dinama Al-Yazidiyah, yakni sekelompok suku Kurdi yang bermukim di Irak Utara. Mereka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya Tuhan Yang Esa.

AYAT 42

فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

"Maka hari ini, sebagian kamu tidak memiliki untuk kepada sebagian yang lain kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah oleh kamu azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

Setelah terbukti kedurhakaan kaum musyrikin yang menyembah jin, dan menjadi nyata juga restu dan keridhaan sementara jin atas penyembahan itu, *maka* pada *hari ini* yakni hari Kiamat *sebagian kamu tidak memiliki* kemampuan *untuk* memberikan *kepada sebagian yang lain kemanfaatan dan tidak pula* kemampuan untuk mencegah *kemudharatan.*

Kini kemampuan semua pihak yang pernah Kami anugerahkan kepadanya di dunia telah sirna sama sekali *dan Kami katakan kepada* mereka yakni *orang-orang yang zalim* itu: *"Rasakanlah oleh kamu azab neraka yang dahulu* senantiasa *kamu dustakan."*

Kata (الّتي) *'al-latî/yang* dan kata (بها) *bihâ/dengannya* dalam firman-Nya di atas: (ذوقوا عذاب النّار الّتي كنتم بها تكذّبون) *dzûqû 'adzâb an-nâr al-latî kuntum bihâ tukadzdzibûn/sasakanlah oleh kamu azab neraka yang dahulu kamu dustakan....* menunjuk kepada neraka, sedang dalam QS. as-Sajdah [32]: 20 kata yang digunakan adalah (الّذي) *al-ladzî* dan (به) *bihî.* Di sana dinyatakan bahwa (ذوقوا عذاب النّار الّذي كنتم به تكذّبون) *dzûqû 'adzâb an-nâr al-ladzî kuntum bihî tukadzdzibûn.* Yang ini menunjuk kepada siksa. Bahwa pada ayat yang ditafsirkan ini menunjuk kepada neraka, karena ketika itu para pendurhaka telah menyaksikannya sebagaimana dinyatakan oleh ayat 33 yang lalu. Di sisi lain yang berfirman di sini adalah Allah swt., sedang pada ayat as-Sajdah itu adalah para malaikat azab.

AYAT 43

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلاَّ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلاَّ إِفْكٌ مُفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٤٣﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang sejak dahulu disembah oleh bapak-bapak kamu," dan mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala ia datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Ayat di atas masih berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Kalau pada ayat yang lalu kedurhakaan mereka berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, sedang yang dibicarakan ayat ini adalah pendustaan mereka terhadap Rasul dan kitab suci al-Qur'ân. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* di samping sifat buruk mereka yang telah diuraikan sebelum ini, juga *apabila dibacakan* oleh Rasulullah saw. atau oleh siapa dan kapan pun *kepada mereka* secara khusus *ayat-ayat Kami yang terang, mereka* langsung *berkata:*

"Orang ini yang membacakan ayat-ayat itu *tidak lain hanyalah seorang laki-laki* seperti kamu juga tetapi dia adalah *yang ingin* – melalui apa yang dia baca dan sampaikan – *menghalangi kamu dari apa yang sejak dahulu* senantiasa *disembah oleh bapak-bapak kamu."* Selanjutnya karena keterangan yang dipaparkan al-Qur'ân sedemikian jelas maka mereka menambahkan penjelasan bohong mereka *dan mereka berkata* lagi bahwa: "Al-Qur'ân *ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan* dan dia sama sekali bukan bersumber dari Allah swt."

Selanjutnya karena kaum musyrikin khawatir jangan sampai dalih-dalih penolakan mereka tidak mempan, maka mereka menambah lagi kebohongan mereka. Ayat di atas menyatakan: *Dan orang-orang kafir* itu *berkata terhadap kebenaran tatkala ia* yakni kebenaran itu *datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir* yakni pengelabuan mata dan sesuatu yang tidak memiliki hakikat, *yang nyata* kebohongannya."

Ayat di atas mengaitkan pendustaan kepada Rasul saw. dengan saat dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'ân. Ini untuk lebih menunjukkan lagi keburukan mereka. Justru seharusnya mereka beriman dan percaya kepada Rasul dengan pembacaan ayat-ayat yang merupakan bukti yang sangat jelas tentang kebenaran beliau.

Kata (إفك) *ifkun* terambil dari kata (الأفك) *al-afku* yaitu *keterbalikan,* baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan satu lokasi, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

Kata (مفترى) *muftarâ* terambil dari kata (فرية) *firyah* yang juga berarti *kebohongan.* Penyifatan kata *ifk* dengan *muftarâ* bertujuan untuk menunjukkan kebohongan yang luar biasa, karena ia adalah kebohongan berganda. Sekali karena kandungannya bohong, dan kedua karena dinyatakan bersumber dari Allah Yang Maha Kuasa. Dapat juga kata *muftarâ* diartikan *dibuat-buat* yakni dibuat-buat sendiri oleh Nabi Muhammad, dan belum ada seorang pun sebelumnya yang menyatakan demikian. Ibn 'Âsyûr memahami kata *ifk* pada ucapan kaum musyrikin itu menunjuk kepada keseluruhan al-Qur'ân sedang kata *muftarâ* menunjuk kepada kisah-kisah al-Qur'ân. Ulama ini tidak menjelaskan apa dasar pemilahan ini.

AYAT 44

وَمَا ءَاتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka dapat baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) Kami mengutus kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan pun."

Ayat-ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang sikap dan sifat buruk kaum musyrikin Mekah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. Allah berfirman bahwa mereka itu bersikap seperti yang diuraikan ayat yang lalu – yakni menolak tuntunan al-Qur'ân dan menilainya sihir dan Nabi saw. berbohong *dan* yakni padahal *Kami tidak pernah memberikan kepada mereka* kaum musyrikin Arab itu *kitab-kitab yang mereka* senantiasa dan dari saat ke saat *dapat baca* sebelum kehadiran al-Qur'ân ini *dan sekali-kali tidak pernah* pula *Kami mengutus kepada mereka* secara khusus *sebelummu* wahai Nabi Muhammad *seorang pemberi peringatan pun* sehingga dengan ketiadaan itu mereka tidak dapat berdalih mengukuhkan sikap penolakan mereka, bahkan dengan kedatangan kitab suci dan kehadiran Nabi itu, mereka seharusnya bergembira dan menyambutnya dengan baik.

Kata (يدرسونها) *yadrusûnahâ* terambil dari kata (درس) *darasa* yang berarti *membaca* secara perlahan disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, yakni mempelajari dengan tekun.

Ayat ini sejalan maknanya dengan firman-Allah:

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ

"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu persekutukan dengan Tuhan?" (QS. ar-Rûm [30]: 35), demikian juga firman-Nya:

أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ

"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'ân lalu mereka berpegang dengan kitab itu?" (QS. az-Zukhruf [43]: 21).

Firman-Nya: *Sekali-kali tidak pernah (pula) Kami mengutus kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan pun* yang dimaksud adalah pengutusan yang bersifat menyeluruh mencakup semua manusia. Karena itu pernyataan ayat ini tidak bertentangan dengan kehadiran Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl as.

yang juga diutus kepada masyarakat Mekah, sebab risalah mereka itu adalah risalah yang terbatas. Dapat juga ayat di atas dipahami dalam arti Allah belum pernah mengutus seorang pemberi peringatan pun kepada masyarakat Mekah, sebelum Nabi Muhammad saw. yakni sejak masa 'Îsa as.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai kecaman kepada kaum musyrikin yang keadaan mereka tidak seperti orang Yahudi dan Nasrani yang telah memperoleh kitab suci dan didatangi oleh para nabi.

AYAT 45

وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَا ءَاتَيْنَاهُمْ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

"Padahal orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang mereka belum mencapai sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya pengingkaran-Ku."

Setelah ayat yang lalu menafikan sebab-sebab yang mungkin menjadi penyebab penolakan mereka, kini ayat di atas meremehkan kemampuan mereka dengan menyatakan: Mereka itu bersikap sangat angkuh *padahal orang-orang yang sebelum mereka* seperti kaum Nûḫ, 'Âd, Tsamûd dan generasi-generasi yang lalu *telah mendustakan* pula ayat-ayat Allah, *sedang mereka* yakni orang-orang kafir Mekah itu *belum mencapai* dalam kekuatan dan kemampuan mereka *sepersepuluh dari apa* yakni kekuatan dan kemampuan *yang telah Kami berikan kepada mereka* generasi terdahulu itu *lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku,* maka Aku menjatuhkan siksa atas mereka dan mereka tidak berdaya, kendati kekuatan mereka melebihi kekuatan kaum musyrikin Mekah itu. *Maka alangkah hebatnya* akibat *pengingkaran-Ku* yakni murka dan siksa-Ku.

Kata (معشار) *mi'syâr* ada yang memahaminya dalam arti *sepersepuluh,* ada juga yang menganggapnya berarti *seperseratus*. Makna pertama lebih populer.

Ayat ini dapat juga berarti generasi terdahulu tidak mencapai sepersepuluh dari keterangan dan penjelasan yang telah Kami anugerahkan kepada kaum musyrikin Mekah. Kitab suci yang Kami turunkan kepada mereka jauh lebih sempurna dibanding dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Umat terdahulu yang mengingkari kitab suci mereka telah Kami siksa, maka bagaimana mungkin Kami tidak menyiksa generasi masa kini yang mendustakan kitab suci yang lebih sempurna itu?

Kata (نكير) *nakîri* adalah sesuatu yang diingkari dalam arti *tidak disenangi*. Sesuatu yang *tidak disenangi* dapat menimbulkan amarah, dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti murka dan siksa. Kata ini disandarkan kepada pembicara, sehingga ia sebenarnya ditulis dengan tambahan huruf *yâ'* yakni (نكيري) *nakîrî* tetapi huruf *yâ'* itu dihapus untuk mempermudah bacaan.

AYAT 46

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: "Aku hanya berpesan kepada kamu suatu hal saja yaitu supaya kamu bangkit demi karena Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu berpikir. Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum siksa yang pedih."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kelemahan dalih-dalih kaum musyrikin serta memberi mereka peringatan, maka agaknya hal tersebut diharapkan dapat menggugah mereka agar berpikir, untuk itu ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar mengajak mereka berpikir. Allah berfirman: Hai Nabi Muhammad: *Katakanlah* kepada kaum musyrikin Mekah bahkan kepada semua pembangkang bahwa: *"Aku hanya* hendak *berpesan kepada kamu suatu hal saja* sebagai satu sikap dasar karena aku tidak ingin menimbulkan kejenuhan kamu, *yaitu supaya kamu bangkit* mengarah secara sempurna *demi karena Allah* yakni mencurahkan seluruh kemampuan kamu untuk menemukan kebenaran dengan hati tulus, obyektif dan terbuka, serta menjauhi sikap taklid, baik hal itu kamu lakukan *berdua-dua* yakni bersama orang lain atau berulang-ulang *atau sendiri-sendiri; kemudian* setelah itu *kamu* bersungguh-sungguh *berpikir* tentang hal ihwal siapa yang menyampaikan ajaran Islam yakni Nabi Muhammad saw., *tidak ada pada kawan kamu* yang kamu kenal baik itu sejak mudanya *sedikit kegilaan pun.* Sungguh *dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum* datangnya *siksa yang pedih.*

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. mendaki bukit Shafa dan berseru memanggil suku Quraisy. Ketika mereka berkumpul Nabi saw. bersabda: "Bagaimana tanggapan kalian jika aku menyampaikan

bahwa ada musuh yang sedang menanti datangnya pagi atau malam untuk menyerang kamu. Apakah kamu percaya?" Mereka menjawab: "Kami percaya." Lalu Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih." Mendengar hal ini, Abû Lahab berkata: "Celakalah engkau! Apakah untuk maksud tersebut engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah firman Allah: "Tabbat yadâ Abî Lahab." (HR. Bukhâri, Muslim, Ibn Hibbân dan al-Baihaqi melalui Ibn 'Abbâs).

Ayat ini dan ayat-ayat berikut dimulai dengan kata *qul/katakanlah.* Tujuannya adalah menggarisbawahi serta meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang disampaikan.

Yang diminta oleh ayat ini hanya satu yaitu berpikir. Bahwa yang ditekankan hanya satu, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diminta itu bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi setiap orang dapat melakukannya. Bahwa yang diminta adalah berpikir, menunjukkan betapa berpikir obyektif dapat mengantar kepada kesimpulan yang benar dan betapa ajaran Islam sangat mengandalkan akal dalam pembuktian kebenarannya.

Kata (تقوموا) *taqûmû* terambil dari kata (قام) *qâma* yang berarti *berdiri.* Seorang yang melaksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya secara sempurna maka ia dinamai (قائم) *qâ'im.* Dalam konteks ayat ini adalah berpikir secara sempurna dan obyektif.

Kata (لله) *lillâh/demi karena Allah.* Dapat diartikan terlepas dari kepentingan apapun, kecuali menemukan kebenaran. Memang siapa yang menjadikan Allah sebagai tujuannya, maka segala bentuk kepentingan duniawi atau makhluk akan tersisihkan, dan ketika ia berpikir maka yang didambakannya hanya kebenaran semata.

Kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas berfungsi menjelaskan kejauhan/ketinggian tarap berpikir tentang keadaan Nabi Muhammad saw. dan betapa pentingnya hal itu dibandingkan dengan perhatian terhadap keadaan orang-orang yang menolak ajakan beliau.

Ayat di atas menggunakan kata (صاحبكم) *shâhibikum/kawan kamu* untuk menunjuk Nabi Muhammad saw. Ini untuk mengingatkan para pendurhaka itu, bahwa mereka sebenarnya sangat mengenal Nabi Muhammad saw. Sejak kecil hingga mencapai usia empat tahun, mereka tidak pernah menuduh beliau dengan satu tuduhan pun. Maka mengapa setelah beliau menyampaikan ajaran Ilahi, mereka mencurigai dan mendustakannya?

Sementara ulama, ketika membaca ayat ini berhenti (waqaf) pada kata *tatafakkarû* karena mereka memahami ayat ini memerintahkan berpikir yang hasilnya bila dilaksanakan secara sempurna adalah: *Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun.* Ada juga yang memahami: *Tidak ada pada kawan kamu* dan seterusnya adalah obyek berpikir yang diperintahkan itu, dan karena itu mereka tidak berhenti pada kata *tatafakkarû* tetapi melanjutkannya hingga kata *jinnah.* Ibn 'Âsyûr yang menganut pendapat kedua ini menjelaskan bahwa ayat ini membatasi obyek pemikiran hanya pada tidak adanya kegilaan pada diri Rasul saw. disebabkan karena penyebab utama kekufuran kaum musyrikin adalah penolakan kenabian beliau. Dalam hal penolakan ini, mereka menuduh Nabi saw. gila, penyihir, dan pembohong. Nah, di sini mereka pertama kali diajak kepada kebenaran dengan berpikir bahwa sama sekali tidak ada kegilaan yang menyentuh beliau, dan jika telah terbukti bahwa beliau adalah seorang yang sangat berakal, maka pemikiran itu akan mengantar mereka menyadari bahwa ajaran yang beliau sampaikan adalah ajaran yang benar, yang tidak mungkin dapat disampaikan kecuali orang yang sangat waras dan berakal. Ibn 'Âsyûr menunjuk kepada wahyu kedua (atau ketiga) yang diterima Nabi Muhammad saw. yakni QS. al-Qalam [68]: 2 untuk membuktikan bahwa "gila" adalah tuduhan pertama kaum musyrikin kepada beliau. Dalam surah itu Allah berfirman: *"Engkau sekali-kali – berkat nikmat Tuhanmu – bukanlah seorang gila."*

Adapun tuduhan-tuduhan lainnya, seperti sihir, maka ini mudah membantahnya dengan mengemukakan ciri-ciri sihir, yang sungguh jauh dari kepribadian dan keadaan beliau. Tuduhan bahwa beliau penyair pun demikian. Tuduhan pembohong, dapat ditampik dengan memperhatikan keadaan beliau sejak kecil hingga pengakuan beliau sebagai Nabi. Bukankah mereka mengenalnya dengan dekat? Bukankah beliau adalah *shâhib* yang selalu menemani mereka sehingga mereka pasti mengetahui kepribadian dan sifat-sifat beliau.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan *dua-dua/bersama-sama* atas *sendiri-sendiri* agaknya karena berpikir bersama akan lebih baik dan menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat daripada berpikir sendiri-sendiri. Kendati demikian, berpikir dan merenung sendiri pun dapat mengantar seseorang mencapai kebenaran.

AYAT 47

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepada kamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia atas segala sesuatu Maha Menyaksikan."

Jika mereka berpikir lurus, pastilah mereka mengetahui secara pasti bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mungkin mengidap penyakit gila, sebagaimana tidak mungkin berbohong – setelah mereka mengenal beliau jauh sebelum kenabiannya sebagai al-Amîn (yang sangat tepercaya). Boleh jadi ada yang menduga bahwa upaya beliau itu bertujuan memperoleh keuntungan material. Untuk itu ayat di atas melanjutkan dengan memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakan* juga-*lah* kepada mereka bahwa: Aku tidak meminta sedikit pun upah kepada kamu atas ajaran Ilahi yang kusampaikan, dan kalaupun seandainya kamu menilai aku meminta upah, maka *upah apapun yang aku minta kepada kamu, maka* manfaat dari upah *itu* kembali *untuk kamu* juga. *Upahku* yang kuharapkan *hanyalah dari Allah, dan Dia atas segala sesuatu Maha Menyaksikan."*

Kata (شهيد) *syahîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (س) *syîn,* (ه) *hâ'* dan (د) *dâl,* yang makna dasarnya berkisar pada *kehadiran, pengetahuan, informasi* dan *kesaksian.* Patron kata ini dapat berarti obyek dan dapat pula subyek. Allah *Syahîd* dalam arti, Dia *hadir,* serta *menyaksikan segala sesuatu* atau *disaksikan oleh segala sesuatu* – melalui bukti-bukti kehadiran-Nya di alam raya, atau melalui potensi yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia dan makhluk.

Imâm Ghazâli ketika menjelaskan makna sifat ini membandingkannya dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Makna sifat ini – menurutnya – sejalan dengan sifat *'Alîm* (Maha Mengetahui), dengan kekhususan tersendiri. Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang gaib adalah yang tersembunyi, sedang *syahâdah* adalah antonim yang gaib, yakni *yang nyata.* Maka jika Allah dengan sifat *'Alîm* mengetahui yang gaib dan nyata, maka dengan sifat *Khabîr* Dia mengetahui yang gaib dan hal-hal yang bersifat batiniah. Sedang *asy-Syahîd*, adalah Dia Yang Maha Mengetahui, lebih-lebih hal-hal nyata.

AYAT 48-49

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melontarkan kebenaran, Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." Katakanlah: "Telah datang kebenaran dan yang batil tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."

Setelah terbukti melalui ayat-ayat yang lalu betapa suci Muhammad Rasulullah saw. dari segala yang dituduhkan bahkan dari segala hal negatif, kini ayat di atas berbicara tentang ajaran yang beliau sampaikan. Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhan Pemelihara, Pembimbing dan Pembela-ku melontarkan kebenaran* ke arah kebatilan, sehingga kebatilan itu musnah. *Dia Maha Mengetahui segala yang gaib* tidak ada satu rahasia pun yang luput dari-Nya." *Katakanlah* kepada para pembangkang bahwa: *"Telah datang kebenaran dan* dengan kedatangannya itu *yang batil* dan yang selama ini kalian pertahankan dan juga yang dipertahankan oleh para pembangkang *tidak akan memulai dan tidak* pula *akan mengulangi."*

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengucapkan kata (ربّي) *Rabbî/Tuhanku* guna mengisyaratkan bahwa kebenaran itu bersumber dari Allah, Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. bukan tuhan yang mereka sembah dan percaya memiliki sekutu-sekutu. Penggunaan kata itu mengisyaratkan juga adanya bimbingan khusus dan pembelaan langsung dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Ini berbeda jika kata *Rabbî/Tuhanku* diganti dengan kata *Allah*, apalagi kaum musyrikin pun mengakui Allah.

Kata (يقذف) *yaqdzifu* pada mulanya berarti *melontar dengan keras*, dan yang dimaksud di sini adalah wahyu dan petunjuk-petunjuk Ilahi. Di samping makna yang penulis telah kemukakan sebelum ini, ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti Allah menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada para nabi dan disebabkan karena *al-ḫaq/kebenaran* yang ditugaskan-Nya kepada mereka untuk disampaikan. Atau bermakna *Sesungguhnya Tuhanku* menetapkan dan menjatuhkan putusan dengan ḫaq.

Kata (يبدئ) *yubdi'u* berarti *memulai* maksudnya melakukan sesuatu pertama kali, sedang (يعيد) *yu'îdu* adalah *mengulangi*. Penggalan ayat di atas

bermakna: Kebenaran yang ditampilkan oleh ajaran Islam telah hadir, dan karena itu, maka kebatilan yang tecermin dalam syirik dan kekufuran telah tiba saatnya untuk binasa. Ia tidak lagi dapat tampil dalam bentuk baru, tidak juga kembali dalam bentuknya yang lama. Ia pun tak dapat lagi dijadikan sarana untuk menolak kebenaran. Sarana-sarana sebelumnya pun tak dapat lagi melakukan hal itu. Penggalan ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. al-Isrâ' [17]: 81).

AYAT 50

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah "Jika aku telah sesat maka sesungguhnya aku sesat atas (kemudharatan) diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka disebabkan oleh apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

Setelah segala aspek didudukkan oleh ayat-ayat yang lalu, kini boleh jadi kaum musyrikin terpaksa mengakui bahwa memang Nabi Muhammad saw. tidak gila, dan tidak juga mengada-ada. Boleh jadi mereka mengakui ketulusan beliau, tetapi dalam saat yang sama mereka menilai ajaran yang beliau sampaikan adalah ajaran sesat. Di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* kepada para pembangkang itu: *"Jika* seandainya *aku telah sesat* dan menyalahi kebenaran *maka sesungguhnya aku sesat atas* kemudharatan *diriku sendiri* yakni aku sendiri yang menanggung kerugiannya; *dan jika aku mendapat petunjuk maka* petunjuk itu adalah *disebabkan oleh* karunia Allah melalui *apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat* dengan pengetahuan dan pertolongan-Nya."

Ayat di atas menunjukkan bagaimana seharusnya berakhlak terhadap Allah swt. Ketika berbicara tentang kesesatan, Nabi saw. diperintahkan untuk menyatakan (ضللت) *dhalaltu/aku telah sesat* dan (أضل) *adhillu/aku*

sesat. Demikian kesesatan dinyatakan bersumber dari diri beliau, tetapi ketika berbicara tentang petunjuk maka kata yang digunakan adalah (اهتديت) *ihtadaitu/aku mendapat petunjuk* yakni petunjuk tersebut bukan dari diri beliau tetapi sesuatu yang beliau dapatkan. Ini kemudian dipertegas dengan menyatakan *disebabkan oleh apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku.*

Kalimat (سميع قريب) *samî'un qarîb/Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat,* dapat dipahami sebagai ancaman kepada para pembangkang, sekaligus janji pertolongan dan dukungan kepada yang taat. Menurut Thabâthabâ'i, kalimat yang menutup ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mendengar ajakan dakwah. Jarak yang jauh tidak menjadi penghalang bagi-Nya. Hakikat yang dijelaskan ini telah dikemukakan di antaranya pada penggalan ayat yang lalu ketika mengaitkan pelontaran *al-ḥaq* dengan firman-Nya: *"Dia Maha Mengetahui segala yang gaib."* Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang gaib bagi-Nya (termasuk) hal-hal yang menghambat ketetapan-Nya atau menghalangi terlaksananya kehendak Allah dalam memberi petunjuk kepada manusia melalui wahyu. Ini sejalan dengan firman-Nya:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ، إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ، لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

"Dia Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu" (QS. al-Jinn [72]: 26-28).

Al-Biqâ'i menulis bahwa Allah swt. telah menjadikan akal berpotensi memelihara seseorang dari kesalahan serta menghalanginya terbawa oleh nafsu. Karena kesalahan tidak terjadi kecuali akibat kemasyghulan jiwa dengan dorongan syahwatnya. Ayat ini menurutnya mengandung tuntunan bahwa manusia walaupun dianugerahi akal oleh Allah swt. yang mestinya jika digunakan dengan baik, maka ia tidak akan sesat atau terjerumus, tetapi karena ia dikelilingi oleh penghambat berfungsinya akal itu dengan baik, yakni nafsu, sifat-sifat kemalasan dan kebosanan, yang hampir tidak ada orang dapat menghindarinya kecuali yang dipelihara Allah – maka karena itu Allah menurunkan kitab suci – yang merupakan *akal murni*, dan mengutus

rasul-rasul yang dibebaskan-Nya dari penghambat-penghambat itu. Allah menjadikan akhlak para rasul itu sebagai syariat mereka, dan karena itu pula hendaklah setiap orang mengikuti rasul, karena mereka bertingkah laku seperti tuntunan kitab suci, dan hendaklah pula setiap orang menuduh akalnya dan meninggalkan pendapatnya – bila bertentangan dengan kitab suci atau pengamalan Rasul – seperti halnya para sahabat Nabi saw. Ini agar setiap orang dapat percaya kepada yang gaib sehingga ia termasuk dalam firman-Nya bahwa:

إِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

"Sesungguhnya yang dapat *engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada Tuhannya"* (QS. Fâthir [35]: 18). Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

AYAT 51

وَلَوْ تَرَى إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka terperanjat ketakutan; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka diambil dari tempat yang dekat."

Setelah semua dalih dan kemungkinan alasan penolakan dipatahkan, dan janji serta ancaman diisyaratkan, demikian juga sifat-sifat Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat telah ditegaskan, maka kini disinggung kesudahan para pembangkang. Ayat di atas mengaitkan penjelasannya dengan apa yang telah dinyatakan pada ayat 31 yang lalu yang menyatakan: "Sekiranya engkau melihat ketika orang-orang zalim dihadapkan kepada Tuhannya." Di sini dinyatakan: *Dan sekiranya engkau* siapa pun engkau *melihat ketika mereka* para pendurhaka itu *terperanjat ketakutan* pada hari Kiamat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya, maka tentu kamu akan melihat pemandangan yang sangat dahsyat; *maka mereka tidak dapat melepaskan diri* dari genggaman kekuasaan dan siksa Kami *dan mereka diambil,* ditangkap dan disiksa *dari tempat yang dekat* untuk dibawa ke neraka.

Kata (فزعوا) *fazi'û* terambil dari kata (الفزع) *al-faza'* yaitu *rasa kaget* dan *takut yang mendadak.* Sementara ulama memahami rasa takut itu terjadi pada saat kebangkitan dari kubur.

Kata (أخذوا) *ukhidzû* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang pada mulanya berarti *mengambil.* Sesuatu yang diambil berarti *dikuasai,* sedang

yang dikuasai dapat diperlakukan sesuai kehendak penguasanya. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan *ditangkap untuk digiring* menuju siksa yang telah disiapkan.

Kata (فوت) *faut* terambil dari kata (فات) *fâta* yakni *telah berlalu* atau *tertinggal*. Yang dimaksud ayat ini tidak tertinggal atau dapat mengelak dari siksa yang telah disiapkan.

Kalimat (مكان قريب) *makânin qarîbin/ tempat yang dekat* dapat dipahami dalam arti mereka diambil dan disiksa dengan cara yang sangat mudah, karena mereka benar-benar tidak memiliki sedikit daya pun menghadapi malaikat-malaikat penyiksa. Sementara ulama seperti Ibn 'Âsyûr memahami kalimat ini dalam arti *Padang Mahsyar*. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti tidak ada batas antara mereka dengan siapa yang "mengambil" dan menguasai mereka. Selanjutnya ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa yang mengambil itu adalah Allah swt. Memang – tulisnya lebih jauh – Allah telah menyifati diri-Nya dengan (قريب) *qarîb/ Maha Dekat* seperti dalam firman-Nya pada QS. al-Wâqi'ah [56]: 85, Qâf [50]: 16 dan al-Anfâl [8]: 24. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"* (QS. al-Fajr [89]: 14). Boleh jadi juga yang "mengambil" itu adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah swt. Mereka menerima perintah-Nya tanpa ada yang menghalangi mereka, dan tidak ada juga perantara antara mereka dengan Allah swt.

AYAT 52-53

وَقَالُوا ءَامَنَّا بِهِ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

Dan mereka berkata: "Kami beriman kepadanya, dan bagaimanakah mereka dapat mencapai dengan mudah dari tempat yang jauh? Padahal sesungguhnya mereka telah mengkufurinya sebelum itu; sedang mereka melontar tentang yang gaib dari tempat yang jauh."

Dalam keadaan seperti yang dilukiskan oleh ayat yang lalu, para pendurhaka itu sungguh menyesal *dan* ketika itu *mereka berkata: "Kami beriman kepadanya* yakni al-Qur'ân, atau apa yang mestinya kami imani. Demikianlah keadaan dan harapan mereka tetapi itu tidak mungkin *dan bagaimanakah mereka dapat mencapai dengan mudah* sesuatu *dari tempat yang*

jauh? Bagaimanakah mereka dapat beriman yang mestinya dengan mudah mereka peroleh ketika hidup di dunia, padahal mereka sekarang telah berada di tempat yang jauh yakni telah meninggal dunia dan berada di alam akhirat. Di saat yang sangat sulit itu dan setelah jelasnya segala sesuatu, mereka baru mau beriman. *Padahal sesungguhnya mereka telah mengkufurinya* yakni mengingkari apa yang harus mereka imani *sebelum itu* ketika mereka hidup di dunia*; sedang mereka melontar yang gaib dari tempat yang jauh.*

Kata (التناوش) *at-tanâwusy* terambil dari kata (ناش - ينوش) *nâsya-yanûsyu* yaitu *mengambil sesuatu dengan mudah atau ringan.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan unta yang minum dengan cepat dari sebuah telaga. Ada juga yang membaca kata tersebut dengan (التناؤش) *an-tanâ'usy* dengan mengganti huruf *wauw* dengan *hamzah* untuk mempermudah pengucapannya, atau karena dia terambil dari kata (نأش) *na'sya* yang berarti *terlambat* melakukan sesuatu atau mengharapkan sesuatu setelah berlalu masanya.

Sesuatu yang diambil dengan mudah biasanya adalah sesuatu yang ringan dan berada di dekat seseorang. Keimanan dan keberagamaan adalah sesuatu yang tidak berat.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesulitan" (QS. al-Hajj [22]: 78). Tuntunan-tuntunan-Nya pun sejalan dengan jati diri manusia sehingga ia sangat dekat kepada seseorang. Itu semua dapat terlaksana dalam kehidupan dunia ini, tetapi setelah kematian, kehidupan duniawi sudah sedemikian jauh bahkan mustahil dapat dialami lagi. Demikianlah keimanan yang mereka ucapkan setelah kematian itu, adalah keimanan yang terlambat waktunya dan tidak berguna lagi, padahal sebelum kematian hal tersebut sangat mudah mereka lakukan.

Kalimat (يقذفون بالغيب) *yaqdzifûna bi al-ghaib* digunakan oleh bahasa Arab dalam arti mengucapkan sesuatu yang kandungannya tidak berdasar. Ini seperti keadaan seseorang yang melontar sesuatu yang tidak dilihatnya dan dari tempat yang jauh pula sehingga pastilah lontarannya tidak mengenai sasaran. Dalam konteks ayat ini ada yang memahaminya sebagai gambaran tentang ucapan kaum musyrikin menyangkut Nabi Muhammad saw. – sekali beliau mereka tuduh penyihir, di kali lain penyair, kali ketiga gila dan lain-lain. Ada lagi yang memahaminya sebagai ucapan mereka menyangkut al-Qur'ân dengan berbagai tuduhan yang kesemuanya tidak benar. Ada juga

yang memahami penggalan ayat ini dalam arti mereka berbicara tentang masalah-masalah akhirat dan metafisika tanpa dasar pengetahuan, sehingga mereka menolaknya atau menduga dengan berbagai dugaan yang salah.

AYAT 54

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُرِيبٍ ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangilah antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."

Keimanan yang mereka nyatakan setelah kematian, sedikit pun tidak berguna, *dan* dengan demikian *dihalangilah* oleh siksa dan keterjerumusan dalam neraka *antara mereka* yang durhaka itu *dengan apa yang mereka inginkan* apapun keinginan mereka itu. Itu dilakukan terhadap mereka yang mendustakan Nabi Muhammad saw. dan ajaran-ajaran Allah yang beliau sampaikan *sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka* dalam kekufuran *sebelumnya* yakni mereka yang hidup pada masa dan generasi yang lalu. Hal tersebut disebabkan karena *sesungguhnya mereka dahulu* ketika hidup di dunia senantiasa *dalam keraguan yang mendalam.*

Kata (مريب) *murîb* terambil dari kata (ريب) *rayb* yaitu *syak*. Sementara ulama memahami kata itu dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai *rayb* karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Kata *murîb* adalah patron yang menunjuk pada pelaku, atas dasar itu maka sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti yang bersangkutan merasakan syak/keraguan yang sifatnya menghasilkan kegelisahan jiwa. Gabungan keduanya menggambarkan kuatnya keraguan dan kegelisahan tersebut. Dalam arti kata *murîb* berfungsi sebagai penguat kata *syak* yakni mereka hidup dalam keraguan yang mendalam. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti yang *syak/ragu* di antara mereka berfungsi juga sebagai *murîb* yakni pelaku yang menanamkan *rayb/keraguan* pada pihak lain. Yakni dia ragu sambil menanamkan keraguan kepada orang lain. Memang biasanya kalau ada seorang yang ragu, maka keraguannya dapat mempengaruhi orang lain baik secara langsung dan sengaja maupun tidak.

Firman-Nya: (وحيل بينهم وبين ما يشتهون) *wa ḫîla bainahum wa bayna mâ yasytahûn/ dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan,* yang menghalangi mereka adalah kehadiran dalam siksa, sedang keinginan dimaksud bisa jadi keinginan diterimanya keimanan mereka setelah kematian, atau keinginan terbebaskan dari siksa. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti mereka dihalangi oleh maut dari kelezatan duniawi dan material. Pendapat ini agaknya kurang tepat karena semua orang dengan kematian terhalangi oleh aneka kenikmatan duniawi – walau orang-orang beriman.

Orang-orang yang keadaannya sangat ragu, sangat wajar pula diberi peringatan dan disiksa bila mengabaikan peringatan sebagaimana sangat wajar bagi mereka yang beriman dan beramal saleh untuk diberi ganjaran. Mereka yang ragu itu akan percaya di hari Kemudian ketika semua memuji Allah swt. karena memang Allah terpuji di akhirat nanti. Yang durhaka akan dihalangi dari segala keinginan mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa. Demikian uraian akhir surah ini bertemu dengan uraian awalnya. Begitu lebih kurang tulis al-Biqâ'i.

Dapat juga dikatakan bahwa akhir ayat pada surah ini menegaskan bahwa kaum kafir dalam keraguan yang sangat dalam. Awal surah menguraikan juga bahwa orang-orang yang kafir berkata: *"Hari Kiamat tidak akan datang kepada kita"* (ayat 3) dan mereka berkata juga: *"Apakah kamu mau kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepada kamu bahwa apabila badan kamu telah dihancurkan sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar dalam ciptaan yang baru?"* (ayat 7). Itulah keraguan mereka yang mendalam yang disebut pada akhir surah ini. Akhir surah menggambarkan kesudahan buruk yang menanti mereka.

Apapun analisis Anda, yang jelas surah ini dimulai dengan pujian kepada Allah yang hanya kepada-Nya tertuju pada hari Kebangkitan nanti. Dia dipuji karena keadilan yang ditegakkan-Nya di sana, serta ganjaran yang dilipatgandakan-Nya. Itulah kandungan awal surah ini. Adapun akhirnya maka sebagaimana terbaca di atas ia ditutup dengan uraian yang singkat dan tegas, tentang kiamat serta salah satu gambaran kejadian pada hari itu. Demikian ia ditutup dengan uraian tentang masalah kiamat sebagaimana dibuka dengan masalah tersebut. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah Fâthir

Surah ini terdiri dari 45 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah.
Surah ini dinamakan *FÂTHIR*
yang berarti *"Pencipta"*,
diambil dari ayat pertama.

SURAH FÂTHIR

Surah Fâthir merupakan salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Penamaannya dengan *Fâthir* karena kata tersebut disebut pada ayat pertamanya, dan kata itu tidak disebut pada awal surah yang lain. Ia dikenal juga dengan surah "al-Malâikat" karena pada ayat pertamanya disebut sekelumit tentang sifat malaikat yang tidak disebut pada surah yang lain.

Thabâthabâ'i menilai tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang tiga prinsip pokok ajaran Islam, yaitu Keesaan Allah, Risalah kerasulan dan hari Kebangkitan, sambil menguraikan bukti-buktinya. Itu dipaparkan setelah menguraikan sejumlah nikmat-nikmat-Nya yang demikian besar, baik yang terbentang di langit maupun yang terhampar di bumi, sambil menekankan tentang pengaturan-Nya yang demikian teliti menyangkut alam raya, khususnya manusia. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Al-Biqâ'i menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah membuktikan qudrat dan kuasa Allah swt. dalam membangkitkan manusia setelah kematiannya.

Sayyid Quthub menilai bahwa surah ini hampir serupa dengan surah ar-Ra'd dari segi gaya dan tekanan-tekanannya terhadap kalbu manusia. Ia mengajak manusia bangkit dari kelengahannya untuk memandang keagungan Allah swt. serta keindahan alam ciptaan-Nya serta bukti-bukti kebesaran-

Nya yang terhampar di alam raya. Itu semua agar mereka mengingat nikmat-nikmat-Nya serta merasakan rahmat dan pemeliharaan-Nya, bagi kehidupan manusia dan perjalanan sejarah. Surah ini – menurut Sayyid Quthub lebih jauh – merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga sangat sulit memilahnya pada kelompok ayat-ayat, karena kesemuanya berbicara tentang satu persoalan pokok. Kesemuanya terkait melalui satu "tangan". Tangan itulah yang menggerakkan, menarik dan mengulurnya, tanpa ada satu kekuatan pun yang terlibat bersama-Nya atau menghalangi-Nya. Dialah yang mencurahkan rahmat sehingga tidak dapat dibendung dan Dia juga yang menutupnya sehingga tidak dapat menetes, karena Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikian lebih kurang dan secara singkat uraian Sayyid Quthub.

Surah ini merupakan surah yang ke 43 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah Maryam dan sesudah surah al-Furqân. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Madinah dan Syam sebanyak 46 ayat dan menurut perhitungan ulama Mekah dan Kufah sebanyak 45 ayat.

AYAT 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى
وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan, yang mempunyai sayap, masing-masing dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Surah yang lalu menguraikan tentang kebangkitan di hari Kemudian, di mana dijelaskan antara lain bahwa ketika itu para pendurhaka dihalangi sehingga tidak dapat memperoleh apa yang mereka harapkan. Mereka pun pada akhirnya percaya dan memuji Allah. Nah, ayat pertama surah ini menegaskan kembali pujian kepada Allah khususnya pada masa penciptaan manusia yang kedua yakni kebangkitannya setelah kematian.

Ketika menafsirkan surah Saba', penulis telah kemukakan pendapat yang dikutip al-Biqâ'i tentang surah-surah yang dimulai dengan al-Ḫamdulillâh. Di sana antara lain dinyatakan bahwa surah keempat – selain al-Fâtiḫah – yang dimulai dengan *al-Ḫamdulillâh* adalah QS. Fâthir [35]: 1 yang mengisyaratkan tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika terjadi kehidupan baru di akhirat.

Ayat di atas menyatakan: *Segala puji bagi Allah.* Dialah *Pencipta* semua *langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan* untuk menangani berbagai macam urusan sesuai kehendak-Nya. Dia pula yang menciptakan bermacam-macam malaikat *yang mempunyai sayap, masing-masing* ada yang

dua, ada yang *tiga dan* ada pula yang *empat* bahkan lebih dari itu. *Dia* yakni Allah swt. *menambahkan pada ciptaan-Nya* baik malaikat maupun bukan *apa* dan bagaimana serta seberapa banyak *yang Dia kehendaki.* Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi-Nya karena *sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (فاطر) *fâthir* terambil dari kata (فطر) *fathara* yang pada mulanya berarti *membelah.* Dari makna ini lahir makna-makna lain seperti *menciptakan pertama kali.* Allah seakan-akan *membelah ketiadaan* lalu dari celahnya muncul ciptaan, yang dalam konteks ayat ini adalah semua langit dan bumi. Kata ini dipopulerkan oleh al-Qur'ân, karena itu sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra. menyatakan: "Saya tadinya tidak mengetahui arti kata (فاطر) *fâthir* sampai saya mendengar dua orang penduduk gunung bertengkar di hadapan sebuah sumur, masing-masing mengaku pemiliknya, lalu salah seorang berkata: (أنا فطرتها) *anâ fathartuhâ* dan ketika itu saya mengetahui bahwa kata tersebut berarti *membuat pertama kali/mencipta.*"

Kata (ملائكة) *malâ'ikah* dalam penggunaannya pada bahasa Indonesia, biasanya dianggap berbentuk tunggal, sama dengan kata *ulama.* Dalam bahasa Arab – dari mana kata-kata itu berasal – keduanya berbentuk jamak, dari kata *malak* untuk *malaikat* dan *'alim* untuk *ulama.* Ada ulama yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (ألك – مألكة) *alaka-ma'lakah* yang berarti *mengutus.* Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan, untuk berbagai fungsi. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لأك) *la'aka* yang berarti *menyampaikan sesuatu.* Malak/Malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.

Kata (أجنحة) *ajnihah* adalah bentuk jamak dari kata (جناح) *janâh* yakni *sayap.* Bagi burung misalnya, sayap adalah bagaikan tangan bagi manusia. Kata ini dapat dipahami dalam arti hakikat, yakni memang makhluk ini memiliki sayap – walau kita tidak mengetahui persis bagaimana bentuknya, bisa juga ia dipahami dalam arti potensi yang menjadikan ia mampu berpindah dengan sangat mudah dari satu tempat ke tempat yang lain. Thabâthabâ'i menegaskan bahwa inilah yang dimaksud oleh kata tersebut oleh ayat di atas.

Firman-Nya: (يزيد في الخلق ما يشاء) *yazîdu fî al-khalq mâ yasyâ'/Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki,* penambahan ini dapat mencakup sekian banyak hal dan aspek, baik jasmani maupun ruhani. Ada yang ditambah kekuatan fisiknya, atau spiritual dan kecerdasannya. Ada yang memiliki kelebihan dalam keindahan dan kecantikan, atau kepandaian

[illegible] sebagainya. Penggalan ayat ini mengisyaratkan juga adanya malaikat yang memiliki sayap lebih dari empat. Memang dalam riwayat Bukhâri dan Muslim, Rasul saw. melukiskan malaikat Jibrîl memiliki lima ratus sayap. Az-Zuhri meriwayatkan bahwa malaikat Israfîl memiliki dua belas ribu sayap.

Bilangan sayap malaikat yang berbeda-beda jumlahnya sebagaima disebut ayat ini – menurut Ibn 'Âsyûr – dapat juga dipahami sebagai disebabkan oleh perbedaan tugas mereka dalam menempuh jarak-jarak di langit dan bumi dan yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain.

Hakikat malaikat diperselisihkan oleh ulama. Banyak yang berpendapat bahwa *malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikit pun tidak pernah membangkang.* Mantan Mufti Mesir yang kini menjabat Pemimpin Tertinggi Al-Azhar, Muhammad Sayyid Thanthawi menulis dalam bukunya *al-Qishshah fî al-Qur'ân* (Kisah dalam al-Qur'ân) bahwa malaikat adalah *tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, serta menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.*

Penulis tidak menemukan penjelasan dari al-Qur'an yang menyatakan bahwa malaikat tercipta dari cahaya. Berbeda dengan jin yang secara tegas dinyatakan oleh al-Qur'an bahwa ia tercipta dari bara api yang menyala (QS. ar-Rahmân [55]: 15).

Informasi tentang asal kejadian malaikat ditemukan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim, Ahmad at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah melalui istri Nabi saw., 'Âisyah ra. yang menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Âdam (manusia) sebagaimana telah dijelaskan pada kalian."*

Syeikh Muhammad Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk mengurangi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran Islam, mengkritik bahkan mencemoohkan definisi di atas. "Bagaimana mungkin malaikat yang dinyatakan tercipta dari cahaya dapat berbentuk dengan aneka bentuk? Definisi itu tidak dapat dipahami oleh mereka yang mengemukakannya apalagi orang lain." Demikian Syeikh Muhammad Abduh.

Pakar tafsir itu ketika menafsirkan QS. al-Infithâr [82]: 10-11 menegaskan bahwa: "Malaikat adalah makhluk-makhluk gaib yang tidak

dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercaya wujudnya". Demikian Muhammad dalam tafsir Juz 'Amma yang ditulisnya untuk pegangan para guru mengaji para pemula. "Kita tidak perlu memasuki perincian persoalan gaib yang tidak dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya." Begitu salah satu prinsip tafsir dalam pandangannya.

Pendapat di atas dan pandangan itu dapat dipastikan tidak keliru, bahkan itulah yang ditempuh oleh ulama-ulama abad pertama hingga ketiga hijrah. Tetapi pendapat itu pasti pula tidak memuaskan semua nalar, termasuk nalar Muhammad Abduh yang selalu berupaya menjelaskan perincian ajaran Islam, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh nalar. Karena itu dalam *Tafsir al-Manâr* yang disusun oleh muridnya, Rasyid Ridha dan yang dikoreksinya sebelum disebarkan, Abduh mengemukakan pandangan lain. Hukum-hukum alam – menurutnya – dapat dinamai oleh agama malaikat. Tidak ada salahnya penamaan ini – menurutnya – karena memang al-Qur'ân melukiskan fungsi malaikat sebagai *al-Muddabirât Amran* (yang mengatur persoalan-persoalan) (QS. an-Nâzi'ât [79]: 5). Pengaturan tersebut berupa hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan ini. Di sisi lain dalam tempat yang sama, Abduh juga tidak menutup kemungkinan memahami makna malaikat sebagai bisikan nurani yang mendorong kepada kebaikan, atau bisikan itu adalah hasil kerja malaikat. Ini sama dengan pemahamannya tentang jin sebagai bisikan negatif pada diri manusia, serta kuman-kuman penyakit.

Dalam buku *Studi Kritis tentang Tafsir al-Manâr*, penulis kemukakan bahwa pandangan Abduh tentang malaikat sebagaiman dipaparkan di atas, bukan berarti ia memahami semua malaikat sebagai hukum-hukum alam, atau bisikan nurani. Sebab jika demikian, apakah ulama ini menilai malaikat Jibrîl, dan wahyu al-Qur'ân yang disampaikannya juga merupakan bisikan nurani dan hukum-hukum alam? Jelas tidak.

Kini jika Anda bertanya apa hakikat malaikat? Penulis cenderung untuk tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dari al-Qur'ân tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Bahkan penulis enggan menguraikan hal-hal yang berada di luar informasi al-Qur'ân dan as-Sunnah yang shahih. Persoalan malaikat adalah persoalan akidah yang bersifat metafisis. Metafisika berada di luar jangkauan akal. Apa yang diungkap oleh nalar secara mandiri, kalaupun – sekali lagi – kalaupun benar, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai akidah.

Percaya kepada hal-hal yang diinformasikan agama dalam bidang metafisika, sama sekali tidak berarti merendahkan akal, atau mengabaikan peranan nalar. Agama ketika menuntut untuk mempercayai hal-hal tersebut, walau tidak dipahami oleh akal, pada hakikatnya hanya menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar serta memfungsikannya sesuai fungsi yang harus diembannya. Bahkan yang mengingkari persoalan-persoalan metafisika yang diinformasikan Allah, walau berada di luar jangkauan akal, pada hakikatnya telah menganiaya dirinya sendiri, karena ia mengabaikan potensi kalbu, yang dapat mengantarnya untuk percaya dan beriman. Bahkan dengan pengingkarannya, ia pun menganiaya akal, karena ia telah mengatasnamakan akal menolak hal-hal yang sesungguhnya berada di luar wilayah jangkauannya.

Paling tidak, ada dua hal pokok yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan terhadap malaikat.

Pertama: Percaya tentang wujud malaikat. Mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua: Percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia dan lain-lain. Tetapi bagaimana cara mereka melakukan tugasnya, tidaklah termasuk dalam kewajiban mempercayainya.

AYAT 2

مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada satu pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan maka tidak satu pun yang sanggup melepaskannya sesudahnya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan qudrat dan kuasa-Nya serta kewajaran-Nya memperoleh pujian, kini disinggung sedikit tentang kuasa-Nya itu dengan menyatakan bahwa: *Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat* apapun bentuknya, baik berupa hujan, karunia,

ketentraman atau hikmah dan lain-lain, *maka tidak ada satu* makhluk-*pun* betapapun kuatnya *yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan* oleh Allah swt. *maka tidak satu* makhluk *pun yang sanggup melepaskannya sesudah* penahanan-*nya* itu. *Dan Dialah* saja tidak ada selain-Nya *Yang Maha Perkasa* sehingga tidak ada yang mampu membatalkan ketetapan-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala hal termasuk dalam menganugerahkan atau menahan rahmat-Nya.

Kata (يفتح) *yaftaḥ* pada mulanya berarti *membuka,* dan yang dimaksud di sini adalah *menganugerahkan.* Kata ini digunakan di sini untuk menggambarkan anugerah Allah bagaikan sesuatu yang tertutup – karena tidak ada yang mampu menganugerahkannya kecuali Allah, dan karena ia demikian berharga sehingga ia bagaikan ditempatkan pada satu tempat yang sangat terpelihara. Penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* pada kata (يفتح) *yaftaḥ* menunjukkan curahan anugerah itu dari saat ke saat dan bersifat bersinambung.

Kata *raḥmat* yang dimaksud ayat ini adalah rezeki yang Allah curahkan. Penggunaan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa limpahan rezeki itu, semata-mata adalah berkat rahmat Allah swt. Yang Maha Kuasa itu, tidak memiliki sedikit kepentingan atau manfaat dari anugerah-Nya itu.

Firman-Nya: (من بعده) *min ba'dihi/sesudahnya* dapat juga dipahami dalam arti *selain-Nya* yakni selain Allah swt.

AYAT 3

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Hai manusia, ingatlah nikmat Allah kepada kamu. Adakah Pencipta selain Allah yang memberikan kamu rezeki dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling?"

Setelah menjelaskan sekelumit kuasa-Nya dan limpahan rahmat-Nya, serta menegaskan kuasa-Nya memberi dan menahan rezeki, maka kini Allah mengajak seluruh manusia bahwa: *Hai* seluruh *manusia, ingat* dan sebut-sebut-*lah* serta syukurilah *nikmat Allah kepada kamu* baik yang dalam bentuk anugerah kebajikan maupun keterhindaran dari keburukan, karena semua itu adalah berkat anugerah dan rahmat-Nya. *Adakah* walau satu *Pencipta*

selain Allah yang senantiasa atau walau sekali, *memberikan kamu rezeki dari langit dan bumi?* Pasti tidak ada! Karena *tidak ada tuhan* penguasa dan pengatur alam raya lagi yang berhak disembah *selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling* dan mengingkari keesaan-Nya?

Kata (يرزقكم) *yarzuqukum/memberikan kamu rezeki* berbentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang). Ini dapat menunjuk terjadinya apa yang diberitakan itu secara bersinambung dan berulang-ulang, dapat juga berarti hanya terjadi sekali.

Penyebutan sumber rezeki dengan kalimat *dari langit dan bumi* di samping untuk mengisyaratkan aneka macam rezeki yang diperoleh yang datangnya dari langit seperti cahaya matahari dan kehangatannya, hujan dan lain-lain, dan bumi seperti tumbuhan, barang tambang dan sebagainya – di samping itu – juga untuk mengingatkan manusia bahwa rezeki tersebut berada di luar jangkauan mereka. Bukankah ketinggian langit dan kedalaman bumi berada di luar jangkauan manusia. Jika demikian apa yang mereka peroleh akibat pertukaran rezeki antar mereka, atau yang mereka olah dari bahan mentah sehingga dapat mereka manfaatkan, pada hakikatnya bukan bersumber dari diri mereka, tetapi semata-mata dari Allah swt.

Thabâthabâ'i menjadikan ayat di atas sebagai bukti keesaan-Nya dalam mengendalikan dan mengatur seluruh persoalan. Bukti tentang uraian ayat yang lalu yang menegaskan kuasa-Nya memberi dan menahan rezeki. Ulama itu menjelaskan pendapatnya ini dengan menyatakan, bahwa Yang disembah barulah wajar dinamai Tuhan apabila Dia kuasa mengatur semua persoalan manusia dan selain manusia. Nah, Yang kuasa melakukan hal tersebut hanyalah Allah swt. bukan tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin, karena hanya Allah Yang mencipta bukan sembahan-sembahan mereka. Penciptaan tidak dapat lepas dari pengaturan. Dengan demikian, Dia Yang Maha Suci itu adalah Tuhan yang tiada tuhan selain Dia karena Dia yang mengatur urusan manusia dengan limpahan nikmat-Nya yang mereka nikmati. Dia melimpahkan dan mengatur rahmat itu karena Dialah *al-Khâliq*/Pencipta alam raya sekaligus Pencipta sistem yang mengatur jalannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang kemudian menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *manusia* pada ayat di atas adalah kaum musyrikin penyembah berhala dan semua yang mempersekutukan Allah swt.

Ibn 'Âsyûr menjadikan firman-Nya: (لا إله إلا هو) *lâ ilâha illâ huwa/ tidak ada tuhan selain Dia;* sebagai natijah dari uraian penggalan sebelumnya.

Yakni karena Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemberi rezeki, maka *tidak ada tuhan selain Dia.* Karena jelasnya hal itu, maka lahir keheranan menyangkut sikap mereka yang menolak dan itulah yang dilukiskan oleh penutup ayat ini *"maka mengapakah kamu berpaling?"*

Kata (أنّى) *annâ* digunakan untuk bertanya tentang waktu, atau tempat atau keadaan. Yang dipertanyakan di sini adalah keadaan mereka berpaling, tetapi pertanyaan yang mengandung makna keheranan sekaligus kecaman.

Kata (تؤفكون) *tu'fakûn* terambil dari kata (أفك) *afaka* yakni *memalingkan/membalikkan.* Kata yang digunakan ayat ini berbentuk pasif. Ini agaknya untuk mengisyaratkan adanya sekian pelaku yang memalingkan mereka dari kebenaran, dan intinya adalah setan dan hawa nafsu mereka.

AYAT 4

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤﴾

"Dan jika mereka mendustakanmu maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelummu dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."

Ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin yang berpaling menolak mengakui keesaan Allah swt. Kini melalui ayat di atas mereka dikecam karena menolak mempercayai utusan-Nya yang dalam konteks ayat ini adalah Nabi Muhammad saw. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Bila mereka mempercayaimu wahai Nabi Muhammad, maka memang hal tersebut wajar, karena bukti-bukti kebenaranmu serta ajaran yang engkau sampaikan sangat jelas *dan jika mereka mendustakanmu* yakni berkeras menolak ajaranmu serta enggan mensyukuri nikmat Allah sesudah engkau memperingati mereka *maka* janganlah bersedih karena *sungguh telah didustakan pula rasul-rasul* yang banyak dan agung *sebelummu,* karena itu lanjutkanlah penyampaian risalahmu, hingga engkau meraih kemenangan karena demikian pulalah rasul-rasul sebelummu. Jangan hiraukan mereka karena pada akhirnya mereka akan kembali kepada Allah *dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan* sehingga tidak ada satu situasi dan kondisi pun yang terlepas dari kontrol dan pengaturan-Nya, dan Dia pula yang akan memberi balasan dan ganjaran bagi setiap pelaku.

Kata (من قبلك) *min qablika/sebelummu* mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul terakhir, karena pendustaan terhadap para

rasul telah merupakan kebiasaan, sehingga jika ada rasul sesudah beliau, tentu akan didustakan pula. Namun karena tidak ada lagi rasul yang bakal datang, maka menjadi sangat sesuai penyebutan kata *sebelummu* di atas.

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ

"Dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelummu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan gangguan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah" (QS. al-An'âm [6]: 34).

AYAT 5-6

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah si penipu yang ulung memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan bagi kamu adalah musuh, maka jadikanlah ia musuh. Ia hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

Setelah menguraikan tentang risalah kenabian, kini diuraikan tentang prinsip ketiga yaitu Hari Kebangkitan. Akhir ayat yang lalu pun memperingatkan manusia sambil mengisyaratkan tentang hari tersebut dengan menyatakan bahwa "Hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan". Di sini Allah berfirman bahwa: *Hai* seluruh *manusia, sesungguhnya janji Allah* dalam segala hal – baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi, yang berbentuk ganjaran maupun ancaman *adalah benar* adanya dan akan terlaksana, *maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia* seperti harta, anak, kedudukan, permainan dan kelengahan, *memperdayakan kamu* sehingga menjadikan kamu lupa bahwa ada hidup sesudahnya *dan sekali-kali janganlah si penipu yang ulung* yakni setan *memperdayakan kamu tentang*

Allah dan ajaran-ajaran-Nya. *Sesungguhnya setan bagi kamu adalah musuh* yang besar yang selalu berusaha menjerumuskan kamu, *maka jadikanlah ia musuh* abadi bagi kamu karena sesungguhnya *ia* yakni setan itu senantiasa *hanya mengajak golongannya* dengan ajakan yang penuh kesungguhan *supaya mereka menjadi* atau pada akhirnya menjadi *penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Kata (يغرنكم) *yaghurrannakum* terambil dari kata (غرّ) *gharra* yakni *mengelabui* dengan menampakkan sesuatu yang negatif dalam bentuk positif. Ayat di atas menjadikan pelaku pengelabuan itu adalah kehidupan dunia. Tetapi maksudnya adalah manusia hendaknya jangan terpengaruh disebabkan olehnya. Ayat ini bagaikan berkata: Kini kamu telah mengetahui bahwa janji Allah pasti terlaksana, kiamat pasti datang sehingga kehidupan dunia hanya sementara. Jika demikian, jangan kamu teperdaya oleh kehidupan dunia dengan sibuk mencari kenikmatan dan kelezatannya sehingga mengakibatkan kamu lupa tentang adanya hari yang abadi dan kenikmatan yang kekal.

Kata (الغرور) *al-gharûr* adalah bentuk hiperbola dari kata *al-ghurûr* yakni yang sangat gemar dan pandai menipu. Yang dimaksud adalah *setan* sebagaimana dipahami dari ayat berikutnya.

Cara setan memperdayakan manusia tentang Allah antara lain dengan menyebut-nyebut rahmat dan pengampunan Allah, sehingga manusia berlarut dalam dosa dengan harapan akan diampuni, atau memperenteng dosa dan memperlambat taubat. Bisa juga dengan menanamkan keraguan tentang ajaran agama sehingga manusia menolaknya. Dan masih banyak cara yang lain.

Ayat di atas menggambarkan dua pihak yang melakukan penipuan. Yang pertama adalah nafsu manusia yang membawanya terpengaruh oleh gemerlapan duniawi dan yang kedua adalah setan. Ulama-ulama membedakan antara rayuan setan dan rayuan nafsu. Tujuan setan merayu adalah menjerumuskan manusia, sehingga bila rayuan pertama tidak berhasil, ia akan kembali merayu dengan mencari cara dan materi rayuan yang lain, kalau perlu ia membatasi dan menurunkan targetnya, hingga kalau ia tidak dapat mengantar manusia berdosa besar, maka ia mengantarnya pada dosa kecil. Kalaupun bukan dosa, maka dihalanginya yang bersangkutan melaksanakan kebajikan walau sesedikit mungkin pun. Alhasil buat setan, kalau manusia tidak dapat merugi, maka paling tidak ia berusaha agar manusia tidak meraih keuntungan. Adapun nafsu, maka biasanya, hanya

menuntut terpenuhinya apa yang ia kehendaki. Ia enggan menggantinya dengan yang lain, walau yang lain itu melebihi apa yang dituntutnya. Karena itu nafsu akan terus meronta sampai apa yang dimintanya terpenuhi.

Didahulukannya kata (لكم) *lakum/bagi kamu* atas (عدوّ) *'adûwwun/musuh* untuk mengingatkan bahwa setan tidak mempunyai musuh yang sebenarnya kecuali manusia. Dengan penekanan itu, diharapkan manusia lebih berhati-hati menghadapi setiap rayuan dan godaan. Di sisi lain perlu dicatat bahwa setan sebenarnya menjadi musuh semua manusia baik yang taat kepadanya maupun yang menentang kehendaknya. Yang tunduk kepadanya pun dimusuhinya, sehingga ia terus-menerus menjerumuskannya lebih dalam lagi, dan ketika itu hati kecil setan sangat senang dengan keberhasilannya memperdaya musuhnya. Sedang manusia yang menentangnya juga ia musuhi, sekali karena yang menentangnya adalah manusia, dan kedua karena ia tidak berhasil menjerumuskannya. Ketika itu hati setan akan sangat geram dan permusuhannya lebih menjadi-jadi lagi. Karena itu pernyataan tentang permusuhan setan itu diikuti dengan peringatan tentang bahaya memperturutkan ajakannya.

Permusuhan setan terhadap manusia adalah permusuhan abadi. Ia telah melekat pada tabiat setan – tidak ubahnya dengan permusuhan kucing dengan tikus. Atas dasar itu pula, tidak ada perintah Allah agar manusia memaafkan setan, berbeda dengan permusuhan antar manusia yang penuh dengan perintah untuk saling memaafkan dan berhubungan harmonis.

Kata (حزب) *hizb* adalah segolongan orang yang diikat oleh tujuan yang sama. Kata ini juga biasa diterjemahkan *partai.*

AYAT 7-8

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Maka apakah orang yang diperindah baginya keburukan amalnya sehingga dia

menganggapnya baik, maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa disebabkkan oleh karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa setan mengajak golongannya menjadi penghuni neraka. Ayat di atas menjelaskan siapa golongannya itu dan apa yang disiapkan Allah buat mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Orang-orang yang kafir* yang menutupi kebenaran dan mengingkari ajaran yang disampaikan para rasul, *bagi mereka azab yang keras. Dan* adapun lawan mereka serta yang menjadikan setan sebagai musuhnya yaitu *orang-orang yang beriman dan* membuktikan keimanan mereka dengan *mengerjakan* amal *yang saleh* maka *bagi mereka ampunan* atas kesalahan-kesalahan dan kekeliruan mereka *dan pahala yang besar* berupa ketenangan hidup duniawi dan kenikmatan ukhrawi. Jelas kedua kelompok ini tidak sama dalam sikap dan perbuatannya serta balasan dan ganjarannya. *Maka* jika demikian *apakah orang yang diperindah baginya* oleh setan dan nafsu *keburukan amalnya sehingga dia menganggapnya baik,* sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan atau diperdaya oleh nafsu? Tentu saja tidak sama. Mereka yang diperdaya setan itu memilih kesesatan, sedang selain mereka memperoleh petunjuk Ilahi *maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya* berdasar kecenderungan yang bersangkutan sendiri *dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya* karena kesiapan jiwanya untuk menerima petunjuk; *maka janganlah dirimu* wahai Nabi Muhammad *binasa disebabkan oleh karena kesedihan* hatimu *terhadap mereka* yang sesat dan enggan beriman itu. Memang, mereka berusaha mengganggu dan menyakitkan hatimu, tetapi bersabarlah karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang* senantiasa *mereka perbuat.*

Ayat di atas menggambarkan dua kelompok yang bertolak belakang. Tentu saja masing-masing kelompok memiliki peringkat yang berbeda-beda. Di antara keduanya ada orang-orang beriman tetapi durhaka. Mereka itu terpengaruh oleh nafsu dan setan, namun pada saat-saat tertentu keimanan mereka diharapkan mengantar kepada kesadaran – sesaat atau lama – bahwa setan adalah musuh yang harus mereka hindari. Namun demikian, mereka tidak tangguh melawan gejolak nafsu tidak juga bertahan menghadapi rayuan setan, sehingga mereka terjerumus. Dalam konteks ini Nabi saw. dalam khutbah beliau pada haji *Wadâ'*/Perpisahan menyampaikan bahwa: "Sesungguhnya setan telah berputus asa menyangkut penyembahannya di

negeri kamu ini (Negeri Haram, yakni Mekah dan sekitarnya) tetapi dia merasa puas jika kamu melakukan apa yang lebih ringan dari itu dalam hal-hal yang kamu remehkan dari amalan-amalan kamu."

Kata (زُيِّنَ) *zuyyina* terambil dari kata (زين) *zain* yakni *indah*. Kata yang digunakan ayat ini berbentuk pasif, dalam arti *diperindah*. Sesuatu yang diperindah boleh jadi kesemuanya pada mulanya tidak indah atau sebagian di antaranya tidak demikian, lalu ada upaya untuk memperindahnya. Yang melakukan upaya itu adalah setan dan nafsu.

Kata (حسرات) *hasarât* adalah jamak dari (حسرة) *hasrah* yaitu *penyesalan*. Larangan menyesal ini ditujukan kepada Rasul saw. Ini mengisyaratkan betapa beliau sangat ingin agar seluruh umat manusia beriman dan taat kepada Allah. Di sisi lain, larangan ini merupakan dorongan kepada manusia agar tidak larut dalam kesedihan dan penyesalan atas sesuatu yang tidak tercapai setelah diusahakan, atau sesuatu yang telah merupakan ketetapan Allah swt., seperti terhadap kaum musyrikin yang dihadapi Nabi Muhammad saw. itu. Ayat ini bukan melarang menyesal, tetapi yang dilarangnya adalah larut dalam penyesalan yang mengakibatkan kebinasaan diri atau terganggunya tugas-tugas lain yang semestinya diselesaikan.

AYAT 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allah Yang mengirimkan angin; lalu ia menggerakkan awan, maka Kami menghalaunya ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan dengannya bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan."

Ayat-ayat yang lalu telah menegaskan tentang kebenaran janji Allah, serta ketidaksamaan siapa yang percaya dan durhaka dalam balasan dan ganjaran yang akan mereka terima kelak di hari Kemudian. Nah, di sini kembali ayat di atas membuktikan keniscayaan hari Kebangkitan itu dengan memberikan satu tamsil. Ayat ini menyatakan bahwa: Janji Allah pasti benar, karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana *dan* hanya *Allah Yang* kuasa *mengirimkan angin; lalu ia* yakni angin itu *menggerakkan awan* yang terbentuk dari sekumpulan uap air, *maka Kami menghalaunya* yakni awan itu *ke suatu negeri yang* gersang dan *mati lalu Kami hidupkan dengannya* – yakni dengan

turunnya hujan – *bumi setelah matinya* yakni tanah yang gersang itu. *Demikianlah kebangkitan,* yakni adanya tumbuh-tumbuhan di tanah yang mati dan gersang itu merupakan tamsil bagi kebangkitan manusia dari tanah.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menguraikan *pengiriman angin,* tetapi kata kerja masa kini dan datang ketika membicarakan *penggerakan awan.* Bentuk terakhir ini bertujuan menggambarkan peristiwa itu dalam benak mitra bicara, bagaikan dia sedang melihatnya dengan segala kehebatan dan keajaibannya yang menunjukkan kuasa Allah swt. Memang salah satu fungsi penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) adalah menghadirkan ke benak mitra bicara/pendengar keindahan dan kehebatan atau keburukan peristiwa yang dibicarakannya.

Sisi lain dari persamaan penggerakan awan dengan hari Kebangkitan, adalah bahwa pada penggerakan awan itu terjadi penghimpunan partikel-partikel air yang kemudian menjadi hujan, pada hari Kebangkitan nanti pun terjadi penghimpunan manusia dan Allah menggiring dan menggerakkan manusia menuju Padang Mahsyar, untuk kemudian masing-masing di tempatkan di surga atau di neraka. Tidak ubahnya dengan penghimpunan partikel-partikel air itu yang disusul dengan turunnya hujan di lokasi yang ditetapkan Allah swt.

AYAT 10

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan semuanya. Kepada-Nyalah naik kalimat-kalimat yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan makar bagi mereka azab yang keras, dan makar mereka itu akan binasa."

Ayat di atas dapat Anda jadikan kelompok baru yang berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt., setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan sekian banyak nikmat-Nya yang terbentang di langit dan di bumi.

Apa yang digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu menunjukkan betapa kuasa Allah swt. dan betapa kekuasaan itu tidak dapat terbendung oleh apa dan siapa pun. Inilah yang dinamai dengan *al-'izzah (kemuliaan)*. Kaum musyrikin bahkan semua manusia mendambakan dan saling berlomba untuk meraih kemuliaan. Di sini Allah mengingatkan semua pihak bahwa: *Barang siapa yang menghendaki kemuliaan,* kapan dan di mana pun *maka* hendaklah dia taat kepada Allah Yang Maha Esa karena *bagi Allah-lah* dan milik-Nya sendiri semata-mata *kemuliaan semuanya.* Karena itu yang menghendakinya agar mendekatkan diri kepada-Nya dan melakukan aktivitas yang direstui-Nya. Kemuliaan itu diperoleh dengan amal-amal saleh yang dilakukan demi karena Allah dan *kepada-Nyalah* saja tidak kepada selain-Nya *naik kalimat-kalimat yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya* sehingga pelakunya

mendapat kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. *Dan orang-orang yang merencanakan makar* dengan menyembunyikan maksud jahatnya terhadap orang-orang beriman *bagi mereka azab yang keras, dan makar mereka itu akan binasa* sehingga mereka tidak berhasil mencapai tujuan mereka.

Di celah firman-Nya *"Barang siapa menghendaki kemuliaan"* dan seterusnya, terdapat bantahan terhadap mereka yang menduga bahwa kemuliaan dapat diraih tanpa menyesuaikan diri dengan tuntunan Allah – sebagaimana diduga oleh kaum musyrikin. Ayat ini seakan-akan menyatakan: Siapa yang menghendaki kemuliaan maka hendaklah ia mengikuti tuntunan Allah – karena bagi-Nya segala kemuliaan – sedang kemuliaan yang diduga terdapat atau dapat diraih pada atau dari selain-Nya maka itu adalah kemuliaan semu yang segera akan sirna.

Ayat ini membatasi kemuliaan hanya menjadi milik Allah. Namun demikian ia tidak bertentangan dengan firman-Nya:

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

"Dan milik Allah kemuliaan, milik Rasul-Nya dan milik orang-orang mukmin" (QS. al-Munâfiqûn [63]: 8), karena kepemilikan kemuliaan itu oleh Rasul dan orang-orang mukmin bersumber dari anugerah Allah kepada mereka. Jika kemuliaan hanya milik Allah, maka Allah pula saja yang menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menghendaki untuk memberi kemuliaan itu kepada Rasul dan orang-orang mukmin. Ini berarti kemuliaan manusia tidak terletak pada harta yang dimilikinya atau kedudukan sosial yang ditempatinya, tetapi pada nilai hubungannya dengan Allah swt. Karena itu pula siapa yang menghendaki kemuliaan, maka hendaklah ia menghubungkan diri dengan Allah, dan tidak mengandalkan manusia guna meraihnya: "Siapa yang mencari kemuliaan melalui satu kaum, maka Allah akan menghinanya melalui kaum itu."

Kemuliaan adalah cermin pengetahuan dan kesadaran manusia tentang diri dan kedudukannya, sehingga itu mengantarnya menempatkan diri pada tempatnya yang sesuai. Dari sini kemuliaan berbeda dengan keangkuhan. Keangkuhan adalah cermin ketidaktahuan manusia akan diri dan kedudukannya, sehingga ia menempatkan diri di atas kedudukannya yang sebenarnya. Agaknya inilah salah satu sebab mengapa dalam al-Qur'ân kata *al-'Azîz/ Maha Perkasa* sering kali digandengkan dengan kata *al-Hakîm*, yang maknanya antara lain memperlakukan sesuatu secara wajar dan pada tempatnya sehingga teraih manfaat atau tertampik mudharat.

Imâm Ghazâli melukiskan hamba-hamba Allah yang *'azîz* (menyandang kemuliaan) adalah ia yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah yang lain dalam urusan mereka yang sangat penting yakni menyangkut kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi. Ini adalah derajat para nabi, lalu disusul oleh siapa yang mendekati derajat mereka yakni pewaris-pewaris nabi dan penerus ajaran mereka dengan tingkat kemuliaan yang sesuai dengan tingkat pengabdian dan tuntunan mereka kepada masyarakat.

Kata (الكلم) *al-kalim* adalah bentuk jamak dari (كلمة) *kalimah*. Bentuk tunggal ini menunjukkan adanya susunan kata yang mengandung informasi yang sempurna. Sedang kata (الطّيّب) *ath-thayyib* menjelaskan sifat dari kalimat tersebut, yaitu persesuaiannya dengan jiwa manusia – baik yang mengucapkan maupun yang mendengarnya – persesuaian yang mengantar manusia itu merasakan kelezatan dan kebahagiaan serta kesempurnaan jiwanya yang suci. Dengan demikian, kalimat di maksud adalah kalimat-kalimat yang baik dalam pandangan agama serta kalimat Tauhid, tahmid serta yang menggambarkan akidah Islamiah. Al-Qur'ân melukiskan *kalimat thayyibah* sama dengan *pohon yang baik*. Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit" (QS. Ibrâhîm [14]: 24).

Dari ayat surah Ibrâhîm ini dipahami bahwa kalimat dimaksud haruslah menghasilkan buah berupa amal saleh. Memang akidah yang benar dan yang tertancap kuat dalam hati seseorang selalu menghasilkan amal yang sesuai dengan kandungan kalimat itu.

Berbeda pendapat ulama tentang firman-Nya: (يرفعه) *yarfa'uhu*. Ada yang memahaminya dalam arti Allah menaikkan amal saleh itu – sebagaimana yang dimaksud dengan terjemahan penulis di atas. Menaikkannya dalam arti menerima dan berada di sisi-Nya untuk diberi ganjaran yang sesuai oleh-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti: Amal saleh itu mengangkat perkataan-perkataan yang baik. Thabâthabâ'i menulis: "Amal adalah bagian dari pengetahuan yang tidak dapat berpisah dengannya. Setiap berulang satu amal, bertambah kukuh dan jelas pula keyakinan dan bertambah pula dampaknya. Dengan demikian amal saleh yakni amal yang wajar diterima Allah swt. yaitu yang disertai dengan penghambaan diri dan keikhlasan kepada-Nya membantu keyakinan yang

haq dalam menghasilkan dampaknya yaitu naik ke sisi Allah dan dengan demikian amal yang saleh mengangkat *kalimat yang baik* itu."

Ada juga yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti *kalimat yang baik* yaitu Tauhid mengangkat amal yang saleh sehingga amal – walau bentuknya saleh – tidak akan bermanfaat kecuali bila disertai dengan kalimat Tauhid itu.

Kata (يرفعه) *yarfa'uhu/ Dia mengangkatnya,* demikian juga (يصعد) *yash'adu/ dia naik,* melukiskan adanya sesuatu yang berada di tempat yang tinggi. Dalam konteks ayat ini adalah ketinggian Allah swt. Sesuatu yang diangkat ke sisi-Nya atau naik menuju hadirat-Nya berarti diterima oleh-Nya. Dengan demikian kedua kata tersebut mengandung makna yang sama. Hanya saja – menurut Ibn 'Âsyûr – ayat di atas memilih kata untuk *yash'ad* untuk *kalimat yang baik* dan *yarfa'uhu/ naik* untuk *amal saleh* guna mengisyaratkan bahwa kebanyakan jenis amal yang saleh lebih penting daripada jenis *kalimat yang baik* (kecuali dua kalimat syahadat dan beberapa kalimat lainnya yang dikecualikan Nabi Muhammad saw. antara lain doa di Arafah). Karena itu ayat di atas langsung menunjuk Allah sebagai *Dia yang mengangkatnya* yakni amal yang saleh itu. Juga karena *kalimat yang baik* akan menyesuaikan diri dengan "udara" di mana dia naik, berbeda dengan amal saleh. Amal saleh terkait dengan pelaku serta subjek yang dilakukan. Dari sini sungguh tepat jika *kalimat yang baik* dinyatakan *dia naik* yakni dirinya sendiri yang naik, sedang amal yang saleh kurang tepat jika dinyatakan demikian, tetapi yang lebih tepat adalah bahwa *Dia* yakni *Allah mengangkatnya.*

Sayyid Quthub menggarisbawahi penempatan uraian tentang *kalimat thayyibah* dan *amal saleh* setelah uraian tentang kemuliaan. Keduanya menurut Sayyid adalah isyarat tentang sebab dan cara-cara perolehan kemuliaan bagi yang menghendakinya. Kalimat yang baik naik ke sisi Allah pada ketinggian-Nya dan amal saleh diangkat oleh-Nya dan dimuliakan-Nya sehingga pelakunya memperoleh penghormatan dan kemuliaan. Kemuliaan yang sesungguhnya adalah yang mantap di dalam jiwa sebelum lahir kenyataan-Nya di dunia manusia. Ia adalah satu hakikat yang bersemai di dalam dada sehingga melambung ke atas mengalahkan segala faktor kehinaan dan ketundukan kepada selain Allah swt. Ia adalah hakikat yang mengalahkan nafsu yang bersangkutan terlebih dahulu, mengalahkan syahwatnya yang mengajak kepada kehinaan, mengalahkan keinginan-keinginannya yang memaksa serta ketakutan dan kelobaannya terhadap manusia atau selain manusia. Siapa yang dapat melambung tinggi menguasai

hal-hal tersebut, maka tidak satu pun yang mampu menghina atau merendahkannya, karena manusia hanya diperhina oleh syahwat dan keinginan serta ketakutan dan ketamakan mereka. Inilah kemuliaan hakiki yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Kemuliaan bukanlah kekeraskepalaan dan keangkuhan terhadap haq. Bukan juga upaya sungguh-sungguh mempertahankan batil, atau kesewenangan dan kesombongan serta sikap memperturutkan syahwat dan keinginan tanpa kendali. Ia bukan kekuatan buta yang bersikap keras tanpa haq, keadilan atau perbaikan. Bukan itu semua. Dari sini kemuliaan adalah ketundukan dan kekhusyuan kepada Allah, ia adalah takut dan takwa, ia adalah pengawasan tentang kehadiran-Nya saat suka dan duka. Dengan ketundukan kepada-Nya kepala manusia dapat terangkat, dengan takut, jiwa akan bertahan menolak segala yang tidak direstui-Nya, dan dengan pengawasan itu, seseorang tidak akan memperhatikan kecuali meraih ridha-Nya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Dengan demikian sekali lagi kekayaan bukanlah faktor kemuliaan, karena itu pula "Siapa yang merendahkan diri terhadap orang lain karena kekayaannya, maka dua pertiga agamanya telah hilang". Demikian ungkap para ulama.

Firman-Nya: (والّذين يمكرون السّيّئات لهم عذاب شديد) *wa al-ladzîna yamkurûna as-sayyi'âti lahum 'adzâbun syadîd/ dan orang-orang yang merencanakan makar bagi mereka azab yang keras.* Penggalan ayat ini berbicara tentang orang-orang musyrik yang menduga kemuliaan berada di sisi sembahan-sembahan mereka, sehingga mereka melakukan aneka makar terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam (baca QS. Maryam [19]: 81).

AYAT 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari sperma, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan. Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan dalam Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah."

Ayat ini masih melanjutkan pembuktian tentang kuasa Allah membangkitkan manusia. Di sini dinyatakan setelah sebelumnya menegaskan kuasa Allah mengirimkan angin lalu ia menggerakkan awan bahwa: *Dan* di samping hal tersebut menjadi bukti kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, dalam penciptaan kamu pun terdapat bukti kuasa-Nya. *Allah menciptakan* asal usul *kamu* yakni Âdam as. *dari tanah kemudian* menciptakan kamu semua *dari sperma* yang asal usulnya pun bersumber antara lain dari makanan yang dihasilkan oleh tanah, *kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan* laki-laki dan perempuan *Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung* janin *dan tidak* pula *melahirkan* anak *melainkan dengan* seizin dan *sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur* seorang *yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan* tercatat *dalam Kitab* Lauh Mahfûzh atau pengetahuan Allah. *Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*

Firman-Nya: (جعلكم أزواجا) *ja'âlakum azwâjan/menjadikan kamu berpasangan,* ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu dapat hidup selaku suami istri atau dalam arti menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tetapi kedua pendapat ini tidak populer. Memahaminya dalam arti pasangan lelaki dan perempuan lebih tepat, sejalan dengan penyebutan *nuthfah* sebelumnya dan sejalan pula dengan uraian sesudahnya tentang kehamilan dan perpanjangan atau pengurangan umur seseorang.

Kata (يعمر) *yu'ammar* terambil dari kata (عمر) *'umur* yang biasa juga diterjemahkan *usia.* Maksudnya menjadikan seseorang hidup dengan memakmurkan jiwa dan raga. Ada umur rata-rata yang berlaku setiap generasi atau tempat dan waktu. Siapa yang melampaui umur rata-rata itu dapat dinamai *mu'ammar* yakni orang yang diperpanjang usianya.

Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata (عمره) *'umrihi/umurnya.* Ada yang berpendapat bahwa ia menunjuk kepada *seorang* yang disebut oleh penggalan sebelumnya. Sehingga ayat ini berarti Allah tidak memanjangkan umur seseorang, tidak pula dikurangi-Nya akibat perjalanan masa yang dilaluinya, kecuali semua itu tercatat dalam Lauh Mahfûzh. Katakanlah seorang ditetapkan berusia 63 tahun, maka setiap berlalu sehari, atau seminggu, maka itu dicatat, sehingga ada dua catatan. Yang pertama umur yang ditetapkan dan umur yang telah dilalui atau yang tersisa. Ada lagi yang berpendapat bahwa pengganti nama itu menunjuk kepada *orang lain* yang tidak disebut secara tegas pada ayat ini. Seakan-akan penggalan ayat ini menyatakan bahwa

Allah tidak memanjangkan umur seseorang (katakanlah si A) tidak juga mengurangi dari umur seorang yang lain (katakanlah si B) kecuali semua itu tercatat dalam kitab-Nya.

AYAT 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan tidak sama dua laut; yang ini tawar, segar, sangat sedap diminum dan yang ini asin lagi pahit. Dan dari masing-masing kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya dan kamu melihat kapal berlayar membelah supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."

Ayat yang lalu menguraikan salah satu dari bukti kuasa Allah menyangkut manusia. Di sini dipaparkan bukti lain yang menunjukkan pengaturan Allah yang sangat teliti sekaligus membuktikan kuasa-Nya membangkitkan manusia. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di antara bukti Kuasa Allah adalah penciptaan dua laut yakni sungai dan laut. *Tidak sama* antara *dua laut* itu; *yang ini* yakni air sungai *tawar, segar, sangat sedap diminum dan yang ini* yakni laut *asin lagi pahit.* Kendati keduanya berdampingan *dan dari masing-masing* laut dan sungai itu *kamu dapat memakan daging yang segar* dari binatang yang hidup di sana walau di air asin itu *dan* di samping makanan tersebut, *kamu* juga *dapat* secara bersungguh-sungguh *mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya* seperti mutiara dan marjan, *dan* pada masing-masing laut dan sungai itu *kamu* dapat senantiasa *melihat kapal berlayar membelah* lautan dengan cepat *supaya kamu* dengan kemudahan-kemudahan yang dianugerahkan Allah itu *dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.*

Kata (فرات) *furât* terambil dari kata (فرت) *farata* yang berarti *menundukkan dan mengalahkan.* Bila kata tersebut menyifati air, maka ia diartikan air yang *sangat tawar,* sehingga kehausan peminumnya ditundukkan dan dikalahkan oleh segar dan tawarnya air itu.

Kata (عذب) *'adzb* jika menyifati air, maka ia adalah yang *sangat* segar

dan terasa nyaman di minum. Ayat di atas tidak menggabung kata *'adzb* dan *furât* dengan menggunakan kata penghubung *dan;* demikian juga ketika melukiskan air laut yang bersifat (ملح أجاج) *milhun ujâj.* Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 53 untuk memahami mengapa demikian.

Kata (ملح) *milh* berarti *asin,* sedang (أجاج) *ujâj* ada yang memahaminya dalam arti *panas, atau pahit atau sangat asin.* Makna-makna itu – yang mana pun yang Anda pilih – melukiskan betapa air itu tidak nyaman diminum, berbeda dengan air yang disebut sebelumnya.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai penggambaran tentang keadaan seorang mukmin dan kafir. Memang keduanya adalah manusia, keduanya pun memiliki persamaan dan manfaat, tetapi yang mukmin memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan jati dirinya sehingga berbahagia dan hidup lagi diterima oleh siapa pun yang memelihara fitrahnya, berbeda dengan si kafir yang menyimpang dari fitrahnya.

Kata (تستخرجون) *tastakhrijûn* terambil dari kata (أخرج) *akhraja* yang berarti *mengeluarkan.* Penambahan huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, apalagi ikan-ikan yang mati dan telah mengapung di lautan atau terdampar di darat. Pendapat ini lebih baik dari pendapat Ibn 'Âsyûr yang memahami penambahan tersebut dalam arti *banyak* yakni memperoleh dari lautan, perhiasan yang banyak.

Kata (حلية) *hilyah/perhiasan* yang dimaksud adalah yang dapat diperoleh dari laut dan sungai. Dahulu ulama-ulama membatasi pengertian kata *hilyah* pada mutiara dan marjan, lalu menyatakan bahwa kedua hiasan itu hanya ditemukan di laut. Atas dasar itu mereka memahami QS. ar-Rahmân [55]: 22 yang menyatakan:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

"Keluar dari keduanya (yakni laut dan sungai) mutiara dan marjan," dalam arti mengeluarkan dari salah satunya yakni laut. Mereka menyatakan bahwa kata (منهما) *minhumâ/dari keduanya* yang dimaksud adalah dari salah satunya, yakni laut, atau menyatakan bahwa di laut ada mata air-mata air yang airnya bercampur dengan keasinan laut dan itulah yang dimaksud dengan keluarnya mutiara dari sungai. Pendapat ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan manusia. Dahulu ulama dan cendekiawan menduga bahwa mutiara hanya dapat diperoleh di laut yang asin, tidak di sungai yang tawar. Memang beberapa jenis tertentu dari mutiara, dihasilkan

oleh lautan yang asin, tetapi jenis lainnya juga ditemukan dalam kerang-kerang sungai yang tawar. Dari itu, selain pencarian mutiara di lautan, kita juga mendengar adanya pencarian mutiara air tawar di beberapa negara seperti Inggris, Skotlandia, Cekoslovakia, Jepang dan lain-lain.

Di sisi lain, jika kita berbicara tentang perhiasan, maka dalam konteks ini, kita bisa memasukkan batu-batu mulia yang dihasilkan oleh air tawar seperti berlian yang terendap dalam lumpur sungai kering yang dikenal dengan lumut. Yakut, sejenis safir berwarna biru atau hijau, juga ditemukan di beberapa sungai di Burma, Thailand dan Srilangka. Beberapa sungai di Brazil dan Siberia (Rusia) juga mengandung plorosikat aluminium yang berwarna kuning atau coklat. Circom, batu mulia yang mirip berlian, dengan berbagai jenisnya, diperoleh dari sungai-sungai berair tawar. Di antara batu semi mulia yang ada di air tawar dan sering juga digunakan sebagai perhiasan adalah topaz. Demikian ayat di atas mengisyaratkan sekian banyak hiasan itu, sebagai anugerah nikmat Allah swt.

Al-Biqâ'i memahami dari kalimat (حلية تلبسونها) *hilyatan talbasûnahâ/ perhiasan yang dapat kamu memakainya* dan yang menggunakan bentuk redaksi maskulin (ditujukan kepada pria) padahal menurutnya perhiasan itu dipakai oleh para wanita, sebagai isyarat tentang kesatuan pria dan wanita, dan bahwa mereka adalah bagian dari pria (sebagaimana pria bagian dari wanita). Dari sini kalaupun wanita yang memakainya, maka itu karena makna kesatuan tersebut adalah bagaikan pria yang memakainya. Ibn 'Âsyûr memahaminya sebagai *taghlîb* yakni "penilaian banyak", walaupun kebanyakan perhiasan dipakai oleh wanita kecuali cincin dan hiasan pedang. Demikian tulisnya. Bahkan cincin pun lebih banyak dipakai oleh wanita, walau memang banyak lelaki yang memakainya. Agaknya pendapat al-Biqâ'i di atas lebih tepat dari pendapat Ibn 'Âsyûr itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa karena pada umumnya lelaki yang mengusahakan perolehan perhiasan itu baik dengan mencari bahan mentahnya, maupun dengan mengolah atau membelinya maka redaksi ayat ini ditujukan kepada lelaki. Demikian kesan penulis.

Penggalan ayat ini juga menunjukkan betapa kuasa Allah swt. Dia menciptakan batu-batu dan mutiara yang demikian kuat serta sangat jernih, di satu areal yang sangat lunak yang bercampur dengan aneka sampah dan kotoran.

Kata (مواخر) *mawâkhir* terambil dari kata (المخر) *al-makhr* yaitu pelayaran bahtera membelah laut ke kiri dan ke kanan menghadapi angin

sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan.

Kata (ترى) *tarâ/engkau lihat* ditujukan kepada siapa pun yang dapat melihat dengan pandangan mata dan atau nalar. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai anjuran untuk melihat dan merenung betapa indah serta mengagumkan obyek tersebut. Redaksi *melihat* apalagi dalam bentuk pertanyaan, sering kali digunakan al-Qur'ân untuk maksud dorongan merenung dan memperhatikan sesuatu yang aneh atau menakjubkan.

Kalimat (لتبتغوا من فضله) *li tabtaghû min fadhlihi/supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,* dipahami oleh sementara ulama – seperti Ibn 'Âsyûr – dalam arti terbatas yakni hanya pada *perdagangan,* sambil merujuk kepada firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ

"Tidak ada dosa bagi kamu mencari karunia dari Tuhan kamu (yakni pada musim haji)" (QS. al-Baqarah [2]: 198). Namun demikian, pembatasan ini tanpa satu alasan. Memahaminya secara umum dalam berbagai aktivitas, dagang atau jasa, atau apa pun yang halal baik pada musim haji – sebagaimana konteks oleh ayat al-Baqarah di atas – maupun di luar musim itu, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat 14 ini, justru lebih baik karena sejalan dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum.

Ayat ini berbeda dengan ayat 14 dari surah an-Nahl. Di sana dinyatakan:

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu bersungguh-sungguh mencari dari karunia-Nya." Pada surah Fâthir yang ditafsirkan ini didahulukan kata *fîhi* atas kata *mawâkhira* berbeda dengan surah an-Nahl, dan di sana ada kata penghubung yaitu huruf (و) *wa* yang biasa diterjemahkan *dan,* sedang di sini tanpa kata penghubung itu. Perhatikan terjemahan di atas dan bandingkan dengan terjemahan surah an-Nahl 14 yang menyatakan: *"Dan engkau melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu bersungguh-sungguh mencari dari karunia-Nya."*

Hal tersebut menurut Thabâthabâ'i agaknya disebabkan karena penekanan pada ayat an-Nahl itu adalah karena ayat an-Nahl itu dimulai dengan uraian tentang penundukan Allah terhadap laut, dengan demikian di sana lebih wajar kata *fîhi/di dalamnya* dibelakangkan penyebutannya untuk menunjukkan betapa *pembelahan* laut itu menjadi salah satu contoh dari

penundukan Allah. Di sisi lain, penundukan itu memiliki banyak tujuan antara lain untuk perolehan rezeki. Nah, untuk mengisyaratkan banyaknya tujuan, maka disebutlah kata *dan* seakan-akan sebelumnya telah disebut sekian banyak tujuan lalu terakhir dikatakan juga selain itu adalah agar engkau bersungguh-sungguh mencari karunia-Nya. Adapun pada ayat yang ditafsirkan ini, maka tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa Allah adalah Pemberi rezeki dan Pengatur segalanya, agar para pembangkang dapat sadar – setelah sebelumnya telah dijelaskan kedurhakaan mereka. Nah, untuk maksud tersebut cukup disebutkan satu tujuan saja yakni perolehan rezeki. Karena anugerah perolehan rezeki saja – walau tanpa selainnya – seharusnya sudah dapat mencegah mereka dari kedurhakaan itu.

Ibn 'Âsyûr melihat bahwa didahulukannya kata *fîhi* dari kata *mawâkhir* pada ayat ini berbeda dengan surah an-Nahl, karena ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang ketelitian ciptaan Allah sambil menjelaskan aneka nikmat-Nya yakni *makan, mengeluarkan perhiasan dan mencari rezeki-Nya*. Karena tujuan utamanya adalah membuktikan kehebatan ciptaan Allah, maka yang didahulukan penyebutannya adalah yang paling jelas dalam hal ini adalah mengapungnya kapal di atas air, karena itu yang disebut terlebih dahulu adalah tempat kapal itu mengapung. Walaupun pembelahan laut melalui luncuran kapal juga merupakan bukti, namun itu tidak sejelas pengapungannya di atas air.

AYAT 13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menuju waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhan kamu, hanya milik-Nya kerajaan. Dan siapa-siapa yang kamu seru selain Allah tidak memiliki (walau) setipis kulit ari."

Setelah ayat yang lalu menguraikan bukti kuasa dan limpahan karunia-Nya yang berkaitan dengan air laut dan sungai serta makhluk dan

benda-benda yang terdapat pada keduanya, kini diuraikan bukti dan nikmat lain yang bersifat non benda/immaterial. Allah berfirman bahwa: *Dia* sendiri melalui sistem yang Dia tetapkan dan jadikan di bawah kendali-Nya, senantiasa, sehingga menjadi kebiasaan yang terlihat sehari-hari – *memasukkan* bagian dari *malam ke dalam siang* sehingga berkurang waktu malam dan bertambah waktu siang *dan* Dia sendiri pula yang senantiasa *memasukkan* sebagian dari waktu *siang ke dalam* waktu *malam* sehingga bertambah waktu malam *dan* Dia juga yang telah *menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menuju* batas akhir *waktu yang ditentukan* yakni hari Kiamat. *Yang* berbuat *demikian itulah Allah Tuhan kamu,* Yang Maha Kuasa yang *hanya milik-Nya* sendiri semua dan segala macam *kerajaan. Dan siapa-siapa yang kamu seru* yakni sembah *selain Allah* sama sekali *tidak memiliki* sesuatu apapun walau *setipis kulit ari.*

Firman-Nya: (يولج اللّيل في النّهار ويولج النّهار في اللّيل) *yûliju al-laila fî an-nahâr wa yûliju an-nahâra fî al-lail/ Dia (Allah) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,* dalam arti bahwa Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya menjadikan malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis katulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam. Rujuklah QS. Âl 'Imrân [3]: 27 atau al-Hajj [22]: 61 untuk memahami lebih banyak persoalan ini.

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يولج) *yûliju/memasukkan* bertujuan menggambarkan bahwa hal itu terlihat dengan sangat jelas setiap saat dan dalam keadaan yang berbeda-beda. Sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (سخّر) *sakhkhara/menundukkan* sebagai isyarat bahwa penundukan tersebut telah selesai sejak masa lampau dan tidak mengalami sedikit pergantian atau perubahan pun.

Firman-Nya: (كلّ يجري لأجل مسمّى) *kullun yajrî li'ajalin musamman/ masing-masing berjalan menuju waktu yang ditentukan,* berarti bahwa peredarannya sebagaimana terlihat sehari-hari akan berlanjut hingga waktu yang ditentukan Allah, dan itu akan berakhir menjelang kiamat. Oleh para astronom, hal itu dijelaskan bahwa matahari pada akhirnya akan membakar bahan bakar atomnya (hidrogen) dan berubah menjadi helium. Pada saat itulah, diprediksikan, terjadi bencana besar di alam raya ini.

AYAT 14

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kamu; dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kamu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kamu dan tidak ada yang memberikan keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui."

Kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah, ayat di atas mengingatkan mereka salah satu bukti ketidakmampuan sembahan-sembahan selain Allah dan ketiadaan kepemilikan mereka yakni dengan menyatakan: *Jika kamu menyeru* meminta pertolongan mereka atau menyembah *mereka* yakni sembahan-sembahan selain Allah itu, *mereka tiada mendengar seruan kamu.* Betapa mereka dapat mendengar sedang sembahan itu adalah benda-benda mati; *dan kalaupun* yang kamu sembah itu makhluk hidup sehingga *mereka mendengar* dengan alat pendengarannya, namun *mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kamu* kecuali bila diizinkan Allah karena segala sesuatu haruslah si izin-Nya. *Dan di hari Kiamat* nanti *mereka* yang kamu sembah itu – baik penyembahan itu mereka setujui apalagi jika tidak – mereka semua *akan mengingkari kemusyrikan kamu.* Ini telah berkali-kali disampaikan oleh Allah Yang Maha Mengetahui *dan tidak ada yang* dapat *memberikan keterangan kepadamu* siapa pun engkau *seperti* yang diberikan oleh *Yang Maha Mengetahui* segala perincian persoalan.

AYAT 15-17

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ
وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

"Hai manusia, kamulah orang-orang yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Dan itu bagi Allah bukanlah sesuatu yang sulit."

Ayat-ayat yang lalu telah menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa dan Dia adalah Pemilik mutlak, sedang selain-Nya – termasuk sembahan-sembahan yang dipersekutukan dengan Allah – tidak memiliki sesuatu apapun. Jika demikian itu halnya, maka Allah mengingatkan semua manusia akan kebutuhan mereka kepada-Nya semata. Ayat di atas menyeru umat manusia kapan dan di mana pun bahwa: *Hai* seluruh *manusia, kamulah orang-orang yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah* sendiri *Yang Maha Kaya* tidak memerlukan sesuatu apapun *lagi Maha Terpuji* dalam segala sifat dan perbuatan-Nya. *Jika Dia menghendaki* untuk membinasakan kamu wahai manusia, *niscaya Dia membinasakan kamu* semua – karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan apapun dan tidak juga merugi dengan kebinasaan kamu *dan* Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga bila Dia menghendaki untuk mengganti kamu, maka Dia akan *mendatangkan makhluk yang baru* untuk menggantikan kamu, makhluk yang berbeda sifatnya dengan kamu, lalu makhluk baru itu memuji dan mensyukuri-Nya tetapi bukan karena

Dia membutuhkan pujian dan kesyukuran mereka tetapi karena memang Dia Maha Terpuji sehingga semua wajar memuji-Nya *dan itu bagi Allah* secara khusus *bukanlah sesuatu yang sulit.*

Menurut Ibn 'Âsyûr, ayat-ayat yang lalu menguraikan secara sangat meyakinkan bukti-bukti kebenaran ajaran Islam, serta menampilkan aneka nasihat yang pasti bermanfaat bagi mereka yang mau mendengar. Tetapi tidak semua kaum musyrikin menerima, baik nasihat dan tuntunan itu, bahkan boleh jadi ada sebagian mereka yang bertambah angkuh dan menduga bahwa nasihat yang sedemikian banyak dan jelas menunjukkan adanya keinginan yang meluap bagi bergabungnya mereka dengan kaum muslimin atau dengan kata lain mereka itu sangat dibutuhkan keislamannya. Ini tentu saja membuka peluang lebih banyak lagi bagi setan untuk menipu dan mendorong mereka mempertahankan kemusyrikan. Karena itu, ayat di atas memperingatkan bahwa merekalah sebenarnya yang butuh kepada Allah dan bahwa Allah kuasa membinasakan mereka kapan saja.

Kata (الناس) *an-nâs* yang dimaksud ayat ini adalah kaum musyrikin, kendati semua manusia – muslim atau kafir – butuh kepada Allah swt.

Ayat di atas menyebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia kepada Allah, baru menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak butuh kepada mereka. Ini untuk lebih menanamkan rasa kerendahan dalam diri manusia guna mencapai apa yang dikehendaki dari pernyataan di atas. Kaum musyrikin boleh jadi menyadari kebutuhan mereka kepada Tuhan, tetapi kesadaran akan kebutuhan tersebut tidak tecermin dalam sikap hidup mereka. Karena itu ayat di atas menekankan hal tersebut, namun bukan dengan untuk menginformasikan kandungan ayat, tetapi untuk mengetuk telinga dan hati mereka sehingga kebutuhan kepada Yang Maha Kuasa itu menjelma dalam prilaku mereka.

Firman-Nya: (أنتم الفقراء) *antum al-fuqarâ'* mengandung makna pembatasan, yakni kamu saja yang benar-benar butuh kepada Allah. Pembatasan ini tentu saja tidak harus dipahami sebagai bermakna "selain kamu tidak butuh", karena semua makhluk membutuhkan Allah dalam wujud dan kesinambungan wujud-Nya, sedang Allah tidak membutuhkan apapun karena wujud-Nya bersumber dari Dzat-Nya sendiri. Mereka yang dimaksud ayat di atas – walau konteks ayatnya tertuju kepada manusia yang kafir – namun mencakup semua manusia bahkan seluruh makhluk karena sifat kemakhlukan melekat pada setiap makhluk, sehingga kaum musyrikin, manusia demikian juga makhluk yang lain adalah sangat butuh

kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa kebutuhan manusia kepada Allah sedemikian besar, jauh lebih besar dari makhluk-makhluk lainnya, sehingga seakan-akan hanya manusia yang butuh – apalagi kaum musyrikin yang bergelimang dosa, sedang selain mereka – karena kebutuhannya tidak sebanyak kebutuhan manusia, maka seakan-akan – sekali lagi seakan-akan – mereka dinilai tidak membutuhkan-Nya. Bahwa manusia memiliki kebutuhan yang banyak kepada Allah karena manusia memiliki banyak kebutuhan, apalagi karena potensinya mengantarnya mampu meraih pengetahuan yang luas, dan ambisi yang besar. Ini pada gilirannya semakin memperbanyak kebutuhan dan keinginannya. Bukankah siapa yang tidak tahu, tidak menginginkan? Siapa yang berada di lingkungan yang sederhana, kebutuhannya terbatas? Semakin maju satu masyarakat, semakin banyak pengetahuannya, semakin banyak pula kebutuhannya. Demikian manusia, berbeda dengan binatang. Itu semua dibarengi dengan aneka kelemahan, sehingga kebutuhan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain yang tidak banyak tahu, serta tidak memiliki ambisi dan imajinasi sebagaimana halnya manusia, menjadi berlipat ganda pula.

Kata (الغنيّ) *al-ghaniyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain, nûn* dan *yâ'*. Maknanya adalah *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya, dan juga bermakna *suara*. Dari makna pertama lahir kata (غانية) *ghâniyah* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Dan dari yang kedua lahir kata (مغنّي) *mughanni* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Menurut Imâm al-Ghazâli, Allah *al-Ghaniyy*, adalah "Dia yang tidak memerlukan hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya oleh al-Qur'ân dirangkaikan dengan kata *Hamîd*. Perangkaian sifat *Ghaniyy* dengan *Hamîd*, menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya itu. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa perangkaian sifat *Hamîd* dengan *Ghaniyy*, mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa:

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqmân [31]: 12).

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa penyebutan sifat *Hamîd* setelah sifat *Ghaniyy* sebagai penyempurnaan sekaligus bertujuan menampik dugaan yang menyatakan bahwa selama Dia tidak butuh kepada ibadah dan keimanan kaum musyrikin, maka itu berarti kedurhakaan manusia dapat ditoleransi-Nya. Dugaan ini ditampik dengan kata *Hamîd* itu yakni bahwa Dia disifati dengan pujian bagi yang menyembah-Nya dan menyambut ajaran-Nya.

Kata (يذهبكم) *yudzhibkum* terambil dari kata (ذهب) *dzahaba* yang berarti *pergi.* Kata yang digunakan ayat ini berarti *membawa kamu pergi,* maksudnya adalah membawa mereka pergi meninggalkan dunia ini menuju ke alam lain yaitu di akhirat dengan jalan membinasakan dan mematikan mereka.

Firman-Nya: (إن يشا يذهبكم) *in yasyâ' yudzhibkum/jika Dia menghendaki niscaya Dia membinasakan kamu* sebagai penjelasan terhadap ketidakpedulian Allah atas penolakan mereka memeluk Islam.

Kata (خلق) *khalq/ciptaan* yang dimaksud di sini adalah makhluk lain. Ayat ini tidak menjelaskan makhluk apa yang dimaksud, bisa jadi dari jenis manusia, bisa juga jenis lain yang kita tidak kenal. Dapat juga Anda memahaminya dalam arti manusia lain dari bangsa, suku atau generasi lain. Ini sejalan dengan firman-Nya:

وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

"Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamu adalah orang-orang yang membutuhkan (-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (dalam sikapnya)" (QS. Muhammad [47]: 38).

AYAT 18

وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لاَ يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى إِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan tidaklah satu (jiwa) yang berdosa akan memikul dosa (jiwa) yang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk memikulnya, tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun ia adalah kerabat. Engkau hanya memberi peringatan orang-orang yang takut kepada azab Tuhan mereka yang dalam keadaan gaib dan mereka juga melaksanakan shalat; dan barang siapa yang menyucikan diri, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali (segala persoalan)."

Setelah ayat-ayat yang menyelesaikan uraian menyangkut sekian bukti kebenaran ajaran Ilahi, disertai dengan ancaman Allah terhadap manusia, kini ayat di atas menegaskan ketentuan Allah bagi jatuhnya sanksi. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu yang mengandung ancaman kepada *an-nâs/manusia* boleh jadi mengakibatkan kecemasan di kalangan kaum muslimin, jangan sampai mereka pun dibinasakan Allah swt. Untuk menampik kecemasan itu ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan tidaklah satu* jiwa *yang berdosa akan* diminta mempertanggungjawabkan dan *memikul dosa* jiwa orang *yang lain* tetapi masing-masing akan mempertanggungjawabkan dan memikul dosanya sendiri-sendiri. *Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil* orang lain *untuk memikulnya* yakni dosanya itu walau sebagian kecil pun, maka *tidaklah akan dipikulkan* oleh yang dipanggil itu *untuknya sedikit pun, meskipun ia* yakni yang dipanggilnya atau yang memanggil itu *adalah kerabat.*

Apa yang diuraikan menyangkut ketentuan ini seharusnya menjadikan semua orang takut, namun kaum musyrikin tidak demikian, akibat kebejatan hati mereka. Memang, manfaat peringatanmu wahai Nabi tidak menyentuh mereka. *Engkau hanya memberi peringatan* yakni peringatanmu hanya bermanfaat bagi *orang-orang yang takut kepada azab Tuhan mereka yang dalam keadaan gaib* yakni sekalipun mereka tidak melihat-Nya *dan mereka juga melaksanakan shalat* secara baik dan sempurna. Barang siapa yang tidak demikian keadaannya tentulah ia mengotori dirinya *dan barang siapa yang menyucikan diri, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk* manfaat dan kebaikan *dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali* segala persoalan.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai janji bahwa kaum muslimin tidak akan ditimpa siksa duniawi jika siksa Allah Dia jatuhkan kepada kaum musyrikin. Ini dapat serupa dengan firman-Nya:

حَتَّى إِذَا اسْتَيْئَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلاَ يُرَدُّ

بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Hingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi dan mereka telah menduga bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu Kami selamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari para pendurhaka" (QS. Yûsuf [12]: 110).

Kata (تزر) *taziru* dan (وازرة) *wâzirah* terambil dari kata (الوزر) *al-wazar* yaitu tempat berlindung seperti gunung dan semacamnya, sedang *al-wizir* berarti *yang berat* bagaikan *gunung.* Dari sini kata tersebut digunakan juga untuk makna *dosa,* karena dosa adalah suatu beban yang sangat berat dipikul oleh pelakunya. Ia tidak dapat dijinjing tetapi harus dipikul.

Kata (حمل) *himl* berarti *beban.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata *himl* dengan kasrah pada huruf (ح) *hâ'* adalah beban yang diletakkan di punggung, sedang bila diletakkan di kepala atau berada dalam perut (janin) maka ia adalah *haml* dengan fathah pada huruf *hâ'.*

Firman-Nya: (ولا تزر وازرة وزر أخرى) *walâ taziru wâziratun wizra ukhrâ/ tidaklah satu (jiwa) yang berdosa akan memikul dosa (jiwa) yang lain,* tidak bertentangan dengan firman-Allah pada QS. al-'Ankabût [29]: 13 yang antara lain menyatakan:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ

"Sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban lain bersama beban-beban mereka", karena dosa yang mereka pikul adalah dosa memperdaya orang lain.

Ayat al-'Ankabut itu serupa dengan firman-Nya:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka secara sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan" (QS. an-Nahl [16]: 25), dan sejalan juga dengan sabda Nabi saw.: "Siapa yang memulai/merintis dalam Islam satu kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah si perintis itu), dan siapa yang memulai dalam Islam satu dosa, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah si perintis itu)" (HR. Muslim).

Firman-Nya: (ولو كان ذا قربى) *wa lau kâna dzâ qurbâ/meskipun ia adalah kerabat,* sengaja ditekankan karena kerabat biasanya bersedia memikul beban kerabatnya. Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa kalau kerabat saja enggan memikul dosa kerabatnya, maka apalagi orang lain. Dengan demikian ayat ini membatalkan kepercayaan kaum musyrikin yang menduga bahwa jika benar kiamat terjadi maka mereka akan memperoleh bantuan syafaat dari sembahan-sembahan mereka, atau mereka dapat mengalihkan beban itu kepada selain mereka sebagaimana yang dapat terjadi di dunia ini.

Firman-Nya: (ومن تزكى فإنما يتزكى لنفسه) *wa man tazakkâ fa innamâ yatazakkâ linafsihi/dan barang siapa yang menyucikan diri, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk dirinya sendiri,* mengisyaratkan bahwa takut kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah bagian dari penyucian jiwa dan dengan demikian tujuan dari *indzâr*/peringatan yang disampaikan Rasul adalah penyucian diri itu lalu kesuciannya ditandai oleh takut dan pelaksanaan shalat.

Ditutupnya ayat di atas dengan (وإلى الله المصير) *wa ilâ Allâh al-mashîr/ dan kepada Allah-lah kembali (segala persoalan),* mengisyaratkan juga bahwa penyucian diri itu sama sekali tidak sia-sia karena pada akhirnya semua kembali kepada Allah dan Dia yang akan menganugerahkan balasan dan ganjaran-Nya.

AYAT 19-21

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾

"Dan tidaklah sama yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama aneka gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama keteduhan dengan udara panas."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa manfaat peringatan hanya diperoleh oleh mereka yang takut kepada Allah, dalam arti orang kafir tidak atau sedikit sekali memperoleh manfaatnya, kini ayat-ayat di atas memberikan perbandingan antara keadaan mukmin dan kafir serta keimanan dan kekufuran dan dampak-dampaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan tidaklah sama yang buta* mata kepala dan hatinya *dengan orang yang melihat* dengan mata kepala dan pandangan iman, betapa akan dipersamakan

padahal ini diliputi kegelapan dan itu diterangi cahaya, *dan tidak* pula *sama aneka gelap gulita* yakni kesesatan *dengan cahaya* petunjuk Allah, *dan tidak* pula *sama keteduhan* di dunia dan surga *dengan udara panas* yang menyengat di bumi dan neraka.

Ayat 19 mempersamakan keadaan sang kafir dengan (الأعمى) *al-a'mâ/ orang buta* dan mukmin dengan (البصير) *al-bashîr/yang melihat.* Ayat itu mendahulukan penyebutan contoh yang kafir, karena tujuan utama perbandingan ini adalah menggambarkan keburukan mereka, bukan pujian kepada yang mukmin. Bukankah seperti terbaca sebelum ini, uraian ayat-ayatnya merupakan kecaman terhadap yang durhaka? Seorang kafir dipersamakan dengan seorang buta. Memang seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuan atas dasar pandangannya sama sekali nihil, sehingga pada akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan diliputi oleh ketidakpastian. Sang kafir kalaupun mengetahui sesuatu, yang diketahuinya hanyalah fenomena kehidupan duniawi, bukan fenomena kehidupan ukhrawi, karena ia tidak memiliki pandangan hati yang mampu menunjukkan kepadanya makna hidup ukhrawi itu.

Selanjutnya ayat 20 mempersamakan kekufuran dengan *aneka gelap gulita.* Sesuatu yang diliputi oleh kegelapan – akan tersembunyi dan tidak terjangkau oleh pandangan. Kekufuran yang menjadi kepercayaan kaum musyrikin sedemikian gelap, sehingga mereka tidak melihat keburukannya, apalagi sang kafir sendiri – pada ayat 19 – telah dilukiskan dengan *orang buta.* Jika berkumpul kebutaan dengan kegelapan, maka ketidakjelasan menjadi berganda. Keadaan ini berbeda dengan yang beriman, ia melihat. Sekelilingnya pun bermandikan cahaya, sehingga keburukan kufur diketahuinya lalu dihindarinya.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata (ظلمات) *zhulumât/ aneka gelap gulita,* dan bentuk tunggal untuk kata (نور) *nûr/terang.* Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'ân – dengan tujuan mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya, demikian tulis banyak ulama tafsir.

Ayat 21 menggambarkan dampak keimanan dan kekufuran. Kata (الظلّ) *azh-zhill* adalah *naungan,* sedang (الحرور) *al-harûr* adalah *terik matahari* atau *angin panas* yang berhembus di siang atau malam hari. Apapun maknanya yang jelas keimanan menghasilkan kenyamanan dan ketenangan,

bagaikan seorang yang berada di bawah naungan yang teduh, sedang kekufuran adalah rasa gerah dan panas yang mengakibatkan kegelisahan hidup.

Pada ayat 21 ini, yang didahulukan penyebutannya adalah perumpamaan orang mukmin, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Hal ini agaknya antara lain untuk menyesuaikan *fâshilat/akhir ayat* dengan *fâshilat* ayat-ayat lalu, yang kesemuanya diakhiri dengan huruf (ر) *râ'*.

AYAT 22-23

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memperdengarkan siapa yang dikehendaki-Nya dan engkau sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."

Setelah menyebut tiga perumpamaan yang berkaitan dengan keadaan orang mukmin dan kafir – orangnya, kesesatan dan petunjuk yang dimilikinya, serta dampak kehidupannya – di dunia dan di akhirat, kini ayat di atas kembali memberi perumpamaan keadaan umum orang mukmin dan orang kafir, tetapi kali ini lebih sempurna dari yang sebelumnya. Kalau yang sebelumnya masing-masing hanya dilukiskan sebagai orang hidup yang buta dan yang melek, maka kali ini masing-masing diibaratkan dengan orang hidup dan mati. Ayat di atas menyatakan: *Dan tidak* pula *sama orang-orang yang hidup* demikian juga yang mukmin *dan orang-orang yang mati* yakni terhenti denyut jantungnya serta tidak berfungsi lagi otaknya, demikian juga yang kafir. *Sesungguhnya Allah memperdengarkan* petunjuk-Nya bagi *siapa yang dikehendaki-Nya dan engkau* wahai Nabi Muhammad secara mandiri dan tanpa bantuan Allah *sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang* yang hatinya telah tertutup dan mati bagaikan orang *yang di dalam kubur* – engkau tidak sanggup menjadikan mereka – *dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan* yakni terbatas kewajibanmu dalam mengetuk hati manusia agar mereka mau beriman dan takut kepada Allah.

Ayat di atas mengulangi kata (يستوي) *yastawî/sama* setelah sebelumnya pada ayat 19 telah ditampilkan. Ini karena – seperti dikemukakan di atas –

فَأَحْيَيْنَاهُ يَمْشِي به في النَّاس كَمَنْ

بخَارِجٍ مِنْهَا

بمسمع القبور

kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagian membawa pula *Zabûr* yakni ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang menyentuh hati, *dan* sebagian yang lain membawa *kitab yang memberi penjelasan yang sempurna*

Kemudian setelah Aku memberi mereka sekian banyak peluang untuk memperbaiki diri dan waktu yang amat cukup untuk berpikir, namun mereka tetap durhaka, maka *Aku azab orang-orang yang kafir; maka* lihatlah *bagaimana* hebatnya serta akibat *pengingkaran-Ku* yakni kemurkaan-Ku.

Thabâthabâ'i menjadikan firman-Nya: (وإن من أمّة إلاّ خلا فيها نذير) *wa in min ummatin illâ khalâ fîhâ nadzîr/ dan tidak ada satu umat pun melainkan telah berlalu padanya seorang pemberi peringatan,* menjadikannya sebagai bukti bahwa setiap generasi masa lalu telah didatangi oleh seorang rasul. Ini karena ulama itu memahami kata *nadzîr* dalam arti "rasul" yang menyampaikan berita gembira dan peringatan. Memang – tulisnya – tidak harus nabi itu berasal dari anggota masyarakat yang ada, karena ayat ini tidak menggunakan kata *minhâ/ dari mereka* tetapi *fîhâ* yakni *di dalam masyarakat mereka.* Thabâthabâ'i juga menyatakan bahwa tidak harus pula ini berarti bahwa semua orang – satu persatu – telah mengetahui peringatan para nabi itu. Sama halnya dengan setiap orang telah dilengkapi Allah dengan alat kelamin guna melanjutkan keturunannya, tetapi sekian banyak di antara mereka yang mati sebelum dewasa.

Kata (نكير) *nakîri* adalah *sesuatu yang diingkari* dalam arti *tidak disenangi.* Sesuatu yang tidak disenangi dapat menimbulkan amarah, dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *murka dan siksa.* Kata ini disandarkan kepada pembicara, sehingga ia sebenarnya ditulis dengan tambahan huruf *yâ'* yakni (نكيري) *nakîri* tetapi huruf *yâ'* itu dihapus untuk mempermudah bacaan.

Ayat ini berbeda dengan ayat 184 surah Âl 'Imrân. Di sana dinyatakan:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ

"Maka jika mereka mendustakanmu maka sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan" yakni di sana yang ditonjolkan pendustaan terhadap rasul, tanpa menyebut siapa yang mendustakan; sedang pada surah Fâthir ini, yang ditonjolkan adalah pendustaan umat yang durhaka (tanpa menyebut siapa yang mereka dustakan). Hal ini agaknya disebabkan karena ayat Âl 'Imrân itu dikemukakan dalam konteks bantahan kepada orang-orang Yahudi yang berusaha memojokkan Rasulullah saw. dan berakta: *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan*

beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." Adapun ayat yang di tafsirkan ini, konteksnya adalah hiburan kepada Nabi Muhammad saw. yang didustakan oleh kaumnya, sehingga sangat wajar jika yang diuraikan adalah pendustaan terhadap nabi-nabi mereka.

AYAT 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan dari langit air lalu Kami mengeluarkan dengannya buah-buahan yang beraneka macam warnanya. Dan di antara gunung-gunung ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang pekat hitam."

Ayat ini melanjutkan uraian tentang bukti-bukti kuasa Allah swt. Ia mengajak setiap orang – dengan menggunakan gaya pertanyaan – untuk berpikir dan memperhatikan. Allah berfirman: Wahai siapa pun yang mampu melihat dan berpikir! *Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan dari langit air* hujan *lalu Kami* dengan kuasa Kami dan melalui hukum-hukum Allah yang Kami tetapkan *mengeluarkan* yakni menghasilkan dan memunculkan *dengannya* yakni dengan hujan itu berbagai jenis *buah-buahan yang beraneka macam warna,* bentuk, rasa dan aroma-*nya.* Seandainya yang melakukan itu adalah nature/alam tentu hal-hal tersebut tidak akan beragam dan bermacam-macam. *Dan* perbedaan serta keragaman serupa terjadi juga pada yang lebih kukuh dari buah-buahan. Engkau dapat melihat *di antara gunung-gunung ada* yang memiliki jalur dan *garis-garis* yang terlihat berwarna *putih dan* ada juga yang *merah yang* kejelasan warna dan keburamannya *beraneka macam warnanya dan ada* pula di samping yang merah dan putih itu *yang pekat hitam.*

Ayat di atas beralih dari redaksi yang berbentuk persona ketiga dengan kalimat *"Allah menurunkan dari langit air"* kepada persona pertama dengan menyatakan: *"lalu Kami mengeluarkan dengannya"*. Pengalihan bentuk itu bertujuan menggarisbawahi betapa ciptaan dan pengaturan Allah menyangkut keanekaragaman tumbuhan sedemikian mempesona dan menjadi bukti betapa luas kekuasaan-Nya.

Kata (جدد) *judad* adalah bentuk jamak dari kata (جدّة) *juddah* yakni *jalan*. Kata (بيض) *bîdh* adalah bentuk jamak dari kata (أبيض) *abyadh*, kata (سود) *sûd* adalah bentuk jamak dari kata (أسود) *aswad/hitam*, dan kata (حمر) *ḥumur* adalah bentuk jamak dari kata (أحمر) *aḥmar*. Adapun kata (غرابيب) *gharâbîb* adalah bentuk jamak dari kata (غربيب) *ghirbîb* yaitu *yang pekat (sangat) hitam*. Sebenarnya istilah yang lumrah dipakai adalah (سود غرابيب) *sûd gharâbîb/ ḥitam pekat,* tetapi redaksi ayat ini membaliknya untuk menggambarkan kerasnya kepekatan itu.

Menurut tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab*, kemukjizatan ayat ini dari segi ilmu pengetahuan bukan saja tampak ketika ia menyebutkan bahwa warna gunung yang bermacam-macam itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung itu. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah; jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan; dan seterusnya. Tidak hanya sampai di situ, kemukjizatan ayat ini sebenarnya sangat menonjol ketika ia mengaitkan adanya berbagai jenis buah-buahan meskipun pepohonannya disiram dengan air yang sama, dengan penciptaan gunung-gunung yang beraneka warna – merah, putih atau hitam – meskipun juga berasal dari suatu materi yang sama di dalam perut bumi. Materi ini, oleh para geolog, dinamakan magma yang muncul di berbagai kawasan bumi. Akan tetapi, karena kemunculan magma itu dari kedalaman yang berbeda, maka kandungannya menjadi berbeda pula. Magma yang berproses dari kedalaman yang berbeda, pada akhirnya, mengkristal membentuk gundukan-gundukan atau gunung-gunung yang beraneka ragam warna dan materinya. Demikianlah sebenarnya kesatuan hukum Allah. Meskipun bentuknya beraneka ragam, tetapi berasal dari materi yang satu. Semua itu adalah untuk kemudahan dan kemanfaatan umat manusia."

AYAT 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Setelah memaparkan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama – yakni buah-buahan berasal dari air dan gunung-gunung berasal dari magma, ayat ini pun menyitir perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Ayat di atas menyatakan: *Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak* yakni unta, sapi dan domba *bermacam-macam* bentuk, ukuran, jenis dan *warnanya seperti itu* pula yakni seperti keragaman tumbuhan dan gunung-gunung. Sebagian dari penyebab perbedaan itu dapat ditangkap maknanya oleh ilmuwan dan karena itu *sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Firman-Nya: (كذلك) *kadzâlika* dipahami oleh banyak ulama dalam arti seperti keragaman itu juga terjadi pada makhluk-makhluk hidup itu. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti "seperti itulah perbedaan-perbedaan yang nampak dalam kenyataan yang dialami makhluk". Ini kemudian mengantar kepada pernyataan berikutnya yang maknanya adalah "Yang takut kepada Allah dari manusia yang berbeda-beda warnanya itu hanyalah para ulama/cendekiawan."

Ayat ini menggarisbawahi juga kesatuan sumber materi namun menghasilkan aneka perbedaan. Sperma yang menjadi bahan penciptaan dan cikal bakal kejadian manusia dan binatang, pada hakikatnya nampak tidak berbeda dalam kenyataannya satu dengan yang lain. Bahkan sekiranya kita menggunakan alat pembesar sekali pun, sperma-sperma tersebut tampak tidak berbeda. Di sinilah letak salah satu rahasia dan misteri gen dan plasma. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa faktor genetislah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya disebabkan oleh habitat dan makanannya.

Maka sungguh benar jika ayat ini menyatakan bahwa para ilmuwan yang mengetahui rahasia-rahasia penciptaan sebagai sekelompok manusia yang paling takut kepada Allah.

Kata (علماء) *'ulamâ'* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlim* yang terambil dari akar kata yang berarti *mengetahui secara jelas*, karena itu semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf *'ain, lâm*, dan *mîm*, selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (علم) *'alam/bendera,* (عالم) *'âlam/alam raya* atau *makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan,* (علامة) *'alâmah/alamat*. Banyak pakar agama – seperti Ibn 'Âsyûr dan Thabâthabâ'i memahami kata ini dalam arti yang mendalami ilmu agama. Thabâthabâ'i menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah swt. dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyat/takut*. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya – yakni pengetahuan yang sebenarnya – maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang alim yakni dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat- hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syariat. Kendati dia pada satu saat melanggar akibat dorongan syahwat, atau nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut sedikit atau secara keseluruhan. Ada pun seorang yang bukan alim, tetapi mengikuti jejak ulama maka upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "ulama" pada ayat ini adalah "yang berpengetahuan agama" bila di tinjau dari segi penggunaan bahasa Arab tidaklah mutlak demikian. Siapa pun yang memiliki

bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai "ilmu agama" dan "ilmu umum". Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang seperti terbaca di atas, ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial dan pengetahuan mereka tentang Allah. Kesatuan itu dapat lebih diperjelas lagi dengan lanjutan ayat yang dinilai oleh sementara pakar tafsir – seperti al-Biqâ'i dan ar-Râzi sebagai penjelasan tentang siapa ulama itu.

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,* dapat dipahami sebagai kelanjutan dari bukti ketidakbutuhan Allah terhadap iman kaum musyrikin, kendati Allah selalu menghendaki kebaikan buat mereka. Demikian pendapat Ibn 'Âsyûr. Sedang Thabâthabâ'i menjadikannya sebagai penjelasan tentang sebab sikap ulama itu. Yakni karena *'izzat/keperkasaan* Allah Yang Kuasa menundukkan siapa pun dan Dia tidak ditundukkan oleh siapa pun, maka Dia ditakuti oleh yang mengenal-Nya, selanjutnya karena Dia Maha Pengampun, senantiasa memberi pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan, maka para ulama itu percaya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta merindukan pertemuan dengan-Nya.

AYAT 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan telah melaksanakan shalat serta telah menafkahkan sebagian dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, dengan rahasia dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

Ayat ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan penjelasan tentang siapa ulama yang disebut oleh ayat yang lalu. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan "sesungguhnya".

Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang* sênantiasa *membaca kitab Allah* mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya *dan telah melaksanakan shalat* secara baik dan benar *serta telah menafkahkan sebagian dari apa* yakni rezeki *yang Kami anugerahkan kepada mereka,* baik *dengan* cara *rahasia,* diam-diam *dan* maupun secara *terang-terangan,* banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, *mereka* yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas *mengharapkan perniagaan* dengan Allah *yang* hasilnya *tidak* pernah *akan merugi.* Mereka dengan amalan-amalan itu mengharap *agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun* segala kekhilafan *lagi Maha Mensyukuri* segala ketaatan.

Walaupun kita tidak harus memahami ayat di atas sebagai penjelasan tentang siapa ulama, namun demikian, paling tidak ia mengisyaratkan perlunya keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat al-Qur'ân. Yang itu adalah ayat-ayat Allah yang terhampar dan dibaca oleh mata kepala serta dipikirkan oleh nalar, dan ini adalah ayat-ayat-Nya yang terbentang dan dibaca oleh lidah serta dicamkan oleh hati. Karena itu, kalau seorang ilmuwan alam dan sosial tidak mampu menggabung dalam dirinya apa yang dinamai *"ilmu agama"* dan *"ilmu umum"*, maka paling tidak ia harus dapat memberikan warna spiritual pada ilmunya, antara lain melalui motivasi dan penerapan ilmu tersebut, sehingga pada akhirnya ia pun dapat menyandang gelar *ulama* yang takut dan kagum kepada Allah.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) ketika berbicara tentang (يتلون كتاب الله) *yatlûna kitâba Allâh/membaca kitab Allah* sebagai isyarat bahwa mereka senantiasa dan dari saat ke saat membacanya, apalagi ketika turunnya ayat ini, belum lagi rampung turunnya semua ayat al-Qur'ân. Pelaksanaan shalat dan bernafkah dilukiskan oleh ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini – menurut Ibn 'Âsyûr – karena ketetapan tentang keduanya telah mereka ketahui dan telah mantap, berbeda dengan ayat-ayat al-Qur'ân yang masih berlanjut proses turunnya. Sedang menurut al-Biqâ'i, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu, sebagai perintah halus dan anjuran agar selalu bersegera melakukannya. Maksudnya karena adanya kesegeraan itu, sehingga ayat di atas bagaikan berkata "mereka telah melakukannya walau baru saja diperintahkan".

Ayat di atas mendahulukan kata (سرًا) *sirran/rahasia* atau *sembunyi-*

sembunyi untuk mengisyaratkan dalamnya ketulusan mereka, dan bahwa dalam banyak hal, berinfak secara diam-diam lebih baik daripada secara terang-terangan. Di sisi lain, penyebutan kata (علانية) *'alâniyatan/terang-terangan* di samping untuk mengisyaratkan bahwa berinfak dengan terang-terangan tidak selalu harus dinilai tidak tulus, juga untuk menunjukkan bahwa dalam hal-hal tertentu berinfak seperti itu diperlukan, guna menghilangkan buruk sangka terhadap yang kaya, atau guna merangsang yang lain melakukan hal serupa. Bagi sahabat Nabi Muhammad saw. – ketika itu – boleh jadi ini untuk menunjukkan bahwa kendati kaum musyrikin memusuhi umat Islam dan menghendaki kebinasaan mereka, namun antar sesama muslim selalu menunjukkan solidaritas, mereka tidak segan dan tidak takut kepada kaum musyrikin yang bermaksud buruk kepada mereka.

Kata (تجارة) *tijârah/perdagangan* digunakan al-Qur'ân antara lain sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Memang al-Qur'an dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya – dalam segala aspek – sering kali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis; seperti *perdagangan, jual beli, untung rugi, kredit* dan sebagainya. Perhatikan antara lain firman-Nya di sini atau:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Wahai orang-orang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan satu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih*" (QS. ash-Shaff [61]: 10). Atau firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"*Siapakah yang ingin memberi qardh (kredit) kepada Allah dengan kredit yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (qardh itu) untuknya dan dia akan memperoleh ganjaran yang banyak*" (QS. al-Hadîd [57]: 11). Imbalan perniagaan itu, atau keuntungannya adalah:

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Allah mengampuni dosa-dosa kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggi yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keuntungan yang besar*" (QS. ash-Shaff [61]: 12)

Mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas kecuali bila memperoleh keuntungan, dilayani oleh al-Qur'ân dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal kerugian dan penipuan.

إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin harta dan jiwa mereka dan sebagai imbalannya mereka memperoleh surga." Ayat ini ditutup dengan pernyataan:

وَمَنْ أَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah. Maka bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu. Itulah keberuntungan yang besar" (QS. at-Taubah [9]: 111).

Demikian terlihat al-Qur'an menggunakan logika pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya. Memang seperti tulis Ibn Sina dalam bukunya *al-Isyârât wa at-Tanbihât,* beragam motivasi manusia beribadah kepada Allah, ada yang melakukannya bagai perlakuan hamba sahaya kepada tuannya, dia melakukan aktivitas karena takut menerima hukuman; ada juga seperti pelaku bisnis yang selalu memperhitungkan untung rugi, dan ada lagi yang terdorong oleh cinta, bagai cinta ibu kepada anak-anaknya. Ayat yang ditafsirkan ini bagaikan berdialog dengan para pelaku bisnis itu.

Kata (شكور) *syakûr* adalah bentuk *mubâlaghah* (superlatif) dari kata (شاكر) *syâkir.* Menurut pakar-pakar bahasa, tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakûr.* Dari sini mereka berkata bahwa Allah yang bersifat *Syakûr*, antara lain berarti: *Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya, dan melipatgandakannya.* Pelipatgandaan itu dapat mencapai 700 bahkan lebih dan tanpa batas sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 261.

Imâm Ghazâli mengartikan (شكور) *syakûr* sebagai "Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan yang sedikit, dia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas. Siapa yang membalas kebajikan dengan berlipat ganda maka dia dinamai mensyukuri kebajikan itu, dan siapa yang memuji yang berbuat baik, dia pun dapat dinamai mensyukurinya.

AYAT 31

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

"Dan yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitâb ia-lah yang haq. Membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hamba-Nya benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat."

Setelah berbicara tentang kitab Allah yang terhampar di alam raya, ayat di atas berbicara tentang kitab-Nya yang dibaca oleh kaum beriman. Pada ayat 24 yang lalu Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan haq sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." Pernyataan itu dilanjutkan di sini dengan menyatakan bahwa: *Dan* apa *yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al Kitab* yang amat sempurna yakni al-Qur'ân *ia* itu-*lah yang haq,* sedikit pun tidak mengandung atau disentuh walau salah satu aspeknya oleh kebatilan dan kesalahan. Dia *membenarkan kitab-kitab* suci yang turun *sebelumnya* karena sumbernya satu yaitu Allah dan semua mengandung pokok-pokok ajaran yang sama. *Sesungguhnya Allah terhadap hamba-hamba-Nya benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat* keadaan mereka.

Bisa juga ayat di atas berhubungan dengan firman-Nya sebelum ini yang menguraikan orang-orang yang membaca al-Kitâb, lalu dilanjutkan di sini dengan menguraikan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat di atas memulai firman Allah ini dengan kata (الّذي) *alladzî/yang.* Penggunaan kata itu untuk menunjukkan kesempurnaan al-Haq yang menyertainya. Yakni sifat wahyu-wahyu Allah yang terkumpul dalam kitab suci al-Qur'ân adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan pada setiap kandungan wahyu itu. Jika Anda berkata: "Ini adalah kitab yang benar", maka bisa jadi ia hanya benar secara menyeluruh, belum mencakup seluruh perinciannya, tetapi jika Anda berkata: "Yang saya tulis di sini adalah benar" maka semua yang Anda tulis adalah benar adanya.

Namun demikian, catatan Thabâthabâ'i perlu digarisbawahi, yaitu bahwa kata *al-haq* berfungsi sebagai *ta'kîd* yakni penguat bukan berfungsi pembatasan. Yakni kita tidak dapat berkata bahwa semua kebenaran hanya dicakup oleh al-Qur'ân, karena ada juga kebenaran yang diuraikan dalam

kitab-kitab suci yang lain, bahkan ada kebenaran yang ditemukan oleh manusia dalam perkembangan pemikiran mereka. Memang untuk menilai benar tidaknya apa yang ditemukan pada selain al-Qur'ân, maka ia harus diuji dengan informasi al-Qur'ân. Dalam konteks ini ada tiga kemungkinan yang dapat ditemukan. *Pertama,* kebenaran tersebut telah disinggung atau sama dengan informasi al-Qur'ân. Dalam hal ini kita tidak menemukan kesulitan karena tentu saja ia dapat bahkan harus diterima. *Kedua,* informasi yang ditemukan tidak disinggung oleh al-Qur'ân. Dalam konteks ini, peranan akal dan ilmu sangat besar untuk menolak atau menerimanya. Yang *ketiga* adalah bila informasi yang diterima bertentangan dengan informasi al-Qur'ân. Nah di sini, apabila informasi akal dan hakikat ilmiah secara lahiriah bertentangan dengan teks ayat, maka perlu dilakukan pengamatan dan studi ulang dan jika masih demikian, maka Anda dapat menangguhkan keputusan atau menakwilkan ayat yang Anda nilai tidak sejalan maknanya dengan hakikat ilmiah itu. Sekali itu jika yang diinformasikan itu merupakan hakikat ilmiah, atau informasi akal yang pasti, bukan sekadar ide atau teori ilmiah.

Firman-Nya: (إن الله بعباده لخبير بصير) *inna Allâh bi'ibâdihi lakhabîrun bashîr/ sesungguhnya Allah terhadap hamba-hamba-Nya benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat,* mengisyaratkan perbedaan peringkat dan perhatian hamba-hamba Allah menyangkut kitab suci. Ada yang tekun mempelajari dan mengamalkannya, ada juga yang setengah-setengah dan ada juga yang mengabaikannya. Semua diketahui oleh Allah swt. dan atas dasarnya Dia memberi balasan dan ganjaran.

AYAT 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang mendahului dalam kebajikan dengan izin Allah. Itulah dia karunia yang besar."

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang wahyu-wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam hal ini al-Kitâb yakni al-Qur'ân, kini diuraikan tentang mereka yang diwariskan kepadanya

pesan kitab suci itu. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian* setelah Kami wahyukan kepadamu – wahai Nabi Muhammad pesan-pesan Kami yang kemudian terkumpul dalam satu kitab, *Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang* sungguh-sungguh *telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya* sendiri, karena kurang atau tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu *dan di antara mereka ada yang pertengahan* yakni bersikap moderat, walau tidak mengabaikannya sama sekali tetapi tidak juga berada pada puncak yang diharapkan *dan di antara mereka ada* pula *yang* berlomba lalu bersegera *mendahului* orang lain *dalam* berbuat *kebajikan.* Itu terlaksana *dengan izin Allah. Itulah dia* bukan selainnya yakni kesegeraan melakukan kebaikan atau pewarisan kitab suci merupakan *karunia yang* amat *besar.*

Pakar tafsir al-Qurthubi menilai ayat di atas sulit. Karena di satu sisi dinyatakan bahwa Allah melakukan pilihan, dan di sisi lain, dinyatakan pula bahwa ada di antara mereka yang menganiaya diri sendiri. Tidak mungkin rasanya ada yang dipilih-Nya itu yang menganiaya diri sendiri apalagi termasuk kelompok yang masuk ke neraka.

Ada sekitar empat puluh pendapat menyangkut perincian ayat ini. Intinya adalah ada yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara menyangkut tiga kelompok manusia seperti yang dibicarakan dalam QS. al-Wâqi'ah [56]: 7 yaitu *Ashhâb al-Maimanah*, *Ashhâb al-Masy'amah* dan *as-Sâbiqûn*. Dua antara mereka masuk ke surga dan satu ke neraka.

Tetapi jika kata (ظالم لنفسه) *zhâlimun li nafsihi* dipersamakan dengan *Ashhâb al-Masy'amah,* maka apakah ada di antara yang dipilih Allah itu yang masuk ke neraka. Padahal kata (إصطفى) *ishthafâ* berarti *mengambil dari sesuatu.* Ia lebih istimewa daripada kata (إختار) *ikhtâra* yang berarti *memilih yang baik* karena *ishthafâ* adalah memilih yang terbaik dari hasil pilihan yang baik itu. Selanjutnya kata (عباده) *'ibâdihi* biasanya digunakan al-Qur'ân bermakna hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya, berbeda dengan kata (عبيد) *'abîd* yang digunakannya menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa serta enggan bertaubat. Selanjutnya kalau penggalan awal ayat mengesankan bahwa mereka adalah pilihan Allah, maka lanjutan ayat menegaskan bahwa mereka adalah penghuni surga yang dihiasi dengan aneka hiasan. Itu antara lain alasan yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang peringkat penghuni surga.

Bagi yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang kelompok

pendurhaka yang bakal menghuni neraka, maka mereka tidak mempertimbangkan penggunaan al-Qur'ân terhadap kata *'ibâd*. Mereka memahaminya dalam arti hamba-hamba Allah, baik yang taat maupun yang durhaka. Dari hamba-hamba Allah itulah Yang Maha Kuasa memilih dua kelompok yakni yang *muqtashid* dan yang *sâbiq bi al-khairât*. Sedang yang tidak pilih adalah yang *zâlim*.

Yang dimaksud dengan (الكتاب) *al-Kitâb* pada ayat ini adalah al-Qur'ân. Demikian pendapat mayoritas ulama. Kitab itu diwariskan langsung oleh Allah kepada siapa yang dipilih-Nya. Al-Biqâ'i mengajak pembaca untuk membandingkan redaksi ayat ini *"Kami wariskan* dengan pewarisan kitab suci pada umat yang lain. Hal itu oleh QS. al-A'râf [7]: 169 dilukiskan dengan kata *waritsû/mereka mewarisi*. "Anda dapat memperoleh kesan tentang perbedaan umat yang lalu dan umat Nabi Muhammad saw. dari perbedaan redaksi itu." Demikian al-Biqâ'i. Maksudnya umat yang lalu mewarisi al-Kitâb melalui upaya mereka, sedang umat Nabi Muhammad yang mewariskannya adalah Allah swt. secara langsung. Tentu saja yang secara langsung dari Allah keadaannya lebih mantap daripada upaya manusia.

Kata (أورثنا) *awratsnâ* terambil dari kata (ورث) *waritsa* yang berarti *mewarisi* yakni *berpindah*. Sesuatu yang tadinya merupakan milik seseorang, lalu ia mati, maka bila milik tersebut berpindah kepada orang lain, maka perpindahan itu dinamai pewarisan. Makna kata ini berkembang sehingga digunakan juga dalam arti perolehan sesuatu tanpa upaya dari yang memperolehnya.

Kata (عبادنا) *'ibâdinâ* seperti dikemukakan di atas bermakna *hamba-hamba Allah*. Ada beberapa pendapat tentang maknanya – jika ia dipahami sesuai makna penggunaan al-Qur'ân terhadap kata tersebut yakni hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya. Ada yang menyatakan bahwa mereka adalah para nabi, atau kelompok Banî Isrâ'îl yang disinggung oleh firman-Nya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 33: *"Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân atas seluruh alam."* Ada lagi yang berpendapat bahwa mereka adalah umat Nabi Muhammad saw., atau anak cucu beliau dari keturunan Fathimah ra. karena mereka termasuk juga dalam keluarga Nabi Ibrâhîm as. Pendapat terakhir inilah yang dipilih oleh Thabâthabâ'i

Ibn 'Âsyûr memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah menjadikan mereka yang dipilih-Nya itu menerima al-Kitâb dari sisi Allah, atau Kami perintahkan kaum muslimin mewarisi al-Kitâb yakni menerimanya dari

Rasul saw. Al-Biqâ'i memahami pewarisan kitab suci itu dalam arti Allah mengambil dari kitab-kitab suci yang lalu dan menyerahkannya kepada umat Nabi Muhammad saw. sesuai dengan apa yang diridhai-Nya untuk mereka. Pewarisan tersebut – tegasnya – tidak harus dalam bentuk mewariskan semua isi dan kandungannya, tetapi sebagian – misalnya hanya al-Fâtihah. Ini sudah cukup untuk dinamai telah mewarisi. Begitu pendapat al-Biqâ'i.

Banyak ulama memahami kata (ظالم لنفسه) *zhâlim li nafsihi* dalam arti yang melakukan dosa dari kaum muslimin, walaupun bukan berarti mereka itu terjerumus dalam dosa yang tidak diampuni oleh Allah swt. Sekian banyak ayat yang berbicara tentang hamba-hamba yang menilai dirinya zhâlim. Âdam as. dan istri beliau – misalnya berucap demikian (baca QS. al-A'râf [7]: 23. Sekian banyak juga ayat yang berbicara tentang orang-orang yang menzalimi dirinya lalu bertaubat sehingga diampuni Allah (baca misalnya QS. an-Nisâ' [4]: 110. Sekian banyak juga riwayat yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kendati seseorang yang dipilih itu dinamai oleh ayat ini *zhâlim li nafsihi,* tetapi itu tidaklah berarti ia akan terjerumus ke neraka. Imâm at-Tirmidzi melalui sahabat Nabi saw. Abû Sa'îd al-Khudri meriwayatkan – bahwa suatu ketika Nabi saw. membaca ayat ini lalu bersabda: "Mereka semua dalam satu kedudukan dan semua di dalam surga" Tetapi riwayat ini dinilai lemah. Riwayat lain menguraikan bahwa Umar ra. membacanya lalu berkata: "Yang zhâlim di antara kita diampuni Allah." Sahabat-sahabat Nabi saw. yang lain seperti Utsmân Ibn 'Affân, Abû ad-Dardâ', Ibn Mas'ûd, 'Uqbah Ibn 'Amr, serta istri Nabi saw. 'Âisyah ra. kesemuanya berpendapat bahwa yang *zhalim li nafsihi* juga merupakan penghuni surga.

Kata (مقتصد) *muqtashid* terambil dari kata (القصد) *al-qashd* yakni *pertengahan. Al-muqtashid* adalah seorang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan pertengahan/moderat.

Kata (سابق) *sâbiq* terambil dari kata (السّبق) *as-sabq* yakni *berlomba.* Kata *sâbiq* adalah seseorang yang mencapai batas yang dituju mendahului selainnya.

Kata (الخيرات) *al-khairât* adalah bentuk jamak dari kata (خير) *khair* yakni *kebajikan.* Kata ini mengisyaratkan bahwa ketiga kelompok yang disebut di sini, kesemuanya mendambakan *al-khairât,* hanya saja ada yang *muqtashid* dalam kebajikan itu, ada juga yang *zhalim li nafsih/menganiaya dirinya* dalam hal kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh atau baik.

Ulama banyak membahas perurutan penyebutan ketiga kelompok di atas. Semua sepakat menyatakan bahwa didahulukannya penyebutan sesuatu tidak berarti keutamaannya dibanding dengan yang disebut sesudahnya (baca misalnya QS. al-Hasyr [59]: 20, di mana penghuni neraka disebut sebelum penghuni surga). Didahulukannya kata *zhâlim* boleh jadi karena kelompok inilah yang terbanyak. Atau untuk mendorongnya meraih lebih banyak lagi harapan, karena yang bersangkutan tidak dapat mengandalkan sesuatu selain rahmat Allah, berbeda dengan *al-muqtashid* yang berserah diri kepada Allah dengan harapan amalnya dapat diterima dan berbeda juga dengan yang banyak ketaatannya sebagaimana halnya yang *sâbiq bi al-khairât*. Ja'far ash-Shâdiq berpendapat bahwa didahulukannya penyebutan *azh-zhâlim* sebagai isyarat bahwa dia tidak dapat mendekat kepada Allah kecuali berkat rahmat dan anugerah-Nya, dan bahwa kezaliman yang mereka perbuat tidak berpengaruh pada pemilihan-Nya selama ada 'inayah dan pertolongan Allah; setelah itu baru disebut yang *muqtashid* karena mereka berada di antara takut dan harapan, dan diakhiri dengan *sâbiq* agar jangan ada seorang pun yang merasa aman dari ketetapan Allah. Betapapun semua akan masuk ke surga berkat kalimat al-Ikhlâsh *lâ ilâha illâ Allâh, Muhammad Rasûlullâh*. Demikian dikutip oleh al-Qurthubi. Bisa jadi juga kata *sâbiq* ditempatkan terakhir, agar penyebutan mereka dekat dengan uraian tentang masuk ke surga, guna mengisyaratkan bahwa merekalah yang terdekat ke surga, sedang yang *zhâlim* adalah penghuni surga yang terjauh darinya. Atau katakanlah mereka berada di tengah surga sedang yang *zhâlim* berada di pinggirannya.

AYAT 33

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Surga-surga 'Adn; mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas, dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra."

Ketiga kelompok hamba-hamba yang dipilih-Nya dan yang telah mewarisi kitab suci itu akan menerima karunia yang besar dari Allah swt. Karunia yang besar itu adalah *surga-surga 'Adn; mereka masuk ke dalamnya.*

Di sana mereka akan memperoleh aneka kenikmatan ruhani dan jasmani. Untuk kenikmatan jasmani *di dalamnya* yakni di dalam surga itu *mereka dihiasi dengan gelang-gelang* yang terbuat *dari emas, dan* mereka memakai juga *mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya* yakni di surga sana antara lain *adalah sutra.*

Kata *mereka masuk* pada ayat di atas ditujukan kepada ketiga kelompok yang disebut sebelumnya, jika Anda memahami kata *zhâlim* pada ayat yang lalu sebagaimana pemahaman mayoritas ulama. Tetapi jika Anda memahami kata *zhâlim* dalam arti *penghuni neraka,* maka tentu saja kata *mereka* yang dimaksud adalah kedua kelompok yang lain.

Al-Qurthubi menulis bahwa mereka semua (yakni ketiga kelompok yang disebut sebelum ini) akan masuk ke surga karena ini adalah pewarisan, sedang baik yang berbakti maupun yang durhaka keduanya sama haknya dalam perolehan warisan, selama mereka mengakui nasabnya. Di sini yang durhaka dan yang taat keduanya mengakui keesaan Allah swt.

AYAT 34-35

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat kediaman yang kekal dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada akan disentuh kelelahan dan tiada pula akan disentuh oleh kelesuan."

Kalau ayat yang lalu melukiskan sekelumit dari kenikmatan jasmani, kini ayat di atas menguraikan bahwa untuk kenikmatan ruhani mereka diilhami ucapan-ucapan yang baik serta ketenangan batin. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping kenikmatan jasmani itu, *mereka* pasti akan *berkata* ketika memasuki surga: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami* dengan anugerah surga ini. Seandainya Allah tidak mengampuni kami, pastilah kami akan celaka, namun bersyukur karena Dia mengampuni kami dan menerima yang sedikit dari amal kebajikan kami. *Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* Hanya Dia *Yang menempatkan kami dalam tempat kediaman yang kekal* yakni di surga dan itu semata-mata adalah *dari karunia-Nya; di*

dalamnya kami tiada akan disentuh lagi *oleh keletihan dan tiada pula akan disentuh oleh kelesuan* sebagaimana halnya hidup di dunia."

Kesedihan (duka cita) yang mereka maksud adalah kesedihan yang mereka alami dalam kehidupan dunia serta akibat silih bergantinya ujian dan ancaman kaum musyrikin. Ada juga yang memahaminya dalam arti kesedihan yang mereka alami setelah kematian dan sebelum ditetapkan masuk ke surga. Kesedihan itu disebabkan oleh kesadaran terhadap dosa-dosa yang pernah mereka lakukan ditambah dengan rasa takut menghadapi sanksi yang akan dijatuhkan Allah. Hemat penulis, kedua makna tersebut – bahkan selainnya pun – dapat dicakup oleh kata yang digunakan ayat di atas.

Lihatlah ayat 30 surah ini untuk memahami arti *syakûr.*

Kata (نصب) *nashabun* adalah *keletihan,* baik akibat terik matahari atau sengatan dingin maupun aneka sebab kesukaran yang dialami, sedang kata (لغوب) *lughûb* adalah *kelesuan* atau *keletihan* akibat kerja keras mencari rezeki atau semacamnya. Ayat di atas menggunakan kata (يمسّنا) *yamassunâ/menyentuh kami.* Kalau *menyentuh* saja sudah tidak akan terjadi, maka tentu lebih-lebih yang menimpa mereka. Pengulangan kata (يمسّنا) *yamassunâ/menyentuh kami* untuk masing-masing kata di atas guna lebih memantapkan ketiadaan keletihan dan kelesuan itu.

AYAT 36-37

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mengakibatkan mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalamnya: "Tuhan kami! Keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berbeda dengan yang telah kami kerjakan. "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umur kamu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan telah datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka

rasakanlah! Maka tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun."

Setelah menjelaskan sekelumit ganjaran yang akan diterima orang-orang yang mengikuti tuntunan kitab suci al-Qur'ân, ayat-ayat di atas menjelaskan balasan yang menanti para pendurhaka. Allah berfirman: *Dan* adapun *orang-orang kafir* yang menutupi dengan kekeraskepalaan dan keangkuhannya kebenaran Ilahi, maka *bagi mereka neraka Jahannam.* Jangan duga mereka akan segera terbebaskan dari siksa dengan kematian akibat siksa neraka. Tidak! Dalam siksa neraka itu *mereka tidak dibinasakan* sama sekali *sehingga mengakibatkan mereka mati dan tidak* pula berlalunya waktu akan mengakibatkan *diringankan dari mereka azabnya* neraka itu. Dengan demikian, tidak sesaat pun mereka luput atau dapat beristirahat dari siksa. *Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir,* baik yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. maupun sebelum atau sesudah masa itu. Siksaan itu mereka alami *dan* yakni dalam keadaan *mereka* secara bersungguh-sungguh dan dengan suara keras *berteriak di dalamnya* yakni neraka itu, dengan menyatakan: *"Tuhan kami! Keluarkanlah kami* dari siksaan ini, *niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berbeda dengan* apa *yang* selama ini *telah kami kerjakan."*

Teriakan mereka tidak meringankan siksa itu. Mereka terus disiksa *dan* dikatakan kepada mereka *apakah Kami tidak memanjangkan umur kamu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir* dan ketika itu mestinya kamu telah menyambut tuntunan Rasul dan beramal saleh, *dan* bukankah *telah datang kepada kamu pemberi peringatan* dengan kedatangan para rasul, kitab suci dan pewaris-pewarisnya? *Maka rasakanlah* azab Kami! *Maka* karena itu pula *tidak ada bagi* kamu yang merupakan *orang-orang yang zalim* demikian pula semua yang zalim *seorang penolong pun.*

Kata (يصطرخون) *yashtharikhûn* asalnya adalah (يصرخون) *yashrakhûn* yang terambil dari kata (صراخ) *shurâkh* yakni *teriakan.* Penambahan huruf (ط) *thâ* yang asalnya adalah (ت) *tâ'* pada kata yang digunakan ayat ini, untuk menunjukkan kesungguhan serta kerasnya teriakan itu karena sakitnya siksa.

Sementara ulama menunjuk usia enam puluh tahun untuk makna firman-Nya: (نعمركم) *nu'ammirkum/memanjangkan umur kamu.* Al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i – misalnya – mengemukakan hadits Nabi saw. yang menyatakan: "Rata-rata umur umatku enam puluh tahun" (HR. at-Tirmidzi, Ibn Mâjah melalui Abû Hurairah). Juga sabda beliau: "Siapa yang mencapai usia enam puluh tahun, maka Allah telah memberi kepadanya peluang

AYAT 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ فِي الأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلاَ يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلاَّ مَقْتًا وَلاَ يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلاَّ خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi. Karena itu barang siapa yang kafir, maka atas dirinya kekafirannya. Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir kekufuran mereka di sisi Tuhan mereka kecuali murka. Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir kekufuran mereka kecuali kerugian."

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. Di sisi lain, ayat ini mengukuhkan juga pernyataan sebelumnya yang menyatakan: "Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." Ini karena siapa yang menciptakan sesuatu, pastilah dia paling mengetahui tentang ciptaannya, dan semakin teliti serta indah ciptaan itu, semakin besar pula bukti kemampuan dan kuasanya. Dari sini untuk membuktikan kuasa Allah bahkan keesaan-Nya, serta pengetahuan-Nya tentang ciptaan-Nya yang antara lain adalah manusia, ayat di atas menegaskan bahwa: *Dialah* saja, tidak ada wujud selain-Nya *yang menjadikan kamu* wahai manusia *khalifah-khalifah* yakni pengganti-pengganti generasi yang lain *di bumi*. Itu adalah satu nikmat sekaligus bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang harus kamu syukuri, bukannya kamu hadapi dengan kekufuran. *Karena itu barang siapa yang kafir, maka atas dirinya* sendiri jatuh akibat *kekafirannya*. Allah sedikit pun tidak akan disentuh oleh kekufuran makhluk-Nya. *Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir* – yang mantap kedurhakaannya – *kekufuran*

berkaitan dengan pengaturan dan penciptaan Allah. Atas dasar itu, maka ayat ini membuktikan keesaan dan kekuasaan-Nya, karena Dialah satu-satunya Pencipta dan Dia pula Pengatur dan Pengendali semua makhluk.

Kata (مقتا) *maqtan* adalah kemurkaan yang menghasilkan kebencian terhadap siapa yang melakukan kedurhakaan. Ayat di atas menjadikan kekufuran mereka menambah murka dan kebencian Allah. Murka dan kebencian bagi Allah, dipahami dalam arti dampaknya, yakni jauhnya rahmat dan kasih sayang Allah terhadap yang dibenci/dimurkai.

Yang dimaksud dengan kekufuran yang menambah kebencian itu, adalah kesinambungan mereka dalam kekufuran setelah mereka telah diperingati oleh Rasul saw. Sebenarnya sebelum kesinambungan kekufuran itu, Allah pun telah murka, namun kemurkaan-Nya bertambah setelah mereka menolak segala tuntunan dan peringatan Rasul saw.

Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya ayat ini menggunakan kata *menambah* karena fitrah kesucian manusia sangat sederhana serta dapat terus dikembangkan dan bertambah. Jika dia memeluk Islam, maka terjadi penambahan kesempurnaan dan kedekatan kepada Allah. Bila dia kufur, terjadi juga penambahan kemurkaan baginya dari sisi Allah serta kerugian yang besar. Bahwa ayat di atas menyebut kalimat (عند ربّهم) *'inda Rabbihim/ di sisi Tuhan mereka* dan setelahnya menyebut *maqtan/murka (kebencian)* dan tidak menyebut sesudah kalimat tersebut kata *khasârâ/kerugian,* karena kerugian adalah akibat penukaran iman dengan kufur, kebahagiaan dengan kecelakaan, sedang ini bersumber dari diri mereka sendiri bukan dari Allah swt. Adapun murka dan kebencian besar itu, maka ia datang dari sisi Allah, karena itulah maka kalimat *di sisi Tuhan mereka* disebutkan oleh ayat ini pada tempatnya.

AYAT 40

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْهُ بَلْ إِنْ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah (kepadaku) tentang sekutu-sekutu kamu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah bagi mereka andil di langit. Atau adakah kami telah memberi

kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka."

Untuk lebih membuktikan kuasa dan keesaan-Nya, ayat di atas melanjutkan dengan memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para penyembah berhala itu: *"Terangkanlah* kepadaku *tentang sekutu-sekutu kamu* yakni yang kamu anggap sebagai sekutu Allah dan *yang kamu seru* yakni sembah dan meminta pertolongannya *selain Allah.* Atas dasar apakah kamu mempersekutukannya dengan Allah? Apakah mereka juga mencipta? *Perlihatkanlah kepadaku apakah* dan bagian manakah *yang telah mereka ciptakan dari bumi* ini atau adakah bagi mereka saham dan andil walau sedikit dalam penciptaan dan pengaturan makhluk bumi? Perlihatkanlah kepadaku bagian mana dari langit yang telah mereka ciptakan *atau adakah bagi mereka andil* dan keikutsertaan walau sedikit *di* dalam penciptaan dan pengaturan benda-benda *langit?*

Karena tidak ada sesuatu yang dapat mereka perlihatkan melalui mata kepala, ayat di atas melanjutkan kecamannya dengan mempertanyakan sesuatu yang dapat dijangkau oleh pendengaran. Ayat di atas menyatakan: *Atau adakah Kami telah memberi kepada mereka* yakni yang mempersekutukan itu atau sekutu-sekutu itu *sebuah Kitab* suci *sehingga mereka mendapat keterangan* dan bukti *yang jelas darinya* yakni dari Kitab itu yang menjelaskan bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah?

Sama sekali tidak yang ini dan tidak pula yang itu, bahkan tidak ada satu dalih pun yang dapat mereka kemukakan guna menetapkan adanya sekutu bagi Allah. *Sebenarnya* mereka telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya sehingga mereka benar-benar adalah orang-orang yang zalim, dan *orang-orang yang zalim itu sebagian mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka* antara lain dengan berkata bahwa: "Berhala-berhala itu dapat membantu atau membela penyembah-penyembahnya."

Ayat di atas dipahami oleh al-Biqâ'i mengandung apa yang diistilahkan dengan *ihtibâk* yakni tidak menyebut satu kata/kalimat pada susunan pertama, karena telah diisyaratkan tentang kalimat itu pada susunan kedua, demikian juga tidak disebutkan satu kata/kalimat pada susunan kedua, karena ia telah diisyaratkan pada susunan pertama.

Jika Anda memperhatikan penjelasan yang penulis kemukakan di atas, Anda membaca kalimat: "Atau adakah bagi mereka saham dan andil walau sedikit dalam penciptaan dan pengaturan makhluk bumi" setelah ayat di atas menyatakan bahwa: "*Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi.*" Ini karena dalam susunan berikut ada kalimat yang mengisyaratkannya yaitu firman-Nya: *atau adakah bagi mereka andil di langit.* Selanjutnya penulis menambahkan kalimat: "Perlihatkanlah kepadaku bagian mana dari langit yang telah mereka ciptakan" sebelum kalimat: "*Adakah bagi mereka andil dalam* penciptaan dan pengaturan benda-benda *langit*" karena telah ada pada susunan yang sebelumnya kalimat yang menegaskan hal serupa.

Sementara ulama tidak memahaminya demikian, atas dasar itu mereka mempertanyakan dan berusaha menjawab, mengapa redaksi ayat di atas menguraikan tentang langit dan bumi.

Menurut Thabâthabâ'i yang dimaksud dengan *bumi* oleh ayat ini adalah alam bawah yakni bumi dengan segala isinya serta apa yang terdapat pada permukaannya, sedang yang dimaksud dengan *langit* adalah alam atas yang mencakup semua planet, apa yang terdapat di sana serta yang ada di atasnya. Makna firman-Nya: "*Apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi?*" adalah apakah mereka memiliki andil di bumi. Kepemilikan andil itu, tidak dapat terjadi kecuali dengan penciptaan sesuatu, sedang makna firman-Nya: "*Adakah bagi mereka andil di langit?*" adalah apakah yang telah mereka ciptakan di langit. Pemilihan kata *khalq/penciptaan* untuk bumi, guna mengisyaratkan bahwa syirik dalam *rubûbiyyah* (wewenang Ilahi dalam hal pengaturan dan pengendalian ciptaan), tidak dapat terjadi kecuali dengan adanya kebersamaan dalam penciptaan.

Thâhir Ibn 'Âsyûr lain pula pendapatnya. Menurut ulama asal Tunisia itu, sembahan-sembahan kaum musyrikin berupa berhala-berhala berada di bumi ini. Mereka menduga bahwa berhala-berhala itu memiliki kemampuan yang sempurna di bumi ini. Berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan di bumi. Demikian kepercayaan mereka. Ayat di atas mempertanyakan tentang ciptaan berhala-berhala itu, karena apa yang mereka percayai tentang berhala menjadikannya bagaikan bertindak seperti Tuhan Sang Pencipta, karena itu yang ditanyakan adalah kekuasaan dan contoh dari ciptaan mereka. Adapun di langit, maka hampir tidak terlintas dalam benak kaum musyrikin itu, tentang keterlibatan berhala-berhala dalam urusan langit. Hanya saja dalam konteks penyempurnaan argumentasi tentang kuasa Allah dan

keesaan-Nya, ayat di atas menambahkan pertanyaan tentang andil sembahan itu dalam pengaturan urusan langit. Memang, sementara kaum musyrikin menduga bahwa berhala-berhala adalah anak-anak Tuhan sesuai firman-Nya:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى ، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى ، أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lâta dan al-'Uzzâ dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil" (QS. an-Najm [53]: 19-22).

Nah, karena itu – lanjut Ibn 'Âsyûr – dalam konteks membuktikan ketiadaan pengaruh berhala-berhala di alam langit, ayat ini tidak mempertanyakan adanya keterlibatan mereka dalam mencipta – tetapi mempertanyakan dengan tujuan menafikan adanya andil berhala-berhala itu di alam atas, karena sebatas itu saja dugaan kaum musyrikin.

Ayat di atas tidak berkata "Atau adakah bagi mereka satu Kitab pegangan" tetapi menyatakan: *"Atau adakah Kami telah memberi kepada mereka sebuah Kitab"*, agaknya sengaja redaksi itu yang digunakan ayat ini untuk menekankan bahwa kitab dimaksud bukanlah sembarang kitab, tetapi ia bersumber dari Allah dan yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui isi dan dalil-dalil yang menyertainya.

AYAT 41

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُولاَ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan pasti seandainya keduanya lenyap tidak ada satu pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."

Setelah ayat yang lalu membuktikan tidak adanya keterlibatan siapa pun menyangkut penciptaan dan pengaturan langit dan bumi yakni alam raya, kini ayat di atas membuktikan bahwa Allah adalah *al-Qayyûm* – satu-satunya yang menangani dan mengatur alam raya sehingga terlaksana secara

sempurna segala kebutuhan makhluk di langit dan di bumi.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat yang lalu dengan menyatakan boleh jadi ada yang menduga bahwa ada kekuatan selain Allah yang mengatur perjalanan benda-benda langit atau yang menggerakkan bumi hingga terjadi gempa. Dari sini ayat di atas melanjutkan argumentasi tentang keesaan dan kuasa-Nya dengan menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Kuasa *menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap;* akibat tabrakan planet-planet atau goncangan di bumi. Itu dilakukannya dengan menetapkan dan memelihara sistem peredarannya *dan* Aku bersumpah *pasti seandainya keduanya* akan segera *lenyap* dengan terganggunya sistem itu, *tidak ada satu pun* walau sesaat *yang dapat menahan keduanya* serta segala yang terdapat pada keduanya – termasuk berhala-berhala yang mereka sembah – dari kehancuran *selain Allah. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun* sehingga Dia tidak mempercepat kehancuran alam raya *lagi Maha Pengampun* terhadap siapa pun yang memohon ampunan-Nya.

Thabâthabâ'i menulis bahwa setelah ayat 39 yang lalu membuktikan keesaan-Nya dalam pengaturan dan pengendalian dengan jalan pengembangbiakkan manusia dan peralihan kemampuan mengelola dan menarik manfaat dari bumi dari generasi lalu ke generasi berikutnya, kemudian setelah ayat 40 menafikan adanya sekutu bagi-Nya secara mutlak, pembuktian berdasar satu argumentasi yang kukuh, maka kini argumentasi itu diperluas sehingga mencakup semua makhluk, yakni langit dan bumi (alam raya dengan segala isinya). Di sini Allah swt. membuktikan keesaan-Nya melalui kesinambungan ciptaan setelah yang diciptakan itu wujud secara faktual. Memang terjadinya sesuatu sehingga ia dapat wujud padahal sebelumnya ia tidak pernah wujud – sangat berbeda dengan kesinambungan wujudnya setelah ia wujud. Kesinambungan wujud itu memerlukan pemeliharaan wujud dari waktu ke waktu dan secara bersinambung. Kesinambungan yang demikian itu, di samping merupakan pewujudan, demi pewujudan juga merupakan pengaturan/pengelolaan. Jika Anda mengamati secara cermat, Anda akan menemukan bahwa sistem yang berlaku di alam raya ini tidak lain kecuali pewujudan dan pemeliharaan wujud itu saja. Nah, Pencipta Yang mewujudkan itu adalah Allah swt. Jika demikian, Dialah sendiri Pencipta dan Pengatur langit dan bumi tanpa ada sekutu bagi-Nya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (يمسك) *yumsiku* pada mulanya berarti *memegang* sesuatu dengan tangan sehingga yang dipegang itu tidak lepas atau berpencar. Ayat di atas

mengilustrasikan kemantapan berjalannya sistem alam raya di bawah kendali Allah swt., seperti halnya sesuatu yang dipegang sehingga tidak dapat lepas atau tercecer, kecuali bila yang memegang melepaskannya.

Sistem pengaturan dan pemeliharaan langit dan bumi sangat jelas terlihat dalam gaya gravitasi yang terus berlaku sepanjang zaman. Dengan demikian, benda-benda langit itu tidak mengalami kerusakan dalam sistem keseimbangannya. Hanya Allah-lah yang dapat menciptakan sistem yang mahahebat itu.

Kata (تزولا) *tazûlâ* dan (زالتا) *zâlatâ* terambil dari kata (زال) *zâla* yang dapat berarti *lenyap* dan *binasa,* atau dapat juga berarti *berpindah* dari satu tempat ke tempat yang lain. Kedua makna ini dapat merupakan makna ayat di atas. Allah memelihara alam raya melalui sistem yang ditetapkan-Nya sehingga tidak terjadi tabrakan antar planet-planet yang mengakibatkan kebinasaanya, dan dalam saat yang sama Dia juga mengatur perjalanannya sehingga tidak berpindah atau mengarah dan bergerak kecuali ke arah yang ditetapkan Allah. Allah berfirman:

لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (QS. Yâsîn [36]: 40). Demikian salah satu contoh pengaturan Allah swt. sehingga matahari dan bulan tidak binasa dan tidak juga keluar dari garis edarnya.

Firman-Nya: (ولئن زالتا) *wa la'in zâlatâ/seandainya keduanya lenyap,* mengisyaratkan bahwa satu ketika alam raya akan lenyap atau bergerak tak menentu arahnya sehingga terjadi tabrakan. Itu terjadi menjelang Kiamat ketika Allah melepaskan "genggaman tangan-Nya" terhadap langit dan bumi sehingga masing-masing berjalan tanpa keteraturan.

Kata (زالتا) *zâlatâ* walaupun berbentuk kata kerja masa lampau, tetapi maksudnya di sini adalah *hampir akan segera lenyap.* Ini karena tidak mungkin dalam keadaan lenyapnya Allah masih "memegang" keduanya. Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini, serupa dengan kalimat *qad qâmat ash-shalâh/telah dilaksanakan shalat* yang diserukan oleh seorang yang melalukan *iqâmat* setelah azan. Ketika itu, shalat belum selesai dilaksanakan, tetapi segera akan dilaksanakan.

Uraian tentang kuasa Allah memelihara langit dan bumi sehingga tidak lenyap dan hancur berantakan, setelah uraian tentang kemusyrikan, mengisyaratkan pula bahwa sebenarnya keyakinan syirik sangat tidak pada

tempatnya dan bertentangan dengan sistem hidup yang berlaku. Syirik dapat mengakibatkan hancurnya alam raya, kalau saja bukan Allah yang memeliharanya. Allah berfirman menyangkut kepercayaan tentang adanya anak bagi Allah bahwa:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, serta gunung-gunung runtuh" (QS. Maryam [19]: 90).

Kalau bukan karena santunan dan pengampunan Allah, pastilah Dia melepaskan genggamannya terhadap alam raya ini sehingga kesemuanya hancur binasa. Itulah yang diisyaratkan oleh penutup ayat di atas *"Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

AYAT 42-43

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَيَكُونُنَّ أَهْدَى مِنْ إِحْدَى الأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلاَّ نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا فِي الأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ سُنَّةَ الأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلاً وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلاً ﴿٤٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka ia tidak menambah mereka, kecuali kejauhan. Karena kesombongan di bumi dan karena makar yang jahat. Dan tidaklah menimpa makar jahat, kecuali perencananya. Maka apakah mereka tidak menantikan melainkan sunnah orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali engkau tidak akan mendapatkan bagi sunnah Allah satu pergantian pun dan sekali-kali engkau tidak (pula) akan mendapatkan bagi sunnah Allah sedikit penyimpangan pun."

Ayat ini adalah lanjutan uraian tentang sikap buruk kaum musyrikin, yang sebagian di antaranya baru saja diuraikan pada ayat yang lalu. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping keburukan yang lalu, ada lagi keburukan yang lain, yakni *mereka* sebelum diutusanya Nabi Muhammad

saw. pernah *bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah* bahwa *sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat* yang lain. Tetapi ternyata mereka mengingkari sumpah itu, terbukti *tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka ia* yakni kedatangannya *tidak menambah* buat *mereka, kecuali kejauhan* dari kebenaran. Kejauhan itu disebabkan *karena kesombongan* mereka yang luar biasa *di* muka *bumi dan karena makar* yakni rencana busuk mereka *yang jahat. Dan tidaklah menimpa* akibat buruk *makar yang jahat, kecuali perencananya* sendiri. *Maka* jika demikian itu halnya *apakah mereka tidak menantikan* yakni tidak ada yang mereka nantikan *melainkan* jatuhnya *sunnah* Allah yang telah berlaku terhadap *orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali engkau* – siapa pun engkau – *tidak akan mendapatkan bagi sunnah Allah satu pergantian pun* yakni siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah memperlakukan umat manusia, *dan sekali-kali engkau tidak* pula *akan mendapatkan bagi sunnah Allah* itu *sedikit penyimpangan pun* yakni siapa pun tidak akan mampu mengalihkan hukum Allah dari arah yang telah ditentukannya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini menguraikan ucapan kaum musyrikin Mekah sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Mereka mengetahui sikap orang Yahudi dan Nasrani yang mendustakan para nabi yang diutus Allah. Nah, kaum musyrikin Mekah itu berkomentar: "Demi Allah jika kami didatangi oleh Rasul, pasti kami akan bersikap lebih baik dari orang-orang Yahudi dan Nasrani itu." Demikian lebih kurang tulis banyak ulama.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ucapan kaum musyrikin Mekah ini lahir ketika sebagian orang Yahudi atau Nasrani yang menemui mereka di Mekah, atau dalam perjalanan mereka ke Madinah atau Syam – mengajak kaum musyrikin Mekah itu memeluk agama Yahudi atau Nasrani serta menunjukkan keburukan syirik. Kaum musyrikin segan kepada orang Yahudi dan Nasrani, sebab di samping mereka adalah Ahl al-Kitâb juga mereka pandai membaca dan menulis. Untuk itu kaum musyrikin Mekah menampik ajakan Ahl al-Kitâb tersebut dengan berkata: "Rasul yang di utus kepada kalian, tidak diutus kepada kami orang Arab. Kami bersumpah, sesungguhnya jika datang kepada kami seorang pemberi peringatan – seperti halnya yang datang kepada kamu – niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk dan taat daripada kamu semua." Ini menurut Ibn 'Âsyûr sejalan dengan firman Allah tentang kaum musyrikin itu yakni yang menyatakan:

لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ

"Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka" (QS. al-An'âm [6]: 157). Thâhir Ibn 'Âsyûr lebih jauh mengatakan bahwa agaknya yang mengajak mereka itu adalah orang-orang Nasrani, karena agama Nasrani adalah agama dakwah, berbeda dengan agama Yahudi, walaupun orang-orang Yahudi dapat menerima siapa yang hendak memeluk agama mereka sebagaimana halnya orang-orang Yahudi Yaman.

Kata (جهد) *jahd* bermakna *kemampuan, daya* atau *kesulitan* dan *kepayahan* yakni mereka bersumpah sekuat kemampuan tenaga dan pikiran mereka sehingga menimbulkan kepayahan dan dengan jalan menampilkan berbagai ucapan dan cara untuk meyakinkan mitra bicaranya.

Ucapan kaum musyrikin menunjuk nabi yang mereka nantikan dengan kata (نذير) *nadzîr,* agaknya disebabkan karena ketika itu kebanyakan ajakan kepada agama sering kali disertai dengan janji-janji yang menakutkan.

Kalimat (إحدى الأمم) *ihdâ al-umam/dari salah satu umat-umat* diperselisihkan maknanya oleh para mufassir. Ibn 'Âsyûr memahaminya sebagai upaya dari kaum musyrikin untuk tidak secara terang-terangan menyebut nama umat/penganut agama yang mereka anggap akan ungguli bila mereka didatangi oleh *nadzîr.* Itu karena keseganan mereka menghadapi umat Yahudi dan Nasrani atau siapa pun. Bisa juga – redaksi itu sengaja dipilih oleh al-Qur'ân – untuk menghindari penyebutan sesuatu yang tidak pada tempatnya disebutkan. Al-Qur'ân – tulisnya – sering kali tidak menyebut hal-hal yang tidak penting. Yang terpenting untuk disebut di sini adalah sumpah kaum musyrikin itu atas nama Allah, bahwa mereka akan menyambut dan mendahului siapa pun bila utusan Allah datang. Atau – tulis Ibn 'Âsyûr mengemukakan kemungkinan lain: Al-Qur'ân memilih redaksi itu, karena kaum musyrikin ada yang bermaksud mengatakan: "Jika pemberi peringatan itu datang kepada kami, maka kami akan lebih mendapat petunjuk daripada umat Yahudi." Yang lain berkata: "Daripada umat Nasrani" dan yang ketiga berkata: "Daripada kelompok Shâbi'ah (Penyembah bintang)." Nah, untuk menampung ucapan semua pihak di atas, ayat ini memilih bentuk jamak bagi kata *umat* yaitu *umam.* Demikian Ibn 'Âsyûr.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari memahami kata *ihdâ al-umam* dalam arti *umat yang paling utama.* Sehingga ucapan kaum musyrikin di atas, ia pahami

dalam arti: "Jika pemberi peringatan itu datang kepada kami, maka kami pasti akan lebih mendapat petunjuk dibandingkan dengan umat lain yang paling utama sekalipun."

Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat di atas dalam arti jika pemberi peringatan itu datang kepada kami, maka kami pasti akan lebih mendapat petunjuk dibandingkan dengan umat lain yang pernah didatangi oleh pemberi peringatan, seperti umat Yahudi dan Nasrani. Ayat ini menurutnya tidak berkata "Akan lebih mendapat petunjuk dibanding mereka", karena kaum musyrikin itu terlebih dahulu ingin menegaskan bahwa mereka adalah umat yang belum pernah didatangi seorang pemberi peringatan. Lalu apabila mereka pada satu ketika didatangi oleh pemberi peringatan, maka ketika itu baru mereka sama dengan umat-umat yang lain itu. Selanjutnya mereka akan menyambut dan mempercayai pemberi peringatan itu sehingga dengan demikian mereka menjadi lebih banyak mendapat petunjuk dibandingkan dengan umat-umat yang didatangi oleh pemberi peringatan dan yang telah menerima peringatan itu sebelum mereka. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ* pada kata (استكبارا) *istikbâran* mengandung makna hiperbola yakni keangkuhan yang sangat besar.

Kata (مكر) *makr* dalam bahasa al-Qur'an berarti *mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari satu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu dengan lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung. Dari sini kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Siapa yang melakukan *makar,* maka dia telah melakukan satu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi yang dilakukan terhadapnya makar itu. *Makar,* ada dua macam, ada yang bertujuan baik dan ada yang buruk. Makar yang baik, yang mengakibatkan kebaikan, dan sebaliknya adalah yang buruk. Ayat di atas menegaskan bahwa makar yang dimaksud adalah *al-makr as-sayyi'/makar yang buruk.*

Kata (يحيق) *yaḫîqu* berarti *menimpa* atau *meliputi.* Penggalan ayat ini telah menjadi semacam peribahasa, yang maksudnya serupa dengan ungkapan "Siapa yang menggali lubang untuk menjerumuskan orang lain, dia sendiri yang akan terjerumus ke dalamnya. Ini bukanlah janji tentang tidak akan mempan makar buruk terhadap orang lain. Tetapi maksudnya makar itu, tidak akan bersinambung pengaruh buruknya terhadap orang

lain, tetapi justru terhadap yang melakukannya. Yang melakukannya akan ditimpa akibat buruk upayanya itu, kalau bukan di dunia ini, maka di akhirat kelak.

Istilah (سنّة الله) *sunnatullâh*, dari segi bahasa terdiri dari kata *sunnah* dan *Allâh*. Kata (سنّة) *sunnah* antara lain berati *kebiasaan*. *Sunnatullâh* adalah *kebiasaan-kebiasaan Allah* dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'ân, kata *sunnatullâh* dan yang semakna dengannya seperti *sunnatunâ*/ *sunnatul awwalîn,* terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia, dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Karena itu pula sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diperlakukan Allah terhadap masyarakat dan yang dinamai-Nya *sunnatullâh* dapat juga kita dinamai hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.

Firman-Nya: (فلن تجد لسنّة الله تبديلا) *falan tajida lisunnati Allâhi tabdîlan*/ *maka sekali-kali engkau tidak akan mendapatkan bagi sunnah Allah satu pergantian pun* berarti – seperti penulis kemukakan di atas – siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah memperlakukan umat manusia. Kalau kita membandingkannya dengan hukum alam, maka Anda tidak mungkin menjadikan beku, air yang sedang dididihkan sehingga mencapai 100^0 celcius, dan tidak mungkin pula mencairkannya saat ia telah mencapai nol derajat celcius. Untuk mencairkan atau membekukan air, Anda harus berusaha mengubah temperaturnya sesuai dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku terhadap air. Dalam hukum-hukum kemasyarakatan pun hal serupa terjadi. Anda tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau yang malas – tidak mungkin menjadikannya meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya, siapa pun yang mengikuti hukum-hukum Tuhan menyangkut syarat-syarat meraih sukses pasti akan meraihnya.

Firman-Nya: (ولن تجد لسنّة الله تحويلا) *walan tajida lisunnati Allâhi taḫwîlan*/ *dan sekali-kali engkau tidak pula akan menemui bagi sunnah Allah penyimpangan* yakni siapa pun dari makhluk ini, tidak akan mampu mengalihkan hukum Allah dari arah yang telah ditentukannya. Bagi yang mendinginkan air hingga mencapai nol derajat Celsius tidak mungkin dapat menjadikan air yang lain menjadi beku. Bagi yang bekerja keras, tidak mungkin sukses usahanya

diraih oleh orang yang malas. Itu adalah sunnah Allah atau kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan-Nya terhadap apa, siapa dan kapan pun. Karena ia adalah sunnah yang tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan.

Ada juga ulama yang memahami *pergantian sunnatullah* dalam arti siksa Allah tidak akan diganti dengan siksa lain, sedang *penyimpangan sunnatullah* mereka pahami dalam arti bencana yang mestinya menimpa seseorang (kaum), tidak dapat dialihkan kepada seseorang (kaum yang lain).

AYAT 44

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, padahal mereka lebih kukuh dari mereka kekuatannya? Dan tiada sesuatu pun yang melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Setelah ayat yang lalu menegaskan kepastian berlakunya sunnatullah, antara lain berupa jatuhnya sanksi terhadap yang durhaka, kini ayat di atas bagaikan menyatakan: Apakah mereka tidak mendengar berita yang dialami oleh umat-umat terdahulu *dan apakah mereka tidak berjalan di* muka *bumi, lalu melihat* dengan mata kepala sendiri *bagaimana kesudahan* buruk yang dialami oleh *orang-orang yang sebelum mereka, padahal mereka* yakni orang-orang terdahulu itu *lebih kukuh dari mereka* kaum musyrikin Mekah itu *kekuatan* fisik, keuletan dan kerapian makar-*nya?* Namun demikian mereka tidak dapat menghindar dari siksa Allah. Kalaupun kamu – wahai para pendurhaka – merasa diri lebih kuat dari mereka, maka kekuatan kamu itu tidak ada artinya. Karena Allah Maha Kuasa atas segala "yang kuasa" *dan tiada sesuatu pun yang* mampu berkehendak *melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi* apalagi yang kuasa melemahkan-Nya. *Sesungguhnya Dia* senantiasa *Maha Mengetahui* rencana apapun dari makhluk-Nya *lagi Maha Kuasa* membatalkan apapun yang tidak disetujui-Nya, serta Maha Kuasa pula mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

AYAT 45

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَٰكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usaha mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atasnya suatu makhluk melata pun, tetapi Dia menangguhkan mereka sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah senantiasa terhadap hamba-hamba-Nya Maha Melihat."

Kaum musyrikin sering kali meminta disegerakan jatuhnya ancaman jika mereka mendengar ancaman. Dari sini – setelah ayat yang lalu mengisyaratkan ancaman siksa – ayat di atas langsung menyatakan: Kalau sekiranya Allah menyegerakan jatuhnya sanksi terhadap yang durhaka, maka pastilah kebinasaan akan menimpa kamu, *dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia* di dunia ini *disebabkan usaha mereka* yang haram *niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atasnya* yakni di permukaan bumi *suatu makhluk melata pun,* yakni manusia, dan binatang; *tetapi Dia menangguhkan* yakni jatuhnya sanksi terhadap *mereka* yang dinilai-Nya melanggar, *sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal* yakni batas waktu yang ditentukan buat *mereka* itu, Allah akan menjatuhkan siksa secara adil dan teliti, *maka sesungguhnya Allah senantiasa terhadap hamba-hamba-Nya Maha Melihat.*

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu mengancam para pelaku makar sambil menyatakan bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan kehendak Allah, maka timbul pertanyaan: "Jika demikian, mengapa yang durhaka tidak disiksa saja? Apa yang menghalangi Allah menjatuhkan siksa-Nya kepada mereka?" Nah, ayat di atas menjawabnya.

Ayat di atas menggunakan kata (كسب) *kasaba* yang berarti *amal perbuatan manusia yang dilakukannya secara sadar – baik atau buruk.* Banyak ulama membatasi kata (كسب) *kasaba* pada ayat ini dalam arti kedurhakaan manusia. Ini dikuatkan oleh firman-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَٰكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى

"Kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan kezalimannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atasnya suatu makhluk melata pun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu tertentu" (QS. an-Nahl [16]: 61). Ayat an-Nahl ini menggunakan kata *zhulm* karena uraian sebelumnya adalah tentang

kezaliman mereka menanam hidup-hidup anak-anak perempuan mereka.

Al-Biqâ'i memahami kata *kasaba* dalam arti amal manusia secara mutlak. Allah menjatuhkan sanksi atas semua mereka karena pasti semua memiliki kekurangan dan ketidakwajaran perlakuan terhadap Allah yang selama ini mencurahkan nikmat atas mereka. Tidak seorang manusia pun luput dari dosa, sehingga kalau Allah tidak mengampuni dan tidak menangguhkan sanksi pastilah semua akan binasa.

Kata (دابّة) *dâbbah* dari segi bahasa berarti semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, lelaki/jantan atau perempuan/betina. "Ia terambil dari kata (دبّ) *dabba* yang berarti *berjalan perlahan*. Namun, kata *dâbbah* biasanya digunakan menunjuk binatang berkaki empat. Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti *manusia*, baik besar maupun kecil, lelaki atau perempuan. Ada juga yang memahaminya dalam arti semua binatang, karena binatang diciptakan untuk manusia. Tentu saja ada yang bertanya, mengapa semua harus dibinasakan? Jawabannya adalah karena semua terkena dampak buruk kedurhakaan dan sikap tidak wajar kepada Allah. Selanjutnya jika ada yang bertanya: "Bagaimana dengan hamba-hamba Allah yang taat?" Jawabannya adalah penutup ayat di atas *"Sesungguhnya Allah senantiasa terhadap hamba-hamba-Nya Maha Melihat."* Dia tidak akan menyia-nyiakan amal baik mereka.

Ayat-ayat di atas menguraikan betapa Allah swt. mencipta, mengatur dan melenyapkan makhluk hidup atau tak bernyawa dan ini membuktikan kuasa-Nya. Itu semua dilakukan atas kehendak-Nya dan karena itu segala pujian hanya tertuju kepada-Nya dan begitulah akhir surah ini bertemu dengan awalnya yang menyatakan pujian kepada Allah swt. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah Yâsîn

Surah ini terdiri dari 83 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah.
Surah ini dinamakan *YÂSÎN*
karena diambil dari ayat pertama.

SURAH YÂSÎN

Surah Yâsîn adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan Banî Salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi Masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai *shaḫiḫ,* namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi saw. hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebut bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini di namai surah Yâsîn karena kedua huruf alfabet Arab (ي) *Yâ'* dan (س) *Sîn* memulai ayat-ayatnya. Nama ini telah dikenal sejak masa Rasul saw. Beliau bersabda: *Iqra'û 'alâ mautâkum Yâsîn*/bacakanlah surah Yâsîn bagi *mautâkum* (HR. an-Nasâ'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan juga oleh Ibn Mâjah dan lain-lainnya). Kata *mautâkum* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *orang yang sedang akan mati.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *yang telah mati/wafat.*

Ia dikenal juga dengan nama *Qalbu al-Qur'ân/Jantung al-Qur'ân).* Penamaan ini berdasar satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, tetapi dinilainya *gharîb* bahkan banyak ulama menilainya *dha'îf.* Menurut Imâm Ghazâli, penamaan itu disebabkan karena surah Yâsîn menekankan uraiannya tentang hari Kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar,

huruf dirangkai oleh sementara ulama, antara lain dengan kalimat: (نص كريم قاطع له سر) *nash karîmun qâthi'un lahu sirrun/ teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia.* Dengan demikian, empat belas yang terpilih itu adalah seperdua dari huruf-huruf *hijâ'iyyah.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maknanya, antara lain ia dipahami sebagai tantangan kepada mereka yang meragukan kebenaran wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. itu. Seakan-akan Allah swt. berfirman bahwa kata dan kalimat-kalimat yang kalian gunakan sehari-hari dalam percakapan kalian adalah kata dan kalimat yang terdiri dari huruf-huruf semacam *Yâ, Sîn*, dan sebagainya, tetapi kendati demikian, kalian tidak dapat menyusun seindah, seteliti dan sebenar kandungan al-Qur'ân yang disampaikan oleh Rasul Kami Muhammad saw. Ada juga yang memahami kata *Yâ, Sîn* sebagai nama Nabi Muhammad saw. Menurut Ibn 'Âsyûr agaknya mereka merujuk ke ayat yang menyatakan "*Salâmun 'alâ Âl Yâsîn* (QS. ash-Shâffât [37]: 130) yang mereka pahami dalam arti "Salam sejahtera tercurah kepada keluarga Nabi Muhammad saw." Pendapat ini tidak benar, bukan saja karena konteks uraian tidak berkaitan dengan Nabi Muhammad saw., tetapi juga seandainya yang dimaksud adalah nama lalu nama itu yang dipanggil, tentulah ia akan di baca *Yâ Yâsinu* dengan *dhommah* (bunyi "u") pada huruf *nûn* bukannya *sukûn.* Mayoritas ulama memahami ayat tersebut merupakan doa untuk keluarga Nabi Ilyâs. Ada lagi yang memahami kata *Yâ, Sîn* sebagai salah satu nama Allah. Sementara ulama yang memahaminya demikian, tidak senang bila ada seseorang dinamai Yâsîn. Dalam satu riwayat Imâm Mâlik berpendapat demikian, sebagaimana dikutip oleh Ibn al-'Arabi. Ini tentu saja lahir dari kehati-hatian beliau, namun demikian, pendapat tersebut tidak populer, karena itu sekian banyak ulama yang bernama Yâsîn.

Untuk jelasnya persoalan huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah al-Qur'ân *(fawâtih as-suwar),* rujuklah antara lain ke awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân!

Setelah memaparkan tantangan tersebut, Allah bersumpah demi al-Qur'ân yang disifatinya dengan kata *hakîm/penuh hikmah.* Penyifatan tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân mengandung hikmah yang dapat mengantar manusia kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi serta menghindarkannya dari segala petaka, karena itulah makna hikmah. Di sisi lain, *hakim/ bijaksana* adalah sifat makhluk hidup, berakal, serta memiliki kehendak. Walau penyifatan tersebut bagi al-Qur'ân merupakan metafora, tetapi ia

mengesankan bahwa kitab suci al-Qur'ân memiliki "ruh", dan memang Allah juga menyatakan bahwa:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

"Demikianlah Kami telah menurunkan kepadamu "Ruh" dari sisi Kami, yakni al-Qur'ân" (QS. asy-Syûrâ [42]: 52). Al-Qur'ân akan dekat kepada Anda dan Anda pun akan merasakan kedekatan itu, jika Anda memiliki ruh yang bersih. Ia akan membuka hati dan rahasia-rahasianya, jika Anda bersedia membuka hati Anda kepadanya.

Ayat di atas menggunakan kata al-Qur'ân sebagai sumpah untuk menekankan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang Rasul. Sekian banyak hal yang ditekankan Allah dengan bersumpah, misalnya tentang kedatangan Kiamat, sifat manusia secara umum, dan lain-lain, namun tidak seorang pun secara pribadi yang dikukuhkan pemberitaannya oleh al-Qur'ân dengan sumpah, kecuali Nabi Muhammad saw.

Kata (صراط) *shirâth* atau *jalan lebar,* telah penulis jelaskan secara panjang lebar ketika menafsirkan ayat 6 surah al-Fâtiḫah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata (صراط) *shirâth* terambil dari kata (سرط) *saratha*, yang bermakna *menelan.* Jalan yang lebar dinamai *sirâth* karena ia sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. Kata itu ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, berbeda dengan kata *sabîl* yang juga sering kali diterjemahkan dengan *jalan.*

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan ḫaq, berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka.

Shirâth yang luas ini adalah yang (مستقيم) *mustaqîm/lurus.* Kata ini terambil dari kata (قام - يقوم) *qâma-yaqûmu* yang arti asalnya adalah *mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus.* Dengan demikian, jalan itu di samping lebar dan luas, ia juga lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas tetapi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. *Shirâth al-Mustaqîm* adalah jalan luas, lebar dan yang terdekat menuju tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

AYAT 5-6

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنْذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

"Yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih. Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai."

Setelah bersumpah dengan menyebut Qur'ân suci tentang kerasulan Nabi Muhammad saw., ayat di atas kembali berbicara tentang al-Qur'ân dengan memujinya. Allah berfirman: Bahwa al-Qur'ân yang terpuji itu adalah wahyu *yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengasih* terhadap para hamba-Nya. Wahyu-wahyu al-Qur'ân itu diturunkan-Nya *agar engkau* wahai Rasul saw. *memberi peringatan* untuk engkau sampaikan pertama kali *kepada kaum* yakni masyarakat Mekah/Arab *yang bapak-bapak mereka* yakni nenek moyang terdekat mereka *belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*

Firman-Nya: (قوما ما أنذر اباؤهم) *qauman mâ undzira âbâ'uhum*/ *kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan,* adalah leluhur masyarakat pada masa fatrah yaitu masa antara Nabi 'Îsa as. dan Nabi Muhammad saw. Bukannya pada masa sebelum itu, karena masyarakat Mekah telah pernah di datangi oleh Nabi Ismâ'îl as. yang besar dan hidup di Mekah dan merupakan leluhur bangsa Arab. Bahkan dengan memahaminya seperti di atas, kita dapat berkata bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang masyarakat Arab yang hidup di Mekah ketika itu, tetapi seluruh masyarakat umat manusia. Karena semua masyarakat manusia ketika itu membutuhkan kedatangan seorang pembimbing/nabi, dan telah berlalu bagi semua – termasuk orang Yahudi dan siapa pun – masa yang begitu panjang, di mana mereka dan leluhur mereka tidak dikunjungi oleh seorang nabi. Jarak antara Nabi Muhammad saw. dan Nabi 'Îsa as. sekitar lima ratus tahun.

Kata (العزيز) *al-'azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu (ع) *'ain* dan (ز) *zai*. Maknanya *berkisar* pada *kekukuhan* dan *kemantapan.* Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya (يعزّ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan;* jika (يعزّ) *ya'izzu* maka maknanya *sangat jarang,* atau *sedikit bahkan tidak ada samanya,* dan jika

(يعزّ) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih.* Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt. Yang Maha Kuasa itu *'Azîz* karena Dia Maha Mengalahkan siapa pun yang berusaha melawan-Nya, dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini kata *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan Yang Maha Mulia.

Penegasan bahwa *al-Qur'ân* diturunkan oleh *al-'Azîz/Yang Maha Perkasa* mengisyaratkan bahwa kehendak Allah menyangkut Nabi dan risalahnya, pasti akan terlaksana. Yang Maha Perkasa itu tidak dapat dihalangi oleh siapa pun, tidak juga disentuh kerugian dengan penolakan para pembangkang. Di samping itu Dia Maha Pengasih, karena itu Dia mengutus Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia dan Dia akan mencurahkan rahmat-Nya bagi yang mengikuti beliau.

AYAT 7-9

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan terhadap kebanyakan mereka, maka mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya Kami telah menjadikan di leher mereka belenggu-belenggu, lalu ia ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Dan Kami mengadakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding dan Kami menutupi mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."

Ayat yang lalu berbicara tentang kelengahan anggota masyarakat Mekah yang ditemui Nabi Muhammad saw. pertama kali. Kelengahan adalah penyakit hati yang paling parah, yang menjadikan hati tidak berfungsi. Hati yang demikian harus selalu diberi peringatan, tetapi sayang, sebagian dari mereka berkeras menolak peringatan yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad. Tetapi ketahuilah bahwa sejak dahulu, Allah telah mengetahui bahwa banyak di antara mereka yang tidak akan beriman sehingga Kami bersumpah bahwa: *Sesungguhnya telah* menjadi wajar dan *pasti berlaku*

perkataan yaitu pengetahuan atau ketentuan Allah atau siksa-Nya *terhadap kebanyakan mereka, maka mereka tidak akan beriman* dan selalu menolak peringatan yang disampaikan kepada mereka.

Allah kemudian menggambarkan keadaan mereka yang tidak akan beriman itu dengan berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan* keadaan mereka yang bersikeras mempertahankan kekufuran bagaikan keadaan seseorang yang *di leher mereka* terpasang *belenggu-belenggu lalu ia* yakni belenggu-belenggu itu diikat *ke dagu* mereka masing-masing, *sehingga* akibatnya *mereka tertengadah* ke atas dan menjadikannya tidak dapat menunduk dan tidak bebas bergerak, atau menoleh ke kiri dan ke kanan. *Dan Kami* juga – karena keengganan mereka memperhatikan ayat-ayat Kami – bagaikan *mengadakan di hadapan mereka dinding* penghalang *dan di belakang mereka dinding* pula, *dan Kami menutupi* mata *mereka sehingga* kalaupun dinding itu tidak ada, *mereka* tetap *tidak dapat melihat* dan tidak juga dapat melangkah menembus dinding pemisah itu.

Kata (القول) *al-qaul/perkataan* pada firman-Nya: (حقّ القول) *ḫaqqa al-qaul/telah pasti berlaku perkataan,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman. Ibn 'Âsyûr yang menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengetahui bahwa kebanyakan mereka tidak akan beriman disebabkan karena apa yang telah menjadi bawaan akal dan jiwa mereka yang selalu menjauhi kebenaran sehingga Allah menetapkan dalam ilmu-Nya dan menulisnya bahwa mereka tidak beriman.

Thabâthabâ'i memahami kata *al-qaul* dalam arti ketetapan Allah yang ditegaskan oleh QS. Shâd [38]: 84-85 yaitu bahwa:

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ، لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." Ulama ini lebih jauh menulis bahwa yang dimaksud ayat ini dengan "mengikuti iblis" adalah menaati iblis dalam bisikan dan rayuannya, sehingga akhirnya, rayuan itu mantap dalam jiwa siapa yang mengikutinya tadi, sebagaimana diisyaratkan oleh jawaban Allah kepada iblis:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikutmu, yaitu orang-orang yang sesat" (QS. al-Hijr [15]: 42). Apa yang terjadi itu diakibatkan oleh pelampauan batas, kesewenangan dan keangkuhan menerima kebenaran, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. ash-Shâffât [37]: 31-32 dan az-Zumar [39]: 72, sedang hal-hal tersebut lahir akibat ketekunan meraih dan memperebutkan kenikmatan duniawi sambil berpaling sama sekali dari kehidupan ukhrawi dan mantapnya hal tersebut dalam jiwa manusia, sesuai dengan firman-Nya:

وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ، أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Tetapi orang yang melapangkan dada dengan kekafiran, maka atas mereka kemurkaan dari Allah dan bagi mereka azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena mereka sangat mencintai kehidupan di dunia, di atas akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk buat kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci mati hati mereka dan pendengaran mereka serta penglihatan mereka, dan mereka itulah orang-orang lalai" (QS. an-Nahl [16]: 106-108). Jika keadaan seseorang telah seperti yang dilukiskan ini, maka ketika itu Allah mengunci mati hatinya dan akibatnya tidak ada lagi jalan yang dapat mengantarnya untuk beriman, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yûnus [10]: 96:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman." Dengan demikian, tidaklah tepat jika ayat ini dipahami dalam arti karena Allah telah menetapkan keharusan jatuhnya siksa atas mereka, maka Allah menjadikan mereka itu tidak beriman. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (مقمحون) *muqmahûn* terambil dari kata (قمح) *qamaha* yang pada mulanya berarti *mengambil sesuatu dengan telapak tangan lalu menelannya.* Kata *muqmah* biasa digunakan melukiskan unta yang haus namun tidak dapat minum. Kata yang digunakan ayat ini melukiskan keadaan seseorang yang akan menelan sesuatu. Ia mengangkat kepala sambil menutup mata, dan dengan pandangan lesu serta takut ia berusaha menelan sesuatu tetapi tidak

mampu. Al-Biqâ'i menyatakan bahwa ini adalah perumpamaan tentang keangkuhan si pendurhaka yang mengangkat kepalanya karena angkuh sambil melihat kepada sang dâ'i yang mengajaknya kepada kebaikan. Karena keangkuhannya itu, sehingga seandainya ia dapat tidak menginjakkan kaki di tanah dan berada di udara, maka pasti demikianlah yang dilakukannya. Atau ini mengisyaratkan keadaan para pendurhaka itu yang pada hakikatnya sangat membutuhkan air, tetapi air yang telah tersedia di hadapannya tak dapat ia minum karena satu sebab yang tidak diketahui.

Firman-Nya: (وجعلنا من بين أيديهم سدا) *wa ja'alnâ min baini aidîhim saddan*/ *dan Kami mengadakan di hadapan mereka dinding,* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai tambahan gambaran penderitaan mereka. Orang yang terbelenggu kedua tangannya ke dagu, masih dapat melihat, walau tidak bebas bahkan boleh jadi ia dapat berjalan. Tetapi mereka yang dibicarakan ini, sama sekali tidak dapat melihat, dan kalaupun dapat berjalan maka dia akan berjalan beberapa langkah saja, tetapi pada akhirnya akan terbentur oleh dinding pemisah itu.

Fakhruddin ar-Râzi memahami ayat di atas memberi dua ilustrasi tentang sikap kaum musyrikin itu. Yang pertama tentang keengganan mereka memandang ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia sendiri. Inilah yang diibaratkan dengan belenggu-belenggu yang menjadikan seseorang *tertengadah* tidak dapat melihat dirinya sendiri, bahkan matanya tidak dapat mengarah ke badannya. Sedang yang kedua adalah keengganan mereka memandang ayat-ayat Allah yang terhampar di alam raya. Ini diibaratkan dengan seseorang yang menghadapi suatu dinding yang menutupi seluruh pandangannya, sehingga dia tidak dapat melihat apa yang terbentang di ufuk.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa apa yang diuraikan al-Qur'ân menyangkut sifat-sifat ini atau semacamnya – baik yang berkaitan dengan orang mukmin maupun orang kafir – sebenarnya mengungkapkan suatu hakikat kehidupan manusia yang tersembunyi di balik kehidupan duniawi, sehingga tidak dapat terjangkau oleh indra yang bersifat material. Ia baru akan nampak apabila semua hakikat terungkap, yakni setelah kematian atau pada saat kebangkitan. Atas dasar ini, Thabâthabâ'i menegaskan bahwa uraian ayat ini tidak dapat dipahami dalam arti *majâz* (metafora), tetapi dia adalah hakikat. Pendapatnya ini mirip dengan pendapat sementara ulama yang menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang siksa yang akan dialami pada hari Kemudian oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin yang

bersikeras menolak kebenaran Ilahi, sejalan dengan firman-Nya yang melukiskan siksa atas para pendurhaka yakni:

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret" (baca QS. Ghâfir [40]: 71).

AYAT 10-11

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

"Dan sama saja buat mereka apakah engkau memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka. Mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan bagi siapa yang mengikuti adz-Dzikr (al-Qur'ân) dan yang takut kepada ar-Rahmân, meskipun Dia gaib. Maka karena itu gembirakanlah ia tentang maghfirah dan ganjaran yang mulia."

Dan jika demikian itu keadaan mereka – sebagaimana diilustrasikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka *sama saja buat mereka* yakni orang-orang kafir yang seperti itu keadaannya *apakah engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun – *memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka.* Hasilnya adalah *mereka tidak* mungkin *akan beriman.*

Bagaimana mereka dapat beriman, padahal mereka tidak dapat – karena keengganannya sendiri – menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Dengan demikian peringatan Ilahi yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad tidak bermanfaat bagi mereka karena *sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan* yakni hanya bermanfaat peringatanmu *bagi siapa yang* mau mengasah potensi keimanannya sehingga bersedia secara bersungguh-sungguh *mengikuti adz-Dzikr* yakni tuntunan al-Qur'ân *dan yang takut* bercampur harap serta kagum *kepada ar-Rahmân,* Sang Maha Penyayang, *meskipun Dia gaib* yakni meskipun mereka tidak melihat-Nya. Masing-masing mereka itulah yang wajar mendapat berita gembira, *maka karena itu gembirakanlah ia* yakni masing-masing *tentang maghfirah* pengampunan Ilahi *dan ganjaran yang mulia* berupa kebahagiaan yang tidak putus-putusnya.

Kata (اتّبع) *ittaba'* terambil dari kata (تبع) *tabi'a* yang berarti *mengikuti.*

Penambahan huruf (ـتـ) *tâ'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan.* Kesungguhan mengikuti sesuatu berarti mengarahkan semua perhatian kepadanya agar dapat menyesuaikan sikap dan langkah sebagaimana yang dijelaskan dan dicontohkan oleh yang diikuti. Al-Qur'ân menguraikan tuntunan Allah dengan sangat jelas. Tuntunan itu dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan amat gamblang. Siapa yang bersungguh-sungguh mengikuti adz-Dzikr yakni al-Qur'ân, maka dia akan memperhatikan dengan seksama, membaca dan mempelajarinya serta mengikuti amalan-amalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan memperhatikan al-Qur'ân dan meneladani Nabi Muhammad saw., akan lahir keimanan yang kukuh serta ketakwaan yang mantap.

Penggunaan kata (الرَّحْمن) *ar-Raḥmân* pada ayat ini dan bukan lafadz *"Allah"* bertujuan menegaskan bahwa yang dimaksud adalah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., bukan tuhan yang mereka persekutukan dengan berhala-berhala. Karena mereka pun mengaku menyembah Allah tetapi yang mereka percaya memiliki sekutu. Adapun *ar-Raḥmân* yang diperkenalkan Rasulullah saw. sebagai salah satu nama Tuhan semesta alam, maka ini tidak mereka akui (baca QS. al-Furqân [25]: 60). Di samping itu, pemilihan kata tersebut mengisyaratkan pula bahwa rahmat dan kasih sayang Allah hendaknya tidak menjadikan seseorang merasa aman dari siksa-Nya. Kaum beriman yakin bahwa Dia Maha Pengasih, namun demikian, keyakinan tersebut tidak menjadikan mereka lengah dari sifat-Nya yang lain, seperti *Jabbâr/Maha Perkasa* lagi *Muntaqim/Maha Pembalas kesalahan pendurhaka.*

AYAT 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam Kitab Induk yang nyata (Lauḥ Maḥfûẓh)."

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang risalah kenabian, kini ayat di atas berbicara tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Kami menghidupkan* kembali

orang-orang yang telah *mati* baik yang mati hatinya maupun yang telah terhenti denyut jantungnya dan tidak berfungsi lagi otaknya, *dan Kami* melalui malaikat-malaikat yang Kami tugaskan, terus-menerus *mencatat apa yang telah mereka kerjakan* selama mereka hidup di dunia, yang baik dan yang buruk – bukan karena Kami khawatir lupa tetapi untuk menjadi bukti bagi setiap yang bermaksud mengajukan keberatan *dan* demikian juga Kami mencatat *bekas-bekas yang mereka tinggalkan* yakni amal-amal mereka yang diikuti oleh generasi sesudah mereka, sehingga jika baik, mereka ikut memperoleh juga ganjaran seperti ganjaran orang-orang yang mengamalkannya sesudah mereka dan sebaliknya pun demikian.

Bukan hanya amal-amal manusia yang Kami ketahui tetapi kegiatan semua makhluk, *dan segala sesuatu* yang berkaitan dengan semua makhluk, baik manusia maupun selain manusia, *Kami* hitung, kumpulkan dan *pelihara dalam Kitab Induk yang nyata* yakni Lauh Mahfûzh atau semua terjangkau oleh pengetahuan Allah Yang Maha Luas.

Kata (آثارهم) *âtsârahum* terambil dari kata (آثار) *âtsâr* yang merupakan bentuk jamak dari kata (أثر) *atsar* yakni *bekas* atau *peninggalan.* Banyak ulama memahami maksud kata ini bermakna "amal-amal manusia yang mereka tinggalkan setelah kepergian mereka", seperti harta benda yang mereka wakafkan, atau ilmu pengetahuan yang mereka bukukan atau ajarkan atau bangunan yang mereka tinggalkan untuk kepentingan sosial dan semacamnya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Siapa yang memulai/merintis dalam Islam satu kebaikan maka dia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang ganjaran mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu), dan siapa yang memulai merintis dalam Islam satu dosa maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakan sesudahnya tanpa sedikit pun berkurang dosa mereka (yang mengerjakan sesudah perintis itu)" (HR. Muslim). Di kali lain Nabi saw. bersabda: "Tidak seorang pun yang terbunuh secara aniaya, kecuali atas putra Âdam yang pertama (Qabîl yang membunuh saudaranya Habîl) tanggung jawab dari dosa pembunuhan itu, karena dia adalah yang pertama melakukan pembunuhan secara aniaya" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn Mas'ûd).

Ada juga yang memahami kata *âtsârahum* dalam arti *bekas-bekas langkah kaki* mereka menuju ketaatan atau kemaksiatan. Ini antara lain berdasarkan sabda Nabi saw. kepada Banî Salamah yang bermaksud pindah ke lokasi dekat Masjid Nabawi – yang ketika itu masih kosong, lalu Nabi saw.

bersabda sebanyak dua kali bahwa: "Tetaplah di tempat tinggal kamu, bekas-bekas kamu ditulis" (yakni langkah-langkah kamu dicatat) (HR. Muslim dan Ahmad melalui Jabir Ibn 'Abdillâh). Kedua pendapat tentang maksud kata tersebut tidak harus dipertentangkan, bahkan menurut Ibn Katsîr, pendapat kedua mengukuhkan pendapat pertama, karena kalau bekas-bekas dan tempat-tempat amal baik saja di catat, maka tentu lebih-lebih lagi amal-amal yang dilakukan di tempat itu.

Kata (أحصيناه) *ahshainâhu* terambil dari kata (أحصى) *ahshâ* yang antara lain bermakna *menghitung dengan teliti*. Dari sini lahir makna *mengetahui*, *mencatat* dan *memelihara*. Allah swt. sebagai *Muhshî*, dipahami oleh banyak ulama sebagai Dia yang mengetahui kadar setiap peristiwa dan perinciannya, baik yang terjangkau oleh makhluk, maupun yang mereka tidak terjangkau, seperti hembusan nafas, perincian perolehan rezeki dan kadarnya untuk masa kini dan mendatang. Alhasil yang dijelaskan oleh ayat ini menggambarkan bahwa Allah mengetahui dengan amat teliti perincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadarnya, panjang dan lebarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, kadar cahaya dan gelapnya, sebelum, ketika dan saat wujudnya serta lain-lain sebagainya yang semua itu tercatat dan terpelihara dengan sangat baik.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa apa yang dicatat oleh para malaikat dari kegiatan manusia dalam buku amalan perorangan, yakni yang dimaksud oleh firman-Nya: *"Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"* tidak sama maknanya dengan apa yang dipelihara-Nya *dalam Kitab Induk yang nyata*. Memang ada catatan khusus untuk setiap pribadi (baca QS. al-Isrâ' [17]: 13) ada untuk setiap umat (QS. al-Jâtsiyah [45]: 28), dan ada lagi catatan di Lauh Mahfûzh yang mencakup segala sesuatu. Allah berfirman menyangkut Lauh itu:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)" (QS. al-An'âm [6]: 59). Dengan demikian, kalimat (كل شيء) *kulla syai'in/segala sesuatu* yang dimaksud ayat di atas bukan hanya segala sesuatu dari amal manusia – tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak.

Dalam redaksi ayat di atas terdapat perbedaan antara catatan amal baik dan buruk manusia, dan apa yang dihitung-Nya dalam kitab induk. Yang pertama dilukiskan dengan kata *naktub/Kami tulis (catat),* sedang yang kedua (أحصيناه) *aẖshainâhu* dalam arti *Kami mengetahui secara rinci.* Hemat penulis, perbedaan itu untuk mengisyaratkan adanya sekian banyak hal-hal yang diketahui secara rinci oleh Allah swt. dan yang terdapat dalam Lauẖ Maẖfûzh atau ilmu-Nya yang luas, tetapi tidak diketahui oleh makhluk-Nya. Sebagai contoh, masa kedatangan Kiamat, merupakan salah satu yang hanya diketahui oleh Allah sedang makhluk apapun walau malaikat yang termulia – tidak mengetahuinya. Dari sini ayat di atas menggambarkan ilmu Allah atau yang tercatat dalam Lauẖ Maẖfûzh dengan kata *aẖsha* yang telah penulis kemukakan maknanya di atas, sedang malaikat yang mencatat amal manusia, sekadar mencatat amal itu. Adapun balasan dan ganjaran yang diterima oleh pelakunya, boleh jadi tidak diketahui oleh para pencatat itu.

AYAT 13-14

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepadanya; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang; lalu mereka mendustakan keduanya; maka Kami kuatkan dengan yang ketiga, lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami kepada kamu adalah utusan-utusan."

Pada kelompok ayat-ayat ini Allah menguraikan satu contoh tentang kisah penduduk satu negeri. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Mekah pada masa Nabi Muhammad saw. yang diuraikan dalam kelompok ayat-ayat yang lalu, yakni mereka yang menolak risalah kenabian.

Dalam konteks pembicaraan tentang risalah kenabian, pada ayat ini Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Dan buatlah* yakni sampaikanlah *bagi mereka* kaum musyrikin Mekah itu dan siapa saja yang serupa dengan mereka – sampaikanlah *suatu perumpamaan* yakni berita yang menakjubkan yang dapat mereka tarik sebagai pelajaran sehingga mendorong mereka beriman dan takut jangan sampai mengalami nasib serupa yaitu keadaan *penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan* Kami atau utusan-utusan Nabi 'Îsa as. *datang kepadanya* yakni kepada penduduk negeri itu; yaitu *ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang* utusan agar mereka saling menguatkan, *lalu* tanpa lama dan banyak berpikir *mereka mendustakan*

keduanya; maka segera pula *Kami kuatkan* kedua utusan terdahulu *dengan* utusan *yang ketiga, lalu mereka* bertiga bersama-sama *berkata: "Sesungguhnya kami kepada kamu* secara khusus *adalah utusan-utusan* Allah swt."

Banyak ulama berpendapat bahwa (القرية) *al-qaryah/negeri* yang dimaksud oleh ayat ini adalah Antiokhiah, satu kota lama di hulu sungai al-Ashy wilayah Suriah dewasa ini. Tetapi pendapat ini ditolak oleh sementara ulama dengan alasan bahwa Antiokhiah tidak pernah di binasakan baik pada masa 'Îsa as. maupun sebelumnya, sedang kisah negeri yang diuraikan di sini menegaskan pembinasaan penduduk negeri itu. Di sisi lain penduduk negeri itu dikenal sebagai penduduk pertama yang mempercayai kerasulan 'Îsa as., dan di sana dikenal banyak sekali pemuka-pemuka agama Kristen.

Ulama juga berbeda pendapat tentang ketiga orang utusan itu. Apakah mereka rasul-rasul yang diutus langsung oleh Allah swt., atau mereka adalah utusan-utusan yang merupakan murid-murid Nabi 'Îsa as., yang beliau utus atas perintah Allah swt. Penganut pendapat pertama menjadikan firman-Nya: *Ketika Kami mengutus kepada mereka* sebagai dalil tentang pengutusan Allah secara langsung. Sedang penganut pendapat kedua hanya melihat pada kalimat *al-mursalîn* yakni *utusan-utusan*. Penganut pendapat kedua agaknya terpengaruh oleh apa yang terdapat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul XIII yang antara lain menyatakan bahwa di Antiokhiah ketika itu terdapat beberapa nabi dan pengajar yaitu Barnabas dan Simeon, Lukius, Menahem dan Paulus. Suatu ketika 'Îsa as. menugaskan Barnabas dan Paulus pergi ke sekian wilayah sampai akhirnya mereka tiba di Antiokhiah (baca selengkapnya Kisah Para Rasul XI). Selanjutnya pada Kisah Para Rasul XV disebutkan perselisihan antara Paulus dan Barnabas sehingga mereka berpisah. Barnabas membawa Markus ke Siprus dan Paulus yang memilih Silas, berangkat ke Suriah dan Kilikia.

Bagi penulis – siapa pun rasul-rasul yang dimaksud oleh ayat di atas, yang pasti dan jelas adalah mereka membawa pesan-pesan Allah swt. agar mengakui keesaan-Nya, mempercayai risalah kenabian dan hari Kebangkitan.

Kata (عززنا) *'azzaznâ* terambil dari kata (عزّ) *'azza* dan (يعزّ) *ya'azzu* yang berarti *menguatkan* dan *mengukuhkan.* Ayat ini merupakan salah satu bukti bagi ketetapan Allah menyangkut kebebasan beragama. Anda baca, kendati Allah telah mengukuhkan rasul-rasul guna meyakinkan masyarakat tentang kebenaran mereka, namun Allah tidak memaksa mereka untuk

percaya. Memang tugas para penganjur kebaikan, hanya penyampaian, bukan pemaksaan, karena Tuhan hanya menerima keimanan yang tulus, sehingga setiap orang dipesilakan memilih jalan yang dikehendakinya.

AYAT 15-17

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾
قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan ar-Raḫmân tidak menurunkan sesuatu pun; tidak lain kamu hanyalah berdusta." Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa kami adalah utusan-utusan kepada kamu dan tugas kami tidak lain kecuali penyampaian dengan jelas."

Penduduk negeri itu menolak tuntunan Allah, mereka enggan mengakui kerasulan, enggan pula percaya bahwa ada tuntunan yang diturunkan Allah kepada umat manusia: *Mereka berkata: "Kamu* hai yang mengaku rasul *tidak lain hanyalah manusia seperti kami,* sehingga sama sekali tidak benar jika kamu menerima pesan Allah atau diutus kepada kami *dan* sama sekali *ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *tidak menurunkan sesuatu pun; tidak lain kamu* sekarang ini dan juga di masa datang *hanyalah berdusta* ketika dan jika kamu terus berkata bahwa kamu menyampaikan bimbingan Tuhan dan bahwa Dia memilih kamu sebagai rasul."

Mendengar ucapan dan melihat sikap para pembangkang itu, para rasul tersebut menjawab singkat penuh percaya diri. *Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa kami adalah utusan-utusan kepada kamu dan tugas kami tidak lain kecuali penyampaian* tuntunan Allah kepada kamu semua *dengan* penyampaian yang sangat *jelas* tanpa sedikit kesamaran atau kekaburan."

Ibn 'Âsyûr menilai bahwa penduduk negeri yang menolak ini adalah kelompok orang-orang Yahudi dan penyembah berhala yang berasal dari Yunani. Penolakan kehadiran rasul-rasul itu, bisa jadi datang dari para penyembah berhala, karena mereka tidak percaya bahwa Tuhan mengutus manusia menyampaikan ajaran-Nya. Karena itu tulisnya: Tersebut dalam Perjanjian Baru pada Kisah Para Rasul bahwa ketika sebagian penduduk Listra melihat keluarbiasaan (yakni penyembuhan seorang yang sejak lahir telah lumpuh) yang dilakukan oleh Paulus, mereka berseru dalam bahasa Yunani (Likaonia) bahwa: Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita

dalam rupa manusia." Barnabas mereka anggap Zeus, dan Paulus mereka sebut Hermes (baca Kisah Para Rasul XIV: 8-12). Boleh jadi juga penolakan itu – tulis Ibn 'Âsyûr – bersumber dari orang-orang Yahudi penduduk negeri itu, karena mereka menolak adanya rasul sesudah Nabi Mûsâ as.

Ayat di atas menggunakan kata (الرحمن) *ar-Raḫmân* untuk menunjuk Allah swt., padahal itu adalah rekaman dari ucapan orang-orang kafir penduduk negeri yang dikunjungi para rasul tersebut. Pemilihan kata ini – menurut Ibn 'Âsyûr – karena kata itu merupakan kata netral bagi penduduk Yunani dan penganut ajaran Yahudi. Penduduk Yunani mengakui bahwa tuhan terbesar adalah *Zeus* yang merupakan sumber rahmat, karena itu mereka dapat menerima kata *ar-Raḫmân* karena kata ini berarti *Pencurah Rahmat,* sedang orang-orang Yahudi – masih menurut Ibn 'Âsyûr – sering kali menghindari penyebutan nama Allah yang dalam bahasa mereka adalah Yahwa. Mereka sering kali hanya menunjuk Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-Nya.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa penyebutan kata *ar-Raḫmân* untuk menunjuk Tuhan, karena memang para penyembah berhala mengakui Tuhan, dan sifat-sifatnya yang indah seperti penciptaan, kekuasaan dan rahmat. Hanya saja mereka berbeda dalam penafsiran maknanya. Di samping itu mereka juga percaya bahwa Tuhan telah melimpahkan wewenang pengelolaan dan pengaturan kepada makhluk-makhluk-Nya yang dekat kepada-Nya, seperti para malaikat dan tuhan-tuhan lain yang mereka sembah. Tuhan yang mereka namai *ar-Raḫmân* di sini adalah Tuhan dari segala tuhan. Bisa jadi juga – tulis Thabâthabâ'i lebih jauh – bukan kata ar-Raḫmân yang mereka ucapkan. Penyebutan kata itu di sini oleh al-Qur'ân bertujuan menggambarkan betapa besar rahmat dan santunan Allah kepada mereka menghadapi pengingkaran mereka terhadap kebenaran yang demikian jelas.

Kata (تكذبون) *takdzibûn* berbentuk kata kerja masa kini. Para pendurhaka itu tidak menilai utusan-utusan yang datang kepada mereka sebagai (كاذبون) *kâdzibûn/pembohong-pembohong.* Mereka hanya menuduh para rasul itu *sedang berbohong* (*takdzibûn)* yakni melakukan kebohongan ketika berucap bahwa mereka adalah rasul. "Kamu adalah manusia seperti kami. Kami sebagai manusia tidak pernah merasakan adanya bimbingan atau wahyu Ilahi, dan karena kami sama dengan kamu dalam kemanusiaan, maka tentu saja mestinya kami pun memperoleh bimbingan itu, tetapi karena kami tidak memperolehnya, maka pastilah kamu dalam ucapan kamu itu

sedang berbohong. Betapa kami seharusnya memperoleh juga apa yang kalian anggap telah peroleh, bukankah Tuhan adalah *ar-Rahmân* yakni Pelimpah rahmat yang tidak membeda-bedakan seseorang? Demikian, di sini terlihat lagi salah satu jawaban mengapa ayat di atas menggunakan kata *ar-Rahmân* untuk menunjuk Allah swt.

Firman-Nya: (ربّنا يعلم) *Rabbunâ ya'lamu* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sumpah, karena kalimat itu mengandung makna penyaksian Tuhan atas ucapan mereka. Dengan demikian, penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: Kami bersumpah mempersaksikan Tuhan, bahwa kami adalah utusan-utusan-Nya.

Para rasul itu tidak mengajukan argumentasi atau bukti indrawi yang dapat meyakinkan masyarakatnya tentang kerasulan mereka – berbeda dengan banyak rasul yang lain. Hal ini – atau kali ini – agaknya karena mereka bertujuan untuk menyatakan bahwa sebenarnya kami tidak membutuhkan keimanan kalian, tidak juga upah atau imbalan dari kalian. Yang penting bagi kami adalah penyampaian tuntunan Allah, dan cukuplah bagi kami bahwa Dia telah mengetahui bahwa kami adalah rasul-rasul yang telah melaksanakan tugasnya.

AYAT 18-19

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib sial karena kamu, sehingga jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Mereka berkata: "Kesialan kamu itu adalah bersama kamu. Apakah jika kamu diberi peringatan, (kamu menuduh kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum pelampau batas."

Kendati demikian jelas uraian dan argumentasi ketiga rasul itu, penduduk negeri tersebut sama sekali enggan membiarkan ketiganya berada di tengah mereka. Penduduk negeri itu mengusir *mereka* sambil *berkata: "Sesungguhnya kami* benar-benar *bernasib sial karena* kehadiran dan ajaran *kamu, sehingga jika kamu tidak berhenti* mengajak kami beriman kepada Allah dan mempercayai keniscayaan hari Kiamat, *niscaya* kami bersumpah bahwa *kami akan merajam kamu* yakni memaki dan menghina kamu atau melempar

kamu dengan batu sampai mati *dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Mereka* yakni utusan-utusan itu *berkata:* "Keburukan dan hal negatif yang kamu anggap *kesialan kamu itu adalah bersama kamu* yakni sikap batin dan amal perbuatan buruk kamu sendiri. *Apakah jika kamu diberi peringatan* dan diingatkan tentang kebenaran dan tuntunan Allah, kamu mengancam dan menuduh kami menjadi sebab kemalangan kamu*?* Sungguh aneh dan sungguh keliru jika kamu menganggap kami yang menjadi penyebab kemalangan kamu, *sebenarnya kamu adalah kaum pelampau batas* yang benar-benar telah mencapai puncak kedurhakaan. Pelampauan batas itulah yang mengakibatkan kamu menderita, lalu menamainya kesialan."

Kata (تطيّرنا) *tathayyarnâ* dan (طائركم) *thâ'irukum* terambil dari kata (طير) *thair* yaitu *burung*. Dan yang dimaksud adalah *nasib*. Masyarakat Jahiliah biasanya melepas burung saat akan bepergian. Bila burung itu terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk/ sial. Dari sini kedua kata yang digunakan *al-Qur'ân* ini bermakna *nasib*. Dalam konteks ayat ini adalah nasib buruk. Sementara ulama berpendapat bahwa kesialan yang mereka maksud adalah bencana seperti wabah penyakit, paceklik dan semacamnya.

Biasanya mereka yang menganut kepercayaan sial dan mujur menyandarkan sebab-sebab terjadinya peristiwa kepada hal-hal yang berbarengan dengan peristiwa itu. Bukan mencari adanya faktor-faktor penyebab yang sebenarnya. Mereka biasanya memilih salah satu dari hal-hal yang berbarengan dengan kejadian tertentu untuk menetapkan faktor kesialan atau kemujuran. Kesialan, menurut dugaan mereka adalah adanya hal yang berbarengan dengan sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginan mereka, atau sesuatu yang mereka benci. Sedang kemujuran adalah akibat adanya hal-hal yang mereka nilai baik atau sejalan dengan keinginan mereka yang terjadi berbarengan dengan peristiwa tertentu. Dalam konteks uraian ayat di atas, para penduduk negeri durhaka itu menganggap semua peristiwa buruk yang mereka alami adalah karena kehadiran para rasul. Ini karena kehadiran rasul dan ajarannya mereka tolak. Anehnya, jika mereka memperoleh sesuatu yang positif, mereka tidak menjadikan kehadiran rasul itu sebab kemujuran, tetapi mereka mencari sebab lain yang berbarengan dengan kejadian baik itu.

Ketika menafsirkan QS. an-Naml [27]: 47, penulis antara lain mengutip pendapat Sayyid Quthub yang menjelaskan bahwa, jiwa manusia

tidak dapat hidup tanpa mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itulah yang dijadikannya dasar pengembalian apa yang tidak diketahuinya serta yang tidak mampu dikuasainya.

Jika manusia enggan mengembalikan hal-hal itu kepada pengetahuan Allah, atau merasa malu – setelah menduga dirinya menguasai ilmu dan teknologi – maka dia akan mengembalikannya – seperti ulah kaum musyrikin itu – kepada sesuatu yang bersifat khurâfât dan waham yang tidak berbatas, tidak juga terkontrol oleh akal, lagi tidak menghasilkan ketenangan batin dan keyakinan. Sampai kini, Anda menemukan orang-orang yang menghindar dari keimanan kepada Allah swt., dan enggan atau merasa malu mengembalikan pengetahuan gaib kepada-Nya yang memberi arti yang sangat penting terhadap angka 13 atau lewatnya kucing hitam di hadapan mereka, atau menyalakan lebih dari dua batang rokok dengan menggunakan satu batang korek api dan lain-lain yang sungguh sangat tidak masuk akal. Ini disebabkan karena mereka menolak hakikat fitrah manusia yang selalu haus kepada keimanan bahkan tidak dapat mengabaikannya dalam menjelaskan sekian banyak hakikat alam raya yang hingga kini belum dapat diungkap oleh ilmu, bahkan sebagian di antaranya tidak akan mampu terungkap pada satu masa pun. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Ayat di atas menegaskan bahwa ajaran para rasul sejak dahulu hingga rasul terakhir Nabi Muhammad saw. menolak kepercayaan tentang apa yang dinamai sial. Sial seperti dipahami oleh sementara orang hingga kini, adalah ajaran kemusyrikan, bukan ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. secara tegas menyatakan: "Tiada kesialan; tetapi aku senang kepada *fa'l (optimisme).*" Sahabat-sahabat beliau bertanya: "Apakah *fa'l*." Beliau menjawab: "Kalimat yang baik" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Malim). Demikian, sehingga kalau ada hal-hal yang tidak menyenangkan atau dianggap negatif, maka itu – yang mereka namai kesialan – tidak lain kecuali ulah dan dampak buruk dari pekerjaan-pekerjaan manusia sendiri.

AYAT 20-21

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki berjalan bergegas-gegas. Dia berkata: "Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah siapa yang tidak meminta dari kamu imbalan; sedang mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Demikian sikap penduduk dan para rasul. Berita tentang keadaan mereka pun tersebar di mana-mana *dan* akhirnya *datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki* mukmin, yang tergugah hatinya melihat sikap kaumnya menghadapi ketiga rasul itu. Ia mengunjungi tempat mereka dengan *berjalan bergegas-gegas* dan dengan penuh kesungguhan. *Dia berkata* menasihati mereka: *"Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu* dalam tuntunan-tuntunan mereka, *ikutilah* dengan tekun dan sungguh-sungguh *siapa* walau seorang rasul apalagi mereka bertiga *yang tidak* seorang pun di antara mereka *yang meminta dari kamu* walau sedikit *imbalan; sedang mereka adalah orang-orang yang* benar-benar *mendapat petunjuk* Allah swt."

Lelaki mukmin yang datang dari penghujung kota itu – diduga oleh sementara pakar bernama Ḥabib an-Najjâr. Siapa pun orangnya atau namanya yang jelas ayat di atas menunjukkan betapa tulus yang bersangkutan karena dia datang dari tempat yang jauh untuk membela para rasul. Dalam saat yang sama beliau membuktikan kepada kaumnya ketulusan para rasul itu, karena siapa yang bersedia menghabiskan waktu, menghadapi tantangan untuk menyampaikan kebenaran tanpa mengharapkan imbalan dari makhluk pastilah seorang yang tulus.

Ayat di atas menggunakan kata (المدينة) *al-madînah,* sedang ayat sebelumnya melukiskan lokasi pemukiman penduduk itu dengan (القرية) *al-qaryah* yang juga berarti *negeri* walau dalam penggunaannya dewasa ini sering diartikan *desa.* Kata *al-madînah* biasa dipahami dalam arti kota yang besar. Secara harfiah ia berarti *tempat peradaban,* karena itu agaknya sehingga Nabi Muhammad saw. menamai kota tempat beliau berhijrah dengan *al-Madînah,* yakni sebagai isyarat bahwa dari sana diharapkan timbul peradaban baru. Ayat di atas menggunakan kata *al-madînah* sebagai isyarat keluasan kota itu dan bahwa lelaki yang datang tersebut datang dari tempat yang jauh di penghujung kota yang cukup besar itu.

Penggunaan kata (أقصى) *aqshâ* yakni *penghujung* atau *tempat yang terjauh* dari kota – menurut Ibn 'Âsyûr – mengisyaratkan bahwa iman kepada Al-lah ketika itu telah tersebar di pinggiran kota, sebelum tersebarnya di pusat kota. Ini karena pusat kota adalah lokasi pemukiman penguasa dan pemuka-pemuka agama Yahudi dan mereka semua menghadapi ajakan para rasul itu dengan pandangan yang sangat jauh dari objektivitas. Penduduk di sekitar mereka pun sangat terpengaruh atau takut kepada penguasa dan pemuka-pemuka agama itu, berbeda dengan yang bermukim di pinggiran, yang memiliki pandangan obyektif dan bersikap mandiri.

Redaksi penggalan awal ayat di atas mirip dengan redaksi penggalan awal QS. al-Qashash [28]: 20 yang juga berbicara tentang kedatangan seorang dari ujung kota kepada Nabi Mûsâ as. untuk memperingatkan beliau menyangkut makar yang sedang disiapkan rezim Fir'aun. Di sana dikatakan:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota berjalan bergegas-gegas." Yakni di sana didahulukan kata (رجل) *rajulun/seorang lelaki* atas kata (أقصى المدينة) *aqshâ al-madînah,* sedang di sini sebaliknya.

Ketika menafsirkan ayat itu penulis mengemukakan bahwa hal ini agaknya disebabkan karena apa yang dibicarakan pada surah al-Qashash itu berkaitan dengan sesuatu yang sangat penting menyangkut hidup seseorang dan memerlukan tekad yang kuat serta upaya sungguh-sungguh. Berbeda dengan apa yang dibicarakan pada QS. Yâsîn. Di sini penulis tambahkan penjelasan Thabâthabâ'i yang menyatakan bahwa pada surah Yâsîn ini, yang ingin ditekankan adalah kehadiran seseorang dari tempat yang jauh, guna menjadi isyarat bahwa sama sekali tidak ada kerjasama atau pembicaraan rahasia antara para rasul dengan orang yang datang dari jauh itu. Begitu lebih kurang Thabâthabâ'i. Memang tidak mungkin terjadi kerja sama sedang yang bersangkutan datang dari tempat yang jauh, di mana kondisi ketika itu tidak memungkinkan terjadinya komunikasi antar mereka.

Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari didahulukannya penyebutan kalimat *aqshâ al-madînati* sebagai bukti perhatian dan pujian terhadap mereka yang bermukim di pinggiran kota, dan bahwa bisa saja ditemukan aneka kebajikan di pinggiran kota, yang tidak ditemukan di tengah kota, dan bahwa orang-orang lemah sering kali lebih dahulu beriman, karena mereka tidak dibendung oleh kesenangan hidup dan kekuasaan sebagaimana yang terjadi atas penguasa yang biasanya hidup di tengah kota.

Ucapan lelaki yang bergegas datang itu, mendahulukan kalimat *"Siapa yang tidak meminta dari kamu imbalan"* atas penegasannya bahwa *"Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Agaknya ini sejalan dengan pandangan penduduk ketika itu. Mereka mengukur semua orang sama dengan diri mereka sendiri. Penduduk yang bejat itu, selalu menduga adanya keuntungan material di balik aktivitas setiap orang, karena demikian itulah selalu sikap mereka. Mereka hampir tidak mengenal adanya ketulusan dalam satu aktivitas mereka, dan karena itu pula mereka tidak percaya kalau para rasul itu tulus dan tidak mengharap imbalan atas tuntunan mereka. Nah,

karena ini adalah sesuatu yang demikian mendarah daging dalam jiwa penduduk itu, maka itulah yang wajar ditampik terlebih dahulu, dan karena itu lelaki yang bergegas itu mendahulukannya. Di sisi lain, ketika menafikan adanya keinginan memperoleh imbalan, ayat di atas menggunakan kata kerja masa kini yakni (يسألكم) *yas'alukum* dan dalam bentuk *jumlah fi'liyah/ verbal sentense* sebagai isyarat bahwa sekalipun mereka tidak pernah atau akan memintanya, apalagi berkali-kali dan menjadi tujuan mereka, sedang ketika menetapkan hidayat, bentuk yang digunakan adalah *jumlah ismiyyah/ nominal sentense* yakni (هم مهتدون) *hum muhtadûn* untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam perolehan hidayat.

Ucapannya yang direkam oleh ayat 21 di atas, dinilai oleh Thabâthabâ'i sebagai penjelasan mengapa para rasul itu harus diikuti dan tidak wajar untuk diabaikan. Mereka seakan-akan berkata: Seseorang tidak wajar diikuti disebabkan oleh salah satu dari dua sebab. Pertama, karena ucapan dan tindakannya merupakan kesesatan, dan tentu saja mengikuti kesesatan atau orang sesat tidak dapat dibenarkan. Sebab kedua yang menjadikan seseorang tidak wajar diikuti adalah bila dia mempunyai maksud-maksud buruk, misalnya ingin memperkaya diri, atau mencari popularitas. Dalam hal ini, walau ajarannya benar, yang bersangkutan sebaiknya dihindari, karena ia dapat mengalihkan ajaran itu untuk tujuan yang buruk. Adapun para rasul itu, maka kedua sebab penghalang di atas tidak menyentuh mereka. Buktinya mereka tidak memiliki maksud buruk, mereka tidak meminta upah atau imbalan duniawi dan yang kedua mereka bukan orang sesat, tetapi *muhtadîn* yakni orang-orang yang sangat mantap dalam perolehan hidayat. Demikian Thabâthabâ'i.
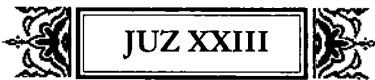
AYAT 22

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan betapa aku tidak menyembah Yang telah menciptakan aku dan hanya kepada-Nya kamu akan kembali?"

Orang yang datang dari jauh itu dicemoohkan, karena percaya kepada utusan-utusan Ilahi. Cemoohan mereka dia abaikan sambil berkata setelah menegaskan keimanannya bahwa: "Aku membenarkan para rasul itu dan menyembah Allah Yang Maha Esa sesuai petunjuk mereka *dan betapa aku tidak menyembah* Allah swt. *Yang telah menciptakan aku* dan kepada-Nya aku akan kembali? Jika demikian, mengapa kamu tidak menyembah-Nya padahal Dia juga yang menciptakan kamu *dan hanya kepada-Nya* jua kelak setelah kematian kita, *kamu* dan juga aku *akan kembali* tidak kepada siapa pun selain-Nya? Aku percaya bahwa Dia akan memberi ganjaran dan balasan kepada masing-masing kita sesuai dengan sikap kita terhadap-Nya.

Kata (فطر) *fathara* yang berarti *mencipta pertama kali* mengisyaratkan bahwa Allah yang mencipta manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dan dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya adalah milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat di atas menggunakan redaksi persona pertama tunggal yakni kata-kata *aku,* dan *menciptakan aku,* lalu mengakhirinya dengan menggunakan bentuk persona kedua yang berbentuk jamak *(kamu kembali).* Ini menunjukkan bahwa kata *aku* yang digunakan oleh si pembicara, mengandung makna "aku sebagai manusia" dan dengan dengan demikian, selain pembicara yang juga manusia, secara otomatis termasuk di dalamnya, dan karena itu, akhir ayat di atas menyebut kata *kamu* yang tertuju pula kepada semua manusia.

Ayat di atas menggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah – pertanyaan semacam ini – tidak akan lahir kecuali dari jiwa yang memelihara fitrah kesuciannya sehingga merasakan kehadiran sang Pencipta dan ditarik olehnya menuju kepada sumber segala wujud yakni Allah swt. Dengan kesucian fitrah itu juga seseorang akan sadar bahwa ada akhir dari perjalanan hidupnya di dunia ini, dan bahwa tempat dia bersauh adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Thabâthabâ'i menjadikan ayat di atas sebagai argumentasi pembatalan alasan penyembahan berhala. Mereka beralasan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak dapat dijangkau oleh indra, akal imajinasi, atau apapun dari potensi manusia. Karena itu ia hendaknya disembah melalui makhluk-makhluk-Nya yang dekat kepada-Nya dan yang kuat, seperti malaikat, jin dan manusia-manusia suci, agar mereka itu dapat menjadi perantara di sisi Allah dalam meraih kebajikan atau menampik mudharat. Nah, untuk

menjawab dalih ini, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa manusia walaupun tidak mampu menjangkau dzat Tuhan Yang Maha Tinggi itu, namun Dia dapat mengenal-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang khusus, seperti bahwa Dia adalah Pencipta dan Yang mewujudkannya. Melalui pengetahuan ini, ia dapat mengarahkan diri kepada-Nya. Ini adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia dan tidak ditolak kecuali oleh yang keras kepala. Adapun dalih mereka yang kedua, maka itu terbantah melalui ayat berikut.

AYAT 23-25

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

"Apakah aku menjadikan selain-Nya sebagai tuhan-tuhan? Jika ar-Rahmân menghendaki terhadap diriku bencana, niscaya tidaklah berguna bagiku syafaat mereka sedikit pun, dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku. Sesungguhnya aku kalau begitu, pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kamu; maka dengarkanlah aku."

Selanjutnya setelah lelaki mukmin itu memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan rasul sambil menyebut alasan-alasannya, kini secara tegas pula beliau menolak sikap kaumnya, dan dengan alasan yang jelas pula – menjadikan diri beliau sebagai contoh. Dia berkata: *"Apakah* layak *aku* memaksakan diri menentang fitrah kesucian dengan *menjadikan* yakni menyembah *selain-Nya sebagai tuhan-tuhan?* Jelas itu adalah sikap buruk dan sangat tercela. *Jika ar-Rahmân* Tuhan Pelimpah kasih kepada seluruh makhluk itu *menghendaki terhadap diriku* atau siapa pun walau sedikit *bencana, niscaya tidaklah berguna bagiku* dan bagi siapa pun *syafaat mereka* – yakni berhala dan tuhan-tuhan selain-Nya itu *sedikit* kegunaan *pun.* Itu, jika seandainya mereka diperkenankan Allah mengajukan syafaat. Sedang kelak di hari Kemudian mereka tidak diberi izin *dan mereka tidak* pula *dapat menyelamatkan aku* dan juga kamu semua dari siksa Allah? *Sesungguhnya aku kalau begitu* yakni kalau menyembah selain Allah atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu *pasti berada dalam* wadah *kesesatan yang nyata,* tidak dapat keluar atau menghindar dari kesesatan itu. Karena itu sekali lagi kusampaikan

kepada kamu wahai penduduk kota bahwa *sesungguhnya aku* sepenuhnya *telah beriman kepada* Allah Yang Maha Esa yang merupakan *Tuhan kamu; maka dengarkanlah* ucapan dan penjelasan *aku* ini dan ikutilah tuntunan para rasul itu.

Ketika menafsirkan ayat yang lalu, penulis telah mengutip pendapat Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat 22 dan 23 sebagai argumentasi pembatalan alasan penyembahan berhala. Ayat ini menurutnya merupakan bantahan terhadap dalih mereka menyembah makhluk-makhluk yang dekat kepada Allah seperti malaikat, jin dan manusia-manusia suci, dengan harapan agar mereka dapat menjadi perantara di sisi Allah dalam meraih kebajikan atau menampik mudharat. Ayat 23 di atas bagaikan menyatakan: Sembahan-sembahan mereka itu kalaupun dapat memberi syafaat, maka itu adalah anugerah Allah kepada mereka. Anugerah itu, yakni penggunaan dan kemanfaatan syafaat ini, hanya Allah anugerahkan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan ketetapan-Nya yang pasti, sehingga ia baru berguna jika ia digunakan dalam hal-hal yang diizinkan Allah. Allah berfirman:

مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

"Tidak ada satu pun pemberi syafaat kecuali setelah mendapat izin-Nya" (QS. Yûnus [10]: 3). Adapun jika Allah telah menetapkan kehendak-Nya yang pasti, maka syafaat mereka tidak akan berguna sedikit pun dalam menghalangi terlaksananya kehendak Allah itu. Dengan demikian sama saja, apakah tuhan-tuhan itu mereka sembah atau tidak – keduanya tidak mempunyai pengaruh dalam meraih manfaat atau menampik mudharat. Itulah yang dimaksud oleh ayat 23 di atas. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ucapan lelaki mukmin itu yang menyatakan: (إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ) *innî âmantu birabbikum fasma'ûn/ sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kamu; maka dengarkanlah aku,* dipahami oleh sementara ulama sebagai ditujukan kepada ketiga orang rasul itu, bukan kepada penduduk kota yang dikunjunginya. Yakni setelah dia menyampaikan nasihat kepada penduduk, dia menoleh kepada para rasul menyatakan keimanannya, agar ketiga rasul itu ikut menyaksikan pengakuannya. Thabâthabâ'i yang memilih pendapat ini, mengukuhkan pendapatnya dengan kata *bi Rabbikum/ kepada Tuhan kamu* yang menurutnya tidak wajar ditujukan kepada penduduk yang durhaka karena mereka ketika itu belum/tidak percaya kepada Allah, Tuhan yang disembah oleh lelaki mukmin itu. Yang memahaminya ditujukan kepada

penduduk negeri itu, menyatakan bahwa tidak ada halangan kata *Tuhan kamu* ditujukan kepada mereka, karena pada hakikatnya memang Yang Maha Kuasa itulah Tuhan mereka, apalagi setelah terbukti melalui argumentasi-argumentasi yang disampaikan.

AYAT 26-27

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَالَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga." Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."

Penduduk negeri itu sangat geram dan marah mendengar kelantangan pengakuan dan nasihat sang lelaki mukmin itu atau Ḫabîb an-Najjâr, maka mereka melemparnya dengan batu hingga gugur sebagai syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut ruhnya. *Dikatakan* kepadanya oleh para malaikat: "*Masuklah ke surga* yakni bergembiralah dengan surga yang akan engkau masuki kelak atau nikmatilah kenikmatan surgawi di alam kubur, sebelum menikmati surga yang akan engkau huni setelah kebangkitan dari kubur nanti." Mendengar berita gembira itu *ia* yakni sang syahid yang demikian suci hatinya lagi tidak menaruh dendam walau kepada para pembunuhnya *berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,* yang sedang ku alami ini dan mengetahui pula *apa yang menyebabkan Tuhan* Pemelihara yang selalu berbuat baik kepada-*ku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.* Seandainya kaumku mengetahui anugerah Allah kepadaku, tentulah mereka akan beriman dan patuh."

Firman-Nya: (ادخل الجنّة) *udkhuli al-jannah/masuklah ke surga,* bukan berarti bahwa ketika itu sang syahid langsung masuk ke surga, karena masuknya seseorang ke surga atau neraka baru akan terlaksana setelah kiamat besar dan kebangkitan manusia seluruhnya dari kubur. Dengan demikian, ucapan malaikat itu adalah berita gembira atau isyarat tentang kenikmatan alam Barzakh. Memang ada juga ulama yang berpendapat bahwa seorang syahid akan langsung masuk ke surga, tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan sekian banyak ayat al-Qur'ân yang menegaskan penantian

semua orang di alam Barzakh sebelum terjadinya perhitungan di Padang Mahsyar untuk kemudian setelah itu baru manusia menuju ke tempat masing-masing, surga atau neraka.

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bahwa lelaki yang datang bergegas itu dibunuh oleh kaumnya. Walau kenyataannya demikian. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ia mati dalam keadaan syahid, dan seorang syahid tidaklah mati, sebagaimana penegasan QS. Âl 'Imrân [3]: 169.

Ayat-ayat di atas – menurut Sayyid Quthub – menggambarkan perpindahan yang begitu cepat dari satu alam ke alam yang lain melalui kematian. Kematian adalah langkah sederhana dari seorang beriman untuk berpindah dari kesempitan, keresahan dan ancaman duniawi menuju kelapangan, ketenangan dan kesejahteraan serta kenikmatan surgawi.

Sang syahid itu mendapat kedudukan yang demikian tinggi di sisi Allah swt. Hal ini antara lain terlihat dalam pernyataannya yang dibenarkan dan diabadikan al-Qur'ân bahwa dia termasuk *al-mukramîn/yang dimuliakan.* Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa sifat ini – dalam bentuk mutlak – tidak disandangkan al-Qur'ân kecuali kepada dua kelompok dari hamba-hamba-Nya, yakni para malaikat dan hamba-hamba Allah yang mukhlishîn dan mukhlashîn yakni yang tulus dan yang dipilih-Nya sendiri untuk mengabdi kepada-Nya semata-mata. Memang Allah menganugerahkan kemuliaan kepada banyak hamba-hamba-Nya, tetapi penganugerahan itu tidak menjadikan mereka menyandang sifat *al-mukramîn.* Allah hanya menganugerahkan kepada mereka kemuliaan – bukan menjadikan mereka dalam kelompok *al-mukramîn* – seperti firman-Nya pada QS. al-Hujurât [49]: 13 dan al-Fajr [89]: 15. Tentu saja yang diberi sesuatu, bisa dalam bentuk sedikit atau banyak, dan yang banyak pun belum tentu menyandang sifat atau dinamai dengan nama yang dikaitkan dengan pemberian itu. Semua manusia dianugerahi Allah kemuliaan, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ

"Sesungguhnya Kami telah memuliakan putra-putri Âdam" (QS. al-Isrâ' [17]: 70) tetapi tidak semua Anda dapat dinamai mulia. Demikian maksud Thabâthabâ'i.

Nabi Muhammad saw. mempersamakan sahabat beliau 'Urwah Ibn Mas'ûd dengan lelaki mukmin tokoh kisah di atas. 'Urwah mengunjungi berhala yang disembah kaum Tsaqîf yaitu *al-Lât* dan *al-'Uzzâ* sambil

melecehkannya. Tsaqîf marah lalu sang sahabat itu berseru: "Wahai Tsaqîf peluklah agama Islam, agar kalian selamat." Tetapi salah seorang memanahnya dan mengenai urat nadi di lengannya sehingga beliau gugur. Nabi saw. bersabda: Dia seperti tokoh surah Yâsîn yang berkata: *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan"* (HR. Ibn Abi Hâtim).

AYAT 28-29

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudahnya suatu pasukan pun dari langit dan tidaklah Kami menurunkan. Ia hanyalah satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka mati."

Demikianlah sang syahid itu gugur dan demikian ia memperoleh ganjaran Ilahi. Allah sungguh murka terhadap penduduk negeri itu. Allah menjatuhkan siksa atas mereka, sebagai pertanda kehinaan mereka di sisi Allah. Allah memperlakukan mereka dengan sangat mudah. Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya* yakni kaum sang syahid itu – *sesudah* gugur-*nya suatu pasukan pun dari langit dan tidaklah* layak *Kami menurunkan* walau satu malaikat pun. *Ia* yakni siksaan yang Kami jatuhkan atas mereka *hanyalah satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka* semua *mati* di tempat tanpa dapat mengelak bahkan bergerak. Tidak ubahnya seperti api yang tiba-tiba padam.

Berbeda pendapat ulama tentang makna ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti Allah tidak pernah lagi menurunkan petunjuk yang disampaikan oleh seorang nabi atau rasul setelah gugurnya sang syahid itu. Kata (جند) *jundun* yang secara harfiah berarti *tentara/pasukan,* mereka pahami dalam arti *malaikat pembawa wahyu.* Ada juga yang memahami kata *jundun* dalam arti *malaikat pembawa siksa.*

Ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah "tentara berupa malaikat pembawa siksa", menyatakan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw., Allah pernah menurunkan malaikat sebagai tentara yang membinasakan kaum musyrikin, antara lain saat berkecamuknya Perang

Badr pada tahun II H. Memang – tulis sementara ulama – jika Allah hendak membinasakan satu umat secara total, Dia tidak menurunkan bala tentara yang banyak, tetapi cukup dengan satu malaikat, dan karena penduduk negeri dimaksud hendak dibinasakan Allah secara total, maka Dia tidak menurunkan malaikat berupa pasukan. Bahwa malaikat turun pada masa Nabi Muhammad saw. karena umat beliau tidak akan dibinasakan secara total. Ada juga yang berpendapat bahwa malaikat turun pada masa Nabi Muhammad – khususnya pada Perang Badr – karena persoalan yang dihadapi ketika itu adalah persoalan yang sangat penting. Ia berkaitan dengan berlanjut atau berakhirnya ajaran Islam. Ketika itu Nabi Muhammad saw. berdoa: Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok (muslimin) ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi sesudah hari ini." Perang itu juga berkaitan dengan manusia termulia dan Nabi teragung, sehingga tidak ada tempat meremehkan persoalan itu. Rujuklah ke QS. al-Anfâl [8]: 9-10.

Kata (خامدون) *khâmidûn* terambil dari kata (خمد) *khamada* yang digunakan melukiskan api yang telah padam. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kematian setelah sebelumnya yang bersangkutan dalam keadaan segar bugar dan kuat.

AYAT 30-31

يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. Tidak datang kepada mereka seorang rasul pun melainkan mereka selalu terhadapnya berolok-olok. Tidakkah mereka melihat berapa banyak yang telah Kami binasakan, dari generasi-generasi sebelum mereka bahwa mereka tidak kembali kepada mereka."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kesudahan para pembangkang, maka sangat wajar jika siapa pun merasa iba dan menyesal mendengar keadaan mereka yang sebenarnya jika mereka mau mengikuti nasihat dan beriman tentulah mereka dapat terhindar. Ayat di atas menyatakan: *Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu* dan siapa pun yang seperti mereka. Keburukan utama mereka adalah *tidak datang kepada mereka seorang rasul pun* atau pemberi peringatan dan nasihat *melainkan mereka selalu terhadapnya* yakni terhadap pemberi peringatan itu enggan

percaya bahkan *berolok-olok. Tidakkah mereka melihat* dengan mata hati dan pikiran sehingga dapat mengambil pelajaran *berapa banyak* yakni banyak sekali *yang telah Kami binasakan, dari generasi-generasi sebelum mereka* sejak masa Âdam hingga masa kini karena kedurhakaan mereka. Tidakkah mereka melihat *bahwa mereka* yakni orang-orang yang telah Kami binasakan itu *tidak* dapat hidup lagi di dunia dan *kembali kepada mereka* hamba-hamba yang durhaka itu untuk bersama-sama berfoya-foya dan durhaka.

Kata (حسرة) *hasratan* berarti *penyesalan yang besar akibat luputnya sesuatu yang bermanfaat.* Kata (يا) *yâ* yang menyertai kata ini, digunakan untuk mengundang mitra bicara memperhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajakan rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai 'ibâd (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menampiknya.

Kalimat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti komentar Allah swt. atas peristiwa yang menimpa para pendurhaka itu. Memang Allah tidak pernah menyesal, tetapi Yang Maha Kuasa itu berfirman demikian, untuk menggambarkan bahwa siapa pun yang dilengkapi dengan naluri penyesalan pasti akan menyesal mengalami atau mengetahui tentang peristiwa itu. Betapa tidak, kenikmatan abadi yang dihidangkan kepada mereka dengan sangat indah dan mudah diraih, justru mereka tampik dan tolak. Bukankah itu satu penyesalan yang tiada taranya?

Ayat di atas menggunakan kata (عباد) *'ibâd* yang – seperti telah penulis kemukakan dalam beberapa tempat – digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat dan dekat kepada-Nya, atau yang berdosa tetapi telah menyadari dosanya. Di sini yang dibicarakan adalah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaan mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya. Atas dasar itu pula, kita tidak perlu memahami kata ini sebagaimana pemahaman sementara orang bahwa yang dimaksud adalah ketiga rasul itu, atau para malaikat. Menurut mereka, para malaikat atau rasul-rasul sangat besar penyesalannya akibat kedurhakaan manusia yang selalu memperolok-olokkan utusan-utusan Allah.

Kata (يرجعون) *yarji'ûn* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti bertaubat atas kedurhakaan mereka dan kembali ke jalan yang benar dengan mengikuti para rasul. Kata ini menurutnya serupa dengan kata yang sama dalam firman-Nya QS. as-Sajdah [32]: 21:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." Dengan pemahaman ini, kata (إليهم) *ilaihim/kepada mereka* berarti *kepada rasul-rasul itu.* Pemahaman ini juga menurutnya membuktikan bahwa ayat ini bukanlah membantah kepercayaan inkarnasi, karena kepercayaan sesat semacam itu, tidak dikenal oleh masyarakat Arab, dan konteks ayat pun tidak menyinggung sedikit pun tentang hal tersebut.

AYAT 32

وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

"Tidaklah mereka semua kecuali dikumpulkan kepada Kami lagi dihadirkan."

Setelah ayat yang lalu mengajak para pendurhaka memperhatikan kesudahan generasi terdahulu yang telah dibinasakan Allah dan tidak dapat kembali lagi, kini ayat di atas mengancam semua pihak bahwa: *Tidaklah mereka semua* baik yang telah mati maupun yang hidup sekarang *kecuali* pada waktunya nanti *dikumpulkan kepada Kami* di Padang Mahsyar *lagi dihadirkan* untuk dimintai pertanggungjawaban serta menerima ganjaran dan balasan.

Kata (إن) *in* pada ayat di atas berfungsi menafikan yakni bermakna *tidak,* sedang kata (كل) *kullun* berarti *semua* yakni semua manusia dan generasi yang dibicarakan di sini. Kata (لمّا) *lammâ* berarti *kecuali,* sedang (جميع) *jamî'* bukan berarti *semua,* karena kata *kullun* telah cukup jelas menginformasikan bahwa tidak satu pun yang luput dari pengumpulan. Kata *jamî'* terambil dari kata (جمع) *jama'a* yang berarti *menghimpun/mengumpulkan* sehingga kata ini berarti semua generasi itu *dihimpun* dalam waktu yang sama dan di tempat yang sama. Dari sini terlihat bahwa kedua kata tersebut mengandung makna yang berbeda. Ayat ini serupa maknanya dengan firman Allah:

ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ

"Itu adalah suatu hari yang dikumpulkan manusia untuknya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan" (QS. Hûd [11]: 103).

AYAT 33-35

وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami menghidupkannya dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami telah jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah mereka tidak bersyukur?"

Kelompok ayat-ayat yang lalu dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad untuk mengingatkan kaum musyrikin Mekah tentang kisah dan pengalaman pahit yang diterima oleh penduduk satu negeri yang menolak kehadiran rasul dan membangkang perintah-Nya. Kisah mereka diakhiri dengan pernyataan bahwa: *Tidaklah mereka semua kecuali dikumpulkan kepada Kami lagi dihadirkan* (ayat 32). Kini ayat di atas kembali berbicara tentang kaum musyrikin Mekah dengan mengajak mereka memperhatikan alam sekeliling, setelah ayat sebelumnya mengajak mereka memperhatikan pengalaman sejarah.

Dapat juga dikatakan, kelompok ayat yang lalu berakhir dengan penegasan tentang akan adanya hari di mana manusia semua akan dihimpun. Hari itu adalah hari Kebangkitan. Nah, ayat di atas menguraikan

sekelumit bukti kuasa Allah membangkitkan dan menghidupkan apa yang telah mati.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* di samping pelajaran yang dapat mereka petik dari pengalaman sejarah yang menunjukkan keesaan dan kuasa Allah, *suatu tanda* besar lainnya *bagi mereka adalah bumi yang mati* yakni kering kerontang, lalu *Kami menghidupkannya* dengan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuhan *dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya* yakni dari biji-bijian itu *mereka* senantiasa *makan. Dan Kami* juga *telah jadikan padanya* yakni di atas tanah-tanah itu *kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air* yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan itu sehingga ia dapat tumbuh subur *supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah* yakni mengapakah *mereka tidak bersyukur?*

Penggunaan bentuk jamak pada kata-kata (أحييناها) *ahyainâhâ/Kami menghidupkannya* dan (أخرجنا) *akhrajnâ/Kami keluarkan,* mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam hal menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Keterlibatan manusia dalam hal ini adalah salah satu yang dimaksud.

Kata (عملته) *'amilathu* terambil dari kata (عمل) *'amila* yang biasa diterjemahkan *mengerjakan.* Kata ini berbeda dengan kata (فعل) *fa'ala* yang juga diterjemahkan demikian. Kata (عمل) *'amal* biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pelakunya. Karena itu pelaku *'amal* biasanya adalah manusia, bukan binatang atau benda mati, dan karena itu pula biasanya yang disifati dengan *baik* atau *buruk* adalah *'amal.*

Kata (ما) *mâ* pada firman-Nya: (وما عملته أيديهم) *wa mâ 'amilathu aidîhim* dapat berarti *apa,* seperti bunyi terjemahan di atas, dan dapat juga berati *bukan,* sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: *Semua itu bukanlah hasil usaha tangan mereka.* Ia dapat juga berarti *yang,* jika makna ini yang dipilih maka penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: *Supaya mereka dapat makan dari buahnya, yang diusahakan oleh tangan mereka.* Makna ketiga mengandung isyarat tentang perlunya memberi perhatian dan usaha sungguh-sungguh agar hasil pertanian terus bertambah dan baik, sebagai akibat keterlibatan manusia dalam mengelolanya. Ada juga yang memahami kata *apa yang diusahakan oleh tangan mereka* dalam arti hasil olahan mereka terhadap buah-buahan itu, katakanlah seperti perasan buah mangga, jeruk, dan lain-

lain, atau cuka dan sebagainya.

Agaknya pendapat pertama – sebagaimana terjemahan di atas – lebih sejalan dengan konteks ayat yang mengundang pengakuan akan kuasa Allah serta kesyukuran kepada-Nya.

AYAT 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maha Suci Dia Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

Akhir ayat yang lalu mengecam para pendurhaka yang tidak mensyukuri Allah, bahkan mengecam siapa pun yang tidak mengakui keesaan dan kekuasaan-Nya. Ayat di atas menyucikan Allah dari segala sifat buruk atau kekurangan yang disandangkan kepada-Nya. Betapa tidak, Allah yang mereka durhakai itu adalah Dia yang antara lain menciptakan segala tumbuhan dan menumbuhkan buah-buahan dengan cara menciptakan pasangan bagi masing-masing. Dengan tujuan itu ayat di atas menyatakan: *Maha Suci Dia* dari segala kekurangan dan sifat buruk. Dialah Tuhan *Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya,* pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, *baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi* seperti kurma dan anggur *dan* demikian juga *dari diri mereka* sebagai manusia, di mana mereka terdiri dari lelaki dan perempuan dan demikian pula *dari apa yang tidak* atau belum *mereka ketahui* baik makhluk hidup maupun benda tak bernyawa.

Sementara ulama membatasi makna kata (أزواج) *azwâj/pasangan* pada ayat ini hanya pada makhluk hidup saja. Tim penulis *Tafsir al-Muntakhab* misalnya menulis bahwa: "Kata *'min'* dalam ayat ini berfungsi sebagai penjelas. Yakni bahwa Allah telah menciptakan pejantan dan betina pada semua makhluk ciptaan-Nya, baik berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk hidup lainnya yang tak kasat mata dan belum diketahui manusia."

Pendapat ini tidak sejalan dengan makna kebahasaan, maksud sekian banyak ayat al-Qur'ân serta kenyataan ilmiah yang ditemukan dewasa ini.

Dari segi bahasa, kata (أزواج) *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata (زوج) *zauj* yakni *pasangan*. Kata ini – menurut pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni, digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan (bersamaan), baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan juga digunakan menunjuk kedua yang berpasangan itu. Dia juga digunakan menunjuk hal yang sama bagi selain binatang seperti alas kaki. Selanjutnya ar-Râghib menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang. Itu dari segi bahasa. Ayat-ayat al-Qur'ân pun menggunakan kata tersebut dalam pengertian umum, bukan hanya untuk makhluk hidup. Allah berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49). Dari sini ada malam ada siang, ada senang ada susah, ada atas ada bawah, demikian seterusnya. Semua – selama dia makhluk – memiliki pasangan. Hanya sang *Khâlik*, Allah swt. yang tidak ada pasangan-Nya, tidak ada pula sama-Nya. Dari segi ilmiah terbukti bahwa listrik pun berpasangan, ada arus positif dan ada juga arus negatif, demikian juga atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat terbagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton.

AYAT 37

وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah malam; Kami menanggalkan darinya siang, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan."

Setelah menguraikan sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya di bumi melalui ciptaan-ciptaan-Nya dan memberi contoh tentang kuasa-Nya menghidupkan sesuatu yang mati, serta menjelaskan ciptaan-Nya yang berpasang-pasangan, kini ayat-ayat 37 sampai dengan ayat 40 berbicara tentang ciptaan-Nya di langit serta dampak dan kegunaan ciptaan itu. Kedua ayat di atas menyatakan: *Dan suatu tanda* kekuasaan besar Allah yang lain, *bagi mereka* yang enggan percaya itu, *adalah malam; Kami* melalui hukum-

hukum alam yang Kami tetapkan senantiasa *menanggalkan darinya siang* yakni cahaya matahari *maka dengan serta merta mereka* yakni makhluk di bagian bumi tertentu *berada dalam kegelapan.*

Kata (نسلخ) *naslakhu* terambil dari kata (سلخ) *salakha* yang biasa digunakan dalam arti *menguliti binatang,* yang dimaksud di sini adalah *mengeluarkan.* Itu sebabnya pergantian malam dan siang dilukiskan oleh al-Qur'ân dengan kata (يولج) *yûliju* yakni *memasukkan.*

Ayat ini mengilustrasikan bumi dalam keadaan gelap – dan memang bumi adalah planet tidak bercahaya. Matahari memancarkan sinarnya ke bumi, maka bagian tertentu dari bumi diliputi oleh sinarnya. Sinar matahari itu diilustrasikan dengan kulit dan malam diilustrasikan dengan jasmani binatang yang tertutup kulit. Lalu sedikit demi sedikit sinar itu diambil dan dikeluarkan bagaikan binatang yang dikuliti. Setiap saat, berpisah kulit itu dari jasmani, setiap itu pula kegelapan muncul, lalu setelah selesai pengulitan yakni setelah posisi matahari meninggalkan bumi karena peredaran keduanya, maka kegelapan pun menutupi bagian bumi.

AYAT 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Dan matahari beredar pada garis edarnya. Itulah pengaturan (Tuhan) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Selanjutnya ayat di atas memberi contoh kuasa Allah yang lain sekaligus memerinci dan menjelaskan kandungan ayat yang lalu. Ayat di atas menyatakan: *Dan* bukti yang lain sekaligus agar kamu mengetahui bagaimana Allah menjadikan bagian bumi diliputi kegelapan adalah bahwa *matahari* terus-menerus *beredar pada garis edarnya* secara amat teratur sejak penciptaannya hingga kini. Akibat peredarannya itulah maka terjadi malam dan siang, serta gelap dan terang. *Itulah pengaturan* Tuhan *Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Sekelumit dari kuasa dan qudrat Allah itu dapat Anda ketahui jika Anda membayangkan besarnya matahari yang mencapai satu juta kali lipat besarnya bumi, dan bahwa dia bergerak di angkasa raya yang begitu luas, dan dalam keadaan yang sangat teliti lagi teratur.

Kata (تجري) *tajrî* pada mulanya digunakan menunjuk perjalanan cepat

sesuatu yang memiliki kaki (*berlari*). Lalu kata ini digunakan juga untuk menggambarkan perpindahan satu benda dari satu tempat ke tempat yang lain, perpindahan yang dinilai cepat dibandingkan dengan perpindahan benda lain yang serupa. Ia juga digunakan untuk menunjuk perjalanan sangat jauh yang ditempuh dalam waktu yang relatif singkat.

Huruf *lâm* pada kalimat (لمستقر) *limustaqarrin* ada yang memahaminya dalam arti (إلى) *ilâ* yakni *menuju* atau *batas akhir*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *agar*. Sedang kata (مستقر) *mustaqarr* terambil dari kata (قرار) *qarâr* yakni *kemantapan/perhentian*. Patron kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *tempat* atau *waktu*. Dengan demikian kata ini dapat mengandung beberapa makna. Ia dapat berarti matahari bergerak (beredar) menuju ke tempat perhentiannya atau sampai waktu perhentiannya, atau agar dia mencapai tempat atau waktu perhentiannya. Bergerak menuju tempat perhentian dimaksud adalah peredarannya setiap hari di garis edarnya dalam keadaan sedikit pun tidak menyimpang hingga dia terbenam. Atau dalam arti bergerak terus menerus sampai waktu yang ditetapkan Allah untuk perhentian geraknya, yakni pada saat dunia akan kiamat. Atau peredarannya itu bertujuan agar ia sampai pada waktu atau tempat yang ditentukan untuknya.

Ayat di atas ditutup dengan dua sifat Allah, yakni (العزيز) *al-'Azîz/ Maha Perkasa* dan (العليم) *al-'Alîm/Maha Mengetahui*. Itu agaknya bertujuan menjelaskan bahwa pengaturan Allah terhadap benda langit seperti matahari yang demikian besar, dapat terlaksana karena Dia Maha Perkasa sehingga semua tunduk kepada-Nya, dan Maha Mengetahui sehingga pengaturan-Nya sangat teliti dan mengagumkan.

Kata (تقدير) *taqdîr* digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi, maupun waktu. Kata yang digunakan ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Allah menetapkan bagi matahari kadar sistem perjalanan/peredarannya yang sangat teliti dan dalam saat yang sama Yang Maha Kuasa itu mengatur dan menetapkan pula kadar waktu bagi peredarannya itu. Penggunaan kata (تقدير) *taqdîr* oleh ayat ini, menunjukkan bahwa dalam bahasa al-Qur'ân kata *taqdîr* digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi manusia.

AYAT 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

"Dan bulan; Kami menakdirkannya di manzilah-manzilah hingga kembali menjadi bagaikan tandan yang tua."

Setelah menguraikan takdir terhadap matahari, ayat di atas berbicara tentang bulan. Allah berfirman: *Dan bulan* pun demikian. *Kami* Yang Maha Perkasa *menakdirkannya* yakni menetapkan kadar dan sistem peredarannya *di manzilah-manzilah* yakni posisi-posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil/sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan segar kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning lalu melengkung *hingga* ketika ia mencapai manzilahnya yang terakhir ia *kembali menjadi bagaikan tandan yang tua* dan layu.

Perjalanan bulan seperti yang dijelaskan ayat di atas menggambarkan juga perjalanan hidup banyak manusia di pentas bumi ini. Ia beranjak sedikit demi sedikit dari bayi, remaja, hingga dewasa, kemudian menurun kekuatannya, melengkung dan membungkuk badannya hingga akhirnya menua dan mati.

AYAT 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Matahari tidak akan dapat mendahului bulan. Dan tidak juga malam dapat mendahului siang, dan masing-masing pada garis edarnya terus-menerus beredar."

Setelah membicarakan masing-masing secara mandiri, matahari dan bulan, kini ayat di atas memadukan pembicaraan tentang keduanya sambil menunjukkan betapa takdir pengaturan Ilahi sangat teliti dan konsisten. Allah berfirman: *Matahari tidak akan dapat* menyimpang dari garis edarnya, tidak juga dapat mempercepat atau memperlambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya *mendahului* dan mendapatkan *bulan. Dan tidak juga malam*

di mana bulan sering kali nampak, *dapat mendahului siang,* sehingga menghalangi kemunculannya. Tetapi semuanya telah Allah atur silih berganti *dan masing-masing* baik matahari maupun bulan bahkan semua benda-benda langit *pada garis edarnya* saja yang telah Kami tentukan *terus-menerus beredar* tidak dapat menyimpang darinya.

Kata (ينبغي) *yanbaghî* terambil dari kata (بغى) *baghâ* yang berarti *meminta.* Ia pada mulanya berarti *meminta sesuatu lalu memperoleh apa yang diminta itu.* Dari makna ini lahir pengertian *dapat/mampu.* Jika sesuatu tidak dapat atau tidak boleh Anda kerjakan, maka itu dapat dilukiskan dengan *lâ yanbaghî.* Dari sini kata yang digunakan ayat di atas berarti *tidak dapat* atau *tidak diperkenankan Allah.*

Ayat di atas hanya menyebut matahari dan malam yang tidak dapat mendahului bulan, serta siang. Tidak menyebut sebaliknya. Ini untuk mempersingkat uraian, apalagi bila yang besar lagi hebat yakni matahari tidak dapat mendahului yang kecil, yakni bulan, maka tentu terlebih lagi yang sebaliknya.

Kata (يسبحون) *yasbahûn* pada mulanya berarti *mereka berenang.* Ruang angkasa diibaratkan oleh al-Qur'ân dengan samudra yang besar. Benda-benda langit diibaratkan dengan ikan-ikan yang berenang di lautan lepas itu. Allah melukiskan benda-benda itu dengan kata yang digunakan bagi yang berakal (*mereka berenang*). Ini agaknya untuk mengisyaratkan ketundukan benda-benda langit itu kepada ketentuan dan takdir yang ditetapkan Allah atasnya (baca QS. Fushshilat [41]: 11).

"Ayat-ayat suci di atas mengisyaratkan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh para astronom di awal abad ke-17 M. Matahari, bumi, bulan dan seluruh planet serta benda-benda langit lainnya bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu. Di sisi lain, matahari dengan tata suryanya berada dalam suatu nebula besar yang disebut Bimasakti. Kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 kilometer per detik, dan peredarannya mengitari pusat membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun cahaya. Matahari tidak dapat mendahului bulan, karena keduanya beredar dalam suatu gerak linier yang tidak mungkin dapat bertemu. Sebagaimana malam pun tidak dapat mendahului siang, kecuali jika bumi berputar pada porosnya dari timur ke barat, tidak seperti seharusnya, bergerak dari barat ke timur. Bulan saat mengelilingi bumi, dan bumi saat mengelilingi matahari harus melewati kumpulan bintang-bintang yang kemudian memunculkan posisi-posisi (*manâzil*) bulan. Maka kita saksikan pada seperempat pertama

dan kedua, bulan terlihat bagaikan tandan yang tua." Demikian secara singkat dalam *Tafsir al-Muntakhab.*

Ada jarak yang sangat jauh yang memisahkan antara bintang dan planet-planet. Jarak antara bumi kita dengan matahari diperkirakan sekitar tiga puluh sembilan juta mil, sedang jarak antara bulan dan bumi kita adalah sekitar 240.000 (dua ratus empat puluh ribu) mil. Jarak ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan jarak antara planet tata surya dengan bintang yang terdekat kepadanya. Jaraknya sekitar empat ribu tahun cahaya, sedang kecepatan cahaya diperkirakan sekitar 186.000 (seratus delapan puluh enam ribu) mil setiap detik, sehingga bintang yang terdekat kepada kita berada pada kejauhan sekitar 104.000.000.000 (seratus empat biliun) mil.

AYAT 41-42

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh, dan Kami menciptakan buat mereka yang serupa untuk mereka kendarai."

Jelas sekali bahwa hakikat yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu sangat sulit dicerna dan mustahil terungkap hakikatnya oleh akal manusia, apalagi pada masa turunnya al-Qur'ân. Karena itu kelompok ayat-ayat ini mengakhiri uraiannya dengan mengetengahkan bukti-bukti kuasa Allah yang sederhana, yakni dengan mengingatkan manusia tentang leluhurnya yang diselamatkan di atas perahu Nabi Nûh as. Memang ada sedikit persamaan antara matahari dan bulan dan bahtera Nabi Nûh as. itu. Bulan dan matahari serta planet-planet beredar di angkasa bagaikan berenang dan berlayar di lautan lepas. Kapal dan perahu-perahu pun berkeliling dan berlayar. Kapal atau perahu hanya setetes wujud dari samudra yang luas. Ia bagaikan bulu yang dapat dihempas oleh ombak dan lautan. Bumi, bulan dan matahari pun hanya setetes dari wujud alam raya yang diciptakan Allah swt. Dari persamaan itu Allah mengingatkan bahwa: *Dan suatu tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah yang lain, sekaligus nikmat dan anugerah lagi peringatan *bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka* yakni manusia sejak masa Nabi Nûh hingga akhir zaman *dalam bahtera yang penuh* muatan yakni

perahu Nabi Nûẖ as., *dan Kami* yakni Allah swt. *menciptakan buat mereka* kendaraan, baik yang bernyawa maupun tidak yakni berupa bahan sambil mengilhami cara pembuatan alat-alat transport *yang serupa untuk* senantiasa dan dari saat ke saat *mereka* dapat *kendarai.*

Kata (ذرّيّة) *dzurriyyah* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Kata ini pada mulanya berarti *anak-anak yang masih kecil* – walau ia digunakan juga untuk yang *telah dewasa.* Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni. Sementara ulama memahaminya dalam arti *leluhur,* dengan alasan bahwa yang diangkut di dalam perahu Nabi Nûẖ adalah leluhur manusia antara lain leluhur kaum musyrikin Mekah itu. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *anak keturunan mereka* yang masih kecil. Namun penganut penafsiran ini tidak memahami "bahtera" yang dimaksud di sini dalam arti perahu Nabi Nûẖ, tetapi jenis perahu apapun. Ini menurut mereka bertujuan mengingatkan manusia, khususnya kaum musyrikin akan nikmat Allah yang menjadikan mereka dapat mengarungi lautan bersama anak cucu mereka menuju ke berbagai tempat. Penyebutan kata *dzurriyyah* – menurut Thabâthabâ'i yang juga menganut pengertian ini – untuk mengingatkan mereka tentang kasih Allah yang memelihara anak cucu itu. Penulis cenderung mendukung pendapat yang memahami (الفلك المشحون) *al-fulk al-masyẖûn* dalam arti perahu Nabi Nûẖ as., karena istilah ini telah diperkenalkan oleh al-Qur'ân melalui QS. asy-Syu'arâ' [26]: 119, dan yang dimaksud dengan *dzurriyyah* adalah anak keturunan mereka, dalam arti mereka diangkut melalui leluhur mereka. Yakni seandainya leluhur mereka tidak diselamatkan Allah dalam perahu Nabi Nûẖ as. itu, tentulah mereka tidak akan melahirkan anak-anak, dan anak-anak mereka tidak akan melahirkan cucu buat mereka, demikian seterusnya. Masyarakat Mekah yang hidup pada masa turunnya ayat ini, diingatkan bahwa anak-anak yang mereka cintai melebihi diri mereka sendiri, sebenarnya tidak akan hidup, seandainya Allah tidak menyelamatkan mereka – melalui penyelamatan leluhur mereka dalam perahu Nabi Nûẖ as.

Ayat 42 mengisyaratkan akan terciptanya aneka alat transportasi yang dapat digunakan manusia. Surah an-Naẖl [16]: 8 menegaskan – setelah menyebut beberapa binatang yang digunakan sebagai alat transport – bahwa:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." Yakni *apa yang kamu tidak mengetahuinya* sekarang, tetapi kelak akan kamu ketahui dan gunakan, selama kamu mau berpikir dan mengarahkan potensi yang ada,

dan Allah menciptakan juga apa yang kamu tidak akan mengetahuinya sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui. Apa yang dinyatakan ini telah terbukti masa kini dan masih akan terbukti lagi di masa-masa mendatang.

AYAT 43-44

وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami dapat menenggelamkan mereka; maka tiadalah bagi mereka satu penolong pun, dan tidak pula mereka diselamatkan, tetapi karena rahmat dari Kami dan untuk kesenangan hidup sampai ke suatu waktu."

Walaupun sudah sedemikian jelas kemahakuasaan Allah, dan begitu banyak anugerah-Nya, sebagaimana disinggung sebagian di antaranya oleh ayat-ayat yang lalu, namun kelengahan hati dan kekufuran kaum musyrikin tidak juga berkurang. Kalau pada akhir uraian yang lalu disinggung keselamatan leluhur mereka dari air bah pada masa Nabi Nûh as., serta anugerah-Nya kepada manusia sehingga dapat berlayar di laut, melalui perahu-perahu yang serupa dengan perahu Nabi Nûh as., atau alat-alat transport yang lain – baik di darat maupun di udara – maka kini manusia diingatkan oleh ayat 43-44 tentang kuasa Allah untuk membinasakan siapa pun melalui alat-alat transportasi yang mereka gunakan.

Allah berfirman: *Dan jika Kami menghendaki* untuk menenggelamkan mereka akibat dosa-dosa mereka, *niscaya Kami dapat menenggelamkan mereka,* kendati mereka membuat dan atau menumpang kapal secanggih apapun. *Maka* jika itu terjadi, pastilah mereka berteriak meminta pertolongan, tetapi *tiadalah bagi mereka satu penolong pun* yang dapat mereka mintai pertolongan, *dan tidak pula mereka diselamatkan* oleh apa dan siapa pun, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat terelakkan dari kebinasaan kecuali jika Kami yang menolong mereka. Pertolongan itu bukan karena Kami terpaksa atau karena ada keuntungan dan kemaslahatan yang Kami harapkan, *tetapi karena* adanya *rahmat* yang tercurah *dari Kami,* dengan curahan rahmat itu Kami bermaksud mengulur kenikmatan buat mereka *dan untuk* memberi *kesenangan hidup* yang bersifat sementara *sampai ke suatu waktu* yang Kami telah tentukan buat mereka.

Kata (صريخ) *sharîkh* terambil dari kata (صرخ) *sharakha* yang berarti *berteriak meminta pertolongan.* Patron kata ini menunjuk kepada obyek yang diteriaki yakni yang dimintai pertolongan, dengan kata lain *tiada penolong* bagi mereka dan tidak ada juga sesuatu – di tengah amukan ombak dan gelombang itu – yang dapat mereka teriaki guna dimintai pertolongannya.

Peristiwa tenggelamnya kapal Titanic yang pada saat diluncurkan oleh produsennya dianggap bahwa Tuhan pun tidak kuasa menenggelamkannya, menjadi salah satu bukti yang jelas tentang kuasa Allah, serta keangkuhan manusia. Itu komentar pendek penulis, ketika menafsirkan ayat ini secara singkat dalam buku *Perjalanan Menuju Keabadian.*

AYAT 45-46

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Waspadailah apa yang di hadapan kamu dan apa yang di belakang kamu dengan harapan kiranya kamu mendapat rahmat." Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu ayat dari ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya.

Ayat-ayat yang lalu menguraikan betapa bukti-bukti yang terhampar di alam raya tidak bermanfaat buat kaum musyrikin itu. Kini diuraikan bahwa nasihat dan tuntunan lisan pun tidak menggugah hati mereka. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping itu *apabila dikatakan* oleh siapa pun *kepada mereka: "Waspadailah apa* yakni siksa *yang di hadapan kamu* yakni seperti apa yang menimpa generasi yang lalu atau dampak dosa-dosa yang kamu kerjakan sekarang di dunia, *dan apa yang di belakang kamu* berupa siksa akhirat yang akan menimpa semua pendurhaka atau dosa-dosa yang telah kamu kerjakan dahulu – waspadailah keduanya *dengan harapan kiranya kamu mendapat rahmat"* – apabila itu disampaikan – niscaya mereka angkuh dan berpaling. *Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu ayat* baik berupa ayat yang dibaca maupun bukti yang bersifat indrawi yang terhampar di alam raya *dari* sekian banyak *ayat-ayat* dan bukti-bukti kekuasaan *Tuhan* yang selama ini melimpahkan rahmat kepada *mereka,* yakni Allah swt. *melainkan mereka selalu* menolak dan *berpaling darinya.*

Kalimat (ما بين أيديكم) *mâ baina aidîkum* ada juga yang memahaminya

dalam arti aktivitas yang kamu belum lakukan dan boleh jadi kamu lakukan, yang dapat mengakibatkan bencana duniawi dan ukhrawi. Maksudnya, berpikir matanglah sebelum melangkah. Sedang (ماخلفكم) *mâ khalfakum* dalam arti pikirkanlah kesalahan yang telah kamu kerjakan, dan lakukanlah introspeksi.

AYAT 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu," maka berkatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami memberi pangan kepada siapa yang jika Allah kehendaki pastilah Dia telah memberinya pangan? Kamu, tidak lain kecuali dalam kesesatan yang nyata."

Setelah menjelaskan kedurhakaan mereka kepada Allah, ayat di atas menguraikan keburukan mereka yang lain, yakni keengganan mereka mengulurkan tangan bantuan kepada kaum lemah. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah* walau *sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu* untuk membantu fakir miskin dan kaum lemah", *maka berkatalah* mereka yang merupakan *orang-orang yang kafir* yakni orang-orang yang menutupi kebenaran lagi kikir menutupi rezeki yang mereka peroleh – berkatalah mereka – *kepada orang-orang yang beriman:* "Mengapa kami yang harus memberi mereka pangan? Sebenarnya Allah sendiri yang menghendaki mereka mengalami nasib demikian. *Apakah* wajar *kami memberi pangan kepada siapa yang jika Allah kehendaki pastilah Dia telah memberinya pangan* sebelum kami? Bukankah mereka ternyata miskin dan papa, tidak mendapat kecukupan pangan, maka tentulah itu atas kehendak Allah jua dan karena itu kami pun tidak akan memberi mereka pangan. Sungguh permintaan kamu agar kami mengulurkan tangan kepada mereka, menunjukkan bahwa *kamu* wahai para penganjur, *tidak lain kecuali* benar-benar *dalam kesesatan yang nyata."*

Yang dimaksud dengan (مما رزقكم الله) *mimmâ razaqakum Allâh/ sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu* adalah harta benda bahkan segala macam yang mereka miliki dan nikmati dan berada dalam

wewenang mereka. Penggunaan kalimat itu mengisyaratkan bahwa pemilik hakiki dari harta dan lain-lain itu adalah Allah swt. Dia Yang menganugerahkannya, dan karena itu mereka hendaknya melakukan apa yang diperintahkan oleh Pemilik dan Penganugerah itu.

Ayat di atas meminta mereka menafkahkan sesuatu. Nafkah dapat mencakup banyak hal, termasuk pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan yang lain. Apa yang direzekikan kepada mereka pun bermacam-macam, bukan hanya berupa makanan atau materi, tetapi juga kekuatan fisik, ilmu dan sebagainya. Namun mereka membatasi jawaban mereka pada pangan. Hal ini, boleh jadi karena yang dimaksud dengan rezeki pada ayat ini memang hanya *pangan*. Bisa jadi juga untuk pembatasan pada kata *pangan* itu, bertujuan menggambarkan kekikiran dan ketidakpedulian mereka terhadap kaum lemah, sehingga hal yang termudah bagi mereka yakni pemberian pangan, yang merupakan kebutuhan pokok kaum lemah, mereka pun enggan memberinya.

Alasan kaum musyrikin itu sungguh tidak tepat. Kesalahan mereka – menurut Thabâthabâ'i – karena mereka mempersamakan kehendak Allah yang bersifat ketetapan hukum syariat dengan kehendak-Nya yang bersifat *takwîniyah*. Yang pertama Dia tetapkan untuk menguji manusia. Mereka diberi oleh Allah potensi untuk melaksanakannya atau mengabaikannya. Karena itu kehendak ini bisa saja dielakkan oleh para pendurhaka sehingga tidak terlaksana. Adapun kehendak-Nya yang bersifat *takwîniyah*, maka ini pasti terjadi. Dalam konteks pemberian pangan kepada fakir miskin, Allah menghendaki hal tersebut dalam pengertian *tasyrî'iy* sehingga alasan yang mereka kemukakan itu sungguh bukan pada tempatnya. Di tempat lain Allah menguraikan dalih mereka bahwa:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ
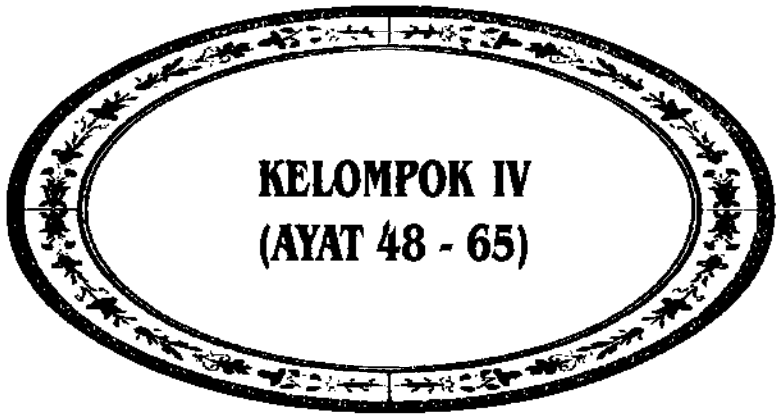
Dan berkata orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya" (QS. an-Nahl [16]: 35). Rujuklah ke sana atau ke QS. al-An'âm [6]: 148 untuk memahami kekeliruan logika kaum musyrikin.

Ayat di atas menyebut secara jelas kalimat (الَّذِينَ كفروا) *alladzîna kafarû/ orang yang kafir*. Kata *kafir* dari segi bahasa berarti *yang menutup*. Ia digunakan

oleh al-Qur'ân dalam berbagai makna. Antara lain dalam arti *menutup kebenaran/enggan mengakuinya*, seperti enggan mengakui keesaan Allah dan kebenaran yang disampaikan oleh Rasul. Ia juga digunakan dalam arti *kikir*, karena yang kikir sering kali menolak memberi bantuan dengan alasan: "Saya tidak punya", sambil menutup-nutupi dan enggan memperlihatkan rezeki yang Allah anugerahkan kepadanya. Penggunaan kalimat itu pada ayat ini – padahal dapat saja ia digantikan oleh kata *mereka* – bertujuan menggambarkan bahwa sikap dan jawaban mereka itu disebabkan oleh kekufuran dalam kedua pengertian di atas.

Para pendurhaka yang kikir, tidak menyadari bahwa kebutuhan manusia demikian banyak dan beraneka ragam, dan tidak dapat dipenuhi kecuali melalui kerja sama semua pihak. Yang kaya hendaknya membantu meringankan beban yang miskin, sedang yang miskin dan memiliki tenaga serta waktu yang cukup, hendaknya membantu yang kaya dari tenaga yang dibutuhkannya. Demikian seharusnya semua saling bantu-membantu demi suksesnya tugas kekhalifahan manusia membangun kehidupan dunia ini.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan masa sulit yang dihadapi masyarakat Mekah. Ketika itu Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada semua pihak – termasuk kaum musyrikin – agar membantu fakir miskin, namun mereka enggan. Boleh jadi juga sementara fakir miskin yang memeluk Islam dan yang sebelum itu dibantu oleh orang-orang kafir, tidak lagi diberi bantuan yang selama ini mereka peroleh, karena keislaman mereka. Ketika itulah kaum musyrikin mengucapkan kalimat bodoh itu.

AYAT 48-50

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ إِلاَّ صَيْحَةً
وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلاَ إِلَى أَهْلِهِمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Dan mereka berkata: "Kapan janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka, ketika mereka sedang dalam keadaan bertengkar. Maka mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarga mereka.

Ayat-ayat di atas dapat dinilai sebagai kelanjutan dari uraian ayat-ayat kelompok yang lalu, karena kandungannya masih merupakan uraian tentang keburukan kaum musyrikin. Dapat juga ayat-ayat di atas Anda jadikan sebagai awal kelompok baru yang berbicara tentang sanksi yang akan dihadapi oleh kaum musyrikin setelah kematian mereka. Penulis cenderung menilainya sebagai kelompok baru. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan aneka argumentasi tentang keesaan dan kuasa Allah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang hari Kebangkitan yang merupakan salah satu tema utama surah ini. Apapun pendapat yang Anda pilih, yang jelas, hubungan uraiannya dengan ayat yang lalu sangat serasi.

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan keburukan sifat kaum musyrikin dan olok-olok mereka terhadap kaum muslimin. Ayat di atas melanjutkan uraian tentang sifat buruk mereka dengan menyatakan: *Dan* yang tidak

kurang buruknya dari ucapan mereka itu, adalah apabila mereka diperingatkan tentang janji dan ancaman Allah *mereka* selalu *berkata* – sambil memperolok-olokkan kaum beriman bahwa: "Sebenarnya janji dan ancaman tentang hari Kiamat, surga dan neraka itu tidak pernah akan terjadi. Beritahulah kami *kapan* terjadinya *janji ini? Jika kamu adalah orang-orang yang benar* tentu kamu akan menyampaikannya kepada kami." Karena maksud mereka adalah memperolok-olokkan, maka ucapan tersebut ditanggapi secara tidak langsung oleh sesudahnya. Sambil menoleh kepada kaum muslimin ayat 49 berkomentar: *Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka.* Teriakan itu terjadi dengan tiba-tiba yakni *ketika mereka sedang dalam keadaan bertengkar.* Karena sedemikian cepat dan mendadaknya teriakan itu *maka mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat* walau wasiat ringkas sekali *pun, dan tidak* pula mereka *dapat kembali kepada keluarga mereka* atau kepada orang lain untuk meminta bantuan.

Kata (صيحة) *shaihah* pada mulanya berarti *suara keras yang keluar dari kerongkongan untuk meminta pertolongan atau menghardik.* al-Qur'ân menggunakan kata tersebut dalam arti suara yang diakibatkan oleh gempa atau halilintar. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti teriakan malaikat Israfil, ketika ia meniupkan sangkakala, yang saat itu juga – menurut QS. az-Zumar [39]: 68:

فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ

"Matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." Pendapat inilah menurut hemat penulis yang lebih tepat, apalagi ayat berikut berbicara tentang akibat peniupan sangkakala. Dan dengan demikian, menjadikan ayat-ayat di atas sebagai awal kelompok baru menjadi sangat sesuai.

Ibn 'Âsyûr mengemukakan kemungkinan makna kedua bagi kata *shaihah/teriakan* itu. Menurutnya, ia dapat juga berarti teriakan oleh siapa yang sedang melihat marabahaya. Boleh jadi – tulisnya – teriakan itu adalah permintaan bantuan atas serangan kaum muslimin yang bermaksud menguasai barang dagangan kaum musyrikin yang terjadi sebelum peristiwa peperangan Badr.

Kata (يَخِصِّمُونَ) *yakhishshimûn* terambil dari kata (خصام) *khishâm* yakni pertengkaran. Pertengkaran dimaksud adalah pertikaian menyangkut aneka urusan kenikmatan duniawi sambil melengahkan urusan ukhrawi. Ini jika teriakan yang dimaksud adalah teriakan Israfil. Ibn 'Âsyûr – yang sebelum

ini telah penulis kemukakan pendapatnya tentang *ash-shaihah,* memahami pertengkaran itu menyangkut cara menghadapi kaum muslimin yang bermaksud merampas harta perdagangan mereka di Badr, atau siapa yang ditugaskan untuk menghadapi aneka bahaya dan dalam keadaan mereka bingung antara percaya dan tidak.

Firman-Nya: (فلا يستطيعون توصية) *falâ yastathî'ûna taushiyatan/ maka mereka tidak kuasa membuat satu wasiat pun,* bertujuan menggambarkan betapa cepatnya jarak antara teriakan itu dan kebinasaan mereka. Ini jika yang dimaksud dengan teriakan adalah teriakan malaikat Israfil. Sedang bila yang dimaksud dengan teriakan adalah teriakan meminta pertolongan menghadapi kaum muslimin di Badr atau di mana pun, maka penggalan ayat itu bertujuan menjelaskan ketergesa-gesaan mereka menghadapi lawan, sehingga tidak sempat lagi menyampaikan pesan kepada keluarga. Demikian Ibn 'Âsyûr.

AYAT 51-52

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Dan ditiuplah sangkakala maka serta merta mereka – dari kubur-kubur mereka- menuju Tuhan mereka. Mereka keluar berjalan cepat. Mereka berkata: "Wahai kecelakaan kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat pembaringan kami?" Inilah yang pernah dijanjikan ar-Rahmân dan benarlah para rasul.

Ayat yang lalu berbicara tentang teriakan yang mematikan manusia. Teriakan tersebut sebagaimana dipahami oleh mayoritas ulama adalah suara keras yang terdengar akibat peniupan sangkakala pertama oleh malaikat Israfil. Ayat di atas mengungkap sekelumit dari apa yang akan terjadi sesudah kematian makhluk/manusia akibat teriakan itu. Yaitu bahwa: *Dan ditiuplah sangkakala* oleh malaikat Israfil sekali lagi, *maka serta merta mereka* semua dengan segera dan tanpa kuasa mengelak, langsung – bukan dari tempat lain tetapi *dari kubur-kubur mereka* masing-masing *menuju Tuhan* yang selama ini memelihara dan berbuat baik kepada *mereka. Mereka berjalan* keluar dengan *cepat* lagi penuh kesungguhan. Manusia yang ketika hidupnya di dunia mengingkari hari Kebangkitan sungguh terperanjat dan takut, apalagi setelah melihat siksa yang menanti para pendurhaka. *Mereka berkata: "Wahai kecelakaan kami* yakni Aduh celakalah kami! *Siapakah yang*

membangkitkan kami dari tempat pembaringan kami yakni kubur?" *Inilah yang pernah dijanjikan* oleh *ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah melalui para nabi dan rasul yang dahulu kami tidak percaya dan kini telah menjadi kenyataan *dan benarlah para rasul* yang diutus-Nya itu.

Kata (ياويلنا) *yâ wailanâ* terdiri dari huruf (يا) *yâ/wahai* yang digunakan untuk memanggil, dan kata (ويل) *wail* yang sering kali dipahami dalam arti *kecelakaan* serta huruf *nâ* yang berarti *kami*. Kata ini diucapkan untuk menggambarkan perasaan saat terjadinya sesuatu yang hebat, baik menggembirakan maupun menyedihkan. Di sini si pengucap bagaikan berkata: Wahai kecelakaan yang berkaitan dengan diriku, hadirlah menyaksikan keadaanku, atau hadirlah dengan segera agar aku mati tidak mengalami terlalu lama siksaan itu. Pada QS. Hûd [11]: 72 ucapan serupa *yâ wailatâ* diucapkan oleh istri Nabi Ibrâhîm untuk melukiskan keanehan atas berita gembira yang diterimanya menyangkut kelahiran anak, padahal beliau dan suaminya telah tua bangka.

Kata (مرقدنا) *marqadinâ/tempat pembaringan kami*. Ia berasal dari kata (الرّقاد) *ar-ruqâd* yakni *tidur yang nyenyak tetapi hanya sedikit*. Begitu makna kebahasaannya menurut ar-Râghib al-Ashfahâni. Sementara orang menjadikan kata tersebut sebagai dalih untuk menolak adanya kehidupan di alam barzakh, termasuk siksa dan kenikmatannya. Siapa yang berada dalam kubur tidak akan merasakan apapun, karena ketika itu mereka tidur nyenyak, dan ketika dibangkitkan mereka kaget sambil bertanya seperti terbaca di atas. Begitu lebih kurang dalih mereka.

Pendapat di atas tidaklah tepat! Di kubur atau tepatnya di alam barzakh sebelum peniupan sangkakala kedua, ada siksa yang cukup pedih, tetapi setelah kebangkitan ke alam akhirat mereka sadar bahwa siksaan di neraka jauh lebih pedih, sehingga siksa yang di alam barzakh/kubur jika dibanding dengannya adalah bagaikan tempat tidur belaka. Demikian tulis pakar tafsir al-Biqâ'i. Sedang Thabâthabâ'i, ulama besar dan pakar tafsir beraliran Syi'ah, menulis bahwa ucapan kaum musyrikin itu berdasar keyakinan mereka dalam kehidupan duniawi yang mengingkari adanya kebangkitan. Pengingkaran itu telah meresap ke dalam jiwa mereka sehingga pada saat mereka bangkit dari kubur menuju Padang Mahsyar, mereka didadak oleh satu alam yang demikian menakutkan dan karena itu mereka – seperti bunyi ayat ini – pertama kali menyatakan kebinasaan mereka sebagaimana halnya yang sering mereka lakukan di dunia, kemudian mempertanyakan siapa yang membangkitkan mereka dari *tempat pembaringan*

mereka/kubur sebagaimana keyakinan mereka di dunia menyangkut kubur. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Memang, kalau kita hanya melihat ayat itu saja, maka dalih yang dikemukakan para penolak kehidupan di alam barzakh, sepintas lalu dapat dibenarkan. Tetapi ada sekian banyak ayat dan hadits yang menginformasikan bahwa yang telah meninggalkan dunia ini, tetap hidup di satu alam dan bahwa mereka merasakan nikmat atau siksa "dikubur" yakni di alam barzakh tersebut. Karena itu, ayat di atas harus dipahami sejalan dengan sekian banyak ayat dan hadits yang lain, apalagi ayat tersebut tidak menyatakan bahwa mereka tidur, tetapi dibangkitkan dari tempat tidur mereka. Selanjutnya bacalah misalnya QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100. Atau QS. Ghâfir [40]: 46 yang menguraikan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Di sana dinyatakan bahwa:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka dinampakkan neraka, pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada para malaikat): "Masukkanlah pengikut-pengikut Fir'aun (bersama Fir'aun) ke siksa yang paling keras."

Anda lihat, kepada mereka dinampakkan neraka setiap pagi dan petang. Tentu saja itu tidak terjadi di dunia. Karena tidak mungkin mereka melihatnya di dunia ini. Nah jika demikian, itu terjadi setelah mereka meninggalkan dunia. Tetapi karena lanjutan ayat tersebut menyatakan bahwa *dan pada hari terjadinya kiamat* diperintahkan kepada malaikat untuk memasukkan mereka ke neraka, maka penampakan neraka kepada mereka tentulah terjadi sebelum terjadinya kiamat. Dari satu sisi ini menunjukkan bahwa mereka hidup di satu alam yang berbeda dengan alam dunia. Di sana pandangan mereka lebih tajam dari pandangan di dunia ini, karena mereka telah dapat melihat neraka. Di sisi lain, melihat neraka yang akan menjadi tempat mereka, pastilah sangat mengerikan, dan ini berarti siksa yang luar biasa, sebelum mereka mendapatkan siksa yang lebih berat lagi, yakni benar-benar terjerumus ke dalam neraka.

Salah satu dari sekian banyak hadits yang dapat menguatkan adanya apa yang dinamai "siksa kubur", yakni siksa di alam barzakh, adalah hadits yang menyatakan bahwa suatu ketika Rasul saw. melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah dan beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasul saw. bersabda: "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Orang pertama, tidak mencuci

bersih bekas kencingnya dan yang kedua berjalan menyebarkan isu yang memecah belah." Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkannya pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul saw. menjawab: "Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering." (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Abbâs).

Bila berdasar kaidah-kaidah ilmu hadits, apa yang diinformasikan di atas adalah sepenuhnya shahih. Sangat sulit menolaknya, kecuali jika akan ditolak berdasar penggunaan akal mereka yang tidak percaya. Tetapi perlu disadari bahwa akal manusia tidak dapat menjangkau alam barzakh, sehingga tidaklah tepat menggunakannya untuk membenarkan atau menolak informasi agama yang berkaitan dengan masalah metafisika. Kita hanya percaya dan menerima baik seluruh informasi yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Harus diakui bahwa sebagian riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kehidupan di alam barzakh sifatnya sangat lemah atau diperselisihkan nilainya, namun banyaknya riwayat yang sebagian di antaranya sangat kuat, menjadikan kita sulit untuk mengingkari siksa dan kenikmatan di alam tersebut hanya dengan alasan yang berdasarkan logika alam duniawi dan hukum-hukum yang berlaku di sini, padahal terbukti bahwa ada alam lain dan ada juga hukum-hukum yang berlaku bagi alam lain itu. Ini serupa dengan hukum-hukum alam yang berlaku di luar angkasa, yang berbeda dengan yang berlaku di bumi, sebagaimana terbukti dan telah dialami oleh para antariksawan.

Kalimat (هذا ما وعد الرّحمن) *hâdzâ mâ wa'ada ar-Raḥmân/ inilah yang pernah dijanjikan oleh ar-Raḥmân,* ada yang memahaminya sebagai lanjutan ucapan para pengingkar hari Kebangkitan itu, atau ucapan rekan mereka menjawab pertanyaan rekannya, tetapi bukan dengan tujuan menjawab – karena semua seketika itu juga telah sadar – tetapi sebagai pertanda penyesalan. Ada juga yang memahaminya sebagai jawaban malaikat atas pertanyaan kaum musyrikin itu.

Penggunaan kata *ar-Raḥmân* agaknya untuk mengisyaratkan harapan mereka akan adanya curahan rahmat Ilahi, sekaligus merupakan pengakuan kepada-Nya kendati sewaktu hidup di dunia mereka enggan sujud, bahkan menjauh jika kata *ar-Raḥmân* disebut. Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada ar-Rahmân", mereka berkata: "Apakah ar-Rahmân itu? Apakah kami sujud kepada apa yang engkau perintahkan kami?" Dan itu menambah kejauhan mereka." (QS. al-Furqân [25]: 60).

AYAT 53-54

إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لاَ تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلاَ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Ia tidak lain kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua di sisi Kami dihadirkan. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."

Selanjutnya Allah mengingatkan tentang teriakan/suara keras akibat peniupan sangkakala itu bahwa ia begitu singkat dan kepatuhan mereka pun begitu cepat. *Ia* yakni teriakan atau peniupan sangkakala itu, *tidak lain kecuali satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua* dalam keadaan berkumpul – hanya *di sisi Kami* tidak pada selain Kami mereka *dihadirkan,* suka atau tidak suka. Namun demikian, jangan duga bahwa ketika itu akan ada penganiayaan dari Kami atau siapa pun. Betapapun besarnya pelanggaran yang dilakukan dan betapapun besar kedurhakaan kepada Allah, namun Allah Maha Adil dalam menjatuhkan sanksi, dan Maha Pemurah dalam menganugerahkan ganjaran, *maka* karena itu *pada hari itu seseorang* yang taat maupun yang durhaka *tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.* Jika yang kamu lakukan keburukan, maka balasannya adil dan setimpal, dan jika kebajikan maka ganjaran yang kamu peroleh merupakan anugerah Allah yang berlipat ganda dari nilai amal kamu.

Kata (جميع) *jamî'un/semua* mengandung juga makna *bersama-sama,* dan dengan demikian ayat di atas menginformasikan bahwa *penghadiran* itu dilakukan serentak, sehingga semua datang sekaligus dalam saat yang sama, bukan dalam bentuk kelompok-kelompok, yang satu setelah yang lain.

Ayat di atas menggunakan kata (لدينا) *ladainâ* yang kesannya berbeda dengan kesan kata (عندنا) *'indanâ,* walau keduanya biasa diterjemahkan *di sisi Kami.* Kata yang digunakan ayat ini mengesankan adanya sesuatu yang berada di luar dugaan atau jangkauan nalar. Penggunaannya di sini untuk

mengisyaratkan betapa peristiwa tersebut sangat luar biasa dan tidak dapat terjangkau oleh nalar. Demikian al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون) *wa lâ tujzauna illâ mâ kuntum ta'malûn/ dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan* merupakan penjelasan sekaligus bukti bahwa pada hari itu tidak akan ada penganiayaan. Betapa tidak demikian, padahal masing-masing menerima apa yang mereka sendiri kerjakan. Penganiayaan adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, atau memberi kurang dari hak yang semestinya diberikan. Sedang di sini yang bersangkutan diberikan persis sesuai dengan hak dan apa yang dilakukannya.

Ucapan di atas tidak harus dipahami dalam arti ucapan sebagaimana bunyi redaksi ayat ini. Bisa juga ucapan itu merupakan ilustrasi tentang hakikat yang akan terjadi ketika itu, bukan yang diungkap dalam bentuk kata-kata.

AYAT 55-57

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya penghuni-penghuni surga pada hari itu dalam kesibukan, lagi sangat senang. Mereka bersama pasangan-pasangan mereka berada dalam tempat-tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Buat mereka di sana ada buah-buahan dan buat mereka juga apa yang mereka minta."

Ayat sebelum ini menegaskan bahwa di hari Kiamat nanti tidak seorang pun akan teraniaya atau dirugikan. Semua akan diberi balasan yang setimpal bahkan yang taat akan memperoleh tambahan. Banyak sekali anugerah Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat.

Ayat-ayat di atas mengungkap sekelumit anugerah yang akan diraih oleh para penghuni surga. Namun sebelum mengungkapnya, ayat 55 mengingatkan bahwa walau kenikmatan telah menjadi kesenangan yang bersinambung atau katakanlah merupakan rutinitas penghuni surga, namun itu sama sekali tidak menjemukan mereka. Karena *sesungguhnya penghuni-penghuni surga pada hari* Kebangkitan *itu dalam kesibukan, lagi* mereka *sangat senang* dengan kesibukan itu. Di sana mereka tidak hidup sendiri-sendiri, tetapi *mereka bersama pasangan-pasangan mereka.* Yakni istri dan suami mereka

akan selalu bersama mereka dan *berada dalam tempat-tempat* yang *teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Buat mereka di sana ada* aneka *buah-buahan* yang disuguhkan oleh pelayan-pelayan yang lincah, cantik atau gagah dan dalam usia remaja *dan buat mereka juga apa yang mereka minta* atau harapkan.

Kata (شغل) *syughul* terambil dari kata (شغل) *syaghala* yang pada mulanya berarti sesuatu yang menjadikan seseorang sibuk sehingga melalaikannya dari aktivitas yang lain. Sementara ulama menyebutkan beberapa jenis kesibukan, bahkan ada yang memahami kata *syughul* dengan hubungan seks dengan gadis-gadis remaja. Begitu dalam tafsir al-Qurthubi. Pendapat ini kurang tepat, karena ayat ini tidak menetapkan satu aktivitas tertentu, apalagi dengan menyatakannya sebagai hubungan seks, seakan-akan kenikmatan hanya terbatas pada penyaluran nafsu seksual.

Kata (فاكهون) *fâkihûn* terambil dari kata (فكه) *fakiha* yang berarti pembicaraan yang menyenangkan, atau katakanlah senda gurau. Dari akar kata yang sama lahir kata (فاكهة) *fâkihah* yang berarti *buah*. Agaknya karena cengkrama dan senda gurau terasa lebih nikmat jika disertai dengan makanan kecil dan buah-buahan segar.

Firman-Nya: (في شغل فاكهون) *fî syughulin fâkihûn,* berarti penghuni surga itu berada dalam kenikmatan yang menyibukkan mereka, tetapi kesibukan tersebut sama sekali tidak menjemukan karena mereka merasa aktivitas mereka begitu penting sampai mereka mengabaikan selainnya, atau tidak memiliki waktu untuk mengerjakan yang lain. Ibn 'Âsyûr memahami kalimat ini dalam arti mereka berada di dalam wadah kenikmatan, diliputi olehnya, sehingga mereka tidak memandang kepada penyiksaan penghuni neraka, yang tentu saja dapat mengeruhkan pandangan dan hati mereka. Thabâthabâ'i memahaminya secara lebih umum, yakni mereka ketika itu dalam satu aktivitas berupa kenikmatan surgawi yang menjadikan mereka tidak lagi melakukan suatu aktivitas selainnya, apapun bentuknya.

Ayat di atas menjanjikan kebersamaan setiap pasangan dengan pasangannya, yakni dengan firman-Nya: (هم وأزواجهم) *hum wa azwâjuhum* yakni *mereka dengan pasangan-pasangan mereka.* Bagi penghuni surga yang telah memiliki pasangan dalam kehidupan dunia dan berbahagia dengan pasangannya, maka di surga nanti selama pasangannya itu taat dan beriman maka mereka akan selalu bersama-sama, bahkan bersama-sama juga dengan anak keturunan mereka yang beriman dan taat, walau ketaatan mereka tidak mencapai tingkat ketaatan orang tua mereka (baca QS. ath-Thûr [52]: 21). Bagi yang tidak kawin atau tidak berbahagia dengan pasangannya,

maka ia akan bersama pasangan-pasangannya dari para bidadari dan bidadara. Bagi wanita yang kawin dua atau tiga kali akibat kematian suaminya, maka ia akan dipesilakan memilih pasangan yang paling disenanginya – dalam hal ini yang paling baik akhlaknya. Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw., yang juga merupakan janda Abû Salamah, pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang siapa pasangan wanita yang pernah kawin dengan dua pria atau lebih. Nabi saw. menjawab: "Allah swt. akan mempersilakan wanita itu untuk memilih salah seorang dari kedua suaminya, dan ketika itu yang dipilihnya adalah yang paling baik akhlaknya." Rasul saw. berkomentar: "Hai Ummu Salamah, budi pekerti yang baik mengantar meraih kebajikan dunia dan akhirat."

AYAT 58-59

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Salâmun", sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang, dan: "Berpisahlah pada hari ini, hai para pendurhaka."

Ayat yang lalu menguraikan sekelumit kenikmatan jasmani, tetapi bukan hanya kenikmatan demikian yang mereka peroleh. Yang lebih utama dan membahagiakan adalah *salâmun* yakni kedamaian agung *sebagai ucapan dari* Allah *Tuhan* Yang Maha Agung lagi *Yang Maha Penyayang* yang tercurah kepada para penghuni surga. Adapun penghuni neraka maka mereka dihardik dan dikatakan kepada mereka: "*Berpisahlah* yakni menyingkirlah kamu semua *pada hari ini,* dan menjauhlah dari orang-orang mukmin *hai para pendurhaka!*"

Kata (سلام) *salâmun* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Ini adalah *salâm* yang bersifat pasif. Ada juga yang bersifat aktif, yakni perolehan sesuatu yang menyenangkan dan didambakan. Karena itu, ucapan selamat ditujukan kepada yang terhindar dari bencana, sebagaimana ditujukan juga kepada yang meraih sukses. Ketika menafsirkan QS. Yûnus [10]: 10, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Ucapan penghormatan yang diucapkan oleh dan kepada penghuni surga saat pertemuan adalah (سلام) *salâm,* bukan *as-Salâmu 'Alaikum* sebagaimana dalam kehidupan dunia ini. Agaknya tidak disebutnya kata *'Alaikum,* karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana

fungsi pengucapannya di dunia. Di dunia ia dimaksudkan antara lain sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan selalu menyertai mitra bicara. Ini lebih jelas lagi bila yang mengucapkan dan yang diucapkan kepadanya belum saling kenal, sehingga kata *'alaikum* yakni *untukmu* perlu ditekankan. Adapun di surga, maka doa demikian tidak diperlukan lagi. Bukankah mereka semua sudah hidup dalam *Dâr as-Salâm/ Negeri yang penuh kedamaian*? Bukankah Allah telah mencabut kebencian dari kalbu mereka? (Baca antara lain QS. al-A'râf [7]: 43).

Kita tidak tahu persis bagaimana bentuk ucapan salam dari Allah ini. Boleh jadi melalui malaikat atau selain mereka. Boleh jadi Allah dengan satu dan lain cara menjadikan penghuni surga dapat memahami *salâm* dari Allah itu. Yang jelas adalah jika Allah yang telah mengucapkan sesuatu, maka itu adalah ketetapan-Nya yang pasti terlaksana. Ketika itu tidak satu pun yang dapat membatalkan atau menghalangi-Nya. Jika demikian, penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan abadi dan agung karena kedamaian dan kesejahteraan itu telah merupakan ucapan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kekal lagi Maha Agung.

Tanwîn (bunyi dengung *nûn)* pada kata (سلام) *salâmun,* demikian juga pada kata (ربّ) *Rabbin,* bertujuan menggambarkan keagungan. Pemilihan kata *Rabb* di sini sangat sesuai dengan anugerah *salâm* dan kedamaian itu, karena kata *Rabb* mengandung makna bimbingan dan anugerah, dan memang demikianlah Allah yang selalu mencurahkan bimbingan dan kebajikan kepada makhluk-Nya.

Kata (امتازوا) *imtâzû* terambil dari kata (مازه - يميزه) *mâzahu-yamîzuhu* yang berarti *memisahkan* sesuatu dari kelompok yang mana tadinya dia berbaur atau menyatu. Perintah ini bukan diarahkan langsung kepada para penghuni neraka itu dan yang karenanya mereka diminta agar memisahkan diri, tetapi dia adalah perintah *takwîniy* yakni perintah Allah yang mencerminkan kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu yang diperintahkan-Nya. Ini termasuk dalam kandungan makna firman-Nya pada akhir surah ini: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* Kata tersebut dipilih di sini untuk menggambarkan betapa cepat pemisahan itu terjadi.

AYAT 60-61

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾